

**SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT
PANGRUWATING DIYU**

pustaka-indo.blogspot.com

Novel AGUS SUNYOTO
Penulis Novel Best Seller
"Suluk Abdul Jalil Syaikh Siti Jenar"

Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

LKIS

Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

Agus Sunyoto

@Pustaka Sastra LKiS, 2012

xii + 552 halaman, 13 x 20 cm

1. Sastra Jendra Pangruwat Diyu 2. Sastra-Sejarah 2. Sufisme

ISBN: 979-25-5376-2

ISBN 13:978-979-25-5376-5

Editor: Ahmala Arifin

Rancang Sampul: C. Narto

Lay out: Santo

Penerbit & Distribusi:

LKiS Yogyakarta

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194, 7472110

Faks.: (0274) 417762

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2012

Percetakan:

PT LKiS Printing Cemerlang

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 7472110

e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id



PENGANTAR REDAKSI



Agama bukanlah tujuan, melainkan jalan untuk mencapai kesadaran spiritual dan ketuhanan. Menjadikan agama sebagai tujuan hanya akan melahirkan fanatisme keagamaan berlebihan yang bisa berupa pamrih iming-iming surga dan atau terhindar dari siksa neraka. Lebih dari itu, menjadikan agama semata-mata sebagai tujuan cenderung bersifat destruktif terhadap ibadah formal keagamaan itu sendiri maupun bagi kesalehan sosial.

Sebaliknya, sebagai jalan menuju kesadaran spiritual, agama menyediakan jalan (-jalan) bagi seorang *salik* untuk berdekatan dengan Tuhannya, Dzat Yang Maha Gaib sekaligus Maha Tampak. Agama dalam hal ini lebih sebagai laku spiritual, menghayati kehidupan dengan jiwa ketuhanan yang sepi *ing* pamrih, berpikir positif terhadap takdir Tuhan. Laku spiritual ini hanya bisa dijalankan oleh jiwa-jiwa yang siap lahir-batin menyerahkan hidupnya untuk menapaki jalan syari'at, thariqat, haqiqat, dan ma'rifat.

Anehnya, tidak selalu jalan menuju kesadaran spiritual dan ketuhanan tersebut ditempuh secara "positif" seperti pada umumnya, tetapi melalui jalan

“negatif”, seperti yang ditempuh oleh tokoh “Saya Sudrun” dalam novel ini. Saya Sudrun, Kiai Sudrun, atau Sudrun Edan, diminta belajar menapaki jalan mencari Allah, Tuhan Robbul ‘Alamin, justru dari iblis. Bagaimana mungkin Sudrun diminta belajar kepada iblis, makhluk Tuhan yang divonis sesat dan terkutuk untuk menemukan Kebenaran Ilahiah? Jangan-jangan itu adalah bisikan setan untuk menjerumuskannya dalam kesesatan?!

Novel ini sangat menarik karena menyajikan perspektif baru dalam dua hal: *Pertama*, novel ini dalam konteks sufisme dalam pengertiannya yang luas—yang prototipenya bisa dirujuk ke Sunan Kalijaga, Syaikh Siti Jenar hingga ke ajaran tasawuf Ibn ‘Arabi—mengisahkan ke-*salik*-an sosok Saya Sudrun dalam menemukan Kebenaran Ilahiah, bahkan hingga harus mengembara ke India, menjalani kehidupan dengan beragam karakter manusia lintas agama dan aliran, memungut hakikat cinta sejati dengan perempuan-perempuan yang ditemuinya. Sebagai manusia biasa, Saya Sudrun bukanlah manusia yang sok tahu, suci, terbebas dari dosa. Namun, Saya Sudrun, karena ke-sudrun-annya, yang berbeda dari manusia lainnya, dianugerahi kemampuan berkomunikasi dengan apa yang digambarkannya sebagai kilatan cahaya petir, berkilau seperti kilatan halilintar, yakni ruh-ruh yang dikategorikan sebagai ruh para auliya, termasuk dengan ruh eyangnyanya sendiri. Dari kilatan cahaya yang aneh dan misterius itulah, Sudrun mendapat bimbingan tentang apa itu hakikat

ajaran Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (hlm. 94-95).

Kedua, secara epistemologis, Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, atau sering disebut juga dengan Sastra Hajendra Pangruwat Diyu, disebut sebagai ilmu spiritual, yakni ilmu tentang kebatinan dan ketuhanan. Ia termasuk katagori *ngelmu* yang mengandung kebenaran faktual, nilai-nilai luhur, dan keagungan akan kesempurnaan penilaian terhadap hal-hal yang belum nyata bagi manusia pada umumnya; ilmu sejati atau pengetahuan tentang rahasia seluruh semesta alam (fisik dan metafisik) beserta dinamikanya. Jelasnya, Sastra Pangruwat adalah ilmu pengetahuan batin sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Cakupan Sastra Pangruwat itu sendiri meliputi ajaran tentang ketuhanan, alam semesta, manusia, dan kesempurnaan; yang semuanya bisa dirangkum sebagai ajaran budi pekerti. Dalam konteks ini pula kita bisa menyebut al-Qur'an sebagai Sastra Pangruwat; sebagai sumber segala sumber hukum dan tatanan hidup manusia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Agus Sunyoto, yang telah berbaik hati menyelesaikan pembacaan ulang terhadap novel ini. Dengan terbitnya novel ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kita dalam khazanah sastra kraton Jawa di tanah Nusantara. Setelah novel ini, akan segera terbit novel lainnya, yakni *Ki Ageng Badar Wonosobo*, *Bayt al-Jawhr*, dan *Khatra*.

Dan kepada sidang pembaca, kami mengucapkan terima kasih atas kesetiaannya menikmati karya-karya terbitan kami. Selamat membaca.***

KILASAN-KILASAN

Ketika Saya lahir di penghujung tahun 1960-an, Saya memiliki naluri liar untuk membuka dan menyingkap sesuatu yang terselubung. Saya yang sebelumnya bersemayam di dalam kegelapan rahim, termangu-mangu dan menangis penuh takjub ketika menyingkap gerbang kerahasiaan hidup hingga ia terlontar ke sebuah dimensi yang disebut dunia.

Bersama melesatnya sang waktu yang menumbuhkan Saya, naluri liarnya untuk menyingkap dan membuka-buka sesuatu yang terselubung semakin melonjak. Segala apa yang ada di sekitarnya dibuka-buka dan disingkap-singkapnya. Dan Saya pun karena desakan naluri liarnya itu kemudian digelari Sudrun karena dia suka menyingkap rok, tirai, pintu, lubang WC, lubang kunci, buku-buku, majalah-majalah, dan segala sesuatu yang dianggapnya menyimpan keterselelubungan. Saya pun pada gilirannya terperangkap dalam balutan citra Sudrun yang membawanya ke sebuah rentang pengalaman utuh sebagai anak manusia dan anak zaman yang hidup dilingkari peristiwa dan pengalaman absurd.

Dalam perjalanan hidupnya, Sudrun telah mengajak Saya untuk menyingkap berbagai hal yang berada di sekitar mereka. Satu saat Sudrun dan Saya menyingkap-nyingkap semua kerahasiaan Swayamprabha Sulistyawati seperti Hanoman menyibak misteri Swayamprabha; dan Sudrun serta Saya menemukan ketakjuban luar biasa meski pada akhirnya mereka tahu bahwa di balik kerahasiaan Swayamprabha Sulistyawati tersembunyi kerahasiaan yang lebih hakiki yang terus dicarinya.

Di satu saat, Sudrun dan Saya menyingkap rahasia kuburan orang-orang yang telah mati, dan mereka mendapat hikmah yang amat dalam. Tetapi mereka tahu bahwa itu bukanlah hakikat kerahasiaan yang mereka cari. Mereka terus mencari dan mencari sampai menemukan sosok-sosok absurd seperti Ita Martina dan Chandragupta.

Saya kembali menemukan ketakjuban demi ketakjuban ketika berhasil menyingkap kerahasiaan diri Saya sendiri yang terperangkap dalam tubuh wadag Sudrun. Saya menemukan sejumlah manusia bertemparemen buruk dan tercela yang tiada lain adalah personifikasi reflektif dari sifat-sifat Saya sendiri. Dan setelah berhasil memaknai kerahasiaan sifat-sifat tercelanya sendiri, Saya makin menukik ke dalam relung-relung alam pribadinya; di mana dia harus melepaskan ikatan demi ikatan untuk bisa terus menyingkap kerahasiaan dirinya.

Saya semakin heran dan takjub ketika menyingkapi rahasia demi rahasia yang tersembunyi dalam diri Saya. Bahkan di dalam diri Saya itulah ditemukan rahasia hakiki alam semesta raya di mana Saya harus mengarungi tujuh samudera, tujuh hutan belantara, tujuh gurun, tujuh gunung, dan tujuh langit di dalam dirinya, sampai Saya terlempar ke satu titik kenyataan absurd di mana akal budi dan perasaannya melarut ke dalam perasaan semesta; Saya telah mati tetapi Sudrun tetap hidup.


Pada suatu waktu yang absurd, Saya mendadak hidup kembali dan disatukan dengan Sudrun. Tetapi Saya dan Sudrun telah menjadi lain dari Saya dan Sudrun sebelumnya. Saya dan Sudrun yang baru, menyatu dalam kehidupan baru yang terangkai dalam makna hakiki Khatra yang setiap detik bertasbih di lingkaran cahaya hitam penuh misteri. Berjuta-juta makhluk terbang mencari ketersembunyian dan kerahasiaan Khatra, tetapi hanya satu dua yang berhasil menemukan. Sementara Khatra terus bertasbih sambil mengumandangkan pekik kebebasan bagi para burung dan ruh burung-burung, dia menyampaikan isyarat bahwa sebuah kematian besar sedang mengintai sebuah kehidupan anak-anak manusia; dan sekalipun burung-burung dalam sangkar menertawakan ke-absurd-an isyaratnya, Khatra terus bertasbih dalam kesunyian dan kehampaan sambil terus mengumandangkan pekik kebebasan dalam nyanyian azali Nuur-i-Khatra: Haqq...Haqq...Haqq!

Agus Sunyoto, Juni 1989

Daftar Isi


Pengantar Redaksi  v

Kilasan-Kilasan  ix

Daftar Isi  xiii

Satu  1


Dua  29


Tiga  53

Empat  79


Lima  115


Enam  143

Tujuh  173


Delapan  209

Sembilan  243


Sepuluh  267

Sebelas  313

Dua Belas  335


Tiga Belas  379


Empat Belas  419

Lima Belas  457

Enam Belas  489

Tujuh Belas  519

Kepustakaan  549

Tentang Penulis  551



SATU



“ Kalau engkau mau mencari Allah, belajarlah dari iblis!”

Bagai kilatan cahaya petir, bisikan misterius itu membentur gugusan telinga batin saya tanpa dapat saya ketahui maksudnya. Kilatan itu muncul begitu saja dengan frekuensi yang tak menentu fluktuasinya.

Bagi saya, kelebatan misterius yang membentur-bentur bagai kilatan cahaya petir itu memang bukan hal baru. Namun demikian, baru sekali ini saya mendapati makna yang demikian aneh. Bagaimana mungkin saya harus belajar dari iblis sesat yang terkutuk untuk bisa menemukan Kebenaran Ilahiah? Setelah merenung-renung dan memikir-mikir secara lebih dalam, akhirnya saya berkesimpulan bahwa semua itu adalah bisikan dari setan terkutuk yang akan menyeret saya ke jurang kesesatan yang mengerikan.

Keanehan demi keanehan yang selama ini saya alami memang cukup absurd untuk orang yang berpikiran normal, sehingga tidaklah salah apabila orang-orang di sekitar saya memanggil saya dengan sebutan “Sudrun” terutama ketika saya mulai sering

menulis di media massa cetak dengan menggunakan identitas “Ki Sudrun”. Kalau saja orang-orang mengetahui bahwa diam-diam saya telah mendapat bisikan misterius agar saya berguru kepada iblis, niscaya saya akan digelari sebagai “Sudrun Edan” alias “Sudrun Gendeng”, yang berarti gila kuadrat!

Terus terang, ketika orang-orang menyebut saya dengan sebutan Sudrun saya tidak merasakan sesuatu yang janggal dari gelar tersebut. Dan seingat saya, sebutan Sudrun itu sudah disodokkan sedemikian rupa oleh orang-orang ke dalam nama Saya sejak saya sekolah SD. Bahkan pada gilirannya pun sebutan Sudrun itu dicoretkan begitu saja di rapor sekolah saya, sehingga di rapor tersebut tertulis nama: Saya Sudrun.

Saya sendiri sebetulnya cukup heran dengan kebijakan bapak saya yang memberi nama “Saya” kepada saya. Sebab sejauh ini belum pernah saya ketahui ada manusia di dunia yang bernama “Saya” kecuali saya sendiri. Baru setelah saya agak tumbuh menjadi anak yang cerdas, barulah saya dapat menafsirkan nama “Saya” tersebut; dan saya diam-diam menaruh hormat atas kebijaksanaan bapak saya yang memberikan nama Saya kepada saya.

Menurut cerita emak, ketika saya lahir memang tidak sebagaimana wajarnya kelahiran seorang bayi. Wujud saya ketika itu, adalah mirip seekor bayi kera yang sekujur tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu halus putih bagai kapas. Oleh emak saya, bayi Saya itu rencananya akan diberi nama Hanoman dengan

maksud agar saya bisa tumbuh menjadi ksatria perkasa seperti tokoh Hanoman dalam kisah pewayangan. Paman-paman saya, konon, ada yang akan memberi nama Anggada, Sugriwa, Subali, Anila, Jembawan. Tetapi bapak saya yang merupakan penentu, akhirnya memutuskan untuk memberi nama bayi yang mirip kera itu dengan nama tidak lazim: Saya.

Orang-orang kaget dengan nama aneh pemberian bapak saya tersebut. Tetapi ketika saya tumbuh menjadi anak-anak yang nakal dan banyak diolok-olok anak lain, orang-orang pun baru mengetahui maksud bapak saya memberi nama seperti itu. Bayangkan, kalau ada anak-anak yang mengolok-olok saya dengan sebutan kera atau monyet, maka anak tersebut akan mengatakan: "Saya kera! Saya monyet! Saya kera!" Dengan demikian, anak tersebut telah mengolok-olok dirinya sendiri sebagai kera atau monyet. Dan tentu saja saya amat kagum dengan siasat bapak saya itu, sehingga anak-anak pun tidak ada lagi yang berani mengolok-olok saya sebagai kera atau monyet.

Mengenai sebutan Sudrun yang disodokkan begitu saja ke dalam nama Saya, seingat saya terjadi ketika saya masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Ketika itu saya dikenal sebagai murid yang paling nakal; suka berkelahi, merampas makanan anak lain, mengoret-oret bangku dan papan tulis dan tembok, dan menyingkap rok siapa saja yang saya jumpai. Entahlah, soal singkap-menyingskap rasanya sudah menjadi bagian naluri saya yang muncul sejak saya masih kecil. Saya selalu merasakan sesuatu yang aneh apabila

melihat hal-hal yang ditutupi. Karena itu, selain rok orang-orang yang saya singkap, saya pun sering menyingkap tirai di rumah siapa saja. Saya selalu dirayapi keinginan untuk melihat sesuatu di balik yang terselubung.

Naluri menyingkap-nyingkap dan membuka-buka itu, terus Saya lampiaskan dalam berbagai manifestasi sampai akhirnya naluri itu pada gilirannya memperoleh makna yang menguntungkan ketika Saya mulai suka membuka lembar demi lembar buku. Ternyata, di balik lembaran-lembaran buku yang saya singkap tersembunyi rahasia pengetahuan tentang berbagai hal yang tergelar dalam alam kehidupan alam raya ini.

Satu hal yang merupakan keanehan saya terkait dengan naluri buka-membuka itu, yakni sejak kecil saya suka membuka pakaian, telanjang bulat seolah-olah saya ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa saya adalah Saya yang tidak memiliki rahasia apapun. Kegemaran telanjang itu saya pelihara sampai saya duduk di kelas tiga SD, di mana seusai sekolah saya mesti mencopot semua pakaian saya dan bermain-main di sekitar rumah sampai jauh ke luar kampung dalam keadaan telanjang.

Boleh jadi, berbagai hal yang menyangkut pertumbuhan saya sebagai anak yang dianggap tidak wajar itulah yang membuat orang menyebut saya dengan sebutan Sudrun. Oleh sebab itu, ketika saya duduk di SD, saya sudah tidak lagi menoleh kalau dipanggil nama

Saya. Saya justru baru menoleh kalau dipanggil: “Drun..Sudrun!” Celakanya, entah tangan siapa yang usil, tahu-tahu dalam rapor sekolah saya sudah tertulis nama “Saya Sudrun”.

Saya tidak tahu, kenapa bapak saya tidak protes dengan tambahan Sudrun di belakang nama Saya itu. Bapak saya justru tersenyum seolah-olah beliau sengaja menjadikan saya sebagai kera kecil yang dieksprimenkan. Bapak saya benar-benar ingin melihat pertumbuhan saya dengan segala risikonya meski sering saya melihat bapak saya bersedih hati memikirkan ke-Saya-an dan ke-sudrun-an saya.

Satu hari, guru SD saya yang lama diganti guru baru yang masih muda dan agak cantik. Guru cantik yang dipanggil Bu Anik itu dengan senyum ramah memperkenalkan diri. Dia bercerita tentang berbagai hal; tentang dirinya sampai murid-murid bergembira. Setelah itu, Bu Anik ingin mengenal murid barunya satu demi satu dengan cara mengabsen dan memanggil nama masing-masing murid. Nah, ketika Bu Anik menyebut giliran saya, kelas mendadak gemuruh karena semua murid tertawa terbahak-bahak. Bu Anik kaget sambil menatap saya penuh heran meski saya tetap mengacungkan tangan dan berdiri. Rupanya Bu Anik belum tahu kenapa murid-murid tertawa terbahak-bahak ketika ia memanggil nama saya. Itu sebabnya, dengan suara ditekan lebih keras, Bu Anik kembali memanggil nama saya: “Saya Sudrun!” Dan murid-murid pun tertawa terpingkal-pingkal sambil menuding-nuding ke arah saya dan Bu Anik.

Akhirnya, Bu Anik sadar dan baru mengetahui jika ia telah menyebut dirinya sendiri sebagai Sudrun, yang berarti edan alias gila. Walhasil, entah karena kejadian tersebut atau ada tangan usil yang lain, nama Saya di rapor sekolah tahu-tahu sudah dicoret sehingga pada rapor sekolah saya hanya tertera nama: Sudrun.

Saya sendiri akhirnya tidak pernah mengerti apakah nama Sudrun muncul karena tingkah saya yang Sudrun, ataukah saya setelah dinamai Sudrun berangsur-angsur menjadi Sudrun. Saya hanya tahu bahwa saya anak nakal yang suka dihukum, entah disuruh berdiri di depan kelas dengan setumpuk buku di kepala atau sekadar diteriaki, dimaki, dicubit, dan disabet rotan oleh guru.

Sebagai anak Sudrun, kehidupan formal di sekolah benar-benar tidak menarik minat saya untuk belajar. Buku-buku di sekolah hanyalah buku yang tidak menarik untuk dibaca seperti komik, majalah dan buku yang lain. Oleh karena itu, saya lebih suka membacabaca komik dan buku-buku bekas di kawasan Pasar Turi yang dijual pedagang kaki lima, atau sekadar menonton tukang sulap dan penjual nomer buntutan togel (toto gelap).

Satu ketika bahkan pernah, saya disuruh guru untuk menyelesaikan soal berhitung di papan tulis. Tanpa kesulitan soal itu saya garap. Tetapi ketika saya baru saja akan menyelesaikan garapan soal tersebut, murid-murid tertawa terbahak-bahak melihat garapan saya yang mereka anggap ajaib bin aneh. Ketika guru

kelas bertanya tentang rumus yang saya pakai, dengan jujur saya mengatakan bahwa rumus yang dipakai itu adalah rumus hitungan tukang nomer buntutan togel. Tentu saja saya menjadi bahan tertawaan. Dan orang-orang pun makin menganggap saya sebagai Sudrun yang benar-benar sudrun alias senewen.

Saya sendiri sering merasa heran dengan ke-sudrun-an yang saya lakukan, meski hal itu sebenarnya cukup wajar bagi saya. Satu saat, misalnya, saya sering terlihat duduk berlama-lama di pinggir jalan sambil sesekali tertawa sendiri sampai terpingkal-pingkal. Orang yang melihat saya tertawa sendiri, tanpa tanya ini-itu, langsung menuding saya sebagai anak sudrun. Bahkan tingkah saya yang agak tak wajar menurut orang-orang itu sempat dilaporkan kepada bapak saya.

Bapak saya dengan penuh kesabaran memanggil saya dan menanyakan kenapa saya sering tertawa-tawa sendiri di pinggir jalan. Dengan terus terang saya menjelaskan, bahwa saya sampai tertawa terpingkal-pingkal karena saya suka menyama-nyamakan bentuk mobil yang lewat dengan wajah manusia. Lampu mobil saya kesankan sebagai mata. Kaca spion mobil saya kesankan sebagai kuping. Bumper mobil saya samakan dengan mulut. Walhasil saya sering melihat bentuk mobil-mobil yang mirip dengan tampang manusia; ada yang pesek, lonjong, mrongos, mringis, pencong, dan monyong.

Kalau saya kebetulan melihat bemo roda tiga lewat, maka dalam benak saya selalu muncul wajah tetangga saya yang bernama Sukkes yang giginya mrongos. Kalau saya melihat bus Hino, maka dalam benak saya selalu muncul wajah Narsih pesek tetangga saya yang hidungnya mancung ke dalam. Begitu pun kalau saya melihat oplet yang pencong dan suka mogok, saya selalu membayangkan sosok mbah Merto Tarup yang suka terbatuk-batuk dan jalannya terseok-seok. Dengan imajinasi liar seperti itu, saya kalau sudah lewat perempatan jalan dan melihat mobil-mobil berseliweran, maka saya selalu mendapat kesan bahwa tetangga-tetangga saya saat itu sedang berseliweran di jalan.

Bapak saya akhirnya memaklumi ke-sudrun-an Saya, bahkan bapak saya menasehati agar saya terus saja memelihara imajinasi saya tanpa peduli olok-olokan orang. Dengan restu dari bapak saya, maka saya pun makin suka meluncurkan imajinasi ke dalam alam khayal yang absurd. Kalau satu ketika, misalnya, saya lewat di pinggir rel dan melihat keloneng besi peninggalan zaman Belanda yang berdiri di dekat gardu penjagaan kereta api, saya seketika mendapati kesan bahwa keloneng besi itu seperti teman saya, Si Baidin bodong. Lalu dengan kapur atau arang, saya biasanya mengoret-oret keloneng besi itu dengan memberinya mata, alis mata, hidung, mulut, gigi; begitulah saya lalu tertawa terkekeh-kekeh karena membayangkan keloneng besi itu sebagai temannya yang lucu, Si Baidin bodong.

Saya memang tidak peduli dengan orang-orang yang memper-sudrun-kan saya, sebab saya merasa sudah menyatu dengan ke-sudrun-an saya. Saya sadar bahwa saya adalah Sudrun yang sudrun.

Ke-absurd-an kehidupan saya tampaknya makin meluncur deras dan mengulung kehidupan saya. Bayangkan, di antara semua saudara saya, hanya saya yang memiliki nama aneh. Begitu pun ketika saudara-saudara saya belajar di berbagai pesantren, saya justru disuruh belajar ke sekolah umum. Bahkan ketika saya tidak mengaji, juga tidak ada yang memarahi seolah-olah saya hanyalah seekor kera yang numpang hidup di sebuah pesantren. Tetapi meski Saya tidak pernah mengaji bahkan tidak hafal urutan huruf Hijaiyyah, ternyata saya bisa juga membaca huruf al-Qur'an dan kitab-kitab kuning meski dengan cara belajar sendiri secara otodidak. Satu-satunya guru mengaji dalam ilmu nahwu dan sharaf yang saya alami selama beberapa pekan adalah kiai sepuh Sulchan, di mana dengan sedikit arahan dari Kiai Sulchan, saya kemudian melesat sendiri dalam memahami ilmu alat.

Karena saya sendiri merasa bahwa cara belajar otodidak memiliki banyak kekurangan, maka saya hanya berani mengajar mengaji anak-anak kecil di sekitar rumah dengan cara saya sendiri. Saya memang punya cara tersendiri dalam belajar mengaji, di mana untuk anak-anak kecil lebih saya tekankan pada hafalan surat-surat pendek dalam Juz 'Ammah, sebab menurut hemat saya, anak-anak lebih mudah meng-hafal daripada memahami sistem lambang huruf-huruf.

Dengan demikian, hampir setiap anak yang saya ajari mengaji mesti hafal Juz 'Amma di luar kepala meski mereka belum bisa membaca dan menulis huruf Arab.

Kegiatan saya untuk ikut membantu keluarga saya dalam mendidik anak-anak mengaji, terpaksa saya hentikan secara total ketika orang-orang mulai memanggil saya dengan sebutan “Kiai Sudrun”. Saya benar-benar merasa tersinggung dengan adanya gelar “kiai” yang disogokkan begitu saja di depan nama Saya. Sebab kalau saya sampai mendapat sebutan “Kiai Sudrun” maka tak pelak lagi nama baik leluhur saya akan rontok karena saya.

Memang, dari daftar silsilah keluarga bapak saya terdapat urutan gelar kiai yang amat panjang. Di urutan awal, saya dapati ada nama Raden Kusen yang bergelar Kiai Adipati ing Trung. Sesudah itu ada nama Kiai Adipati Ing Sengguruh, dilanjutkan Kiai Gaib, Kiai Ketib, Kiai Tempel, Kiai Muruk, Kiai Kemis, Kiai Puspo, dan Kiai Joyo yang bergelar Kanjeng Jimat, setelah itu ada nama Kiai Suro, Kiai Tirto dan berderet-deret kiai lain sampai pada urutan bapak saya.

Dari urutan silsilah para kiai yang menjadi leluhur saya, tidak ada satu pun di antara kiai tersebut yang dikisahkan melanggar rambu-rambu ke-kiai-an mereka. Dengan demikian, sebutan “Kiai Sudrun” yang disodokkan begitu saja pada nama saya, bagi saya benar-benar sebagai suatu penghinaan kepada para kiai leluhur saya. Sebab, kalau sebutan “Kiai Sudrun” itu sampai masuk ke dalam urutan silsilah maka di

antara sekian jumlah kiai akan terdapat satu kiai yang senewen alias tidak waras jiwanya, yang celakanya kiai tersebut adalah saya sendiri.

Akhirnya, setelah berpikir jauh, saya tidak lagi mengajar mengaji, tetapi belajar lebih mendalami ilmu-ilmu sekolah. Bapak saya rupanya sudah waskita akan apa yang akan terjadi pada diri saya kelak di kemudian hari. Dan saya pun akhirnya menyadari betapa tepatnya beliau menyekolahkan saya, sehingga saya pada gilirannya bisa menjadi sarjana dan tidak menjadi kiai. Sebab kalau saya sampai menjadi kiai maka boleh jadi saya akan mendapat sebutan “Kiai Sudrun” atau “Kiai Monyet”.

Setelah saya tidak lagi mengajar mengaji, ternyata sebutan Kiai Sudrun tetap tak bisa lepas dari diri saya, sehingga saya memang harus tunduk lagi pada nasib untuk mendapat nama baru, Kiai Sudrun, sebagaimana ketundukan saya ketika disebut Sudrun. Tetapi, meski saya disebut Kiai Sudrun, saya sejatinya masih tergolong orang waras karena saya sangat rajin sembahyang. Padahal, banyak sekali orang-orang yang dinilai tidak sudrun alias waras justru tidak lagi melaksanakan sembahyang dengan alasan sudah ma'rifat. Dan untuk manusia model begini, saya sangat suka sekali menggempurnya, sebab manusia model begitu saya anggap jauh lebih sudrun daripada orang sudrun. Kalau saya amat geram dengan orang sudrun yang dengan alasan ma'rifat kemudian meninggalkan sembahyang, bukan berarti saya otoriter dan memaksakan kehendak. Saya hanya memiliki naluri yang

mengatakan bahwa orang model begitu secara langsung atau tidak telah menumbangkan agama dengan ketakaburan diri. Di lain pihak, saya mengukur keberadaan mereka dengan Nabi Muhammad SAW yang tetap menjalankan sembahyang meski sudah mengalami Isra' dan Mi'raj.

Satu ketika, saya pernah bersilaturahmi ke rumah Kiai Baha'uddin bin Bruddin bin Gimin yang dikenal sebagai guru Tariqah Bruddiniyyah. Menurut omongan murid-murid Kiai Bruddin, bahwa guru mereka itu adalah manusia yang sudah mencapai tahap ma'rifat billah; artinya sudah omong-omongan, bercanda, rangkul-rangkulan, rindu-rinduan, dan cinta-cintaan dengan Tuhan; sehingga Tuhan pun sudah menyatu di dalam diri Kiai Bruddin.

Karena prinsip Kiai Bruddin seperti itu, maka dia lantas berpendapat: "Kalau Allah adalah menyatu dengan insan, maka Gusti dan kawula sudah jadi satu, dan kalau sudah begitu siapakah yang harus disembah dan siapa yang harus menyembah." Walhasil, Kiai Bruddin tidak perlu lagi melakukan sembahyang lima waktu, karena ia adalah pengejawantahan Ilahi di atas bumi. Bahkan para santri yang bersembahyang dan dzikir, wajiblah membayangkan wajah Kiai Bruddin; ngomongnya sebagai Rabithah.

Sebetulnya, saya tidak ada urusan apapun dengan prinsip hidup Kiai Bruddin andai saja ke-sudrun-an saya tidak kumat mendadak. Entah bagaimana awalnya, saya tiba-tiba mendatangi Kiai Bruddin di

rumahnya seperti menjadi seorang polisi yang menginterogasi pesakitan. Kiai Bruddin yang tak menduga ada orang yang begitu kurang ajar tanya ini-itu sekitar prinsipnya, menjadi kelabakan ketika saya berondong dengan aneka macam pertanyaan seperti, “Apakah maqam sampean lebih tinggi dari Rasulullah?”

Dengan suara terbata-bata menahan marah, Kiai Bruddin menjawab pertanyaan saya yang menggebu-gebu dengan suara ditekan tinggi, “O tentu saja tidak, Nabi Muhammad SAW tidak ada yang menandingi ketinggian maqamnya.”

“Padahal,” kilah saya cepat, “Rasulullah SAW masih wajib menjalankan syari’at dengan mendirikan sholat. Sedang sampean sudah terbebas dari kewajiban itu.”

“Siapa bilang saya tidak sembahyang?” sergah Kiai Bruddin tersentak dengan wajah merah padam dan mata berkilat-kilat.

“Tadi sampean ngomong tidak perlu lagi sholat jasad, kan?”

“Memang saya tak perlu lagi sholat jasad, sebab saya sudah melakukan sholat da’im, yaitu sholat berkekalan yang nilainya jauh lebih tinggi dibanding sholat yang hanya berisi ruku’ dan sujud tubuh belaka,” sahut Kiai Bruddin.

“Padahal Nabi Muhammad SAW diriwayatkan melakukan sholat tubuh sekaligus sholat batin sampai wafatnya,” kata Saya memancing, “Kenapa sampean tidak?”

“Beliau lain dengan saya,” kata Kiai Bruddin dengan pasti, “Beliau adalah *Uswatun Hasanah* yang menjadi contoh bagi seluruh umat. Kalau beliau hanya menjalankan sholat batin saja, maka kalangan awam nanti tidak mau sholat semua karena tidak diberi contoh oleh beliau.”

“Dan manusia-manusia macam sampean, mendapat dispensasi dari Tuhan untuk tidak sholat, begitu?” kilah saya mencibir.

“Kamu ini orang awam,” gumam Kiai Bruddin mendadak menilai, “Kamu tak pernah bisa memahami uraian orang *khawas* seperti saya.”

“Jadi sampean menganggap maqam sampean lebih tinggi daripada maqam saya, begitu?” tanya saya memancing.

“Aku orang *khawas*, dan kamu orang awam,” Kiai Bruddin menggeram, “Kedudukan kita sudah jelas, di mana kamu bagiku tidak lebih dari seekor kambing dungu yang hanya bisa mengembik.”

“Kiai Bruddin yang mulia,” sahut saya mulai terasa kumat sudrunnya, “Menurut siapakah maqam sampean itu lebih tinggi daripada maqam saya?”

“Tentu menurut aku pribadi berdasar ilmu laduni.”

“Dengarlah Kiai Bruddin,” kata saya mengejek, “Dulu ketika iblis menolak disuruh bersujud pada Adam, Allah bertanya mengapa iblis berlaku seperti itu, yaitu tidak mau sujud kepada Adam. Iblis bilang,

dia lebih mulia dan lebih tinggi dari Adam karena dia dicipta dari api, sedang Adam dicipta dari tanah liat. Allah kemudian bertanya lagi kepada iblis, menurut siapakah iblis menilai dirinya lebih tinggi daripada Adam? Ketika iblis menjawab penilaian itu menurut dirinya sendiri, nah, sampean pasti tahu, apa yang dilakukan Allah terhadap iblis yang merasa lebih tinggi dan lebih mulia itu?”

“Apa maksudmu anak gendeng?!” Kiai Bruddin marah.

“Hehehe, kalau sampean pintar mesti tahu arah omongan saya,” seru saya sambil menjulurkan lidah mengejek.

“Jahannam!” Kiai Bruddin menyambar *dampar* yang biasa dipakai membaca al-Qur’an, kemudian dengan sekuat tenaga menghantam kepala saya.

Wusss!

Saya menunduk cepat. Dampar di tangan Kiai Bruddin melesat di atas kepala saya, menghantam angin. Saya berpikir, andaikata dampar itu mengenai kepala saya, mestilah saya sudah tumbang dan digotong ke UGD. Oleh karena hantaman Kiai Bruddin luput, tubuhnya meliuk sendiri ke depan dan dampar yang dipegangnya lepas dari pegangannya dan terbang menghantam dinding.

Prakk!

Sepersekian detik saya kirim *upper cut* pendek ke ulu hati Kiai Bruddin. Dia terpekik kaget dengan mata

melotot dan lidah terpilur keluar. Tapi sebelum dia menyadari keadaan, sesegera mungkin saya layangkan sebuah *swing* dengan kekuatan penuh ke sisi kiri kepalanya, tepat di bagian kupingnya. Tanpa mengeluh ah atau uh lagi, Kiai Bruddin rontok, tubuhnya terjungkal ke depan mencium kaki saya. Melihat kiai sombong itu sudah terkapar tak berdaya, saya langsung mengambil langkah seribu, lari terbirit-birit karena saya tidak mau tewas dikeroyok murid-murid Kiai Bruddin yang sudrun itu.

Begitulah dari waktu ke waktu saya melakukan berbagai ke-sudrun-an tanpa dapat saya kendalikan. Ke-sudrun-an yang saya alami itu, seingat saya, berlangsungnya sangat cepat dan mendadak sehingga akal waras saya sering tak berfungsi ketika ke-sudrun-an itu memerangkap saya. Dengan demikian, saya pribadi menganggap ke-sudrun-an yang saya alami itu sebagai sejenis penyakit yang saya sebut penyakit angin-anginan. Maksudnya, kalau hari baik saya bisa kumat dan kalau hari tidak baik maka saya akan waras seperti tak terjadi apa-apa. Dan rasanya, penyakit sudrun yang misterius itu memang tidak mungkin bisa saya sembuhkan begitu saja.



“KALAU MAU MENCARI ALLAH, BELAJARLAH DARI IBLIS!”

Bisikan misterius itu berkelebat lagi membentur gugusan telinga batin saya ketika saya sedang makan

roti Maryam di warung pinggir jalan di Jl. K.H. Mas Mansyur selepas sembahyang tarawih. Saya berusaha menindas bisikan misterius itu, tetapi dia bagaikan benda misterius yang liar memasuki jiwa saya dan kemudian menyodok-nyodok relung otak dan dada saya dengan sangat ganas.

Bisikan misterius yang terus berkelebat tanpa dapat saya cegah itu pada akhirnya memunculkan gambaran—gambaran imajinasi di otak saya. Entah bagaimana awalnya, sewaktu saya menyuapkan roti Maryam ke mulut saya, mendadak saja pada otak saya meluncur sebuah gambaran fantastis tentang iblis: sosok berbentuk manusia dengan kaki keledai mirip Centaur dalam dongeng Yunani Purba; kupingnya mencuat lancip mirip Mr. Spook dalam film *Star Trek*; mulutnya meringis dengan taring panjang mirip topeng Rangda; jubahnya hitam dengan kerah mengembang ke atas seperti jas Dracula; matanya bersinar merah membara seperti lampu strobo; kuku-kuku jari tangannya memanjang seperti cakar beruang.

Gambaran imajinatif iblis yang mengerikan itu serta merta saya tumpahkan dari otak saya, kemudian saya bayangkan roti Maryam di tangan saya sebagai iblis terkutuk. Sedetik kemudian, roti Maryam itu saya celup ke dalam kuah gulai kacang hijau. Lalu bersama-sama dengan mangheli—sejenis lento Arab—iblis itu pun saya santap terus saya kunyah-kunyah, dan akhirnya saya telan utuh. Tapi baru saja iblis itu masuk ke tenggorokan saya, mendadak saja saya merasa bahwa iblis itu tentu tidak akan mampus di perut saya. Dia

justru akan hidup bersama cacing-cacing di perut saya. Selanjutnya, dia akan masuk ke jantung saya dan bersemayam di sana mengatur dan mengendalikan gerak-gerik saya. Aduh celaka, keluh saya menyangkan roti Maryam yang sudah keburu masuk ke perut saya dan celakanya, sudah terlanjur saya bayangkan sebagai iblis.

Akhirnya dengan perut seperti diaduk-aduk, saya melangkah terhuyung menyusuri Jl.K.H. Mas Mansyur yang penuh sesak dijejali pejalan kaki dan pedagang kaki lima. Tapi baru beberapa meter saya berjalan, tiba-tiba saya disapa oleh seseorang. Saya menoleh dan saya dapati Mat Aksan, kawan sekolah saya waktu di SMA, yang rumahnya di pasar Pabean Lama, tak jauh dari warung roti Maryam langganan saya.

Berjumpa dengan Mat Aksan, rasanya seluruh bayangan iblis dalam benak saya seketika melenyap. Sebab setiap kali saya menemuinya, saya selalu mengenang ke-sudrun-an saya sewaktu sekolah SMA. Kalau saya sudah mengenang ke-sudrun-an saya waktu SMA, maka gambaran iblis tidak lain dan tidak bukan justru akan muncul dalam perwujudan sebagai diri Saya. Ya, si sudrun gendeng yang brengsek dan brutal itulah bayangan iblis mengerikan yang menjadi raja diraja dari segala setan dengan pengikut setia setan gendut bernama Mat Aksan.

Terus terang, di kelas kami di SMA, saya dikenal oleh semua orang sebagai murid yang pendiam dan

tak pernah ikut-ikutan tradisi berpacaran. Saya tidak suka menggoda kawan-kawan perempuan saya. Saya selalu pasif, bahkan mengesankan tidak wajar karena tidak memiliki rasa tertarik pada lawan jenis yang di usia SMA seibarat bunga sedang mekar-mekarnya. Kawan-kawan perempuan saya sering menggoda saya dengan mengelus-elus pipi, merangkul-rangkul, atau sekadar mendesak-desakkan susunya ke tubuh saya. Dan semua tingkah mereka itu sudah menjadi alasan bagi muka saya untuk pucat pasi dan blingsatan. Rupanya kawan-kawan perempuan saya menganggap saya sebagai lelaki kampungan yang takut dengan perempuan, sehingga rata-rata mereka menganggap saya terlalu alim dengan kegiatan sehari-hari hanya belajar sebagai murid.

Sebenarnya anggapan kawan-kawan perempuan sekelas Saya itu amat salah. Sebab mereka tidak pernah tahu bagaimana licik dan jahanamnya saya dalam membawakan peran sebagai iblis brengsek yang suka bermain-main dengan perempuan secara diam-diam. Dan saya kira, hanya Mat Aksan dan beberapa kawan perempuan saya saja yang tahu tentang ke-iblis-an saya dalam soal perempuan.

Dengan jujur saya mengakui bahwa sebagai Sudrun yang penuh ke-sudrun-an, saya merasakan adanya ketidakberesan pada diri saya, terutama yang menyangkut soal perempuan. Saya sendiri tidak mengerti kenapa saya tidak memiliki rasa tertarik pada lawan jenis saya yang cantik mempesona. Keayuan wajah, kemancungan hidung, kesayuan mata,

ketebalan alis mata, kelebatan bulu mata, dan keindahan bentuk bibir tidak cukup membuat saya tertarik kepada perempuan yang digolongkan cantik menurut ukuran laki-laki normal. Satu-satunya hal yang bisa saya rasakan adanya ketertarikan dengan lawan jenis saya adalah semacam amukan nafsu syahwat setiap kali saya mendekati mereka. Entah kenapa, saya selalu merasakan betapa setiap kali saya mendekati perempuan yang memiliki tubuh ‘segar’ nafsu saya mesti menyala-nyala.

Keadaan jiwa saya yang seperti itu ternyata mempengaruhi gerak-gerik dan perilaku saya, khususnya terhadap perempuan. Entah mengapa, saya sering secara terus terang dan tanpa malu-malu memuji kesuburan tubuh seorang perempuan yang saya kesankan seperti kelinci besar berbulu tebal. Bahkan sering kali, tanpa bisa saya tahan-tahan, saya bicara terus terang mengemukakan keinginan saya untuk mengelus-elus ketebalan bulu mereka sebagai kelinci. Saya biasanya menawarkan alangkah baiknya andaikata saya menjadi kelinci laki-laki yang disambut hangat kelinci betina untuk berdesak-desak saling menghangatkan tubuh di tengah padang birahi.

Dalam menawarkan diri sebagai kelinci, saya tidak selalu terus terang lewat omongan. Sering saya hanya mendekati salah seorang teman perempuan saya dan kemudian mendesakkan tubuh saya ke tubuhnya. Setelah tidak ada reaksi, tangan saya mulai berkeliaran meliuk-liuk, meraba-raba, mengelus-elus, menekan-nekan, dan merayap seperti ular melata, menelusuri

lekuk-liku dataran tinggi dan lembah mereka. Bahkan satu saat di saat ke-sudrun-an saya lepas kendali, saya mengejar dan mendesak habis-habisan teman perempuan saya sampai dia menggeliat di sudut kantor guru, sehingga beberapa orang guru menggelengkan kepala melihat keganasan saya. Salah seorang guru malah sempat menggumam, "Dasar kera, sudah sekolah pun tetap saja berjiwa binatang."

Saya tidak marah dengan sindiran sinis guru itu. Saya justru merasa bahwa saya memang iblis biadab tidak punya jantung yang lebih ganas daripada binatang. Saya merasa bahwa saya memang iblis laknat, sebab setiap kali saya habis mendesak kawan perempuan saya dengan terkaman-terkaman dan belaian-belaian tangan saya yang jahannam, saya selalu mengancam mereka agar mereka sekali-kali tidak menceritakan kepada kawan yang lain tentang apa yang telah saya lakukan terhadap mereka. Karena itu, bagaimanapun jahannamnya saya, kawan-kawan saya yang belum tahu selalu menganggap saya anak baik.

Kegemaran saya untuk bermain kelinci-kelincian dengan teman-teman perempuan yang saya kenal, ternyata menjadi penyakit menular yang amat berbahaya. Buktinya, Mat Aksan yang sebelumnya adalah anak baik, mendadak saja suka berbuat seperti saya; mendesak-desak, merangkul-rangkul, mengelus-elus, meraba-raba teman perempuan dengan penuh nafsu; menyodok-nyodokkan siku ke susu perempuan; atau sekadar memagutkan bibir ke bahu mereka yang hangat. Untungnya, kebinatangan saya yang ditiru Mat

Aksan itu tidak begitu berbahaya. Artinya, kebinatangan itu hanya kami lakukan sebatas raba-meraba dan rangkul-merangkul dan remas-meremas saja, tidak lebih.

Sebenarnya, saya tidak bisa mengatakan bahwa saya tidak memiliki perasaan tertarik pada lawan jenis saya. Rasa tertarik itu ada, tapi sifatnya khusus sekali. Artinya, saya hanya merasakan tertarik pada satu orang gadis yang menjadi kawan saya, sedang selebihnya nafsu saya yang lebih banyak bicara.

Penyakit kebinatangan saya yang membuat saya jadi iblis, kalau dipikir memang aneh dan misterius. Sebab dia tidak sekadar menebarkan virus-virus yang secara khusus diserap oleh jiwa Mat Aksan, tetapi getar kemisteriusan rasa tertarik saya pada kawan perempuan saya pun pada gilirannya menulari Mat Aksan pula. Ya, kami diam-diam mencintai satu perempuan dengan segala kemisteriusannya. Semua berlangsung aneh dan menggetarkan seperti kami adalah dua orang yang mengidap penyakit menular yang parah, dan gadis yang diam-diam kami cintai itu adalah dokter yang bisa menyembuhkan penyakit kami. Tapi sebagai manusia-manusia berpenyakit menular yang tahu diri, mana mungkin kami dengan terang-terangan menyatakan cinta kami dan mengharap balasannya.

Sebagai raja diraja setan jahannam, saya tergolong cukup rapi menyembunyikan kebinatangan maupun keiblisian dan ke-sudrun-an saya. Kalau Mat Aksan dalam kehidupan sehari-hari sering menunjukkan

wujud mengerikan dari penyakitnya, di mana dia selalu menampakkan taringnya yang ganas yang siap mencabik-cabik mangsa, maka saya tampak lebih bisa menyembunyikan diri.

Sekalipun saya adalah raja diraja setan jahannam yang suka menggerayangi teman-teman perempuan, saya tidak sembarangan melahap mangsa. Saya memiliki semacam naluri untuk mengetahui siapa saja di antara mangsa-mangsa yang bisa saya lahap. Karena itu, dibanding Mat Aksan, saya lebih jarang memangsa, sekalipun setiap perempuan yang saya mangsa selalu menunjukkan gejala mengerikan; tubuh dan jiwanya meleleh dan melumer seperti es krim.

Satu keanehan yang saya rasakan justru yang menyangkut Ita Martina, gadis yang diam-diam begitu dicintai Mat Aksan. Saya sendiri tidak tahu apakah saya mencintai Ita Martina juga atau sekadar tertarik, entahlah, yang jelas saya merasakan suatu keanehan meliputi gadis pendiam itu dalam imajinasi saya. Boleh jadi karena saya diam-diam sering mengimajinasikan Ita Martina sebagai sesuatu yang bukan manusia, maka saya memiliki semacam kegentaran tersendiri setiap kali berhadapan dengannya. Entah bagaimana prosesnya, setiap kali saya melihat Ita Martina, saya selalu merasakan hentakan daya sihir yang kuat yang merontokkan ke-iblis-an saya. Dengan kenyataan tersebut, saya merasakan seperti hidup di dua kutub di mana pada kutub yang satu, saya seperti membutuhkan kehadiran Ita Martina untuk menghapus ke-iblis-an saya, tetapi

pada kutub yang lain, saya justru selalu merasa sebagai pesakitan setiap kali berhadapan dengan Ita Martina.

Imajinasi saya yang berkumbar-kumbar tentang sosok Ita Martina makin lama makin membuat saya ngeri dan gentar sendiri. Dia saya bayangkan tidak lagi sebagai gadis cantik yang penuh kodrat kemanusiaan. Sebaliknya, saya sudah terlanjur mengimajinasikan dia sebagai bidadari yang turun dari planet asing yang jauh dan suka terbang mengitari ruang kelas dan bertengger di genteng sekolah. Dan lebih celaka, setiap kali saya menatap sorot matanya, saya selalu merasa bahwa dia seolah-olah mengetahui siapa saya sebenarnya dan kemudian pandangannya menikam saya dengan tuduh bahwa saya adalah iblis.

Mat Aksan sendiri tampaknya mencintai dengan serius Ita Martina, meski dia sudah pacaran dengan Yuyun. Kepada saya Mat Aksan sering menyatakan cintanya pada Ita Martina, sementara saya justru terlanjur terperangkap pada kesan yang amat absurd terhadap Ita Martina yang saya bayangkan sebagai bidadari dari planet asing.

Seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, pertemuan saya dengan Mat Aksan di Jl.K.H. Mas Mansyur kali itu tidak lupa membicarakan kebinatangan dan keiblisian kami, tetapi kali ini sempat menyinggung soal Ita Martina. Mat Aksan rupanya kurang yakin ketika saya mengatakan sejujurnya bahwa saya sekarang sudah terbebas dari virus kebinatangan dan keiblisian yang menguasai jiwa saya. Tapi setelah

saya uraikan panjang lebar dan di antara kami memang selalu jujur satu dengan yang lain, dia pun menjadi percaya pada omongan saya meski dia seperti melihat suatu keajaiban telah terjadi atas saya.

Mat Aksan sendiri dalam pertemuan itu menceritakan panjang-lebar tentang pengalamannya sebagai manusia pengidap virus kebinatangan dan keiblisian yang tidak sembuh, malah semakin parah. Dengan diseling-selingi humor di sana-sini, Mat Aksan menceritakan petualangannya sebagai binatang, yang jika dipaparkan seperti ini:

“Waktu saya masih kuliah, Drun, saya memang jarang menguyel-uyel kawan sesama mahasiswi. Tetapi, beberapa orang di antara mereka, sempat saya ciumi, tapi saya tidak berani bertindak lebih lanjut. Entah kenapa, saya takut kalau nanti ada di antara mereka yang hamil. Saat itu, satu-satunya perempuan yang menjadi objek pelampiasan nafsu kebinatangan saya adalah pembantu bibi saya, seorang janda yang *body*-nya selalu membuat tegak kuping saya. Dia punya nama Atik. Atik memang tidak cantik dan tidak keren seperti mahasiswi teman-temanku. Tetapi *body*-nya, jangan ditanya. Kalau dia sedang bernapas, misal, dadanya turun-naik berguncang-guncang. Itu yang selalu membuat jantung saya berdegup-degup memompa aliran darah saya sangat keras.”

“Atik yang janda itu, sepertinya sengaja memancing-mancing hasrat kelelakian saya setiap kali saya di dekatnya. Sering dia hanya membelitkan handuk

di tubuhnya yang segar sehabis mandi. Lalu dengan tubuh dibikin melenggak-lenggok, dia berjalan di depan saya seperti memamerkan dendeng kepada kucing. Tentu saja darah saya tersirap dan memancar dengan kecepatan 1000 kilometer per menit. Suhu di tubuh saya pun serentak melonjak dari 36 derajat celsius menjadi 120 derajat celcius, melebihi air mendidih. Tegangan stroom di tubuh saya juga meningkat frekuensinya dari 1.5 volt menjadi 360 volt. Itu sebabnya, serta merta, Atik yang janda itu pun saya sergap dan saya terkam habis-habisan sebagai mangsa. Anehnya, napas saya megap-megap dan tubuh saya lemas, kehilangan daya dan kekuatan meski mangsa sudah berada dalam terkaman.”

“Seperti serigala lapar, dengan napas megap-megap saya jepit tubuh Atik ke tembok. Hidung saya mengembang seperti serigala membaui darah segar. Lalu tanpa dapat saya tahan, taring-taring saya terhunjam ke leher Atik. Liur saya menetes. Dan sekejap kemudian saya sudah menggigit dan meraung.”

“Sayang sekali, di saat saya sudah melolong-lolong dan meraung-raung hendak mengunyah-kunyah dan menelannya, mendadak saja Atik menolak untuk saya makan habis-habisan meski tubuhnya sudah meleleh seperti gelali. Atik bilang, dia takut perutnya akan menggelembung seperti balon karena berisi bayi, padahal dia tidak mau menanggung risiko menggugurkan bayi di dalam perutnya. Untungnya, kebinatangan saya segera mereda dan saya sadar sebagai Mat Aksan kembali. Dan yang lebih ber-

untung lagi, Atik akhirnya meminta berhenti dari bibi saya, karena dia merasa harus menghindari setan terkutuk seperti saya yang setiap saat selalu siap menyantapnya bulat-bulat.”

“Kamu kelabakan?” tanya saya ingin mengetahui reaksi Mat Aksan sewaktu Atik si janda molek itu berhenti bekerja.

“Beberapa saat saya memang kelabakan, karena saya tidak mempunyai objek mainan yang bisa saya sergap dan saya kunyah-kunyah,” sahut Mat Aksan.

“Tapi apa kamu masih terus membinatangkan diri?” tanya saya.

“Saya tidak mampu mengelak,” kata Mat Aksan menarik napas panjang, “Saya selalu merasa seperti terseret arus yang kuat dan tak mampu melawannya. Saya seperti seekor tupai yang dimasukkan ke dalam sangkar putar, di mana saya selalu berlari di tempat tanpa bisa keluar dari sangkar meski saya sudah kelelahan. Saya sadar bahwa semua itu bukan suatu kebebasan, melainkan justru suatu keliaran! Kebuasan! Kebinatangan! Keiblisian!”

“Apakah kamu pernah melakukan kebinatangan dengan serta merta terhadap perempuan yang belum pernah kamu kenal?” tanya saya lagi mengukur tingkat kebinatangan Mat Aksan.

“Pernah,” kata Mat Aksan polos.

Saya menelan ludah. Tenggorokan saya terasa kering oleh gumpalan napas yang menyesakkan. Saya

menyadari benar bahwa segala hal yang berkenaan dengan kebinatangan Mat Aksan tidak terlepas sama sekali dari kebinatangan saya. Sebab sayalah penyebar virus kebinatangan dan keiblisian jahannam itu kepada Mat Aksan. Sekalipun sekarang ini ke-sudrun-an Saya telah menghapus habis kebinatangan dan keiblisian itu, saya tetap merasa berdosa setiap kali saya menjumpai Mat Aksan yang pernah saya tulari virus kebinatangan dan keiblisian itu.



DUA



“Kalau mau mencari Allah, belajarliah dari iblis!”

Bisikan misterius itu kembali mengganas seperti menjebol dinding-dinding otak saya. Namun karena kebetulan saya membicarakan soal Ita Martina dengan Mat Aksan, maka saya merasa bahwa sebaiknya saya alihkan saja bisikan itu dengan menghunjamkan pikiran saya ke kilasan bayangan Ita Martina. Sungguh, bagi saya membayangkan sosok Ita Martina lebih baik daripada diburu-buru bisikan laknat itu. Dan seperti biasa, imajinasi saya pun mulai terbang ke gugusan awan kapas mendendangkan musik indah dari kerajaan surgawi, dengan sosok Ita Martina menari-nari gemulai di lingkaran imaji saya.

Saya sendiri tidak tahu pasti apakah Ita Martina yang sekarang ini masih seperti Ita Martina sepuluh tahun silam, gadis pemalu yang tidak suka bicara, mudah gugup, tak suka bergaul tapi kuat pendirian. Sifat Ita Martina yang introvet itu mau tidak mau telah membetot naluri saya yang suka menyingkap-nyingkap suatu kemisteriusan.

Jika diawali dari cerita awal, pada mulanya saya menganggap Ita Martina tidak lebih sebagai gadis cantik yang memang patut untuk ditaksir laki-laki normal yang otak dan jiwanya waras. Hampir setiap laki-laki yang ada di kelas saya tak pernah luput membaui keharuman Ita Martina sebagai mawar indah, termasuk saya. Tetapi Ita Martina bagaikan mawar beracun yang dilingkari duri yang enggan dipetik. Dia laksana kuntum mawar yang tersenyum mengangguk-angguk, menertawakan kumbang-kumbang jantan yang mendung di sekitarnya.

Keanihan Ita Martina itu benar-benar menjadi misteri bagi saya pribadi. Bahkan karena keanehannya, saya sering memperoleh kesan; jangan-jangan Ita Martina itu bukan manusia, tetapi sebaliknya adalah bidadari atau makhluk aneh dari planet asing yang menjelma ke dunia sebagai manusia bernama Ita Martina. Dengan kesan semacam itu, sering saya kesankan Ita Martina memiliki sepasang sayap yang indah, dan tubuhnya tidak terbentuk dari bahan darah dan daging, tetapi dari sejenis lilin.

Kesan saya yang menganggap Ita Martina sebagai bidadari atau manusia planet bertubuh lilin, sekalipun tidak sesuai dengan nalar saya, toh pada gilirannya memojokkan saya ke suatu anggapan bahwa Ita Martina memang bukan manusia. Kulitnya yang kuning keputihan selalu saya kesankan sebagai lilin yang akan mudah leleh dan rusak apabila disentuh secara sembrono dan sembarangan. Dan sekalipun otak saya mengatakan Ita Martina adalah makhluk manusia

yang tubuhnya terdiri dari darah dan daging, toh secara utuh saya mengesankannya sebagai lilin.

Karena kesan saya bahwa tubuh Ita Martina terbuat dari lilin, maka saya selalu merasa giris apabila dia bercanda dengan Surini, kawan sebangkunya. Kalau dia sudah bercanda dengan Surini, maka dia akan suka sekali mencubit. Dan saya mesti menahan napas apabila Surini membalas dengan cubitan, sebab saya merasa bahwa tubuh Ita Martina yang terbuat dari lilin itu tentu akan rusak apabila dicubit. Dan saya pun lantas memejamkan mata setiap kali melihat Surini mencubit Ita Martina, karena saya tidak bisa membayangkan bagaimana bekas cubitan itu akan bolong. Dan sungguh saya tidak bisa membayangkan, bagaimana dari tangan Ita Martina yang bolong itu akan mengalir cairan kuning yang hangat; cairan lilin.

Kesan saya bahwa Ita Martina bukan manusia pada gilirannya membuat saya terjatuh pada kesan yang sangat absurd tentangnya. Selain saya selalu beranggapan bahwa tubuh Ita Martina terbuat dari lilin, paling tidak tentulah dia tidak memiliki kodrat seperti sewajarnya makhluk jenis manusia. Artinya, saya selalu menganggap bahwa Ita Martina yang tubuhnya terbuat dari lilin itu tidak mungkin bisa berak, kencing, apalagi kentut seperti manusia. Saya benar-benar telah terperangkap pada imajinasi saya yang keliru, tetapi sulit saya hapus.

Dibayangi kesan keliru, satu ketika saya pernah memergoki Ita Martina memasuki kamar kecil sekolah

yang letaknya bersebelahan dengan kantor tata usaha sekolah. Pikiran waras saya langsung mengatakan bahwa Ita Martina masuk ke kamar kecil mestilah hendak kencing atau sekadar berak. Tapi imajinasi dan perasaan saya menolak akal waras saya. Ita Martina, menurut imajinasi saya, tidak mungkin kencing, berak apalagi sekadar kentut di dalam kamar kecil itu. Dia adalah seorang bidadari. Dia adalah gadis aneh dari planet asing yang tubuhnya terbuat dari bahan lilin. Mana mungkin makhluk planet yang tubuhnya terbuat dari bahan lilin bisa kencing, berak, kentut?

Sekalipun otak saya berkata bahwa Ita Martina masuk ke kamar kecil sekolah adalah untuk kencing atau berak, toh perasaan saya tetap menolaknya. Saya tidak yakin bahwa Ita Martina bisa berak, kencing atau kentut. Karena itu, dengan mengendap-endap saya melesat ke kamar kecil sekolah yang diperuntukkan bagi siswa laki-laki yang letaknya bersebelahan dengan kamar kecil untuk siswi perempuan. Di dalam kamar kecil, buru-buru saya mendekati dinding pemisah kamar kecil laki-laki dan kamar kecil perempuan. Lalu secepat kilat saya tempelkan kuping saya ke dinding untuk mendengar suara-suara dari kamar kecil di sebelah, di mana Ita Martina berada.

Darah saya terasa macet seketika waktu mendengar suara semburan air memancar sayup-sayup di seberang dinding yang menandakan bahwa Ita Martina benar-benar sedang kencing. Saya termangu-mangu cukup lama mencari keterkaitan antara akal dan perasaan saya yang sulit dikompromikan itu. Akhirnya, akal saya

menyimpulkan bahwa Ita Martina bagaimanapun adalah seorang manusia biasa, manusia yang tubuhnya terbuat dari bahan daging, manusia yang bias berak, kencing, dan kentut. Itu fakta. Jangan diputar-putar lagi dalam imajinasi liar. Celaknya, sejak kejadian itu, Ita Martina seperti mengetahui perasaan dan kecamuk pikiran yang menggejolak di dalam diri saya, sehingga untuk masuk ke kamar kecil pun dia mesti melihat-lihat apakah saya ada atau tidak. Kalau dia tidak melihat bayangan saya, maka dia akan masuk ke kamar kecil. Sebaliknya, kalau dia melihat saya, sampai usai jam sekolah dia tidak akan sudi masuk ke kamar kecil sekolah.

Terus terang, saya memang agak kecewa setelah mengetahui bahwa Ita Martina bisa kencing. Dan kekecewaan Saya itu makin meningkat ketika saya sering mendapatinya menyontek dalam setiap ulangan. Waduh, betapa lihainya dia kalau menarik buku dari bawah bangku. Tapi lagi-lagi otak saya mengatakan bahwa sebagai manusia adalah wajar kalau Ita Martina menyontek. Sementara jauh di lubuk hati saya, selalu tercekam kesan bahwa Ita Martina seharusnya pintar seperti bidadari atau gadis planet yang jenius, di mana dengan ucapan “abrakabrada” atau “alakazam”, dia harusnya sudah mengetahui jawaban dari setiap soal yang diujikan. Tapi faktanya tidak demikian yang terjadi. Begitulah otak saya dalam merekam kesan, selalu Saya dapati tidak sejalan dengan perasaan saya, sehingga semua pikiran dan perasaan yang tidak selaras itu menjadikan saya kalang kabut dalam banyak hal.

Kecantikan Ita Martina yang membuatnya banyak ditaksir laki-laki, pada gilirannya memang menimbulkan keiri-hatian kawan-kawan perempuan saya yang lain. Sering saya mendapati mereka *ngrasani* Ita Martina dengan hal-hal yang jelek, meski keadaan tersebut tidak mengurangi respek para laki-laki terhadap Ita Martina yang tidak suka mengobral diri. Ita Martina adalah Ita Martina; gadis aneh yang kolot, tradisional, alami, sok gengsi, angkuh, dan jual mahal meski tidak cerdas.

Sifat Ita Martina yang aneh tetap tidak menurunkan kesan saya terhadapnya. Sekalipun saya tidak lagi membayangkan dia sebagai bidadari atau gadis planet yang aneh, saya cenderung membayangkan dia sebagai puteri kraton antah berantah yang agung, pemalu, angkuh, dan suka jual mahal. Meskipun sudah saya kesankan sebagai puteri, saya tetap tidak bisa membayangkan bahwa tubuhnya terdiri dari daging yang dilapisi kulit lembut. Saya selalu mengesankan bahwa tubuh Ita Martina terbuat dari lilin. Dan itu sudah cukup membuat saya serba salah, sebab saya selalu mendapat kesan bahwa saya akan selalu merusakkan tubuhnya apabila saya menyentuhnya. Bahkan dalam bayangan pun, saya tidak berani membayangkan dia menjadi pacar saya; karena saya takut kalau dia menjadi pacar saya, tubuhnya akan rusak oleh kekasaran saya ketika meraba, mengelus, meremas tangannya.

Dengan berbagai kenyataan terkait kesan saya tentang Ita Martina tersebut, saya akhirnya hanya bisa menyimpan sosok Ita Martina dalam relung-relung

imajinasi Saya. Tetapi demi Tuhan, saya tak pernah membayangkan dia seperti keiblisannya. Paling jauh, saya hanya berani membayangkan bisa mencium pipi Ita Martina, itu pun dengan kehati-hatian luar biasa karena saya khawatir pipinya tertekan keras dan melesak ke dalam. O sungguh saya tidak bisa membayangkan, bagaimana Ita Martina dengan pipi penyok seperti bumper mobil sedan ketabrak truk. Saya pun tidak mampu membayangkan akan mencium bibirnya dengan sangat bernafsu, sebab saya takut bibirnya akan putus oleh ciuman saya. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana Ita Martina tanpa bibir.

Sekarang ini, setelah sepuluh tahun tidak pernah lagi bertemu karena Ita Martina sudah bekerja di luar kota, saya sadari bahwa kesan saya tentangnya selama itu ternyata keliru. Hal itu baru saya ketahui setelah saya beromong-omong dengan Surini, teman duduk sebangku Ita Martina. Betapa Surini mengungkapkan bahwa Ita Martina tidaklah selemah yang sering dibayangkan orang selama ini, termasuk yang saya bayangkan. Ita Martina, menurut Surini, memiliki tenaga yang luar biasa kuatnya. Dulu, katanya, waktu ada pelajaran olahraga dengan lari keliling lapangan, Surini mengaku sudah hampir putus napasnya waktu keliling lapangan dua kali, tetapi Ita Martina dengan tenang terus melaju seperti seekor kuda betina, mengitari lapangan sampai lima kali.

Saya tentu saja kaget dengan keterangan Surini itu. Tapi, bagaimanapun saya mesti percaya, karena Ita Martina memang kelihatan kukuh tubuhnya meski

saya mengesankannya seperti lilin. Dan Surini pun menceritakan, betapa dia pernah diremas lengannya oleh Ita Martina sampai dia meringis kesakitan. Menurutny, remasan tangan Ita Martina hampir mirip dengan catok baja yang bisa meremukkan tulang belulang. “Waktu itu saya tanya apakah Ita ikut karate?” gumam Surini mengenang, “Tapi dengan mata mendelik, dia menyatakan tidak ikut bela diri apapun.”

Begitulah dari kenyataan demi kenyataan, akhirnya Surini mendapat kesan bahwa Ita Martina sejatinya adalah seorang Bionic Woman. Bahkan Surini pernah bercerita kalau Ita Martina pernah suatu kali menekuk sebatang besi dan meremukkan batu dengan hanya diremas-remas. Surini juga menyaksikan bagaimana dinding penyekat kantin yang terbuat dari batu bata roboh berantakan gara-gara disenggol Ita Martina. Sungguh, ini informasi yang luar biasa yang menggugurkan semua kesan yang sudah saya bangun bertahun-tahun. Tetapi, benar dan tidaknya penuturan Surini, saya tetap sulit menghapuskan kesan ke-lilinan tubuh Ita Martina. Bagi saya, Ita Martina tetaplah gadis lilin yang gampang rusak bila disentuh.

Nah, ketika jiwa saya makin dicakari oleh bisikan setan terkutuk itu, saya berusaha mencari suatu pegangan yang bisa saya pakai untuk melenyapkannya. Dan pegangan itu yang saya kira relevan adalah Ita Martina, yang sepengetahuan saya belum kawin meski umurnya tergolong tua untuk ukuran gadis Jawa. Ya, umur 28 tahun memang sudah dianggap lajang bagi

kebiasaan pandang orang Jawa, meski saya tidak tahu apakah Ita Martina memang tidak mau kawin dengan manusia karena dia adalah bidadari dari planet asing. Yang jelas, saya merasa bahwa saya sekarang ini sedang mencari pegangan yang bisa saya pakai untuk menyingkirkan bisikan terkutuk yang hampir membuat saya gila itu.

Atas persetujuan kawan-kawan, termasuk Surini dan Mat Aksan, saya menyelenggarakan reuni kelas di rumah Badillan. Dan sungguh tidak saya bayangkan, Ita Martina ternyata datang juga. Saya heran, ternyata dalam tempo sepuluh tahun ini hanya tampang saya yang sudah berubah sangat drastis; mirip monyet tua yang penuh bulu-bulu putih seperti Resi Kapiwara. Sementara Ita Martina dan kawan-kawan yang lain masih sangat remaja meski gurat-gurat kedewasaan membayang di wajah mereka. Bahkan Ita Martina sendiri tampaknya seperti gadis berusia belasan tahun, yang hal itu terjadi mungkin karena dia tergolong bidadari yang selalu muda.

Kesan saya tentang Ita Martina ternyata tidak berubah secuil pun. Tetapi sekarang ini, lewat Surini, saya sedikit banyak mengetahui tentang dia. Misalnya saja, selama ini saya selalu menganggap bahwa Ita Martina memiliki kaitan dengan nama Martina Navratilova, tokoh kampiun tenis dunia. Tetapi kesan saya mestilah salah, sebab sewaktu Ita lahir, Martina Navratilova belum menjadi juara dunia tenis sehingga namanya tidak dikenal orang.

Menurut Surini, nama Martina berkaitan dengan bulan Maret di mana Ita Martina dilahirkan. Diam-diam saya kagum dengan ayahnya yang memberi nama Martina untuk mensublimasikan bulan Maret; sebab tentulah nama Ita akan lucu kalau semisal diganti Ita Maretina, Ita Maretinem, Ita Maret-Ini, dan Ita Maret-Itu. Dan nama Ita sendiri tampaknya disodokkan begitu saja oleh ayahnya untuk menambah puitisnya nama itu, meski tidak tahu benar apa maknanya.

Setelah acara reuni itu, saya sempat kelabakan karena bisikan terkutuk itu terus saja memburu saya sehingga mau tidak mau saya harus memperkuat objek yang saya jadikan pegangan. Dan objek itu, yang sudah saya tetapkan adalah Ita Martina. Demikianlah, diam-diam saya mulai memburu Ita Martina seperti seekor kucing memburu tikus. Saya berusaha deteksi keberadaannya di rumahnya yang terletak di Lawang Sekateng XIII Nomer 1530. Kemudian saya pantau pula tempat kerjanya di Bank Perkembangan Kota di kota Jombang, tepatnya di Jl. Wahid Hasyim 1836. Akhirnya setelah memperoleh kepastian, saya pun menulis surat di mana dalam surat itu saya paparkan apa adanya tentang kesan saya terhadapnya. Dan gilanya, dalam surat itu saya kemukakan keinginan saya agar Ita Martina bersedia menjadi pacar Mat Aksan dan pacar saya. Bahkan dengan terus terang saya kemukakan betapa besarnya keinginan Mat Aksan dan saya untuk memilikinya.

Saya sungguh tidak bisa membayangkan, bagaimana apabila saya bisa memiliki Ita Martina sebagai istri. Yang jelas dengan tubuh Ita Martina yang terbuat dari lilin itu, saya akan bisa hidup dalam suasana yang penuh kreatif dan imajinatif, sehingga saya akan selalu setia menjadi suaminya dan dia akan tetap saya jadikan istri saya satu-satunya. Dan semua itu, tentu bertolak dari ke-lilin-an tubuh Ita Martina sendiri.

Terus terang, dengan tubuh Ita Martina yang terbentuk dari lilin itu, saya akan bisa mengembangkan aspek kreatif dan imajinatif saya. Sehingga kalau dia menjadi istri saya, maka saya pun tentu akan bergembira ria. Satu saat, misalnya, saya akan bisa melumat-lumat tubuh Ita Martina hingga menjadi gumpalan lilin. Kemudian dari lilin itu akan saya bentuk model-model yang indah tiruan dari artis Kim Basinger, Kathleen Turner, Jodie Foster, Pamela Bordes, dan sederet perempuan cantik yang lain, sehingga saya benar-benar bisa menikmati banyak tubuh perempuan lewat tubuh Ita Martina yang terbuat dari lilin. Dan dengan kenyataan seperti itu, tentulah saya tidak akan pernah bosan memiliki istri yang tubuhnya bisa saya bentuk dalam berbagai wujud dan rupa sesuai imajinasi saya. Ahai, betapa nikmatnya memiliki istri yang tubuhnya bisa berubah-ubah dalam berbagai bentuk.

Membayangkan Ita Martina sebagai istri memang teramat indah meski sering harus absurd. Sebab sebagai manusia bionic yang bertubuh lilin, rasanya saya tidak perlu lagi menyiapkan dana khusus untuk pengobatan.

Bukankah manusia lilin tak perlu sakit? Kalaupun tubuhnya agak meriang, cukuplah beristirahat di tempat yang sejuk akan sembuh sendiri.

Celakanya, dengan kelilinan tubuh Ita Martina, saya tidak mungkin akan melakukan ibadah haji bersama Ita Martina. Sebab tubuhnya yang dari lilin itu tentulah akan leleh apabila dibakar matahari di Arab yang panasnya na' udzubillah. Dan yang lebih celaka lagi kalau apa yang diomongkan Surini adalah benar; yakni Ita Martina sebagai perempuan yang memiliki kekuatan raksasa. Sungguh tangan saya bisa patah ditekuk-tekuknya. Rambut saya akan rontok apabila dijambaknya. Dan sungguh tak bisa saya bayangkan, bagaimana jadinya kalau dia marah dan saya dibanting dan diinjak-injaknya.

Sebenarnya, dengan semakin membayangkan-bayangkan Ita Martina, saya justru semakin merasa ngeri dan gentar. Sebab mau tidak mau saya mesti membayangkan dia sebagai makhluk dari planet asing atau sekadar bidadari. Dengan demikian, saya seperti benar-benar dihadapkan pada mimpi buruk yang mengerikan; di satu sisi saya sangat mengharapkannya, tapi di sisi lain saya sangat ngeri dibuatnya. Tetapi, karena saya sudah terlanjur mengirim surat, maka pantang bagi saya untuk surut langkah.



Kemunculan bayangan Ita Martina yang tiba-tiba dari gugusan alam bawah sadar saya, makin lama makin

terasa memenuhi seluruh hidup Saya. Bayangan Ita Martina semakin saya bayang-bayangkan semakin bersemayam di relung-relung otak saya, sehingga bayangan itu seperti keluar masuk mengikuti napas saya. Anehnya, saya tiba-tiba merasakan seperti diseret arus magnet yang amat kuat untuk terus menerus menggumuli bayangan Ita Martina.

Keterbelengguan jiwa saya oleh bayangan Ita Martina pada dasarnya tidak terlepas sama sekali dari kenekatan saya dengan mengirim surat kepadanya. Betapa dengan kenekatan tersebut saya akhirnya seperti terperangkap pada dilema yang sulit dipecahkan. Di satu pihak saya seolah-olah membabi buta mengharapkan sesuatu berlangsung indah dan saya membayangkan berhasil meraihnya, sementara di lain pihak saya justru merasa bahwa ada sesuatu yang misterius yang tidak mungkin menyatukan saya dengannya. Akhirnya tidak ada jalan lain yang harus saya lakukan kecuali mengatakan secara terus terang kepada Mat Aksan maupun Surini masalah saya dengan Ita Martina, di mana yang terakhir ini tertawa terpingkal-pingkal mengetahui kekonyolan saya.

Tetapi, apapun risiko dari menggeluti bayangan Ita Martina, yang jelas saya merasakan seperti mendapat keringanan beban dari bisikan terkutuk yang menyesatkan itu. Dengan membayangkan sosok Ita Martina, bisikan misterius yang mendorong agar saya belajar kepada iblis itu sedikit bisa saya alihkan. Karena itulah, saya merasa perlu berspekulasi sekaligus meraih sejumlah keuntungan kalau mungkin. Dan saya sadar,

bahwa apa yang saya lakukan itu tidak lain adalah bentuk nyata dari kebiadaban saya.

Wujud lain dari kenekatan saya adalah ketika saya dengan tiba-tiba dan di luar perhitungan saya, menelepon Ita Martina di kantornya. Dengan telepon yang tak terduga itu, Ita Martina kelihatan terkejut. Rupanya dia tidak menduga akan kenekatan yang saya lakukan, sehingga pembicaraan yang berlangsung lewat telepon itu benar-benar kacau. Saya sendiri menjadi *nervous*, dan membayangkan Ita Martina bertindak seperti gadis planet yang melancarkan interogasi kepada saya.

Rasanya, baru sekali itu saya melakukan komunikasi dengan orang lain secara kacau dan membingungkan. Saya kira bukan karena apa, tetapi saya sudah dibebani semacam bayangan yang absurd tentang sosok yang saya ajak bicara. Dan begitulah omongan saya dan Ita Martina ibarat omongan anak SMP yang kacau dan sumbang nadanya. Bahkan terkesan cengeng sekali.

Omongan saya dengan Ita Martina sendiri memang lebih terkesan kacau, di mana dia dengan tegas dan ringkas berbicara sambil sesekali terpenggal-penggal. Saya seperti mendengar suara super stereo dari antariksa lewat *high-frequency* yang membuat denyut jantung saya berdegup-degup.

“Saya dengar-dengar sampean mau kawin ya,” kata saya asal ngomong.

“O iya, memang,” sahut Ita Martina agak bingung.

“Kapan kira-kira?” tanya saya bodoh.

“Tunggu saja tanggal mainnya,” seru Ita Martina seolah-olah menjelaskan tanggal main sebuah bioskop, “Lhaa sampean sendiri kapan kawinnya?”

“Wah kalau saya menunggu sampean saja,” sahut saya cepat.

Ita Martina tampak gelisah dengan jawaban saya, meski dari desah napasnya Ita Martina kelihatan jengkel. Dan dengan tenang dia berkata, “Kenapa sampean memilih saya? Toh di Surabaya banyak gadis yang lebih cantik dari saya.”

“Saya sendiri tidak tahu, kenapa saya mesti memilih sampean. Yang jelas sejak SMA dulu saya sudah melihat sampean sebagai sesuatu yang aneh. Saya lihat sampean seperti bidadari dari planet asing yang jauh.”

Ita Martina terdiam kebingungan dengan jawaban saya.

“Sampean tidak marah kan kalau saya cintai?” tanya saya agak geli mendengar kebodohan omongan saya sendiri.

“O tidak!” sahut Ita Martina cepat, “Untuk apa marah?”

“Jadi tidak apa-apa ya saya naksir sampean?”

“Ya tidak apa-apa, dan tidak ada yang melarang.”

Saya termangu kehabisan bahan pembicaraan. Dan akhirnya setelah sekitar dua puluh menit omong-omongan, saya dan Ita memutuskan untuk menyelesaikan pembicaraan. Saya mendapati tubuh saya seperti remuk tanpa bentuk. Saya merasa seperti habis dipermak kenpetai. Baju saya basah kuyub disimbah keringat. Tetapi, saya merasa lega karena bendungan yang selama ini menggumpal di sumbatan jiwa saya telah bobol dan mengalir entah ke mana.

Sebenarnya, sejak awal saya mengirim surat, saya sudah menceritakan apa adanya tentang keberadaan saya maupun Mat Aksan. Kepadanya saya jelaskan bahwa Mat Aksan adalah seorang sarjana yang bekerja di bagian keuangan sebuah departemen di Jl. Kendangsari, di mana dengan kedudukan tersebut Mat Aksan memiliki masa depan cemerlang di samping pribadinya memang baik. Sementara tentang saya sendiri, dengan jujur saya katakan apa adanya bahwa saya adalah Sudrun yang hidup penuh tantangan dan banyak lawan karena ke-sudrun-an saya. Saya jelaskan bahwa kerja saya tidak menentu, ibarat orang mengguncang pohon asam. Dengan kejelasan saya itu, saya berharap Ita Martina bisa berpikir secara sehat dan memilih Mat aksan yang memiliki masa depan cerah.

Saya memang mengharap dan selalu berdoa agar Ita Martina bersedia menerima cinta Mat Aksan dan mau dijadikan istrinya. Sebab bagi saya sendiri adalah tidak mungkin bisa dicintai Ita Martina, karena di samping saya dikenal brengsek dan sudrun, saya juga hidup tak tentu tujuan. Karena itu, semua yang ber-

kaitan dengan harapan dan cinta saya, biar pupus sendiri dan kemudian gugur seperti daun-daun kering jatuh dari pohonnya.

Karena hidup saya penuh tantangan dan ketidakpastian, maka saya sadari benar bahwa adalah suatu dosa kalau saya menyeret gadis sebaik Ita Martina ke dalam kancah kehidupan saya yang semrawut dan penuh ketidakpastian. Ya, saya berharap agar Ita Martina selalu hidup dalam ketenteraman bersama suami yang setia dan anak-anak yang nakal. Walaupun saya mencintainya, maka saya lebih suka melihat dia hidup bahagia bersama orang lain daripada hidup menderita bersama saya.

Saya sendiri sebenarnya heran, kenapa selama ini saya tidak pernah merasakan apa yang disebut cinta. Saya hanya merasakan suatu ketertarikan yang luar biasa pada suatu objek, terutama yang saya anggap aneh dan absurd. Dan ketertarikan saya pada Ita Martina, benar-benar menerkam jiwa saya sehingga saya sendiri heran. Dan ketika saya tanyakan kepada beberapa orang tentang ketertarikan saya pada objek yang bernama Ita Martina, mereka mengatakan bahwa mungkin saja itu yang dinamakan cinta.

Kalau gejolak perasaan saya terhadap keanehan Ita Martina dikatakan cinta, saya pun masih ragu-ragu. Saya hanya merasa bahwa Ita Martina adalah objek yang sangat menarik perhatian saya karena keanehannya, yang hal tersebut berkait erat dengan naluri saya yang suka menyingkap-nyingkap sesuatu yang

selama ini lebih banyak saya salurkan untuk menyingkap buku-buku. Nah, walaupun nanti saya bisa menjadikan Ita Martina sebagai istri, tentulah saya akan lebih bebas menyingkap-nyingkapnya. Satu demi satu pakaian penutupnya akan saya singkap. Lalu organ tubuhnya akan saya preteli dan saya lihat dengan mikroskop, karena mungkin di tubuhnya terselip organ dari planet asing.

Alhasil, dengan kenyataan yang berkumparkumpar dengan keberadaan saya dan Ita Martina, maka saya pun menganggap saja diri saya sebagai peneliti setingkat Skinner. Dan karena itulah saya diam-diam menyuruh adik saya untuk mengirimkan sebuah boneka kelinci kepada Ita Martina, tepat di hari ulang tahunnya.

Adik saya sendiri heran, kenapa saya bisa mengirim sebuah boneka kepada seorang gadis, padahal hal itu langka sekali. Saya katakan saja terus terang bahwa saya mencintainya. Tapi adik saya menyatakan bahwa Ita Martina kelihatannya sudah punya pacar yang tidak lain adalah kawan sekantornya.

Saya tercekat dengan penjelasan adik saya, tetapi diam-diam saya merasa bersyukur kalau Ita Martina memang sudah berpacaran dan akan kawin. Kalau pun dia kawin, tentulah dia tidak sembarangan memilih orang; tentunya yang dipilihnya adalah laki-laki yang tampan, gagah, cerdas, kaya, dan simpatik.

Diam-diam saya tersenyum sendiri mengingat boneka kelinci yang saya kirim. Sebab boneka itu

sebenarnya saya peroleh dengan mengutang pada adik saya, karena kebetulan saya sedang kantong kempes. Dengan uang utangan itulah saya diantar adik saya ke toko Sanrio. Dan adik saya ketika itu hanya geleng-geleng kepala ketika saya katakan kalau saya ingin memberi hadiah ulang tahun kawan gadis saya.

Adik saya yang tinggal di kota Mojokerto dan menjadi menantunya seorang camat itu, diam-diam memantau gerak-gerik Ita Martina untuk memastikan apakah dia sudah punya pacar atau belum. Dan hasilnya, dia menelepon saya bahwa Ita Martina memang kelihatannya sudah punya pacar; sebab sering dia diantar jemput oleh seorang lelaki muda yang simpatik dengan mobil.

Tawa saya meledak mendengar uraian adik saya meski saya agak kecewa karena terlalu sembrono menggempur orang tanpa tahu posisi. Tapi bagaimanapun saya merasa sangat bahagia kalau Ita Martina memang segera kawin, karena bagaimanapun saya sempat mendengar bisik-bisik dari tetangga-tetangganya yang membicarakan kebelum-kawinannya sampai usia 28 tahun. Nah, dengan secepatnya dia kawin, tentulah bisik-bisik itu tidak akan menebar lagi; apalagi kalau calon suaminya adalah pimpinan bank yang kaya dan simpatik serta bermasa depan cemerlang.

Akhirnya, saya pun menelepon Ita Martina. Tetapi dia sudah dipindah ke bank cabang di kota lain. Setelah sekitar lima menit saya cari, akhirnya saya menemukan nomer teleponnya. Dan saya pun berbicara dengan

Ita Martina yang selalu beralasan sibuk dan belum sempat membalas surat saya. Adapun dari berbagai omong-omong selama ini isinya jika diringkaskan kira-kira sebagai berikut:

“Ketahuilah, wahai Sudrun, sewaktu suratmu saya terima saya merasakan bumi tempat saya berpijak melorot ke bawah. Saya membolak-balik suratmu seolah saya tidak yakin bahwa kamu bisa begitu berani mengirim surat kepada saya. Dan ketahui pula, Sudrun, bumi ini saya rasakan berputar seperti dreimollen ketika kamu menelepon saya untuk yang awal sekali. Saya seperti tidak yakin bahwa kamu bisa begitu berani menelepon saya.”

“Saya mengucapkan terima kasih untuk semua yang kamu berikan kepada saya. Saya mengucapkan terima kasih atas undangan makan-makan dalam reuni. Saya juga mengucapkan terima kasih karena keberanian kamu menyatakan cinta kepada saya. Saya juga mengucapkan terima kasih atas kiriman bonekanya. Pokoknya, saya terima kasih untuk semuanya. Semuanya.”

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa seperti yang kamu alami dengan bayangan saya maka saya pun demikian halnya. Saya selama ini selalu membayang-bayangkan bahwa kamu bukanlah makhluk dari planet bumi. Saya tidak tahu apa nama planet tersebut, yang jelas saya yakin, planet itu adalah planet yang belum mapan seperti bumi sehingga makhluk-makhluk penghuninya masih mengalami proses evolusi.”

“Terus terang, saya selalu merasa gentar setiap kali melihat kamu seolah-olah kamu adalah makhluk buas yang mengerikan yang siap mencabik-cabik tubuh saya. Saya tidak mengerti kenapa saya mempunyai perasaan seperti itu. Yang jelas saya selalu mengingat tokoh Tarzan setiap saya melihat kamu. Saya sungguh tidak sopan kalau mengatakan terus terang kepadamu tentang kesan saya. Tapi saya tidak bisa lagi menyembunyikan lagi kenyataan bahwa film Tarzan itulah yang membentang di benak saya setiap kali saya melihatmu; entah itu tokoh Tarzan atau tokoh pembantu, yang jelas di film itu.”

“Sejak saya kecil saya memang menyukai film-film dan dongeng humanis seperti Tarzan. Oleh karena itu, ketika bioskop-bioskop memutar film humanis yang berjudul King Kong saya pun buru-buru menonton. Saya suka sekali dengan tokoh King Kong yang gagah itu. Tapi maaf, saya sering membayangkan bahwa yang menjadi pemeran utama dalam film King Kong tersebut adalah kamu. Ya, saya bayangkan kamu dengan tubuh meraksasa menjadi King Kong yang baik hati.”

“Saya sendiri heran, kenapa saya suka tertarik dengan bentuk-bentuk seperti King Kong dan kera peliharaan Tarzan. Saya tidak tahu. Yang jelas, saya selalu merasa kagum dengan gerakannya yang gesit dan kuat. Dan karena itu pula, diam-diam saya mengagumi kamu seperti saya mengagumi keranya Tarzan dan King Kong. Saya bayangkan kamu melompat-lompat dari atap rumah satu ke atap rumah yang lain, kemu-

dian melesat di antara dahan-dahan pepohonan. O betapa lucunya kalau kamu mengupas pisang dan memakannya dengan mata berkedip-kedip.”

“O ya, perlu kamu ketahui pula bahwa saya sangat mengagumi tokoh Hanoman dalam cerita Ramayana. Kera itu sangat gagah dan perkasa dengan bulu putih menghiasi tubuhnya. Konon, dia bisa menelan matahari dan tidak bisa mati karena telah merangkai hakikat keabadian. Hanoman adalah monyet yang amat berjasa karena dia berhasil membasmi angkara murka dan menjadi pembunuh sumber kedurjanan. Dia dilukiskan bisa mengangkat gunung.”

“Tetapi sayang, pembuat cerita itu memojokkan Hanoman pada nasib yang buruk, di mana sepanjang hayatnya Hanoman dilukiskan sebagai kera putih yang tak pernah kawin karena selernya terlalu tinggi, ingin mengawini seorang puteri yang cantik jelita bernama Trijata. Sementara dia merasa tidak mungkin kawin dengan kera betina yang dipandangnya sebagai hewan memuakkan untuk dijadikan istri. Nah, begitulah celaknya kalau ada binatang mengalami proses evolusi menjadi manusia, sekalipun Hanoman digambarkan lebih pintar dan lebih sakti dari manusia.”

“Saya sendiri tidak tahu, apakah tindakan Hanoman dalam mencintai puteri Trijata itu bisa dikatakan sebagai tindakan seekor kera yang tidak tahu diri. Saya hanya merasa bahwa pembuat dongeng itu telah berbuat tidak adil dengan membuat tokoh Hanoman sebagai kera yang menderita seumur-umur

karena menjadi manusia utuh dia tidak bisa, tetapi kembali menyadari diri sebagai kera juga tidak mungkin. Saya anggap kisah Hanoman itu adalah kisah yang tidak adil dan mendiskreditkan dunia per-monyet-an.”

“Tetapi sekali lagi maaf, saya tidak bermaksud menyinggung kamu. Saya hanya memiliki kesan bahwa setiap kali saya menjumpai kamu, bayangan Hanoman senantiasa melesat memasuki benak saya. Saya bayangkan kamu mengangkat gunung, membanting raksasa, mengaduk-aduk samudera, dan membakar kota Alengka. Dan bayanganmu itu terus saja melesat ketika saya membaca-baca buku arkeologi yang mengisahkan proses evolusi manusia dari bentuk *pithecanthropus erectus* sampai menjadi manusia sempurna.”

“O ya, saya kira demikian dulu omong-omong dari saya. Kamu tidak perlu tersinggung. Kamu justru harus bangga karena saya ternyata pengagum kera. Oleh sebab itu, tunggulah surat balasan dari saya yang berisi jawaban saya. Sudah ya...!”

Brakk!

Saya dengar pesawat telepon dibanting di ujung sana. Saya termangu sambil tetap memegang pesawat telepon yang sudah berbunyi nut... nut.... nut. Saya bagaikan mimpi mendengar segala apa yang baru saja dikatakan Ita Martina. Dan sungguh tanpa Saya sadari, pipi saya telah basah; saya tidak tahu apakah air mata itu ungkapan kebahagiaan atau kepedihan saya. Saya

hanya merasa, bahwa sekarang ini saya benar-benar seekor kera yang kebingungan karena salah masuk kandang harimau.



TIGA



“ Kalau mau mencari Allah, belajarlah dari iblis!”

Kembali bisikan misterius itu membentur pedalaman saya bagai kilatan halilintar, yang belakangan ini justru semakin sering frekuensi kemunculannya. Rupanya upaya saya untuk menghapus bayangan Ita Martina dari benak saya justru semakin membangkitkan kembali bisikan misterius yang membingungkan itu.

Terus terang, dengan munculnya bisikan misterius itu Saya memang jadi terpojok. Sebab diakui atau tidak, sejauh ini saya memang selalu beralasan mencari Tuhan untuk menghindari tugas-tugas rutin membantu kegiatan pesantren. Saya selalu menyatakan bahwa saya ingin mencari pembuktian akan Tuhan yang selama ini selalu mengobsesi Saya. Celakanya, bisikan misterius yang muncul di pedalaman jiwa saya itu justru menyuruh saya agar belajar kepada iblis.

Sebagaimana telah dimaklumi, sejak kecil saya memiliki naluri untuk menyingkap-nyingkap sesuatu. Dan soal Tuhan beserta para malaikat-Nya, sudah

menjadi tanda tanya besar dalam benak saya yang cepat atau lambat akan saya singkap juga kebenarannya, sebab sejak Saya masih duduk di kelas dua SD, saya sering mendapat kesan bahwa para malaikat dan Tuhan itu adalah laki-laki, terutama akibat nama-nama malaikat Saya kesankan mirip nama laki-laki seperti Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik, Ridwan, bahkan nama Gusti Allah sendiri pun menurut kesan saya adalah nama laki-laki, termasuk nama-nama Indah Tuhan yang disebut Asma'ul Husna seperti: Akbar, Qohaar, Kholiq, Bashir, Ghofur, Malik, Rahman, Jabbar, Muhaimin, Muttakabir, dan sebagainya. Karena kesan itu, sejak kecil kalau saya sedang bersembahyang sering saya munculkan bayangan Tuhan dalam imajinasi saya sebagai seorang laki-laki tua yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Bahkan kalau saya kebetulan sedang sedih, saya bayangkan Tuhan turun ke sisi Saya dan mengelus-elus tubuh saya sambil menyanyikan lagu-lagu surgawi.

Bayangan-bayangan imajinatif tentang Tuhan itu pada akhirnya memang bertarung keras dengan otak saya yang menolak imajinasi yang dibentuk perasaan saya. Tetapi otak saya sendiri belum bisa menentukan jawaban, terutama tentang Tuhan yang bagaimana yang sebenarnya saya sembah dan patuhi itu. Saya memang sering mendengar para khotib berbicara muluk-muluk mendefinisikan Tuhan sebagai Mahapemurah, Mahatahu, Mahaagung, Mahameliputi, Mahapengasih, tetapi semua pembicaraan para khotib itu bagi saya, perlu pembuktian konkret,

sebab Saya sangat yakin bahwa Gusti Allah itu Ada dan sekali-kali bukan sekadar dongeng.

Waktu saya duduk di kelas dua SMP, saya sering bertanya-tanya tentang Tuhan kepada orang-orang yang saya temui. Tetapi mereka rata-rata mengalihkan perhatian ketika saya sudah tanya soal ini-itu mengenai esensi dan eksistensi Tuhan. Mereka hanya berputar-putar dari dogma satu ke dogma lain yang sangat tidak bisa saya pahami sesuai tuntutan akal Saya. Bahkan ketika saya duduk di bangku SMA, seorang kawan saya bernama Amat Basyir menuduh saya ateis-komunis-kafir ketika saya mempersoalkan eksistensi Ke-Tuhan-an.

Rupanya, orang-orang yang saya kenal sudah terperangkap pada akal budi yang kerdil karena malas berpikir. Mereka akan menuding dengan tuduhan apa saja untuk menutupi kebodohan dan ketololannya. Dengan menyadari keadaan ini, saya pada gilirannya bisa maklum, kenapa ilmu kalam dan filsafat tidak pernah berkembang di Nusantara karena manusia-manusia beragama Islam di negeri ini malas berpikir secara independen. Artinya, kalau konsep Ketuhanan seseorang dianggap menyimpang dari konsep al-Asy'ariyah maka sudah layak orang tersebut dituding sebagai zindiq alias sesat. Ya, untung saja nabi-nabi zaman dulu lahir di negeri-negeri yang penduduknya rasionalistis sehingga sekalipun penduduk itu kasar, toh kalau konsep yang diajukan nabi-nabi bisa diterima nalar, akan diterima juga secara objektif sebagai keniscayaan.

Mencari kebenaran absolut memang bukan jalan yang ringan, sebab berbagai rintangan terus melintang dalam berbagai tahap dan tingkatan. Satu misal, dengan melesatnya bisikan misterius itu, tanpa sadar saya telah terseret kepada arus deras sungai imajinasi yang menghanyutkan sekitar sosok Ita Martina. Dan rasanya, sekarang ini saya memang harus siap untuk dituding-tuding dan diumpat-umpat sebagai Sudrun yang sudrun, senewen, sinting, edan, gendeng, kenthir, gelo, gemblung, dan saya harus tidak peduli.

Dengan satu dan lain alasan, munculnya gelar “Kiai Sudrun” yang disogokkan begitu saja ke dalam nama Saya, adalah suatu alasan yang cukup normal bagi saya untuk lebih tekun lagi mencari Tuhan. Saya hanya berbekal keyakinan bahwa Gusti Allah bukan sebuah dongeng. Dia Ada tetapi Dia masih tersembunyi dari saya.

Keyakinan saya yang lain bahwa satu ketika nanti saya akan beroleh kepastian tentang keberadaan Tuhan, ialah saya telah berusaha untuk tidak berbuat maksiat terutama berzinah. Sebab saya yakin seyakin-yakinnya, bahwa sekalipun seseorang hafal al-Qur'an dan hafal hukum-hukum fiqh, kalau dia masih suka berzinah, tiadalah mungkin dia beroleh kebenaran hakiki. Sebab saya yakin bahwa sekali orang berzinah, sesungguhnya ada sesuatu di dalam jiwanya yang berubah; sehingga Islam tegas sekali menghukumi zinah dengan hukuman mati dengan cara dirajam.

Saya memang tidak perlu menutupi kemunafikan saya, bahwa saya memang pernah mencium perempuan yang belum menjadi istri saya. Saya juga sering menggerayangi tubuh kawan-kawan perempuan saya. Tapi untuk berzinah lebih jauh, saya belum pernah melakukannya. Dan sekarang ini, saya benar-benar kapok dan tak pernah lagi melakukan tindakan seperti binatang liar itu karena saya sadar itu semua adalah pengaruh iblis.

Akhirnya, setelah berbagai kecamuk pikiran bergalau di otak saya, saya pun melangkah menembus sepi seolah-olah saya ingin menapaki ke-sudrun-an saya. Dengan langkah tertatih-tatih saya berjalan dari satu lorong ke lorong lain dan dari trotoar satu ke trotoar lain. Saya nikmati pancaran lampu kota dan dingin malam dengan kelebatan wajah Ita Martina yang sesekali melintas. Saya larutkan ke-sudrun-an saya di tengah galau kota yang semrawut. Dan di antara deru mobil dengan hingar-bingar klaksonnya, saya menyebut-nyebut nama Tuhan dengan penuh perasaan. Ya hanya nama Tuhan yang sejauh ini bisa saya sebut karena saya tidak pernah tahu apapun tentang Tuhan selain nama-Nya.

Saya tidak tahu, kenapa setiap saya menyebut-nyebut Tuhan hati saya selalu merasa tenteram dan damai. Saya hanya merasa bahwa apa yang diungkapkan al-Qur'an dengan kalimat *alaa bidzikri 'illah tathmaa'innul quluub* adalah benar adanya. Dan begitulah keyakinan itu saya resapi maknanya sehingga sebuah pancaran tentang kebenaran al-Qur'an yang

saya pahami dengan perasaan dan pengalaman itu makin menebalkan keyakinan saya bahwa Allah itu memang Ada. Dan saya hanya merasakan bahwa dengan terus-menerus saya menyebut-nyebut nama-nama Allah, diri saya seperti larut ke dalam kumparan kekuatan yang tidak terukur. Kesadaran saya senantiasa saya rasakan seperti memasuki dimensi ajaib dari 99 Nama Tuhan Yang Indah yang sudah saya hafal di luar kepala; saya merasakan seperti berjalan di atas titian 99 jalur cahaya yang semuanya menuju Satu Cahaya Mahamulia yang tak terbayangkan pikiran manusia.

Tanpa terasa langkah kaki saya telah membawa saya ke daerah barat kota. Seperti digerakkan oleh kekuatan ajaib, saya melangkah ke bagian barat jalan tol. Entah bagaimana awalnya, tiba-tiba saya menjumpai seorang lelaki bertubuh pendek kecil yang memakai kacamata tebal. Saya mengenal lelaki yang sekarang berpakaian kusut itu bernama Syaikhul Akbar Al-Musykil, seorang keparat senewen yang diam-diam mendirikan tarekat Musykiliyyah.

Sekilas perjumpaan dengan saya, Al-Musykil tidak lagi mengenal saya karena saya pun seumur-umur hanya sekali bersilaturahmi ke rumahnya yang reyot. Sekilas melihat saya terseok-seok, Al-Musykil hanya melirik ke arah saya dengan sudut matanya seolah-olah dia menganggap saya sebagai orang sedang mabuk. Tapi entah bagaimana awalnya, mendadak saja saya seperti menerima bisikan misterius yang mengatakan bahwa Al-Musykil adalah manusia yang sedang melangkah ke jalan kesesatan. Saya melihat daya iblis

memancar diam-diam dari balik kacamatanya yang tebal. Bibirnya yang tebal seperti empal ditambah hidungnya yang mekar menandakan bahwa dia menurut Ilmu Katuranggan (fisionomi) Jawa tergolong orang yang sulit menerima pendapat orang lain. Manusia macam begini kalau sudah sesat amat sulit diberi petunjuk. Kalau dia pun ateis, maka orang sulit menanamkan iman, sebaliknya kalau dia sudah menyakini pada suatu hal, maka dia akan menganutnya secara membabi buta. Dan menurut pendapat saya, orang seperti Al-Musykil itu tidak akan bisa memperoleh kebenaran yang lebih tinggi dari kemampuan otaknya yang menurut ukuran normal volumenya relatif kecil.

Saya sendiri diam-diam menyakini bahwa perjalanan mencari Tuhan tidak gampang, sekaligus tidak semua orang boleh melakukannya. Sebab saya yakin bahwa soal pencarian Tuhan bukan sekadar menyangkut unsur rasa seseorang, melainkan yang lebih merupakan syarat utama adalah ukuran volume otak yang terlihat dari bentuk tengkorak kepala seseorang. Saya yakin bahwa bentuk tengkorak kepala yang tirus yang menandakan volume otak seseorang sedikit, memiliki korelasi yang erat dengan kepesatan maupun kelambanan langkahnya dalam mencari kebenaran, baik kebenaran ilmiah maupun kebenaran Ilahiah.

Melihat bentuk tengkorak kepala Al-Musykil, sebenarnya saya sudah menangkap sasmita bahwa orang macam dia tidaklah mungkin orang cerdas apalagi jenius. Karena itu saya sangat heran ketika dia

menguraikan ajaran tasawuf dengan ilmu kalam yang cukup berbobot. Ketika mendengar uraiannya, saya memiliki dua asumsi. Yang pertama, dia telah berguru kepada seorang ahli ilmu kalam yang agak condong pada kebatinan Jawa. Yang kedua, Allah mungkin memberikan rahmat dan hidayah kepadanya.

Tetapi ketika saya mendengar uraian demi uraiannya lebih lanjut tentang liku-liku kedalaman tasawuf yang diungkapkannya, segera tahulah saya bahwa Al-Musykil sebenarnya hanya mengulang-ulang dalil demi dalil yang kelihatannya telah dihafalnya dengan baik. Walhasil, kesimpulan saya yang pertama benar, yakni dia mungkin telah belajar kepada seorang ahli ilmu kalam yang agak condong kepada kebatinan Jawa. Uraian-uraian Al-Musykil memang memukau dan bersifat doktriner, sehingga dengan cepat menarik perhatian, khususnya bagi kalangan awam yang mudah terpengaruh dan gandrung pada hal-hal yang kelihatannya rasional.

Sekalipun sudah bertahun-tahun kami tidak pernah ketemu lagi dan Al-Musykil sudah lupa sama sekali dengan saya, toh saya masih ingat benar akan apa yang dikatakannya secara rinci. Saya ingat benar ketika mendoktrinkan ajaran bahwa segala gerak kehidupan ini sepenuhnya ditentukan oleh Allah. Oleh sebab itu, menurutnya, manusia tidak perlu merasa bersusah-payah bekerja karena Allah selalu memelihara setiap apa yang diciptakan-Nya. Bahkan, dengan jumawa dia berkata, orang boleh memantau kehendak Allah atas dirinya dalam segala hal.

“Saya kalau mendapat rezeki selalu bilang *Innalillahi wa inna ilaihi roji’un*,” kata Al-Musykil menganehkan diri dengan alur berpikir aneh, “Sebab saya tahu bahwa rezeki itu milik Allah. Rezeki datang dari Allah dan akan kembali kepada Allah, sehingga kita pun tidak merasa perlu memiliki apa-apa. Semua milik Allah.”

Saya hanya mengangguk-angguk penuh takjub mendengar uraian Al-Musykil yang tampak filosofis itu, meski hati saya mengumpatnya sebagai manusia yang keblinger, karena Rasulullah SAW sudah jelas-jelas mengajarkan bahwa apabila orang memperoleh rezeki atau kenikmatan apapun bentuknya disunnahkan mengucapkan syukur alhamdulillah. Dari segi itu saja, sekalipun saya sudrun, saya masih bisa membedakan mana yang ajaran Rasulullah SAW dan mana ajaran sesat yang keblinger, sebab bagi saya apa yang menjadi sunnah Rasul dan tuntunan al-Qur’an adalah jauh lebih utama daripada ajaran aneh-aneh, meski kelihatannya hebat.

“Saya di dunia ini tidak memiliki apa-apa dan tidak dimiliki siapa-siapa,” kata Al-Musykil mengutip ucapan para sufi “*laa yamliku syaiun wala yamlikuhu syaian*” dalam usaha menghebatkan diri, “Satu bukti, ketika anak saya mati karena sakit dan tak terobati, saya hanya tertawa-tawa melihat kematian anak saya. Para tetangga menganggap saya orang edan. Tapi saya maklum, mereka adalah orang awam yang bodoh. Sedang saya sendiri tahu bahwa milik Allah yang mewujudkan dalam

diri anak saya telah diambil lagi oleh yang empunya, yaitu Allah. Saya anggap saja keberadaan anak saya di dunia sebagai cat yang mewarnai tembok, di mana kalau cat itu dihapus maka akan hilang juga dari tembok.”

“Saya ini adalah orang paling kaya di dunia, karena saya merasa kecukupan atas segala hal. Kalau sampean melihat rumah saya reyot dan gedhek-nya bolong-bolong serta kehidupan anak-anak dan istri saya morat-marit, maka itu hanya bentuk luarnya belaka. Sebab setiap hari Allah selalu memberi makan kami sekeluarga dengan berbagai cara-Nya yang tak terjangkau akal.”

“Saya, satu saat dan kadang-kadang sering, memang harus utang ke sana ke mari untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tetapi hal itu tidak menyalahi hukum karena Nabi sendiri kan pernah utang. Kalau saya punya utang, dan saya merasa tidak mampu membayar, maka saya biasanya akan mendatangi orang yang saya utangi. Kepada saya saya minta agar mau mengikhlaskan utangnya kepada saya, supaya nanti Allah membalasnya dengan limpahan rezeki yang lebih besar.”

“Satu kali, saya pernah utang satu juta setengah kepada seseorang di tahun 1980. Saya lalu minta dia mengikhlaskan utang saya. Setelah dia menyatakan ikhlas, tidak sampai setahun kemudian, dia bisa naik haji. Nah, itu artinya, hanya dengan uang satu setengah juta yang diikhlaskan kepada saya, dia dapat balasan

dari Allah rezeki berlimpah-limpah sampai bisa naik haji.”

Semakin lama mendengar bualan Al-Musykil, saya merasa semakin muak, karena entah sadar entah tidak dengan bualannya yang berbelit-belit itu dia tampaknya berusaha menanamkan dogma dan mitos kepada pendengarnya bahwa dia memiliki keanehan-keanehan dan keajaiban-keajaiban adiduniawi karena dekat dengan Allah. Dia selalu berusaha menggiring pendengar untuk mengagumi bualannya yang amat sering berkontradiksi itu. Dan puncak dari kemuakan saya itu terjadi ketika dia membual bahwa dirinya sering menertawakan Allah yang mencobainya dengan berbagai percobaan. “Saya tahu apa yang akan diperbuat Allah atas saya,” katanya jumawa dengan kaca-mata melorot ke bawah, “Dan saya biasanya hanya tertawa saja melihat kehendak Allah yang mencoba saya.”

Ke-sudrun-an saya sebenarnya sudah hendak memuncak ketika secara mendadak saya menyadari bahwa saya tidak mungkin memperlakukan manusia Al-Musykil ini seperti Kiai Bruddin. Saya tidak mungkin melancarkan *upper cut* dan *swing* saya untuk membuatnya tumbang ke bumi. Sebab, menurut hemat saya, sekali saya gempur dia dengan *upper cut* dan *swing* tak diragukan lagi dia akan mampus. Kalau dia mampus, maka yang akan menerima derita dan sengsara adalah anak-anak dan istrinya yang hidup serba kekurangan itu. Karena itu, adalah lebih baik jika pembual konyol itu saya biarkan membual

sepuasnya, karena setidaknya dengan bualannya yang muluk-muluk seperti tokoh sufi nomor wahid itu, prestise keluarganya masih bisa terjaga dengan baik; sebab orang akan beranggapan bahwa kemelaratan mendekati *kere* yang dialami keluarga Al-Musykil itu bukan kemelaran dalam makna yang sesungguhnya, tetapi melarat yang memang disengaja demi kesucian rohani.

Bayangan tokoh-tokoh besar tasawuf dalam kisah-kisah sufisme mendadak berkelebat memasuki benak saya. Imam Al-Ghazali, Syaikh Abu Hassan As-Syadzily, Jalaluddin Rumi, Al-Hakim At-Tirmidzi dan tokoh-tokoh yang lain adalah orang-orang terpandang yang memiliki harta cukup, di mana saat mereka melakukan uzlah, keluarga yang ditinggalkan telah benar-benar tercukupi kehidupan materinya. Karena itu, saya menganggap saja bualan Al-Musykil itu hanya untuk menutupi ke-melarat-an dan ke-malas-annya belaka. Dengan mengungkap keanehan-keanehan dan keajaiban-keajaiban adiduniawi—terutama yang berkaitan dengan orang-orang yang bersedekah dan mengikhlaskan utang kepadanya—tidak lebih merupakan usahanya untuk menarik ketakjuban orang agar beramai-ramai memberinya sedekah dan mengikhlaskan utang jika dia memiliki utang.

Akhirnya, saya tidak bisa berbuat lain untuk mengatasi kemakuan saya terhadap bualan Al-Musykil kecuali dengan diam-diam memanjatkan doa kepada Allah, Tuhan yang saya rindukan untuk bisa dikenal. Saya memohon agar Allah memisahkan yang hak dari

yang batil dan memisahkan yang terang dari yang tersamar. Saya benar-benar berusaha menyatukan akal budi dan perasaan saya dalam mendoa. Saya berdoa agar iman saya ditetapkan di dalam jalan-Nya.

Seyogyanya saya lupa pada manusia Al-Musykil kalau saja saya tidak mendengar berita yang benar-benar mengejutkan tentang dia. Berita itu benar-benar mengejutkan, karena dikatakan dalam berita itu bahwa Al-Musykil “telah dikehendaki Allah” untuk mengawini seorang pelacur murahan di kompleks lokalisasi Kremil, kampung Tambak Asri di sebelah barat lokalisasi Bangunrejo. Dalam berita itu disebutkan bahwa Al-Musykil hanya berniat mengentas sang pelacur dari kenistaan dengan mengorbankan dirinya menerima caci-maki orang lain.

Ke-sudrun-an saya mendadak berkelebat dan kemuakan saya menjadi ke-mual-an yang membuat saya hampir muntah. Akal budi dan perasaan saya benar-benar tidak bisa menerima bualan manusia sesat yang keblinger seperti Al-Musykil. Sebab apa yang dibualkannya itu pada dasarnya sangat bertentangan dan bahkan melecehkan Allah SWT. Bayangkan, Al-Musykil mengatakan bahwa perkawinannya dengan pelacur murahan itu adalah atas “kehendak Allah” dengan niat ikhlas untuk mengentas pelacur tercinta dari jurang kenistaan. Sementara Allah tegas-tegas dalam al-Qur’an menyatakan bahwa laki-laki pezinah tidaklah kawin kecuali dengan perempuan penzina atau perempuan musyrik. Perempuan pezina pun tidaklah kawin kecuali dengan laki-laki pezina atau

laki-laki musyrik. Dan yang demikian itu HARAM bagi kaum mukmin, (QS. *an-Nur*: 3).

Dengan kenyataan itu, jelaslah bahwa saya lebih yakin pada kebenaran nash al-Qur'an yang merupakan Sabda Allah ketimbang omongan Al-Musykil yang kurang pintar itu. Sebab saya yakin, Allah tidak akan mengubah hukum-hukum-Nya dalam al-Qur'an hanya untuk satu manusia seperti Al-Musykil yang sombong, tapi berlagak rendah hati.



“KALAU MAU MENCARI ALLAH, BELAJARLAH DARI IBLIS!”

Bisikan misterius itu makin memenuhi pedalaman saya seolah disogokkan sedemikan rupa dari lubang-lubang yang ada di tubuh saya. Dengan keadaan semacam itu saya makin tenggelam dalam samudera ke-sudrun-an yang membingungkan. Saya seperti terseret arus kuat untuk mau tidak mau harus memecahkan misteri bisikan yang terus menerus memburu ketenangan saya itu.

Kegelisahan masih mencakari jiwa saya ketika tanpa sengaja saya berjumpa dengan sorang guru kebatinan bernama Noyogenggong, yang oleh para pengikutnya disebut Romo Noyogenggong. Pertama kali dia memperkenalkan diri dengan menyebut nama Noyogenggong, saya sudah langsung ketawa terping-

kal-pingkal sampai mau terkencing. Entah bagaimana awalnya, yang jelas dengan memperkenalkan diri sebagai Noyogenggong itu dalam benak saya mendadak tergambar bayangan seekor jangkrik dungu yang dinyanyikan Waldjinah: Jangkrik Genggong. Setelah itu, muncul gambaran jangkrik dalam komik Pinokio yang diikuti sederet gambaran jangkrik dalam film kartun produksi Disney berseliweran keluar dan masuk di dalam benak saya.

Ke-sudrun-an saya mendadak meledak. Romo Noyogenggong saya bayangkan wajahnya mirip jangkrik. Sesaat kemudian wajah itu saya bayangkan mirip garengpong. Tapi sesaat kemudian saya mengingat tetangga Saya Mat Koncer yang berasal dari Madura yang pintar sekali memainkan alat musik genggong yang iramanya menyentak-nyentak menghanyutkan. Dan urat-urat ketawa saya makin menegang ketika bayangan-bayangan lucu tentang tokoh banyolan Sabdopalon dan Noyogenggong meleset masuk ke dalam benak saya.

Romo Noyogenggong tampaknya agak ter-singgung dengan sikap saya yang ketawa terus di hadapannya. Tapi dia kelihatan berusaha menahan amarahnya setelah saya memperkenalkan diri dengan nama Kiai Sudrun. Dia kelihatannya seperti pernah mendengar nama saya meski samar-samar. Dan suasana pertemuan kami itu pun menjadi ajang lelucon ketika Romo Noyogenggong pun akhirnya tidak bisa menahan ketawanya mendengar nama saya.

“Nama sampean Kiai Sudrun,” kata Romo Noyogenggong geli, “Saya kok mendapat kesan sampean itu orang slendro, edan, senewen, bento, gendeng.”

“Hehehe, saya memang orang sudrun yang sudrun,” sahut saya terkekeh, “Tapi nama sampean benar-benar mengingatkan saya pada jangkrik genggong. Saya bayangkan mata sampean melolo dan kepala sampean ditumbuhi dua sungut.”

“Nah, nah, kan bener toh, sampean agak slendro,” kilah Romo Noyogenggong mulai tersinggung.

Setelah agak lama kami saling olok-mengolok, Romo Noyogenggong menanyai saya tentang hal apa yang sejatinya saya cari. Tapi sebelum itu, dia mengaku dengan terus terang bahwa setelah bergojlok-gojlokkan dengan saya, dia menyimpulkan bahwa saya sebenarnya tidak senewen, tidak edan, tidak slendro, dan tidak gendeng. Dengan tulus dia berkata:

“Saya tahu bahwa sampean bukan orang senewen apalagi gendeng. Sampean hanya orang yang jujur dan menceritakan apa yang sampean rasakan dengan cara apa adanya. Tetapi kejujuran sampean itu justru tidak bisa diterima oleh masyarakat, sebab masyarakat pada dasarnya sudah dicemari oleh kedustaan dan kebohongan. Masyarakat sudah memiliki anggapan bahwa yang jujur pasti hancur. Yang jujur pasti edan. Yang jujur pasti lebur. Masyarakat menganggap bahwa kejujuran sampean sangat naif dan sinting, sehingga sampean pun dianggap naïf, sinting, edan, sudrun.”

“Terus terang saya akui, bahwa selama saya menjadi guru kebatinan dalam tempo lima belas tahun ini, baru sekarang ini saya menemui orang jujur seperti sampean. Sampean dengan jujur menyatakan ketidak-tahuan sampean tentang suatu hal. Sampean dengan jujur mengungkapkan ketidakpahaman sampean terhadap berbagai kejadian yang tidak sampean pahami. Sementara yang saya lihat sehari-hari adalah manusia-manusia yang selalu merasa tahu, merasa bisa, merasa hebat, merasa paling wah. Padahal mereka bodoh dan berusaha menutupi kebodohnya dengan kehebatan dan ke-wah-annya itu.”

“Saya tidak bisa membayangkan apabila sampean dengan jujur pula mengatakan secara sembarangan tentang isi bisikan misterius yang sampean terima itu. Tentu sampean akan dituduh sebagai Kiai Sudrun yang benar-benar sudah edan, sebab orang-orang kebanyakan mudah terperangkap pada kulit daripada memahami makna dan isi.”

“Ya, ya, andaikata sampean menceritakan apa adanya tentang bisikan misterius itu kepada orang kebanyakan, mestilah sampean dituding sebagai manusia edan yang sesat penyembah setan. Bahkan tidak mustahil kalau sampean akan dilempari batu dan diusir-usir karena dianggap penyebar kesesatan dan kegilaan.”

Mendengar pengakuan Romo Noyogenggong tentang ketidakedaran saya mendadak saja hati saya merasa trenyuh. Saya pegang tangan Romo Noyo-

genggong erat-erat. Dan dia dengan penuh kelembutan mengelus-elus kepala saya seola-olah mengerti kegundahan hati saya.

“Romo, benarkah sampean tidak menganggap saya edan?” tanya saya diliputi keharuan.

“Tidak ada yang menganggapmu edan, Nak, kecuali mereka yang tidak mengerti,” jawab Romo Noyogenggong sabar.

“Tapi semua orang menganggap saya sudrun, emak dan bapak saya pun menganggap saya begitu,” kata saya dengan dada berdegup keras, “Bahkan karena anggapan yang sudah bertahun-tahun melekat pada diri saya itu, maka saya pun merasa yakin bahwa saya memang sudrun. Saya menganggap bahwa akal dan jiwa saya memang tidak beres. Bahkan dari setiap kesalahan yang saya lakukan, sering saya anggap sebagai akibat dari ketidakberesan otak saya; padahal saya tahu bahwa kesalahan saya itu adalah kesalahan yang terkutuk.”

“Sampean adalah korban dari masyarakat yang tidak mengerti, Nak,” kata Romo Noyogenggong menepuk-tepuk bahu saya, “Sampean adalah manusia yang terperangkap oleh ilusi yang dibentuk oleh masyarakat. Dan sampean terus terombang-ambing antara kehendak untuk menemukan jati diri dan stempel yang telah diterakan oleh masyarakat. Sementara sampean belum menyadari bahwa ilusi yang dibentuk masyarakat itu telah memenjarakan jati diri sampean.”

“Karena itu, sampean mesti menyadari bahwa tidak semua yang dicipta oleh masyarakat adalah baik dan benar. Sampean harus mampu melepaskan diri dari belenggu-belenggu yang telah mereka bentuk. Sampean harus yakin bahwa sampean tidak edan seperti yang ditudingkan masyarakat.”

Mendengar uraian demi uraian Romo Noyogenggong, saya merasa tidak kuat menahan keharuan. Air mata saya menetes. Tanpa malu, saya menangis di depan Romo Noyogenggong. Dan hati saya seperti menemukan keteduhan setelah sekian lama dibakar oleh teriknya matahari kehidupan yang ganas. Entahlah, saya mendadak saja seperti orang sebatang kara yang memperoleh seorang kawan yang bisa memahami saya. Saya seperti mendapat pengakuan yang paling berharga selama hidup saya, sebab pada kenyataannya baru Romo Noyogenggong inilah yang mengakui dengan jujur bahwa saya tidak tergolong manusia edan apalagi gendeng.

Air mata saya makin tumpah membasahi jiwa saya ketika Romo Noyogenggong mengisahkan perjalanan rohani Sang Hanoman, kera putih yang menjadi Manggala-Yudha Rama. Dengan suara bagai seorang dalang Romo Noyogenggong bercerita, seperti ini:

“Ketahuilah, o Anakku, bahwa dalam suatu zaman pernah lahir seorang kera putih dari rahim seorang perawan bernama Retna Anjani, yang memakan daun sinom (daun asam). Dia lahir tanpa ayah di keheningan telaga Sumala. Kera putih itu diberi nama

Hanoman. Dia yang putih bagai kapas itu melesat dari panah waktu terlalu cepat sehingga bisa disebut sebagai buah yang masak sebelum waktunya.”

“Ketika usia Hanoman masih kanak-kanak, dia sudah mampu menyibak kerahasiaan alam dengan segala perbedaannya. Dia telah mampu menelan matahari sebagai sumber dari perbedaan ruang dan waktu. Tetapi karena itulah, maka dia harus memikul kodrat sebagai pecinta keheningan. Ya, dalam usia yang masih kecil dia sudah ditinggal ibundanya ke swargaloka. Dia hidup dan belajar tentang hidup dari dirinya sendiri. Dia mengubah dan mengaduk samudera jati dirinya dengan Aji Wundri, makna hakiki lingkaran rahasia yang menyelubungi kekuatan cinta seorang ibu untuk menyusui bayinya dan makna kekuatan hakiki lingkaran rahasia seorang bayi untuk mencari puting susu ibunya. Perjalanan Hanoman dalam mencari purwajati dirinya bukan perjuangan yang ringan, Nak. Dia jatuh bangun dengan berbagai kepedihan dan kesedihan yang mengkarut-marut jiwanya. Satu saat Hanoman pernah mengalami kebutaan karena tergiur oleh kemolekan tubuh Sayempraba yang membius darah kelelakiannya. Hanoman meratapi segala kebodohnya yang begitu mudah terpesona oleh penglihatan inderawi yang menipu.”

“Rontoknya Hanoman oleh daya pukau perempuan-an Sayempraba yang membuatnya menyesal seumur hidup, ternyata berulang lagi ketika dia terperangkap pada pesona cinta yang memancar

dari keindahan dan kesucian Trijata. Hanoman adalah Hanoman; pecinta sepi yang memaknai kesunyian demi kesunyian dengan jiwa semerah mawar merah. Dia tenggelam di samudera rasa dalam alunan mimpi Bathara Baruna yang menyodorkan dua ekor kera mungil warna merah dan putih sebagai anak imajinasinya. Hanoman seumur hidup tidak pernah menikah, karena takdirnya tidak untuk agung dan mulia di dunia. Hanoman adalah Hanoman; pengarang sunyi sejati yang telah mampu mewadahi makna purwajati diri-nya.”

Seusai mendengar kisah romo Noyogenggong tentang Hanoman, saya merasakan bumi tempat berpijak saya terguncang dan kepala saya berdenyut-denyut. Apa yang dikisahkan oleh romo Noyogenggong tentang Hanoman saya anggap tidak jauh berbeda dengan apa yang telah pernah saya alami, terutama hambatan dari peri hutan bernama Sayempraba dan seorang gadis mulia bernama Trijata. Semua perjalanan Hanoman dalam mengarungi sepi dan kesendirian, nyaris mirip dengan rentangan kisah hidup saya. Karena itu dengan penuh keraguan saya bertanya, “Apakah saya akan mengalami nasib seperti Hanoman yang mengarungi samudera hidupnya seorang diri sampai ajal, Romo?”

“Hanoman adalah Hanoman dan sampean adalah sampean,” kata Romo Noyogenggong penuh kesabaran, “Kalaupun ada kemiripan dari kisah sampean dengan kisah Hanoman, maka yang demikian itu hanya kebetulan belaka, karena pencarian

purwajati diri yang hakiki pada setiap diri manusia, pada hakikatnya memiliki kesamaan-kesamaan di mana pun. Mungkin ada orang yang terbanting dalam pencariannya oleh gejolak nafsu kekuasaan dan kebesaran sehingga tergambar seperti kisah Bima dibelit ular naga di samudera. Tapi tak kurang pula di antara pencari yang dibelit gejolak nafsu berahi seperti kisah Hanoman.”

“Apakah bisikan misterius yang saya peroleh bisa sampean uraikan maknanya, Romo?” tanya saya ingin tahu.

“Saya belum bisa menguraikannya, Nak,” kata Romo Noyogenggong terus terang, “Sebab masalah itu menurut saya memiliki sangkut paut dengan wedaran Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Tetapi saya sendiri sampai setua ini belum paham akan intipati ajaran itu.”

“Kepada siapakah saya kira-kira bisa mempelajari Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu tersebut?” tanya saya penuh rasa ingin tahu.

“Saya sendiri tidak tahu, Nak, sebab sepengetahuan saya yang disebut-sebut orang dengan sebutan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, itu hanya diomongkan dari mulut ke mulut. Saya sendiri sampai sekarang pun belum mengerti apa yang disebut Sastra Jendra itu. Yang saya ingat, ilmu itu diwedarkan oleh Kangjeng Sunan Kalijaga.”

“Kalau begitu saya mohon pamit, Romo,” kata saya menyalami tangan Romo Noyogenggong dan

menciumnya, “Saya mohon doa restunya. Saya akan mencari di mana jejak pengikut Kangjeng Sunan Kalijaga yang memiliki pengetahuan tentang Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu itu.”

“Hati-hatilah di jalan, Nak,” kata Romo Noyogenggong mengingatkan, “Dan janganlah sampean melalaikan sembahyang, karena sembahyang adalah jembatan Nur yang akan menuntun kita sampai ke pulau tujuan. Yakinkan di dalam hati sampean bahwa Rahmat dan Hidayah Ilahi akan menuntun sampean ke tersingkapnya makna Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu sekaligus mengungkap pencarian sampean akan kebenaran akhir.”

“Assalamu’alaikum, Romo.”

“Wa’alaikum salam.”

Dengan langkah tegar saya menapaki jalanan di depan saya. Lelaki aneh bernama Noyogenggong yang sempat saya tertawakan itu ternyata menegaskan kepercayaan diri saya sebagai Kiai Sudrun yang tidak sudrun. Dia memancarkan cahaya gemilang bagi makna jati diri saya, di mana saya tidak perlu mengkait-kaitkan langkah saya dengan ke-sudrun-an saya. Biarlah orang menganggap saya sudrun asalkan saya tidak menyimpang dari rel yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya.

Sengatan dingin malam mendadak merentangkan ingatan saya tentang kisah Hanoman yang terangkai dalam kisah hidup saya. Ya, banyak sisi dari perjalanan Hanoman yang mirip dengan saya, di mana satu ketika

saya pernah terjerat oleh nafsu berahi terhadap seorang janda bernama Sulistyowati. Saya seperti tanpa sadar telah terpukau oleh pesona yang dipancarkan oleh hawa keperempuanannya. Dan seperti Hanoman, saya pun larut dalam samudera berahi yang membutakan mata lahir dan mata batin saya. Telinga lahir dan telinga batin saya pun menjadi pekak. Lidah lahir dan lidah batin saya pun kelu. Saya terpaku seperti seonggok patung batu. Saya benar-benar mabuk oleh anggur birahi yang dituangkan Sulistyowati di piala pesona percintaan yang menyilap kesadaran.

Setelah melihat saya buta dan tuli serta kelu tidak berdaya, Sulistyowati tiba-tiba berubah bagaikan Sayempraba yang siap melumatkan Hanoman dalam kenistaan. Sulistyowati tiba-tiba mendepak saya dengan cara aneh, yaitu minggat tanpa permissi dengan menyatakan bahwa saya adalah makhluk tidak berguna yang pantas dimasukkan ke dalam kerangkeng kehinaan di kebun binatang. Anehnya, saya justru mengalami kesembuhan seperti Hanoman untuk menobrak-abrik laskar kejahatan di dalam diri saya, meski tubuh jiwa saya sudah terbakar api. Mata batin saya yang buta ternyata bisa melihat kembali dengan lebih terang. Sementara Sulistyowati tidak jauh berbeda dengan tokoh Sayempraba; tenggelam dalam ke-larut-an nafsu duniawi beserta naluri-naluri rendah raksasa yang gelap, haus materi duniawi, suka merendahkan, gandrung pujian, suka pamer, bangga diri sebagaimana watak rendah kebanyakan raksasa.

Sekarang ini, setelah terbebas dari pengaruh gelap Sulistyowati yang merupakan gambaran Sayempraba, saya terperangkap ke dalam cinta lain pada Ita Martina sebagai pengejawantahan makna yang tercinta Trijata bagi Hanoman. Saya tidak pernah tahu, apakah saya akan mengalami nasib seperti Hanoman; mencintai seseorang dan tidak pernah bisa memilikinya. Ya, kalau saya memang harus seperti Hanoman yang memaknai sepi dan sunya dalam jiwa yang dicekam rindu, tentulah saya akan ikhlas menjalaninya. Saya tentu akan mengambil sikap seperti Hanoman; mendoakan keselamatan dan kebahagiaan bagi semua yang dicinta meski tidak pernah memiliki yang tercinta.

Dingin malam saya rasakan makin menggigit tulang belulang saya. Tapi dengan menguatkan diri, saya terus melangkah tanpa tujuan seolah saya tidak pernah peduli akan ke mana akhir perjalanan yang saya lalui. Saya hanya seperti bayi kecil yang merangkak-rangkak sambil menggapaikan tangan, mencari kehangatan buah dada ibunya yang tak pernah dia ketahui di mana letaknya. Saya terus merangkak dan menggapai-gapai, mencari kehangatan sebagaimana Hanoman mencari puting susu ibunya dengan Aji Wundri.

EMPAT

“KALAU MAU MENCARI ALLAH, BELAJARLAH DARI IBLIS!”

Seperti ledakan halilintar bisikan misterius itu menggedor otak dan dada saya yang membuat seluruh jaringan darah di tubuh saya macet beberapa detik. Saya tidak mengerti, kenapa bisikan misterius itu bisa menjadi begitu dahsyat pengaruhnya sehingga membuat jiwa saya seperti terlontar jauh ke suatu hamparan sunyi yang mengerikan. Sesaat setelah bisikan misterius itu hilang, suasana saya rasakan menjadi hening dan hampa, di mana hanya rasa lapar saya rasakan meremas-remas perut saya dan membuat kepala saya berdenyut-denyut. Semua hampa. Hambar. Lengah.

Seingat saya, sudah sehari semalam ini saya tidak makan sesuatu kecuali meminum seteguk air waktu berbuka sore kemarin. Mungkin kondisi fisik saya yang jelek karena saya telah berjalan kaki dari Surabaya ke Gresik, sehingga bisikan misterius itu menjadi begitu dahsyat saya rasakan. Tetapi bagaimana pun saya tetap

kebingungan, karena saya sedikit pun tidak memiliki niat berjalan kaki ke kota Gresik apalagi saya dalam keadaan puasa. Dan saya semakin kebingungan ketika saya mendapati diri saya tahu-tahu sudah berada di suatu kompleks makam yang seingat saya adalah makam leluhur saya, karena pada waktu saya masih kecil bapak saya pernah mengajak saya berziarah ke kompleks makam ini.

Terus terang, saya bukan orang yang gemar berziarah apalagi sampai meminta-minta berkah pada salah satu makam. Karena itu, sekalipun kompleks makam yang sekarang ini saya masuki tidaklah pernah saya kunjungi kecuali sewaktu kecil ketika saya diajak bapak berziarah, tidak membuat hati saya tergerak untuk berziarah dan meminta sesuatu dari ahli kubur yang tidak lain dan tidak bukan adalah kakek buyut saya. Bukan karena apa kalau saya sampai tidak suka berziarah, tapi hanya karena saya takut melakukan perbuatan syirik meski sebesar atom di dalam hati saya. Oleh karena itu, kehadiran saya di tengah kompleks makam leluhur pada tengah malam ini sangatlah mengherankan, terutama bagi saya sendiri. Bagaimana mungkin tanpa pernah saya rencanakan, tiba-tiba saya sudah berada di sebuah kompleks makam yang dikeramatkan masyarakat?

Saya sendiri tidak mengerti, kenapa suasana gelap gulita di kompleks makam itu sedikit pun tidak menimbulkan suasana seram bagi saya. Saya menganggap biasa saja keadaan yang melingkari sekitar saya. Bahkan diam-diam saya merasa tenang karena

perasaan saya mengatakan, bahwa mereka yang dikuburkan di kompleks makam itu adalah para leluhur saya. Mereka, pikir saya tidaklah mungkin menggoda dan menakut-nakuti saya dalam bentuk kuntilanak, jerangkong, pocongan, gondoruwo, kemamang, brekasakan, ilu-ilu, banaspati, tuyul, dan demit.

Dingin malam mendadak Saya rasakan menusuk tulang belulang saya. Perut saya mendadak saya rasakan sangat lapar sekali. Kepala saya pun saya rasakan berdenyut-denyut. Pohon beringin yang berdiri megah di tengah-tengah kompleks makam, saya lihat-lihat bergoyang-goyang seperti makhluk hidup. Sementara awan hitam di langit yang menutupi rembulan dan bintang-bintang, membuat suasana gelap gulita. Tidak terlihat apapun di sekitar saya kecuali pancaran lampu lima watt yang terpasang jauh di pinggir jalan dengan nyala suram berkedip-kedip.

Ketika angin dingin menerpa tubuh saya, saya rasakan tubuh Saya limbung. Buru-buru Saya duduk dan menyandarkan punggung pada gerbang yang mengantarai teras makam dengan tungkub. Saat kesadaran saya terasa mulai menurun, tiba-tiba saya melihat relief batu yang terpampang di dinding tungkub makam: bentuknya bulat melingkar dengan gambar makara di tengah, tetapi pada pancaran gambar cahaya yang berpendar ke delapan penjuru mata angin, sela-selanya terdapat delapan tulisan dalam huruf Arab yang berbunyi: Allah, Muhammad, Adam, Ma'rifat, Asma', Sifat, Dzati, dan Tauhid. Saya tidak tahu

pasti apa makna dari kedelapan tulisan huruf Arab itu. Tapi saya menduga, itu semacam rumus rahasia dari suatu aliran tarikat tertentu yang berkaitan dengan inti utama ajaran rahasia, yang tidak juga saya ketahui itu rumus ajaran tarikat apa.

Antara sadar dan tidak, saya menyaksikan gambar relief di dinding tungkup makam itu seperti memancarkan suatu kekuatan gaib, yang membuat saya seperti terhisap ke suatu kekuatan gaib yang melemparkan saya ke suatu dimensi yang menegangkan. Semakin saya pusatkan konsentrasi saya untuk memandang lebih tegas gambar relief itu, semakin terhisap saya oleh kekuatan gaibnya. Dan entah bagaimana awalnya, tiba-tiba saya mendapati diri saya sudah duduk di atas “watu gilang” yang teronggok seperti meja di halaman yang terletak di luar gerbang makam. Yang lebih mengherankan, tangan saya berpegangan pada dahan pohon kamboja yang tumbuh di samping meja batu yang bentuknya seperti tangan. Tapi betapa terkejutnya saya ketika dahan kamboja yang saya pegang itu terasa sangat empuk seperti kapas. Dan keterkejutan saya makin memuncak ketika saya amat-amati dahan kamboja yang saya pegang itu ternyata lengan seseorang. Saya kejap-kejapkan mata saya, dan saya dapati sosok manusia bertubuh tegap mengenakan pakaian lurik Jawa ditutupi jubah putih berdiri tegak memandangi saya yang berdiri kebingungan.

“Siapa sampean?” gumam saya asal ngomong dengan pandangan nanar dan dada berdegup-degup,

“Pakaian sampean kok persis Pangeran Diponegoro dalam film yang saya lihat di bioskop?”

Orang berjubah putih itu diam tak menjawab. Tapi sesaat kemudian tangannya melesat dengan cepat menjewer kuping saya. Dan secepat itu pula dia menyorongkan wajahnya ke wajah saya. Saya terkejut, karena menyaksikan wajah laki-laki itu mirip dengan wajah bapak saya. Tapi sebelum saya berpikir jauh, laki-laki yang berwajah mirip bapak saya itu membisikkan sesuatu ke kuping saya.

“Sampean Kiai Puspongoro?” pekik saya kaget dan saya rasakan kesadaran saya rontok sehingga tubuh saya terasa tumbang di atas watu gilang. Napas saya mendadak terasa pendek. Tubuh saya tiba-tiba terasa dingin. Kemudian semuanya saya rasakan menjadi ringan bagai tanpa bobot. Saya seperti melayang-layang tanpa bobot di antara dua alam yang dibatasi semacam kabut tipis.

Sepersekian detik saya merasakan tubuh saya melayang-layang tanpa bobot di angkasa yang penuh diselimuti kabut tipis. Kemudian sepersekian detik, saya melihat sosok bayangan laki-laki berjubah putih itu berdiri di hamparan padang luas saling berhadapan dengan saya. Saya pandangi dia penuh rasa heran. Dia hanya tersenyum sambil menepuk-nepuk bahu saya. Saya kebingungan tidak tahu apa yang sedang terjadi dan apa yang harus saya lakukan di tengah suasana aneh mencengangkan ini.

“Sampeankah Kiai Pusponegoro yang tadi menjewer kuping saya?” tanya saya diliputi keheranan, “Di manakah kita sekarang ini?”

Laki-laki berjubah putih itu tersenyum sambil terus menepuk-nepuk bahu saya. Saya sendiri heran karena saya merasakan kelegaan luar biasa menguasai dada saya setiap kali tangan laki-laki itu hinggap di bahu saya. Tapi bagaimana pun saya tetap curiga dengan situasi aneh yang saya alami, sehingga saya pun bertanya lagi, “Betulkah sampean Kiai Pusponegoro?”

Dia mengangguk penuh wibawa. Saya mencium bau mawar dan kenanga menebar dari tubuhnya memasuki penciuman batin saya. Setelah saya tahu bahwa laki-laki misterius di depan saya itu adalah Kiai Pusponegoro, saya masih bertanya lagi, “Apakah sampean ini Kiai Pusponegoro yang kakek-moyang saya?”

“Kenapa engkau selalu bertanya wahai anak bagus?” tanya Kiai Pusponegoro mulai mengelus-elus rambut saya yang awut-awutan.

“Saya khawatir jangan-jangan sampean ini jin yang menggoda saya dalam rupa Eyang Kiai Pusponegoro.”

“Kewaspadaan memang penting, o anak,” sahut Kiai Pusponegoro dengan nada sabar, “Tapi jangan sampai engkau terperangkap pada prasangka buruk. Sebab sekali engkau terjerat oleh lingkaran prasangka buruk, maka engkau akan terus menerus berputar-putar dalam kumparan kecurigaan yang tidak

berujung pangkal. Dan ketahuilah, bocah, dalam pencarian ruhani jangan sekali-sekali engkau membenamkan diri dalam pertanyaan-pertanyaan dan kecurigaan-kecurigaan; sebab yang demikian itu akan menjadi jerat bagi langkahmu sendiri.”

“Eyang Kiai Puspo yang mulia,” kata saya penasaran,” Di mana kita sekarang ini berada?”

“Kita sekarang ini berada di alam rasa yang ada di dalam dirimu sendiri.”

“Di dalam diri saya sendiri?” tanya saya makin heran, “Bagaimana mungkin sampean bisa masuk ke dalam diri saya?”

“Karena di dalam darah, daging, sumsum, urat-urat, dan tulang-tulangmu tersembunyi hakikat darah, daging, sumsum, urat, dan tulangku. Duniamu adalah duniaku meski kita dipisahkan ruang dan waktu. Sebab engkau ada lantaran aku ada. Engkau adalah mata rantai dari keberadaanku, sehingga di alam rasamu terangkai hakikat alam rasaku, demikian sebaliknya.”

“Ketahuilah, o anak, bahwa lewat alam rasamu aku memasuki alam rasaku. Oleh sebab itu, wahai bocah, aku tetap dapat merasakan getaran samudera rasa di dalam alam rasamu sekalipun antara aku dan engkau sudah dipisahkan oleh ruang dan waktu yang berlainan.”

“Apakah manusia yang mati masih bisa melihat dan mengetahui segala sesuatu tentang manusia yang hidup?” tanya saya ingin tahu.

“Sesungguhnya kematian hanya kerusakan wujud luar belaka. Kematian bukan kepunahan. Kematian hanya peristiwa perubahan dari satu wujud ke wujud yang lain. Dan ketahuilah, o anak, bahwa yang mati sesungguhnya lebih mendengar dan lebih melihat daripada yang hidup. Yang mati lebih merasakan daripada yang hidup. Yang mati lebih waskita daripada yang hidup. Karena yang mati tetaplah hidup di alam semesta yang batin yang disebut ‘Aalam-i-Arwaah yang merangkum makna ‘Aalam-i-mitsaal dan ‘Aalam-i-ajsaam.”

“Apakah sampean mendengar segala keluh kesah anak keturunan sampean, wahai Eyang Kiai Puspo?” tanya saya ingin tahu.

“Mereka yang hatinya tidak dinodai titik hitam akan selalu memancarkan getar kuat dari alam rasanya ke alam rasaku, sehingga segala apa yang mereka rasakan akan bisa aku rasakan. Tetapi apabila pada hati mereka ada titik hitam, maka terhijablah alam rasa mereka dengan alam rasaku.”

“Apakah yang sampean maksud dengan titik hitam dalam hati itu, Eyang?”

“Apabila engkau melihat ada di antara keturunanku atau yang lain bersimpuh di sekitar makamku, sementara hati mereka terpaut pada onggokan bebatuan di pusaraku. Mereka yang tidak mendoakan aku, tetapi meminta doa dari batu nisanku, itulah noda hitam; mereka yang hari-hari hidupnya diliputi

kilasan-kilasan materi duniawi dalam dengus keserakahan, itulah noda hitam.”

“Bagaimanakah dengan mereka yang memohon pertolongan dan memohon berkah kekeramatan dari sampean, Eyang?” tanya saya ingin penegasan.

“Itulah noda hitam.”

Diam-diam saya merasa bersyukur karena saya sejauh ini belum terperangkap pada lingkaran noda hitam yang berupa pemujaan dan penyembahan makam Kiai Pusponegoro yang menjadi kakek-buyut saya. Rupanya berbagai tekanan hidup yang saya rasakan dan saya resapi dengan segala kepahitan dan kegetirannya tanpa saya pernah mengeluh dan meratap pada kekuatan-kekuatan inderawi di luar diri saya, secara tanpa sadar telah mengguncang alam rasa kakek-buyut saya yang sudah mati ratusan tahun silam itu. Dan sungguh saya tidak pernah berpikir bahwa kebiasaan-kebiasaan beberapa orang kerabat saya yang bersimpuh di depan makam sambil meratap-ratap meminta pertolongan dan berkah dari kakek-buyut saya itu justru merupakan titik hitam yang menghijab dan memisahkan alam rasa semesta yang batin antara yang hidup dan yang mati.

Setelah agak lama saya termangu-mangu, saya pun menanyakan sekitar makna Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Kiai Pusponegoro tiba-tiba menunduk dan dari surban putih di kepalanya memancar cahaya biru keputihan dilingkari sinar

pelangi. Kemudian dengan suara dipenuhi getar kekuatan Kiai Pusponegoro mulai berkata:

“Ketahuilah, o anak, bahwa apa yang disebut Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah sebuah rangkaian makna perjalanan insan kembali ke mata air yang hakiki. Itulah yang disebut *Ilmu Sangkan Paraning Dumadi*, yang telah diajarkan Kangjeng Sunan Kalijaga, Kangjeng Sunan Giri, Kangjeng Syaikh Siti Jenar, Kangjeng Sunan Gunung Jati. Ajaran Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu sendiri terpilah menjadi tiga buana yang disebut Triloka.”

“Loka yang pertama adalah buana bawah yang merupakan alam dari kerendah-budian hawa nafsu yang dirangkum dalam makna “DIYU” yang berarti raksasa. Pada tingkat ini, manusia berada pada tahap ke-aku-an yang kerdil yang mengejawantah dalam watak adigang-adigung-adiguna. Manusia pada tingkat ini gerak kehidupannya selalu diselimuti nafsu-nafsu, bahkan dijadikannya hawa nafsu itu sebagai sesembahan dan tujuan hidup mereka (QS. *al-Jatsiyah*: 23). Hal itu pada dasarnya berpangkal dari kodrat-kodrat bawaan yang menjadi bagian hakiki kehidupan setiap insan, karena makna penciptaan manusia berawal dari “Intipati tanah” yang membentuk bagian wadag yang dzahir yang secara kodrati merangkum makna “aku” yang kerdil dan berbeda-beda. Sementara pada ke-aku-an tersebut melekat kodrat-kodrat dzahir yang senantiasa digetari sifat-sifat terendah dari nafsu-nafsu dzahir yang mewadag dalam bentuk materi.”

“Di lain pihak, dari asal-usul pembentuk wadag manusia yang rendah itu terangkum hakikat Ruuh Ilahi yang terangkai dalam rahasia *Nafakhtu fihi min ruuhi* (QS. *ash-Shaad*: 72). Dengan demikian, hakikat kerendahan manusia adalah “kesatuan dari pertentangan” antara makna rendah “Intipati tanah” dengan makna suci Ruuh Ilahi. Sehingga hakikat keberadaan manusia senantiasa saling tarik menarik antara yang rendah dan yang tinggi, antara yang wadag dan yang ruhani, antara yang duniawi dan yang ukhrawi.”

“Ketahuilah, o anak, bahwa apa yang disebut “Diyu” adalah hakikat manusia yang terseret pada kodrat-kodrat rendahnya untuk melekatkan diri pada yang wadag dengan nafsu-nafsu yang melingkupinya. Manusia yang seperti ini akan mengorbankan apa saja untuk kepentingan “aku”-nya. Manusia “Diyu” ini membuat berbagai kerusakan karena segala gerak dan langkah hidupnya hanya dituntun oleh “aku” yang kerdil. Manusia “Diyu” inilah oleh Allah disetarakan dengan hewan ternak, bahkan lebih sesat jalan dari hewan (QS. *al-Furqan*: 44). Bahkan manusia “Diyu” itu direndahkan derajatnya sebagai serendah-rendahnya makhluk (QS. *at-Tiin*: 5). Manusia “Diyu” inilah makhluk yang dimurkai Allah dan menuju ke jalan yang sesat (QS. *al-Fatihah*: 7).”

“Karena itu, o bocah, setiap manusia wajiblah meruwat “Diyu”-nya dengan “Sastra Pangruwat” agar dia bisa menjadi “Rajendra Hayuningrat” atau “Khalifatullah fill Ardl” yang tiada lain adalah *al-Insaan al-Kamil*.”

“Apakah yang disebut “Rajendra Hayuningrat” itu, Eyang?” tanya saya penuh diliputi rasa keingintahuan.

“Rajendra berarti “Raja” atau “Khalifah” atau “Wakil Al-Malik,” yaitu “raja di dunia” yang mewakili Maharaja Diraja Alam Semesta. Sedang Hayuningrat bermakna pemelihara jagad dunia, baik jagad ageng maupun jagad alit, baik jagad yang dzahir maupun jagad yang batin. Mereka yang disebut Rajendra itulah manusia-manusia sempurna (*al-Insaan al-Kamil*) yang telah menemukan jati dirinya dalam kesadaran Sirr al-Haqq sehingga menyadari bahwa dirinya tercipta dari satu *nafs* yang terangkai dalam makna *min nafsini wahidah* (QS. *an-Nisa*: 1).”

“Ketahuilah, o anak, bahwa untuk menjadi *al-Insaan al-Kamil* atau Rajendra Hayuningrat itu bukan pekerjaan ringan. Sebab perjalanan dari “Diyu” menuju ke “Rajendra” harus melampaui tujuh samudera, tujuh gurun, tujuh lembah, tujuh buana, tujuh langit yang tak pernah diketahui batas-batasnya. Ketujuhnyanya adalah rangkaian dari pengejawantahan *nafs* yang menghampar indah, namun penuh keganasan yang siap menenggelamkan dan meleburkan apa saja dan siapa saja. Dan ketujuh *nafs* itu adalah Nafs Ammaraah, Nafs Lawwamah, Nafs Sufliyah, Nafs Muthama’innah, Nafs Raadiyah, Nafs Murdiyyah, dan Nafs Kaamilah.”

“Apa yang disebut Sastra Pangruwat, Eyang?”

“Sastra Pangruwat adalah rangkaian hukum-hukum yang dzahir maupun yang batin, yang tidak saja menghukumi perjuangan dari “Diyu” menuju “Rajendra,” melainkan menghukumi pula makna mata rantai antara “Diyu” hingga ke “Rajendra” sampai ke “Yang Ilahi”. Bagi kita tiada lagi Sastra Pangruwat yang haq terkecuali al-Qur’an yang memaknai hukum dari “Diyu” ke “Rajendra” secara tersurat, dan memaknai hukum “Rajendra” ke “Yang Ilahi” secara tersirat.”

“Karena semua itu, o anak, satu ayat dari Sastra Pangruwat yang berbunyi *Wa fii anfusikum afalaa tubshiruun* (QS. *ad-Dzariyat*: 21) bisa ditafsirkan secara tersurat dan secara tersirat dengan segala rangkuman hakikatnya. Dan bagi “Rajendra” pemaknaan ayat tersebut bisa berarti “Dan Dia berada dalam *nafs*-mu tapi engkau tidak melihat Dia.” Dengan hukum-hukum dari Sastra Pangruwat semacam itulah mereka yang sudah merangkum makna Rajendra akan terangkum dengan sendirinya ke dalam hakikat *Laa tataharraka dharratin illa bi-idzni’llah*-tidak ada yang bergerak kecuali dengan perintah dan izin Allah-pun dia terangkum dalam makna *Laa haula wa laa quwwata illa billahil aliiyyil adhiim*.”

“Ketahuilah, bahwa Allah sudah menyatakan apabila Dia sudah cinta akan hamba-Nya, maka Dialah yang akan menjadi pendengaran dan penglihatan hamba apabila hamba ingin mendengar dan melihat. Dia yang akan menjadi tangan jika hamba bekerja dan Dia akan menjadi kaki jika hamba berjalan (hadits qudsi). Demikianlah makna Sastra Pangruwat bagi

perjuangan “Diyu” menuju ke “Rajendra” yang hakiki.”

“Apakah tahap itu yang disebut Manunggaling Kawula Gusti, Eyang?”

“Engkau boleh memaknai itu. Tetapi menurut ajaran yang pernah aku peroleh dari jalur keilmuan Kangjeng Sunan Giri, yang demikian itu bukan Manunggaling Kawula Gusti, melainkan pertautan makna dari *Allah Ain Insaan* atau *Insaan Ain Allah*. Tetapi, perlu engkau pahami bahwa hakikat *Allah Ain Insaan* tidak bisa secara sembrono ditafsirkan dengan kerangka pemikiran awam, apalagi dengan pola pemikiran otak-atik mathuk yang diliputi hawa nafsu.”

“Dengan cara bagaimana saya bisa menafsirkan dan memaknai ungkapan-ungkapan seperti *Allah Ain Insaan*, Eyang?”

“Dengan ilmu hakikat, o anak,” kata Kiai Pusponegoro tegas, “Ibarat pengungkapan Syaikh Siti Jenar tentang panggilan atas dirinya, di mana beliau berkata bahwa “Syaikh Siti Jenar tidak ada, yang ada Allah” yang oleh pemikiran orang kebanyakan sudah jauh disalahtafsirkan, bahkan dengan sembrono orang langsung menuduh bahwa Syaikh Siti Jenar telah sesat dan mengaku diri sebagai Allah, itu semua jauh dari pemaknaan yang benar.”

“Adakah yang bisa saya peroleh dari pemaknaan ungkapan Syaikh Siti Jenar berdasar ilmu hakikat, wahai Eyang?” tanya saya penuh rasa ingin tahu.

“Tahukah engkau arti Adam, al-‘Adam, dalam Bahasa Arab, bocah?”

“Al-‘Adam artinya tidak ada, ketiadaan, Eyang Kiai.”

“Kalau Syaikh Siti Jenar mengaku diri sebagai Bani Adam yang ‘adam, kemudian dia mengatakan bahwa dirinya tidak ada, karena ‘adam sendiri maknanya tidak ada; apakah itu salah?”

“Tidak, Eyang Kiai,” sahut Saya mulai menangkap arah pemaknaan yang diuraikan Kiai Puspongoro, “Tapi kenapa beliau harus menyatakan ‘adam?”

“Karena saat itu, beliau benar-benar berada pada keadaan tidak ada, ketiadaan, yaitu berada dalam ketiadaan pengejawantahan dalam Pengetahuan Ilahi. Keadaan itu tidak bisa dijelaskan dengan bahasa manusia. Tapi jika satu ketika engkau mampu mencapainya, engkau akan bisa memahami kenapa beliau berkata seperti itu.”

“Saya paham, tidak semua keadaan bisa dijelaskan dengan bahasa manusia.”

“Kau tentu juga tahu tentang arti Wujud dalam Bahasa Arab?”

“Ya, Eyang Kiai,” sahut saya cepat, “Wujud artinya ada.”

“Kau percaya bahwa Allah adalah Wujud?”

“Itu keyakinan dasar dari ke-tauhid-an kita, Eyang Kiai.”

“Sekarang, menurut hematmu, salahkah kalau Syaikh Siti Jenar mengatakan bahwa dirinya “tidak ada” alias ‘adam dan selanjutnya dia mengatakan hanya Allah yang “Ada” alias “Wujud?”

“Saya tidak melihat ucapan yang demikian sebagai suatu kesalahan, Eyang Kiai,” sahut saya mulai memahami ungkapan yang membingungkan itu.

“Tetapi, andai tidak kuuraikan ucapan Syaikh Siti Jenar berdasar ilmu hakikat, maka engkau pun tentu akan menganggap bahwa beliau telah murtad karena mengangkat diri sebagai Tuhan.”

“Begitulah kejahilan otak saya yang awam, Eyang Kiai.”

“Karena itu, janganlah sekali-kali engkau terlalu cepat berkomentar, dan jangan pula terlalu cepat menuduh seseorang. Sebab, kalau engkau merasa masih awam dan bodoh, janganlah terperangkap pada sikap asal bicara dan asal komentar, karena semakin banyak bicara semakin tampak kedangkalan pikiran-mu. Oleh sebab itu, renungkanlah apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa diam adalah emas dan banyak bicara adalah besi.”

“Apakah saya boleh mencari tahu akan makna hakiki dari ungkapan rahasia *Allah Ain Insaan*, Eyang Kiai?” tanya saya ingin tahu.

“Janganlah engkau menjadi pemalas dengan hanya menerima segala ajaran tanpa berjuang, sebab yang demikian itu akan menjadikan dirimu tidak ubahnya

seperti beo yang hanya bisa meniru. Terjunlah engkau ke samudera kehidupan, di mana engkau nanti akan menemukan bahwa di tengah gejolak kehidupan yang ada di dalam dan di luar dirimu sebenarnya tergelar ilmu hakikat yang luas tanpa batas. Namun demikian, engkau hendaknya selalu mengingat bahwa hanya hati yang bersih yang menyinar akal budi yang jernih saja yang mampu menangkap makna sejati ilmu hakiki yang langsung diajarkan oleh Allah dalam ke-rahasia-an-Nya.”

Saya termangu-mangu mendengar uraian demi uraian Kiai Puspongoro yang dengan tepat mengenai hulu jantung saya. Tetapi, sedetik kemudian, mendadak saja saya mengingat tentang ungkapan Kiai Puspongoro tentang Sastra Pangruwat. Dengan rasa ingin tahu yang mengganas, saya pun bertanya, “Eyang Kiai, apakah yang dimaksud dengan al-Qur’an sebagai Sastra Pangruwat?”

“Ketahuilah, bahwa pada setiap umat senantiasa ditetapkan Sastra Pangruwat sebagai penuntun agung bagi kehidupan baik yang dzahir maupun bathin. Sedang kita sebagai umat Muhammad SAW, maka al-Qur’an adalah Sastra Pangruwat yang menjadi sumber dari segala sumber hukum dan tata hidup kita.”

“Ketahuilah, bahwa tidak ada ayat al-Qur’an yang telah diwahyukan itu yang tidak mengandung aspek lahir dan batin. Sebab setiap huruf mempunyai makna HADD dan setiap huruf menyatakan secara tak langsung MATLA’-nya. Dengan demikian, al-Qur’an

pada hakiktnya adalah KALAM ALLAH dalam makna dzahir dan batin yang terangkai dalam hakikat *Kalaam-i-Dzaati* dan *Kalaam-i-Tafshiilii*; al-Qur'an adalah *Kalaam-i-nafsi* sekaligus *Kalaam-i-Lafdzii*.”

“Al-Qur'an sebagai *Kalaam-i-Lafdzii* adalah al-Qur'an yang terangkum dalam teks-teks yang bisa diurai dalam kata-kata yang merupakan wahyu yang terang sebagai petunjuk, di mana isi dari al-Qur'an tersebut memuat hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk yang tegas dan terang bagi manusia. Sementara al-Qur'an sebagai *Kalaam-i-Nafsi* tergelar di dalam rangkaian hukum kehidupan makhluk di tengah semesta.”

“Ketahuilah, bahwa al-Qur'an sebenarnya adalah hakikat manusia itu sendiri, yang secara batin merupakan obor penyuluh bagi munculnya al-Qur'an di dalam diri manusia, sehingga manusia yang berhasil merangkai makna al-Qur'an di dalam dirinya, maka dia itulah Kalam Allah yang hidup di mana segala gerak dan tingkah lakunya tidak akan menyimpang dan bergeser dari rangkaian hukum Ilahi yang termaktub di dalam al-Qur'an sebagai *Kalaam-i-Lafdzii*.”

“Saya belum paham tentang al-Qur'an di dalam diri manusia dan al-Qur'an di luar diri manusia, Eyang Kiai,” kata saya kebingungan, “Saya kurang paham dengan kejelasan itu, karenanya saya khawatir nanti saya menyimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang ada dua jumlahnya, yaitu, al-Qur'an yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW dan al-Qur'an lain yang ada di dalam tubuh manusia.”

“Jika engkau mencari, maka engkau kelak akan bisa mengurai ketidakpahamanmu itu dengan ilmu hakikat.”

“Saya mengerti itu, Eyang Kiai,” kata saya penasaran, “Tetapi saya ingin sampean memberi sedikit uraian agar saya dapat mengembangkannya sendiri di dalam perikehidupan saya kelak.”

“Ketahuilah, o anak, bahwa al-Qur’an dalam makna *Kalaam-i-Nafsi* dan *Kalaam-i-Lafdzii* adalah al-Furqan dalam makna Haq yang secara dzahir dan batin adalah Pembeda. Al-Qur’an sebagai Furqan adalah pernyataan dari *Dzaat-i-Bahat* yang merupakan pengejawantahan Nur yang muncul dalam wujud luar sebagai *Aql-i-Kull* yang mewujud lagi dalam *Ruuh-i-Adzaam* yang mewujud lagi dalam Qalam. Sementara manusia dicipta dari Kalam Allah “KUN” yang dirangkum dalam makna terahasia—*Khalaqa’l insaana ‘alaa shuurati ar-Rahmaan*—yang keharuman dan keindahannya merangkum makna *Khalaqtu biyadayya*.”

“Renungkan, bahwa al-Qur’an dalam makna *Kalaam-i-Nafsi* adalah pengejawantahan dari hakikat manusia yang secara kodrat memiliki makna pembeda antara yang haq dan yang batil. Setiap manusia secara naluriah mampu membedakan apa-apa yang haq dan apa-apa yang batil meski sering menyembunyikannya (*kufr*). Kodrat insaniah yang tersembunyi dalam hakikat setiap manusia untuk membedakan yang haq dan yang batil itulah yang disebut al-Qur’an atau al-Furqan dalam makna *Kalaam-i-Nafsi*. Demikian juga naluri

ke-Ilahi-an yang menjadi kodrat bawaan setiap manusia adalah mata rantai dari makna al-Furqan sebagai *Kalaam-i-Nafsi* yang terangkai dalam kodrat-kodrat dan hukum-hukum yang tetap dan tidak berubah yang berada pada diri manusia karena ‘tiupan ruh’ saat penciptaan.”

“Kalau begitu apa arti al-Qur’an sebagai *Kalaam-i-Lafdzii*, kalau dalam hakikat manusia sebenarnya ada al-Qur’an?”

“Al-Qur’an dalam makna *Kalaam-i-Lafdzii* adalah satu kiblat, satu hukum, satu daya, dan satu hakikat dari sumber Ilahi di luar diri manusia yang berfungsi untuk pedoman bagi pernyataan al-Qur’an dalam diri manusia. Sebab sering kali al-Qur’an di dalam diri manusia terselimuti oleh lapisan-lapisan nafsu sehingga yang haq menjadi terselubung. Di samping itu, banyak penyebab yang menjadikan al-Qur’an di dalam diri manusia keliru dalam memaknai kehidupan maupun bisikan azali untuk kembali ke asal. Karena itulah al-Qur’an dalam makna *Kalaam-i-Lafdzii* senantiasa berfungsi sebagai patokan yang hakiki.”

“Mengapa al-Qur’an dalam makna *Kalaam-i-Lafdzii* harus menjadi pedoman kalau di dalam diri manusia ada al-Qur’an dalam makna *Kalaam-i-Nafsi*?”

“Ketahuilah, bocah bahwa kebenaran al-Qur’an dalam makna *Kalaam-i-Nafsi* selalu terbalut oleh tudung-tudung nafsu yang lahir dari ke-aku-an kerdil anasir materi. Oleh sebab itu, al-Qur’an dalam makna *Kalaam-i-Lafdzii* terlahir lewat lisan seorang manusia

yang *ma'shum* yang terjaga dan terpelihara dari perbuatan dosa yang bernama Muhammad SAW, yakni Nuur-Nya sendiri.”

“Ketahuilah, bahwa sejak Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang pertama, di mana disebutkan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia dengan QALAM, maka sejak itulah secara berangsur-angsur al-Qur'an dalam makna *Kalaam-i-Nafsi* di dalam diri Nabi Muhammad SAW tersingkap; sehingga tanpa perantaraan Ruuhu'l Quds dalam makna Jibril, *Kalam-i-Lafdziil* keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh dan sempurna. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW dalam kerangka pandang ilmu hakikat adalah yang dzahir dan yang batin dari makna kesatuan sempurna al-Qur'an sebagai *Kalaam-i-Nafsi* dan *Kalaam-i-Lafdzii*. Maka begitulah, beliau telah ditetapkan sebagai Uswatun Hasanah; Kalau al-Qur'an adalah pedoman bagi segala sumber hidup pribadi maupun sumber hidup masyarakat, maka Nabi Muhammad SAW adalah pedoman bagi pola perilaku hidup pribadi maupun pola perilaku hidup masyarakat.”

Saya termangu penuh takjub dengan uraian demi uraian yang saya rasakan seperti diatur memasuki alam rasa dan alam akal budi saya. Saya merasakan kelegaan yang teramat luas, meski saya menyadari bahwa makna Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu saya rasakan masih teramat rumit untuk dipraktikkan. Tapi, meski demikian, saya sudah menetapkan bahwa apapun yang terjadi saya akan terjun ke samudera

kehidupan untuk menemukan apa yang saya rindukan selama ini, yaitu mencari Kebenaran Ilahi.

Angin dingin mendadak menerpa tubuh saya. Dan entah bagaimana awalnya, mendadak saja saya merasa seperti tersadar dari satu mimpi menakjubkan.



Dengan perut terasa lapar dan tenggorokan dicekik rasa haus saya tertatih-tatih meninggalkan kompleks makam Kiai Pusponegoro. Kejadian yang baru saja saya alami, meski apa yang diwejangkan oleh Kiai Pusponegoro masih menancap di benak saya, benak Saya diliputi kekacauan. Dingin malam saya rasakan menyengat tulang belulang saya, tapi saya merasa amat haus dan lapar.

Dalam jarak sekitar tiga puluh meter dari letak batu gilang ke arah timur, saya menghentikan langkah memandangi sorotan cahaya lampu neon yang menerangi kompleks makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Saya melangkah beberapa jangka. Kemudian dengan tangan gemetar saya mengambil kendi-kendi yang dicat putih dan menenggak airnya yang segar dari kendi itu. Saya rasakan kesegaran luar biasa merayapi sekujur jiwa raga saya.

Malam makin menanjak meniti kesenyapan. Saya bersimpuh di sebelah timur makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim sambil membuka-buka surat Yasin yang sebenarnya sudah saya hafal di luar kepala. Saya merasa kebingungan tidak tahu apa yang harus saya lakukan.

Cukup lama saya duduk dan membuka-buka surat Yasin tanpa tahu harus berbuat bagaimana. Sementara dalam benak saya mengambang kejadian beberapa waktu silam ketika saya bersama adik dan kawan saya berziarah malam hari ke makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Ziarah tersebut adalah merupakan yang pertama kali saya lakukan selama hidup. Anehnya, saat itu mendadak saya mencium bau kesturi yang sangat wangi yang menebar bersama hembusan angin.

Ketika itu saya menganggap bahwa bau kesturi itu tentu berasal dari kain putih yang diselimutkan di atas batu nisan. Namun ketika kain putih itu saya cium, ternyata tidak berbau apa-apa. Saya terus mencari asal bau kesturi yang begitu wangi, tapi tetap tidak saya temukan. Dan yang membuat rasa aneh mencakar hati saya, ketika kami beriringan pulang, mendadak bau kesturi itu menebar lagi dan kemudian hilang lagi. Yang aneh, hal itu terjadi sepanjang perjalanan kami pulang ke rumah.

Bau wangi kesturi itu pada akhirnya menjadi tanda tanya besar bagi saya. Dan tanda tanya itu makin besar ketika saya bertanya pada beberapa orang yang pernah ziarah ke makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim, di mana mereka tidak pernah membaui wangi kesturi itu. Dan sekarang ini, mendadak saja saya merindukan wangi kesturi yang pernah saya baui itu, meski saya sadar bahwa aroma kesturi itu bisa saya peroleh dengan membeli bibit minyak wangi di Ngampel atau Bongkaran.

Suasana hening malam saya rasakan benar-benar mencekam ketika saya menggumamkan surat an-Nahl sambil membuka-buka surat Yasin. Ketika saya selesai menggumamkan surat an-Nahl, tanpa sadar tiba-tiba saja saya membaca surat Yasin sambil memejamkan mata. Saya baca ayat demi ayat dengan tubuh lemah lunglai dan perut melilit kelaparan. Saya merasakan tubuh saya benar-benar lemah seperti kehilangan tenaga.

Saya tersentak ketika aroma kesturi mendadak menebar dan memasuki penciuman saya. Aroma kesturi yang sama dengan ketika saya menciumnya pada saat ziarah pertama. Ya, aroma kesturi yang menurut hemat saya jauh lebih wangi dan lebih segar dibanding kesturi yang menebar dari bibit minyak wangi.

Saya mengerjap-ngerjapkan mata untuk mengembalikan kesadaran. Suasana hening sekali. Saya celingukan mencari-cari asal bau kesturi yang menyogok hidung saya dengan begitu misterius. Dengan penasaran saya merangkak sambil mendengus-dengus menciumi daerah di sekitar makam. Tapi senua hening dan bau kesturi terus melingkari dan menusuk ke dalam hidung saya. Antara sadar, saya kemudian berpikir; jangan-jangan aroma wangi itu berasal dari sesuatu yang gaib yang berasal dari dimensi kehidupan lain. Dan berpikir ke arah itu, tiba-tiba tanpa saya sadari saya membaca sebuah wirid rahasia pemberian Kiai Ghuftron yang menurut beliau bisa menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan ruuh orang

yang sudah mati. Saya baca wirid itu berulang-ulang dan saya tancapkan konsentrasi ke satu titik; sehingga pada beberapa jenak yang berlalu, saya merasakan sesuatu dari dalam diri saya melesat keluar; tubuh saya, Saya rasakan melorot ke bawah; dan cakrawala di depan saya secara fantastis mendadak tersingkap seperti tirai disibakkan.

Hampan warna hijau mendadak saya rasakan menyerbu pemandangan saya seolah-olah di hadapan saya tergelar permadani hijau dengan matahari hijau. Di depan saya dalam jarak sekitar dua meter, saya melihat seorang lelaki berkulit putih kemerahan dengan wajah sangat tampan dengan kumis dan janggut lebat menumbui wajahnya, berdiri memandangi saya. Surban dan jubahnya yang putih berkebaran ditiup angin menebarkan wangi kesturi. Lelaki itu tersenyum dan berdiri melayang-layang seolah-olah tidak menginjak tanah.

Dengan rasa takjub saya bertanya, “Siapakah sampean?”

“Aku Syaikh-i-Aththar di antara Masyaayakh-i-Aththar.”

“Apakah sampean Fariduddin Aththar?”

“Apa arti sebuah nama kalau hanya menjadi pembatas bagi hakikat dzat dan sifat. Karena itu, ketahulah bahwa aku adalah mata rantai dari para penyebar wangi kesturi yang lain yang bersumber dari Nuur-i-Rahmaanii. Oleh karena itu, ke mana pun

engkau berada dan membaui kesturi dari tubuh jiwa siapa pun, maka di situlah makna kami terangkai dalam dzat dan sifat.”

Saya segera menyadari bahwa lelaki tampan penebar wangi yang melayang-layang di depan saya itu adalah seorang ‘auliya. Saya meraba bahwa dia mungkin Syaikh Maulana Malik Ibrahim meski saya tidak memiliki keberanian untuk bertanya lebih lanjut. Saya hanya termangu takjub memandangnya.

“Engkau hendak mencari Allah?” tanyanya dengan suara merdu dan aroma wangi menebar dari kata-kata yang menghambur dari mulutnya.

“Begitulah yang sedang saya lakukan selama ini, Tuan.”

“*Wa Hua ma’akum ainama kuntum* (QS. *al-Hadiid*: 4), dan Dia bersama engkau di mana pun engkau berada. Dan ke mana pun engkau menghadap, di situlah wajah Allah (QS. *al-Baqarah*: 115).”

“Saya sudah agak memahami apa yang tersurat, tetapi saya belum bisa merangkumnya dalam kenyataan hidup saya.”

“Untuk apakah engkau mencari Allah?”

“Saya ingin mencari Allah, dan saya tidak tahu mengapa hal itu saya lakukan, Tuan,” sahut saya berterus terang.

“Apakah engkau mencintai akan Allah?”

Saya tersentak dengan pertanyaan itu. Tapi saya segera menyadari bahwa saya tidak boleh mengada-ada dengan mengatakan cinta Allah. Akhirnya, dengan jujur saya mengakui bahwa saya memang belum mencintai Allah; karena saya memang belum tahu tentang Allah; karena saya belum akrab dengan Allah; karena saya belum mengenal Allah. Bahkan dengan terus terang saya mengakui, bahwa selama ini saya sering berbuat tidak senonoh dengan Allah; karena saya sering memaksa-Nya untuk memenuhi keinginan-keinginan saya; karena saya sering mengeluh atas sesuatu yang diperbuat Allah yang tidak sesuai dengan keinginan saya; karena saya lebih sering mengurangi hak dan kuasa Allah dengan pikiran saya yang dangkal.

“Saya mengakui, bahwa Allah di dalam otak dan perasaan saya, mungkin bukan Allah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, melainkan Allah yang jahil dan kerdil seperti kejahilan dan kekerdilan otak saya.”

Lelaki tampan berjubah itu merentangkan tangan dan memancarkan cahaya pelangi di kepalanya. Kemudian dengan suara merdu dia berkata, “Engkau orang jujur, kawan, tetapi karena kejujuranmu itulah engkau menjadi naif. Karena itu, janganlah engkau syak dan ragu apabila orang-orang memberimu sebutan sebagai orang sinting. Sebab, selama engkau tetap sadar bahwa dirimu memang sinting, dalam arti engkau tetap memelihara kejujuranmu meski bertentangan dengan pandangan orang banyak, maka engkau pun sebenarnya manusia waras.”

“Engkau dengan berani menyatakan bahwa dirimu belum mencintai Allah. Tapi ketahuilah, kawan, bahwa sejak engkau menyadari dirimu dan tidak menyembunyikan sesuatu darinya, maka seketika itu juga gerbang *Mahjuubiin* di dalam *nafs*-mu telah terbuka. Sinar kebenaran telah memancar; dan tinggal perjuanganmu yang akan menentukan.”

Saya termangu mendengar uraian demi uraian yang saya rasakan melegakan otak dan dada saya. Saya kemudian menanyakan pengalaman meresahkan yang saya alami sekitar bisikan misterius yang mengharuskan saya belajar dari iblis yang saya anggap menyesatkan. Tetapi lelaki berjubah itu mengangkat kedua tangannya seolah-olah berdoa; kemudian dengan wajah diliputi sinar keagungan dia berkata:

“Selama engkau terperangkap pada konsep bahwa iblis adalah seekor makhluk mengerikan dengan taring dan gigi-geligi tajam, mata melotot membiaskan maut, kuping mencuat, kening bertanduk satu; dan berbagai gambaran mengerikan yang lain; maka bisikan itu akan menjadi momok bagi sinar kebenaran di dalam hatimu, di mana engkau sejatinya telah terjebak pada keterbatasan akal budi hingga ilmu hakikat tidak bisa kau resapi dengan benar.”

“Ketahuilah, kawan, bahwa bisikan yang hadir seperti kilatan petir di dalam hatimu itu adalah *sirr* dari al-Qur’an dalam makna *Kalaam-i-Nafsi* yang tersembunyi di dalam dirimu. Dan engkau telah melakukan hal yang terbaik dengan meragukan setiap

bisikan yang berpendar dari kedalaman jiwamu. Keraguan itulah yang disebut *al-khatraat*, sebab dirimu tidak terbebas dari dosa.”

“Entah sudah berapa banyak orang-orang seperti engkau yang menjadi terkutuk karena terlalu cepat menyatakan bahwa bisikan yang diperoleh adalah Kebenaran Ilahi. Mereka terlalu cepat membanggakan diri sebagai sumber kebenaran. Sementara mereka hanyalah manusia-manusia kerdil yang masih berlepot dosa dan nista. Mereka menganggap bahwa mereka telah memiliki al-Qur’an sendiri yang lebih benar dari al-Qur’an yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Mereka itu, sungguh hanya manusia-manusia terkutuk yang dirangkaikan Allah dalam makna *wa man yudhillahu falaa hadiyallah*—mereka itulah yang sesat dan tidak bisa ditunjuki—semoga engkau yang menjadikan al-Qur’an *Kalaam-i-Lafdzii* sebagai pedoman bagi setiap bisikan *sirr* akan dirangkaikan dalam makna *man yahdi’ilaah falaa mudhilla lahu*.”

“Apakah makna hakiki dari bisikan saya tentang iblis?”

“Ketahuilah, kawan, bahwa tidak ada satu pun keterangan yang haq yang menjelaskan tentang wujud iblis. Al-Qur’an hanya menerangkan tentang dzat dan sifat iblis. Oleh sebab itu, betapa sesatnya apabila engkau membayangkan iblis dalam bentuk-bentuk mengerikan sesuai kejahilan otakmu.”

“Kalau suatu ketika ada ilham di dalam jiwamu yang menghendaki agar engkau belajar dari iblis, maka

janganlah engkau membayang-bayangkan diri sebagai murid seekor setan mengerikan yang akan menyesatkan jalanmu. Renungkanlah semuanya secara mendalam sampai ilmu hakikat akan terus menyinari hatimu hingga rahasia semesta ini akan tergelar di hadapanmu.”

“Apakah saya harus belajar dari dzat dan sifat iblis untuk bisa mencapai *tajjali* kepada Allah?” tanya saya ingin tahu.

“Beljarlah tentang dzat dan sifat iblis dengan ilmu hakikat, niscaya engkau akan mendapat banyak pengetahuan. Dan andaikata engkau telah berhasil memahami secara mendalam akan dzat dan sifat iblis, maka dengan jelas engkau akan melihat bahwa di dalam dirimu sendiri sebenarnya tersembunyi hasrat-hasrat ke-iblis-an yang menyesatkan itu.”

“Sekali lagi kuingatkan akan engkau, kawan, bahwa dengan mempelajari akan dzat dan sifat iblis maka engkau akan secara tegas bisa memilahkan antara yang haq dan yang batil, baik yang di dalam maupun yang di luar dirimu. Maka demikianlah makna ilham yang menghendaki engkau belajar dari iblis.”

“Di manakah saya bisa belajar banyak tentang dzat dan sifat iblis?”

“Terjunlah di tengah samudera zaman, niscaya engkau akan mendapati sifat-sifat iblis ada di dalam dirimu dan ada di dalam setiap manusia yang engkau jumpai. Mudah-mudahan rahmat dan hidayah Allah

senantiasa terlimpah atasmu, hingga engkau tidak tergelincir dari jalan-Nya.”

“Kalau suatu saat nanti saya berhasil memahami sifat-sifat iblis, apakah dengan cara menghindari sifat-sifat itu maka saya akan menemukan jalan Ilahi?”

“Jalan menuju Ilahi bermacam-macam, kawan. Dan engkau memiliki jalan tersendiri apabila engkau ikhlas berjuang untuk setia pada niat utamamu mencari Allah. Allah telah berjanji akan menunjukkan jalan-jalan-Nya kepada siapa yang mau berjuang untuk mencari-Nya. Oleh sebab itu, jangan syak dan ragu lagi bahwa apabila engkau telah mengenal *nafs*-mu yang terhibab oleh daya-daya iblis, maka saat itu pula engkau akan mengenal Allah; semua selubung akan disibakkan bagai langit malam dikuakkan oleh matahari.”

“Ketahuilah, kawan, bahwa pengibaratan iblis adalah penggambaran rambut-rambut hitam mengurai yang menutupi pipi lembut Sang Kekasih yang kuning langsung mempesona. Mereka yang beriman dan berharap mencium pipi lembut Sang Kekasih yang kuning langsung yang sangat dicintai itu, akan masuk ke dalam rangkaian kalimat *man yahdillahu falaa mudilla lahu*. Tetapi bagi mereka yang goyah iman bahkan tak beriman akan melekat di kumparan rambut hitam yang menutupi pipi lembut Sang Kekasih, di mana ketertutupan oleh rambut hitam itu terangkai dalam kalimat *wa man yudillahu falaa hadiyalah*.”

“Ketahuilah, bahwa mereka yang bisa memaknai pipi lembut Kekasih Tercinta dalam kelekatan iman, dia akan memperoleh petunjuk dan berkah-berkah dari rangkaian makna *wa maa arsalnaka illa rahmatan lil ‘alamiin* (QS. *al-Anbiyaa*: 107). Sedang mereka yang tersangkut dalam rambut-rambut hitam dalam kegoyahan iman, mereka akan berada di jalan sesat dan adzab-adzab dari rangkaian makna *Inna’alaika la’natii ilaa yaumi’diin* (QS. *ash-Shaadh*: 78).”

“Bagaimanakah sampean dulu mengenal Allah?” tanya saya ingin memperoleh petunjuk, “Beritahu saya, agar saya bisa menjadikannya sebagai pelajaran berharga dalam perjalanan menuju-Nya.”

“*Araftu Rabbi bi Rabbi*, aku mengenal Tuhan dengan Tuhan, dan ketahuilah bahwa pengenalan atas Tuhan tidak bisa dipikir dan direka-reka. Tuhan tidak bisa didikte-dikte. Tuhan tidak bisa dipelajari seperti objek ilmu pengetahuan duniawi. Semua yang terjadi pada *salik* yang mencari-Nya tergantung utuh kepada-Nya; kalau Dia sudah memberi petunjuk, maka tak ada satu pun orang yang bisa menyesatkan mereka yang ditunjuki-Nya. Sebaliknya, apabila Dia sudah menyesatkan seseorang, tak satu pun orang yang bisa memberi petunjuk kepada mereka yang disesatkan-Nya; Dia membuka pengenalan Diri-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.”

Saya menjadi bingung dengan penjelasan yang diberikan oleh lelaki berjubah yang menurut hemat saya itu kemungkinan adalah Syaikh Maulana Malik

Ibrahim. Jauh di relung-relung jiwa saya, terselip sebuah tanda tanya besar; kalau segala gerak-gerik manusia semuanya ditentukan oleh Allah, termasuk penentuan sesat dan tidak sesatnya manusia, lalu untuk apakah orang-seorang harus berjuang sekuat tenaga dalam mencari kebenaran hakiki?

“Apakah sebuah perjuangan mencari Allah perlu bagi saya, jikalau pada akhirnya saya hanya tergolong orang yang dikehendaki sesat oleh Allah?” tanya saya penuh penasaran, ”Bukankah lebih baik saya berdiam diri saja menunggu keputusan nasib saya yang sudah ditetapkan sesatnya?”

“Mengapa engkau berpikir seperti itu?”

“Apa gunannya saya bersusah payah menyiksa tubuh dan pikiran kalau pada akhirnya saya sebagai air akan mengalir ke lautan juga, karena saya ternyata tidak punya kemampuan untuk menentukan keputusan nasib saya sendiri. Untuk apa saya harus bersusah payah mencari jejak Ilahi kalau toh akhirnya saya ditakdirkan sesat jalan oleh-Nya.”

“Tahu dari manakah engkau kalau Allah sudah memutuskan nasibmu sebagai *salik* yang sesat jalan?”

“Belum, saya belum tahu kepastian nasib saya.”

“Karena engkau belum tahu keputusan nasibmu, maka berjuanglah sekuat tenaga bagi kebaikan dirimu. Jangan sekali-kali engkau berputus asa dari rahmat Allah sebelum engkau tahu pasti akan garis-keputusan nasibmu yang ditetapkan-Nya. Dan camkan, wahai

kawan, bagi seorang salik yang pasrah dan menyerah sebelum dia tahu garis-keputusan akhir, maka sebenarnya dia seorang pemalas yang sudah berputus asa sebelum berjuang. Tahukah engkau bagaimana sabda Allah bagi orang yang berputus asa dari rahmat-Nya?”

“Renungkan benar, kawan, sebelum sesuatu jelas bagimu jangan pernah engkau menyerah. Sebab hanya orang bodoh yang tidak berani menguji keputusan garis takdirnya. Sebab hanya orang pandir yang percaya begitu saja pada apa yang dikatakan oleh orang lain. Oleh sebab itu, yakinkan dirimu dalam usaha memperoleh penyaksian azali untuk membuktikan keputusan nasibmu tanpa sedikit pun pernah menyerah sampai titik akhir persaksianmu.”

“Renungkanlah, kawan, akan hakikat alam yang tergelar di depanmu. Lihatlah air yang mengalir di sungai dan jeram-jeram terjal! Lihatlah angin yang menghembus di padang belantara! Lihatlah gelombang yang menderu menerjang pantai! Lihatlah elang perkasa yang terbang di tebing-tebing tinggi! Lihatlah semua! Kemudian bayangkan, apa yang terjadi seandainya semua itu pasrah dan menyerah pada keputusan nasibnya dengan berdiam diri?”

“Camkan, kawan, bahwa hidup adalah “gerak”. Oleh sebab itu, bergeraklah engkau untuk menguji takdirmu yang belum engkau ketahui bagaimana akhirnya. Jangan engkau jadikan dirimu seperti ranting kering di tengah samudera yang menyerah mutlak kepada alunan ombak yang menghempaskannya.

Syukurlah rahman dan rahim-Nya yang telah membekali engkau dengan kemuliaan-kemuliaan di atas makhluk yang lain. Kuasai dan kendalikanlah semua sumber perbendaharaan Ilahi yang dibekalkan di dalam kodrat hidupmu untuk mencapai sejauh yang engkau mampu mencapai! Berjuanglah! Bekerjalah! Karena Tuhan telah bekerja dalam kegirangan raya saat mencipta semesta!”

“Engkau boleh menyerah dalam kepasrahan mutlak apabila engkau telah menguak rahasia-rahasia Ilahi secara terang. Engkau boleh bersikap seperti ranting mati di tengah samudera apabila engkau telah berhasil menyingkap ke-rahasia-an Lauh-Mahfudz yang terjaga kesucian dan kerahasiaannya. Tetapi ingat! Engkau akan menjadi terlaknat apabila memilih berpasrah mutlak akan keputusan takdirmu sebelum engkau ketahui akhir dari semuanya itu.”

“Saya mengerti wahai Tuan yang mulia,” sahut saya merasa tertonjok pedalaman jiwa saya, “Oleh sebab itu, saya akan berjuang sekuat jiwa raga saya untuk tetap menjaga kesetiaan saya terhadap prinsip saya. Saya akan berjuang tanpa henti dengan penuh rasa syukur atas apa yang dibekalkan Allah pada diri saya.”

“Buktikan sendiri hakikat Kebenaran Ilahi dengan persaksian *Araftu Rabbi bi Rabbi* sampai engkau tidak lagi mempertanyakan keberadaan sebagai saalik-i-majdzuub, yaitu pencari Tuhan yang terserap dalam ke-Ilahi-an.”



LIMA



Sejak melewati pengalaman menggetarkan bersama ruh mereka yang sudah berada di alam barzakh, segala sesuatu secara berangsur-angsur saya rasakan mengalami perubahan pada diri saya. Saya merasakan bahwa bisikan misterius yang selama ini mengganggu saya, tidak lagi saya sikapi sebagai hal yang rumit dipahami. Saya merasa bahwa diri saya perlahan-lahan bisa menjalin komunikasi dengan diri saya sendiri, meski saya tak pernah tahu apa sejatinya subjek di dalam diri saya yang bisa saya ajak komunikasi itu. Saya tiba-tiba merasa bahwa “aku” di dalam diri saya memiliki “aku” yang lebih daripada “aku” yang bisa dimengerti oleh akal saya. Aku merasakan ada “aku” lain di dalam relung kedalaman diriku yang sebelumnya tidak aku kenal sama sekali.

Lewat “aku” yang misterius itulah biasanya saya bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat dijawab oleh akal pikiran saya. Biasanya, saya merasakan adanya semacam kilatan petir yang menyambar kesadaran saya, yang kemudian diikuti munculnya gambaran-gambaran aneh, di mana dengan sambaran-sambaran itu saya merasakan kesadaran yang lebih dalam dari

kesadaran saya tersingkap seolah-olah saya seekor kupu-kupu keluar dari kepompong. Dan dengan berbagai pengalaman semacam itu, maka tidak pelak lagi saya menyimpulkan bahwa kesadaran manusia pada hakikatnya bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis ibarat lapisan tirai demi tirai penutup ruangan-ruangan yang disibakkan satu demi satu.

Sebelum saya berjumpa dengan ruuh orang-orang mati yang memberi banyak uraian tentang Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu dan bisikan misterius yang disebut *Sirr-i-Asrar*, saya sering mendapati kemacetan demi kemacetan akal budi saya ketika menghadapi realitas-realitas rumit dan membingungkan yang saya hadapi. Tetapi sekarang ini saya merasakan bahwa sesuatu yang terdalam di relung-relung pedalaman diri saya seolah-olah berisi perbendaharaan berlimpah atas segala jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan. Namun demikian, saya tetap menjadikan al-Qur'an dalam makna *Kalaam-i-Lafdzii* sebagai patokan, karena sering kali harta tersembunyi dari perbendaharaan misterius saya itu masih dibalut oleh keragu-raguan akal saya.

Saya sempat *nervous* ketika kepada saya dijelaskan bahwa segala gerak-gerik dan nasib manusia seutuhnya ditentukan oleh Allah Rabb'ul-i-Arbaaab. Padahal sepengetahuan saya, manusia tidak akan bisa mengubah nasibnya apabila manusia itu sendiri tak mau mengubahnya, di mana menurut ruh para orang mati pandangan saya itu tidak benar.

Jujur saya akui, bahwa saya memang sempat bertanya-tanya tentang uraian bahwa Allah adalah Sang Penentu segala. Saya bahkan sempat meragukan kebenaran penjelasan ruh yang menemui saya itu. Namun, ketika obsesi aqliyah itu menyentuh pedalaman jiwa saya, bagaikan kilatan petir tiba-tiba di dalam relung pedalaman jiwa saya mengambang semacam bisikan gaib tanpa suara-tanpa huruf-tanpa gambar dari kalimat *Wallahu khalaqakum wa maa ta'maluun* (QS. *ash-Shaffat*: 96), di mana dengan itu saya baru menyadari bahwa sejatinya Allah menciptakan makhluk beserta semua perbuatan makhluk ciptaan tersebut.

Saya sendiri bukan tidak paham atas ayat al-Qur'an tersebut, sebab sebagai orang yang hidup di lingkungan pesantren masalah mengaji al-Qur'an memang bukan masalah yang istimewa. Tetapi sebagaimana lazimnya kalangan awam tradisional yang lain, saya lebih suka menghafal saja ayat-ayat al-Qur'an dan memahami sepintas saja maknanya. Karena itulah, sering kedapatan saya dan kawan-kawan saya yang hafal maknanya, tetapi tidak tahu sistematikanya dalam arti nama surat dan urutan nomor ayat apalagi makna rahasia di balik makna tersuratnya.

Sebenarnya saya melihat banyak kekurangan dari kalangan muslim awam tradisional yang mencetak saya, di mana mereka sering merasa bangga dengan apa-apa yang ada secara tradisional tanpa mau mengembangkan ke arah pemikiran yang mengait dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Mereka

sering terperangkap pada otoritas ayat yang ditafsir sesuai pemahaman mereka tanpa peduli dengan realitas yang ada, sehingga tak kurang muncul anggapan bahwa kalangan tradisional senantiasa mewakili pola pemikiran kolot yang dogmatis dan anti kemajuan apalagi progresivitas.

Saya sendiri sebagai Sudrun bukan tergolong orang-orang yang sok modern, sebab dalam banyak hal saya masih memegang nilai-nilai statis yang ada di kalangan tradisional. Hanya saja, nilai-nilai statis yang saya pegang sering tidak sesuai dengan orang-orang kebanyakan di sekitar saya. Suatu contoh, saya sangat menentang keras usaha-usaha dari keluarga saya yang perempuan untuk melanjutkan kuliah atau bersekolah di luar kota dengan kos di rumah orang yang jauh dari pengawasan keluarga. Sikap saya itu, dianggap oleh teman-teman saya sebagai sikap kolot masyarakat tradisional yang anti kemajuan, namun saya tidak peduli.

Saya memang sering dituduh sebagai biang kekolotan yang anti kemajuan. Saya sering dituduh tidak menghargai emansipasi perempuan. Saya dituduh manusia purba yang hidup di zaman modern. Tetapi saya tidak peduli. Saya tetap berpegang pada prinsip bahwa apa yang saya lakukan adalah berdasar atas nilai-nilai agama yang tidak bisa diubah dengan alasan apapun, termasuk alasan emansipasi dan modernitas sebuah masyarakat.

Dengan prinsip seperti itu, sebenarnya saya melihat jurang yang membentang antara keberadaan saya dan keberadaan Ita Martina, sehingga diam-diam pun saya merasa bahwa bagaimana pun itikad saya terhadap Ita Martina, toh Allah tidak akan ridla, karena perbedaan yang membentang di antara kami. Ada dua hal yang sangat prinsip dari keberadaan saya yang jauh berbeda dengan Ita Martina: yang pertama, dia bekerja di sebuah bank yang, menurut keyakinan saya adalah suatu pekerjaan haram karena bank tergolong lembaga keuangan pelaksana sistem riba. Yang kedua, dia kos dan jauh dari pengawasan orang tuanya, yang dengan alasan apapun saya anggap bertentangan dengan prinsip saya. Karena itu, diam-diam saya mendoa kepada Allah agar dalam tempo tidak terlalu lama Ita Martina mengemukakan penolakannya atas saya, sehingga saya tidak akan dibelit oleh problem yang lebih rumit di kemudian hari; dan saya pun berdoa agar dia secepatnya kawin dengan pacar yang setara dengannya.

Kalau saya menentang kekolotan orang-orang tradisional, maka kekolotan yang saya maksud bukan kekolotan nilai-nilai statis yang juga saya tentang. Yang saya tentang adalah kekolotan mereka dalam ilmu pengetahuan. Bayangkan, saya pernah berkonsultasi dengan seorang kiai yang menjadi guru saya dalam nahwu dan sharaf, yang menurut saya sangat menakjubkan kepandaianya. Tapi betapa kecewanya saya, ketika beliau menegaskan sikap bahwa beliau tidak percaya kalau ada manusia yang bisa pergi ke

luar angkasa apalagi ke bulan. Beliau itu mengajukan dalil-dalil al-Qur'an yang menurut saya ditafsirkan dan dipahami secara picik.

Saya kira ketidaksamaan pandangan saya tentang makna kekolotan dengan kaum tradisional maupun kaum modernis sangat jelas sekali. Karena itu, saya seperti berada di tengah-tengah pertentangan dua kutub yang saling pengaruh-mempengaruhi di mana saya tidak hanyut pada salah satu kutub meski saya sendiri lahir dan berproses di kutub tradisional. Saya menilai bahwa kalangan tradisional tidak mau menerima kemajuan dalam ilmu pengetahuan dengan tetap berkukuh pada paham tradisional, sementara kaum modernis terlalu sok modern dan menolak setiap bentuk tradisionalisme. Dan saya sering menyayangkan kesenjangan dua kutub yang tidak mau saling mengisi itu.

Saya sendiri sering harus kebingungan dalam menentukan sikap, terutama dalam menentukan tempat berpijak. Saya pun pada gilirannya memutuskan untuk tidak berpihak pada salah satu kutub. Saya akhirnya harus dihadapkan pada kenyataan untuk melangkah sendiri berdasar pada keyakinan saya sendiri. Saya sudah mempersetankan pertentangan khilafiyah yang saya anggap hanya pertentangan yang sia-sia. Saya punya prinsip bahwa bagaimana pun saya harus berdiri di bawah panji-panji tauhid tanpa peduli pada bendera-bendera lain, apakah bendera tradisional atau bendera modern. Biarlah saya dituduh sebagai manusia individualistis yang tidak mepedulikan kepentingan

golongan. Biarlah semua menuduh saya egois. Yang jelas saya sudah bersumpah dalam hati akan terus berusaha dan berjuang sekuat tenaga menegakkan panji-panji tauhid meski dengan risiko dikucilkan dari pergaulan dan dianggap sebagai orang senewen.

Dengan keyakinan saya untuk berjuang di bawah panji-panji tauhid, sekarang ini saya merasakan memperoleh hikmah yang amat mendalam, yaitu dengan terbukanya suatu hijab misterius di dalam diri saya sehingga saya dapat menjangkau perbendaharaan rahasia ruhani saya yang telah dibekalkan oleh Allah. Bahkan karena terbukanya perbendaharaan rahasia ruhani saya itu, maka kesadaran saya pun tersingkap, meski dengan pandangan kesadaran itu, saya akan semakin dianggap sebagai manusia sudrun yang aneh dan penuh ke-sudrun-an.

Dunia yang saya pijak kayaknya adalah dunia yang serba bertolak belakang dengan dunia masyarakat umum di dalam memaknai hakikat kebenaran. Ketika saya ungkapkan pendapat saya itu kepada orang-orang di sekitar saya bahwa saya mencintai Allah dan berusaha mencari-Nya, mereka serentak marah dan menuduh saya sudrun yang mengalami kesudrunan. Mereka mengharapkan saya mencintai seorang perempuan dan segera menjadikannya istri agar saya bisa beranak-pinak sebagaimana layaknya makhluk dari spesies manusia. Dan ke mana-mana saya bertanya tentang cinta, orang-orang selalu menjawab bahwa mereka mencintai anak, istri, jabatan, gundik, harta, kemewahan, sanjungan, dsb...dsb. Tetapi, ketika ruh

di makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim menanyakan saya dan saya katakan secara jujur bahwa saya masih belum mencintai Allah, maka dia menganggap saya masih melakukan syirik dengan mencintai yang “gair” daripada Allah. Kenyataan demi kenyataan itu tentu saja membingungkan saya, sampai akhirnya sekarang ini *sirr-i-Asrar* di pedalaman saya mengungkapkan bahwa apa yang saya lakukan dengan mencintai perempuan-perempuan seperti Sayempraba Susilowati, Nia Hartini, Ita Martina, Anggelia, Diah Perwita Sari, Evi Ratnani, dsb., pada dasarnya hanyalah sebuah bias dari hakikat cinta sejati saya yang melenceng dari arah yang benar, yang membuat saya terpesona oleh keindahan semu yang fana. Dan hati saya benar-benar menjadi kecut ketika saya mendapati jawaban dari ruh yang mulia, bahwa mencintai “gair” dari Allah adalah tergolong perbuatan syirik.

Dengan seringnya saya berkomunikasi dengan diri saya lewat perbendaharaan rahasia ruhani saya itu, justru membuat orang-orang semakin melihat saya telah semakin tenggelam ke dalam ke-sudrun-an yang makin sudrun. Itu mengakibatkan saya menjadi malas untuk berbicara dengan orang lain, karena banyak dari omongan saya yang tidak bisa mereka pahami bahkan sering kali mereka salah menafsirkan semua omongan saya. Karena saya tidak suka konflik dan perdebatan yang bersifat debat kusir, maka saya lebih suka diam atau mengalah dalam setiap persoalan. Mungkin, begitu pikir saya, saya memang benar-benar senewen dan ruuh yang pernah saya temui itu hanya jin yang

menjelma dan yang menyeret saya ke dalam samudera ke-gila-an raya.

Untuk menghindari hal-hal yang mudlarat, saya memutuskan untuk lebih baik menghindar dari persinggungan masyarakat sekitar daripada timbul friksi yang tidak saya kehendaki. Dengan berbagai cara saya berusaha untuk menolak hadirnya orang-orang yang ingin mengangkat saya sebagai guru atau sekadar sahabat ruuhannya. Saya hanya merasa bisa mengekspresikan pengalaman spiritual saya lewat tulisan-tulisan yang kadang-kadang saya buat sedemikian rupa konyolnya dalam koran-koran lokal dan majalah-majalah picisan.

Dalam kenyataan yang berkaitan dengan *sirr-i-Asrar* di relung pedalaman jiwa saya, saya menjadi sadar bahwa selama ini saya telah berbuat dzalim terhadap diri saya sendiri. Saya sadar, betapa selama ini saya suka mengobral kata-kata cinta kepada setiap perempuan yang saya taksir yang tujuannya tidak lain dan tidak bukan hanyalah sebagai inspirasi bagi tulisan-tulisan imajinatif Saya. Dan apa yang saya lakukan dengan mengeksploitasi mereka ke dalam tulisan-tulisan imajinatif saya, maka saya merasa telah berbuat dzalim terhadap *nafs* saya.

Akhirnya, dengan sepenuh kesadaran saya memutuskan bahwa saya tidak boleh lagi bermain-main dengan perempuan-perempuan meski untuk alasan karya-karya fiksi imajinatif saya. Saya tidak perlu harus berbohong lagi dengan menyatakan cinta kepada

perempuan-perempuan yang saya dekati demi hidupnya tokoh-tokoh dalam tulisan saya. Bahkan andaikata saya nanti kawin, maka saya akan melarang istri saya mencintai saya; sebab saya menghendaki seorang istri saya yang patuh dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya; Saya menghendaki istri yang memiliki religiusitas tinggi dan hidup dalam suasana yang religius yang gerak langkahnya ditentukan oleh aturan agama; sehingga dia akan menjadi sinyal pengaman bagi saya apabila saya melakukan perbuatan yang menyimpang dari tuntunan agama.

Saya tahu dengan keputusan saya itu, saya akan dianggap aneh dan edan. Tapi saya tetap yakin bahwa di dunia ini apa yang disebut cinta adalah sesuatu yang nisbi, karena hakikat kesucian dan keabadian cinta dibatasi oleh ruang dan waktu. Karena itu, betapa seringnya cinta yang menggebu-gebu menjadi luntur bersama merentangnya jarak dan waktu atas orang-orang yang saling mencintai.

Semakin Saya gali sifat dan sepek terjang saya, semakin saya peroleh bukti bahwa di dalam diri saya sebenarnya mengalir sifat iblis yang begitu misterius dan sulit saya ketahui keberadaannya kalau saya tidak mempelajari secara tersendiri akan hakikat dzat dan sifat iblis. Itu sebabnnya, saya akan berusaha sekuat daya dan upaya untuk menghindar dari manifestasi ke-iblis-an yang memancar dari alam bawah sadar saya. Sementara saya juga melihat banyak manusia di sekitar saya yang tanpa sadar telah menjadi iblis berwujud

manusia dalam makna yang utuh, yang celakanya mereka tidak pernah menyadari semua itu.

Saya sendiri menjadi kagum dengan berbagai kejadian yang saya lewati. Betapa *Sirr-i-Asrar* Saya menyaksikan realitas-realitas yang tergelar di alam semesta ini sudah diatur sedemikian rinci dan rapinya secara sistematis. Kehidupan yang satu dengan kehidupan yang lain terangkai begitu rupa dalam hukum yang tak berubah. Setiap gerak dari objek-objek yang ada, pada dasarnya sudah diatur sedemikian rupa, sehingga saya berkesimpulan bahwa alam semesta ini sudah diciptakan dan sudah diatur secara sempurna; hanya pandangan nisbi manusia terhadap objek-objek saja yang membuat munculnya pandangan bahwa alam tidak sempurna. Dan pandangan semacam itu pula yang mengatakan bahwa al-Qur'an tidak memuat hukum-hukum yang terang bagi alam semesta ini; padahal al-Qur'an adalah manifestasi dari Ilmu Allah atas alam semesta beserta rahasianya; al-Qur'an adalah yang dzahir dan yang batin.

Dalam kurun yang sangat lama, saya memang beranggapan bahwa al-Qur'an adalah buku suci yang dibatasi oleh kalimat, kata, huruf, dan kaidah-kaidah kebahasaan. Dengan demikian setiap orang menyebut al-Qur'an, maka secara otomatis di otak saya selalu terbayang sebuah buku tebal yang sering saya baca dan dibaca umat Islam. Tetapi sekarang ini saya benar-benar melihat bahwa di balik kitab kecil yang dibatasi kalimat, kata, dan huruf itu, sejatinya terangkum rahasia besar alam semesta yang luas tanpa batas.

Karena di dalam al-Qur'an tersembunyi rahasia agung alam semesta, maka keberadaan al-Qur'an dalam kehidupan manusia pun bersifat universal. saya kira hanya al-Qur'an saja satu-satunya kitab yang untuk membaca dan memaknainya tidak dibatasi oleh faktor usia, status, kedudukan, derajat, dan pengotak-kotakan manusiawi yang lain. Al-Qur'an boleh dibaca oleh siapa saja di antara laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, sampai orang tua bangka, dari kepala negara sampai pengemis dan gelandangan serta pedagang kaki lima, dari yang kaya sampai yang kere, dari yang berkulit putih sampai yang berkulit hitam; bahkan secara batin, al-Qur'an dibaca pula oleh kalangan jin dan malaikat. Untuk yang terakhir ini tentu saja belum bisa saya buktikan, karena saya belum pernah bertemu jin atau malaikat.

Di lain pihak, karena al-Qur'an memuat rahasia alam semesta, maka al-Qur'an pun tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dia boleh dibaca kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan didengar oleh siapa pun yang mendengar. Dan al-Qur'an adalah satu-satunya buku yang secara fantastis yang paling banyak dihafal dan dibaca oleh umat manusia sepanjang hampir 15 abad bahkan mungkin sampai akhir zaman. Ayat-ayat al-Qur'an senantiasa dibaca orang dalam setiap detik, menit, dan jam tanpa henti, baik sebagai bacaan maupun hafalan, baik dalam beribadah shalat maupun dalam kehidupan sehari-hari; sehingga sejak al-Qur'an diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an

tidak pernah berhenti dibaca oleh manusia barang satu detik pun.

Saya memang pernah punya pikiran konyol untuk memasukkan prestasi al-Qur'an yang menakjubkan ini ke dalam *Guinness book of the record*. Tetapi pikiran itu segera saya tindas karena *Sirr-i-Asrar* di dalam diri saya mengatakan bahwa sebuah kebenaran tidak perlu dipamer-pamerkan, karena kebenaran itu ibarat mawar; tidak pernah mawar mempropagandakan wanginya, tetapi wangi itu sendiri yang semerbak ke mana-mana membius kumbang dan kupu-kupu. Al-Qur'an adalah al-Qur'an; hakikat samudera memuat bahtera, tetapi juga hakikat bahtera memuat samudera pula; al-Qur'an adalah al-Qur'an; yang nisbi memuat yang mutlak tapi yang mutlak memuat yang nisbi pula; Dia Dzahir dan batin, Dia *Wujuud-i-Muthlaq* sekaligus *Wujuud-i-Dhaafi*.



Menjelang lebaran dunia terasa guncang, khususnya dunia orang-orang di sekitar saya. Saya melihat baik keluarga saya maupun tetangga saya sibuk membeli pakaian, mengecat rumah, berhutang sana-sini, sampai menggadaikan barang-barang untuk keperluan menyambut lebaran. Tetapi, suasana menjelang lebaran itu pula yang diam-diam saya rasakan ikut mengguncang ketenangan Saya dalam berakrab-akrab dengan diri saya sendiri. Bahkan karena keterguncangan saya, maka tanpa saya sadari bahwa saya telah terperangkap ke dalam ke-sudrun-an demi ke-sudrun-

an yang selama ini telah dengan sekuat tenaga saya hindari.

Kisahnya, ketika malam takbir sedang berlangsung, di mana anak-anak beramai-ramai mengumandangkan takbir baik di masjid, mushalla, berbaris di jalan kampung dengan membawa obor, dan di atas truk-truk dengan membawa tetabuhan, tidak jauh dari rumah adik saya, saya lihat beberapa orang anak muda sedang menari-nari mengikuti irama dangdut sambil menenggak minuman keras. Ketika mereka melihat saya, dengan segera salah seorang dari mereka mendekat sambil menyodorkan segelas minuman ke arah saya.

“Mari Mas Sudrun, minum, sekadar penghormatan!” kata salah seorang anak yang bernama Badebor yang rambutnya dibabat habis pada kedua bagian samping kepalanya dengan menyisakan kucir panjang seperti ekor tikus.

“Wah, maaf, saya tidak minum,” kata saya mengelak meski dada saya terasa panas karena tersinggung diajak mabuk-mabukan.

“Satu gelas saja, Mas, untuk penghormatan hari raya,” katanya mendesak.

Didesak seperti itu saya mulai naik darah. Tapi saya tidak ingin terjadi ribut-ribut meski dada saya sudah hampir meledak karena dipenuhi keinginan untuk menghanjar mereka. Tiba-tiba saja saya memiliki gagasan untuk memberi pelajaran pada mereka. Gelas

minuman yang disodorkan kepada saya segera saya sambar. Kemudian dengan cepat saya tempelkan bibir gelas itu ke bagian bawah bibir saya. Lalu gelas berisi minuman keras itu saya balikkan sehingga isinya tumpah membasahi dagu dan leher serta dada saya.

Saya yakin anak-anak yang tertawa-tawa melihat gelas menempel di bibir saya itu menganggap bahwa saya telah menenggak minuman yang mereka tawarkan. Padahal, isi gelas itu saya tumpahkan ke bawah hingga membasahi dagu, leher, dada, dan perut saya, termasuk baju yang saya kenakan. Kemudian gelas saya kembalikan, dan saya pun berpura-pura jalan sempoyongan seperti mabuk.

“Tambah lagi Mas Sudrun!” pekik mereka keras.

“Saya pulang dulu sebentar, nanti saya balik lagi,” sahut saya sekenanya.

Anak-anak slebor itu tertawa terbahak-bahak melihat langkah saya yang terhuyung-huyung sempoyongan. Tapi saya tidak peduli. Saya berjalan terus sempoyongan seperti akan tumbang ke depan. Dengan langkah tergesa-gesa saya masuk kamar mandi dan mencelupkan kepala saya ke bak mandi. Saya tuang air dan sabun. Saya bersihkan bagian leher dan dada saya dengan sabun untuk menghilangkan bau alkohol yang membuat kepala saya sedikit pusing.

Setelah saya ganti pakaian, buru-buru saya mengambil bubuk kecubung yang saya simpan di plastik kecil di lemari. Bubuk kecubung itu saya buat enam bulan yang lalu ketika saya mengerjai anak-anak yang

minum-minuman keras di dekat rumah kawan saya. Sekarang ini, anak-anak gila yang mabuk-mabukan di dekat rumah adik saya akan saya hancurkan habis-habisan karena mereka telah memaksa saya untuk mengerjai mereka.

Saya tahu pasti keampuhan bubuk kecubung yang saya bawa. Karena itu, dengan berpura-pura ikut di dalam arena per-minum-an keras itu, diam-diam saya memasukkan bubuk kecubung ke dalam baskom yang mereka pakai mencampur berbagai macam minuman keras dari tuak, malaga, whisky, sampai jenewer. Saya hanya ikut bertepuk-tepuk tangan mengiringi tubuh anak-anak muda yang sudah mabuk itu mengikuti irama dangdut. Kalau mereka menawari saya minum segera saya tolak dan saya keluarkan uang agar mereka membeli makanan kecil.

Belum lewat waktu setengah jam mendadak saya melihat satu demi satu di antara mereka yang menenggak minuman keras itu terkapar di tanah. Mereka mengomel, mengigau, berteriak-teriak dengan igauan-igauan dan teriakan-teriakan kata-kata dan makian yang jorok.

Ke-sudrun-an saya mendadak memuncak ketika saya mendapati banyak di antara mereka yang terkapar berkelejoan di tanah. Saya mengambil baskom di atas meja. Kemudian saya kencingi baskom itu. Sambil mengaduk-aduk minuman keras oplosan yang sudah bercampur dengan air kencing saya, saya tuangkan oplosan segar itu ke dalam mulut mereka satu demi

satu. Saya melonjak-lonjak kegirangan setelah mulut mereka mencuap-cuap seolah menenggak dan minuman lezat dari surga. Bahkan banyak di antara mereka itu yang memuntahkan kembali minuman yang saya suapkan itu bercampur aneka jenis makanan. Setelah saya anggap cukup, satu demi satu celana mereka Saya lepasi sampai tubuh bagian bawah mereka telanjang.

Dengan tertawa dalam hati saya tinggalkan anak-anak muda yang sudah mabuk kepayang itu. Saya bayangkan, tubuh mereka akan dikerubuti semut, nyamuk, kecoak, dan bahkan tikus. Saya tidak bicara kepada siapa pun tentang ke-sudrun-an yang sudah saya lakukan itu sebagaimana hal serupa pernah saya lakukan sebelumnya. Saya hanya menganggap bahwa anak-anak bengal itu memang pantas menenggak minuman oplosan durgawi ramuan saya, karena di neraka pun mereka akan minum cairan yang lebih buruk dari itu.

Saya sendiri sebenarnya sangat jengkel dengan munculnya tradisi-tradisi di sekitar lebaran yang lebih banyak mudlaratnya ketimbang manfaatnya. Entah berapa banyak kerugian yang timbul dalam menyambut hari lebaran dengan alasan utama sekitar kepuasan diri dan pengumbaran nafsu itu, di mana masyarakat menganggap bahwa tradisi lebaran yang meliputi mudik ke kampung, berpakaian baru, berkunjung dari rumah ke rumah, berziarah kubur, menyulut petasan, sampai minum-minuman keras dianggap sebagai ibadah wajib. Orang seperti merasa

menanggung dosa apabila tidak mudik ke kampung, tidak ziarah kubur, tidak menyulut petasan, tidak saling berkunjung ke rumah kerabat. Ya, sebuah institusi baru yang disakralkan yang disebut lebaran itu makin lama makin melembaga dan makin menancapkan akarnya dalam masyarakat sebangsa Saya.

Saya sendiri memang tidak bisa melepaskan diri sama sekali dari tradisi sekitar lebaran. Buktinya, saya masih sempat membuat selebar kartu ucapan selamat lebaran yang saya layangkan kepada Ita Martina. Tapi kartu lebaran itu saya buat sendiri dengan warna yang saya campur dengan air ludah saya. Saya kirim ke dalam amplop yang saya lekatkan dengan air ludah Saya juga.

Terus terang, saya memang tergolong jorok. Tapi semua itu saya lakukan karena kemalasan saya. Dan kartu lebaran yang saya buat untuk Ita Martina, terpaksa saya bubuhi dengan air ludah karena saya malas untuk mencari wadah apalagi air ledeng yang mengandung bahan-bahan kimia itu bisa merusakkan warna saya. Sekalipun begitu, jangan keburu menganggap ludah saya sebagai sebuah penghinaan: sebab saya yakin nilai air ludah saya lebih mahal dibanding air biasa.

Air ludah saya memang cukup berharga, terutama bagi mereka yang menganggap saya sebagai dukun. Sering saya dapati orang datang meminta jampi-jampi kepada saya agar sakitnya bisa sembuh. Ada yang sakit asma, liver, jantung, tekanan darah tinggi, sampai sakit gigi dan borok. Saya sendiri sebenarnya tidak mau

bertindak seperti dukun, tetapi orang-orang dengan nada memaksa dan merengek-rengok meminta agar saya bersedia mengobati mereka. Akhirnya, saya pun dengan apa adanya mencoba mengobati mereka. Biasanya mereka saya beri air putih segelas dan saya bacakan surat al-Fatihah tiga atau tujuh kali. Tetapi mereka belum puas sebelum gelas itu saya ludahi. Walhasil, saya harus banyak-banyak minum air supaya air ludah saya tidak habis karena banyaknya orang yang minta air ludah saya.

Saya tidak pernah peduli apakah orang yang sudah pernah minum air bercampur air ludah saya bisa sembuh atau malah mati. Sebab saya sendiri tidak melihat apapun dari keistimewaan air ludah saya. Hanya saja, saya pernah meludahi borok seorang anak, dan dalam tempo dua hari borok itu sembuh. Saya berpikir mungkin air ludah saya mengandung sejenis virus sehingga virus di borok anak yang sakit itu dilahap oleh virus lain yang membentuk koloni dan kraton di mulut saya. Nah, karena itulah maka saya malah menganggap bahwa kartu lebaran yang saya buat dengan air ludah saya itu sebagai suatu bentuk penghormatan saya terhadap Ita Martina, meski diam-diam saya menjadi jijik sendiri kalau mengingat proses pembuatan kartu lebaran tersebut.

Balasan kartu lebaran dari Ita Martina saya terima sepekan setelah lebaran. Isinya singkat, lugas, padat, dan agaknya dibuat di komputer. Kartu lebarannya warna biru dan ada tulisannya “Selamat Idul Fitri, Maaf

lahir batin.“ Dan selemba surat dengan huruf ketik besar semua, isinya sebagai berikut:

Membalas suratmu yang lalu!

Terima kasih atas segala uraian sifat-sifat dan lain pendapatmu tentang aku. Sekali lagi terima kasih. Tapi maaf... yang pasti sudah tentu kutolak maumu! Marah? Maaf sekali lagi jika kamu tersinggung. Ini permintaanmu kan? Jawaban yang tegas dan jelas. Dan ini kurasa adalah jawaban yang jelas, bukan jawaban khayalan atau mimpi-mimpi, kawan.

Krgxhyz... kruighvxch... kluuixzvheui... krauxxhfvz... krrgh. Cobalah kamu mulai berpikir dalam kenyataan. Jangan berkhayal. Jangan sok berkhayal dan mimpi. Berpikirlah yang waras. Bercerminlah, sehingga kamu bisa membedakan monyet dan orang, jadi sudrunlah dirimu sendiri, jangan melibatkan aku. Aku hanya mendoa agar kamu beroleh jodoh yang sepadan dengan kamu dalam segala hal! Klekrrhgxi...grekxchvig...kurr....

Kluwwerxgh...Cuhxfveisk...Klerrxvexkf.... Terima kasih... bingkisannya, dan sudah saya buang di bak sampah...Krrkxvh...Sorry ya kalau ada omonganku...nggak berkenan... Nbnbnb Nggak usah telepon atau kirim surat lagi! Bedddhesss... ellexx!

Aduh sadis bener! Seru saya sambil membayangkan sosok Ita Martina yang melangkah seperti robot dari planet asing. Kesan saya bahwa Ita Martina adalah gadis dari planet asing yang tidak memiliki keromantisan dan kelembutan ternyata terbukti benar.

Tapi dengan penolakannya yang sadis itu, anehnya tidak membuat saya sedih atau marah. Sebaliknya, saya ketawa terpingkal-pingkal setelah menyadari bahwa Ita Martina tampaknya memang bukan jodoh saya. Sebab gadis *bionic* yang saya bayangkan berasal dari planet asing itu, sudah sewajarnya akan memilih laki-laki yang cocok dengan keberadaannya. Maksud saya, laki-laki yang pantas dan cocok untuk *bionic woman* seperti Ita Martina, pastilah laki-laki super yang memiliki kekuatan adikodrati seperti Superman, Batman, Spiderman, Incredible Hulk, Captain America, Godam, Gundala, atau sedikitnya The Six Million Dollar Man. Ya, hanya manusia-manusia luar biasa seperti tokoh-tokoh super itulah yang cocok menjadi pendamping Ita Martina, di mana kalau sampai tidak menemukan laki-laki serba super itu, saya yakin pasti bahwa Ita Martina seumur hidup tidak akan menikah.

Yang justru saya anggap aneh dan tidak wajar adalah kiriman kartu lebaran yang datang dari Nia Hartini, gadis melankolik kenalan saya yang terperangkap menjadi istri tukang kredit. Dalam kartu lebaran itu dia masih mengungkapkan, betapa dia masih sering merasa tersiksa karena tidak lagi bisa menikmati keakraban bersurat-suratan dengan saya. Dia, begitu tulisnya, masih sering menantikan kehadiran surat-surat saya. Tentu saja ungkapan itu saya anggap edan dan tidak wajar, sebab bagaimanapun dia adalah istri orang meski suaminya tukang kredit.

Nia Hartini, saya kenal ketika saya membuka-buka surat yang masuk ke rubrik “kontak jodoh” di koran

lokal “Java Pop”. Entah bagaimana awalnya, tahu-tahu saya berbuat curang dengan menyabot suratnya. Saya sendiri tidak tahu kenapa saya menjadi tertarik setelah membaca isi suratnya dan fotonya. Padahal saya tahu bahwa dia tidak begitu cantik, meski saya bisa menebak kalau dia tergolong perempuan yang gampang diajak kencan dan enak dipacari.

Dari kekurangajaran saya itulah akhirnya Nia Hartini menjadi mabuk kepayang dengan surat-surat saya yang menurutnya amat puitis. Tanpa melihat siapa saya, dia langsung menyatakan jatuh cinta. Dan kami pun bercinta-cintaan lewat surat meski saya merasa bahwa saya lebih banyak memperalat dia sebagai sosok tokoh dalam cerita-cerita imajinatif yang saya buat. Dari berbagai pengakuannya yang tulus dalam surat-surat yang dikirim kepada saya, isinya kalau dirangkum sebagai berikut:

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa saya mengirimkan surat ke biro jodoh di koran lokal “Java Pop” ketika saya berputus asa. Sampean mesti sudah tahu dari isi surat yang saya buat, bahwa saya baru saja patah hati, karena pacar saya kawin dengan gadis lain. Padahal kami sudah berpacaran bertahun-tahun ketika saya sekolah menari di Sekolah Tinggi Tari di Surabaya.”

“Saya sendiri tidak tahu, kenapa keluarga saya tidak setuju dengan dia yang saya cintai dan saya sayangi itu. Yang jelas, saya baru tahu kalau ketidak-setujuan keluarga saya terhadap dia, karena dia tergolong manusia kotor alias tidak bersih lingkungan karena

bapaknya orang PKI. Saya tahu bahwa keluarga saya menyayangi saya, sehingga hubungan saya diputus begitu saja, karena keluarga saya menyadari bahwa ketidakbersihan pacar saya dari lingkungannya itu akan menjadi virus yang menular bagi keluarga saya. Tapi sungguh saya sesalkan, kenapa orang tua saya justru mengait-kaitkan hubungan cinta kami dengan politik, padahal saya tahu persis hubungan cinta kami suci murni dan ditanggung tidak disusupi ideologi apapun.”

“Mungkin pacar saya kecewa dengan sikap keluarga saya, sehingga dia memutuskan untuk kawin saja dengan gadis lain. Saya menjadi sakit hati dan kecewa. Bahkan saya merasa dendam terhadap pacar saya yang menyerah begitu saja pada keputusan sepihak keluarga saya. Padahal, saya sudah bertekad untuk lari bersama dia kalau dia mau; saya akan membayangkan diri saya seperti Roro Mendut dan dia sebagai Prono Citro. Tapi semua pupus manakala ia memilih untuk menikahi gadis lain yang tidak lebih cantik dari saya.”

“Selama tiga tahun lebih saya putus asa dan mengurung diri di kamar. Setelah luka hati saya agak sembuh, saya baru menyadari kalau usia saya sudah semakin meningkat. Ya, usia saya sekarang ini sudah 23 tahun. Suatu usia yang cukup memenuhi syarat untuk disebut perawan tua di kampung saya yang terletak di daerah pedesaan. Oleh karena saya tidak mau disebut perawan kasep alias perawan yang tidak laku jual, iseng-iseng saya memasukkan surat ke rubrik biro jodoh koran.”

“Saya mengharap, dengan memasukkan diri saya ke biro jodoh, akan berdatangan surat-surat dari sekian banyak lelaki. Saya berharap satu di antara mereka akan menjadi suami saya. Tetapi siapa yang menduga kalau yang hadir di pangkuan saya bukan puluhan atau ratusan surat, melainkan sepucuk surat dari sampean yang dikenal sebagai manusia bernama Sudrun.”

“Saya tidak mengerti, kenapa saya mendadak menjadi terbius oleh surat sampean. Saya seperti tersihir oleh kalimat yang sampean susun yang saya rasakan seperti jaring-jaring laba-laba penjerat sukma saya. Bahkan yang saya herankan, sekalipun saya tidak pernah ketemu dengan sampean, tetapi saya memastikan bahwa saya sebenarnya sudah terjerat oleh benang-benang cinta sampean. Saya merasa bahwa saya kasmaran dengan sampean. Sumpah mati, saya kasmaran!”

“Entahlah, sekarang ini saya merasakan cinta saya amat lain dengan cinta yang pernah saya rasakan terhadap pacar saya tempo dulu. Saya merasakan bahwa cinta saya terhadap sampean begitu murninya sehingga sering saya memimpikan sampean benar-benar hadir dalam kehidupan saya. Saya bayangkan sampean memiliki sayap yang putih gemerlapan dan mengajak saya terbang ke gugusan awan putih di angkasa, lalu kita berdua menikmati percintaan di tengah keluas-bebasan alam semesta.”

“Kalau saya membaca surat-surat sampean, maka saya selalu mengkhayalkan bahwa sampean tentu laki-

laki yang agresif. Saya bayangkan kalau sampean datang ke rumah saya, sampean akan merayu dan mengajak saya untuk berkenan. Saya bayangkan sampean akan menggandeng tangan saya. Saya bayangkan sampean akan merangkul tubuh saya dengan penuh kehangatan. Saya bayangkan sampean akan menciumi saya dengan ganas. Dan saya pun akan membalas kehangatan yang sampean berikan pada saya. Saya bayangkan, tubuh sampean dan tubuh saya akan terbakar oleh api birahi. Lalu kita terbakar dalam api asmara yang berkobar-kobar sampai kita meleleh seperti gelali.”

“Tetapi saya benar-benar kecewa, setelah ketemu muka dengan muka dengan sampean. Sebab, sampean ternyata tidak lebih dari seorang lelaki pendiam yang tidak bisa bicara leluasa seperti kalau sampean menulis. Jadi, saya selalu merasa serba salah. Sebab, kalau saya memulai gempuran saya terhadap sampean, maka saya takut dituduh sebagai gadis yang binal dan rakus. Saya tentu saja tidak ingin disebut gadis yang binal dan rakus oleh sipapun, apalagi sampean yang bilang begitu. Ya, ya, akhirnya saya harus puas berkasihkasihan dengan sampean lewat surat, karena saya sadar bahwa saya tidak mungkin mendesak sampean untuk mengawini saya sebagaimana sangat saya inginkan.”

“Jujur saya akui, bahwa saya sendiri tidak tahu, kenapa saya begitu senang sampean memperlakukan saya sebagai kekasih di dalam mimpi dan khayalan sampean. Padahal, jauh di libuk jiwa saya terdalam senantiasa muncul keinginan agar sampean buru-buru datang ke rumah saya, dan melamar saya. Saya benar-

benar rindu kepada sampean sebagai laki-laki yang bisa saya raba, saya peluk, saya ciumi, dan saya memainkan seperti bola bilyar. Ya, saya bayangkan sampean menggelinding seperti bola bilyar dan saya sebagai mejanya; betapa keras dan cepatnya saya bayangkan bola sampean menggelinding dan memasuki lobang-lobang yang ada di atas meja saya.”

“Ketahuilah, o Sudrun, sekalipun saya hanya bercinta dengan sampean lewat surat, tetapi saya sebagaimana kekasih yang lain, memiliki perasaan cinta dan cemburu kepada sampean. Buktinya, suatu ketika saya pernah naik kendaraan umum dan ketemu dengan seorang perempuan cantik yang saya lihat membawa klipring tulisan sampean. Iseng-iseng saya bertanya kepada dia, apakah dia penggemar sampean. Ternyata dia meng-iya-kan dan mengaku banyak tahu tentang sampean. Dia bicara macam-macam tentang sampeyn dari A sampaiZ seolah-olah dia adalah istri sampean.”

“Saya sadar, bahwa saya tidak punya hak untuk cemburu kepada sampean. Tetapi ketahuilah, Sudrun, bahwa saya menjadi begitu cemburu waktu menyaksikan sampean dibicarakan oleh perempuan lain selain saya. Saya merasa tidak rela ada perempuan yang mengetahui sampean lebih dari saya. Karena itu, Sudrun, dalam kendaraan itu saya hampir saja menangis dan menjambak rambut perempuan itu; saya ingin memukuli wajahnya yang ayu supaya penyok dan pencong sehingga sampean tidak bisa lagi mencintainya. Tapi saya segera sadar, bahwa saya tidak punya hak untuk melakukan tindakan itu.”

“Dengan hati penasaran saya mencari tahu siapa perempuan itu. Saya bahkan sempat tanya kepada sampean tentang dia. Jawaban sampean benar-benar membuat hati saya panas. Saya masih ingat waktu sampean bilang, bahwa perempuan ayu itu mungkin kekasih sampean yang minggat meninggalkan sampean.”

“Aduh, betapa mangkelnya hati saya atas jawaban sampean itu. Tapi saya segera sadar, bahwa bagaimanapun saya tidak punya hak untuk marah kepada sampean, karena saya tahu sampean memang Sudrun yang hidup penuh ke-sudrun-an. Oleh karena itu, sekalipun saya sadar bahwa diri saya sudah ketularan sudrun sampean, tapi toh saya tidak ingin tenggelam utuh ke dalam ke-sudrun-an sampean yang tak dapat saya bayangkan batasnya.”

“Ketahuilah, o Sudrun, bahwa saya sebagai manusia yang masih normal sering merindukan belaian dan dekapan mesra lelaki. Sampean sendiri yang begitu saya rindukan dan saya dambakan, ternyata hanya bisa saya gapai dalam khayal dan impian lewat surat-surat dan telepon. Sementara kerinduan saya untuk dibelai dan didekap lelaki makin lama saya rasakan makin menerkam jiwa saya. Saya sering merindukan bisa menimang-nimang bayi yang lahir dari perut saya. Saya benar-benar merindukan anak dan suami dalam arti yang utuh dalam kenyataan.”

“Akhirnya, Sudrun, dengan jujur saya mengaku pada sampean bahwa diam-diam saya telah meng-

khianati sampean. Diam-diam saya telah menjalin hubungan akrab dengan seorang lelaki bernama Darwanto, seorang karyawan bank kredit. Saya sadar bahwa saya tidak mencintai dia. Tapi saya juga sadar bahwa saya butuh belaian dan dekapan laki-laki. Dan Darwanto, saya anggap sebagai lelaki yang pas untuk melakukan peran itu.”

“Ketahuilah, o Sudrun, bahwa saat dia sedang mencumbu saya, saya selalu memejamkan mata. Saya selalu membayangkan bahwa yang mencumbu saya bukan Darwanto, melainkan sampean. Aduh, saya bayangkan sampean menjadi seekor biawak yang melata di atas tanah berumput, di mana tanah berumput itu saya bayangkan adalah tubuh saya. Saya bayangkan biawak Sudrun menelusuri bukit-bukit, lembah dan ngarai curam di tubuh saya. Saya bayangkan biawak Sudrun memasuki lubang-lubang gua di tubuh saya. Dan saya masih diliputi khayal dan ketakjuban kepada sampean ketika kedua orang tua Darwanto datang ke rumah saya untuk melamar saya. Saya pun masih mengkhayal dalam ketakjuban terhadap sampean ketika Darwanto mengawini saya.”



ENAM



Perubahan besar di dalam diri saya makin saya rasakan ketika serentetan kenangan masa silam saya yang penuh percikan dan lepotan noda hitam yang mengotori jiwa saya, berkelebatan ganti-berganti mengisi suasana suci dan fitrah dari Idul Fitri. Seyogyanya hadirnya kartu-kartu lebaran dan perjumpaan saya dengan para bekas gendakan saya serta dengan perempuan-perempuan aneh yang menakjubkan yang pernah mengisi hidup saya, justru saya rasakan akan membuat jiwa saya terguncang. Tetapi saya berusaha untuk merasakan bahwa semua yang akan saya hadapi akan saya dudukkan seperti rentetan kisah-kisah ringan yang tidak perlu mengguncang jiwa saya.

Saya sadar betul bahwa apa yang pernah berkait dengan ke-iblis-an dan kebinatangan saya adalah merupakan sebuah rentangan daftar dosa panjang dan kelam yang mengerikan. Saya sadar bahwa kelicikan dan kebiadaban saya sebagai manusia sudrun tentu sangat dikutuk, baik oleh Tuhan, manusia maupun malaikat. Tetapi saya merasa sedikit agak terhibur ketika *Sirr-i-Asrar* di pedalaman saya mengungkapkan bahwa bagaimana pun besar dan luas dosa seseorang, Allah

akan mengampuninya jika bertobat kecuali perbuatan syirik.

Berbicara soal syirik memang bukan berbicara tentang filsafat. Tapi, tanpa filsafat yang mendalam, bicara soal syirik ibarat orang-orang buta membahas masalah gajah. Semua masih serba meraba-raba, di mana syirik oleh sebagian orang selalu dipahami sebagai kegiatan orang seorang menyembah benda-benda yang berupa patung, pohon, batu, kuburan, candi, dsb...dsb. Padahal, yang dinamakan syirik, sejauh pemahaman saya, jauh lebih mendalam dari sekadar itu.

Suatu ketika di sore lebaran, beberapa orang tetangga ketemu Saya dan buru-buru mereka menyalami saya sambil mencium tangan saya. Saya tentu saja menolaknya. Buru-buru mereka saya nasehati bahwa hal itu tidak baik karena hal itu bisa mendatangkan pengkultusan atas diri saya. Tetapi betapa kagetnya saya ketika *Sirr-i-Asrar* di pedalaman saya menuduh bahwa saya telah kafir dan musyrik dengan perbuatan saya mengingatkan para tetangga saya itu.

Penasaran, saya bertanya kepada diri sendiri, kenapa perbuatan saya yang baik itu dikatakan kafir dan musyrik? *Sirr-i-Asrar* di pedalaman saya dengan keras menjawab, bahwa sesungguhnya ketika saya mengatakan menampik kultus sebagai alasan adalah merupakan pengakuan atas keberadaan *nafs* Saya dengan anggapan lebih tinggi daripada *nafs* orang lain.

Maksud saya mungkin baik, tapi jauh di pedalaman hati saya, sejatinya terselip sepercik noda hitam yang mengantarai *nafs* saya dengan *nafs* orang-orang maupun dengan Rabbu'l Arbaab.

Seharusnya, begitu ungkapan *Sirr-i-Asrar*, saya tidak perlu merasa dikultuskan orang. Seharusnya saya hanya menganggap bahwa orang-orang yang mencium tangan Saya adalah mereka yang menghormati ilmu saya, bukan menghormati pribadi saya sebagai Sudrun. Dan andaikata perbuatan mereka itu saya anggap untuk meminta berkah kepada saya, maka itu pun telah membuat saya kafir dan musyrik. Dalam hal itu, saya tidak boleh mereka-reka dan mengada-ada tentang sesuatu yang diperbuat orang dengan kecurigaan yang berlebihan.

Akhirnya, daripada saya berbuat sesuatu yang mencelakakan diri Saya sendiri, maka sepanjang Idul Fitri saya lebih suka mengurung diri di kamar sambil membaca surat-surat dan kartu lebaran yang ada. Saya menganggap kehadiran surat-surat dan kartu lebaran itu sebagai bagian dari catatan dosa-dosa formal saya yang bisa saya ketahui dengan jelas. Dan sepucuk kartu lebaran dari Wiwik Sedanwati saya baca berulang ulang dengan hati kebat-kebit.

Wajah Wiwik Sedanwati berkelebat sesaat dalam benak saya. Wiwik yang lembut dan ayu. Wiwik, pereks yang pernah kukerjai tetapi secara tanpa sengaja bisa menemukan identitas saya, tiba-tiba saja mengingat saya pada ratapannya ketika ia datang ke rumah saya.

Jika Saya ungkapkan kembali, isi ratapan Wiwik Sedanwati kira-kira seperti ini:

“Saya sungguh tidak menduga, Sudrun, kalau sampean adalah manusia tengik yang tidak punya perasaan seperti robot. Padahal, saya semula mengira sampean adalah manusia baik-baik yang memiliki hati nurani penuh cinta dan kasih sayang lebih dari manusia yang lain. Tetapi ternyata, saya telah salah menilai.”

“Ketahuilah, Sudrun, ketika kita pertama kali diperkenalkan oleh Siska, saya merasakan ada semacam keanehan pada diri sampean. Saya ingat betul ketika itu sampean hanya tersenyum dan tidak mau ber-salaman dengan saya. Sekalipun saat itu saya agak ngeri melihat tampang sampean yang sudrun dan sedikit beringas, tapi saya merasa bahwa sampean adalah orang baik, terutama setelah saya melihat sinar kesenduan memancar dari mata sampean.”

“Terkaan saya ternyata benar, karena sampean ternyata orang baik yang suka mentraktir saya tanpa sampean meminta imbalan. Sampean tidak pernah meminta saya mentraktir sampean dengan tubuh saya. Beberapa kali sampean memberi saya uang tanpa saya mengerti apa maksud sampean. Saya hanya merasa bahwa sampean adalah orang yang baik. Bahkan berbagai nasehat yang sampean berikan kepada saya, benar-benar merasuk ke dalam jaringan tulang sumsum saya meski saya tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaan saya saat itu.”

“Ketahuilah, Sudrun, betapa diam-diam saya sering membayangkan bagaimana nikmatnya bila sampean menggarap saya. Bahkan kalau saya sedang digarap orang, sering saya bayangkan bahwa yang menggarap saya adalah sampean. Sungguh sering saya mendambakan sampean sebagai suami saya yang bisa membuat perut saya melembung besar berisi bayi dari benih sampean. Oh, betapa bahagia ketika saya bayangkan bagaimana saya akan memiliki anak-anak yang nakal dan lucu dari sampean.”

“O Sudrun...Sudrun, betapa saya sering berdiri tanpa busana di depan cermin. Saya bayangkan sampean sebagai seekor kucing ganas dan saya sebagai sepotong ikan asin. Dengan menggeram-geram penuh selera, saya bayangkan sampean menyergap tubuh saya. Lalu saya bayangkan sebagai kucing yang nakal sampean menggigiti tubuh saya yang melebihi lezatnya ikan asin. O Sudrun, betapa saya bayangkan gigi dan taring sampean mencabik-cabik tubuh saya; sampean mengunyah dan memamah tubuh saya yang luluh tanpa bentuk. Lalu tanpa saya sadari, khayalan saya berangsur menjelma menjadi kucing; dan saya pun tanpa sadar mencabik-cabik diri saya sendiri sampai tubuh saya melumer seperti gelali.”

“Tetapi, Sudrun, betapa kecewanya saya ketika satu saat sampean mengajak saya pergi ke luar kota. Saya masih ingat ketika sampean membawa mobil Taft-GT dan menyuruh saya duduk di samping sampean yang mengemudi. Saya menduga, sampean akan mengajak

saya pergi ke hotel short time di Tretes di mana sampean akan menggarap saya habis-habisan.”

“Terus terang, Sudrun, saat itu saya merasa serba salah. Tubuh saya terasa panas-dingin, karena saya tidak pernah membayangkan akan sampean ajak pergi ke luar kota. Sebab dari kawan-kawan saya, saya dengar sampean adalah orang yang baik dan tidak suka main perempuan. Karena itulah, Sudrun, selama perjalanan itu saya membayangkan berbagai kejadian indah tentang sampean. Saya bayangkan sampean akan mengajak saya di sebuah villa di Tretes atau paling sedikit di sebuah hotel *short time*. Saya bayangkan, sampean menjadi makhluk ganas yang menggempur tubuh saya semalam suntuk sampai tubuh saya terasa lemah, lunglai kehabisan daya. Saya bayangkan, betapa saya megap-megap sampean tekuk-tekuk dan sampean lipat-lipat dalam dekapan sampean. Ya, saya bayangkan tubuh saya seperti bongkahan salju dan sampean saya bayangkan sebagai matahari; o saya bayangkan tubuh saya akan luluh dan meleleh seperti es krim oleh kehangatan sinar sampean yang memancarkan kehidupan.”

“Tapi, Sudrun, betapa saya tiba-tiba harus terheran-heran ketika sampean secara mendadak menghentikan mobil di tengah gelap gulitnya malam di jalan tol antara Sidoarjo-Gempol. Saya semula mengira bahwa sampean akan menghentikan mobil dan memasang segitiga pengaman. Kemudian saya bayangkan sampean akan menggarap saya habis-

habisan di jok mobil. Ya, saya selalu berpikir ke arah garap-menggarap jika membayangkan sampean.”

“O Sudrun... Sudrun! Betapa saya harus mengutuk sampean ketika saya sadar bahwa tujuan sampean mengajak saya keluar kota tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk menyakiti saya. Aduh mak, betapa sakitnya hati saya sampean perlakukan seperti itu. Sungguh tega sampean menerlantarkan saya di tengah gelap malam di tengah jalan tol yang lengang. Dan saya masih ingat, betapa saya harus terlunta-lunta berjalan berkilo-kilo meter dalam gelap untuk sampai ke Sidoarjo sebab tidak satu pun kendaraan lewat yang saya hentikan mau berhenti. Bahkan sopir-sopir truk yang melihat saya mengacungkan tangan di pinggir jalan tol, buru-buru melesatkan mobilnya secepat angin karena mereka mengira saya kuntilanak. O betapa bedebahnya sampean!”

“Ketahuilah, Sudrun, saya memang pereks yang telah bejat dan murahan. Tapi sampean mesti ingat bahwa saya bukan seekor kucing yang bisa sampean buang di jalanan begitu saja, karena saya masih punya perasaan dan harga diri. Dan ketahuilah pula, Sudrun, sakit hati saya semakin membara ketika saya mendengar dari kawan-kawan saya bahwa sampean diam-diam memang punya kegemaran melempar pereks di jalan tol.”

“Saya akhirnya menyadari bahwa pereks-pereks yang sampean buang di jalan tol dan sengsara semalaman tentulah banyak jumlahnya. Dan karena

kesadaran itulah, saya akhirnya menyimpulkan bahwa sampean adalah setan terkutuk yang mengerikan. Sampean tengik! Sampean busuk! Sampean jahanam! Sungguh, saya telah keliru membayangkan sampean orang baik-baik.”

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa saya telah menggalang kekuatan para pereks untuk bersama-sama mendoakan laki-laki tengik seperti sampean supaya mampus digilas truk. Saya mengajak semua pereks yang pernah sampean lempar di jalan tol untuk mengutuk sampean agar sampean dilemparkan Tuhan ke tempat yang sunyi di neraka sebagaimana kesukaan sampean melempar pereks ke jalan tol di malam hari yang gelap dan sepi. Tetapi ketahuilah, o Sudrun, bahwa saya pribadi tidak menyimpan dendam kepada sampean karena saya sadar bahwa sampean memang orang tidak waras, sampean orang sudrun.”

Saya mengeleng-gelengkan kepala sambil mendecak-decakan mulut. Dalam hati saya mengakui bahwa secara langsung atau tidak langsung Saya telah menyakiti orang-orang seperti Wiwik Sedanwati dengan cara tidak lazim, yaitu cara saya yang sudrun dan urakan. Saya sadar bahwa selama ini tanpa saya sadari, saya telah melakukan kejahatan di mana jiwa saya merasa terpuaskan apabila telah menghukum setimpal gadis-gadis nakal yang menjadi pereks, yaitu dengan meninggalkan mereka di tengah kegelapan jalan tol antara Sidoarjo-Gempol. Saya sadar bahwa saya benar-benar makhluk jahannam, karena Saya telah menciptakan neraka buatan di dunia untuk latihan

gadis-gadis nakal tersebut sebelum mereka dicincang dan direbus di neraka.

Kepala saya terasa berdenyut-denyut ketika meresapi dan menghayati rangkaian kejadian terkutuk yang pernah saya lakukan dalam ke-sudrun-an saya. Bayangan Isti Widyawati gadis kecil yang selalu memburu-buru Saya, tanpa meminta izin tiba-tiba sudah berkelebat memasuki rentang ingatan di benak saya. Setiap saat mengingatnya, Saya selalu merasa bersalah karena dengan sepenuh sadar telah menolak kehadirannya di dalam hati saya meski menurut orang-orang sekitar, saya telah melakukan kegoblokan karena menolak Isti Widyawati, gadis lugu yang ayu dan kalem.

Isti Widyawati memang sering datang ke rumah saya untuk sekadar meminta saya ajari melukis atau memahami karya sastra. Saya tidak tahu apakah dia benar-benar ingin belajar melukis dan mendalami sastra dari saya atau ada maksud lainnya, entahlah. Yang jelas, karena dia sering ke rumah saya dan saya sering ke rumahnya dalam rangka belajar melukis dan membincang sastra, maka orang-orang menggunjing bahwa kami berpacaran. Padahal saya waktu itu hanya sering mengajaknya membeli cat warna, pastel, kertas gambar, kanvas, dan novel-novel karya Pram, Budi Darma, Danarto, N.H.Dini, atau mengajaknya sekadar makan ringan di Bakery. Saya benar-benar kaget setelah mengetahui bahwa sebenarnya sumber isu yang menggunjing bahwa saya berpacaran dengan Isti Widyawati, tidak lain dan tidak bukan adalah ibunya sendiri.

Bahkan dengan tanpa malu-malu ibunya ngomong kalau dia kepingin sekali punya mantu yang baik, yaitu saya. Dan celaknya, ke mana pun saya pergi, Isti Widyawati selalu membuntuti saya.

Saya menjadi gelisah ketika ternyata Isti Widyawati terus-terusan membuntuti dan menguber saya. Bukan karena apa saya gelisah, tetapi saya sudah terlanjur menganggapnya sebagai anak kecil yang berperilaku tidak wajar. Sebab dalam pemikiran saya, seorang perempuan yang menguber-nguber laki-laki adalah perempuan yang kurang waras jiwanya. Saya menganggap tindakan Isti Widyawati menguber-uber dan membuntuti saya itu sebagai sesuatu yang tidak alamiah alias tidak manusiawi; sebab, menurut hemat saya, seekor ayam betina belum pernah kedengaran mengejar ayam jantan dengan maksud ingin dikawini. Dan soal uber-menguber berdasar naluri alamiah manusia sebagai spesies yang memiliki kesamaan dengan ayam, kucing, anjing, sapi, kuda selaku makhluk ciptaan Tuhan, bagi saya adalah prinsip; sehingga saya menganggap bahwa betina yang menguber-nguber jantan adalah makhluk yang lebih tidak waras dibanding ayam betina.

Akhirnya saya putuskan, bahwa bagaimana pun saya tidak akan mau mengawini gadis yang lebih tidak waras dari ayam betina. Celaknya ibu si Isti Widyawati menebar lagi isu bahwa dia telah menolak mentah-mentah lamaran saya karena tidak sudi memiliki menantu sudrun. Walhasil kabar terakhir tentang Isti Widyawati, saya dengar dia berpacaran

dengan Margono, anak penjual nasi pecel yang pengangguran. Dan saya hanya bisa menggelengkan kepala ketika saya dapati kabar bahwa perut Isti Widyawati melembung sebelum nikah karena sudah digarap berkali-kali oleh Margono.

Sosok demi sosok perempuan yang pernah singgah dalam rentang hidup saya dan terekam dalam relung-relung ingatan saya, saya dapati berulang-ulang memasuki rentetan koleksi kenangan saya. Setelah wajah Isti, kini wajah Dyah Prawitasari mengambang di pelupuk mata saya. Kalau saya mengingat Dyah, saya selalu mengingat sosok puteri bangsawan yang ayu dan berkulit kuning langsung. Dyah sebenarnya menaruh hati kepada saya sejak awal sekali dia mengenal saya. Bahkan tanpa malu, dia mengakui terus terang ketulusan cintanya kepada saya.

Saya tidak tahu, kenapa Dyah Prawitasari yang begitu anggun dan agung seperti ratu itu bisa jatuh cinta kepada laki-laki sudrun yang hidup tidak karuan jluntrungnya seperti saya. Saya hanya tahu, betapa Dyah telah mengatakan dengan sejujur-jujurnya, bahwa dia sangat tertarik dengan kecerdasan otak saya yang menurutnya sangat brilian. Dia dengan terus terang mengatakan bahwa dia sangat menginginkan menjadi istri saya dan melahirkan anak-anak brilian seperti saya. “Sungguh, saya akan merasa sangat berbahagia jika sampean berkenan mempersunting saya sebagai permaisuri,” ujar Dyah satu siang dengan pandangan penuh harap.

“Kalau saya jadi suami sampean,” kata saya waktu itu, “Keadaannya tentu tidak berimbang. Sebab saya jelek mirip kera, sedang sampean sangat ayu, anggun, dan mempesona. Saya hidup semrawut, sampean hidup tertata rapi. Jika dibandingkan, seperti bumi dengan langit yang sangat jauh jaraknya.”

“Tidak ada sesuatu yang tidak bisa diserasikan, o Sudrun,” kata Dyah Prawitasari manja, “Saya justru melihat ke depan, ketidakserasian kita akan menjadi sesuatu yang sangat serasi, terutama jika kita sudah dikaruniai anak-anak yang lucu.”

“Bagaimana sampean bisa punya pendapat seperti itu?” tanya saya heran.

“Ketahuilah, o Sudrun, bahwa saya adalah seorang gadis keturunan ningrat. Nama saya Raden Roro Dyah Prawitasari puteri Raden Mas Pranowo Prawitonagoro. Sekalipun demikian, tidak semua trah yang mempunyai embel-embel raden itu otaknya brilian. Contohnya, tidak jauh-jauh, yaitu saya sendiri. Kepada sampean, saya mengaku terus terang bahwa saya tergolong orang yang kurang cerdas. Saya tidak tahu, kenapa di antara keluarga saya, sayalah anak yang paling bodoh. Telmi–telat mikir. Tapi itu saya anggap sudah takdir dari Yang Mahakuasa.”

“Perlu sampean ketahui, bahwa kebodohan saya tidak ada keterkaitan dengan genetika saya. Mungkin, kebodohan saya berawal dari kelahiran saya yang tidak genap sembilan bulan. Saya lahir tepatnya dalam usia kandungan tujuh bulan, sehingga saya harus dioven

di ruang incubator. Bapak saya selalu membesarkan hati saya, bahwa kelemahan saya dalam pikir-memikir adalah karena faktor yang terkait dengan proses kelahiran. Sekali-kali bukan karena faktor genetik, di mana anak keturunan saya pun pada gilirannya akan cerdas seperti saudara-saudara saya.”

“Sudah saya katakan berulang-ulang, o Sudrun, bahwa saya bukanlah dungu, pandir, bodoh, goblok apalagi idiot. Saya masih bisa berpikir meski pikiran saya tergolong lambat. Oleh sebab itu, wahai Sudrun, saya menghendaki seorang suami yang memiliki otak cemerlang lebih dari laki-laki seumumnya. Karena menurut hemat saya dan itu dibenarkan oleh bapak saya, dengan memiliki seorang suami yang berotak brilian, maka saya akan mempunyai anak-anak yang otaknya brilian juga.”

“Tapi Dyah, sampean mesti memperhitungkan bahwa saya hidup semrawut tidak beraturan, dan tampang saya pun lebih mirip bajingan daripada bangsawan, belum lagi mereka yang membayangkan saya seperti kera,” kata saya apa adanya.

“Ah sampean jangan begitu!” kata Dyah Prawita-sari mulai merajuk, “Sampean mesti ingat pada kisah para pandawa dan kurawa. Mereka yang bertubuh perkasa seperti Bima, berwajah tampan seperti Arjuna, dan bijak seperti Yudhistira; adalah keturunan Bhagawan Abiyasa, yang tampangnya jelek dan semrawut hidupnya. Tetapi karena Bhagawan Abiyasa otaknya cemerlang dan istri-istrinya berwajah ayu,

maka anak keturunannya memiliki otak cemerlang dengan wajah tampan dan ayu. Sungguh, itu perpaduan harmonis yang akan terulang jika sampean berkenan menjadi suami saya.”

“Apakah sampean berpikir, bahwa kalau kita kawin maka anak-anak kita akan memiliki otak cemerlang karena warisan dari saya, sekaligus anak-anak kita memiliki wajah tampan dan ayu karena warisan dari sampean?” tanya saya ingin penjelasan pasti dari Dyah Prawitasari, yang menurut saya berpikir sangat dangkal dengan menyederhanakan suatu masalah serius.

“Begitulah menurut pemikiran saya, o Sudrun,” sahut Dyah Prawitasari kalem, “Saya berharap, sampean berkenan menyetujui pemikiran saya ini.”

Saya tidak menjawab perkataan Dyah Prawitasari. Sebab Saya tidak ingin menyakiti hatinya kalau saya harus berterus terang tentang gagasan saya yang jauh berbeda dengan jalan pikirannya. Saya sadar bahwa saya masih punya rasa *tepa salira*, empati, tenggang rasa untuk tidak mengganyang kebodohnya dalam berpikir secara habis-habisan, sehingga dia menjadi terpojok sebagai makhluk super dungu.

Saya memahami, bahwa orang-orang dengan kecerdasan setingkat Dyah Prawitasari pemikirannya cenderung menggunakan logika otak-atik mathuk, yaitu mempersamakan secara identik kemiripan-kemiripan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Karena itu, dengan membayangkan cerita wayang Bhagawan

Abiyasa yang menurunkan Pandawa dan Kurawa, dia membayangkan bahwa dengan mengawini saya maka dia akan memiliki anak-anak yang tampan dan ayu seperti dia sekaligus berotak brilian seperti saya. Ya, anak-anak yang tampan dan ayu merupakan warisan dari dia, dan kebrilianan otaknya warisan dari saya. Padahal, yang justru saya khawatirkan adalah terjadinya kebalikan dari teori otak-atik mathuk yang digunakan oleh Dyah Prawitasari itu.

Sungguh saya tidak bisa membayangkan, apabila dari perkawinan saya dengan Dyah Prawitasari itu lahir anak-anak yang buruk rupa yang cara hidupnya semrawut dengan otak jongkok. Naudzubillah. Sungguh, saya tidak bisa membayangkan apabila anak-anak kami berwajah buruk, hidup seenaknya seperti orang sudrun seperti saya, tetapi bodohnya seperti ibunya. Alamak, ini akan menjadi neraka dunia bagi saya, karena harus memiliki anak-anak buruk rupa dan goblok.

Akhirnya, saya memutuskan untuk menghindar saja dari Dyah Prawitasari. Saya merasa lebih baik tidak perlu kawin dengan dia daripada saya punya anak yang jelek dan dungu. Dan saya benar-benar tertawa terpingkal-pingkal setelah mendengar kabar bahwa Dyah Perwitsari akhirnya kawin dengan seorang dokter hewan. Dan saya makin tertawa terpingkal-pingkal ketika suatu hari saya iseng-iseng menyuntikkan ayam babon saya ke tempat praktik suami Dyah. Kenapa saya tertawa terpingkal-pingkal, karena untuk menyuntik

ayam saja, saya dipungut biaya Rp5000, sementara saya membeli ayam itu di pasar hanya seharga Rp3000.



Nasib manusia memang sudah diprogram sempurna dalam satu kemasan disket misterius. Karena kemisteriusan nasib itulah, maka sering orang berbeda pendapat sekitar otoritas nasib terhadap perjalanan hidup manusia. Saya sendiri secara pribadi menyakini bahwa nasib segala sesuatu sebenarnya sudah digubah dan diprogram secara rinci. Hanya ketidaktahuan manusialah yang menimbulkan berbagai selisih pendapat. Oleh karena itu, saya sering merasa takjub dengan berbagai pengalaman yang saya alami yang benar-benar di luar program yang saya kehendaki.

Saya sering merenung-renung akan semua perjalanan hidup yang pernah saya lewati. Pertalian demi pertalian saya dengan para perempuan yang dalam rentangan kenangan saya, rasanya terjadi begitu mendadak dan tidak bisa saya elakkan kejadiannya. Saya merasa seperti diseret oleh suatu arus misterius yang memaksa saya untuk menghanyutkan diri di sungai nasib, meski saya sering sadar dan berusaha mengapai-gapai mencari pegangan agar tidak hanyut lebih jauh.

Yang cukup membuat saya bersyukur sekarang ini, bahwa saya sepertinya memiliki kewaspadaan tertentu untuk dapat melihat dorongan-dorongan misterius yang menyeret nasib saya. Saya merasakan bahwa dalam segala gerak-gerik saya, seolah-olah ada sesuatu yang

misterius yang ikut campur menentukan alur dan arah hidup saya, meski Saya tidak pernah tahu tentang apa dan siapa sesuatu yang misterius itu. Karena menyadari adanya sesuatu yang misterius itulah, saya merasa harus berhati-hati dan selalu meneliti segala gerak dan langkah saya. Kalaupun sesuatu yang misterius itu tidak dapat saya hindari, maka setidaknya ketika saya sedang diseret oleh kekuatannya, saya selalu bisa memohon pertolongan Ilahi agar saya tidak terlalu hancur dihantamkan ke karang kehidupan olehnya. Dan apa yang saya alami dengan kemampuan saya dalam memantau sesuatu yang misterius yang merupakan bagian dari kumparan nasib orang seorang itu, baru saya rasakan setelah saya mempelajari tentang dzat dan sifat iblis.

Dalam waktu yang cukup lama, saya diam-diam sering bertanya kepada orang-orang yang melakukan pembunuhan, perkosaan, penganiayaan, perampokan, dan tindak kejahatan yang lain. Saya selalu memperoleh jawaban, bahwa mereka sebenarnya mengetahui akan perbuatannya yang tidak baik dengan segala risikonya itu. Tapi, begitu mereka mengaku, mereka merasakan seperti terperangkap oleh suatu kekuatan misterius yang maha dahsyat yang tidak mampu mereka elakkan sehingga mereka melakukannya dalam keadaan “khilaf”. Ya, setiap tindakan yang dilakukan manusia, sepertinya didahului dengan peristiwa “khilaf”.

Soal “khilaf” yang misterius itu, diam-diam telah menimbulkan obsesi bagi saya dalam kurun bertahun-

tahun, sampai saya menjumpai Kiai Said Bhagawan yang tinggal di sebuah pesantren di kaki Gunung Semeru, yang dengan gamblang menjelaskan kepada saya perihal “khilaf” itu. Dengan gaya yang aneh dan agak sudrun, Kiai Said Bhagawan menjelaskan kegiatannya dalam bercanda dengan Tuhan, di mana beliau yang memiliki ketajaman pandangan batin itu, seperti mampu melihat getaran daya gaib yang hendak membuat khilaf dirinya. Kemudian dengan memohon rahmat dan hidayah dari Allah, beliau berusaha menyingkir dari “kekhilafan” yang hendak diperbuat-Nya. Sejauh ini, ungkap Kiai Said, ia selalu berhasil menghindari dari “kekhilafan” yang dibuat-Nya. Tetapi, ia tidak yakin bahwa selamanya akan begitu, karena Dia pastinya tidak akan membiarkan ada makhluk ciptaan-Nya bisa lepas bebas dari kehendak-Nya sehingga makhluk-Nya itu menjadi lebih hebat dari penciptanya.

Satu pengalaman menegangkan sekitar sesuatu yang misterius yang bisa membuat orang “khilaf” itu, setidaknya pernah saya alami ketika saya menjalin hubungan dengan Sayempraba Sulistyowati, yang tidak lain dan tidak bukan adalah kawan saya. Jujur Saya akui bahwa Sayempraba kawan saya ini, sangat lain dan sangat berbeda dengan siluman Sayempraba yang penggoda Hanoman, meski keduanya memiliki watak yang hampir sama. Sayempraba kawan saya itu adalah istri Kala Marica dan sudah memiliki dua orang anak.

Sejauh pengetahuan saya, Sayempraba memiliki watak dan sifat yang buruk menurut katuranggan Jawa.

Dia suka mengobral kebusukan mertua maupun suaminya kepada siapa saja di antara orang-orang yang dijumpainya. Dia juga sering mengobral kebusukan kawan-kawan dekatnya kepada siapa pun orang yang diajaknya bicara. Ia tipe perempuan yang menjengkelkan, terutama dengan pengakuan-pengakuannya yang sering menceritakan jika dirinya selalu diuber-uber oleh banyak lelaki.

Bagi saya, segala apa yang dilakukan oleh Sayempraba pada dasarnya hanya merupakan rangkaian upayanya saja agar ia bisa menuai simpati dan pujian dari orang lain. Sayempraba memang tergolong orang yang gila hormat dan gila pujian. Anehnya, suaminya yang agak senewen tidak pernah memujinya, malah sering memukul-menendang-mendupak-mencacinya. Segala perbuatan Kala Marica yang brengsek dan kampungan itu, tentu saja menjadi pengetahuan umum karena Sayempraba selalu menceritakan segala ikhwal penderitaannya kepada siapa pun di antara makhluk yang dijumpainya.

Sebagai kawan, saya sering dimintai pendapat oleh Sayempraba sekitar nasibnya yang kurang beruntung. Saya pun ketika itu dengan penuh kecongkakan memberikan pengetahuan agama yang cukup mendalam terhadapnya seolah-olah saya adalah seorang syaikh, pewaris Nabi. Tapi nasib yang dialami oleh Begawan Wisrawa yang memberi wejangan Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu kepada Dewi Sukesih, justru terjadi atas saya. Tanpa sadar, pertemuan saya dengan dia, telah menimbulkan magnet kuat

dalam diri saya dan Sayempraba, terutama saat badai prahara dengan mendadak begitu dahsyat menggoncang kehidupan Sayempraba, dengan akibat rumah tangganya berantakan. Sayempraba mengajukan gugatan cerai kepada suaminya, yang ditudingnya telah melakukan tindak kekerasan terhadapnya, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis.

Saya ketika itu tidak menyadari bahwa sesuatu yang misterius sedang terjadi atas diri saya. Selama beberapa waktu, saya mengalami “khilaf”. Dalam keadaan yang kacau balau di tengah prahara itu, saya dan Sayempraba sepakat untuk menikah saja di depan modin. Waktu itu, saya hanya merasa iba dan berusaha melindungi Sayempraba beserta anak-anaknya. Tetapi seperti Hanoman tergiur oleh pesona birahi yang ditebar Sayempraba, saya pun selama beberapa waktu menjadi buta dan tuli. Batin saya seperti terselubungi oleh tirai tebal tak tembus cahaya. Saya sehari-hari sibuk dengan hal-hal yang menyangkut Sayempraba. Jagad raya semesta ini seolah-olah berubah menjadi serba Sayempraba, sehingga di mana pun saya berada senantiasa saya teringat pada Sayempraba; ke mana pun saya berpaling seolah-olah menyaksikan wajah Sayempraba.

Keterperangkapan jiwa saya oleh pesona Sayempraba Sulistyowati benar-benar telah membuat saya buta jiwa dan tuli hati. Saya benar-benar terbius oleh pesona jiwa yang “meng-khilaf-kan” kesadaran saya. Sehingga tanpa sadar saya mengalami keter-

gantungan kepada Sayempraba, ibarat saya seorang musyrik yang tergantung kepada berhala sesembahannya. Saya merasa benar-benar menjadi manusia paling bodoh sejagad raya.

Badai dahsyat yang tak terduga-duga, mendadak datang memporak-porandakan rencana kehidupan indah yang ingin saya bangun bersama Sayempraba. Entah bagaimana awalnya, tanpa hujan tanpa angin Sayempraba mendadak minggat, menjauh dari saya. Dengan umpatan-umpatan kotor dan caci-maki kasar, dia membusuk-busukkan saya seolah-olah saya adalah bajingan super tengik yang telah membuat hidupnya berantakan. Saya yang sudrun, tentu saja tidak bisa berbuat banyak untuk melakukan pembelaan diri; tetapi saya diam-diam mendoa agar Tuhan memberi petunjuk kepada Sayempraba, meski Sayempraba sendiri selalu merendahkan saya sebagai manusia sudrun yang celaka.

Saya yang menyadari bahwa ke-khilaf-an besar telah saya lakukan, yaitu mengajarkan sesuatu yang bersifat ruhaniyyah yang tidak selayaknya diketahui oleh orang seperti Sayempraba, yang hidupnya masih diliputi hasrat nafsu duniawi yang penuh sanjungan dan pujian dengan bayangan-bayangan kemewahan. Kesadaran akan kekhilafan diri itu yang akhirnya membuat saya pasrah dan hanya menyesali diri sambil memohon ampun kepada Yang Ilahi. Saya sadari benar bahwa saya telah melakukan perbuatan musyrik yang sangat besar.

Saya tidak tahu lagi nasib Sayempraba yang minggat meninggalkan saya. Saya hanya mendengar dari beberapa orang yang kebetulan menjumpainya, bahwa kehidupan Sayempraba tampaknya dihajar oleh nasib buruk. Watak dan sifatnya yang buruk itu ternyata telah memerangkapnya dalam perputaran roda nasib, sehingga ia mirip seekor tupai yang berlari di kerangkengnya. Celaknya, kepada orang-orang yang mengenal saya, dia selalu bicara kalau saya telah menelantarkannya. Padahal dia dengan sengaja minggat sambil membusuk-busukkan saya, dengan masih meninggalkan warisan berupa segunung hutang yang belum terbayar. Alamak!

Segala apa yang pernah saya alami bersama Sayempraba Sulistyowati dan perempuan yang lain akhirnya menyadarkan saya, bahwa tanpa sadar saya telah terperangkap dalam pepujian dan penghormatan berlebihan terhadap *nafs* saya. Padahal saya sadar bahwa *nafs* adalah berhala yang paling besar dalam diri manusia. Dan akibat dari kesalahan tersebut, saya menjadi buta dan tuli sehingga tidak mengetahui bagaimana sesuatu yang misterius itu telah membuat saya khilaf dan saya tidak sadar jika telah khilaf.

Sekarang ini, setelah saya diberi karunia Allah untuk bisa memantau sesuatu yang gaib dan misterius itu, saya mendadak menyadari bahwa Saya telah cukup lama terperangkap dari perbuatan syirik satu ke perbuatan syirik yang lain. Saya sadar bahwa pandangan batin Saya sudah sering terpesona oleh yang “gair” dari Allah. Saya sadar bahwa saya masih sering merindukan

bayangan perempuan-perempuan yang tidak lain adalah “gair” daripada Allah; semua tindakan saya itu tidak lain dan tidak bukan adalah sebuah tindakan *syirk-i-khaafi*.

Sekalipun saya sudah merasa memperoleh anugerah dengan kemampuan yang diberikan kepada saya dalam bentuk kemampuan merasakan dan menangkap sentuhan daya-daya misterius yang “meng-khilaf-an” saya, toh Saya tidak bisa memastikan bahwa saya adalah orang yang telah memperoleh petunjuk dari-Nya. Sebab pengetahuan akhir tentang garis-keputusan nasib saya, belumlah saya ketahui sama sekali karena dalam fakta saya belum membaca Lauh-i-Mahfudz. Tetapi, saya juga tidak boleh berprasangka buruk bahwa saya akan disesatkan Allah. Yang pasti, sekarang ini, bagaimanapun saya harus selalu sadar untuk senantiasa berjuang sekuat tenaga menghindari sifat-sifat iblis yang mengejawantah dalam *nafs* saya sambil terus saya bermohon agar terus-menerus beroleh rahmat dan hidayah-Nya.

Ketakjuban saya atas kumparan nasib saya yang belum saya ketahui secara pasti ujung dan pangkalnya, tampaknya telah memukau saya untuk yang kesekian kalinya, terutama ketika saya tiba-tiba mendapati diri saya terlontar di Bombay, sebuah kota di negeri yang jauh: India. Keterlontaran saya ke negeri yang di masa lalu disebut Bharatnagari ini, sebenarnya lebih merupakan kebetulan saja, yaitu ketika tanpa saya sengaja saya telah berhasil menyembuhkan Debendra,

seorang warga India, pengusaha kain wool, dari sakitnya yang menahun.

Saya sendiri tidak pernah merasa telah menyembuhkan Debendra. Sebab Debendra sendiri tidak pernah datang berobat kepada saya sebagaimana layaknya orang sakit meminta obat kepada tabib atau dukun atau dokter, apalagi saya hanyalah sudrun yang hidup *kabur kanginan* alias tak tentu tempat tinggalnya, di mana Saya lebih sering tidur di masjid-masjid dan musholla-musholla daripada di rumah.

Perkenalan saya dengan Debendra sendiri bermula ketika saya membeli kain wool untuk bahan celana. Entah bagaimana awalnya, saya secara tidak sengaja melihat seorang lelaki setengah umur, yang belakangan saya ketahui bernama Debendra, sedang duduk di sudut toko dengan bersandar pada sebuah kursi goyang. Saya melihat bahwa lelaki itu sedang mengidap sakit yang cukup parah meski fisiknya kelihatan masih kukuh. Matanya yang kuyu. Kulit di bawah kelopak matanya yang kendor dan berwarna gelap. Tulang Zyghomathicusnya yang menonjol. Dan rambutnya yang kelihatan banyak rontok, di mana semuanya itu menunjukkan bahwa laki-laki setengah umur itu sedang menderita sakit serius.

Saya sendiri tidak tahu, mengapa hati saya mendadak merasa iba. Kemudian bagaikan tanpa kendali, mulut saya tiba-tiba menyalak dengan mengatakan secara terus terang bahwa lelaki setengah umur itu mengidap penyakit yang serius. Anehnya, begitu

Debendra melihat saya, ia langsung berdiri dan memperkenalkan diri.

“Saya menduga sampean punya penyakit gula yang mengalami komplikasi dengan liver,” kata saya seperti tanpa kendali, “Saya juga mengira sampean punya jalur genetika yang cenderung terkena tekanan darah tinggi.”

Saya melihat bibir Debendra bergetar keras. Kemudian dengan penuh nafsu dia mengakui kebenaran dugaan saya atas penyakitnya. Dia kemudian menceritakan bahwa dia telah berobat ke berbagai tempat dan ternyata penyakitnya tidak berhasil disembuhkan oleh macam-macam terapi. Bahkan dia mengatakan kalau sekarang ini, dia sedang berada di rentangan jalan yang penuh keputusasaan.

Dalam keputusasaan, begitu Debendra memulai cerita, suatu malam dia bermimpi didatangi seekor kera berbulu putih seperti kapas. Kera putih itu kemudian memberinya makan belalang dan madu hitam serta sejenis akar tertentu. Ajaib, begitu memakan makanan dari kera itu, Debendra merasakan tubuhnya memiliki kekuatan yang luar biasa. Dalam mimpi itu dia tidak merasa sakit apapun. Dia merasa sudah benar-benar sembuh.

“Saya berpikir bahwa kera putih yang hadir dalam mimpi saya itu pastilah dewa Hanoman,” kata Debendra sambil mengejap-nejapkan mata meneliti saya dari ujung kaki sampai ujung rambut.

Dipandang dengan tatapan menyelidik seperti itu, tentu saja saya menjadi tidak enak dan serba salah. Saya bahkan merasa bahwa sorot Debendra tampak sekali bernada sangat menyelidik seperti polisi mencermati tersangka maling. Tetapi untuk tidak menyinggung orang yang sedang sakit, saya diam saja sambil mengetuk-ngetukkan tangan ke meja.

“Maaf, kalau boleh saya tahu siapa nama sampean?” tanya Debendra ingin tahu sambil mengenalkan diri, “O ya, nama saya Debendra.”

Dengan agak blingsatan saya menjawab, “Nama saya Sudrun.”

“Astaga!” seru Debendra kaget dan serentak berseru, “Kera putih yang datang kepada saya dalam mimpi itu, menyebut-nyebut kata “sudrun” berulang-ulang. Ini ajaib. Ini bukan kebetulan.”

“Apakah sampean menyangka saya penjelmaan kera putih dalam mimpi sampean itu?” tanya saya tersinggung.

Debendra tidak menjawab. Sebaliknya, dengan terbata-bata ia menyuruh saya masuk ke ruang dalam tokonya. Saya lihat peluhnya mengucur deras dari kening, wajah, leher, dada yang membasahi bajunya. Anehnya, saya seperti kerbau tolol dicocok hidungnya, justru menurut saja ke mana saya diajaknya. Dan saya menjadi kaget luar biasa ketika Debendra dengan tiba-tiba berlutut dan merangkul kaki saya sambil menangis tersedu-sedu, meminta agar saya bersedia menolongnya. Dia merasa yakin bahwa saya adalah penjelmaan

dewa Hanoman, sebab dia juga melihat tampang saya agak mirip *Pithecanthropus Erectus*.

“Diamput!” Saya misuh-misuh dalam hati karena disamakan oleh Debendra dengan Hanoman dan *Phitecanthropus Erectus*. Hampir saja darah di otak saya menyembur dan menggelapkan mata saya. Sungguh, saya hampir saja meninju muka Debendra karena secara langsung dan terang-terangan dia telah menuduh saya sebagai Hanoman dan bahkan *Phitecantrophus Erectus* alias ‘kera yang berjalan tegak’ mirip manusia. Tapi saya segera menahan diri setelah melihat kepolosan Debendra yang terisak-isak merangkul lutut saya.

Beberapa saat saya merasakan tubuh saya kaku dengan darah mengalir deras di jaringan tubuh saya. Jantung saya, saya rasakan seperti tersentak ketika tanpa sengaja saya melihat bayangan saya di dalam cermin yang dipasang di sudut ruangan. Sekilas saya mendapati kenyataan bahwa tampang saya memang mirip dengan *Pithecanthropus Erectus*; rambut saya yang menjuntai sebauh awut-awutan; kumis dan janggut saya yang juga awut-awutan; sorot mata saya yang tersembunyi di balik kelopak yang cekung. Sekilas, ya, sekilas; saya memang mirip *Pithecantrophus Erectus* tetapi kening Saya lebih tinggi; bentuk tengkorak kepala saya sama sekali jauh dari bentuk tengkorak *Pithecanthropus Erectus*. O tidak, begitu hati saya mengelak, saya tidak sama persis dengan *Pithecanthropus Erectus*; saya lebih mirip *Homo Erectus*, *Meganthropus Javanicus* atau bahkan manusia *Cro-Magnon* yang agak lumayan

sedikit dibanding manusia kera dari Trinil, Kabupaten Ngawi itu.

Diam-diam saya memaklumi, kenapa Debendra menangkap kesan bahwa saya adalah penjelmaan Hanoman, tokoh mitologi India kuno yang berwujud kera berbulu putih itu. Tapi bagaimana pun saya tetap tidak rela dianggap sebagai kera bahkan sebagai manusia kera, sebab bagi saya, bagaimana pun sakti dan hebatnya Hanoman, saya lebih suka menjadi manusia meski hanya menjadi tukang becak, kernet, penyemir sepatu, atau bahkan kuli daripada harus menjadi kera yang sakti dan dipuja-puja seperti Hanoman. Oleh karena itu, saya menyanggupi saja untuk mengobati Debendra asalkan dia mau mengikuti jalan saya.

Dengan nada gembira, Debendra menyatakan setuju dengan syarat yang saya ajukan bahkan dengan tulus dia mengatakan, jangan jadi pengikut jalan kebenaran, bahkan andaikata dia disuruh menyembah saya pun, dia akan mematuhi. Kesanggupan Debendra itu tentu saja menggembirakan saya, sebab selain saya bisa memberinya petunjuk yang benar sesuai keyakinan saya, dia juga tak lagi akan menganggap saya sebagai kera jelmaan Hanoman.

Seperti apa yang pernah diimpikan, saya mengobati Debendra dengan memberikannya makanan berupa belalang-jangkrik-serangga yang digoreng tanpa minyak ditambah menelan binatang undur-undur, lalu meminum madu hutan dan rebusan akar

pohon pule pandak dan daun sambiroto. Selain itu, saya melatih jenis olahraga dan pernapasan tertentu yang dilakukan setiap kali usai bersembahyang. Ajaib bin aneh, dalam waktu sekitar tiga puluh enam hari gula darah dan tekanan darah Debendra dinyatakan normal oleh dokter. Jika kondisi itu bisa dipertahankan, kata dokter, peluang hidup Debendra masih 25-35 tahun lagi dan penyakitnya bisa dianggap telah sembuh.

Kegembiraan Debendra tak terbayangkan lagi dengan hasil diagnosa terakhir dokter kepercayaannya itu. Dengan mata bersinar dan napas tersengal-sengal dia mendatangi rumah saya. Dia mengatakan mau memenuhi apa saja permintaan saya. Bahkan dalam kegembiraan yang meluap-luap, ia mengajak saya ke *showroom* untuk membeli mobil yang akan diberikannya kepada saya. Tetapi ajakan itu tentu saja saya tolak. Rupanya Debendra tetap ingin memberikan sesuatu bagi saya, sehingga ia mengajak saya ke developer untuk membelikan rumah Saya. Dengan pandang penuh harap dia memohon agar saya tidak menolak rasa syukurnya dengan memberikan sesuatu kenangan yang berharga bagi saya.

Saya sendiri menjadi bingung dengan keinginan Debendra. Saya hanya bisa menggaruk-garuk kepala saya yang tidak gatal. Dan dari berbagai tawaran Debendra, akhirnya hanya satu yang saya terima, yaitu ajakannya untuk mengunjungi tempat kelahirannya di Bombay, di mana dalam sakitnya dia pernah bernadzar bahwa apabila sembuh dia akan pulang

kampung untuk menziarahi tempat-tempat keramat di kotanya. Nah, untuk tujuannya yang terakhir itulah saya dengan tegas menyatakan tidak bisa mengikutinya. Saya dengan terus terang menyatakan hanya ingin mengetahui suasana di luar negeri, karena saya memang tidak pernah ke luar negeri. Saya tegaskan pula bahwa saya ingin menikmati suasana di India dengan sekehendak saya, di mana saya ingin benar-benar menghayati kehidupan yang indah di India sebagaimana yang pernah saya lihat di film-film India yang saya gemari; saya ingin menonton film-film Rishi Kapoor, Hema Malini, kemerduan suara khas penyanyi senior Latta Mangeshkar dengan iringan musik Ravi Shankar.

❧ TUJUH ❧

Matahari sudah menggelinding sembilan kali di langit Bombay ketika keanehan lelaki tua yang belakangan saya ketahui bernama Chandragupta menerkam jiwa saya. Keanehannya rasanya hanya bisa saya rasakan sendiri, karena orang-orang di Masjid Zakaria lebih menganggapnya sebagai orang senewen yang suka tidur-tiduran di teras masjid dan ikut-ikutan bersembahyang berjamaah kalau waktu sembahyang tiba.

Penampilan Chandragupta sebenarnya tidak begitu mencolok seperti lazimnya orang tidak waras yang berpakaian tambal-tambal. Dalam penilaian saya, dia terkesan berpenampilan bersih dengan pakaian yang selalu tampak seperti dicuci setiap hari. Rambutnya yang tergerai sebahu dan kelihatan awut-awutan, kalau dilihat lebih dekat sebenarnya bersih dan mengkilat seperti diminyaki dengan di sana-sini terlihat uban menghiasi. Semula saya sempat membayangkan bagaimana rambut Chandragupta yang awut-awutan itu dihuni beribu-ribu kutu atau bahkan kecoak. Namun setelah saya amati lebih cermat, ternyata sangat bersih dan mengesankan sering dikeramasi.

Waktu keanehan Chandragupta itu saya ceritakan pada Tuan Arvind, pemilik rumah di Jl. Yusuf Maherelli Nomor 867, yang kamar bagian samping rumahnya saya sewa, dia hanya tertawa dengan sorot mata seperti menertawakan ketololan saya. Tuan Arvid yang seorang tokoh modernis Islam itu kemudian menceritakan kepada saya bahwa lelaki tua bernama Chandragupta itu, sejatinya adalah orang sinting yang tak pernah diketahui dari mana asal-usulnya. Orang-orang, begitu Tuan Arvind berkisah, tak pernah melihatnya mandi atau mengambil air wudhu. Orang juga tak pernah melihatnya memakai sandal apalagi sepatu. Jubah hitam yang dipakainya selalu itu-itu juga. Kalau kebetulan dia di masjid Zakaria, orang justru sering melihatnya bicara sendiri seolah-olah mengeluhkan penderitaan hidupnya.

Dulu, begitu tutur Tuan Arvind, jamaah Masjid Zakaria pernah beramai-ramai mengusir Chandragupta karena mereka menyangka dia sebagai yogi yang kesasar dan tidur-tiduran di masjid. Namun, lanjut Tuan Arvind, si tua Chandragupta itu terus saja datang ke masjid untuk sekadar menyapu halaman atau mengepel lantai. Orang-orang di masjid akhirnya membiarkan saja Chandragupta yang tidak waras itu berkeliaran di masjid, terutama setelah dia berhasil menangkap beberapa orang yang mencuri sandal jamaah. Orang-orang bahkan merasa beroleh keuntungan dengan kehadiran Chandragupta, terutama untuk menjaga keamanan dan kebersihan masjid.

Tuan Arvind sendiri pernah memberinya uang sekadar untuk membeli makanan. Tetapi si tua sinting itu, ungkapnya, menolak dengan mengatakan bahwa dia tidak makan sesuatu dari sedekah orang-seorang. Penolakan itu benar-benar membuat kecewa Tuan Arvind, sehingga dia menganggap Chandragupta itu sebagai orang melarat yang sombong, yang tidak disukai dan dibenci Allah.

Keterangan Tuan Arvind tentang Chandragupta makin menumbuhkan tanda tanya di otak saya. Sebab sejak saya melihat keanehan Chandragupta, *Sirr-i-Asrar* yang sering mengelebat di pedalaman jiwa saya tidak sekalipun manifestasikan diri. Padahal keinginan saya tentang Chandragupta sebagai manusia yang aneh itu, saya rasakan semakin menyentak dan menarik kesadaran saya, sehingga saya seolah-olah terseret oleh suatu kekuatan tak kasat mata ke suatu dimensi asing yang sebelumnya belum saya ketahui.

Yang membuat saya sangat heran, ketika suatu sore saya mendekati Chandragupta yang sedang duduk-duduk di teras Masjid Zakaria, mendadak saja saya merasakan tubuh Chandragupta seperti memancarkan medan magnit yang kuat yang membuat tubuh saya seperti terseret sebuah arus misterius untuk mendekatinya. Anehnya, ketika saya mendekatkan tubuh saya ke tubuhnya, saya justru merasakan adanya daya getar magnet yang menolakkan tubuh saya untuk menjauh darinya. Dan saat saya memaksa untuk mendekatinya, kepala saya tiba-tiba terasa memberat. Lalu perlahan-

lahan saya merasakan kepala saya yang memberat itu semakin berat dan bahkan hampir meledak terutama saat tanpa sengaja saya semakin mendekati Chandragupta, yang secara menakjubkan dari tubuhnya saya baui wangi lembut kesturi seperti yang pernah saya baui di makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim.

Dengan kepala memberat dan hampir meledak penuh dijejali tanda tanya, saya berusaha sekuat daya mendekati Chandragupta. Tetapi saat jarak saya dengannya tinggal sejangkauan, dengan gerakan cepat seperti angin ia melesat meninggalkan saya, masuk ke dalam tempat wudhu. Dengan kepala memberat berdenyut-denyut, saya menunggunya keluar dari tempat wudhu. Tetapi sampai malam, saya tidak sedikit pun melihat bayangannya. Ini aneh, karena jalan masuk ke tempat wudhu hanya satu dan saya dari teras masjid bisa melihat siapa saja yang keluar dan masuk ke tempat wudhu itu. Bahkan saat saya masuk ke tempat wudhu itu mencari-cari Chandragupta, tak sedikit pun saya melihat bayangannya.

Pulang dari Masjid Zakaria, saya berharap bisa ketemu Chandragupta baik sengaja maupun tidak sengaja. Tapi sampai esok hari saya tidak melihat secuil pun bayangannya. Bahkan dalam tempo tiga hari saya tidak sekali pun melihatnya. Anehnya, saya tiba-tiba menjadi kebingungan seperti anak ayam kehilangan induk. Entah apa yang sedang saya alami, saya mendadak saja merasa seperti kehilangan suatu yang berharga dari dalam diri saya. Saya merasa ada rongga

besar yang bersemayam di dada saya dan saya tidak bisa menutupnya. Sementara pikiran saya menjadi bingung, karena saya merasa seperti terperangkap ke suatu labirin dengan banyak jalan yang memusingkan yang penuh lingkaran setan dan jalan buntu yang membingungkan. Berhari-hari saya berkeliaran di Masjid Zakaria dengan pikiran selalu membayangkan-bayangkan si tua Chandragupta dengan segala keanehannya. Saya tidak tahu, kenapa saya terus memikirkan dan membayangkan-bayangkannya seolah-olah saya sedang membayangkan seorang gadis dalam kasmaran.

Menyadari ketidakwajaran yang saya alami, saya buru-buru berusaha mengalahkan desakan rasa ingin tahu saya terhadap si tua Chandragupta itu. Tetapi semakin saya berusaha menyingkirkannya, saya justru merasakan pikiran saya seperti ditarik oleh suatu kekuatan dahsyat yang menyentak seluruh jaringan kesadaran saya. Bayangan Chandragupta seolah-olah memburu ke mana pun saya pergi; Saya bahkan merasa seperti masuk ke sebuah labirin yang membingungkan yang dinding-dindingnya ditemplei foto Chandragupta dengan berbagai ekspresi; ada yang tertawa, tersenyum, meringis, mencibir, merengut, marah, menyeringai, dan sejuta ekspresi yang lain yang mengacaukan pikiran dan menegangkan jiwa saya.

Satu senja seusai sembahyang Isya', saya sengaja tidak pulang ke kamar sewaan saya yang jaraknya hanya dua-tiga ratus meter dari Masjid Zakaria. Hal itu saya lakukan, karena sekelebatan saya sempat melihat sosok Chandragupta berada di antara deretan jamaah

sembahyang Isya. Dan kalau tidak salah melihat, seusai sembahyang berjamaah saya menyaksikan bayangan Chandragupta duduk-duduk di undak-undakan masjid sambil memijit-mijit kakinya.

Terus terang, sekalipun Chandragupta mengesankan sinting, saya merasakan kegentaran di hati saya setiap kali Saya berusaha mendekatinya. Oleh karena itu, sebelum mendekatinya, saya mengambil al-Qur'an dan membaca surat Yunus yang sudah saya hafal sambil sesekali saya mengamati gerak-gerik Chandragupta. Sejenak saya melihatnya menggumam sendiri seolah-olah ia memang orang edan yang berbicara pada dirinya sendiri. Dia terus menggumam seperti bicara tetapi kadang-kadang terdengar seperti orang berzikir.

Jantung saya tiba-tiba saya rasakan meletus ketika si tua Chandragupta dengan suara lantang mengulang-ulang bagian surat Yunus yang saya baca. Saya mendengar suaranya merdu dengan irama sangat mempesona. Dan jantung saya benar-benar saya rasakan seperti akan meledak ketika si tua Chandragupta mengomel keras dan mengumpati saya seolah-olah dia menyalahkan saya yang dianggapnya telah membaca al-Qur'an seenaknya.

Saya terlonjak mendekat, karena saya mengira bahwa inilah waktu yang tepat bagi saya untuk menguak misteri keanehan Chandragupta yang telah menggempur pikiran dan jiwa saya selama beberapa hari ini. Sambil buru-buru meletakkan al-Qur'an di tempatnya, dengan isi dada menggemuruh dan

jantung berdebar-debar, saya melangkah mendekati Chandragupta. Entah apa yang sedang saya alami, sewaktu saya mendekati Chandragupta, saya rasakan tubuh saya sangat ringan seperti melayang-layang di angkasa tanpa gravitasi.

Menghadapi si tua Chandragupta adalah menghadapi sesuatu yang aneh, yang membuat saya seperti menghadapi suatu misteri mencengangkan. Bayangkan, biji mata Chandragupta yang melesek ke dalam cekungan kelopak matanya yang terkesan seperti orang kekurangan makan, ternyata memiliki daya tikam yang menggetarkan seolah-olah mata itu mampu menembus pedalaman saya; dagu Chandragupta yang keras ditumbuhi bulu-bulu lebat yang menggantung di rahangnya, menurut rabaan saya menunjukkan fisionomi orang dari kalangan bangsawan, apalagi kulitnya yang putih kemerahan menunjukkan bahwa dia bukanlah orang Bengali; saya menduga Chandragupta mestilah orang dari Aryawarta, yaitu Kashmir karena sepintas sosoknya yang tinggi besar mirip tokoh Bisma yang pernah saya tonton dalam serial film Mahabharat. Ya, kalau saja Chandragupta tidak tampil semrawut awut-awutan, tentu dia akan terlihat gagah dan penuh wibawa.

Berbeda dengan kesan dan penilaian orang yang cenderung menilainya tidak waras, Si tua Chandragupta pada kenyataannya adalah orang yang sangat sopan santun, begitu setidaknya penilaian saya terhadapnya saat kami berbincang-bincang di teras Masjid Zakaria meski sesekali dia membicarakan

sesuatu yang tidak saya mengerti maksudnya. Tutar katanya yang lemah-lembut dan berisi, menunjukkan bahwa Chandragupta memang bukan orang kampungan. Omongannya teratur dan mendalam, menandakan dia seorang yang cerdas dan berwawasan luas. Bahasa Inggris yang digunakannya pun selama berbincang dengan saya, jauh melebihi kemampuan saya berbahasa Inggris yang saya pelajari secara otodidak.

Beberapa jenak berbincang dengan Chandragupta, saya memperoleh kesan bahwa dia memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan ilmiah. Omongannya tidak sedikitpun menyinggung soal-soal mistik apalagi yang berbau mitos. Diam-diam saya terperangkap oleh kesan bahwa di dalam kepala Chandragupta mestilah tersimpan sebuah perpustakaan mini atau seperangkat disket yang berisi jutaan data. Sebab ia seperti hafal semua hal yang kami perbincangkan mulai masalah agama, politik, sosial, ekonomi, sejarah, musik, film, sampai seni, budaya, psikologi, dan filsafat.

Diam-diam saya menyayangkan potensi luar biasa dari manusia Chandragupta yang ada di hadapan saya ini. Seharusnya, begitu menurut penilaian saya, Chandragupta bisa menjadi seorang guru besar bidang filsafat atau psikologi. Namun yang justru tidak saya mengerti, mengapa dia lebih suka menjadi gelandangan yang hidup berkeliaran dari satu masjid ke masjid lain. Dia tampaknya lebih menyukai hidup seperti burung yang hinggap dari satu dahan ke dahan lain

daripada hidup terhormat sebagai ilmuwan. Bahkan saya tidak pernah tahu, apakah dengan menggelandang itu dia memiliki anak dan istri, sebab setiap kali saya melihatnya, dia selalu terlihat sendirian seperti seorang yogi pengembara yang berjalan membawa buntalan kecil yang entah apa isinya.

Chandragupta memang manusia sinting yang aneh. Siapapun yang melihatnya mesti akan menduga dia tidak waras. Saya sendiri membayangkan, andaikata dia hidup di Surabaya, tentulah dia akan disebut “Kiai Sudrun” atau bahkan “Kiai Gendeng” karena dia memang seperti orang tidak waras. Bagi Saya sendiri, sebutan “kiai” memang cocok untuk Chandragupta yang begitu mendalam pengetahuannya apalagi dia hafal al-Qur’an di luar kepala. Yang tidak habis saya pikir, justru penampilannya yang sepertinya disengaja menimbulkan kesan bahwa dia adalah manusia yang tidak waras, meski pada kenyataannya dia begitu cerdas dan berpengetahuan luas.

Membayang-bayangkan Chandragupta dan mengaitkannya dengan keberadaan saya, diam-diam membuat saya merasa ngeri sendiri. Apakah satu ketika nanti Saya akan menjadi manusia sinting seperti dia? Bukankah sekarang ini saja orang-orang sudah menganggap saya sebagai orang sudrun bernama Sudrun? Apakah Chandragupta dulu awalnya mengalami proses ke-sudrun-an seperti saya?

Semakin membayangkan dan memikirkan Chandragupta, tanda tanya semakin mengganas di otak

saya; Chadnragupta yang selalu berjalan sendiri; yang selalu menggumam sendiri; yang selalu memijit-mijit kakinya sendiri, seolah-olah dia hidup dari dan untuk dirinya sendiri. Boleh jadi, karena penampilan yang seperti itu, maka orang mencari gampangya saja dengan mengatakan bahwa dia adalah orang gila. Anehnya, si tua Chandragupta kelihatannya cukup puas dengan anggapan itu. Buktinya, ia tidak suka didekati orang lain. Dia juga tak mau diberi sedekah orang lain. Ia tidak pernah menggubris orang lain sebagaimana orang lain tidak menggubris keberadaan dirinya.

Rupanya, seperti yang sudah saya duga sebelumnya, Chandragupta memiliki insting yang sangat kuat dan mata batin yang sangat tajam sehingga dia bisa memantau gerak dan kilasan tanda tanya di benak saya. Dan seperti menyindir kecamuk pikiran yang bergalau di benak saya, Chandragupta berkata sambil mengutip cerita-cerita, yang kalau dirangkai kira-kira seperti ini:

“Camkanlah akan satu kisah, wahai Sudrun, bahwa di satu siang ada seekor anjing yang mendekati seorang sufi. Anjing itu menggeser-geserkan kepalanya ke jubah sang sufi. Dan tanpa bilang bah atau buh lagi, sang sufi pun mengambil sepotong kayu dan menghajar anjing itu sampai si anjing babak belur.”

“Anjing itu pun mendatangi Syaikh-i-Akbar dan melaporkan akan halnya yang teraniaya. Syaikh-i-Akbar yang bijak pun bertanya kepada si anjing, mengapa dia sampai mendekati sang sufi yang kejam itu. Si anjing

pun mengatakan bahwa dia tidak menduga sama sekali bahwa orang sufi itu akan menghajarnya, karena dia beranggapan bahwa setiap orang yang memakai pakaian darwis adalah orang sufi yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Tahukah engkau akan makna tersembunyi di balik kisah ini?”

“Saya mengerti,” sahut saya manggut-manggut, “Rupanya anjing itu terperangkap oleh penglihatan inderawi yang keliru, di mana dia menganggap setiap orang yang berpakaian darwis mesti seorang sufi yang bijak dan penuh kasih sayang. Anjing itu adalah simbol dari orang yang cenderung melihat sesuatu dari bentuk luar sehingga menyesatkan.”

Chandragupta terkekeh-kekeh mendengar kesimpulan saya. Kemudian sambil manggut-manggut dia bercerita lagi, seperti ini:

“Renungkanlah kisah Khidir waktu datang di sebuah kota, di mana Khidir memberi peringatan kepada seluruh penduduk kota bahwa di satu saat yang tidak lama lagi akan terjadi satu bencana hebat. Bencana hebat itu, menurut Khidir, adalah berubahnya air dari kemurniannya sewaktu terkena cahaya matahari yang sudah berubah, di mana orang-orang yang meminum air di kota itu akan menjadi gila. Khidir tidak memberitahu penduduk kapan perubahan matahari dan air itu akan terjadi. Dia hanya mengatakan ‘suatu saat yang tidak lama lagi’ kepada penduduk.”

“Seorang sufi yang arif begitu mendengar wasiat Khidir, buru-buru berusaha sekuat tenaga untuk

menyimpan air di dalam gua dalam gentong-gentong agar tidak terkena cahaya matahari. Hari-hari dilewati tanpa sedikit pun dia pernah minum air di kotanya. Dia selalu minum air dari gentong-gentongnya di dalam gua meski untuk itu dia harus berjalan cukup jauh ke gua yang terletak di gunung itu.”

“Satu ketika, perubahan air pun terjadi. Seluruh penduduk kota mendadak mengalami gila massal setelah minum air yang terkena cahaya matahari, kecuali orang sufi yang minum air simpanannya yang di dalam gua. Tetapi betapa kagetnya orang sufi itu ketika dia kembali di kota dan mendapati penduduk yang gila massal itu justru menuduhnya gila. Ya, seluruh penduduk kota yang telah menjadi gila itu beramai-ramai menuduh orang sufi itu telah gila karena mendalami ilmu gaib yang membuat pikiran dan jiwanya tidak waras alias gila.”

“Orang sufi yang arif itu dengan kebingungan mencoba menjelaskan akan halnya kepada seluruh keluarga dan kerabat serta kawan-kawannya. Tetapi, semua orang tetap menganggapnya sebagai orang gila yang tidak bisa diajak berkomunikasi karena omongan dan perilaku si sufi tidak lagi bisa dimengerti. Demikianlah, seluruh penduduk kota itu pun menjuluki si sufi dengan gelar: darwis majnun.”

“Akhirnya, si orang sufi yang semasa hidupnya selalu dipuji-puji dan dihormati oleh seluruh penduduk kota itu menjadi terguncang. Dia menjadi bimbang dengan apa yang pernah diwasiatkan Khidir.

Lalu dia pun dengan serta-merta pergi ke dapur rumahnya untuk meminum air yang sama dengan yang diminum oleh warga kota. Baru seteguk meminum air, sufi itu pun menjadi gila. Tetapi penduduk kota justru menyambutnya dengan sukacita dan menganggapnya telah sembuh dari pengaruh jahat ilmu gaib. Nah, mengertikah engkau dengan makna kisahku ini?”

Beromong-omong secara bebas dengan Chandragupta, ternyata memberikan pengalaman baru yang menakjubkan yang sebelumnya belum pernah saya alami. Entah bagaimana prosesnya, selama beromong-omong itu saya merasakan semacam keanehan menyerbu kesadaran saya. Tanpa saya sengaja, tiba-tiba saya menyadari bahwa apa yang selama ini saya peroleh dari masyarakat dengan gelar “sudrun” pada dasarnya memiliki makna yang amat dalam bagi perjalanan hidup saya. Chandragupta, yang melihat sesuatu bukan lagi dari wujud fisik melainkan dari wujud hakiki yang tersembunyi di balik makna esensi dan eksistensi sesuatu, dengan gamblang membongkar secara utuh seluruh rahasia yang tersembunyi di dalam relung-relung terdalam kehidupan saya. Lalu sambil bergurau dia membicarakan manusia-manusia terkutuk yang berpura-pura sembahyang di masjid tetapi niatnya mencuri sandal dan sepatu; dia bercerita tentang Tuan Vi Jay, pengusaha kaya raya yang suka membagi-bagikan sedekah kepada para gelandangan dan orang miskin, sejatinya telah melakukan perbuatan yang sepintas tampak mulia tetapi sebenarnya berisi kebusukan.

“Bagaimana sampean bisa menilai orang seperti itu?” tanya saya heran, “Bukankah sampean tidak tahu niat yang tersembunyi di dalam hati Tuan Vijay saat membagi-bagi sedekah?”

Mendengar pertanyaan saya, Chandragupta hanya tertawa terkekeh-kekeh seperti hendak memperlihatkan giginya yang putih berkilat dan tidak satu pun rontok oleh usia tuanya. Sekilas memandang dia terkekeh, saya merasakan suatu perubahan memancar dari wajah Chandragupta seolah-olah wajah Chandragupta pernah saya kenal, tapi saya tak tahu wajah siapa itu. Kemudian, dengan masih terkekeh, dia mengatakan bahwa kalau saya mau belajar membaca pikiran seseorang sebenarnya lebih mudah daripada membaca dan menyadari keberadaan diri sendiri.

Ketika saya sedang berpikir tentang ungkapan-ungkapan Chandragupta sekitar proses membaca pikiran orang lain, tiba-tiba saja dia sudah mengalihkan pembicaraan dengan menyinggung-nyinggung Salman Rusdhie, pengarang goblok yang novelnya menggegerkan dunia karena dengan vulgar menghina Nabi Muhammad SAW. Chandragupta mengatakan bahwa Salman Rusdhie adalah salah satu makhluk yang sudah “diselewengkan” citra kebenarannya dari *sirath* yang lempang. Dan orang macam Salman Rusdhie, begitu Chandragupta bicara, tidak akan bisa diberi petunjuk oleh siapa pun sekalipun ada nabi turun untuk menyadarkannya.

Salman Rusdhie adalah sesat, begitu kata Chandragupta, terlepas apakah dia dibayar atau tidak dalam menuliskan novel itu. Di India ini, lanjut Chandragupta, orang memang mudah sekali dibayar untuk berbuat sesuatu yang paling tidak masuk akal sekalipun. Satu saat, tutur Chandragupta, muncul orang yang mengaku nabi; setelah menimbulkan perpecahan umat, barulah diketahui bahwa dia adalah nabi palsu yang dibayar kolonialis Inggris untuk memerankan badut-badutan yang bertujuan memecah belah umat Islam yang saat itu sedang giat-giatnya berjuang melawan kolonialisme Inggris.

Chandragupta sendiri mengaku bahwa kehidupan yang dilewatinya sekarang ini yang mengesankan ke-senewen-an, sebenarnya berawal dari ketidakpahamannya terhadap hakikat hidup yang tergelar atas hidupnya dan atas hidup orang-orang di sekitarnya. Dia merasa bahwa kehidupan di dunia ini penuh dengan ketidakadilan, di mana yang kuat menindas yang lemah dan yang pintar menipu yang bodoh. Dia melihat bagaimana manusia seperti tanpa harga bergelimpangan di pinggir-pinggir jalan di Calcutta dan Bombay. Dia melihat suatu sindikat penculik anak-anak, di mana anak-anak yang diculik itu kemudian dibunuh dan dikuliti serta dikelupas dagingnya sampai tersisa tulang belulang; lalu tulang-belulang itu ditata sedemikian rupa menyerupai kerangka manusia untuk kemudian dijual di sekolah-sekolah dan universitas-universitas sebagai penunjang pelajaran anatomi. Mayat-mayat orang terlantar yang

bergelimpangan di trotoar jalan tidak luput dari sindikat perdagangan tulang kerangka manusia yang memunguti mayat-mayat malang itu lalu menguliti, mengelupas daging dan menata tulang-belulanganya sebagai kerangka manusia untuk dijual di sekolah-sekolah dan universitas-universitas.

Dengan berbagai kejadian mengerikan yang pernah dilihatnya itu, Chandragupta kemudian mengugut keadilan dunia. Dia mulai mempertanyakan keadilan Tuhan, bahkan dia mengaku sempat tidak mempercayai kalau Tuhan itu Ada. Tetapi, desakan rasa kemanusiaan yang mengalir dari lubuk jiwanya terdalam itu akhirnya menuntunnya untuk menemukan pancaran Ilahi di tengah kegelapan jiwanya. Rupanya, keikhlasannya untuk memikirkan kehidupan di luar dirinya telah membuka selubung misteri keimanannya untuk bisa melihat cahaya Ilahi. Dan berdasar pengalaman hidupnya, Chandragupta memiliki keyakinan bahwa selama orang masih memikirkan kepentingan diri sendiri, maka orang semacam itu belum bisa melihat rahasia Kebenaran Ilahi.

Sayang sekali, Chandragupta tidak pernah mau mengungkapkan asal-usulnya. Dia hanya mengatakan bahwa dirinya pun sekarang masih belum tahu dari mana dia berasal dan hendak ke mana sesudah kehidupan di dunia ini. Saya tersentak dengan uraian Chandragupta yang nadanya seperti menyindir saya, tapi dia pun membincang lagi soal Salman Rusdhie dan kehidupan di India yang penuh liku-liku mengerikan.

Perbincangan dengan si tua Chandragupta yang saya anggap bisa menguak cakrawala pemahaman saya terhadap kehidupan, mendadak saja terpenggal bersamanya hilangnya Chadragupta dari peredaran hidup sehari-hari. Berhari-hari saya menunggu di teras Masjid Zakaria untuk menjumpainya agar kami bisa berbincang barang sebentar. Tapi bayangannya sedikit pun saya tidak melihat. Chandragupta seolah-olah menghilang ditelan bumi.

Saya sendiri merasa heran, bahwa perjalanan saya ke tanah India yang seyogyanya untuk melihat-lihat tempat wisata seperti yang pernah saya lihat dalam film dan televisi, ternyata membuat saya sibuk mengurus Chandragupta. Untungnya, sejak awal datang di Bombay saya sudah menyatakan kepada Debendra bahwa saya tidak akan merepotkannya, sehingga saya membutuhkan tempat tersendiri. Semula Debendra menganjurkan agar saya menginap di hotel, tetapi saya bilang bahwa saya lebih suka jika bisa menyewa sebuah kamar di suatu rumah yang letaknya tidak jauh dari masjid. Demikianlah, Debendra menyewakan kamar untuk saya di sebelah rumah Tuan Arvind yang terletak di Jl. Yusuf Meheralli nomor 867.

Selama tinggal di rumah Tuan Arvind, Debendra memang beberapa kali datang menjenguk saya, tetapi tidak pernah ketemu karena saya sedang keluar. Rupanya dia mengira saya sedang keluyuran untuk meihat-lihat objek wisata di India. Padahal, kalau dia tahu bahwa saya sedang sibuk dengan si tua Chandra-

gupta tentulah dia akan kecewa, karena saya jauh-jauh ke India ternyata hanya untuk berakrab-akrab dengan seorang lelaki yang dianggap sinting.



Keinginan saya untuk berjumpa dengan si tua Chandragupta makin lama saya rasakan semakin mengganas dan mencakari jiwa saya. Satu saat, saya menceritakan kepada Tuan Arvind sekitar perbincangan saya dengan Chandragupta, dengan harapan dia mau memberikan keterangan mengenai siapa sejatinya lelaki tua misterius itu. Tetapi Tuan Arvind justru menertawakan saya dan menganggap saya terlalu mengada-ada untuk mengubah citra kesintingan Chandragupta. Tuan Arvind bahkan mengatakan, bahwa seandainya Chandragupta bisa terbang ke angkasa pun dia akan tetap menganggapnya sebagai manusia tidak waras.

Karena saya melihat bahwa Tuan Arvind tidak terpengaruh sedikit pun oleh uraian saya mengenai keanehan Chandragupta, maka saya pun memutuskan untuk mencari lelaki tersebut sendirian. Beberapa surau dan masjid kecil saya masuki dengan harapan, siapa tahu saya bisa berjumpa dengan Chandragupta. Bahkan kalau dihitung pun tak kurang dari tiga kali saya harus pulang balik dari Masjid Zakaria di Jl. Yusuf Mehellan ke Masjid Juma di Jl. Abdul Rahman yang jaraknya sekitar satu atau dua kilometer. Namun sedemikian jauh, tidak satu pun orang yang saya tanyai mengetahui di mana Chandragupta berada.

Komunikasi saya dengan orang-orang di Bombay rasanya cukup lancar, karena bagaimana pun orang-orang India lebih menguasai bahasa Inggris daripada orang-orang Indonesia. Dari sopir sampai siswa sekolah, bahasa Inggris mereka cukup lumayan apalagi logat mereka lebih memudahkan saya untuk menangkap ucapan mereka. Anehnya, dalam beberapa waktu saja saya sudah bisa ngomong campur-aduk antara bahasa Inggris dan sepotong-sepotong bahasa Urdu.

Dalam pencarian saya atas Chandragupta ternyata ada juga orang yang diam-diam memperhatikan saya. Dia mengaku sebagai seorang penasehat hukum dan selalu memperhatikan saya. Orang itu mengaku bernama Ahmed Bushra berusia sekitar tiga puluh tahunan.

Dalam perbincangannya Ahmed Bushra menceritakan kepada saya, bahwa dia memang pernah melihat keanehan Chandragupta barang dua-tiga tahun silam di Masjid Juma. Ketika itu, tutur Ahmed Bushra, dia melihat seorang mullah bersalaman sambil mencium punggung tangan Chandragupta. Jamaah masjid tidak ada yang memperhatikan kejadian yang secara tak sengaja dilihat oleh Ahmed Bushra tersebut. Saat itu, tuturnya, dia beranggapan bahwa Chandragupta yang penampilannya mirip yogi itu tentulah orang luar biasa. Sebab, dia berpikir bahwa tidak mungkin seorang mullah mencium tangan seseorang kalau orang tersebut tidak memiliki tingkat ruhani yang tinggi.

Ahmed Bushra menceritakan bahwa sejak kejadian itu, diam-diam dia terus mengintai semua gerak-gerik Chandragupta dengan mengikuti kegiatannya dari satu masjid ke masjid yang lain. Tapi, begitu Ahmed Bushra mengaku, makin lama dia mengamati gerak-gerik Chandragupta makin yakinlah dia bahwa lelaki tua itu adalah orang yang tidak waras. Ahmed Bushra mengaku sering mendapati perilaku Chandragupta yang tidak bisa diterima oleh nalar manusia waras. Anehnya, setelah mengenal Chandragupta, Ahmed Bushra menceritakan kehidupan pribadinya yang membosankan seolah-olah persoalan Chandragupta dianggapnya sudah selesai. Dan saya melihat bias kepuasan memendar dari matanya manakala saya kelihatan tertarik oleh ceritanya yang kelihatan sekali dibuat-buat.

“Pokoknya, kalau sampean tanya sama kalangan praktisi maupun pengamat hukum di Bombay, mereka pasti kenal saya,” kata Ahmed Bushra mulai berkisah tentang kehebatannya, “Saya adalah pendiri Perhimpunan Mahasiswa Fakultas Hukum di Bombay. Karena itu, kalau sampean punya kasus boleh menghubungi saya, semuanya dijamin pasti beres. Asal sampean tahu saja, bahwa hukum di sini adalah hukum rimba, dalam arti siapa kuat dia menang. Dan asal sampean tahu kuat di sini adalah menyangkut masalah uang.”

“Kalau begitu, hukum di sini adalah hukum yang pandang bulu,” sahut saya heran dengan memandangi

Ahmed Bushra yang telah bicara seenaknya terhadap orang asing seperti saya.

“Hei, mana ada hukum yang tidak pandang bulu?” tanya Ahmed Bushra menatap saya dengan pandangan heran.

“Ada hukum yang tidak pandang bulu. Sampean rupanya hanya melihat hukum yang dijalankan di tempat sampean hidup,” kata saya menjelaskan, “Kalau saja sampean membaca buku sejarah, maka di negeri saya pernah ada sebuah negara bernama Kalingga yang dipimpin Ratu Sima. Beliau terkenal sangat adil dan bijaksana. Hukum berlaku untuk siapa saja, tanpa pandang bulu. Bahkan suatu ketika anak Sri Ratu yang bernama Ketut Emas, dipotong kedua kakinya karena bersalah terhadap negara.”

“Sampean juga perlu membaca kisah Sayyidina Ali, ketika beliau diangkat menjadi khalifah. Waktu itu, Sayyidina Ali secara tak sengaja melihat pakaian perangnya yang hilang dalam pertempuran berada di rumah seorang Yahudi. Nah, sekalipun beliau waktu itu menjadi khalifah, tetaplah beliau mematuhi peraturan dengan melapor kepada hakim di pengadilan tentang pakaian perangnya itu.”

“Oleh hakim pengadilan, Sayyidina Ali dan Yahudi itu didatangkan dalam sebuah sidang peradilan. Karena Sayyidina Ali tidak mempunyai saksi-saksi dan tidak bisa membuktikan bahwa zirah baju perang di rumah Yahudi itu adalah miliknya, maka pihak pengadilan pun memutuskan bahwa Sayyidina Ali kalah. Gugat-

annya ditolak. Dan beliau menerima dengan ikhlas keputusan pengadilan itu, meski beliau seorang kepala negara. Nah, bukankah dua kisah itu menunjukkan bahwa ada hukum yang tidak pandang bulu?”

“Itu zaman baheula, kawan,” sergah Ahmed Bushra dengan suara tinggi, “Sekarang ini, mana ada hukum yang tidak pandang bulu?”

Saya merenung-renung dan otak saya memutar-mutar untuk membaca dunia perhukuman internasional. Saya pun memang tidak mendapati ada negara yang terbebas dari hukum pandang bulu. Bahkan Amerika Serikat yang dikenal sebagai kampiun demokrasi pun, dalam soal Iran–gate lebih banyak bungkam; karena yang tertangkap basah dalam skandal tersebut orang-orang yang banyak bulunya.

Setelah saya merenung agak lama dan tak menemukan jawaban, maka saya pun bertanya, ”Menurut hemat sampean, kalau hukum pandang bulu diterapkan, siapakah yang akan memperoleh keuntungan?”

“Tentu saja mereka yang banyak memiliki bulu,” ujar Ahmed Bushra berseloroh, ”Mereka yang banyak bulu itu misalnya, monyet, anjing, tikus, serigala, clurut, dan yang lainnya.”

Kami tertawa terkekeh-kekeh. Dan kami makin terpingkal-pingkal ketika kami berbincang tentang hukum yang pandang bulu di berbagai negara. Rupanya, Ahmed Bushra memiliki rasa humor yang tinggi meski omongannya terkesan membual dan nggedablus.

Ahmed Bushra sendiri menceritakan bahwa ia sejak kecil memiliki kegemaran main perempuan. Oleh sebab itu, ketika dia duduk di bangku SMP sudah sering menginap di komplek pelacuran. Dan sejak SMP, akunya, ia sudah banyak mencicipi kegadisan kawan-kawan sekolahnya yang hal itu terus berlangsung sampai dia di SMA dan kuliah. Dia mengaku kuliah di Bombay University dengan mengambil jurusan hukum tata negara, tetapi pada semester keempat dia dipecat gara-gara kasus obat bius. Setelah itu dia mengaku kuliah di Maharasthra University, sebuah universitas swasta dengan mengambil jurusan hukum pidana. Bahkan dengan pongah dia mengatakan akan melanjutkan kuliah ke Amerika.

Kesan saya bahwa Ahmed Bushra adalah seorang pembual ternyata tepat. Dia rupanya mengidap semacam penyimpangan jiwa yang berkait dengan bohong-membohong, di mana dia akan merasakan tubuhnya panas dingin apabila sehari tidak berbohong. Saya melihat betapa omongannya saling berbenturan satu dengan lainnya, sehingga makin lama saya berbicara dengannya, makin tahulah saya bahwa dia adalah makhluk pendusta kelas wahid di dunia. Karena itu saya berkesimpulan, bahwa Ahmed Bushra sebenarnya bukan orang pintar. Dia cuma pintar bicara, lihai membuat dan piawai berdusta. Yang makin meyakinkan saya bahwa Ahmed Bushra adalah seorang pengidap penyakit jiwa kelas berat yang terkait dengan kuman-bakteri-virus bohong-berbohong, adalah sikapnya yang sangat tenang ketika kebohongan yang

dilakukannya terbongkar. Dengan ekspresi tidak merasa bersalah, dia akan berbicara apa adanya tentang kebohongannya dengan usaha licin membelokkan permasalahan dengan dilengkapi kebohongan-kebohongan baru. Diam-diam saya merasa kasihan kepada Ahmed Bushra yang terperangkap pada labirin kedustaan di dalam jiwanya yang terdalam, yang membuatnya seperti seekor tupai yang berlari dalam sangkar putar; dia menganggap bahwa dirinya telah mengecap kebenaran dan kebebasan di alam realitas, padahal sejatinya dia hanya berputar-putar dalam pusaran sangkar kebohongannya sendiri yang tanpa akhir.

Dalam pertemuan selanjutnya, omongan Ahmed Bushra makin ngelantur dan sembrono. Dia mulai bicara soal perempuan-perempuan yang ahli di bidang seks Kamasutra, yang servisnya tak kalah dibanding Pamela Bordes, yaitu pelacur India yang beroperasi di Inggris, tetapi tarifnya jauh lebih murah. Saya tentu saja tidak menggubris omongannya yang gila itu, karena saya datang ke Bombay memang tidak untuk mencari pelacur.

Meski sudah kurang tertarik, omongan Ahmed Bushra pada akhirnya menarik hati saya juga, terutama ketika dia berbicara soal praktik jual beli budak di Bombay. Dengan hanya beberapa ribu rupee, katanya, saya akan bisa memperoleh perempuan cantik berstatus budak yang bisa diperlakukan apa saja termasuk digarap seperti pelacur. Entah benar entah tidak omongan Ahmed Bushra, tiba-tiba saya teringat

pada praktik perbudakan di Surabaya, di mana dengan uang dua ratus ribu, orang-seorang bisa menebus seorang budak perempuan yang secara formal diberi istilah “babu” atau istilah kerennya TKW yang akan diperdagangkan di luar negeri. Budak-budak malang itu tidak menuntut terlalu banyak dari orang yang membeli dan memeliharanya, karena dia hanya butuh uang dua ribu rupiah setiap hari untuk makan dan setelah itu dia merelakan dirinya diperlakukan apa saja oleh sang majikan. Bursa budak itu sendiri, setahu saya, mengambil gadis-gadis dari berbagai desa dengan janji muluk-muluk untuk bekerja di kota metropolitan atau di luar negeri.

Terus terang, sekalipun saya tertarik dengan kisah perbudakan yang dikemukakan Ahmed Bushra, saya tidak ingin melihat lokasi penampungan budak-budak yang menurut informasi terletak di salah satu sudut paling kumuh dari kota Bombay. Penolakan saya itu, lebih dikarenakan rekaman ingatan tentang pemandangan yang pernah saya saksikan di lokasi penampungan budak-budak di Surabaya beberapa tahun lalu, sudah cukup menyiksa perasaan saya seumur-umur. Ya, ketika itu saya lihat beratus-ratus orang gadis berjongkok di suatu lokasi perumahan yang tertutup, di mana calon pembeli dengan diantar calo-calo dan tukang kepruk berjalan hilir mudik meneliti satu demi satu budak perempuan yang akan dibelinya. Menurut salah seorang tukang kepruk yang ada, gadis-gadis itu sejatinya sudah tidak perawan lagi karena sebelum masuk ke penampungan sudah digarap terlebih dulu,

baru kemudian dijual. Sedang pembeli yang menginginkan gadis yang masih perawan, harus memenuhi tawaran harga yang lebih tinggi.

Gadis-gadis budak bertubuh kurus dengan mata cekung itu, menurut cerita, hanya diberi makan dua hari sekali dengan cara dilempari nasi bungkus. Seperti kawanan hewan lapar menyantap mangsa, dengan sangat rakus gadis-gadis yang sudah kelaparan itu merangsak nasi bungkus yang akan lenyap dalam tempo beberapa menit itu. Sungguh malang, gadis-gadis yang diperlakukan seperti makhluk-makhluk betina itu dibinatangkan laksana hewan dalam kerangkeng, di mana para tukang kepruk berwajah sangar tanpa segan-segan akan menghajar mereka apabila diketahui mereka berbuat hal yang tidak menyenangkan atau berusaha kabur.

Menurut salah seorang calo budak bernama Mat Koneng, sebagian gadis-gadis budak itu akan diekspor ke Saudi Arabia dengan diberi status TKW—Tenaga Kerja Wanita—meski hakikatnya mereka itu budak dan akan diperlakukan sebagai budak oleh badui-badui Arab. Bahkan menurut Mat Koneng lagi, penduduk Saudi Arabia sudah membeli budak kepada perusahaan-perusahaan pengerah tenaga kerja wanita dengan memberi uang muka sebagai indent. Tapi oleh perusahaan-perusahaan pengerah jasa tenaga kerja wanita uang beli budak itu ditelan sendiri. Para budak yang akan bekerja ke Saudi Arabia dengan status TKW, justru disuruh membayar sejumlah uang sebagai bayaran jasa bagi perusahaan. Jika tidak bisa membayar

sejumlah uang yang ditentukan, maka gadis-gadis itu harus rela menjadi budak yang dengan sukarela menerima diperlakukan semau-maunya oleh juragan yang membelinya.

Terus terang, saya sangat terpukul dengan kejadian menyangkut nasib malang gadis-gadis budak yang mengalami nasib seperti film serial televisi *Isaura* itu. Saya diam-diam berencana untuk menghancurkan praktik perbudakan terkutuk yang memakai selubung nama perusahaan pengerah TKW itu. Tapi di tengah jalan saya menjadi ragu-ragu untuk melaksanakan niat tersebut. Bukan karena apa saya ragu, saya hanya belum menemukan dasar-dasar hukum Islam yang secara syar'i menghapus perbudakan. Saya hanya melihat bahwa Islam memiliki konsep yang sangat berbeda tentang budak dibanding konsep perbudakan yang dianut manusia seumumnya. Bahkan Islam menghukumi dengan tegas bagi kemudahan para budak untuk memperoleh kemerdekaannya (QS. *an-Nisa*: 92, *al-Maidah*: 89, *al-Mujadilah*: 30, *al-Balad*: 13), tapi saya belum mendapati ketentuan hukum Islam yang dengan tegas-tegas menghapus perbudakan.

Dalam keraguan saya, akhirnya saya putuskan untuk mendalami masalah budak-berbudak secara riil, di mana saya harus meneliti secara cermat kasus demi kasus menyangkut nasib budak malang itu. Dengan uang sebesar dua ratus ribu rupiah, lewat calo Mat Koneng, saya membeli seorang gadis budak bernama Sarimoi yang saya pilih secara acak. Tanpa bicara ba bi

bu, saya ajak Sarimoi itu keluar dari penampungan dan saya titipkan di rumah Sarip, kawan sekolah saya, untuk sementara. Kepada Sarimoi saya berikan pilihan alternatif agar dia mencoba hidup baru dengan berdikari menjadi pedagang kaki lima, tentu saja dengan modal dari saya. Dengan mata berbinar, Sarimoi kelihatan bernaflu menerima tawaran saya dan siap menjalankan petunjuk-petunjuk dari saya.

Dengan modal seratus ribu rupiah dari pemberian saya, Sarimoi mulai merintis usaha mandiri dengan berjualan sandal dan sepatu murahan di Pasar Turi. Setiap hari saya datang untuk sekadar memantau perkembangan dagangannya sambil sesekali memberi petunjuk bagaimana mengelola manajemen dagang sandal secara gampang-gampang. Dua minggu, saya melihat ada perkembangan menggembirakan ketika Sarimoi kulakan sandal dan sepatu. Sewaktu saya tanya tentang keuntungan, Sarimoi menyatakan sudah dapat untung sekitar tiga puluh ribu rupiah selama berjualan dua minggu. Saya berharap, bulan depan dagangan Sarimoi bisa berkembang lebih besar karena modalnya sudah bertambah.

Tetapi harapan tinggal harapan. Ketika saya pergi ke Jakarta untuk suatu urusan, dan tiga minggu kemudian saya datang lagi ke Surabaya, ternyata saya tidak melihat lagi batang hidung Sarimoi. Saya sempat menduga, jangan-jangan Sarimoi mengalami kebangkrutan karena selama tiga minggu tidak ada yang memberinya petunjuk bagaimana mengelola dagangannya. Namun betapa terkejutnya saya ketika men-

dapat kabar bahwa Sarimoi berada lagi di sebuah tempat penampungan tenaga budak yang akan menjualnya ke luar negeri. Sewaktu saya membuktikan kabar itu, saya dapati Sarimoi dipajang sebagai calon babu berstatus TKW.

Pada saat melihat saya, dengan gemeteran Sarimoi mendekat dan berlutut di hadapan saya dengan air mata bercucuran. Dengan suara tersendat-sendat ia menuturkan, betapa selama saya tinggal pergi ke Jakarta, ia mengalami kerugian besar tak tertanggungkan karena dagangannya diobrak-abrik dan dirampas oleh pasukan tramtib, yang mengakibatkannya bangkrut. Sebagai perempuan tak berdaya dan tidak pandai, Sarimoi mengaku tidak melihat kemungkinan untuk mencari pekerjaan lain selain memasuki lingkaran perbabuan yang sudah diketahuinya, yaitu kembali menjadi gadis berstatus budak yang bisa diperlakukan apa saja dan oleh siapa saja yang berkenan membelinya.

Berbagai pengalaman yang saya alami sehubungan dengan lingkaran perbabuan dan perbudakan pada gilirannya menginsyafkan saya bahwa bagaimanapun aneh dan tidak masuk akal, sejatinya tiap-tiap manusia memiliki kumparan nasib sendiri. Ada manusia yang dikodratkan sebagai penguasa bagi yang lain, di mana mereka itu memiliki kodrat menjaga keseimbangan kehidupan dengan memberikan sebagian kelebihan yang dimilikinya kepada orang lain. Sementara itu ada pula manusia yang dikodratkan sebagai budak yang tidak bisa hidup apabila tidak dikuasai oleh orang lain.

Mereka yang terakhir ini ibarat sapi perah yang justru merasakan kepuasan puncak apabila diperah dan akan menjadi sakit jika tidak diperah.

Akhirnya, saya berkesimpulan bahwa adanya ayat-ayat yang menyangkut perbudakan, yatim-piatu, orang miskin, shadaqah, infak, zakat menunjukkan bahwa apa yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an memang sudah menjadi hukum alam atau sunnatullah dari kodrat kehidupan. Perbedaan adalah hal yang esensial dan paling eksistensial dari kehidupan, ibarat perbedaan dasar sungai yang tidak rata yang menjadikan air sungai bisa mengalir ke laut, yang hal itu tampaknya berlaku juga dalam kehidupan manusia dan hewan serta isi semesta dengan berbagai perbedaannya ini. Itu artinya, sekalipun dunia sudah mengalami kemajuan teknologi hingga manusia mencapai luar angkasa, toh kemiskinan dan penindasan serta penghisapan manusia satu atas manusia lain tetap saja berlangsung. Kalaupun perbudakan secara formal telah dihapus karena dianggap tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kemanusiaan universal, maka dalam praktik, perbudakan tetap ada di berbagai belahan bumi dengan berbagai manifestasinya baik yang dilakukan terang-terangan maupun yang terselubung.

Pemikiran saya tentang makna perbedaan sebagai bagian yang esensial maupun yang eksistensial dari kehidupan, mungkin akan menambah kualitas gelar ke-sudrun-an saya. Tapi saya tidak peduli dituding sebagai orang sudrun atau gendeng sekalipun, karena saya yakin apa yang termaktub di dalam al-Qur'an

adalah nilai universal yang tidak berubah oleh gempuran zaman. Saya tidak perlu melihat ajaran Islam dari kaca mata humanisme, sosialisme, pragmatisme, universalisme, dan setumpuk isme-isme yang lain, tetapi Islam harus saya pandang dari Islam, sebab Islam tidak bisa diotak-atik dengan seperangkat isme-isme yang dewasa ini dianut banyak orang. Islam tidak bisa dikurangi atau ditambah agar selaras dengan isme-isme yang ada. Islam adalah Islam: *Kalaam-i-Nafsi* sekaligus *Kalaam-i-Lafdzii* yang haq yang kebenarannya tidak dibatasi ruang dan waktu.

Apa yang pernah dikatakan ruh di makam Syaikh Maulana Malik Ibrahim bahwa sesungguhnya tiap sesuatu sudah diatur dalam kesempurnaan oleh Allah, pada gilirannya memang terbuka bagi saya setelah berbagai pengalaman saya lewati. Tetapi saya pun yakin bahwa apa yang telah ditetapkan oleh Allah dengan sempurna itu tidak diketahui oleh manusia kecuali orang-orang tertentu yang dikehendaki-Nya, sehingga bagi saya orang-seorang wajib berjuang dan berusaha untuk menguji garis nasibnya sendiri. Orang tidak boleh berputus asa dan menyerah kepada garis-nasib sebelum dia mengetahui secara pasti akan keputusan garis-nasibnya. Dan bagi mereka yang tak pernah tahu garis keputusan nasibnya, wajib untuk terus berjuang tanpa kenal putus asa. Orang wajib berjuang untuk menguji apakah dirinya digariskan menjadi budak, pengemis, tukang becak, sopir, juru kunci, guru, kiai, polisi, tentara, jenderal, atau bahkan presiden. Terkutuklah orang-orang yang belum tahu keputusan

takdirnya kemudian dengan satu dan lain alasan mengatakan bahwa dia tidak perlu lagi berjuang dan berusaha dalam mencapai yang terbaik dalam hidupnya di atas bumi karena nasibnya telah ditentukan oleh Tuhan.

Ahmed Bushra yang melihat saya termangu agak lama, berusaha memancing perhatian saya dengan tawarannya untuk melihat tempat budak-budak dipajang. Saya dengan tergegas buru-buru menolak dengan mengatakan bahwa saya tidak sampai hati melihat penderitaan orang lain. Ahmed Bushra terkejut dengan jawaban saya. Lalu dengan terus terang dia mengatakan jika selama ini dia telah keliru menilai saya. Menurut pandangannya, saya adalah orang yang suka dengan hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran laki-laki, terutama bermain perempuan. Dia selama ini mengakui secara jujur kalau telah menganggap saya sebagai orang yang nakal yang suka meminum minuman keras, meniduri perempuan dan mencuri. Saya hanya tersenyum kecil mendengar pengakuan Ahmed Bushra yang disampaikan dengan jujur itu.

Ketika saya mulai mengalihkan kembali fokus pembicaraan sekitar si tua Chandragupta, Ahmed Bushra justru mulai berkisah tentang Baba Mirza, orang keramat yang memiliki banyak pengikut dan mempunyai kemampuan ajaib memanggil ruuh orang yang masih hidup maupun yang sudah mati. Seperti seorang juru kampanye, Ahmed Bushra membual tentang Baba Mirza seolah-olah Baba Mirza adalah seorang malaikat yang turun ke bumi, makhluk suci

yang tiada tolok bandingannya. Tanpa sungkan, Ahmen Bushra bahkan menceritakan kalau beberapa orang tokoh muslim pada hari Selasa mendatang akan meminta bantuan Baba Mirza untuk memanggil ruh Salman Rusdhie.

Mendengar uraian Ahmed Bushra tentu saja saya menjadi heran, sebab saya tidak melihat keterkaitan antara Baba Mirza dengan Salman Rusdhie meski dia katakan bisa memanggil ruh penulis novel *The Satanic Verses* yang menggegerkan itu. Melihat keheranan saya, Ahmed Bushra langsung menceritakan bahwa diam-diam para tokoh di Bombay memang ada yang mengirim pembunuh bayaran untuk menghabisi Salman Rusdhie. Namun demikian, mereka tidak pernah tahu di mana Salman Rusdhie disembunyikan Scotland Yard. Nah, dengan bantuan Baba Mirza yang bisa memanggil ruh Salman Rusdhie, mereka akan bisa mengetahui secara pasti di mana pengarang dekil yang kurang ajar itu bersembunyi. Hal itu harus dilakukan karena pembunuh bayaran yang dikirim ke London telah mengirim kawat bahwa mereka kesulitan mencari persembunyian Salman Rusdhie.

Setelah berbicara ke utara dan ke selatan, akhirnya Ahmed Bushra berjanji akan menunggu saya di Kuil Api Wadiaji yang terletak di Jl. Jagannath Shankar Shet, tidak jauh dari jalan layang Gandhi pada waktu sore seusai sembahyang Ashar. Tetapi sebelum itu dia mengajak saya makan-makan dulu di restoran Kashmir di pusat perbelanjaan Buleshwar. Di restoran itu, melihat cara makan Ahmed Bushra saya memiliki kesan

bahwa dia adalah orang rakus yang tidak terbiasa dididik dalam aturan sopan santun. Kalau orang Jawa menyaksikan cara makan Ahmed Bushra yang tidak mengikuti aturan, semua pasti akan menyatakan bahwa pengacara kampiun bohong itu adalah orang urakan!

Tanpa malu dan permisi, dengan sangat lahap Ahmed Bushra memasukkan makanan ke mulutnya yang masih penuh makanan. Kemudian dengan suara berdecap-decap seperti kuda dia mengunyah-ngunyah dengan peluh memenuhi wajahnya. Bahkan yang paling membuat saya muak, dia terus berbicara meski mulutnya sedang penuh makanan. Keadaan memuakkan itu benar-benar menghilangkan selera makan saya. Sebab, bagaimana pun saya sebagai manusia sudrun, toh kalau soal sopan santun makan tidaklah saya sampai berbuat memuakkan seperti pengacara dekil pembual itu.

Kemuakan saya pada tingkah Ahmed Bushra rasanya makin menikam perut saya ketika dia tersedak dan menghamburkan sebagian makanan yang dikunyahnya sampai tumpah ruah di atas meja. Dengan mata melotot dia menyambar gelas sambil memegang tenggorokannya. Lalu air putih di dalam gelas itu pun ditenggaknya langsung sampai tenggorokannya menimbulkan suara yang mengiris hati. Mata Ahmed Bushra yang bulat itu saya bayangkan seperti akan melesat keluar dari kelopakannya ketika air minum meluncur di tenggorokannya. Suasana makan-makan itu benar-benar membuat saya muak. Dan kemuakan saya pun akhirnya menjadi kemualan ketika dengan

ekspresi yang tenang seolah-olah saya ini bapaknya, Ahmed Bushra mendaulat saya agar membayar semua makanan dan minuman yang telah kami pesan dengan harga yang mencekik itu. Akhirnya, tidak ada yang bisa saya perbuat menghadapi siasat licik pendusta dekil itu selain membayar semua makanan dan minuman yang tandas tak bersisa itu, tentu dengan hati mendongkol karena merasa telah terkena tipuan orang Bombay.

Sepanjang perjalanan pulang, saya diam-diam ternyata memikirkan manusia macam Ahmed Bushra yang suka berdusta dan membual. Tanpa bias saya tahan, saya diam-diam mulai meragukan kebenaran cerita Ahmed Bushra tentang Baba Mirza. Sebab kalau Baba Mirza memang bisa memanggil ruh Salman Rusdhie, berarti dia memakai semacam ilmu *exorcist* atau ilmu dukun kesurupan seperti yang pernah saya lihat dipraktikkan oleh seorang dukun lepus di Purwokerto bernama Sukino Bin Paino, di mana Sukino Bin Paino itu, pernah saya taruhi uang satu juta jika dia berhasil memanggil ruh Nabi Muhammad SAW, yang dijawabnya dengan pernyataan tidak berani melakukan karena takut kualat. Entah benar entah tidak alasan Sukino bin Paino tentang ketidakberaniannya. Yang pasti, menurut saya, bukan karena apa dukun lepus itu mengaku tidak berani, tetapi latar alasan utamanya pastilah fakta yang menunjuk bahwa dia sama sekali tidak bisa ngomong dalam bahasa Arab, karena bisanya hanya dia memanggil ruh yang berbahasa Jawa dan Indonesia saja. Oleh sebab itu,

kalau dia berani mengaku memanggil ruh Nabi Muhammad SAW, tentu saja kebohongannya akan terbongkar, terutama kalau dia ditanyai ini dan itu dalam bahasa Arab yang tidak bisa dijawabnya.

DELAPAN

Selasa sore se usai sembahyang Ashar, saya langsung melesat ke Jl. Jagannath Shankar Seth dengan mengendarai bus kota. Yang namanya bus kota di mana pun sama, kalau jam kerja akan dimulai atau telah selesai, penumpang mesti berjubel. Saya merasa bahwa keadaan bus kota di Bombay tidak jauh berbeda dengan bus Damri di Surabaya dan Jakarta. Hanya saja, jalanan di Bombay tidak seperti di Surabaya dan Jakarta yang banyak dilewati mobil-mobil mewah dari tingkat Volvo, Peugeot, sampai Mercy. Sedang di Bombay, mobil-mobil yang lewat kebanyakan mobil buatan India sendiri yang bentuknya mirip mobil-mobil Fiat kuno yang di Surabaya hanya bisa ditemui di pasar loak Dupak Rukun.

Saya tidak mengerti, kenapa orang-orang India begitu gandrung dengan buatan Italia, sehingga tidak saja bentuk mobil Fiat yang dijiplaknya, tetapi sepeda motor bajaj pun modelnya meniru Vespa. Dan yang tak habis saya pikir, orang India kalau mempunyai sepeda mesti yang jenis besar yang di Surabaya disebut sepeda perang. Di jalan-jalan saya jarang melihat orang

memakai sepeda jengki, hampir semua sepeda adalah sepeda gede yang biasanya dipakai tukang pos.

Dalam tempo kurang dari dua minggu saya menghirup udara Bombay, diam-diam saya merasa bersyukur menjadi orang Surabaya. Bayangkan, di hampir tiap sudut kota, saya selalu melihat orang miskin jumlahnya nyaris tak terhitung. Kalau kebetulan ke stasiun Sandhurst, saya mesti melewati perkampungan kumuh yang mengenaskan yang sebelumnya tak pernah saya lihat. Kemiskinan, kesengsaraan, kekumuhan seolah-olah menjadi bagian yang tak terpisah dengan kehidupan di kampung-kampung Bombay. Hampir di setiap pinggiran jalan saya selalu melihat pedagang kaki lima dan pengemis serta tukang ramal. Di kaki lima itulah saya biasanya sering membeli Roti Kaney yang sebenarnya adalah Roti Maryam yang di Surabaya sering saya beli di Jl. K.H Mansyur. Dan sekalipun saya suka makan roti-rotian, kalau terus-terusan rasanya saya kepingin muntah. Di Bombay saya benar-benar tidak pernah ketemu nasi, sebab makanan orang Bombay adalah roti, yaitu tepung terigu yang diberi air dan digoreng bulat-bulat tipis.

Di dalam bus kota yang di cat merah dan suara mesinnya seperti mau merontokkan jantung, saya terpaksa menahan napas karena para penumpang yang kebanyakan kuli, bau tubuhnya membuat kepala saya berdenyut-denyut. Yang paling membikin jengkel, penumpang bus kota di Bombay benar-benar tidak tahu aturan. Bayangkan, bus yang sudah penuh penumpang itu terus saja dijejali sehingga tak kurang

penumpang yang nggandol di belakang dan di samping luar bus. Anehnya, kondektur yang menarik ongkos, seperti tahu siapa-siapa penumpang yang belum dan sudah bayar.

Kepergian saya ke kuil api Wadiaji memang tidak saya omongkan sama Tuan Arvind. Sebab saya yakin dia akan melarang saya pergi untuk menemui Ahmed Bushra menghadap Baba Mirza. Dia selalu menasehati agar saya selalu berhati-hati hidup di Bombay karena banyak penipu yang melakukan aksi dengan berbagai cara.

Memang, sejak saya tinggal di kamar sebelah rumah Tuan Arvind, saya sering diajaknya duduk-duduk minum kopi sambil berbincang-bincang tentang berbagai hal yang menyangkut agama dan kesusastraan. Dari perbincangan kami selama beberapa kali, saya bisa menyimpulkan bahwa Tuan Arvind tergolong orang yang fanatik beragama tetapi masih suka membedakan status orang berdasar faktor keturunan. Dalam berbicara pun, dia selalu tidak lupa menyebut-nyebut keagungan dan kehebatan leluhurnya yang menurutnya adalah keturunan raja-raja Moghul. Dan terus terang saja, saya sangat tidak suka kalau dia sudah bicara soal kehebatan leluhurnya, karena kalau dia sudah begitu, maka dia akan menjelek-jelekkan dan membusuk-busukkan orang-orang yang dikenalnya sebagai keturunan orang rendah. Saya selalu merasa muak kalau melihat dia sudah memuji-muji kebesaran leluhurnya dan keluarganya seolah di dunia ini hanya dia dan leluhurnya.

Kemuakan saya makin menjadi-jadi ketika dengan nada menyindir dia menjelek-jelekkan kebodohan orang-orang yang menyembah Dewa Hanoman. Saya tidak peduli dengan umpatannya terhadap Hanoman andaikata matanya tidak melirik-lirik saya dan nada suaranya tidak sinis seolah ditikamkan kepada saya. Bahkan secara terus terang dia mengumpat kebodohan Debendra yang sekalipun sudah masuk Islam tetapi masih percaya pada penitisan Hanoman di dunia. Dan darah saya sempat menanjak ke kepala ketika dia mengatakan bahwa teori Darwin sebenarnya berlaku untuk sebagian manusia, sebab sebagian manusia memang keturunan kera, dan wajarlah kalau sebagian ada yang menyembah Hanoman bahkan ada yang mirip Hanoman.

Saya tahu sebenarnya dia menyindir saya. Tapi saya sendiri menjadi heran, karena kemarahan saya tidaklah sampai menjadikan ke-sudrun-an saya kumat. Saya sendiri heran dengan berbagai perubahan yang saya alami selama di Bombay. Misalnya, saya tidak pernah lagi bisa berkomunikasi dengan *Sirr-i-Asrar* di pedalaman saya. Saya tidak pernah lagi merasakan belitan rasa yang selama ini menjadikan saya sudrun. Semua berlangsung apa adanya seolah-olah saya adalah seorang manusia yang utuh yang hanya mengandalkan akal dan perasaan. Ya, saya mendadak saja jadi mudah tersinggung dan cengeng. Saya mendadak suka mengeluh dan berkeluh kesah. Saya mendadak sering menyesali ketidakadilan Tuhan yang mencipta saya seperti kera sehingga pernah satu kali saya dikerubuti

anak-anak di kuil Mahalaxmi yang terletak di tepi pantai tak jauh dari Jl. Raya Bulabhai Desai, di mana mereka menyangka saya bintang film Vikas yang memerankan tokoh Hanoman.

Terus terang, selama di Bombay saya bisa meresapi suatu makna kehidupan benar-benar utuh sebagai manusia yang berdiri di atas hamparan tanpa batas. Kelebatan hidup yang saya lihat benar-benar menanamkan kesan mendalam di relung-relung jiwa saya. Saya diam-diam membayangkan, andaikata saya tidak rajin menjalankan sembahyang dan berdzikir serta terbiasa hidup dalam ke-sudrun-an, mungkin saya akan menjadi pengumpat Tuhan seperti kebanyakan ornag-orang di sekitar Saya.

Semakin lama saya merasakan kehidupan Bombay, semakin saya melihat dengan akal dan perasaan saya akan atmosfer yang melingkari kehidupan Bombay. Orang mudah sekali mengaku sebagai Avatar (manusia Tuhan), nabi, sekaligus ornag mudah sekali memaki dan mengumpat pada Tuhan. Orang mudah dibeli dan diperintah apa saja. Bahkan setumpuk buku foto kopian karangan seorang nabi begundal Inggris yang ajarannya menyebar di Indonesia, saya beli dari seorang bekas pengurus jemaat dengan mengganti ongkos foto kopi 4 ribu rupee. Oleh sebab itu, saya benar-benar kaget setelah membaca kegilaan tulisan nabi itu.

Tuan Arvind sendiri memang sudah mewanti-wanti saya agar saya tidak gampang percaya pada omongan setiap orang yang belum saya kenal. Tuan

Arvind sendiri menurut saya adalah orang yang baik, tetapi kalau sudah kumat edannya, maka dia akan seperti orang kesurupan memuja-muji leluhurnya dan pada gilirannya memuja-muji dirinya sendiri. Bahkan menurut Ashok, jongos Tuan Arvind yang serba bisa, bahwa istri Tuan Arvind yang bernama Ny. Laxmikanth derajadnya setingkat anjing, berarti Tuan Arvind sendiri telah kawin dan menyetubuhi anjing geladak.

Ashok sendiri bagi saya adalah manusia unik juga, karena dia tergolong jongos yang paling tahan bekerja kepada Tuan Arvind. Kalau kebetulan Tuan Arvind tidak ada di rumah, Ashok pasti mengajak saya berbincang-bincang dengan topik utama membusuk-busukkan Tuan Arvind dan Laxmi Devi. Dari berbagai omongan Ashok saya menyimpulkan bahwa dia adalah orang yang tertindas oleh kesewenang-wenangan. Dia diam-diam seperti menyimpan dendam kesumat kepada dua majikannya ayah beranak itu. Namun yang mengherankan saya, kalau dia sudah berada di depan kedua majikannya, sikapnya selalu tampak manis dan benar-benar menjilat. Sejauh ini saya belum sekalipun mendengar Ashok bicara “tidak” kepada kedua majikannya. Dia selalu bilang “ya, ya, ya” dalam segala hal sambil tubuhnya membungkuk-bungkuk.

Sesekali saya melihat Tuan Arvind marah dan menampeleng Ashok. Saya lihat Ashok berlutut sambil mengacung-acungkan tangannya ke atas seolah menyembah-nyembah. Dia mengatakan bahwa dia memang bersalah dan wajib dihukum. Tetapi begitu Tuan Arvind tidak ada, maka dia mengomel sehabis-

habisnya. Bahkan satu saat saya melihat dia menggambar di atas kertas orang-orang yang berdiri sambil bertolak pinggang. Gambar itu kemudian diberinya tulisan Sir Arvind. Sesudah gambar itu diangkat-angkat selainya seorang demonstiran mengacungkan poster dan pemflet, maka gambar itu pun dibakarnya.

Ashok juga sering saya lihat didamprat oleh Laxmi Devi. Tapi kalau Laxmi Devi yang mendamprat, dia seolah-olah sengaja menggoda hingga Laxmi pun menampar pipinya. Anehnya, dengan tamparan tangan Laxmi itu, saya melihat kilasan bias kepuasan dari wajah Ashok. Dia tampaknya suka ditampar oleh Laxmi. Bahkan semakin keras tamparan Laxmi, semakin dia merasa puas. Saya tentu saja melihat hal semacam itu sebagai ketidakwajaran, sehingga buru-buru Laxmi saya ingatkan bahwa sebaiknya dia tak perlu menampar Ashok lagi.

Laxmi sendiri tampak kaget ketika saya beritahu bahwa tamparannya terhadap Ashok bisa menimbulkan dampak yang tidak baik baginya, yaitu saya katakan bahwa kalau Ashok terbiasa dengan kepuasan seperti itu, dia akan bisa memperkosa Laxmi. Laxmi Devi akhirnya menceritakan dengan jujur bahwa dia beberapa kali memang memergoki Ashok mengintipnya ketika dia sedang mandi. Bahkan dengan tanpa malu-malu dia mengatakan pada saya, bahwa dia ingin sekali saya intip kalau sedang mandi atau ganti pakaian di kamar. Mendengar pengakuan Laxmi itu, tentu saja darah saya bergolak dan jantung saya berdentam-dentam.

Laxmi Devi yang melihat saya tersentak, diam-diam mulai menceritakan semua yang dia pikir dan dia rasakan kepada saya, seolah-olah saya adalah sahabatnya yang sudah bertahun-tahun menjadi bagian hidupnya:

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa saya adalah Laxmi Devi yang tercantik di antara dara cantik di seluruh tanah Barat ini. Lihatlah hidungku mancung. Lihatlah bibirku yang bagai delima merekah. Lihatlah pipiku yang bagai apel ranum. Lihatlah rambutku yang mengurai bagai bunga bakung. Lihatlah susuku yang bagai pepaya gantung. Semua orang menyatakan saya adalah dara yang paling cantik dan lemah lembut. Semua orang memuji kagum pada saya. Tetapi mereka tidak pernah tahu bahwa kecantikan ini adalah malapetaka bagi saya.”

“Sampean mesti tahu, Sudrun, bahwa usia saya sekarang ini sudah 27 tahun. Tetapi seperti yang sampean ketahui, tidak seorang pun laki-laki yang mau menjadi suami saya atau kekasih saya. Mereka yang datang hanya menyatakan kekaguman pada saya. Mereka hanya memuji keharuman dan keindahan saya. Tetapi mereka tak sedikit pun berkenan memetik saya. Padahal saya tidak pernah memilih-milih, bahkan siapa pun yang bersedia melamar saya maka saya akan bersedia mendampinginya, meskipun itu sampean yang orang asing buat saya.”

“Saya selalu merasa heran, kenapa setiap laki-laki yang akan mendekati saya selalu kabur sebelum dia menyatakan rasa cintanya atau keinginannya untuk menikahi saya. Mereka semua seperti melihat saya

sebagai kuntum mawar dilingkari duri, padahal saya tidak melihat duri di sekitar saya. Ayah saya pun memberi saya kebebasan dalam bergaul, sehingga saya rasa, amat mustahil saya yang cantik ini tidak laku kawin. Saya pernah mendatangi seorang peramal perempuan, dia menyatakan bahwa saya memang sengaja diguna-guna oleh seorang anak paman saya yang bernama Asha. Saya tahu, dia sangat cemburu dengan kecantikan yang saya miliki. Sejak kecil dia memang suka menjelek-jelekkan saya karena kecemburuan itu. Karenanya, saya tidak perlu kaget kalau dia mengguna-guna saya agar saya tidak laku kawin. Tapi yang tidak saya mengerti, kenapa dia bisa tega terhadap saya, padahal dia sudah kawin dan punya anak.”

Mendengar pengakuan Laxmi Devi, saya hanya manggut-manggut tetapi saya tidak tahu pasti kenapa dia begitu kelabakan karena tidak laku kawin. Berbagai omongan Ashok setidaknya merupakan informasi yang cukup lengkap bagi saya baik tentang Tuan Arvind maupun tentang Laxmi Devi. Dan terus terang pula sebagai lelaki normal saya pun sebenarnya tertarik juga dengan Laxmi Devi yang cantik dan matanya blalak-blalak itu. Tapi saya tetap berusaha untuk mengesampingkan hasrat saya, meski saya merasakan desakan kuat untuk mendekati Laxmi Devi. Akhirnya, dengan apa adanya saya menceritakan kepadanya sekitar ketidaktaklakan dirinya kawin:

“Perlu sampean ketahui, Laxmi, bahwa saya diam-diam sering berbicara dengan Asha dan suaminya. Dia

sering menyatakan kepada saya, bahwa dia sangat sayang kepada sampean. Tetapi entah karena apa, sampean justru sering merendahnya karena dia sampean anggap sebagai gadis yang jelek. Dia mengaku sering memuji kecantikan kalian.”

“Tetapi sampean justru selalu merendahkan dan memuji diri sampean sendiri. Sampean sepertinya hendak menunjukkan bahwa siapa pun tidak ada yang lebih cantik dari sampean. Bahkan menurut Asha, kebencian sampean makin menjadi-jadi ketika dia berpacaran dengan Aruna dan kawin.”

“Sampean mesti sadar, Laxmi, bahwa dengan kecantikan yang sampean banggakan itu, sampean tanpa sadar telah terperangkap pada satu titik pusat kebanggaan diri. Sampean ingin menjadi orang tercantik di dunia. Sampean ingin tidak ada lelaki yang memuji gadis lain kecuali sampean sendiri. Dan tanpa sadar, sering sampean menyakiti hati para lelaki yang ingin mendekati sampean.”

“Satu contoh dari kebiasaan jelek sampean, sampean selalu mengatakan kepada setiap lelaki yang mendekati sampean, bahwa diri sampean sedang diburu oleh lelaki lain. Padahal, sampean ketika itu sedang tidak diuber-uber oleh siapa pun. Tapi entah kenapa sampean selalu membuat kesan seolah-olah diri sampean adalah gadis yang laris yang diuber-uber banyak lelaki.”

“Saya tahu, Laxmi, bahwa apa yang sampean lakukan sebenarnya merupakan kodrat kewanitaannya

sampean. Sebab seekor ayam babon atau kucing betina, tidak pernah menyerah begitu saja apabila diuber-uber pejantannya. Tetapi sampean keliru, sebab belum pernah ada seekor ayam babon diburu ayam jantan lebih seekor begitu juga dengan kucing.”

“Sampean tanpa sadar telah terperangkap pada kebanggaan sampean atas kecantikan yang sampean miliki. Sampean tanpa sadar telah terperangkap pada angan-angan, bahwa dengan cara semacam itu, lelaki yang menguber-uber sampean akan menjadi segan dan hormat, karena sampean ternyata sangat dibutuhkan dan dibutuhkan banyak lelaki. Kalaupun di antara mereka ada yang jadi suami sampean, maka sampean berharap mereka tidak akan membuat sembarangan sampean.”

“Sampean tidak pernah sadar, bahwa diam-diam sampean selalu merasa lebih tinggi daripada lelaki yang mendekati sampean. Sampean selalu bilang bahwa sampean adalah perempuan terhormat dan baik-baik yang tidak bisa dibuat sembarangan. Sampean selalu bilang bahwa suami yang ideal bagi sampean adalah lelaki yang bisa menghormati istri dan mengerti tanggung jawab pada keluarga. Sampean selalu bilang bahwa sampean tidak sudi dimadu. Sampean selalu bilang tetek bengek, seolah-olah para lelaki yang mendekati sampean adalah keledai-keledai congek yang dungu.”

“Aduh Tuhan,” kata Laxmi Devi terisak-isak. Dia rupanya sangat terpukul dengan apa yang saya ke-

mukakan. Dia tidak pernah menduga bahwa sikapnya selama ini justru menjadi bumerang baginya. Apa yang dikehendaknya tanpa disadarinya justru telah mendatangkan hal-hal yang tidak dikehendaki. Kemudian dengan suara gemetar dia berbisik lirih:

“Saya sadar akan semua ini, Sudrun, karenanya saya akan merasa senang sekali kalau sekarang ini ada lelaki yang mau menguber-uber saya. Saya akan mengubah sikap saya. Dan saya akan merasa senang, kalau lelaki yang menguber-uber saya adalah sampean sendiri.”

Dengan hati kalang kabut, saya menjelaskan bahwa soal jodoh adalah soal yang menjadi wewenang Tuhan. Karena itu, saya mengharap dia tidak terlalu merasa rendah diri dengan pengalaman pahit itu. Saya juga bilang, bahwa andaikata Tuhan nanti menggerakkan kuasa-Nya dan tiba-tiba saya tergerak untuk menguber-nya, maka saya tanpa sungkan lagi akan mengubernya.

“Pokoknya,” gumam saya tegas, “Sampean harus melihat berbagai kejadian yang tergelar di alam. Artinya, kalau ayam dan kucing betina tidak ada yang menguber-uber pejantannya, maka sampean janganlah menguber laki-laki. Ingatlah selalu bahwa mawar tidak pernah menawar-nawarkan harumnya, tetapi harum itu sendiri yang menebar ke mana-mana.”



Di tikungan Jl. Jaganath Shankar Shet saya turun dari bus kota. Ahmed Bushra Saya lihat sudah berdiri

di trotoar dengan tasnya yang berbentuk kotak yang selalu dijinjingnya. Begitu dia melihat saya, langsung dia melompat bagai kera mendapat jatah makan sambil tersenyum lebar.

“Saya kira sampean tidak datang, kawan,” seru Ahmed Bushra menyalami saya.

“Saya tadi sembahyang dulu sebelum ke sini,” sahut saya sesingkat.

“Dia itu sangat baik,” seru Ahmed Bushra sambil membisikkan sesuatu ke kuping saya, “Sampean akan saya perkenalkan kepada seorang Jurnalis Bombay City.”

“Siapa?” tanya saya heran.

“Avijja!”

“Saya sudah mengenalnya,” jawab saya tenang, “Bukankah dia kemenakan Tuan Arvind?”

Ahmed Bushra terkejut dengan jawaban saya. Dia benar-benar tidak menduga kalau saya sudah mengenal jurnalis yang dikenal suka memuat berita-berita iklan dan mode itu. Tanpa dia omongkan, saya sudah tahu dari Ashok maupun Laxmi Devi bahwa Avijja adalah orang yang suka bicara soal perempuan seolah-olah dia adalah laki-laki tanpa tanding, meski dari beberapa perempuan yang pernah diajaknya kencan diperoleh penjelasan bahwa jurnalis yang banyak uang itu gampang keok di atas ranjang. Dengan tubuh pendek dan perut membuncit seperti perempuan bunting, saya bisa menebak kalau Avijja secara

anatomis memang tidak kuat di bidang begituan, karena postur-postur seperti dia dalam Kitab Kamasutra digolongkan sebagai kelompok kelinci yang memang mudah keok.

Dengan jawaban saya, Ahmed Bushra kelihatannya agak gugup. Karena itu dia buru-buru mengajak saya ke rumah Baba Mirza yang tak jauh dari kuil api Wadiaji, dan sepanjang perjalanan dia tidak lagi menyebut-nyebut soal Avijja. Saya sendiri tidak tahu, untuk apa Ahmed Bushra akan memperkenalkan saya dengan Avijja. Saya hanya menerka kalau dia sebenarnya ingin memperoleh kepercayaan dari saya karena punya kawan wartawan. Tapi, bagaimana pun saya tetap merasa tak tahu maksud-maksud tesembunyi dalam diri Ahmed Bushra.

Ketika kami memasuki teras rumah Baba Mirza, saya lihat wajah Ahmed Bushra berubah cerah. Dia membisikkan agar saya memasukkan uang sekadarnya ke kotak amal yang diletakkan di tengah pintu masuk. Dia mengatakan bahwa semakin saya banyak memberi uang, maka rezeki saya akan semakin banyak. Dengan agak jengkel karena merasa tertipu, saya mengeluarkan uang 25 rupee untuk saya masukkan kotak. Tetapi baru saja uang itu mau saya masukkan, tiba-tiba Ahmed Bushra menyambarnya sambil membisikkan omongan bahwa dia ingin memasukkan uang saya sekalian dengan uangnya agar kami berdua beroleh berkah.

Saya tahu bahwa Ahmed Bushra sebenarnya tidak memasukkan uang ke kotak. Ia menyelipkan uang saya

ke saku celananya meski tangannya berbuat seolah-olah memasukkan uang ke kotak. Dalam hati saya mengumpat keterkutukan seekor bajingan bernama Ahmed Bushra ini. Saya mendadak ingat seorang bajingan tengik di daerah Suci-Gresik yang bernama Anam yang rajin sembahyang dan dzikir di masjid tetapi suka pula mencuri uang di kotak masjid dan menipu orang-orang di sekitar masjid. Orang-orang macam begini memang dibekali Allah kepandaian untuk menipu. Dan kepandaian orang macam ini adalah semata-mata sebagai jalan bagi kesesatannya sendiri.

Sekalipun saya agak jengkel dengan ulah Ahmed Bushra, saya tak menggubrisnya, sebab saya lebih suka memandangi suasana seram rumah Baba Mirza yang kayu-kayu di langit-langit rumahnya dilepoti jelaga. Suasana wangi dupa secepat kilat menyergap hidung saya. Sementara kepulan asap tipis memenuhi ruangan dengan suara orang menggumam seperti dzikir.

Di ruang tengah rumah Baba Mirza saya melihat sekitar empat orang laki-laki yang bersimpuh mengelilingi seorang lelaki bersurban putih dengan janggut lebat menutupi separo wajah. Lelaki berjanggut lebat tu tentulah Baba Mirza. Usianya sekitar 60 tahun, tapi masih tampak kokoh. Matanya yang berkilat seperti menyimpan daya magis. Dia duduk bersila membelakangi sebuah tungku api yang berkobar, sehingga sepiantas kilas tubuhnya bagai keluar dari kobaran api. Mulut Baba Mirza terdengar terus menggumamkan suara hingga mirip orang mengerutu atau dengung lebah. Tangan kanan dan tangan

kirinya sesekali terlihat diangkat dan diputar-putar dalam gerakan setengah lingkaran.

Di antara ke empat lelaki yang mengelilingi Baba Mirza, ternyata hanya seorang yang saya kenal, yaitu Avijja yang duduk bersila dengan perut membuncit ke depan dan pipi menggembung mirip kera menyimpan makanan di mulut. Ahmed Bushra membisiki saya, dan mengatakan bahwa kedatangan Avijja ke Baba Mirza adalah untuk meminta berkah dan kewibawaan serta pengasihannya, agar dia disegani kawan-kawan seprofesinya tapi makin dicintai oleh atasannya.

Saya sendiri sebenarnya tidak percaya dengan hal dukun berdukun seperti yang pernah diungkapkan Ashok dan Laxmi, di mana mereka mengatakan bahwa Avijja selalu menggunakan jasa dukun untuk menundukkan pimpinannya. Semula saya menganggap omong kosong saja keterangan Ashok dan Laxmi. Tetapi dengan melihat sendiri kenyataan itu, mau tidak mau saya agak termakan juga oleh berita kasak kusuk itu.

Di sebelah kiri Avijja duduk seorang laki-laki berusia sekitar 53 tahun dengan tubuh agak ditegakkan. Menurut Ahmed Bushra laki-laki itu bernama Moha-sha, seorang profesor yang terkenal sombong dan selalu merasa diri lebih pintar daripada profesor lain, meski kenyataannya tidak demikian. Kalau benar laki-laki itu adalah profesor Moha-sha, maka saya sedikitnya pernah mengetahui dari Ahmed Arshad, kawan kuliah Laxmi Devi yang sering berbincang-bincang dengan saya.

Profesor Moha-sha, menurut Arshad, sebenarnya orang yang memiliki pribadi menarik. Kalau ada mahasiswa yang sakit, tanpa segan-segan sang profesor akan menjenguk sambil membawa sekadar oleh-oleh. Dengan nasehat ini itu, dia memberi pengarahan kepada si sakit seperti saat dia memberi kuliah. Anehnya, begitu tutur Arshad, meski Moha-sha seorang profesor, dia terkenal amat anti dunia medis. Dia menganggap ilmu kedokteran sebagai ilmu spekulasi yang berbahaya, di mana dokter-dokter gampang ngomong soal bedah membedah. Dan di dalam banyak hal lebih suka menggunakan jasa ilmu perdukunan.

Yang paling tidak disukai banyak orang dari pribadi profesor Moha-sha adalah watak congkak dan arogansinya yang berlebih-lebihan. Dia selalu memandang bahwa tidak boleh ada orang lain yang lebih pintar dari dia. Dan sifat lain yang amat memuakkan, dia suka sekali memperlak orang lain untuk kepentingan pribadinya. Beberapa orang kawan Laxmi seperti Ahmed Kareem, Ishak, Rajanikant, Noor Aruni yang merupakan bekas-bekas mahasiswa profesor Moha-sha selalu mengeluh dengan sifat busuk sang profesor itu.

Ishak misalnya, sering dianggap sebagai kacung yang bekerja di biro iklan, di mana dia selalu kebagian tugas dari sang profesor untuk membuat transparansi yang akan dipakai di Over Head Projector (OHP). Dengan tanpa mempertimbangkan kesibukan orang lain, Ishak yang dianggap kacung itu langsung diberi tugas-tugas membuat setumpuk transparansi dengan

jangka waktu pendek. Alhasil, tiada waktu bagi Ishak tanpa membuat transparansi dan media-media pengajaran yang lain. Dan Ishak pun pernah harus menjual baju dan celananya gara-gara membeli transparansi dan spidol serta peralatan lainnya untuk menggarap pesanan gratis sang profesor.

Kalau sudah bicara soal Kareem, Rajanikant, dan Noor Aruni, maka mereka itulah kacung-kacung yang selalu ditindas oleh sang profesor, sehingga tanpa sadar, dalam setiap kesempatan mereka selalu berusaha menjelek-jelekkan sang profesor.

Profesor Moha sendiri, begitu menurut Kareem, selalu berusaha menggiring mahasiswa-mahasiswanya untuk menguji dirinya. Dia dengan berbagai macam cara berusaha memperoleh puja dan puji dari orang-orang sekitarnya, terutama dari mahasiswanya. Dia, bahkan tanpa malu-malu menceritakan segala kelebihan dan kecemerlangan dirinya di depan siapa saja. Dan dia baru kelihatan puas apabila para mahasiswanya mendecakkan mulut sambil mengangguk-angguk takjub dengan bualannya yang sering absurd itu.

Kalau ada mahasiswa yang minta dibimbing tesis olehnya, maka tak ayal lagi mahasiswa itu akan diperlakukan sebagai kacung dungu yang tidak bisa berpikir. Biasanya, dia hanya membuka waktu bimbingan pada hari Senin dan Kamis. Dan kalau ada mahasiswa menyerahkan rancangan tesisnya, maka tanpa dibaca lagi, langsung akan dioret-oret dan disalah-salahkan dengan tanpa memberitahu bagaimana susunan yang

betul. Dia memang dikenal sebagai profesor yang paling suka mengoret-oret tesis mahasiswa tanpa memberi penjelasan atau menerima alasan sang mahasiswa, di mana proses bimbingan pada akhirnya berlangsung satu arah. Dengan demikian, untuk bab pendahuluan pun paling tidak seorang mahasiswa harus berkonsultasi sampai sepuluh kali. Artinya, mahasiswa itu mesti mengubah tesisnya yang sudah dioret-oret sepuluh kali.

Rahasia kegemaran oret-mengoret tesis itu baru dipecahkan oleh Ahmed Arshad. Kisahnya, ketika dia mengajukan usulan tesis, hampir separo dari catatan kaki yang dibuatnya mengutip diktat-diktat dan buku-buku sang profesor. Bahkan, Arshad yang kocak itu memasukkan pula catatan-catatan perkuliahan sang profesor sebagai catatan kakinya yang diberi catatan “wawancara khusus”. Rupanya, dengan siasat semacam itu Arshad menjadi pemegang rekor sebagai mahasiswa yang paling sedikit rancangan tesisnya dioret-oret.

Keanehan sifat Profesor Moha-sha yang sebenarnya memuakkan adalah kegemarannya mencari popularitas dengan memanggil wartawan-wartawan agar bisa konsultasi dengannya dalam berbagai hal. Tanpa malu sedikit pun, dia akan menelepon seorang wartawan dan bicara *ngalor-ngidul* dalam suatu urusan yang sering kali tidak menarik dan berita yang basi dan dia merasa kecewa setelah hasil wawancaranya tidak dimuat di koran, tanpa dia sadar bahwa ia sebenarnya telah memaksakan kehendaknya untuk memuatkan berita-berita basi yang tidak aktual. Dan anehnya, dengan berbagai pengalaman yang tidak mengenak-

kan itu, dia tidak pernah kapok; artinya, dia terus saja meneleponi wartawan-wartawan dan mengajak mereka untuk mewawancarainya dalam soal kasus-kasus basi yang sama sekali tidak aktual.

Kecongkakan dan arogansi yang ditunjukkan Profesor Moha-sha memang berakibat mengenaskan baginya, meski hal itu tidak pernah disadarinya. Dalam kehidupan sehari-hari, dia tetap menampilkan diri sebagai orang yang paling nomor wahid, di mana hal itu terlihat dari caranya berjalan yang selalu membusungkan dada seperti seorang jenderal sedang melakukan inspeksi. Kalau kebetulan dia melihat sesuatu hal yang tidak sesuai dengannya, maka tanpa menunggu waktu dia akan bertolak pinggang memberi instruksi sambil menuding-nuding. Dia selalu kelihatan puas apabila melihat orang-orang yang didampratnya mengangguk-angguk ucap minta maaf, seolah-olah dari dialah sumber kebenaran itu berasal. Dan setelah memberi pitutur maupun petunjuk, Profesor Moha-sha pun dengan membusungkan dada akan menggoyang-goyangkan kepala ke kanan kiri penuh bangga.

Kearoganan Profesor Moha-sha itu pada gilirannya memang menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Sebab orang-orang di fakultas maupun di tempat lain yang mengenalnya sangat tidak menyukainya meski tidak terang-terangan. Di fakultas sendiri yang namanya profesor, doktor, dosen, mahasiswa, tenaga administratif hingga tukang sapu, tidak ada yang berkasak kusuk membicarakannya. Bahkan Profesor

Moha-sha pernah satu ketika mencak-mencak ketika seorang doktor lulusan Amerika bernama Khalil Alif menulis cerpen di koran Bombay City mengenai kebusukan Profesor Moha-sha. Anehnya, sang profesor itu justru tidak pernah menyadari bahwa banyak sekali orang tidak menyukainya. Dia terus berjalan, mengelinding seperti robot dengan perasaan mengatakan bahwa semua orang mesti kagum dengan kehebatannya. Sungguh suatu kutub yang bertolak belakang antara apa yang dipikirkan dan dirasakannya dengan kenyataan yang diperolehnya.

Sang profesor yang secara langsung atau tidak langsung suka memuji-muji dirinya itu pada gilirannya terperangkap pada suatu persoalan yang rumit. Dia seperti terbelenggu oleh benteng-benteng yang didirikan untuk kemegahan dirinya sendiri. Kalau suatu saat dia menghadapi suatu problem yang berkaitan dengan perkembangan ilmu baru, maka dengan suara keras dia menyalak bahwa dialah yang paling tahu perkembangan ilmu tersebut. Dia selalu mengaku bisa dalam segala hal. Dan sebagai konsekuensinya, dia harus membaca bermalam-malam sekitar literatur perkembangan ilmu tersebut, meski sering untuk itu dia dijadikan bahan tertawaan secara diam-diam oleh banyak orang.

Gelar keprofesoran, ternyata telah memerangkap dia ke suatu mitos celaka yang menyatakan bahwa profesor adalah semacam gelar dari Tuhan, dalam arti seorang profesor harus tahu segala hal dan tidak bisa salah. Karena keyakinan keblinger itulah, maka profesor kita

ini sering mengidentifikasi diri sebagai dewa yang waskita dan wajib disembah serta dipuja-puji. Dia tanpa sadar sudah mengingkari kodrat kedlaifan dan ketidaksempurnaan manusia. Dia merasa bahwa sebagai profesor dia wajib disebut sebagai sumber kebenaran. Fatwanya adalah kebenaran. Analisisnya adalah kebenaran. Bahkan dia merasa, dialah satu-satunya manusia yang pantas untuk dipuja-puji sebagai sumber dari segala sumber kebenaran, sehingga sering dia menelpon wartawan untuk memuat fatwanya di koran, meski hal itu jarang termuat. Dan bagi dia, dimuat atau tidaknya fatwanya di koran adalah urusan nomor dua, yang jelas dia merasa puas karena bisa mendikte dan memfatwai wartawan.

Ahmed Arshad yang sudah mengenal Profesor Moha-sha bertahun-tahun, sering tanpa sadar terbius oleh ketegaran sang profesor dalam menegakkan panji-panji kebanggan diri. Sering, Arshad membayangkan Profesor Moha-sha hadir begitu saja saat dia sedang sembahyang atau dzikir. Dalam bayangan itu, begitu Arshad ngomong, dia membayangkan Profesor Moha-sha melarangnya untuk memuji-muji kebesaran Allah dan Nabi Muhammad. Sungguh mati, begitu Arshad bersumpah, dia sering dibayangi sosok Profesor Moha-sha yang memerintahkan dirinya agar mau memuji-muji kehebatan dan kebesaran sang profesor.

Apa yang dialami oleh Arshad itu, setelah diperiksakan ke psikiater, dikatakan sebagai proses pergeseran kesan yang terjadi di alam bawah sadar Arshad karena terpengaruh sikap Profesor Moha-sha

yang haus kehormatan dan pepujian yang dengan berbagai macam cara berusaha untuk mendapatkannya. Dan tanpa sadar, Profesor Moha-sha telah memberhalakan dirinya sebagai Tuhan pemilik puja dan puji.

Dengan berbagai cerita tentang Profesor Moha-sha saya akhirnya menarik kesimpulan bahwa lelaki itu justru akan mengalami katastrofe psikis apabila menjelang masa pensiun. Saya tidak bisa membayangkan bagaimana kesepian dan kecewanya dia apabila sudah dipensiun. Bahkan saya yakin, begitu dia dipensiun, maka dia akan *Syndrome Power*.

Sekarang ini, yang saya herankan, kenapa Profesor Moha-sha yang sudah memper-Tuhankan dirinya itu bisa berada di depan Baba Mirza seperti pesakitan meringkuk di depan hakim. Mungkin, pikir saya, dia meminta bekal tertentu dari Baba Mirza agar dirinya bisa berwibawa dan ditakuti serta dipuja-puji oleh semua orang. Tapi bisa juga dia sedang berobat, karena dia lebih suka berobat ke dukun-dukun daripada ke dokter.

Ketika saya sedang membayang-bayangkan Profesor Moha-sha, tiba-tiba saja Baba Mirza mengangkat tangan ke atas dengan mulut mengeluarkan semacam erangan, mirip gerakan harimau. Sedetik kemudian, tangan-tangannya digetarkan dan matanya hanya kelihatan putih tanpa manik-manik. Mereka yang berada di sekitar Baba Mirza tampak meringkuk dan terkesima tanpa daya oleh gerakan magis Baba

Mirza. Ahmed Bushra yang duduk bersila di sisi saya, bahwa Baba Mirza sedang memanggil ruh Salman Rusdhie.

“Siapa yang menyuruh panggil Salman Rusdhie?” tanya saya ingin tahu.

Ahmed Bushra menunjuk ke arah Tuan Bhavasava, seorang laki-laki tambun berkepala botak berhidung bengkok mirip burung kakak tua. Tuan Bhavasava adalah seorang pengusaha yang memiliki beberapa pabrik di Bombay dan Calcuta. Dia, menurut Ahmed Bushra, adalah orang yang sangat fanatik beragama dan suka berderma membantu orang-orang miskin. Tuan Bhavasava dikenal sebagai tokoh dermawan yang tiada banding karena selalu membantu pembangunan masjid, rumah yatim, panti asuhan.

Kefanatikan Tuan Bhavasava makin kelihatan ketika dunia digegerkan oleh Salman Rusdhie yang mengarang novel *The Satanic Verses*, di mana tanpa bilang bah atau buh lagi Tuan Bhavasava langsung mengirim pembunuh-pembunuh bayaran ke London untuk menghabisi Salman Rusdhie. Sikap Tuan Bhavasava dalam mengantisipasi kasus Salman Rusdhie itu tentu saja menjadikan namanya makin harum sebagai pahlawan pembela Islam yang tanpa tanding.

Tuan Bhavasava sendiri dengan kedudukannya sebagai tokoh terpandang, secara sadar atau tidak sadar telah terperangkap ke suatu lingkaran memabukkan atas kebanggaan diri. Dia secara diam-diam menganggap bahwa tidak ada orang di bawah langit ini yang

sudah berbuat begitu banyak terhadap Islam kecuali dirinya. Dia selalu menganggap bahwa pembangunan masjid atau panti asuhan tidaklah bisa berlangsung apabila tanpa bantuannya. Dia merasa bahwa dialah manusia yang menentukan maju dan mundurnya dakwah Islamiyah di Bombay dan sekitarnya.

Kepada Ahmed Bushra, Tuan Bhasavasa sering bercerita bahwa sebagai dermawan dia sudah menanam benih-benih pahala yang mulia di akhirat, di mana pada akhir zaman nanti dia tinggal menuai hasilnya. Dia, tutur Ahmed Bushra, selalu membayangkan limpahan pahala yang diperolehnya dari amal perbuatannya atas ketaatannya pada perintah agama, di mana pahala itu selalu dibayangkan seperti tumpukan gunung-gemunung yang akan membuat hidupnya di akhirat penuh kenikmatan. Dia senantiasa yakin bahwa dengan pahalanya itu, Allah akan membuatnya sebuah istana indah dengan 40 buah pintu, dan dia duduk sebagai raja diraja yang disanjung dan dilingkari bidadari-bidadari.

Tuan Bhavasava pernah bercerita kepada Ahmed Bushra bahwa dia adalah ahli surga yang sudah terjamin kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, tuturnya pada Akhmed Bushra, dia selalu beramal sebanyak-banyaknya.

Tuan Bhavasava sering menasehati Akkmed Bushra agar sering beramal seperti dirinya. Sebab, menurutnya, dia sudah membuktikan bahwa setiap kali dia beramal dalam kebaikan maka hartanya semakin

bertambah, sehingga dia selalu beramal tanpa menghitung-hitung. Bahkan dengan bangga Tuan Bhavasava menceritakan kepada Ahmed Bushra bahwa berbagai panti asuhan di Bombay dan Calcuta akan gulung tikar apabila tidak diberinya bantuan bulanan dalam jumlah yang cukup besar. Masjid-masjid pun akan terbengkalai apabila pembangunannya tidak didukung dana darinya.

Ahmed Bushra sendiri sering melihat Tuan Bhavasava mengunjungi rumah yatim piatu untuk berbicara panjang lebar mengenai berbagai rencananya yang muluk-muluk. Para pengurus rumah yatim piatu biasanya hanya manggut-manggut sambil memuji kebaikan hati Tuan Bhasavasa, dan sepengetahuan Ahmed Bushra, pengurus rumah yatim piatu yang paling pintar memuji dan membicarakan semua amal kebaikan Tuan Bhavasava, bisa dipastikan akan memperoleh jatah yang paling besar. Sehari-hari, begitu yang diketahui Ahmed Bushra, Tuan Bhavasava selalu terlihat duduk berlama-lama di depan komputernya untuk mengalkulasi segala amal yang telah dikeluarkannya bagi kepentingan agama.

Ahmed Bushra juga sering melihat Tuan Bhavasava mendatangi rumah beberapa mullah untuk meminta keterangan sekitar kelipatan pahala dari amal di dunia untuk memperoleh imbalan kebaikan di akhirat. Dan Akhmed Bushra sering melihatnya mengalkulasi di komputernya kelipatan-kelipatan amalnya dari kelipatan 27, 10, 270, 600 sampai tak terhingga. Biasanya, begitu kata Ahmed Bushra, Tuan

Bhavasava akan kelihatan puas wajahnya setelah mencetak dengan printer hasil kalkulasi pahalanya. Ahmed Bushra sering melihatnya melompat-lompat setelah membaca lembar demi lembar catatan pahalanya. Mungkin, tutur Ahmed Bushra, Tuan Bhavasava akan tidur nyenyak setelah menghitung hitung.

Bayangan Tuan Bhavasava mendadak lepas dari benak saya ketika Baba Mirza meraung keras dengan tangan menggapai ke atas. Saya tersentak kaget, dan melihat Baba Mirza menyandarkan tubuh di dinding tungku apinya dengan napas tersengal-sengal. Sedetik kemudian dia menggumam dengan suara menggeletar seolah-olah suara itu bukan suaranya sendiri.

Seorang lelaki kurus yang tampangnya mirip Salman Rusdhie yang menurut Ahmed Bushra bernama Vinod Kamasava tampak beringsut mendekati Baba Mirza. Dengan suara gemetar Vinod Kamasava menggumam, “Kaukah itu Salman?”

“Kau siapa?” tanya Baba Mirza dengan nada curiga.

“Aku Vinod Kamasava, saudara sepupumu,” sahut Vinod ramah, “Lupakah kau pada masa kecil dulu selalu bersama?”

“Aha Vinod... Aku sekarang ingat,” seru Baba Mirza dengan suara mirip Salman Rusdhie, “Bukan-
kah dulu kita sering membolos sekolah? Kau tentu masih ingat ketika kita naik kereta api pulang balik dari stasiun Sandhurst ke stasiun Byculla?”

“Ya, ketika berlari-lari di atas gerbong?”

“Aku yang paling berani, kan?”

“Kau memang hebat, Salman,” Vinod memuji.

“Kau masih ingat tentunya, kita sering ke terminal Maharashtra?”

“Aku ingat sekali,” seru Vinod dengan mata berbinar penuh kegembiraan, “Bukankah engkau pernah mencuri apel dan kita berdua diuber-uber orang?”

“Kau mungkin sudah lupa, Vinod. Waktu itu aku mencopet dompet orang, sedang yang mencuri apel kamu. Aku berhasil menyambar dompet dengan bebas, tapi kau yang justru ketahuan, kawan. Dan kita pun diuber-uber sambil diteriaki maling.”

Baba Mirza yang kerasukan ruh Salman Rusdhie itu tertawa terbahak-bahak diikuti Vinod. Sementara mereka yang melihat kejadian itu menatap takjub penuh keheranan.

Tuan Bhavasava yang melihat Vinod bicara melantur dengan Salman Rusdhie, mendadak mendekat sambil berbisik. Vinod bagai tersadar dan buru-buru mendekati Baba Mirza yang kesurupan ruh Salman Rusdhie.

“Salman,” gumam Vinod Kamasava, “Aku tahu engkau sekarang sedang dilanda kegelisahan karena novelmu banyak dikutuk orang.”

“Bahkan sekarang ini, aku tidak bisa berbuat banyak.”

“Kenapa kau membuat novel macam itu, Salman?”

“Panjang ceritanya, Vinod.”

“Boleh aku mengetahuinya?” tanya Vinod dengan nada ingin tahu, “Aku pikir, sekarang ini engkau butuh seseorang yang bisa kau ajak bicara. Kukira aku bisa memahamimu.”

Baba Mirza yang bagai kerasukan ruh Salman Rusdhie itu kelihatan menunduk sedih. Kemudian dia menangkupkan kedua tangannya menutupi wajah. Dan mulailah ruh Salman Rusdhie bercerita tentang berbagai kepedihan hidup yang dialaminya. Dia menceritakan bahwa sejak kecil dia sudah memperoleh perlakuan tidak adil dari ayahnya. Ayahnya, begitu tuturnya, sangat memusuhi dan sering menghukumnya. Bahkan tak jarang dia dimaki-maki ayahnya sebagai anak busuk yang sesat.

Perlakuan ayahnya yang keras dan membencinya itu, menyebabkan Salma Rusdhie jadi kecewa dan liar. Dia sering membolos sekolah dengan mengajak Vinod Kamasava. Dia sering mencuri buah-buahan di pasar atau sekadar mencopet di terminal. Dia selalu merasa tidak kerasan tinggal di rumah karena ayahnya seperti seorang polisi yang selalu mengintainya seakan-akan dia adalah bajingan tengik yang paling busuk.

Salman Rusdhie mengaku bahwa dia tidak sedikit pun merasa bersalah dengan ulahnya dalam membolos sekolah, mencuri buah-buahan, mencopet di terminal, mencuri uang ibunya, atau sekadar mengintip tetangga-tetangganya yang mandi. Semua kenakalannya adalah akibat sikap sang ayah otoriter dan

memusuhinya. Dia mengaku sangat dendam dengan sang ayah.

“Saya tahu, ayah sengaja membuang saya,” keluh Salman Rusdhie mengenang saat-saat dia digiring ke Inggris. Kemudian dia menceritakan kesengsaraan demi kesengsaraan yang dialaminya sebagai anak India yang diperlakukan tidak layak oleh anak-anak Inggris yang angkuh dan congkak. Di mata anak-anak Inggris, ungkapnya, dia dianggap tidak lebih tinggi dibanding anak-anak negro yang diolok-olok sebagai boneka Dakochan, yang apabila besar nanti hanya akan menjadi jongos, kacung, sopir atau kuli pelabuhan.

Kesumat Salman Rusdhie terhadap sang ayah makin memuncak ketika sang ayah dengan sengaja menyendat-nyendat pengiriman uang untuknya. Untuk bisa bertahan hidup dengan sisa uang yang dimilikinya, maka dia mulai ikut-ikutan menjadi pengecer ganja dari satu sekolah ke sekolah lain. Sebagai pengecer ganja, sering dia dihajar anak-anak nakal dari berbagai gang atau sekadar ditipu pengecer lain. Dan satu ketika Salman Rusdhie mengaku dihajar sampai setengah mati oleh sebuah jamaah di masjid London karena dia kedapatan mengedarkan ganja di antara anak-anak masjid.

Kebencian Salman Rusdhie terhadap agama Islam makin mengakar di hatinya. Dia menganggap ayahnya jahat karena dipengaruhi ajaran Islam. Dia juga menganggap bahwa orang-orang masjid yang jahat pun dipengaruhi ajaran Islam. Pokoknya, menurutnya,

ajaran Islam sangat tidak toleransi dan menyakiti dirinya.

Dalam usia 15 tahun Salman Rusdhie memutuskan untuk tidak lagi menggeluti dunia kepengeceran ganja. Dia mencoba memasuki dunia gigolo untuk memuaskan nyonya-nyonya besar dari kalangan atas di London. Sejak menggeluti dunia per-gigolo-an, nasibnya agak baik, di mana dia mampu bersekolah dengan membawa mobil sendiri. Tapi celaknya dengan predikat gigolonya, kawan-kawan perempuan Salman memberinya olok-olok sebagai gigolo penyebar penyakit kelamin.

Belum tiga tahun Salman Rusdhie bertualang dari pelukan perempuan satu ke pelukan perempuan lain, dokter menyatakan dia terkena sipilis. Hampir sebulan dia harus pulang balik ke dokter untuk mendapat suntikan Salvarzan. Menurut advis dokter, dia dilarang berganti-ganti pasangan. Dokter bahkan sempat manakut-nakuti, bahwa apabila dia masih menjalin hubungan berganti-ganti, akan mengakibatkan kebutaan. Oleh sebab itu, untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, dalam tempo setahun Salman hanya melakukan masturbasi.

Selama menjalani waktu kosongnya, Salman mengaku menjalin hubungan dengan Clarissa Luard, seorang *Call-girl* yang terkenal di kawasan lampu merah Soho sebagai *Miss Special-oral*. Mereka menjalin hubungan tak kurang dari tiga tahun sampai Clarissa hamil dan Salman terpaksa mengawininya. Hubungan

Salman Rusdhie dan Clarissa menjadi retak ketika istrinya masih sering menjalin hubungan dengan para bekas pelanggannya, sebab Salman Rusdhie sendiri ternyata selalu mengalami “ejakulasi dini” dalam menggempur istrinya. Perkawinan mereka pun pecah ketika Salman Rusdhie mendapati kenyataan bahwa anak yang dilahirkan Clarissa ternyata berbeda jauh jenis darahnya dengannya. Salman Rusdhie merasa telah dikecoh.

Salman Rusdhie yang merasa tertipu itu mulai menggeluti dunia lampu merah. Setelah bertahun-tahun dia kehilangan kepercayaan kepada aetiap orang, dia berkenalan dengan seorang pengarang bernama Marianne yang janda dan memiliki seorang anak gadis. Setelah melakukan “kumpul kebo” selama tiga tahun, awal tahun 1988 Salman Rusdhie mengawininya. Tetapi kemalangan terus memburu Salman Rusdhie, di mana istri barunya yang janda itu ternyata masih sering berganti-ganti pasangan di luar, karena Salman Rusdhie selalu mengalami “ejakulasi dini”.

Kekecewaan Salman Rusdhie makin menanjak ketika istrinya menjalin keintiman dengan seorang pelatih yoga-tantra yang bernama Abdel Farishta. Tampaknya Abdel Farishta mengajarkan teknik-teknik yoga-tantra kepada Marianne khususnya yang menyangkut praktik Maithuna dan Mudra. Bahkan pada gilirannya, anak Marianne pun menjadi siswi yang setia dari Abdel Farishta.

“*The Satanic Verses* itulah manifestasi berjuta-juta kekecewaanku terhadap kekecewaan hidup. Aku merasa bahwa Allah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad telah memberi nasib yang buruk untukku, karena itu aku menggugat dengan caraku. Aku menggugat dan menyatakan bahwa segala apa yang kualami adalah sepenuhnya jalan hidupku sendiri. Tuhan tidak berhak menentukan nasibku, sebab Tuhan sudah kuanggap mati sebagaimana Nietzsche pernah menyatakannya.”

“Kau bertobatlah Salman!” seru Vinod Kamasava.

“Tobat?” gumam ruh Salman Rusdhie, “Tobat pada siapa?”

“Tobat kepada Allah!”

“Bukankah Tuhan sudah mati? Bukankah orang-orang yang mengaku nabi adalah pendusta besar? Bukankah saya menderita karena kejahatan orang-orang Islam, termasuk ayahku?”

“Kau bajingan tengik!” seru tuan Bhavasava melonjak sambil mendekati Baba Mirza dengan ancang-ancang hendak memukul dan menendang. Tapi secepat kilat Avijja merangkulnya dan berusaha menyadarkan apa yang terjadi hanyalah ruh dari Salman Rusdhie yang bicara. Oleh sebab itu kalau Tuan Bhavasava marah dan memukul, maka yang akan kesakitan tentulah Baba Mirza. Rupanya Tuan Bhavasava menyadari keterburu-buruannya, buru-buru dia duduk kembali di sisi Profesor Moha-sha.

Baba Mirza sejenak mengejang tubuhnya, kemudian dengan mengusap peluh di kening dia berkata, “Salman Rusdhie ternyata amat ketat. Bukan cuma Scotland-Yard yang menjaganya, tetapi dukun-dukun Voodoo dari Haiti pun ikut menjaga.”

SEMILAN

Malam sudah agak larut ketika saya kembali dan mendapati Ashok masih menjerang air untuk membuatkan kopi Tuan Arvind. Sepengetahuan saya, Ashok sepertinya tidak pernah istirahat dari kerja hariannya sebagai jongos di rumah itu. Tadi pagi, misalnya, saya sudah melihat dia menjerang air untuk kopi sekaligus persiapan mandi bagi Tuan Arvind dan Laxmi. Sementara air dijerang, dia sudah kelihatan sibuk menyapu kamar depan, ruang tengah, teras, dan halaman. Anehnya, dia seperti sudah memiliki naluri kuat sehingga pekerjaan yang menggunung pun dapat selesai tepat waktu. Dia seperti sudah tahu kapan air yang dijerangnya matang. Dia seperti tahu kapan seterika listriknya mulai panas. Bahkan dia tahu pasti kapan gas di ditabung kompor butuh diisi.

Semula saya mengira dia melihat waktu dengan arloji kecil. Rupanya dugaan saya keliru, karena belakangan saya baru tahu kalau dia hanya mengandalkan nalurinya yang terlatih bertahun-tahun. Naluri Ashok, dalam penilaian saya, adalah naluri jongos yang tidak mesti dimiliki setiap orang meski kodrat seperti itu melekat secara universal pada tiap orang. Tetapi

karena ke-jongos-an Ashok lebih kuat dibanding orang lain, maka dia seperti sudah memahami rutinitas yang melingkarinya, di mana dia tahu bagaimana menyenangkan hati tuannya sekaligus dia tahu bagaimana menghindari kemarahan tuannya. Terlatih naluri ke-jongos-an Ashok ternyata sudah berlangsung sejak dia masih kecil, yaitu ketika dia harus melayani neneknya yang lumpuh yang selalu butuh ini itu.

Kalau kebetulan saya sedang melihat Ashok bekerja, sering saya membayangkan dia melesat sangat cepat dari satu ruang ke ruang lain seolah-olah pada kedua kakinya terpasang sepatu roda. Dalam pandangan saya, Ashok meluncur begitu cepat dari satu tikungan ke tikungan lain. Kemudian dengan kecekatan luar biasa dia menyambar gelas-gelas, piring-piring, cangkir-cangkir dan mangkuk-mangkuk yang dirauknya sedemikian rupa di dadanya untuk dibawa ke dapur. Cara Ashok mencuci barang pecah-belah itu pun amat menakjubkan hati saya, karena dia seperti tidak mencuci bahan yang mudah pecah tetapi seperti mencuci bahan dari besi. Dia masukkan semua barang pecah belah ke dalam bak besar, dan setelah diberi air kemudian ditaburi sabun. Kemudian secepat kilat tangannya mengaduk-aduk di antara busa sabun; beberapa detik kemudian barang pecah-belah itu berlesatan ke ember yang berisi air bersih; kemudian dia mengaduk-aduk lagi; barang-barang itu pun berlesatan di atas meja; diusap-usap dengan lap kain; baru berlesatan di atas rak.

Keterampilan Ashok dalam bekerja sering saya kesankan seperti orang bermain akrobat, sehingga saya sering harus bertepuk tangan penuh kagum. Semula, saya memang agak ragu bertepuk tangan karena takut menyinggungnya, tetapi setelah saya tahu bahwa dia suka sekali dipuji hasil kerjanya maka saya pun tak segan lagi bertepuk tangan atau sekadar mendecakkan mulut penuh kagum.

Sebagai seorang jongos dengan beban kerja yang berat tanpa batas waktu, Ashok sering kali kedapatan tidur sewaktu menjalankan tugas. Dia, terutama sering tertidur kalau sedang membersihkan lumut kamar mandi. Dengan posisi meringkuk sambil merangkul lututnya dia mesti memperdengarkan suara ngoraknya yang mirip lenguh babi. Kalau Ashok sudah tidur, jangan harap bisa dibangunkan. Dia akan terus meringkuk dan mendengkur meskipun bahunya diguncang-guncang keras atau kepalanya dihantam martil. Dia terus mendengkur terus memperdengarkan suara: grook...grook...groook.

Ashok baru terbangun kalau mendengar ada perempuan kencing, di mana dengan mengejap-gejapkan mata dia akan melirik ke kanan-kiri. Kalau perempuan yang terpaksa kencing di kamar mandi itu melihatnya, dia buru-buru meringkuk lagi.

Sepintas lalu, orang memang tidak bisa melihat jelas Ashok yang meringkuk di kamar mandi. Sebab dia selalu meringkuk di bawah wastafel. Tapi Laxmi yang sudah sering mengetahui kebiasaan itu, sering meng-

ambil air untuk diguyurkan ke tubuh Ashok. Sesudah tubuh Ashok basah. Laxmi mencabut bulu-bulu di ibu jari kakinya. Dengan cara itu, Ashok langsung terbangun dan dengan tergopoh-gopoh dia melesat keluar kamar mandi.

Gerak-gerik Ashok yang aneh sering membuat saya mengesankan dia sebagai manusia mesin yang hidup secara mekanis. Walaupun Ashok bukan manusia mesin, setidaknya dia akan cukup tepat apabila dia bekerja di Nehru Planetarium sebagai manusia dari planet asing. Sungguh saya tidak bisa membayangkan kalau orang-orang seperti Ashok yang bekerja siang malam tanpa kenal henti jumlahnya amat banyak. Tentulah tenaga kerja akan tersedia cukup banyak, meski hanya kerja sebagai jongos. Dan ke-jongos-an Ashok benar-benar saya sayangkan, sebab menurut hemat saya orang macam Ashok bisa bekerja di tempat lain dengan gaji yang lebih layak.

Kenyataan bahwa Ashok adalah manusia biasa yang bisa letih, baru saya sadari setelah satu saat saya memergokinya sedang memijit-mijit kakinya sambil berselonjor di teras depan rumah tak jauh dari kamar saya. Ketika saya tanya, dia dengan meringis jengah menjawab kakinya sudah sangat pegal karena sudah bertahun-tahun dipakai kerja tanpa henti. Dia merasa beruntung, karena Tuhan memberinya kaki dan tangan dari daging dan tulang, sehingga dia hanya merasa pegal dan letih yang amat sangat. Dia justru tidak bisa membayangkan kalau tangan dan kakinya dibuat

Tuhan dari besi atau baja; tentulah kaki dan tangannya akan aus atau bahkan karatan.

Dengan ungkapan Ashok, saya menjadi sadar betapa seringnya saya terkecoh oleh kesan bahwa sesuatu yang kuat mesti saya kaitkan dengan bahan besi atau baja. Padahal, kekuatan besi dan baja memiliki keterbatasan dengan berbagai cara dan fungsinya. Ya, saya sungguh tidak bisa membayangkan andaikata telapak kaki saya terbuat dari baja yang tentunya akan aus karena selama bertahun-tahun tergeser sandal, sepatu, dan batu serta tanah. Tuhan yang membuat bahan baku telapak kaki saya dari darah dan daging ternyata menempatkan elastisitas tersendiri yang membuat telapak kaki saya tidak aus.

Ashok sendiri setelah mengungkapkan keletihan yang dialaminya, seperti biasanya, langsung menggempur kedua majikannya dengan gerutu dan umpatan yang kotor. Dia menyatakan bahwa selama hidup telah diperas habis-habisan oleh Tuan Arvind dan Laxmi seperti dia itu seekor sapi perah yang diperah susunya tak bersisa. Ashok dengan bahasa yang amat kasar kemudian menceritakan bagaimana busuknya selera Tuan Arvind terhadap perempuan, di mana Tuan Arvind yang bangga dengan darah kebangsawannya itu diam-diam sering menyuruh Ashok mencari pelacur-pelacur jalanan yang Ashok pun muak menggarapnya. Tuan Arvind, tutur Ashok, seleranya terhadap perempuan rendah sekali seakan-akan dia tidak peduli apakah perempuan yang digarapnya itu pelacur yang cantik atau hanya sesosok mummi.

Saya sendiri sebenarnya sudah amat muak mendengar umpatan Ashok terhadap Tuan Arvind dan Laxmi. Oleh karena itu, saya pun diam-diam berusaha mengalihkan pembicaraan dengan persoalan sekitar Avijja, kemenakan Tuan Arvind. Dan begitu saya menyinggung soal Avijja, Ashok tampak agak gentar berbicara seolah-olah dia menghadapi seekor setan yang jahat dari dasar neraka jahannam. Bahkan tanpa saya duga, Ashok dalam tempo beberapa detik sudah basah kuyup bajunya oleh peluh.

Perubahan Ashok yang mendadak itu tentu saja membuat saya bertanya-tanya. Sebab pada waktu sebelumnya, saya justru melihat Ashok sangat antusias menggempur Avijja dengan ungkapan-ungkapan yang seronok. Dan saya pun akhirnya maklum setelah Ashok mengaku bahwa dia baru saja ditempeleng Avijja gara-gara kepergok saat ngrasani bersama Laxmi.

“Sudahlah, jangan takut,” kata saya menghibur, “Nanti kalau ada yang melapor dan sampean ditempelengi, biar saya yang akan mengganyangnya.”

“Sampean mau melindungi saya?” gumam Ashok berharap.

“Ya!” sahut saya memastikan.

Setelah merasa pasti bahwa saya akan melindungi, maka Ashok pun mulai menggempur Avijja. Avijja, menurut Ashok, adalah manusia serakah yang benar-benar laknat. Dengan berbagai kecurangan dan kelicikannya, Avijja telah menguasai hampir seluruh warisan kakek Laxmi, ayah Tuan Arvind yang bernama

Ditthasava. Dengan memalsukan surat-surat dan tanda tangan, Avijja memperoleh sebagian besar harta Tuan Ditthasava yang seolah-olah telah menulis surat warisan kepadanya. Sementara proses perebutan harta warisan itu berlangsung, dengan kelicikan luar biasa Avijja sengaja memasang seorang pelacur untuk menggaet Tuan Arvind hingga melupakan persoalan warisan itu. Bahkan karena ulah Avijja yang menenggelamkan Tuan Arvind dalam kemabukan atas perempuan itulah hingga Ny. Lalitha, ibu Laxmi meninggal karena menderita tekanan batin.

Cara apapun telah ditempuh oleh Avijja untuk memenuhi keinginannya. Bahkan Tuan Jhoota, adik Tuan Arvind sempat difitnah oleh Avijja sebagai pengedar obat bius hingga Tuan Jhoota dijebloskan ke dalam penjara oleh polisi. Dengan rontoknya Tuan Arvind dan Tuan Jhoota, maka Avijja dengan leluasa bisa merangsak harta warisan dengan gampang.

“Apakah Tuan Jhoota itu orang kurus yang sering diberi uang Laxmi?” tanya saya mengingat sosok kurus yang sering mampir ke rumah Tuan Arvind dan diberi makanan serta uang oleh Laxmi.

“Benar,” sahut Ashok mengiba, “Saya selalu merasa kasihan bila melihat Tuan Jhoota, sebab dia orang yang lugu dan agak sedikit bodoh. Setahu saya, yang paling sering mencelakakan Tuan Jhoota adalah kebiasaannya membual untuk menutupi kebodohnya. Dia selalu berusaha menjelek-jelekkan Tuan Arvind maupun saudara-saudaranya yang lain seolah-olah dia ingin

mengemukakan bahwa kemelaratannya adalah disebabkan oleh keserakahan mereka.”

“Karena itu, sampean akan selalu mendengar Tuan Jhoota bicara menyindir-nyindir Tuan Arvind dalam segala hal. Dia hanya menyindir dan memfitnah saudara-saudaranya yang kaya yang dianggapnya memelaratkan dia. Dia selalu berbicara kepada semua orang yang ditemuinya, bahwa kekayaan yang diperoleh saudara-saudaranya adalah kekayaan yang tidak halal. Bahkan dengan berani dia mengatakan bahwa kekayaan Tuan Arvind dan Avijja diperoleh karena mereka bisnis obat bius.”

“Rupanya, Avijja mendengar hal itu dan ingin memberi pelajaran kepada pamannya yang dungu itu. Dan entah bagaimana awalnya tahu-tahu di dalam tas Tuan Jhoota terdapat 50 gram heroin yang menyebabkan digerebek polisi dan dia harus masuk penjara empat tahun. Celakanya, kejadian itu bertepatan dengan waktu kematian Tuan Ditthasava beberapa hari hingga Tuan Jhoota pun kehilangan hak atas warisan begitu saja, karena dalam surat wasiat Tuan Ditthasava hanya Avijja yang disebut-sebut sebagai pewaris tunggal. Alasannya, Tuan Arvind tidak bisa melanjutkan dinasti Ditthasava, karena hanya memiliki anak perempuan. Sedang Tuan Jootha dianggap memalukan nama baik keluarga Ditthasava karena terlibat heroin. Satu-satunya orang yang berhak adalah Avijja, anak Tuan Mithya, yang tak lain adalah anak tertua Tuan Ditthasava.”

“Kerja apakah Tuan Jhoota?” tanya saya ingin tahu.

“Jongos di kuil Mumbadevi.”

“Jongos?” tanya saya heran, “Kenapa dia tidak bekerja saja pada Tuan Arvind atau pada Avijja?”

“Tuan Jhoota tidak mau,” kata Ashok, “Dia merasa bahwa dengan bekerja di kuil Mumbadevi, dia masih mendapat penghormatan yang layak dari masyarakat, karena bagaimanapun masyarakat yakin bahwa seorang jongos yang selalu membersihkan tempat ibadah akan lebih mudah menyampaikan doa kepada Sang Dewi daripada orang kebanyakan.”

“Apakah dia sering disuruh mendoa dan diberi ongkos?”

Ashok sambil tersenyum-senyum meng-iya-kan. Tetapi sesaat kemudian, tanpa sadar Ashok mulai lagi menggempur Tuan Arvind seolah-olah Tuan Arvind adalah dongeng yang paling menyenangkan baginya. Dan saya menilai, bahwa kegemaran Ashok membicarakan Tuan Arvind adalah karena ketertindasannya oleh kesewenang-wenangan Tuan Arvind.

“Saya sudah muak melihat Tuan Arvind,” gumam Ashok seperti biasa, “Saya selalu berdoa agar si laknat Laxmi itu tidak laku kawin. Biar dia jadi perawan lapuk. Biar dia tidak pernah punya suami dan anak-anak sampai nenek-nenek. Dan saya kira, Tuan Arvind akan mampus karenanya.”

“Doa sampean terlalu kejam, Ashok,” sahut saya mengingatkan.

“Saya sudah tidak kuat diperlakukan begini,” seru Ashok dengan mata berkilat, “Saya lebih baik mencari kerja di tempat lain daripada terus-terusan begini.”

Kalau Ashok sudah melampiaskan kejengkelannya, maka saya melihat gemuruh ombak di lautan jiwanya menggelora dahsyat bagai hendak menghancurkan segalanya. Saya melihat dia seperti Ramabhargava, Dewa Kapak yang siap menghancurkan siapa saja yang menghalangi langkahnya. Tetapi, begitu Tuan Arvind muncul, Ashok langsung meringkuk bagai trenggiling. Dia hanya mengangguk-angguk bagai burung onta.

Melihat sikap Ashok yang gampang berubah itu, diam-diam saya sering menjadi geram. Setelah saya memikir-mikir, saya pun menyadari bahwa bagaimanapun mental jongos yang menjadi bagian inheren watak manusia macam Ashok memang tidak memungkinkan baginya untuk bersikap konsisten dan berani berisiko atas apa yang dikehendaknya. Manusia macam Ashok akan selalu bersikap manis di depan orang, tetapi akan mengutuk di belakang. Orang macam Ashok selalu terperangkap pada kebiasaan menggerutu dan mengumpat dalam segala hal. Bahkan kalau perlu Tuhan pun akan diumpat dan dimaki-maki karena dianggapnya telah memberinya nasib busuk. Saya kira kodrat sudah amat adil dengan menempatkan manusia macam Ashok di bawah tekanan orang lain, karena kodratnya sendiri memang kodrat sapi perah yang merasa layak apabila diperah.

Mendadak saja, saya mengingat seorang kenalan saya di Surabaya yang bernama Noor Sodok yang

bekerja sebagai tukang becak dan calo nomer buntut-an. Watak dan sifat Ashok mirip dengan Noor Sodok, di mana dalam banyak hal saya sering mendengar Noor Sodok membual dan berbicara muluk-muluk sekitar ajaran tasawuf yang dicampuradukkan dengan wayang. Dia bicara soal orang-orang berilmu dengan berbagai fatwanya yang ditambah-tambahkan sendiri bumbunya.

Sekalipun Noor Sodok suka bicara soal ilmu yang aneh-aneh, dia sendiri suka berjudi hingga rumah tangganya berantakan. Kalau sudah begitu, maka dia akan mengumpat siapa saja yang ada di sekitarnya sebagai manusia busuk. Anehnya, apabila dia minta fatwa kepada seseorang dan diberi fatwa, maka sering dia justru memfatwai orang tersebut, sehingga di kalangan tukang becak dan calo nomer buntut dia disebut “Kiai Noor Sodok” yang suka menyodok. Bahkan, menurut penilaian saya, dia sering mengumpat dan mmaki-maki Tuhan dalam hati karena Tuhan dianggapnya telah memberi nasib buruk.



Rabu pagi dalam suatu kesempatan sarapan pagi, saya menceritakan kepada Tuan Arvind semua pengalaman saya di rumah Baba Mirza bersama Ahmed Bushra dan Vinod serta Avijja. Laki-laki yang menjadi bapak Laxmi Devi itu melonjak kaget mendengar omongan saya. Kemudian dengan mata berkilat dia meraung keras sambil menuding-nuding seolah-olah marah kepada saya:

“Tua bangka Mirza itu bajingan tengik! Dia penipu besar yang bekerja untuk kepentingan perutnya sendiri. Ahmed Bushra dan Vinod adalah begundal dukun tua keparat itu.”

“Tapi dia tadi memanggil ruh Salman Rusdhie.”

“Orang lain boleh percaya itu,” sergah Tuan Arvind berapi-api, “Tapi saya tidak percaya sihir busuk itu.”

“Tadi malam dia kerasukan ruh Salman Rusdhie,” kata saya memancing, “Ruh Salman Rusdhie bahkan ngomong dengan Vinod. Mereka bahkan mengaku masih saudara sepupu.”

“semua orang Bombay tahu kalau Vinod dan Salman adalah saudara sepupu,” seru Tuan Arvind berang, “Semua orang tahu mereka berdua memang keturunan para pendusta yang hidup dalam lingkaran dusta. Orang-orang pun sudah tahu bahwa Vinod dan Salman adalah anak-anak nakal yang suka bohong. Orang-orang pun sering memergoki mereka men-copet dan mencuri di terminal dan pasar.”

“Bagaimana sampean bisa tahu semuanya?” tanya saya.

“Sejak geger Nobel laknat itu, semua orang beramai-ramai membongkar kebusukan-kebusukan di dalam keluarga Rusdhie. Orang bahkan akhirnya tahu bahwa kematian ayah Salman karena menderita batin, sebab Salman ternyata bukan anak kandungnya. Salman adalah anak hasil hubungan gelap, yang hal

itu baru diketahui setelah Salman Rusdhie suatu hari sakit dan diperiksa darahnya. Ternyata golongan darah ayah beranak itu sangat berbeda.”

Kejadian yang saya anggap menakjubkan, justru terjadi setelah heboh novel Salman Rusdhie, di mana keberadaan Islam setelah masa menggegerkan itu, mendadak bersinar terang-benderang penuh harapan. Di Hongaria keberadaan umat Islam diakui. Kebebasan menjalankan ajaran Islam pun mulai beroleh angin di Soviet. Bahkan tentara merah pun ditarik dari Afghanistan. Gerakan-gerakan Islam di Cina. Berdiri tegaknya masjid di Roma; semua yang ada bagai menggetar dan memancarkan kebenaran Islam. Ya, saya secara samar melihat bahwa umat Islam di berbagai belahan dunia sedang bergerak menegakkan panji-panji kebenaran Islam dalam berbagai manifestasi.

Saya sendiri sudah menyadari bahwa dalam rentangan sejarah telah bermunculan orang-orang yang dengan sengaja berusaha menggempur keberadaan Nabi Muhammad SAW dari berbagai sisi. Saya memaklumi, karena para penggempur tersebut memiliki berbagai alasan. Ada yang menggempur Nabi Muhammad SAW memang semata-mata karena dibayar seperti halnya Salman Rusdhie. Ada yang menggempur dikarenakan sentimen ras seperti halnya para penulis dan pengarang Yahudi yang melancarkan aksi sejak awal kenabian beliau, di mana banyak Yahudi yang kecewa karena yang terpilih sebagai mesias adalah manusia bernama Muhammad yang tak lain adalah

Yahudi peranakan dari jalur genetika Ibrahim. Padahal yang ditunggu-tunggu para Yahudi di Makah dan Madinah adalah lahirnya nabi dari ras Yahudi yang murni, sebagaimana yang dijanjikan kitab suci mereka. Sementara tak kurang pula yang menggempur Nabi hanya berdasar kecemburuan dan kebodohan agama seperti yang dilakukan Martin Luther dan Dante Alegori beserta begundalnya.

Namun demikian, digempur atau tidak digempur, Nabi Muhammad adalah manusia raksasa maha raksasa yang tiada tanding di atas lembaran sejarah kemanusiaan. Ya, diakui atau tidak diakui, secara objektif keberadaan Nabi Muhammad SAW dapat dipandang sebagai tokoh sejarah yang memiliki prestasi luar biasa yang tidak pernah terpecahkan sepanjang sejarah kemanusiaan. Siapakah yang dapat menyangkal bahwa Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya tokoh sejarah yang namanya selalu disebut oleh berjuta-juta manusia tanpa henti dalam tempo 15 abad ini? Dalam sholat, shalawat kasidah, wirid, pengajian, bahkan sampai di sekolah pun nama itu terus disebut tanpa henti sebagai figur idola yang dijadikan keteladanan. Bentuk bumi yang bulat dengan perbedaan waktu yang beragam, setidaknya memungkinkan nama Nabi Muhammad SAW senantiasa disebut dalam tiap jam, menit, detik. Adakah tokoh sejarah yang begitu luar biasa diingat dan dikenang serta disebut-sebut namanya selama 15 abad selain beliau?

Entah berapa banyak manusia yang namanya hanya disebut dalam perkuliahan-perkuliahan belaka.

Dan berapa banyak pula manusia yang dilupakan orang begitu saja meski pada masa hidupnya dikenal sebagai manusia luar biasa. Saya kira dari sisi sejarah ini saja, orang yang paling sekuler pun-kecuali yang disesatkan Allah-mesti akan mengakui prestasi maha raksasa Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh sejarah dalam makna yang utuh.

Ketika saya sedang memikir-mikir, Tuan Arvind memulai gempurannya lagi kepada Baba Mirza. Menurutny, Baba Mirza adalah manusia busuk yang mengaku berdiri di atas kepentingan semua agama, meski dia sendiri adalah beragama Majusi. Tapi dengan satu dan lain alasan, Baba Mirza sebenarnya sedang menegakkan dinasti, di mana dengan mengaku sebagai Avatara alias Tuhan, dia mulai menumpuk banyak rezeki. Dia sudah mempersiapkan segala sesuatunya bagi kelanjutan kekuasaannya yang akan berlangsung turun-temurun. Ya, entah sampai kapan, keturunan Baba Mirza akan dianggap sebagai Avatara yang berhak disembah dan dijamin kehidupannya.

Gempuran dan hantaman Tuan Arvind terhadap Baba Mirza benar-benar luar biasa. Dia memaparkan segala kebusukan Baba Mirza yang pemalas dan suka menipu orang dengan macam-macam takhayul. Dia menceritakan bagaimana sesatnya Baba Mirza yang menganut ajaran Zarathustra yang menyembah api. Bahkan, dia merasa khawatir kalau suatu ketika Baba Mirza memiliki pengaruh yang lebih luas, sehingga akan menyesatkan banyak umat seperti Zarathustra

Ketika Tuan Arvind ngomong macam-macam soal Zarathustra, tiba-tiba saja saya ingat buku karangan Nietzsche yang berjudul *Also Sprach Zarathustra* yang pernah saya baca lima tahun silam. Kalau Zarathustra dalam karangan Nietzsche itu adalah sama dengan Zarathustra penyebar ajaran Majusi, maka tak pelak lagi saya pun berkesimpulan seperti Tuan Arvind bahwa Zarathustra memang sesat. Tetapi, terus terang saja, saya belum banyak tahu tentang Zarathustra sendiri. Saya hanya membaca dari buku atau omongan orang yang tentu saja belum jelas kepastian benarnya. Oleh sebab itu, diam-diam saya berniat untuk mencari tahu tentang Zarathustra secara utuh, karena bagaimana pun orang-orang keturunan Persia yang menyembah api jumlahnya cukup banyak di Bombay.

Omongan Tuan Arvind yang membusuk-busukkan ajaran Zarathustra tidak lagi saya gubris. Saya mendadak merasakan bahwa ada sesuatu yang dilingkari misteri sekitar keberadaan Zarathustra di dalam relung-relung otak dan jiwa saya. Saya mendadak merasa diliputi rasa bersalah karena hampir saja menjatuhkan vonis bagi seorang manusia masa silam yang bernama Zarathustra yang belum saya ketahui kebenaran maupun kesesatan risalah yang dibawanya. Dan Tuan Arvind masih terus mengumpat dan mengutuki Zarathustra maupun Baba Mirza ketika saya melesat pergi meninggalkannya.

Melihat saya melesat begitu saja, Tuan Arvid berteriak keras, mengingatkan agar saya tidak mengikuti jejak iblis seperti Baba Mirza.

Dengan otak dipenuhi tanda tanya, saya melangkah tanpa tujuan yang pasti menghiliri Jl. Yusuf Maherelli ke arah timur hingga tiba di kawasan Bhuleshwar. Setelah membeili teh, saya melanjutkan lagi perjalanan ke timur ke arah Jl. Vithalbhai Pastel hingga di simpang lima sardar patel. Saya mendadak saja menjadi bingung memikirkan langkah saya yang seperti tidak saya kehendaki. Dalam hati saya sempat berpikir, bahwa apabila saya berjalan ke arah selatan menuju Jl. Jaganath Shankar Shet, maka saya akan menemui Baba Mirza. Tapi untuk apa saya menemuinya?

Matahari di puncak langit Bombay menebarkan bara api, menyengat gugusan pori-pori di sekujur tubuh saya. Peluh sudah saya rasakan membasahi pakaian saya, dan saya rasakan kepala saya seperti hampir meledak dibakar panas matahari. Jalanan aspal di depan saya, saya lihat memuai dengan fatamorgana meliuk-liuk bagaikan menguapkan bara api dari perut bumi. Dan kendaraan-kendaraan saya lihat masih berkelebatan dengan kecepatan setan ketika saya merasakan tubuh saya oleng dengan kepala berdenyut-denyut.

Seyogyanya saya sudah tumbang dan pingsan di pinggir jalan andai kata saja tidak saya lihat kelebatan bayangan seorang yang saya kenal sebagai Chandra-gupta. Ya, bayangan lelaki setengah umur itu mendadak saja berkelebat dalam jarak sekitar lima meter di depan saya. Dia berdiri tegak dan tersenyum sambil melambaikan tangannya ke arah saya. Melihat pemandangan itu, tentu saja saya terkejut sekaligus

keheranan, sebab selama ini saya sudah berusaha sekuat tenaga mencarinya, dan mendadak saja dia sudah muncul di depan saya.

Dengan suara garau saya panggil namanya. Tetapi dia hanya tersenyum sambil melambaikan tangan seolah-olah mengajak saya. Tanpa menunggu waktu, dan dengan menguatkan diri, saya buru-buru mengikutinya meski tubuh saya terasa remuk.

Sepanjang perjalanan tubuh si tua Chandragupta melesat di atas jalanan seolah-olah tubuhnya terbuat dari kapas yang ringan yang melayang-layang ditiup angin. Tubuh Chandragupta dengan lincah menerobos keramaian jalanan dengan gerakan yang lincah. Sepintas saya melihat tubuhnya bagai terbentuk dari asap karena dengan tenang dia melangkah di antara kelebatan kendaraan yang menabraki tubuhnya tetapi tak satu pun yang mengenainya. Sementara saya dengan kaki terasa makin berat dan napas megap-megap serta kepala berdenyut-denyut, mengikuti terus dari kejauhan.

Saya sendiri heran kenapa sampai begitu menggebu-gebu memburu Chandragupta. Saya hanya merasa bahwa wangi kesturi yang ditebarkan tubuhnya benar-benar membius kesadaran saya, meski bagi orang lain bau tubuh Chandragupta tidak lebih wangi dari bau seekor kambing. Dan saya benar-benar seperti mabuk bius mengikutinya berjalan di tengah terik matahari yang membakar dengan tujuan yang tidak saya ketahui. Saya hanya sempat mengingat kalau sudah

melewati Jl. Dr Dadasaheb Bhadkamkar, terus menerobos Jl. Maulana Shaukatali hingga tiba di simpang enam Nana Chowk. Dan berjuta-juta jarum berani saya rasakan menusuk-nusuk sekujur tubuh saya ketika Chandragupta melesat terus ke Jl. August Kranti hingga Jl. Bhulabai Desai di tepi pantai laut Arab.

Desau angin laut Arab bersuit-suit menyibak gelombang yang menghempas pantai. Lautan luas tanpa batas mendadak menyergap pemandangan saya. Sementara desau angin yang mengawut-awutkan rambut saya, terasa panas membara. Leher saya terasa dicekik sebuah tangan raksasa karena rasa haus yang menerkam. Tubuh saya terasa lunglai bagai tanpa tulang. Dan saya lihat Chandragupta melayang-layang di atas air laut dengan melambatkan tangannya ke arah saya.

Melihat pemandangan menakjubkan itu, saya mendadak berpikir bahwa apa yang saya lihat itu bisa saja merupakan ilusi saya. Saya kejam-kejapkan mata saya untuk meraih kesadaran secara utuh. Beberapa jenak saya lihat tubuh Chandragupta bergoyang-goyang di tengah alunan gelombang. Dan sedetik kemudian saya lihat Chandragupta berdiri di atas pasir pantai, tidak melayang di atas air seperti yang saya lihat sebelumnya.

Sebenarnya saya ingin sekali berbicara menanyai sesuatu kepada Chandargupta. Tetapi lidah saya terasa keluh. Sementara Chandragupta berdiri tegak dengan wangi kesturi menebar dari tubuhnya dan benar-benar

membius kesadaran saya. Dan suara Chandragupta yang mendadak begitu merdu dalam pendengaran telinga saya, terdengar mengalun lembut menerobos suara angin pantai yang bersuit-suit:

“Sudahkah engkau menjumpai iblis?”

“Belum!” jawab saya tergagap dan kebingungan.

Si tua Chandragupta tersenyum sambil merentangkan tangannya ke atas. Mulutnya komat-kamit dan matanya dipejamkan. Beberapa detik kemudian dengan gerakan aneh dia menangkupkan kedua telapak tangannya. Bersamaan dengan melekatnya kedua telapak tangannya itu, terlihat kilatan warna platina berkilauan seperti kilatan petir.

Saya terpukau dengan kejadian aneh yang dilakukan oleh Chandragupta. Tetapi sebelum saya sadar akan sesuatu, mendadak saja saya lihat cakrawala terbelah bagai kelopak mawar. Laut Arab di depan saya menggemuruh, tiba-tiba saja bagai dipisahkan oleh sebuah tirai gaib. Dan saya melihat ada lautan lain yang jauh lebih luas dan dalam dari laut Arab: sebuah lautan yang kelam tanpa batas.

Saya masih kebingungan ketika tubuh Chandragupta mendadak melesat bagai seekor burung ke arah tirai cakrawala yang terkuak. Tubuh Chandragupta berkilat-kilat bagai platina ketika melewati tirai cakrawala. Saya tercekat bingung.

“Kemarilah, Sudrun!” seru Chandragupta dengan suara merdu bagai nyanyian jiwa menerobos teratai kedamaian saya.

Hati saya tergerak, saya kemudian melangkah tertatih ke tirai cakrawala yang membelah di depan saya. Dan seyogyanya saya akan melompat menyusul Chandragupta andaikata saja saya tidak merasakan tangan saya dihentakkan. saya menoleh dan saya dapati orang-orang yang saya kenal berdiri melingkari saya. Ya, Saya lihat Tuan Arvind, Laxmi Devi, Ashok, Avijja, Bhavasava, Vinod Khamasava, Ahmed Bushra, Profesor Moha-asha, Baba Mirza, Jhoota. Dan saya seperti memasuki alam mimpi ketika orang-orang itu secara serempak memperingatkan agar saya tidak melanjutkan niat saya bunuh diri dengan terjun ke laut Arab.

“Saya tidak pernah berniat bunuh diri,” kata saya kebingungan, “Saya hanya menuju ke suatu tempat untuk menemui seseorang.”

Mereka tertawa terbahak-bahak seperti mener-tawakan kebodohan saya. Mereka mengatakan bahwa saya sudah tidak waras karena keinginan saya untuk menemui Chandragupta yang edan. Mereka meng-ingatkan saya, bahwa saya akan mati digulung gelombang laut Arab yang ganas. Mereka kemudian secara serentak menyarankan agar saya menunggu saja kapal yang akan berangkat, tetapi tentu tidak di pantai laut Arab, tetapi di pelabuhan Bombay di mana saya mesti mengurus surat-surat lebih dulu di Foreigners Registration Office di Jl. Dadabhoy Naoroji.

Saya tentu saja menolak usul mereka. Hasrat saya untuk mengikuti Chamdragupta sudah meluap ibarat lautan banjir. Dan saya menjerit keras sambil berlari

di atas pasir pantai menuju tirai cakrawala yang terkuak. Tetapi dengan kekuatan yang dahsyat, orang-orang mengerubuti saya. Mereka menarik tangan dan kaki saya. Saya rasakan rambut saya disentak-sentak. Saya rasakan baju saya dikoyak-koyak. Tapi saya terus meronta dan berusaha melepaskan diri.

Bumi mendadak berguncang, mengaduk air samudera saya, menghamburkan hujan darah ke puncak langit. Matahari mekar bagai mawar menebar-kan panas api. Tanah-tanah menganga bagai raksasa tertawa. Angin bersuit-suit menggemakan raungan setan neraka. Awan-gemawan pun berjumpalitan menaburkan hawa panas membara. Sementara tubuh saya terasa dibetot dari segala penjuru sehingga saya rasakan seluruh persendian di tubuh saya hampir copot dihentakkan kekuatan berton-ton.

Antara sadar dan tidak, saya melihat kelebatan wajah-wajah dahsyat menyeringai bagai hendak menelan saya utuh. Saya meronta, dan saya rasakan hentakan kuat hampir melepaskan anggota tubuh saya satu persatu. Akhirnya dalam keadaan sakit luar biasa, tiba-tiba saya merasakan kilatan petir mengguntur di pedalaman saya. Saya tersentak, sebab kilatan putih platina bagai petir itu adalah *sirr-i-asrar* di relung-relung teratai kedamaian saya yang sudah cukup lama tidak hadir di pedalaman saya.

Dengan hadirnya letusan *Sirr-i-Asrar* yang membentur pedalaman saya yang hening, mendadak saja saya teringat suatu pesan dari Chandragupta bahwa

saya tidak boleh melawan arus pikiran maupun arus perasaan saya. Saya tidak boleh berusaha menguasainya. Sebab apabila saya menguasai pikiran dan perasaan saya, niscaya saya sendirilah yang akan tergilas dan dikuasainya.

Saya berusaha menenangkan diri. Saya tidak melawan dan tidak mengikuti pusaran pikiran maupun perasaan saya. Saya berusaha untuk mengendalikan arus pikiran dan perasaan saya yang berputar cepat dan kuat. Mendadak saya rasakan tarikan yang dikakukan orang-orang mengendor, seolah mengikuti ketenangan jiwa saya. Dan saya merasakan suasana yang melingkupi diri saya menjadi hening dengan suasana alam menjadi tenang. Dan tirai cakrawala yang menguak, tiba-tiba saya rasakan menelan diri saya dalam keheningan sebuah dunia yang menakjubkan.

SEPULUH

Matahari bersinar bersih, cahayanya membias putih di batas cakrawala yang berpendar jernih laksana pancaran kristal. Langit biru membentang bagai kubah sebuah masjid. Angin berhembus lirih menerbangkan wangi bebunga-an. Berjuta-juta mawar jingga menghampar bagai permadani sutera dengan sulaman puluhan ekor naga bertarung memperebutkan bola matahari. Kabut tipis menghampar seperti menyelimuti permukaan bumi. Seekor burung dengan bulu-bulu emas melesat menembus keheningan. Sementara di kejauhan terdengar suara gema alam yang lambat-lambat bagai gemuruh suara jutaan lebah.

Pada sekuntum mawar putih yang menerbangkan wangi kesturi, Chandragupta tampak duduk bersila dengan ketenangan seorang yogi. Pada sekujur tubuhnya memancar semacam cahaya platina kebiruan. Wangi kesturi terasa membius penciuman inderawi. Sementara saya termangu di atas kelopak mawar jingga dengan jutaan lebah berterbangan mengitari mawar singgasana saya. Kesegaran air telaga yang luas mem-biru di bawah mawar-mawar terasa menyergap

pedalaman jiwa saya. Saya benar-benar merasa seperti memasuki sebuah dimensi yang luar biasa menakjubkan, sebuah dimensi yang seolah-olah sebuah bentangan mimpi aneh yang menggetarkan.

Sambil mengangkat tangannya ke atas, Chandragupta berkata kepada saya dengan suara lembut mempesona, tetapi digetari wibawa:

“Ketahuilah, o Sudrun, bahwa apa yang disebut iblis adalah imajinasi Allah yang mengalir dari *Ism al-Mudziil* yang misterius dan tak pernah digambarkan *jirim* maupun *`aradh*-nya. Allah hanya menyebut akan *dzat* dan *sifat* dari iblis. Oleh sebab itu, renungkanlah akan kisah iblis ketika membantah perintah Allah untuk bersujud kepada Adam niscaya engkau akan memperoleh hikmah.”

“Apakah sifat iblis tersebut dapat saya lihat pada kehidupan manusia-manusia?” tanya saya ingin tahu.

“Ketahuilah, o Sudrun, bahwa di dalam diri setiap manusia terdapat sifat yang rendah dan tercela (*fujur*) yang hadir secara misterius sebagai bisikan-bisikan yang mendesak di gugusan naluri jiwa yang memancarkan kemuliaan (*taqwa*). Tetapi apabila bisikan-bisikan rendah itu diikuti dan dibiasakan, maka akan terjelmalah bisikan itu sebagai tabiat. Dan tabiat buruk itu pun pada akhirnya menjadi sifat orang seorang. Dengan demikian, sempurnalah sudah sifat tercela seseorang yang mengejawantahkan sifat iblis.”

“Apakah proses itu yang disebut *fii qulubihim maradhun*?” tanya saya ingin ketegasan, “Bahwa penyakit jiwa itu berlangsung secara berangsur-angsur?”

“Maha benar apa yang difirmankan Allah!”

“Apakah sifat-sifat tercela dari manusia?”

“Ketahuilah, bahwa di dalam diri setiap manusia tersembunyi bisikan naluriah rendah yang disebut *al-masyadul hayawaniah* yang harus dikikis habis sebelum berurat akar di dalam kalbu sebagai sifat yang tetap, di mana pada tiap-tiap sifat tersebut akan semakin mempertebal hijab insan dari Khaliq-nya.”

“Perlu engkau ketahui, o Sudrun, bahwa pada manusia yang engkau kenal sebagai Tuan Arvind terangkum sifat tercela dari *nafsun thusiyyah* (jiwa merak) yang selalu menyombongkan diri dengan asal-usul keturunannya. Sifat ini merupakan pengejawantahan sifat iblis yang bangga akan asal-usulnya yang terbentuk dari unsur api. Tetapi, engkau jangan memandangnya dengan tatap mata penuh kebencian dan kejiikan, karena sejatinya di dalam dirimu juga bersemayam *nafs* yang sama.”

“Kalau engkau melihat akan manusia Avijjah, maka itulah pengejawantahan dari *nafsun sabu`iyyah* (jiwa serigala) yang selalu berusaha merusakkan kehidupan orang lain dengan berbagai cara. Sifat itu adalah pengejawantahan sifat iblis yang senantiasa ingin menggoda dan merusakkan peri kehidupan anak cucu Adam. Dan engkau haruslah tetap waspada, karena

sejatinya di dalam dirimu juga bersemayam *nafs* yang sama.”

“Akan hal manusia Bhavasava, tampaklah ia sebagai pengejawantahan dari *nafsun kalbiyyah* (jiwa anjing) dan *nafsun himariyyah* (jiwa keledai) yang rakus dan bodoh. Dia pengejawantahan dari sifat iblis yang ingin menguasai segala, tetapi terperangkap pada kumparan keserakahan diri dan khayalan yang menyesatkan.”

“Manusia Bhavasava itu selalu ingin dinomorsatukan dalam segala hal. Dia selalu menunjukkan segala amal perbuatannya. Dia suka menghitung amal-amalnya dengan spekulasi yang naif dan bodoh. Dan engkau harus selalu waspada, karena di dalam dirimu sejatinya juga bersemayam *nafs* yang sama.”

“Ketahuilah, o Sudrun, akan manusia Ashok yang merupakan pengejawantahan dari *nafsun fa`riyyah* (jiwa tikus) dan *nafsun qirdiyyah* (jiwa buruk) yang suka merusak dan mengejek orang secara diam-diam. Orang seperti Ashok adalah lain di mulut lain di hati. Dia lambang manusia celaka yang hanya mengomel, mengumpat, dan menggerutu menyatakan kebusukan orang lain meski dia tidak beroleh manfaat dari perbuatannya. Waspadalah engkau akan watak penjilat sekaligus pengkhianat semacam itu, sebab di dalam dirimu sejatinya bersemayam pula *nafs* yang sama.”

“Renungkanlah akan makna manusia Ahmed Bushra yang merupakan pengejawantahan dari *nafsun khinziriyyah* (jiwa babi) dan *nafsun jamaliyyah* (jiwa

unta) yang suka akan hal-hal buruk dan sangat mementingkan diri sendiri, di mana kalau perlu mengorbankan orang lain. Manusia Ahmed Bushra hidup dari satu kedustaan ke kedustaan yang lain. Manusia macam ini tidak akan memperoleh petunjuk dan rahmat Allah. Karena dia selalu mendustai orang lain dan dirinya sendiri. Tetaplah engkau waspada akan sifat ini karena di dalam dirimu sejatinya bersemayam *nafs* yang sama.”

“Renungkanlah akan makna manusia Jhoota yang merupakan pengejawantahan dari *nafsun dzaati suhuumi al-hamati kal hayaati wal agrabi* (jiwa penyengat yang berbisa seperti ular dan kalajengking) yang selalu menyengat dan pembenci, hasut dan dengki akan keberuntungan orang lain. Manusia Jhoota ini selalu baik di mulut tetapi busuk di hati. Dia suka mengumpat dan memaki Tuhan yang dianggapnya memberi nasib buruk kepadanya. Oleh sebab itu, berhati-hatilah engkau, karena di dalam dirimu sejatinya bersemayam *nafs* yang sama.”

“Perlu engkau pahami akan makna manusia Vinod Kamasava, yang tiada lain adalah pengejawantahan dari perpaduan *nafsun kalbiyyah* (jiwa anjing) dan *nafsun dubbiyyah* (jiwa beruang) yang rakus dan bodoh. Dia selalu hidup dalam persekongkolan busuk. Dia selalu menjadi pendukung setia sebuah kedustaan. Dia setia pada orang-orang yang dianggapnya memberikan keuntungan baginya. Dan dia tidak pernah sadar kalau hidup hanya dijadikan alat oleh manusia lain. Selalu

ingatlah akan dia, karena di dalam dirimu ada *nafs* yang sama.”

“Akan halnya manusia Moha-sha, dialah pengejawantahan dari perpaduan *nafsun thusiyah* (jiwa merak) dan *nafsun qirdiyah* (jiwa buruk) yang selalu bangga diri dan selalu merendahkan orang lain. Dia selalu berusaha memanfaatkan orang lain untuk keuntungan dirinya. Dengan berbagai cara, dia selalu menganggap dirinya diposisikan sebagai sumber kebenaran. Dia selalu merasa tahu dalam segala hal. Dia akan mati apabila sehari tidak dipuji. Tetapi ingatlah engkau, bahwa di dalam dirimu sejatinya ada *nafs* yang sama.”

“Saya paham bahwa apa yang terjadi atas orang-orang di sekitar saya pada dasarnya adalah manifestasi dari sifat iblis, di mana saya harus menghindarinya dari sifat-sifat tersebut,” kata saya merasa telah menangkap makna ‘belajar dari iblis’ yang selama ini menjadi obsesi saya, ”Tetapi, apakah sifat-sifat itu hanya mempertebal hijab insan dari Khaliq?”

“Adakah yang lebih celaka dari hidup manusia selain mereka yang dinding hijabnya teramat tebal dari Khaliq-nya?”

“Tentu tidak!”

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa segala sifat iblis yang telah aku uraikan pada tahap tertentu sudah menyangkut tentang makna *kufr* dan *syirk*. Dan ketahui pula bahwa *kufr* dan *syirk* yang ada pun bertingkat-tingkat kadarnya dan beragam pula, yang sebagian

besar tidak diketahui banyak orang kecuali mereka yang diberi hikmah.”

“Lihatlah akan manusia Moha-sha! Dia adalah lambang dari perbuatan *kufrun jahudiyyun* karena dia selalu merasa lebih tinggi dan mulia dari orang lain. Dia juga lambang dari perbuatan *kufrun iblisun* karena dia manusia takabur yang selalu memuja dan memuji diri sendiri. Dia selalu mendesak orang-orang dan berupaya agar dapat dipuja dan dipuji orang-orang di sekitarnya. Oleh karena manusia Moha-sha adalah rangkaian dari apa yang disebut *ujuub*, *takabur*, dan *riya`*. Ketahuilah, bahwa Moha-sha adalah manusia yang sudah terperangkap pada *syirk-i-dzaati* yang semakin lama akan semakin sesat langkahnya. Manusia Moha-sha akan tenggelam dalam puja dan puji kepada diri sendiri dan sedikit demi sedikit rasa malu di dalam dirinya akan semakin terkikis dengan akibat iman di pedalaman dirinya pudar.”

“Renungkan akan manusia Ahmed Bushra, Vinod Kamasava, Mirza yang tiada lain adalah lambang perpaduan dari perbuatan *kufrun hukmiyyun* dan *kufrun a`raabun*. Manusia-manusia macam itu tiada bisa memelihara lidahnya maupun anggota tubuhnya dari kejahatan. Mereka adalah lambang kedustaan dan sikap masa bodoh. Orang seperti mereka adalah manusia munafik yang terseret ke dalam pusaran perbuatan *syirk-i-akbar* yang menyesatkan.”

“Lihatlah akan manusia Ashok, Jhoota, dan Avijja yang adalah lambang dari perpaduan perbuatan

kufrun jahliyyun dan *kufrun hukmiyyun*, yakni *kufr* karena kebodohan dan tiada bisa memelihara lidah maupun anggota tubuh yang lain dari kejahatan. Mereka itu semua adalah manusia-manusia yang sudah rusak *qalb*-nya karena dikuasai ke-aku-an yang dangkal.”

“Camkan benar, o Sudrun, bahwa di dalam diri setiap manusia selalu ada hal-hal yang merusakkan *qalb*. Yang pertama adalah *tahdiidul khiitah*, yakni orang yang suka mengurung diri dan membatasi pergaulan hidupnya, sehingga ia mengukur kebenaran dari dirinya sendiri. Yang kedua adalah *at-tamanni*, yakni orang-orang yang selalu berangan-angan akan hal yang tiada mungkin terjadi. Dengan berdiam diri mereka mengangankan bahwa Allah akan menurunkan rezeki dan berkah dari langit. Dan berbagai perbuatan terkutuk mereka dalam berangan-angan itu dianggap bisa langsung membuat mereka masuk surga.”

“Yang ketiga adalah *at-ta`alluqu bighoirillahi*, yakni takluk kepada “gair” dari Allah. Takluk kepada “gair” dari Allah bisa mewujudkan dalam berbagai manifestasi, baik sekadar ingin kemasyhuran, mabuk puja-pujian, hasrat memiliki pangkat, jabatan, gelar, gandrung perempuan. Yang keempat adalah *katsratul akli wal manamu*, yaitu orang-orang yang banyak makan dan banyak tidur yang menyebabkannya menjadi pemalas. Oleh sebab itu, Sudrun, waspadalah engkau akan hal-hal yang dapat merusakkan *qalb*-mu!”

Lecutan petir memenuhi cakrawala menebarkan berjuta-juta bunga aneka warna dengan wangi kasturi merajai segala. Kelopak mawar dan teratai menguncup. Tanah-tanah terbelah menutup. Kebiruan telaga luas tanpa batas menjelma jadi badai dengan kilauan air berwarna platina. Saya tersentak dalam bius semesta ketika keledaran petir menyambar tubuh saya, terus merasuk kegugusan jiwa saya terdalam.

“Di manakah kita ini?” tanya saya penuh kebingungan kepada Chandragupta.

“Inilah *durru al-bayada* (mutiara putih) yang tersembunyi di dalam dirimu yang merangkum makna *`aalam-i-ajsam*. Di sinilah *khatraat-i-syaithani* dan *khatraat-i-Laahi* tersingkap dalam kasyaf. Dan andai-kata sebelumnya engkau hanya dapat menangkap bisikan dari *Sirr-i-Asrar*, maka setelah melampaui alam ini engkau akan dapat menangkap bisikan *Sirru'l Haqq* yang sebelumnya terselubung hijab di dalam lipatan *Sirr-i-Asrar*.”

“Insyah Allah dengan meresapi makna sifst-sifat iblis, saya bisa membedakan antara *khatraat-i-syaithani* dan *khatraat-i-Laahi*,” kata saya merasakan kelegaan luar biasa memenuhi jiwa saya, “Tetapi bisakah saya melihat hakikat *nafs* saya?”

Kepala Chandragupta mendadak dilingkari sinar kebiruan yang berpendar makin lama makin putih. Wangi kasturi menebar ke segala penjuru. Berjuta-juta cahaya petir terlihat berkilauan bagai jutaan akar langit

membelah semesta. dan Saya tiba-tiba merasakan tubuh saya terpentol dari kuncup teratai.

Dengan tubuh mengambang di udara seperti tanpa bobot, saya merasakan melayang di atas danau biru cemerlang dengan cakrawala mendadak tersingkap bagai tirai disibakkan. Dan bagaikan kilat, tubuh Chandragupta melesat, memasuki cakrawala yang tersingkap. Saya kebingungan sendiri menyaksikan keajaiban pandangan di depan saya itu. Tapi saya tak sempat berpikir lebih jauh karena sebetuk silhouette putih transparan berujud burung menyambar tubuh saya. Dan dengan kekuatan maha dahsyat silhouette itu melontarkan tubuh saya ke belahan tirai cakrawala yang terkuak menakjubkan itu.

Ketika tubuh saya melesat melampaui tirai, saya merasakan tubuh saya disengat stroom berkekuatan ribuan watt. Berjuta-juta jarum berapi saya rasakan menusuk seluruh pori-pori di sekujur tubuh saya. Dan tubuh saya terasa mengambang sangat ringan di awang-awang seolah tanpa bobot. Sementara wangi kasturi terasa sangat jernih menusuk penciuman saya.

Ketika tubuh saya sudah masuk utuh ke dalam tirai yang menyibak cakrawala, saya rasakan sesuatu terjadi pada diri saya yang aneh yang sebelumnya tak pernah saya rasakan. Saya merasa gamang, ngeri, gentar, takut. Saya memekik memanggil-manggil nama Chandragupta, tetapi hanya suara saya sendiri yang memantul seolah-olah saya berada di sebuah dimensi aneh yang luas yang dinding-dinding alamnya memantulkan

setiap suara. Dan hati saya benar-benar tercekat ketika melihat sosok Chandragupta secara berangsur-angsur muncul di cakrawala dan berubah menjadi sosok yang mirip dengan saya. Sosok Chandragupta itu bersinar kilau-kemilau dengan wajah yang berpendar indah. Saya melihat bahwa pada wajah Chandragupta yang melayang-layang di depan saya itu tidak terkesan bentuk kera seperti saya. Namun, saya merasa bahwa ada suatu kemiripan antara saya dan sosok itu dalam segala hal meski saya tak tahu kemiripan dalam bentuk apa.

Ketika saya sudah tidak mampu membendung tanda tanya di kepala saya, maka saya pun bertanya, "Di manakah kita sekarang ini?"

Chandragupta tidak menjawab pertanyaan saya. Dia hanya tersenyum sambil melambaikan tangan seolah-olah menyuruh saya mendekatinya. Dan tubuh Chandragupta melesat memasuki suatu kumparan arus yang menggulungnya. Dan saya masih tercekat ketika arus yang menggulung-gulung Chandragupta itu menyambar saya dan menyeret saya ke suatu dimensi yang aneh dan memabukkan.

Sebuah arus yang maha dasyat mendadak menggulung tubuh saya. Saya merasakan tersentak-sentak antara sadar dan tidak sadar. Ketika keadaan sudah tenang dan kesadaran saya sudah agak utuh, saya dapati diri saya berada di sebuah dimensi yang hitam dan gelap gulita tanpa sinar. Saya tidak bisa melihat apapun.

“Tempat apakah ini wahai Tuan Chandragupta?” tanya saya kelabakan dalam kepengapan suasana yang menyakkan jiwa.

“Inilah dimensi *`aalam-i-mitsaal* yang merangkum makna hakikat *nafs* yang diterangi cahaya *qandiil* (pelita).”

“Tapi saya tidak melihat suatu cahaya pun kecuali kegelapan yang bersimharajalela.”

“Itulah yang dinamakan hakikat *nafs lawwamah*, yang merupakan sumber dari segala sumber sifat yang mementingkan diri sendiri. Ketahuilah bahwa setiap manusia yang terperangkap pada ke-aku-an yang kerdil yang selalu memanfaatkan segala sesuatu untuk kepentingan diri sendiri, maka dia sebenarnya berada dalam alam kegelapan *nafs lawwamah*.”

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa orang yang bersemayam di kerajaan *nafs lawwamah* ini tidak akan melihat kesalahan diri mereka sendiri sebagaimana mereka tidak bisa melihat cahaya apapun di tahap awal *`aalam-i-mitsaal* yang hitam ini. Ketahuilah, bahwa kegelapan itu berawal dari bisikan iblis untuk *kufr* (menyembunyikan) kebenaran di dalam dirinya. Mereka yang terperangkap di alam *nafs lawwamah* ini tidak mampu lagi melihaat kebenaran di luar dirinya.”

“Apakah alam ini ada di dalam diri saya juga?” tanya saya dengan perasaan ngeri mendengar uraian Chandragupta.

“Kita tidak ada di mana-mana kecuali di dalam dirimu sendiri.”

Arus maha dahsyat bersama gumpalan kabut bergulung-gulung menyeret tubuh saya ke kumparan memabukkan. Dan Saya merasakan tubuh saya melesat bagai hanyut diseret arus sungai yang deras. Antara sadar saya melihat silhouette wajah Professor Mohasha, Tuan Arvind, Avijja, Ashok, Vinod, Tuan Bavasava, Baba Mirza, Jhoota, Ahmed Bushra, Laxmi Devi, Sayempraba Sulistyowati, Dyah Perwitasari, Nia Hartina, Ita Martina, Hesti Widowati, Wiwik Sedanwati, Kala Marica, Kiai Bruddin, Salman Rusdhie, dan Al-Musykil beserta puluhan lagi manusia-manusia yang pernah saya kenal. Saya diam-diam merasa bergidik karena melihat kenyataan begitu banyaknya manusia yang terperangkap di lingkaran dimensi *nafs lawwamah* yang bermakna daya kekuatan yang mementingkan diri sendiri.

Bayangan-bayangan orang yang pernah saya kenal itu pun berangsur-angsur hilang. Arus maha dahsyat kembali saya rasakan menggulung tubuh saya. Dan Saya dapati diri saya termangu penuh takjub di sebuah dimensi aneh yang diliputi warna kuning menyeluruh.

“Tempat apakah ini Tuan Chandragupta?” tanya saya heran

“Inilah yang dinamakan hakikat *nafs sufliyyah*, yang merupakan sumber segala sumber sifat erotis yang mendorong birahi. Mereka yang terperangkap di alam *nafs sufliyyah* ini tidak dapat lagi membedakan yang

hak dan yang batil. Kebaikan dan kebusukan menjadi kabur. Sebab dimensi *nafs sufliyyah* ini merupakan kelanjutan dimensi *nafs lawwamah*. *Nafs sufliyyah* ini digambarkan sebagai unsur air samudera dan *nafs lawwamah* adalah bumi yang mewadahnya. Keterikatan antara *nafs sufliyyah* dan *nafs lawwamah* adalah ibarat keterikatan air dan tanah. *Nafs sufliyyah* adalah air, *nafs lawwamah* adalah tanah.”

Arus maha dahsyat bergulung-gulung melindas tubuh saya dan melontarkan tubuh saya ke kumparan arus dahsyat yang membingungkan. Saya merasakan tubuh saya melesat melewati letupan-letupan cahaya yang panas luar biasa. Antara sadar, saya melihat silhouette wajah Tuan Arvin, Mat Aksan, Al-Musykil, Ahmed Bushra, Wiwik Sedanwati, Sayempraba Sulistyowati, Ashok, Kalamarica, Vinod, Salman Rusdhie, dan beribu-ribu orang yang saya kenal, saya merasa bahwa di antara mereka sebenarnya ada diri saya meski saya tak melihatnya, diam-diam saya merasakan bulu kuduk saya meremang.

Bayangan-bayangan orang yang pernah saya kenal dan ketahui itu berangsur-angsur menghilang. Arus maha dahsyat yang diliputi kabut kembali Saya rasakan menggulung tubuh saya. Dan saya terkesima penuh takjub ketika sadar berada di sebuah dimensi yang diselimuti warna merah membara dengan rasa panas membakar.

“Tempat apakah ini Tuan Chandragupta?” tanya saya terheran-heran.

“Inilah yang dinamakan hakikat *nafs al-ammarah*, yang merupakan sumber dari segala sumber sifat congkak, takabur, riya`, ujub, dan amarah. Mereka yang terperangkap di alam *nafs al-ammarah* ini tidak dapat lagi membedakan yang hak dan yang batil, karena akal budinya sudah dilindas dan dikuasai gejolak rasa amarah. Alam *nafs ammarah* ini adalah anasir yang terbentuk dari panas api membara yang merupakan kelanjutan *nafs sufliyyah* dan *nafs lawwamah*. *Nafs ammarah* ini jauh lebih halus unsurnya dari pada *nafs sufliyyah* dan *nafs lawwamah*.”

“Renungkan akan hakikat tanah, air, dan api. Ke-aku-an di dalam nafsu *lawwamah* dapat ditembus oleh ke-aku-an dari *nafs sufliyyah* ibarat air meresap ke dalam gugusan tanah. Ke-aku-an *nafs sufliyyah* pun dapat ditembus oleh ke-aku-an *nafs ammarah* ibarat api menembus air. Camkan bahwa unsur air dan api di dalam dirimu tidak akan pernah bisa menimbulkan reaksi apabila tidak dijembatani oleh unsur tanah di dalam dirimu. Oleh karena itu, hasrat untuk mementingkan diri sendiri merupakan faktor utama dari termanifestasikannya *nafs sufliyyah* dan *nafs ammarah*.”

“Bagaimanakah air dan api bisa bersatu dijembatani tanah?” tanya saya ingin kejelasan.

“Renungkanlah, o Sudrun, bahwa api senantiasa akan padam apabila disiram air, maka begitulah amarah di dalam diri manusia pun akan padam apabila orang tersebut dimabuk birahi yang memancar dari *nafs sufliyyah* yang merupakan anasir air. Tidak akan pernah

ada manusia yang melampiaskan birahinya dalam keadaan amarah, karena kodrat yang digariskan Allah memang demikian. Oleh sebab itu, selalu ingat-ingatlah bahwa amarahmu adalah api dan birahimu adalah air, di mana keduanya tidak bisa disatukan. Sebab kalau salah satu dari unsur itu, yaitu air yang menang, maka bara amarah dari *nafs ammarah* pun akan padam. Sebaliknya kalau unsur api yang menang, maka gelombang birahi di samudra *nafs sufliyyah* akan diuapkan.”

“Tetapi ketahuilah, Sudrun, bahwa ke-aku-an dari *nafs lawwamah* yang dari unsur tanah akan mampu merangkum keduanya meski dalam manifestasi yang berbeda. Apabila unsur tanah sudah mewadahi unsur air, maka tinggallah unsur api yang diantarai unsur tanah itu akan menyerang air hingga mendidih dan menguncang-nguncang ke-aku-an *nafs sufliyyah*. Dan di sinilah awal kemabuk-birahian orang seorang yang tidak terkendali.”

“Renungkanlah, bahwa unsur tanah yang dibakar panas unsur api, pada gilirannya akan kering mersik, bahkan tanah pun akan membara memancarkan percik api. Ketika itulah *nafs lawwamah* memanifestasikan *nafs ammarah*, di mana tanah kering mersik telah menjadi bara api.”

“Resapilah, bahwa dari dzat tanah, air, dan api tersebut dengan segala sifat yang mengkodratinya, akan tercipta sifat-sifat dari nafsu insaniyyah yang menyimpan makna *masyadul hayawaaniah*. Lihatlah

akan proses terciptanya keramik yang merupakan perikatan dari unsur tanah, air, dan api yang menyatu. Maka demikianlah, ke-aku-an dari *nafs lawwamah* yang mementingkan diri adalah menjadi sumber pokok dari manifestasi *nafs suffiyah* dan *nafs ammarah* pada diri manusia.”

Saya termangu penuh takjub dengan uraian Chandragupta. Dalam hati saya berpikir bahwa sebenarnya rangkaian segala nafsu tercela di dalam diri manusia dapat disingkirkan apabila ke-aku-an dari *nafs lawwamah*, yakni nafsu mementingkan diri sendiri dapat dihindari. Namun demikian, saya tetap mengakui bahwa bicara soal kebenaran adalah jauh lebih mudah daripada mempraktikkannya dalam kenyataan hidup. Untuk mencapai tingkat *ridho*, dalam arti tanpa pamrih pribadi, dalam fakta adalah sangat rumit ibarat menguraikan syirik dari yang syirik akbar sampai syirik asghar. Pamrih! Ya, betapa gampangya manusia ngomong tentang tindakan amaliah tanpa pamrih, padahal dia yang mengucap tanpa pamrih itu sangat besar pamrihnya. Ya, ya, bahkan soal surga dan neraka pun pada hakikatnya adalah rangkaian dari pamrih, sehingga orang-orang tidak menuju Allah, tetapi berbondong-bondong menuju surga.

Arus maha dahsyat kembali saya rasakan menyerbu saya dengan kekuatan luar biasa, saya merasa tergulung oleh kumparan arus kabut maha raksasa yang menggilas saya dalam kesekejapan waktu. Dan saya benar-benar terpukau takjub ketika saya dapati diri saya berada di sebuah dimensi yang serba terang benderang

bagai kilatan platina tetapi tidak menyilaukan. Semuanya tampak jernih dalam wujud putih penuh kecemerlangan. Saya mendapati diri saya berada di suatu dimensi yang serba putih dan terang yang aneh. Dikatakan aneh, karena itu sebuah dimensi yang putih terang tanpa matahari atau lampu.

“Tempat apakah ini Tuan Chandragupta?” tanya saya penuh ketakjutan.

“Inilah yang dinamakan hakikat *nafs muthma`innah* yang merupakan sumber dari segala sumber perbuatan baik yang hak di mana dari daya *nafs muthma`innah* inilah ke-rindu-an yang Ilahi senantiasa menggemma. *Nafs muthma`innah* ini mampu menembus *nafs sufliyyah*, *nafs ammarah* maupun *nafs lawwamah*.”

“Apakah di dalam *nafs muthma`innah* ini tersembunyi makna *Sirr-i-Asrar* dan *Ruuh-i-Asrar*?” tanya saya sangat ingin tahu.

“Seluruh kebenaran insani yang sejati sesungguhnya terangkum di dalam alam *nafs muthma`innah* ini. Inilah dimensi ‘*aalam-i-mitsal*. Di dalam ‘*aalam-i-mitsal* inilah tersembunyi makna *Sirr-i-Asrar*, *Ruuh-i-Asrar*, *Sirr-i-Haqq*, *Nuur-i-Asrar*, *Nuur-i-Haqq*, dan *Ruuh-i-Haqq*.”

“Ketahuilah, bahwa setiap manusia memiliki *nafs* yang sama, baik *nafs lawwamah*, *nafs sufliyyah*, *nafs ammarah*, maupun *nafs muthma`innah*. Hanya saja, orang cenderung sering terperangkap pada manifes-

tasi *nafs* yang lebih kasar yang merupakan perwujudan dari tahap-tahap manifestasi yang lebih rendah. Semakin membenda suatu *nafs*, semakin rendah nilai kualitasnya. Oleh sebab itu, camkan benar akan kehalusan unsur tanah, air, api, dan cahaya yang bertahap. Dan *nafs muthma'innah* adalah unsur cahaya atau *nur* yang paling halus.”

“Apakah *nur* yang merangkai makna *nafs muthma'innah* itu berasal dari diri yang Ilahi?” tanya Saya penuh dorongan ingin tahu.

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berasal dari yang Ilahi. Dialah yang mencipta segala sesuatu dengan kalam “kun” (QS. *Yaasiin*: 82). Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan Allah pula yang mencipta manusia dari unsur *thin* atau tanah (QS. *as-Sajadah*: 7). Kemudian Allah menurunkan unsur *thin* tersebut dalam wujud *maa`immahin* atau air sperma yang hina itu, kemudian dibentuklah sedemikian rupa (QS. *as-Sajadah*: 9).”

“Dari unsur tanah dan air yang sudah terbentuk tersebut, Allah pun meniupkan ruh-Nya, sehingga manusia memiliki sifat seperti Allah, yaitu mendengar dan melihat serta mengerti akan *afidah* (QS. *as-Sajadah*: 9). Dan camkan Sudrun, bahwa unsur *thin* atau tanah itulah yang merangkum makna *nafs lawwamah*. Unsur *maa`immahin* atau air sperma yang hina itulah merangkum makna *nafs sufliyyah*. Sementara makna *nafakha fihi min ruuhihii* (QS. *as-*

Sajadah: 9) adalah merangkum makna *nafs muthma`innah*.”

“Oleh sebab itu, Sudrun, janganlah sampai engkau dikelirukan oleh paham sesat manusia-manusia bodoh yang tersesat oleh kepicikan akal budinya. Sebab tiada kurang suatu anggapan di antara kaum batiniyah yang menganggap bahwa pertautan antara unsur tanah dan unsur air pada proses penciptaan manusia-yang lewat persenggamaan-justru ditafsirkan sebagai *ahadiyyah laa ta`ayyun*, yakni suatu *tanazzul* dari dzat Ilahi. Padahal pertautan antara unsur *thin* atau tanah dan unsur *maa`immahin* atau air sperma hina yang memanifestasi dalam wujud sperma dan ovum, adalah pertautan unsur *thin* dan unsur *maa`immahin* yang tidak lain adalah “ciptaan” Allah (QS. *as-Sajadah: 7-8*) dari kalam “kun” (QS. *Yaasiin: 8*).”

“Berhati-hatilah engkau, Sudrun, dalam memaknai setiap istilah dari ajaran batiniyah yang bersumber dari ilmu hikmah sejati. Sebab tidak kurang manusia-manusia yang picik dan sempit wawasan memaknai istilah-istilah dalam ajaran tasawuf secara salah karena mereka itu tidak paham bahasa al-Qur`an, juga menggunakan kerangka berpikir otak-atik mathuk. Karena itu, sekali lagi engkau kuingatkan agar berhati-hati benar meniti ilmu hikmah sejati dengan tetap berpegang teguh pada *kalaam-i-lafdzii* yang terangkai dalam keutuhan al-Qur`an.”

“Kalau demikian, apakah yang dimaksud dengan makna sejati dari *ahadiyya la ta`ayyun*?”

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa titik puncak pertautan *nafs lawwamah* dan *nafs sufliyyah* antara laki-laki dan perempuan yang sekaligus puncak pertautan unsur *thin* dan *maa`immahin*. Ketahuilah, bahwa pada titik puncak pertautan kedua *nafs* tersebut, ke-aku-an telah lebur. Artinya, ketika persenggamaan mencapai titik orgasme, orang tidak lagi berpikir maupun merasakan bahwa dia adalah individu laki-laki atau perempuan. Dia hanya sadar akan nikmat yang satu yang merupakan pertautan puncak dari *nafs lawwamah* dan *nafs sufliyyah*.”

“Titik puncak pertautan yang hanya beberapa kejam itu, adalah pangkal dari suatu proses penciptaan insan. Tetapi, engkau hendaknya tetap ingat, bahwa apa yang disebut sebagai *ahadiyya laa ta`ayyun* dapat bermakna ganda, yang pertama sebagai pertautan *nafs lawwamah* dan *nafs sufliyyah* yang terangkai sebagai kesatuan nikmat yang tanpa perbedaan. Yang kedua, sebagai pertautan sperma dan ovum yang keduanya terbentuk dari unsur *thin* dan unsur *maa`immahin*.”

“Kalau begitu, kapan *ruh* dihembuskan ke dalam *thin* dan *maa`immahin* yang sudah bertaut menjadi satu itu?”

“Perlu engkau ketahui, o Sudrun, bahwa pertautan antara sperma dan ovum akan berproses selama 40 hari dalam tingkat *ahadiyya la ta`ayyun* yang terwadahi dalam hakikat *‘aalam-i-haahuut*. Pada tahap ini semua masih menyatu, tidak ada perbedaan dan tidak ada konsep-konsep yang diibaratkan awang-awang dan

uwung-uwung yang hening-hampa-sunyi-senyap dan yang ada hanya pertautan *nafs* yang hidup.”

“Pada 40 hari yang kedua, pertautan tersebut mengalami perkembangan pada tingkat *wahdah* (perbedaan pertama) yang ditandai adanya lingkaran yang membatasi ‘ke-abstrak-an konsep’ yang terwadahi dalam rangkaian *aalam-i-lahuut* yang sekalipun sudah ada perbedaan tetapi masih abstrak. Dan pada 40 hari yang ketiga, yang masih pada wadah rangkaian *‘aalam-i-laahuut*, terjadilah perkembangan menuju tahap *wahidiyya* (pembedaan kedua), di mana embrio dalam wujud daging menggumpal dalam wujud yang makin nyata.”

“Pada 40 hari yang keempat, pertautan yang sudah agak mewujudkan nyata itu memasuki tahap *jabarut* yang merangkum berbagai konsep rupa dan perwujudan insan yang terwadahi dalam rangkaian makna *‘aalam-i-malakuut*. Pada tahap inilah ‘ruh’ ditiupkan (QS. *as-Sajadah*: 9) yang ruh tersebut bersemayam di dalam hakikat *nafs muthma‘innah* yang merangkai sifat Kamaal, Jamaal, Jalaal, dan Qohaar. Dan masih di *‘aalam-i-malakuut*, ketika 40 hari kelima perkembangan pertautan tersebut memasuki tahap *mitsaal*, yakni bentuk manusia sudah muncul dengan selimut daging yang berupa kulit dan rambut.”

“Pada 40 hari yang keenam, masuklah wajah *ajsam* dalam wujud yang terangkai dalam *haqiqat aalam-i-naasuut* yang menandai perkembangan sempurna dari seorang bayi meski masih melekat pada ibunya. Dan

pada 40 hari yang ketujuh, masuklah tahap *insaani kamil* dalam *aalam-i-naasuut*, di mana sang bayi mengalami proses untuk berpisah dari ibunya, dengan demikian proses *tanazzul* dari *haqiqat ahadiyya laa ta'yyun* pada penciptaan insan membutuhkan waktu 280 hari, yang jika dihitung sama dengan 9 bulan 10 hari.”

“Nah, dari uraianku ini, jelaslah bahwa hakikat fisik manusia bukanlah *tanazzul* dari Ilahi, melainkan perpaduan unsur *thin* dan unsur *maa'immahin* yang merupakan ciptaan Yang Ilahi yang menyembunyikan hakikat ruh-Nya. Oleh sebab itu, Sudrun, manusia senantiasa terperangkap ke dalam dilema antara panggilan sucinya dari *nafs muthma'innah* berupa seruan gaib '*irji`i*' yang senantiasa menyuarakan kebaikan *afidah* dan dorongan untuk kembali ke kesucian Yang Ilahi, sementara di lain pihak manusia senantiasa terseret oleh hakikat ke-benda-an dari unsur *thin* dan unsur *maa'immahin* yang membuatnya melekat pada nafsu dunia.”

“Kalau demikian di manakah hakikat *nafs ammarah*?”

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa di saat manusia pada tahap *mitsaal* di *aalam-i-malakut*, terangkailah makna penciptaan Adam sebagai makhluk yang indah sempurna yang merangkai makna Kamal, Jamaal, Jalaal, dan Qohaar. Pada tahap inilah terjadi pertentangan dari proses kesempurnaan Ada, di mana pada tahap sebelumnya setiap ruh yang ditiupkan pada hakikat

thin dan *maa`immahin* apabila ditanya ‘*Alastu birabbikum,*’ maka mereka akan menjawab ‘*Bala syahidna.*’ Hal itu merupakan kesaksian Rabb-nya *nafs* kepada Rabbu’l Arbaab, bahwa ruh yang berasal dari Yang Ilahi itu akan kembali kepada Sumber dari segala sumbernya. Rabb dari *nafs* itu mengakui bahwa hanya Rabbu’l Arbaab itulah Rabb, Sumber di mana dia harus kembali, sehingga di tahap tersebut diterangkan kalam ”irji`i”.

“Tetapi pada tahap selanjutnya terjadilah proses perkisahan iblis yang ingkar atas persaksian di atas. Unsur dzat dan sifat dari iblis yang terjelma dari unsur api yang terangkai dari hahikat *nafs ammarah* mulai memperkeras pertautan antara *nafs lawwamah* dan *nafs sufliyyah* sehingga dalam keutuhannya, manusia terhibab dari *nafs muthma`innah*-nya. Dan ketahuilah, semakin tebal tirai dari hibab yang menyelubungi *nafs muthma`innah* dalam diri orang seorang, maka akan semakin jauh orang tersebut dari kebenaran Ilahi, sehingga tiada kurang di antara mereka itu yang menjadi *kufir* dan *syirk*.”

“Kalau demikian apa yang disebut *taraqqi*?”

“Ketahuilah, Sudrun, bahwa yang disebut *taraqqi* adalah upaya kembalinya orang seorang ke sirathil mustaqim yang terangkai dalam makna *nafs muthma`innah*. *Taraqqi* inilah pengaliran Rabb dari *nafs muthma`innah* kepada Rabbu’l Arbaab, di mana hal itu digambarkan dalam simbol Adam yang bertaubat karena telah mendzalimi *nafs*-nya sendiri

akibat bisikan iblis yang memanifestasi dalam *nafs ammarah* yang berunsur api.”

“Oleh sebab itu, o Sudrun, dalam *taraqqi* orang harus bisa menyingkangkan *nafs lawwamah-nafs sufliyyah-nafs ammarah* seibarat orang menyibak permata yang berlepot lumpur. Apabila lumpur telah tersingkap, maka cahaya permata akan berkilau-kilau memancarkan keindahan yang sejati.”

“Adakah alat untuk membersihkan lumpur itu itu dari permata?”

“Lumpur itu hanya bisa disibak oleh rahmat dan hidayah Ilahi yang hanya bisa diperoleh dengan jalan dzikir dalam berbagai manifestasi sesuai yang diajarkan Allah lewat Rasul.”

“Apakah dari keterangan sampean ini menunjukkan bahwa sejatinya di dalam *nafs muthma’innah* saya tersembunyi rahasia Rabb, tetapi bukan Rabbu’l Arbab?”

“Benarlah apa yang engkau simpulkan itu,” kata Chandragupta tegas, “Bahwa sejatinya di dalam *nafs*-mu tersembunyi hakikat Rabb yang terangkai dalam kalimat “*Man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu.*” Dan lewat Rabb dalam *nafs*-mu yang kepadanya diterangkan kalam “*irji’i*” maka engkau akan bisa menyaksikan akan kebenaran Rabbu’l Arbab sebagai sumber dari segala sumber Rabb.”

“Kalau begitu, apakah yang disebut *Insane ‘Ain Allah* dan *Allah ‘Ain Insan*? Apakah itu bukan berarti

Al-Khalik manunggal dengan makhluk? Apakah itu bukan berarti manunggalnya kawula dengan Gusti?”

“Karena engkau sudah memahami akan hakikat *nafs* yang berasal dari ciptaan “kun” yang terangkai dalam *nafs lawwamah-nafs sufliyyah-nafs ammarah*. Engkau pun sudah memahami akan hakikat *nafs muthma’innah* yang berasal dari Ilahi yang kepadanya diterangkan kalam “irji’i. Oleh sebab itu, o Sudrun, apabila Rabb yang terahasia di dalam *nafs muthma’innah*-mu sudah mengenal akan Rabbu’l Arbaab, maka Rabbu’l Arbaab pun akan mengalirkan citra diri-Nya ke dalam Rabb di dalam *nafs muthma’innah*. Tetapi, engkau harus tetap membedakan bahwa citra yang mengalir dalam Rabb adalah Dzāt dan sifat Rabbu’l Arbaab yang hakiki; sehingga yang menyatu adalah Rabb di dalam *nafs muthma’innah* dengan Rabbu’l Arbaab yang meliputi sifat-sifat, asma’-asma, dan af’al, sehingga janganlah engkau mengatakan bahwa Allah sebagai Rabbu’l Arbaab berada di dalam tubuh manusia, melainkan manusia sebagai rahasia Rabb itulah yang berada di dalam Allah sebagai Rabbu’l Arbaab.”

“Apakah yang disebut Rabb manusia berada di dalam Allah sebagai Rabbu’l Arbaab?”

“Renungkan akan sebuah makna hadits qudsi yang diriwayatkan Bukhari yang berbunyi; ‘Dan jika Aku cinta akan hamba-Ku, Akulah pendengarannya jika dia mendengar, Akulah penglihatannya jika dia melihat, Akulah tangannya jika dia bekerja, Akulah kakinya jika dia berjalan!’”

“Itulah, Sudrun gambaran dari Rabb manusia yang sudah mengenal Allah sebagai Rabbu’l Arbaab. Kalau engkau melihat manusia sudah pada tingkat ruhani tersebut, maka berlakulah makna *wa maa ramaita idz ramaitaa waalakinnallaha raama!* Tetapi, engkau harus selalu ingat, bahwa mereka yang ditengarai dalam kitab Allah (QS. *al-Anfal*: 17) tersebut sulit dijumpai apabila engkau tidak memperoleh rahmat dan hidayah Allah. Bahkan sekalipun satu saat engkau menjumpai orang-orang yang mengaku telah ma’rifat dan manunggal dengan Allah sehingga dia disebut Avatar (manusia Tuhan), maka yang demikian itu adalah manifestasi dari sifat iblis yang nyata.”

“Bagaimanakah ciri orang-orang mulia tersebut?”

“Dia mencintai dan dicintai Allah! Dia selalu merendahkan diri kepada orang-orang yang beriman tetapi dia megah bagi yang kafir! Dia selalu berjihad di jalan Allah! Dia tidak pernah merasa gentar oleh celan orang-orang yang mencelanya,” (QS. *al Maidah*: 54).

“Saya justru melihat ciri-ciri itu ada pada sampean,” seru saya dengan hati bergejolak diluapi kegembiraan raya.

Seberkas kilatan petir mendadak menyambar tubuh Chandragupta. Saya tercekat kaget, tetapi sosok Chandragupta sudah raib dari hadapan saya. Saya memekik-mekik memanggilnya tetapi ia tetap tidak terlihat. Bahkan sampai lama saya menjerit-jerit hanya suara saya sendiri yang menggaung di keheningan. Dan

sayup-sayup saya dengar suara Chandragupta mengumandang di tengah keluasan, berpesan agar saya berhati-hati karena jalan yang akan saya lampauhi yang akan menghadirkan banyak cobaan yang halus dan tak terduga. Dia berpesan agar saya tetap berpegang pada tali Allah dalam melangkah dalam samudera kaifiat.

Matahari bersinar kemerahan di ufuk Barat, cahayanya membias di garis langit seolah-olah telur dadar dionggokkan di cakrawala. Angin Laut Arab berhembus sepoi menyegarkan pernapasan di tengah bayangan perahu-perahu dan kapal yang berlomba-lomba di atas gelombang bagai sabut dipermainkan ombak.

Dalam suasana senja temaram yang tenang itu, saya melangkah tertatih-tatih di atas pasir pantai Laut Arab di pinggiran kota Bombay. Saya sadar bahwa tubuh saya sudah sangat lemah. Karena itu ketika saya mengambil wudhu untuk sembahyang dhuhur yang dijamak dengan Ashar, saya meminum air cukup banyak meski agak asin rasanya. Sepintas saya berpikir, bahwa barulah menjelang Isya saya akan tiba di kamar kontrakan saya di rumah Tuan Arvind.

Temaramnya senja kala itu benar-benar ingin saya resapi, karena saya tiba-tiba saja merasakan seperti memasuki suatu kehidupan yang baru setelah mengalami pengalaman menggetarkan bersama Chandragupta. Saya berjalan dengan kegembiraan memenuhi hati saya. Saya melihat seolah-olah pasir, air laut,

karang, langit, camar, dan pepohonan bernyanyi riang menyambut kehadiran saya. Saya mendadak saja merasakan keakraban yang luar biasa dengan alam sekitar saya. Saya merasakan bahwa saya telah menemukan kemerdekaan dan kebebasan saya sebagai Sudrun yang telah terjepit kehidupan ganas selama tinggal di bumi Barat ini.

Menyadari kenyataan akan kebebasan saya sebagai manusia yang tidak memiliki sesuatu, mendadak saya merasa geli mengingat kebodohan saya selama ini. Ya, saya yang Sudrun dan sejak kecil mengakrapi kesudru-an saya, nyatanya masih sempat mengeluh akan kodrat yang diberikan Allah dengan ke-monyet-an saya. Padahal saya tidak pernah memanusiakannya sebelumnya. Dan sekarang ini, saya benar-benar dapat merangkum hikmah dari ke-monyet-an saya, di mana saya tidak bisa membayangkan andaikata Allah memberi saya tampang seperti bintang film Shashi Kapoor atau Rajesh Kaana.

Saya bisa memperhitungkan, andaikata Allah mengaruniai saya wajah setampan bintang-bintang film, tentulah saya akan menjadi congkak dan menyombongkan diri dengan ketamakan saya. Bahkan bukan mustahil, saya akan banyak diburu perempuan, di mana mereka pun tentu akan saya koyak-koyak kelezatan tubuhnya sebagai mangsa saya. Dan kalau sudah demikian, tidak mesti tidak saya akan menjadi iblis terkutuk yang hidup dari suatu perzinahan ke perzinahan lain sehingga mau tidak mau, saya mesti akan dibeteti dan ditumbuk oleh para malaikat di

neraka, di mana tubuh saya yang sudah akan ditumbuk menjadi *corned-beef* dan dijadikan perkedel untuk lauk para setan penghuni neraka.

Dengan berbagai pengalaman yang telah saya lewati, saya berkesimpulan bahwa di antara ketidaksempurnaan sebenarnya terangkum makna kesempurnaan, sempurna dan tidak sempurna adalah dua kesatuan yang tak dapat dipisahkan, ibarat antara kesatuan tuan dan hamba, ibarat antara Khaliq dan insan. Dan apa yang pernah saya keluhkan dengan karunia Ilahi atas keberadaan saya sebagai Sudrun, ternyata menyimpan makna yang tiada ternilai bagi saya. Allah Mahabijak dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu, dan hanya kebodohan dan kenaifan manusia saja semuanya menjadi berjungkir balik maknanya karena ketidak-tahuan yang memang menjadi kodrat alamiah manusia.

Dengan rasa syukur memenuhi seluruh jiwa, saya melangkah menyusuri senja dengan nyanyian jiwa yang menebarkan wangi bunga. Tetapi, ketika saya tiba di kawasan Rumah Sakit Beach Candy, saya melihat beberapa sosok tubuh meliuk-liuk dalam posisi melingkar. Saya mendengar suara orang tertawa terbahak-bahak. Dan ketika saya mendekat, terlihat tiga orang anak muda sedang melonjak-lonjak sambil memegang perutnya. Sementara di depan ketiga orang anak muda itu terlihat dua anak muda lain memukuli seorang dengan botol kosong.

Saya menyipitkan mata karena suasana senja remang-remang dan di kejauhan saya sudah men-

dengar suara adzan berkumandang. Namun, darah saya mendadak terasa mendidih ketika mengetahui bahwa orang yang dipermainkan anak-anak muda tersebut adalah seorang Brahmin tua. Saya melihat Brahmin itu hendak melangkah akan tetapi salah seorang di antara anak muda itu memalangkan kakinya hingga sang Brahmin itu tumbang dengan keras mencium tanah. Dan sewaktu Brahmin tua itu masih merangkak anak-anak muda yang lain lagi mementungkan botol minumannya ke punggung sang Brahmin yang meringis kesakitan.

Saya sadar bahwa dengan mendidihnya darah saya, maka nafsu amarah saya sedang menggelegak. Tetapi, saya juga sadar bahwa untuk menurunkan frekuensi kemarahan saya tentulah membutuhkan waktu, dan Brahmin yang sedang dijadikan bulan-bulanan itu pastilah akan lebih menderita. Akhirnya, dengan membaca ta'awwud dan bismillah, saya melesat ke arah kerumunan anak-anak muda yang mempermainkan Brahmin tua itu.

Saya menepuk bahu seorang anak muda yang berdiri agak di belakang yang tertawa terkekeh-kekeh. Ketika dia menoleh, saya langsung menghujamkan *swing* saya ke sisi kanan dagunya. Dengan mata terbelalak dan lidah terpilur anak muda itu langsung tumbang.

Seorang temannya menoleh dan terkejut ketika melihat saya. Tapi sebelum dia sadar akan apa yang sedang terjadi, saya hantamkan kaki saya ke atas dengan

gerakan *kinteki ker*i ke arah selangkangannya. Anak muda itu meliuk sambil memegang bagian vitalnya. Dan saya tidak lagi memberikan kesempatan. Saya hujamkan *hook* kanan saya ke arah rahang kirinya sehingga dia tumbang tanpa sempat menjerit. Dan buru-buru saya memungut botol kosong yang dibawanya yang tergeletak di atas tanah. Anak muda yang seorang lagi, ternyata melihat saya. Dia memekik keras memperingatkan kedua orang kawannya yang sedang mempermainkan Sang Brahmin. Tapi saya langsung bertindak cepat. Saya kemplangkan botol kosong yang saya bawa ke kepalanya. Dia terpekik ketika botol saya menghantam sisi kanan kepalanya. Tubuhnya langsung rebah mencium tanah.

Dua orang anak muda yang melihat ketiga kawannya telah terkapar di tanah, mendadak terlihat gentar saat melihat saya. Tapi salah seorang di antara mereka mendadak mengeluarkan sebilah pisau dan mengacung-acungkan ke arah saya. Saya tercekat dan bergerak mundur beberapa langkah, karena melihat bahwa anak-anak itu sedang mabuk dan bisa nekat menggempur saya dengan pisaunya.

Dugaaan saya benar. Anak muda yang membawa pisau itu melesat ke arah saya dengan pekikan marah. Tangannya yang menggenggam pisau berkelebat ke arah jantung saya. Saya berkelit ke arah samping sambil meraup pasir bercampur tanah. Dan tanpa bilang bah atau buh lagi, ketika anak muda itu membalikkan tubuh ke arah saya, langsung saya hamburkan pasir ke arah wajahnya.

Dia memekik keras sambil mengumpat saya sebagai bajingan curang. Tapi saya tidak peduli. Dalam keadaan tidak bisa melihat, saya menghajar dia habis-habisan. *Jab* kiri dan *jab* kanan saya lepas ke arah dagu dan hidungnya. Lalu *hook* kiri dan *hook* kanan saya hujamkan ke pelipis kiri dan pelipis kanannya. Dan yang terakhir, saya kirim *upper cut* ke tenggorokan disusul dupakan keras ke arah ulu hatinya. Anak muda itu terpentak ke belakang dan rebah menggebah bumi dalam keadaan pingsan.

Anak muda yang satu ternyata hendak melarikan diri tapi ke-sudrun-an saya tidak dapat saya kendalikan. Saya buru dia. Dia berlari terseok-seok karena sedang mabuk. Dan jarak saya sekitar dua meter dengannya, ketika saya melompat dan mendupak punggungnya dengan keras.

Anak muda itu terhuyung huyung ke depan. Saya langsung menyepak pantatnya. Dia menoleh, mungkin mau minta ampun kepada saya. Tapi dengan gempuran *mawashi ker*i saya hantam rahang kanannya dengan kaki kiri saya. Anak muda itu meliuk dan tumbang ke bumi.

Saya menarik napas dan buru-buru mendatangi Brahmin tua yang babak belur. Dengan mengiba Brahmin itu merangkul kaki saya dan mengucapkan terima kasih atas pertolongan saya. Tapi, yang membuat hati saya tercekak adalah ucapannya yang menyebut saya dengan sebutan “Dewa Hanoman”. Saya benar-benar tersinggung setiap kali ada orang menyinggung

ke-monyet-an saya, meski saat ini kadar keter-singgungan saya agak rendah.

Saya sendiri tidak perlu lagi menjelaskan kepada Brahmin itu sekitar ke-monyet-an dan ke-hanoman-an saya. Sebab, bagaimanapun orang-orang di Bombay gampang sekali mendewakan orang lain yang berbuat kebajikan kepada mereka. Dan oleh sebab itu pula, maka saya hanya menanyai sang Brahmin, mengapa dia sampai diperlakukan seperti itu.

Dengan suara tergetar Brahmin itu menuturkan bahwa, “Mereka adalah anak-anak muda yang sudah putus asa. Mereka sebelumnya sering menemui saya di kuil Mahalaxmi. Mereka minta agar saya mendoakan mereka, agar mereka dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan. Tetapi ketika lebih setahun mereka ternyata tidak memperoleh pekerjaan juga, mereka marah. Dan saya benar-benar tidak menduga kalau mereka naik pitam dan marah kepada saya.”

Saya hanya menarik napas berat mendengar kisah Brahmin tersebut. Entahlah setelah beberapa waktu saya tinggal di Bombay, saya mengetahui benar watak sebagian masyarakatnya. Mereka gampang percaya takhayul. Mereka gampang memperdewa sesamanya. Mereka pun gampang mengumpat tuhan-tuhanya apabila kehendaknya tidak terpenuhi.

Saya mendadak menyadari bahwa terjadinya perkelahian saya dengan anak-anak durhaka itu tentulah tidak akan selesai begitu saja. Brahmin yang belakangan saya ketahui bernama Bhratrin itu, tentulah

akan dijadikan sasaran kemarahan anak-anak muda yang tentunya akan menyimpan dendam dengan kejadian tersebut.

Setelah merenung beberapa jenak, saya bergegas mendekati tubuh salah seorang di antara mereka. Dengan cepat pisau yang tergeletak di dekat genggamannya salah seorang di antara mereka itu saya pungut. Kemudian satu demi satu celana mereka saya buka. Dan ... crass! crass!... Saya sunat mereka satu persatu dengan pisau mereka sendiri.

Selembaar saputangan saya ambil dari saku mereka, dan kulit sisa potongan sunatan mereka saya kumpulkan di dalam sapu tangan itu. Sesaat saya tercekak dengan ke-sudrun-an itu, tapi buru-buru perasaan itu saya tindas. Dan kepada Brahmin bernama Bhratrin itu, saya berikan potongan kulit kemaluan mereka itu beserta pisaunya. Brahmin Bhratrin terperangah dengan kejadian yang tak diduga-duga itu.

Melihat keraguan dan kegentaran Brahmin Bhratrin, segera saya menjelaskan. "Kalau mereka datang lagi menemui sampean, katakan kepada mereka kalau "Dewa Hanoman" akan datang lagi untuk memotong leher mereka jika mereka melukai sampean."

Brahmin Bhratrin dengan tangan gemetar menerima sapu tangan dari saya. Tapi ketika dia akan berlutut menyembah saya, buru-buru bahunya saya pegang. Saya larang dia berbuat seperti itu. Dan dengan terus terang, saya katakan bahwa semua itu

adalah siasat saya untuk mengecoh anak-anak nakal itu. Brahmin Bhratrin, rupanya tidak percaya begitu saja kalau saya manusia biasa. Dia tetap berkukuh bahwa saya adalah Dewa Hanoman atau kalau tidak, saya diyakininya adalah kera Avatar alias kera yang kesurupan ruh Dewa Hanoman.

Saya tidak mau memperpanjang soal ke-monyetan dan ke-hanoman-an saya dengan Brahmin Bhratrin, sebab di kejauhan saya mendengar sayup-sayup suara orang mengumandangkan iqamat pertanda sembahyang Maghrib dimulai. Dengan saya papah, Brahmin Bhratrin saya antarkan sampai ke pinggir Jl. Bhulabhai Desai. Saya titipkan dia kepada seorang sopir taksi supaya diantar ke kuil Mahalaxmi yang tak jauh lagi letaknya. Brahmin Bhratrin yang usianya sudah sekitar 70-an tahun itu termangu haru melihat saya, seolah-olah dia ingin berkata banyak dengan saya. Tetapi, saya segera memberi isyarat kepada sopir agar cepat menuju ke kuil Mahalaxmi sambil saya berikan uang 15 rupee.

Setelah sembahyang Maghrib di sebuah surau kecil di pojok kampung tak jauh dari Shopia Bhabha Auditorium, saya berjalan menuju halte pemberhentian bus kota. Saat Saya merogoh saku celana saya, Saya dapati uang saya ternyata tinggal 20 rupee. Karena itu, saya putuskan untuk naik bus kota ke terminal sentral di Jl. Anandrao Nain untuk kemudian pindah ke bus lain ke jurusan Kantor Pos Besar yang terletak di Jl. Dadabhay Naoroji. Tapi baru saja saya berjalan beberapa ratus langkah dari surau, saya melihat anak-anak kecil melompat-lompat sambil berteriak-teriak

gembira. Rupanya mereka sedang melempari seekor anjing geladak yang tubuhnya sangat kurus dengan batu.

Dengan meraung dan menguik-nguik anjing kurus itu merangkak-rangkak seperti seorang tentara sedang berusaha menerobos kawat berduri. Anjing kurus itu terlempar ke tanah ketika seorang anak menyepak pantatnya. Saat masih tersungkur, anjing kurus itu dibuat menggeliat oleh tendangan seorang anak lain yang tepat mengenai perutnya. Anjing itu meraung dan tubuhnya terbanting keras ke tanah. Sambil memperdengarkan ratapan kesakitan, anjing malang itu berusaha bangkit.

Melihat nasib anjing kurus yang celaka itu, tiba-tiba saja hati saya runtuh. Entah bagaiman awalnya, mendadak saja air mata saya jatuh, hati saya terasa melumer bagi salju mencair membentuk titik-titik air di kelopak mata saya.

Perubahan perasaan yang saya alami ini benar-benar membuat saya heran sendiri. Sebab sejak kecil saya adalah Sudrun yang hidup dipenuhi ke-sudrun-an yang pantang menangis. Apapun yang saya alami, bahkan ketika bapak saya meninggal pun, saya tidak menangis. Penderitaan dan kepedihan yang saya alami yang bagi orang lain bisa meruntuhkan air mata, toh pada kenyataannya tidak pernah meruntuhkan air mata saya. Saya benar-benar manusia sudrun yang pantang menangis dan mengeluh dalam menghadapi kehidupan yang bagaimana pun ganasnya. Tapi sekarang ini,

justru hanya karena seekor anjing kurus yang tidak pernah saya kenal sebelumnya, saya mendadak bisa nangis.

Bagaimana pun Saya tidak akan memperpanjang keheranan saya atas terjadinya perubahan pada diri saya ini, sebab anjing kurus itu tampaknya sudah megap-megap dijadikan bulan-bulanan oleh anak-anak nakal itu. Tanpa bisa saya cegah, tiba-tiba saya melompat, mendekati anak-anak yang bergembira ria itu tepat ketika anjing kurus yang malang itu punggungnya digebuk sepotong kayu.

“Mengapa kalian menyiksa anjing itu?” tanya saya kepada seorang anak yang agak besar di antara kawan-kawanya.

“Dia najis!” seru anak itu menuding, ”Dia tadi masuk halaman surau dan mengendus celana saya.”

Saya sadar bahwa anak-anak itu tentu tidak akan dapat saya cegah kehendaknya untuk tidak membunuh anjing celaka itu. Saya sadar bahwa pemikiran anak-anak itu tentulah tidak jauh dengan pikiran saya sewaktu masih kecil, di mana saya dan kawan-kawan sering membunuh anjing-anjing yang dipelihara Babah Hong Lie, tetangga saya yang berjualan Bakcang.

Sadar bahwa saya tidak akan bisa mencegah anak-anak itu agar tidak membunuh anjing celaka itu, saya akhirnya tidak memiliki pilihan lain kecuali memberikan sekadar uang kepada mereka sebagai ganti pembeli anjing celaka itu, meski saya sendiri tentunya emoh

memeliharanya. Dan anak-anak itu pun tidak lagi menghiraukan anjing yang menggelepar di tanah itu ketika saya sodorkan uang 10 rupee sebagai pengganti anjing malang itu. Saya hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat anak-anak itu berlarian sambil tertawa-tawa.

Saya menghela napas panjang sambil meninggalkan anjing kurus sial yang sekarang menjilat-njilat ujung kaki depannya yang tampaknya terluka. Tetapi ketika saya sudah berjalan sekitar seratus meter, anjing kurus itu ternyata terus mengikuti saya dalam jarak tiga meteran. Saya tentu saja tak senang diikuti anjing kurus celaka itu, sebab kalau saya sampai masuk rumah Tuan Arvind dengan membawa seekor anjing, tidak bisa tidak saya pasti akan kena damprat bahkan kalau perlu anjing itu akan ditembaknya.

Saya mempercepat langkah dan berharap segera menjumpai bus kota di mana saya akan bisa melompat dan meninggalkan anjing kurus celaka tersebut. Bagi saya, sudahlah cukup saya menyelamatkan nyawanya dari keganasan anak-anak nakal. Saya tentu tidak mau lagi berurusan tetek-bengek dengan seekor anjing geladak yang kelihatannya banyak kutunya itu. Tetapi, anjing itu kelihatannya tidak menyerah. Ia terus memburu saya ke mana pun saya melangkah sehingga diam-diam saya menjadi jengkel dan ingin rasanya saya memungut batu untuk saya timpukkan ke kepalanya.

Uber-uberan antara saya dan anjing itu seyogyanya akan terus berlangsung seandainya saya tidak

mendengar tangisan bayi di tengah keremangan senja. Saya celingukan melihat-lihat apakah di sekitar saya saat itu ada orang seorang yang menggendong bayi atau mungkin juga ada bayi yang sakit. Cukup lama saya celingukan. Anehnya, sepanjang Jl. Bhulabhai Desai, yang remang-remang itu hanya saya dapati anjing kurus itu sebagai satu-satunya makhluk hidup. Saya pun segera mencari-cari arah tangisan bayi itu ke sepanjang tepian jalan Bhulabhai Desai tapi tetap tidak menemukan secuil pun bayangan bayi.

Pada saat pandangan mata saya menyapu trotoar di bawah tiang lampu jalan, darah saya mendadak tersirap sewaktu saya dapati bungkusan selimut lusuh yang ternyata berisi seorang bayi. Bungkuasan selimut lusuh itu diletakkan begitu saja di trotoar pinggir jalan tepat di bawah tiang lampu jalan. Perasaan saya langsung mengatakan bahwa bayi itu tentulah bayi malang yang dibuang oleh emak atau bapaknya yang tidak mau bertanggung jawab atas kelahirannya di dunia. Saya sudah sering mendengar dari omongan Tuan Arvind bahwa di Bombay ini banyak orang membuang bayi di jalan-jalan maupun di kuil-kuil.

Menurut Tuan Arvind, bayi-bayi yang dibuang sembarangan itu biasanya anak hasil hubungan gelap atau anak dari orang tua yang sangat melarat. Biasanya orang-orang enggan memungut anak malang yang diyakini akan mendatangkan celaka. Kalaupun ada orang yang mau memungut, bayi malang itu biasanya diserahkan ke panti-panti asuhan atau dijual begitu saja kepada sindikat pembuat anatomi tengkorak

manusia di mana bayi-bayi itu akan dibunuh dan disisakan tulang-belulanginya sebagai model bagi pelajaran anatomi di sekolah-sekolah dan universitas-universitas.

Entah apa yang sesungguhnya terjadi, begitu mendengar tangisan bayi mungil terbungkus selimut yang umurnya belum genap sebulan itu, hati saya mendadak runtuh seperti saat saya melihat anjing kurus bernasib malang yang digebuki anak-anak nakal. Air mata saya tiba-tiba bercucuran tanpa bisa saya tahan. Lalu seperti refleks, saya merunduk dan menjamah bayi yang meronta dalam selimut butut itu. Sesaat saya berpikir, kalau saya sampai pulang membawa bayi malang itu, tak urung saya akan digempur Tuan Arvind habis-habisan. Saya pasti akan diumpatnya sebagai orang dungu yang memelihara makhluk celaka yang tidak ketahuan asal-usul keturunannya. Tuan Arvid pasti menggempur saya, karena saya dianggap menyimpan seonggok daging busuk yang akan mendatangkan malapetaka.

Pandangan saya tentang dosa yang diwariskan tentulah sangat bertolak belakang dengan pandangan Tuan Arvind. Saya tetap berpegang pada prinsip ajaran agama Islam bahwa setiap manusia tidak menanggung dosa orang lain, meskipun dosa emak dan bapaknya sendiri. Tidak harus bapak yang maling maka anaknya akan menjadi maling. Tidak harus pula bapak dan emak yang pezinah maka anaknya harus menjadi pezinah. Kisah Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Nuh, dan kisah-kisah lainnya menunjukkan betapa tiap-tiap

manusia memiliki otoritas bagi dirinya sendiri. Tidak ada dosa orang lain harus dipukul oleh seseorang, meski saya yakin genetika orang tua akan menurun kepada anak.

Akhirnya saya memutuskan bahwa apapun yang terjadi, saya harus menolong bayi mungil kurus yang malang itu. Saya tidak bisa membiarkan bayi tanpa dosa itu menggeletak di tempat berangin-angin di malam hari dalam udara yang jekut yang akan membuatnya mati. Saya tidak akan membiarkan bayi kurus malang itu dikerumuni semut-semut pantai yang ganas.

Dengan penuh kehati-hatian saya angkat tubuh bayi dalam selimut butut itu. Saya merasakan kehangatan memancar dari tubuh saya seperti matahari menghangati kesejukan pagi. Kehangatan itu saya rasakan menerobos pori-pori dari dada saya meresap ke tubuh bayi mungil yang jari-jari tangannya terasa dingin itu. Saya genggam tangan bayi kurus itu seolah-olah saya ingin membuat jari-jemarinya hangat dijajari daya kehidupan yang memancar dari jari-jemari saya. Saya dekap bayi itu ke dada saya seolah-olah saya ingin memberikan seluruh kehangatan tubuh saya untuknya.

Di dalam dekapan saya, bayi kurus itu ternyata tidak lagi menangis. Dia diam bagai tidur di buaian ibunya. Tetapi, hati saya menjadi runtuh manakala tangan bayi mungil itu meraba raba dada saya, seolah-olah dia sedang meraba puting susu ibunya. Saya tahu bahwa bayi kurus itu sedang dicekik kehausan. Namun, saya tidak tahu bagaimana harus berbuat

untuk memberinya minum. Sementara angin pantai bersuit-suit menerbangikan pasir bagaikan ringkikan berjuta-juta setan. Hati saya benar-benar tersayat ketika bayi kurus itu menjerit dengan suara serak seolah-olah tenggorokannya telah benar-benar kering.

Bayi itu terus menjerit dan menangis dengan suara kering. Saya benar-benar kebingungan karena saya tak tahu apa yang harus Saya lakukan. Namun tanpa saya sadari, saya mendadak seperti memiliki naluri bahwa bayi dalam dekapan saya itu adalah anak kandung saya. Antara sadar, saya tiba-tiba melihat kelebatan wajah para perempuan yang pernah singgah di rentangan perjalanan hidup saya ganti-berganti dengan wajah bayi itu.

Saya termangu merenungi kejadian aneh yang saya alami ini. Apakah perasaan kasih yang memancar dari lubuk sanubari saya terdalam sekarang ini bukan suatu letupan dari kerinduan saya akan kehadiran seorang anak? Mungkinkah seorang bayi lahir tanpa ayah dan tanpa ibu? Dari mana rasa kasih itu memancar dari kedalaman jiwa saya? Kenapa saya harus mengasihi bayi yang tidak saya ketahui asal-usulnya ini? Kenapa saya harus meneteskan air mata untuk makhluk bayi yang namanya pun tak saya ketahui itu?

Dalam benak saya mendadak berkelebat bayangan demi bayangan bayi kurus yang sekarang sedang saya dekap itu. Saya bayangkan bahwa saya akan digempur habis-habisan oleh Tuan Arvind. saya bayangkan Laxmi Devi akan menertawakan kebodoh-

an saya. Kalaupun bayi itu akan saya pungut sebagai anak angkat lewat cara mengadopsi, saya tentu akan dicekik birokrasi yang tak kenal ampun, di mana bisa-bisa saya dituduh penculik bayi atau sedikitnya pembeli bayi dari suatu sindikat. Bahkan kalau saya berhasil mengatasi urusan birokrasi sekitar adopsi anak, saya harus memikirkan masa depannya. Saya harus menyekolahkan dia. saya harus mangajarnya mengaji. Saya harus mendidiknya, yang semua itu akan menyita waktu saya. Ya, saya benar-benar akan masuk ke dalam sebuah kamp kerja paksa hanya untuk mengurus satu bayi kurus yang tak Saya ketahui emak maupun bapaknya itu.

Setelah berpikir-pikir tentang berbagai kemungkinan, saya mendapati benak saya penuh dijejali gambaran-gambaran mengerikan. Tapi tanpa saya rencanakan, saya tiba-tiba ingat pada Brahmin Bhratrin di kuil Mahalaxmi. Bukankah saya bisa menitipkan bayi itu kepada Brahmin tua itu? Bukankah saya sudah menolongnya dari kelakuan jahat anak-anak mabuk? Bukankah saya sudah menyelamatkan nyawanya? Ya, saya bisa bicara pada Brahmin Bhratrin untuk menitipkan bayi kurus itu kepadanya. Saya berharap Brahmin Bhratin akan menitipkan bayi itu kepada salah seorang penduduk di sekitar kuil. Sementara saya bisa mengirimnya sedikit uang untuk sekadar membeli susu.

Nyawa saya mendadak bagai ditarik ke ubun-ubun ketika bayi kurus itu menjerit keras dengan suara serak. Hati Saya runtuh dan air mata saya jatuh bercucuran.

Saya seperti bisa merasakan bagaimana hausnya bayi itu. Saya seperti bisa merasakan bagaimana laparnya bayi itu. Saya mendadak saja merasakan bahwa tubuh bayi itu adalah tubuh saya. Saya mendadak saja merasakan bahwa jiwa bayi itu adalah jiwa saya. Laparnya adalah lapar saya. Hausnya adalah haus Saya. Tetapi bayi kurus itu tidak bisa menyatakan kehausan dan kelaparan yang dialaminya kecuali menangis. Dia terus meraba-raba dada saya dan mengapai-gapai seolah-olah mencari puting susu ibunya.

Ketika bayi itu menjerit untuk yang kesekian kalinya, saya seperti tidak menggunakan lagi akal waras saya. Saya mendekapnya erat-erat dan berjalan menyusuri Jl. Bhulabhai Desai. Sementara saya melangkah, anjing kurus yang sejak tadi hanya memandangi tingkah saya, ternyata terus membuntuti saya. Saya mendadak merasa bahwa bagaimana pun saya tidak akan menghardik anjing kurus itu sebagaimana saya tidak akan melemparkan bayi dalam dekapan saya itu ke jalanan. Dan tekad saya makin membaja manakala *Sirr'l Haqq* di pedalaman jiwa saya membisikkan kepada saya bahwa seyogyanya saya merasa bersyukur karena Allah melimpahi saya dengan cinta kasih, sebab tidak semua orang dilimpahi cinta kasih sejati, di mana cinta kasih kebanyakan orang hanyalah cinta kasih untuk dirinya sendiri.

Dugaan saya ternyata terbukti, di mana saat memasuki rumah, Tuan Arvind yang melihat saya pulang membawa bayi dan anjing kurus langsung menggempur saya habis-habisan. Sumpah serapah dan

caci maki disebarkan sedemikian rupa seolah peluru dihamburkan dari senapa mesin. Saya diam saja. Anehnya, saya mendadak seperti memiliki kekuatan tak terkendali ketika Tuan Alvind menggebrak meja dan membuat bayi kurus itu menangis keras karena terkejut. Tanpa pikir panjang, saya terkam krah baju Tuan Arvind dan saya ancam dia untuk tidak melakukan sesuatu yang bisa membuat darah saya mendidih. Seperti kesetanan, saya ganti menggempurnya habis-habisan sehingga dia gelagapan. Dan malam itu pula, saya memutuskan untuk menyingkir dari kamar sewa saya.

SEBELAS

Malam hitam jernih dengan jutaan bintang bertaburan laksana pelita semesta dibentangkan di atas permadani semesta. Dalam hening berjuta-juta wangi mawar menaburi bumi bagai ditebar tangan-tangan bidadari. Sementara angin sakal menghembuskan butir-butir embun permata yang dingin menusuk tulang belulang.

Dalam terkaman udara malam yang jekut, saya melangkah tertatih-tatih sambil menggendong bayi kurus yang akhirnya saya beri nama “Aham” yang bermakna “Saya” sebagaimana nama saya yang asli. Sepanjang jalan, saya benar-benar merasakan seperti seorang gelandangan dekil yang celaka, di mana dengan bayi dalam gendongan dan buntalan pakaian di punggung, saya melangkah diikuti anjing kurus yang saya beri nama “Twam” yang maknanya adalah “sampean” alias “engkau”.

Saya sendiri tidak tahu akan menuju ke arah mana malam itu meski pikiran saya menuju ke rumah Debendra yang belum saya ketahui letaknya. Saya terus melangkah dengan harapan akan menemukan rumah Debendra yang katanya terletak di kawasan elite Shivaji

Park. Namun di tengah perjalanan, saya ragu-ragu untuk mencari rumah Debendra. Karena walaupun saya dalam keadaan gelandangan ini, rasanya saya enggan menemui Debendra. Saya tidak mau memikulkan beban saya kepada orang lain. Itu artinya, kalau saya sudah memutuskan untuk memelihara Aham dan Twam, maka apapun risikonya akan saya tanggung sendiri. Saya tidak akan memberikan beban kepada Debendra.

Tengah malam saya sudah berada di luar kota Bombay. Saya berhenti untuk sekadar istirahat, karena saya merasa bahwa perjalanan yang saya lakukan sudah cukup jauh, terutama setelah saya sadar betapa beberapa saat yang lalu saya sudah melewati jembatan Swami Vivekananda yang melintas di atas Sungai Dahisar. Saya merasakan keanehan, karena Aham yang ada dalam gendongan saya sedikit pun tidak menangis meski dia hanya sempat saya beri minum sedikit susu kaleng pemberian Laxmi Devi. Aham tampak terbuai dalam kegelapan seolah-olah dia tidak pernah mau memikirkan apapun mengenai dirinya.

Menjelang dini hari, dengan menumpang sebuah truk pengangkut sayur, saya tiba di kota kecil Amravati yang masih berada di negara bagian Maharashtra. Di Amravati pun saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan, karena tak satu pun manusia yang saya kenal di kota itu. Saya hanya pasrah pada kemurahan Allah yang tentunya tidak akan menyengsarakan saya bersama Aham dan Twam. Meski begitu, akal saya

sering dicekam keraguan dengan kelebatan-kelebatan bayangan buruk yang akan menimpa kami.

Saya tahu bahwa saya tidak mungkin tidur sembarangan di Amravati. Saya harus mencari tempat istirahat, paling tidak di pinggiran kota. Menjelang subuh barulah saya melihat sebuah kuil kecil di pinggiran Amravati yang diterangi lampu gantung berkedip-kedip. Saya menduga bahwa saya akan bisa istirahat barang sebentar di teras kuil yang bentuknya seperti pendapa. Tapi saya agak sedikit kaget ketika mendekat, karena di pintu ruang kuil terlihat seseorang sedang berdiri dan bergerak-gerak dalam keremangan.

Melihat gerakan-gerakan dalam keremangan itu saya mendapati ada keanehan, karena setahu saya gerakan orang tersebut bukan gerakan orang bersembahyang di kuil. Saya menduga, kuil itu tentulah kuil Kali Devi yang biasanya disembah oleh para penganut aliran hitam yang cukup tidak disukai banyak orang.

Rasa ingin tahu mendadak memberontak di kedalaman jiwa Saya. Buru-buru Aham saya turunkan dan saya rebahkan tubuhnya perlahan-lahan di teras kuil. Kemudian dengan mengendap-endap saya mendekati orang yang bergerak-gerak dalam keremangan lampu minyak yang di gantung di ruang tengah kuil itu. Dan darah saya benar-benar tersirap ketika saya dapati orang di pintu kuil itu sedang mengumpat dan memaki patung yang ada di dalam kuil yang tidak lain dan tidak bukan adalah patung Hanoman.

Ketika sosok bayangan yang ternyata seorang perempuan itu meratap sambil membentur-benturkan keningnya ke lantai kuil, saya melompat dan menarik lengannya. Perempuan itu tersentak oleh kekuatan saya. Dia menengadahkan muka ke atas dan menatap Saya seperti menatap malaikat maut yang hendak menyabut nyawanya. Wajah perempuan yang kira-kira berusia 55 tahun itu pucat sekali bagai kertas. Dari keningnya yang dibentur-benturkan ke lantai itu mengucur darah segar membasahi wajahnya.

“Kenapa sampean berbuat begitu, ibu?” tanya saya heran.

“Aduh Dewa Hanoman, ampunilah saya yang terkutuk ini,” seru perempuan setengah tua itu dengan suara gemetar sambil merangkul kaki saya hingga celana saya bersimbah darah. Perempuan itu terus meratap-ratap meminta ampunan.

Saya kebingungan sejenak. Tetapi saya segera sadar bahwa tampang saya yang mirip perpaduan *Pithecanthropus Erectus* dengan manusia *Cromagnon*, cenderung dibayangkan oleh orang-orang India sebagai penjelmaan Dewa Hanoman. Dan saya sudah memutuskan untuk tidak mau berdebat kusir lagi mempertahankan diri bahwa saya bukanlah monyet bernama Hanoman. Akhirnya saya hanya termangu melihat tingkah perempuan itu merangkul-rangkul kaki saya sambil meratap-ratap dan menceritakan semua keburukan nasibnya.

“Berdirilah ibu!” kata Saya memerintah. Tetapi perempuan setengah tua itu makin meringkuk di kaki saya. Dan saya terpaksa mengumpat dalam hati ketika saya ketahui, bahwa perempuan itu telah terkencing-kencing karena ketakutannya. Dan saya masih tidak tahu akan apa yang mesti saya perbuat ketika saya lihat beberapa orang dalam keremangan mendekati saya. Saya benar-benar kebingungan ketika tak kurang dari lima orang mendekati saya dan langsung bersimpuh menyembah saya.

Bagi saya sendiri, perilaku orang-orang India yang penuh takhayul dan gampang mempercayai sesuatu memang terasa aneh, meski hal serupa saya lihat juga sebagai gejala dalam kehidupan masyarakat di negeri saya. Saya masih ingat bagaimana seorang Kiai Bahaiddin Bruddin bin Gimin yang mengaku kemasukan Ruh Ilahi karena sudah ma’rifat dan sudah manunggal dengan Allah, di mana beribu-ribu orang percaya dan mau menjadi pengikutnya. Saya juga sering melihat romo-romo yang mengaku ahli kebatinan mengangkat diri sebagai ratu adil dan dipertuhan oleh cantrik-cantriknya. Bahkan tak kurang pula kiai-kiai sembrono yang mengaku sebagai auliya dengan tingkah yang memuakkan, yang kadang-kadang menipu banyak orang dengan dalih pandai melipatgandakan uang.

Dengan kenyataan yang melingkari keberadaan saya yang di-Hanoman-kan orang-orang, saya diam diam mempunyai sebuah perhitungan bahwa bagaimana pun saya ingin menanamkan iman tauhid kepada

mereka. Saya merasa bahwa sekalipun saya disibukkan oleh Aham, tetapi saya harus memberikan petunjuk bagi mereka yang suka mengumpat dewa-dewa yang mereka sembah. Dan saya pun merasakan hanyut terseret suatu arus ketika dalam tempo tak lama saya sudah dikenal sebagai Avatar yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit dan bisa dimintai petunjuk dalam berbagai masalah rumit.

Dengan posisi sebagai orang yang di-Hanoman-kan banyak orang, saya merasakan suatu pengalaman yang membingungkan menerkam hidup saya. Bayangkan, hampir setiap pagi dan sore orang-orang selalu membasuh kedua kaki saya dengan air yang diambil dari lima sungai, yaitu sungai Narmada-Tapi-Godavari-Wardha-Wainganga. Saya pernah bertanya kepada Rajesh, suami Reekha yang kepadanya saya titipkan Aham, sekitar basuh-membasuh kaki dengan air dari lima sungai itu. Rajesh mengatakan bahwa air bekas basuhan kaki saya itu akan dibagi-bagikan kepada orang-orang yang memohon kesembuhan.

Saya mendadak sadar, bahwa secara langsung atau tidak langsung keberadaan saya yang di-Hanoman-kan orang-orang telah dimanfaatkan oleh Rajesh dan tetangga-tetangganya. Rupanya, Rajesh menjual air bekas basuhan kaki saya itu ke dalam botol-botol dengan harga 10 sampai 25 rupee. Dan saya tidak tahu, berapa ribu botol yang telah dia jual, sehingga dia memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dari banyak orang.

Menyadari semua itu, saya dengan terus terang mengatakan kepada Rajesh bahwa saya sangat tidak suka dengan perbuatan-perbuatan dekilnya mengkomersilkan saya. Rajesh yang licik itu ternyata hanya bisa meringkuk di kaki saya sambil mengiba bahwa apa yang dilakukanya itu tidak lain dan tidak bukan adalah untuk membantu kemiskinan masyarakat di sekitar kuil. Rajesh mengaku telah membantu beras, ikan, susu, dan uang kepada orang-orang miskin sekitar kuil. Bantuan itu, menurutnya, diperoleh baik dari penjualan air dalam botol maupun dari sumbangan masyarakat lainnya.

Akhirnya, saya memutuskan bahwa kaki saya tidak perlu lagi dibasuh, karena semua itu bisa melahirkan sebuah kultus yang tiada lain adalah perbuatan syirik. Saya hanya menyatakan kalau Rajesh hanya boleh menerima sumbangan dari orang-orang tanpa menjual air basuhan kaki saya. Saya juga sudah memutuskan untuk banyak membuka waktu bagi pemecahan berbagai persoalan kehidupan.

Dengan satu dan lain alasan, pintu kuil sudah saya tutup, yang artinya orang tidak boleh lagi menyediakan sesaji maupun bersembahyang kepada patung Hanoman yang dicat merah dengan dada dicat kuning emas yang bentuknya mirip buah labu itu. Sebagai ganti untuk menampung luapan rasa spiritual para penyembah Hanoman, saya harus duduk di undak-undakan teras kuil untuk memberi petunjuk tentang bagaimana menjadi pengikut Hanoman yang baik.

Saya berharap, dengan siasat itu saya akan bisa menggiring orang-orang ke arah tauhid.

Kepada orang-orang sekitar Amravati yang menjadi pengikut Hanoman saya arahkan dengan ajaran-ajaran tauhid baik yang saya ambil dari Bhagavad-gita maupun dari purana-purana Syiwa. Uraian-uraian tentang hakikat hidup ternyata diminati banyak orang, sehingga beberapa orang Brahmin saya lihat berada di antara orang-orang yang meminta fatwa dari saya.

Pada perkembangan selanjutnya beberapa orang rahib Buddha pun saya lihat muncul dan meminta banyak uraian dari saya. Bahkan beberapa orang yang beragama Islam dan Majusi datang untuk sekadar bertanya ini-itu kepada saya. Dan saya pun hanya menggantungkan sepenuhnya keberlangsungan ke-Hanoman-an saya kepada bisikan-bisikan ghaib dari Sirru'l Haqq di pedalaman jiwa saya. Anehnya, semakin sering saya memperoleh bisikan dari Sirru'l Haqq di pedalaman jiwa saya, saya merasa semakin melihat alam semesta tergelar di hadapan saya dengan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban yang tidak terhitung. Saya mendadak merasakan bahwa di kedalaman relung-relung jiwa saya memancar semacam sinar terang yang mampu membaca perbendaharaan alam semesta dengan berbagai gejalanya.

Saya sendiri sudah menjadwalkan untuk mengajar orang-orang pada malam hari seusai saya sembahyang Isya' sampai menjelang Subuh. Saya juga menentukan tempat mengajar saya di teras depan kuil Hanoman

yang sudah saya tutup pintunya. Dan waktu siang, benar-benar saya pergunakan untuk berakrab-akrab dengan Aham di rumah Rajesh dan Reekha. Dalam beberapa hari saja, saya melihat tubuh Aham sudah semakin berisi, karena disusui oleh Reekha yang kebetulan juga menyusui anak lelakinya bernama Vijay yang usianya tidak terpaut jauh dengan usia Aham. Yang sangat menggembirakan saya, Reekha maupun Rajesh kelihatan sangat menyayangi Aham seolah-olah Aham dan Vijay adalah dua saudara kembar.

Malam purnama menggelar tirai sutera biru, melukis makna keheningan langit yang menjernihkan kelam kabut. Rembulan bersinar utuh bagai mawar terbuka kelopaknya, menebarkan harum wangi alam, mempesona penciuman bumi yang menumpahkan air samudera sebagai pengejawantahan cinta semesta. Para malaikat turun membawa berkah kehidupan bagi yang tidur maupun yang terjaga.

Di antara warna lembayung malam dengan kedip-kedip api dari lampu-lampu gantung berminyak zaitun, saya duduk di undak-undakan kuil dengan selimut kain katun putih, memberikan rangkaian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan. Selama saya memberi jawaban-jawaban, selalu saya amat-amati makna dari jawaban tersebut. Dan sering sekali saya harus terkejut dengan rangkaian jawaban saya sendiri yang sering tidak terduga. Oleh karena itu diam-diam saya masih bertanya kepada diri saya sendiri apakah jawaban-jawaban yang saya sampaikan sudah benar? Tidakkah jawaban saya justru makin menyesatkan?

Tetapi Sirru'l Haqq di pedalaman jiwa saya sering meletupkan bisikan gaibnya yang bagai benturan petir, bahwa apa yang saya serukan dimaknainya sebagai nyanyian ke-esa-an Ilahi beserta rentangan-rentangan jalan mencapainya.

Seorang saudagar dari Ajanta bernama Anand bertanya tentang tujuan saya menutup pintu kuil Hanoman sehingga orang-orang tidak lagi bisa menyampaikan persembahan kepada Dewa Hanoman. Dengan tenang dan cermat saya menguraikan akan iktikad utama saya menutup pintu kuil Hanoman:

“Ketahuilah, o Anand, bahwa bagi seorang pengikut Hanoman tiada patut menyampaikan persembahan dan puja puji bagi Hanoman tanpa tahu dia tentang ajaran-ajaran Hanoman. Renungkan bahwa di dalam Bhagavat-gita telah tertulis, bahwa oleh karena hati yang lemah dan pikiran yang kacau tentang apa yang benar untuk dilakukan, saya pun bertanya kepadamu, katakanlah kepada saya mana yang lebih bermanfaat dari dua pilihan.”

“Hanoman tahu bahwa orang-orang telah sepakat bahwa Bergeraknya matahari dari ufuk Ttimur ke ufuk Barat diberi nilai satu hari. Hanoman juga tahu bahwa orang-orang telah sepakat bahwa tujuh gerakan matahari di ufuk disepakati sebagai satu pekan, dan tiga puluh putaran matahari adalah disepakati sebagai satu bulan. Karena itu, dengan menelan matahari sebagai pangkal kesepakatan waktu, maka Hanoman telah menelan semua kesepakatan orang-orang. Dia

telah menemukan jati dirinya, karena dia telah merangkum makna ruang dan waktu di dalam dirinya sendiri.”

“Dapatkah kami menjejaki langkah Dewa Hanoman dengan menelan matahari?” tanya Anand ingin tahu.

“Janganlah engkau menafsirkan apa yang kukatakan dengan kisah Hanoman itu sebagai makna harfiah, di mana engkau dapat terbang ke langit dan menelan matahari. Ingatlah bahwa dengan lambang menelan matahari, Hanoman sebenarnya telah menelan BUDDHI dari sekian banyak manusia yang melahirkan kesepakatan akan ruang dan waktu. Dengan menelan BUDDHI, maka Hanoman sebenarnya telah merangkum makna MANAH sehingga dia telah menyingsingkan AHAMKARA di dalam dirinya.”

“Ketahuilah, o Anand, bahwa seluruh ciptaan Ilahi terbentuk dari Prthivi (tanah), Apah (air), Agni (api), Vayu (angin), dan Akasa (nur). Ketahuilah, bahwa dari unsur-unsur tersebut lahirlah apa yang disebut Ahamkara atau Ego yang merupakan pangkal dari pintu Karmendriya dan pintu dari Jnanendriya. Dari Ahamkara itulah timbul keinginan, kebencian, suka, duka, percampuran, pikiran, ketaatan (*Ksetratjña*: XIII:6). Tetapi ketahuilah, bahwa Hanoman telah merangkum Kamendriya dan Jnanendriya dalam DASAI’KAM ke dalam MANAH yang bukan indria.”

“Dengan kerendahan hati, ketulusan, tidak menyusahkan, kesabaran, keadilan, dan pengabdian

kepada guru, kesucian, keteguhan iman dan mawas diri (*Ksetrajna*: XIII:7) maka Hanoman telah merangkum makna ANAHAMKARA, yang berarti dia telah berhasil menjauhkan ke-aku-annya.”

“Dengan mencapai tahap ANAHAMKARA, Hanoman sejatinya telah dapat mengendalikan prthivi, apah, agni, dan vayu di dalam dirinya. Dia mengendalikan unsur ke-badan-an dalam AHAM-KARA-nya dengan sinar BRAHMAN yang bersemayam di AKASA dirinya, sehingga dia tergolong manusia yang tiada menghiraukan akan keinginan nafsu duniawi, dia melenyapkan ke-aku-an dan dia telah menghapus bayangan keburukan tentang kematian, usia tua, sakit, dan kesengsaraan (*Ksetrajna*: XIII:8). Dan dengan mencapai tahap ANAHAM-KARA, Hanoman sebenarnya telah mengenal akan Brahman yang ada dan yang tiada di dalam Akasa dirinya yang terahasia.”

“Ketahuilah, o Anand, bahwa Brahman ada di luar dan di dalam semua insan. Dia tiada bergerak tetapi sesungguhnya bergerak. Dia teramat halus untuk diketahui. Dia jauh sekali, tetapi juga dekat sekali (*Ksetrajna*: XIII:15). Brahman sebenarnya Tunggal! Esa! Satu! Brahman tidak dapat terbagi-bagi, tetapi Dia ada di dalam setiap insan seolah-olah terbagi, dan Dia adalah pemelihara semua makhluk, menghancurkan semua makhluk dan mencipta semua makhluk (*Ksetrajna*: XIII:16). Dia adalah cahaya di atas semua kegelapan. Dia adalah hakikat JNANAM yang harus diketahui dan dia menjadi

tujuan JNANAM. Dia berada di dalam hati nurani semua insan (*Ksetrajna*: XIII:17)."

"Oleh sebab itu, o Anand, sadarilah bahwa engkau sebagai pemuja dan pengikut Hanoman haruslah mengikuti ajarannya dengan baik. Artinya, carilah dan kenalilah Brahman di dalam dirimu. Apabila engkau telah mengenal akan Brahman yang bersemayam di dalam dirimu, maka engkau akan mengenal akan MAHESWARA. Tetapi, tetaplah engkau mengingat, bahwa karena ketidaktahuan dan hanya dari dengar-mendengar, maka kemudian orang-orang memuja sesuatu yang hanya didengarnya dari orang lain. Orang-orang pun dengan kebaktiannya mengabdikan diri kepada apa yang telah mereka dengar (*Ksetrajna*: XIII:25) dan lahirlah ketaklukanmu sekalian pada unsur-unsur bendawi. Padahal yang Mahakuasa berdiam di hati setiap insan yang menyebabkan semua insan hidup dan bergerak seperti sebuah mesin yang digerakkan oleh kekuatan maya-Nya (*Samyasayoga*: XVIII:61)."

"Kalau di dalam diri saya ada yang Ilahi, maka mengapa saya harus menyembah Ilahi yang lain?" tanya Anand.

"Engkau kurang mendalam mengartikan uraian saya, o Anand, sebab kalau engkau menyembah akan Brahman yang ada di dalam dirimu sendiri, maka engkau akan terperangkap ke dalam pemikiran duniawi dan melupakan hubungan dengan Brahman yang merupakan Sumber dari segala sumber Brahman.

Dan ketahuilah, Anand, bahwa tujuan utama dari semua tujuan adalah kepribadian Brahman Yang Maha Esa yang terangkai dalam makna TAT TU SAMANVAYAT (*Vedanta*: 1.1.4).”

“Ketahuilah, o Anand, bahwa Brahman Yang Maha Esa! Tunggal! adalah yang disebut Krishna, Caiva, Mahesvara, Ahuramazda, Adibuddha, Allah. Dia adalah Satu dengan berbagai sebutan. Dia Tuhan segala bangsa dan segala agama. Dia Tuhan segala makhluk yang kasat mata dan yang gaib. Dia tetap Tuhan Yang Maha Esa bagi yang mengakui maupun bagi yang ingkar. Tetapi engkau harus selalu ingat, bahwa Dia tidak dapat dicapai dengan akal budi dan panca indera. Oleh sebab itu, hendaknya setiap orang berlatih agar ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara memuji-muji nama-nama suci-Nya. Janganlah ada di antara sampean semua yang terperangkap pada imajinasi untuk mewujudkan Tuhan Yang Maha Esa ke dalam bentuk-bentuk yang bisa dikenali oleh panca indera!.”

“Ingatlah ketika Krishna menyatakan, bahwa dengan pikiran dan kegiatan yang selalu dipusatkan kepada-Nya, dan semuanya dijadikan sibuk di dalam diri-Nya, tidak dapat diragukan lagi maka orang akan mencapai-Nya (*Aksara Brahma Yoga*: VIII:7). Oleh sebab itu, o Anand, mengapa saya menutup pintu kuil Hanoman, tiada lain karena saya ingin agar sampean mulai mengikuti jejak Hanoman untuk mencari Brahman di dalam diri.”

“Renungkanlah akan perilaku Hanoman yang selalu berpikir tentang Rama. Dia selalu menemani Rama. Hanoman selalu mencintai Rama. Tetapi engkau harus ingat, bahwa Hanoman tidak pernah meng-arca-kan Rama untuk disembah. Hanoman adalah Yogi dengan keimanan kuat yang bersembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam bhakti ruhani dengan cinta kasih. Begitulah Hanoman sebagai yogi sekaligus sebagai ksatria pendamping Rama, telah menjadi Jnani yang paling mulia dari Purusottama. Oleh sebab itu, sebelum Rama menyadari unsur ke-Ilahi-an di dalam dirinya, dia sering secara tidak langsung melakukan SWAVANAM dari Hanoman.”

“Apakah kedudukan Dewa Hanoman sudah menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa?”

“Ketahuilah, o Anand, bahwa di dalam Srimat-Bhagavatam (1.2.11) telah ditegaskan bahwa mereka yang sungguh-sungguh mengetahui Kebenaran mutlak, mengetahui bahwa sang diri diinsyafi di dalam tiga tahap yang berada sebagai Brahman, Paramatman dan Bhagavan. Ketahuilah bahwa tingkat Bhagavan itulah yang dicapai Hanoman tentang pengetahuan sejati akan Tuhan Yang Maha Esa. Dan itu puncak dari segala puncak kesempurnaan pengetahuan. Oleh sebab itu, o Anand, janganlah engkau sembrono dan berbuat kebodohan dalam menafsirkan makna AHAM BRAHMASMI. Sebab sekali engkau keliru menafsirkan, maka kesesatanlah yang terbentang di hadapanmu!”

“Apakah pengetahuan sejati akan Tuhan Yang Maha Esa itu dapat dicapai dengan pemahaman yang cerah?” seru seorang Rahib Buddhis dengan sentuhan nada seperti memancing.

“Masalah yang utama tentunya akan terletak pada pemahaman yang cerah atau SAMPAJANNA, tetapi yang terpenting justru bagaimana orang bisa berlatih untuk terus mengembangkan kesadaran penuh atau SATI menuju ke Sampajanna.”

“Adakah jalan yang memudahkan untuk mencapai sampanjanna?” tanya seorang anak muda bernama Ratnanand menyela.

“Kalau sampean membaca kitab Maha-Sattipatthana Sutta, maka sampean akan mendapati percakapan Sang Buddha tentang ‘kesadaran sempurna’ di mana Sang Buddha menjelaskan tentang empat landasan bagi pandangan yang cerah. Yang pertama, adanya apa yang disebut KAYANUPASSANA, yakni merenungkan akan tubuh fisik. Sang Buddha menguraikan, bahwa pada bagian yang paling mendasar dari tubuh ini berikut pencerahan dan pikiran, maka di situlah awal terjadinya dunia, akhir dunia, dan jalan mengakhiri dunia. Camkanlah, wahai Ratnanand, bahwa Hanoman adalah Yogi yang melatih diri untuk menyadari secara penuh atas segala sesuatu yang timbul dan tenggelam yang terjadi pada tubuhnya sendiri.”

“Yang kedua, adalah apa yang disebut VEDANA UPASSANA, yakni perenungan terhadap perasaan.

Ketahuiilah, bahwa Hanoman adalah yogi yang senantiasa melatih kesadaran penuhnya untuk merenungkan sifat-sifat perasaan tanpa dia menghindar dari perasaan apapun. Yang ketiga, adalah apa yang disebut sebagai CIT'TAN UPASSANA, yakni perenungan terhadap keadaan pikiran. Dan ketahuilah, bahwa Hanoman adalah yogi yang selalu mengamati dan merenungkan sifat dari keadaan pikirannya.”

“Yang keempat, adalah apa yang disebut DHAMMAN UPASSANA, yakni suatu kontemplasi pada objek-objek pikiran. Ketahuilah, bahwa Hanoman adalah yogi yang selalu melatih kesadaran penuhnya untuk diarahkan pada segala objek pikiran yang ada baik yang berupa ingatan-ingatan, konsep-konsep, harapan-harapan, ketakutan dan yang lainnya.”

“Tetapi, sampean mesti ingat, bahwa apa-apa yang mesti sampean lakukan dengan keempat dasar bagi pandangan yang cerah tersebut cukuplah hanya sampean kenali saja. Jangan sampai sampean terlibat dan terseret di dalamnya. Sebab Sang Buddha mengajarkan keseimbangan (Upekha) dalam hidup tanpa terikat oleh sesuatu perubahan-perubahan.”

“Apakah itu berarti kita harus menghilangkan ke-aku-an kita?” tanya Ratnanand.

“Apakah menurut sampean ke-aku-an bukan pangkal penderitaan?”

“Saya pernah mendengarkannya begitu.”

“Ketahuilah, wahai Ratnanand, bahwa semua gejala di alam semesta ini adalah perubahan yang timbul begitu cepat dan tenggelam begitu cepat pula. Semua datang dan pergi, terus mengalir bagai arus sungai. Oleh sebab itu, kalau sampean dapat melihat kenyataan tersebut, mengapa sampean harus mengikatkan diri kepada benda-benda?”

“Camkanlah, wahai Ratnanand, bahwa ke-aku-an apabila tidak dikendalikan akan menjadi penyebab kerusakan yang membinasakan. Satu contoh, kalau sampean ingin memiliki istri yang cantik, dan keinginan sampean itu sudah terpenuhi, maka di satu saat nanti sampean akan bosan dengan istri sampean dan akan melihat perempuan yang lebih cantik. Kalau keinginan untuk memiliki perempuan yang lebih cantik itu terus sampean ikuti, maka sampean akan menjadi orang serakah, di mana sampean akan hidup dilingkari perempuan-perempuan cantik yang menjadi istri atau gundik sampean. Dan perlu sampean ketahui bahwa lahirnya keserakahan adalah berawal dari ke-aku-an, di mana dengan mengurangi keserakahan maka datangnya penderitaan akan berkurang juga.”

“Camkan akan wejangan Sang Buddha di dalam Dhammapada, bahwa kejahatan yang dilakukan oleh diri sendiri, lahir dari diri sendiri dan disebabkan oleh diri sendiri, dan semua itu akan menghancurkan orang bodoh ibarat intan membelah batu yang keras (*Atta Vagga*: XII:5). Jangan mengejar sesuatu yang rendah;

janganlah hidup dalam kelengahan; janganlah menganut pandangan-pandangan salah dan janganlah terikat pada kedunawian (*Loka Vagga: XIII:1*)."

"Bangun! Jangan lengah! Tempuhlah kehidupan benar! Barangsiapa menempuh kehidupan benar, maka dia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia berikutnya, (*Loka Vagga:XIII:2*) pandanglah dunia ini seperti kereta kerajaan yang penuh perhiasan, yang membuat orang bodoh terlena di dalamnya, tetapi orang bijak yang menyadarinya tiada lagi melekatkan diri akanya (*Loka Vagga: XIII:5*)."

"Ingatlah akan sabda Sang Buddha: *Cattani thanani naro pamatto apajjti paradarupasevi apunnalapham na nikamaseyyam nindam tatiyam nirayam cattuhan* (*Niraya Vagga: XXII:4*), yang artinya, manusia yang lengah dan berzinah akan menerima empat ganjaran. Yang pertama, dia akan menerima akibat yang buruk. Yang kedua, dia tidak akan dapat tidur dengan tenang. Yang ketiga, namanya akan tercela, yang keempat dia akan masuk ke dalam neraka. Oleh sebab itu, engkaulah yang harus mengingatkan dan memeriksa dirimu sendiri. Bila engkau dapat menjaga dirimu sendiri dan selalu sadar, maka engkau akan hidup dalam kebahagiaan (*Bhikku Vagga: XXV:20*)."

"Apakah sampean sudah melakukan semua yang telah sampean omongkan?" seorang anak muda mendadak bertanya dengan suara keras.

"Ketahuilah, wahai anak muda, bahwa saya bukan Avatar, pun saya bukan penjelmaan Hanoman. Saya

tidak lebih dari sampean dalam segala hal. Saya pun sekarang ini sedang mencari akan makna Kebenaran Sejati. Dan saya pun menyadari bahwa saya bukan Kebenaran mutlak sempurna, karena sesungguhnya Kebenaran mutlak sempurna hanyalah milik Tuhan Yang Maha Esa.”

“Kalaupun di sini orang-orang bertanya dan saya menjawab, maka saya mengatakan bahwa apa yang saya kemukakan bukanlah terjamin sempurna kebenarannya. Saya hanya mengatakan apa yang sewajibnya saya katakan. Dan andaikata saya tidak mengerti akan suatu persoalan, maka saya akan mengatakan dengan sejujurnya bahwa saya tidak bisa menjawab. Oleh sebab itu, sekali lagi saya tekankan bahwa saya bukan Avatar! Saya tidak pernah mengaku-aku sebagai Avatar!”

“Kalau sampean bukan Avatar, kenapa sampean berani berbicara macam-macam di sini?” pekik anak muda yang belakangan baru saya ketahui bernama Chitrangada.

“Saya tidak pernah mengundang siapa pun untuk mendengar omongan saya,” kata saya dengan suara tenang, “Saya juga tidak pernah minta dibayar untuk bicara dan menjawab berbagai pertanyaan. Dan bagi saya sudah jelas bahwa untuk menyampaikan kebenaran tidak perlu orang mengaku-aku sebagai Avatar. Kebenaran bisa datang dari siapa saja, termasuk dari seorang anak kecil. Dan saya sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan apa yang saya ketahui tentang tauhid tanpa perlu saya menyem-

bunyikannya. Kalaupun apa yang saya kemukakan tidak sesuai dengan pandangan sampean, maka sampean harus memaklumi karena kita memiliki pandangan yang berbeda meski kebenaran sebenarnya hanya satu tak terpecah.”

Chitrangada tampaknya tidak dapat menerima alasan saya. Dengan muka merah padam bagai bara api, dia berdiri dan langsung menerjang ke arah saya. Entah dari mana dia memperoleh, tahu-tahu di tanganya sudah tergenggam sepotong kayu yang dihantamkan sedemikian rupa kerasnya ke kepala saya.

Saya tercekak kaget dan menyebut istighfar sambil melepaskan tangan untuk menangkis serangan Chitrangada. Tapi sungguh di luar dugaan, karena dari tangan saya mendadak meluncur semacam tenaga gaib yang menolakkan tubuh Chitrangada sedemikian rupa hingga tubuh Chitrangada terpental keras ke belakang dalam jarak sekitar enam-tujuh meter. Dan begitu jatuh Chitrangada langsung meraung-raung seperti orang kesurupan setan.

Melihat kejadian tak terduga itu, mendadak saja puluhan orang beramai-ramai bersujud di depan saya. Dan saya benar-benar masih kebingungan ketika mendapati salah seorang di antara mereka adalah Brahmin Bhratrin. Dengan mengiba dia memberi kesaksian kepada semua orang bahwa saya tiada lain adalah “Guru Hanoman” yang telah menyelamatkan nyawanya.

❧ DUA BELAS ❧

Sang bagaskara menyembul dari tirai cakrawala dengan kehangatan cahayanya yang menerobos dedaunan dan menguapkan embun pagi. Bebungaan menebarkan wanginya seolah menyediakan diri untuk dipetik sebagai persembahan bagi alam raya. Kumbang-kumbang berdengung menyanyikan keindahan semesta bagai melantunkan simfoni hutan yang indah. Sementara kicau burung-burung mengumandang menambah semarak pagi ceria.

Dalam suasana yang serba memancarkan makna hidup itu saya termangu di bawah tanaman Vassika yang merambat di dinding kuil Hanoman. Kelinci-kelinci dan kera-kera yang berlarian dan melompat-lompat di teras kuil bagaikan anak-anak dewa bercanda di hamparan padang sutera dengan bunga-bunga Vassika berguguran menebarkan wanginya. Dan segala yang saya resapi pada kejernihan pagi ini, terasa menyentuh perasaan jiwa saya terdalam. Saya merasakan seolah-olah sukma saya pergi meninggalkan tubuh saya. Sementara anjing Twam yang mulai kelihatan agak gemuk, bergulung-gulung di atas pasir berkerikil

seolah hendak merasakan kehangatan sinar mentari yang melekat di atas hamparan kerikil.

Dalam kesendirian seperti ini, rasa merasakan terkaman perasaan bagai menghentak-hentak jiwa saya. Saya merasakan bahwa kelekatan saya dengan kuil Hanoman telah diantarai oleh suatu jarak yang tanpa batas. Saya menyadari bahwa segala macam tingkah manusia yang diarahkan kepada saya yang mereka duga sebagai Avatar, sedikit pun tidak membekas di hati saya. Bahkan sebuah kursi empuk yang dilapisi beludru Persia dan emas yang dipajang sebagai singgasana saya, tidak saya pedulikan dan saya biarkan tergolek tanpa daya di pintu kuil yang tertutup. Saya menyadari bahwa segala apa yang saya alami hanyalah merupakan sebuah rentangan perjalanan saya yang tak pernah saya ketahui ujung akhirnya.

Satu pagi usai sembahyang subuh, saya seperti merasakan sesuatu desakan rasa di pedalaman saya yang menyatakan bahwa saya harus secepatnya meninggalkan kuil Hanoman. Saya tidak tahu kenapa perasaan itu mendadak begitu kuat menerkam dan meremas-remas jiwa saya. Dan saya sadar betul bahwa terkaman perasaan saya itu bukan disebabkan kejadian semalam, di mana dengan keanehan tenaga gaib saya melemparkan tubuh Chitrangada. Saya benar-benar merasa bahwa terkaman perasaan saya itu sama sekali tidak berkaitan dengan kejadian semalam yang bisa saja saya manfaatkan untuk memperkuat ke-Avatar-an saya.

Bagi saya bukan persoalan jika harus meninggalkan kuil Hanoman, di mana saya memperoleh keamanan dan kehormatan berlebihan. Sebab saya sudah menyadari bahwa penolakan atas sebuah keamanan dan kehormatan adalah bagian naluri saya sejak kecil. Tetapi yang sekarang ini justru menjadi beban pikiran saya adalah keberadaan Aham dan Twam yang seolah menjadi bagian hidup saya.

Saya benar-benar tidak berani membayangkan akan apa yang terjadi andaikata Aham dan Twam saya ajak pergi begitu saja dari rumah Rajesh dan Reekha. Hubungan batin antara Aham dan Vijay tampaknya sudah begitu lekat. Bahkan hubungan Aham dengan Reekha pun tampaknya tidak bisa dipisahkan. Dan pikiran saya tanpa sadar membayangkan bagaimana Aham harus sakit jika harus dipisahkan dari Vijay dan Reekha. Tetapi saya pun tidak melihat kemungkinan yang lebih baik bagi Aham apabila dia harus saya tinggal menjadi beban Reekha dan suaminya.

Tiba-tiba saja bayangan buruk tentang Aham berkelebat memasuki benak saya. Saya bayangkan dia akan kedinginan dalam hujan dan kegerahan dalam panas apabila ikut pergi bersama saya meninggalkan rumah Rajesh. Saya bayangkan dia akan hidup terlunta-lunta kekurangan susu dan makanan yang biasanya tersedia untuknya setiap waktu. Saya bayangkan dia akan menderita apabila tercabut dari buaian kasih Reekha yang sudah seperti ibu kandung yang menyusuinya.

Saya memang sudah memikirkan Aham sejak lama, di mana satu saat nanti kami harus pergi dari kawasan kuil Hanoman. Saya memang sempat memutuskan bahwa sebaiknya Aham memang saya titipkan saja kepada Reekha dan Rajesh agar bisa dipelihara dengan baik bersama Vijay. Saya sempat memutuskan bahwa seyogyanya saya harus bisa mengatasi rasa cinta kasih saya terhadap Aham demi kebahagiaan dan keselamatannya. Tetapi, saya benar-benar dibenturkan oleh satu problem yang tak bisa saya ajak kompromi, yaitu saya tidak bisa membiarkan Aham dididik oleh Rajesh dan Reekha yang hidup diselimuti takhayul dan keterbelakangan pendidikan. Saya tentu akan merasa bersalah, andaikata suatu ketika melihat Aham duduk meratap di pintu kuil Hanoman untuk menyembah patung batu atau sekadar memaki-maki dewa karena keinginan dan doanya tidak terpenuhi.

Ketika saya sedang tenggelam dalam perenungan, tiba-tiba saya mendengar senandung merdu alunan syair dalam bahasa Persia yang mempesona pendengaran jiwa:

Chashmi ibrat bar-kusha wa qudrat-i-yesdan bibi.

Tu khud hijabi khudi, Sudrun, azmiyan barkhis.

Bisyar safar bayat ta pukhta shawad khamay.

(Ingatlah! Bukalah matamu dan resapilah pelajaran dari kebijaksanaan Ilahi! Engkau adalah hijab dirimu sendiri, Sudrun, keluarlah dari padanya! Berbagai pengembaraan disyaratkan bagi yang mentah agar menjadi matang!).

Kemerduan dan makna syair dalam Bahasa Persia yang mengumandang itu benar-benar menusuk jiwa saya terdalam. Dan di saat saya mencari-cari arah datangnya suara syair yang mempesona pendengaran itu, tiba-tiba di belakang saya muncul bayangan manusia, yang ternyata adalah sosok Chandragupta, yang misterius. Sebagaimana tanda-tanda dari kemunculan sebelumnya, tubuh Chandragupta menebarkan wangi kesturi.

“Assalamualaikum!”

“Walaikum salam!” sahut saya dengan gelombang kebahagiaan mendadak memenuhi jiwa semesta Saya.

Burung-burung kecil berkicau sahut-menyahut disambung kokok ayam jantan yang suaranya menyemarakkan keheningan pagi, seolah menyambut kehadiran Chandragupta yang tertawa lepas bersama hembusan angin pagi. Saya menarik napas dalam-dalam seolah saya ingin menghirup semua kesegaran aroma rumput dan bunga-bunga Vassika yang berguguran menebarkan wangi bersama aroma tubuh Chandragupta. Dua ekor burung gereja kelihatan bertengger tenang di bahu kiri Chandragupta sambil mengibas-ngibaskan sayap. Sungguh sebuah pemandangan yang aneh tetapi mempesona jiwa. Lalu dengan suara yang dilantunkan seperti orang bernyanyi Chandragupta berkata:

“Ketahuilah, wahai Sudrun, bahwa peristiwa semalam adalah salah satu batu ujian yang berhasil engkau lampau. Dan andaikata kejadian semalam

tidak berhasil engkau lampau, maka aku tidak bisa berkata sesuatu kepadamu selain ungkapan *Man yudzdzilahu fa laa haadiyalah.*”

“Apakah yang telah saya lakukan semalam sehingga saya dianggap berhasil melampaui satu tahap ujian?” tanya saya ingin tahu.

“Ketika engkau mengingkari dan menafikan gelar Avatar yang dilekatkan orang-orang yang memuja Hanoman,” kata Chandragupta dengan suara tenang,” Ketika itulah aku melihat langit citra dirimu terbelah bagai kelopak mawar. Aku melihat kilasan-kilasan cahaya dan *kalaam-i-haqq* mengumandangkan kegaiban dari kata suci-*kuntum amwataan fa-ahyakum*-engkau telah mati dan Dia memberi engkau hidup (QS. *al-Baqorah*: 28) dan engkau tiada perlu bertanya tentang makna *kalaam-i-haqq* ini kepada siapapun, karena *kalaam-i-haqq* ini bukan untuk diperdebatkan, melainkan untuk dilewati dan dialami sebagai bagian dari laku suluk.”

“Ketahuilah, bahwa andaikata engkau ketika itu mengakui diri sebagai Avatar, maka Rabb-mu akan dikabuti oleh ke-aku-an yang begitu halus. Engkau akan terperangkap pada sifat dan perilaku iblis yang merupakan manifestasi *Ism al-Muudzil* yang sesat-menyesatkan. Ketahuilah, Sudrun, bahwa orang yang telah tersesat itu diakui oleh Rabb-nya sendiri, tetapi dia justru ditolak oleh Rabbu’l-i-Rabb. Dan orang-orang yang tersesat, ibarat hatinya telah dikabuti oleh ketebalan air yang membeku menjadi es. Karena itu

renungkanlah, o Sudrun, bahwa di dalam air pandangan bisa menembus keterangan-benderangan keadaan sekitar, tetapi di dalam es pandangan tidak bisa menembus kepekat-gelapan gumpalan air yang membeku, demikianlah *qalb* yang sesat itu keadaannya.”

“Ketahuilah, o Sudrun, bahwa sekarang ini engkau telah memasuki tahap akhir dari KATSRAH yang merupakan pancaran dari *Barzaakh-i-Jami’i*. Engkau sekarang sedang merambat di rentangan busur yang melengkung, di mana titik perjalananmu sekarang adalah seibarot di sekitar QABA QAUSAIN (QS. *an-Najm*: 9), yang tiada lain adalah puncak dari stasiun akhir dari *al-farq*. Di titik tertentu itulah engkau akan mendaki di anak tangga *Jam’ul-Jam* yang dimahkotai *Maqaaman Mahmud* (QS. *Bani Israil*: 79).”

“Camkan benar wahai Sudrun, bahwa pada satu saat nanti apabila engkau tetap melangkah pada *shirat* yang lurus, maka engkau akan melihat hakikat Jamal dan Kamal dari-Nya. Engkau akan mampu mewadahi hakikat *innii jaa’ilun fi’l ardhi khalifatan* (QS. *al-Baqarah*: 30) yang memiliki kemampuan merangkum *Kasf-i-Quluub* dan *Kasf-i-Qubuur*. Di titik tertentu dari perjalananmu itu, engkau akan merangkum hakikat *infishaal* ke *ittishaal*. Tetapi, selalu ingatlah, bahwa ujian perjalananmu masih teramat rumit dan jauh lebih halus dari ujian-ujian sebelumnya, sehingga perjalanan ini sering diibaratkan meniti rambut dibelah tujuh.”

“Kapanakah saya harus memulainya?” tanya saya.

“Sekarang!” sahut Chandragupta tegas. “Apakah engkau menunggu terlepasnya panah waktu dari busurnya?”

Sebenarnya saya ingin bertanya lebih banyak kepada Chandragupta. Tetapi, seperti tidak peduli dengan segala sesuatu yang melingkungi keberadaannya, Chandragupta melangkah cepat menuju rimbunan semak belukar seolah-olah tubuhnya terbuat dari sebetuk asap yang bisa menerobos ke mana saja tanpa penghalang apapun. Dia melesat di antara semak belukar seperti berjalan di atas padang rumput ilalang. Saya sadar bahwa saya tidak akan bisa menahan kepergiannya seperti juga saya tidak bisa menahan arus nasib yang menyeret kehidupan saya. Saya hanya yakin bahwa Chandragupta, tentu tidak akan melepaskan saya begitu saja.

Saya pandang arah lenyapnya tubuh Chandragupta di antara semak belukar seolah-olah saya pandang lenyapnya sukma saya sendiri. Saya merasakan seolah-olah ada yang hilang dari diri saya setiap kali saya terpisah dengan Chandragupta. Tetapi, sekarang ini sekalipun saya mampu menahan getaran jiwa yang menggejolak, hati saya terasa seolah disayat-sayat pisau hingga mengalirkan darah. Entah apa yang terjadi, saya mendadak saja seolah-olah tidak menganggap Chandragupta sebagai orang yang lain dari diri saya sendiri. Saya merasa Chandragupta adalah bagian dari diri saya sendiri meski saya belum tahu bagian diri yang mana.

Akhirnya, keanehan rasa yang saya rasakan dalam kaitan dengan Chandragupta, baru terpahami sesuai saya menjalankan sembahyang Subuh. Sentuhan gaib dari *Sirrul al-Haq* yang membentur pedalaman saya, memunculkan bukti dengan kemunculan Chandragupta yang mengisyaratkan agar saya cepat-cepat meninggalkan kumparan memabukkan di kuil Hanoman. Saya menjadi sadar bahwa seruan dari relung-relung kerinduan yang terahasia di pedalaman jiwa saya itu ternyata telah menampakkan diri meski masih dalam wujud yang samar-samar.

Kepergian saya dari kuil Hanoman, sekalipun sudah saya tengarai sebelumnya, *toh* pada kenyataannya bukan sebuah kepergian yang sederhana ke suatu perjalanan tamasya indah dan menyenangkan. Kepergian dengan makna perpisahan yang dalam, ternyata tidak segampang yang saya bayangkan. Hal itu terutama menyangkut perpisahan antara saya dan Aham di satu pihak dan Rajesh serta Reekha di pihak yang lain maupun perpisahan saya dengan anjing Twam.

Dengan bersimpuh di lantai dan merangkul kaki saya, suami-istri yang saya akrabi sekian waktu itu mengiba sambil meratap. Mereka memohon agar saya tidak pergi meninggalkan mereka. Kalau saya pergi, begitu pinta mereka, seyogyanya saya bersedia meninggalkan Aham sebagai kawan Vijay yang akan mereka perlakukan sebagai darah daging mereka sendiri. Dengan meninggalkan Aham, begitu menurut

mereka, maka kalau saya sewaktu-waktu datang akan menjadi kabar kegembiraan bagi mereka.

“Sadarilah, wahai Rajesh dan Reekha, bahwa setiap kali ada pertemuan maka selalu ada perpisahan. Ada kedatangan mesti ada kepergian. Lahir dan mati adalah satu makna dalam dua rangkaian. Dan apa yang terkait dengan timbul dan tenggelamnya penderitaan, tiada lain adalah tersebut ke-aku-an yang dangkal yang serba ingin memiliki segalanya. Oleh sebab itu, ikhlaskan kepergian kami meski rasa kemanusiaan kita terasa berat memikul beban kehilangan dari orang-orang tercinta.”

“Wahai guru, biarlah kami meminum darah penderitaan kami. Tetapi sungguh kami tidak mampu menampung darah yang mengalir dari penderitaan Aham yang belum mengenal makna dosa. Kami tidak bisa membayangkan bagaimana tubuh Aham harus menggigil kedinginan diterkam dingin malam yang menggigit. Kami tidak bisa membayangkan bagaimana Aham harus menangis menjerit-jerit dicekik kehausan,” ratap Reekha dengan bercucuran air mata.

“Janganlah rasa syak dan ragu melingkupi jiwamu, wahai Rajesh dan Reekha,” kata saya sambil menyuruh mereka berdua berdiri, “Ketahuilah bahwa Allah adalah Tuhan seru sekalian alam! Dia yang menjadikan kita semua, kemudian Dia pula yang menghidayahi kita semua. Dia yang memberi kita makan dan minum. Dan kalau kita sakit, maka Dia yang akan menyembuhkan kita. Dia yang mematikan dan menghidupkan kita (QS. *asy-Syu'ara*: 77-81).”

“Oleh sebab itu, o Rajesh dan Reekha, pasrahkanlah segala urusan kepada-Nya. Janganlah engkau memiliki sesuatu dan merasa mempunyai hak atas sesuatu. Sebab segala sesuatu adalah milik Allah semata. Sedang engkau sendiri tidak memiliki sesuatu, bahkan nyawa dan tubuhmu sendiri bukanlah milikmu. Karena itu, bersiap-siaplah engkau senantiasa untuk berpisah dengan segala apa yang ada di sekitarmu, termasuk perpisahan dengan Aham, Vijay, dan nyawa serta tubuhmu sendiri.”

Rajesh dan Reekha pucat sekali wajahnya ketika mendengar kata-kata saya. Saya merasakan tarikan menyayat menghentak hati saya melihat kecemasan dan kegelisahan yang mencakari jiwa mereka berdua. Tetapi, saya segera menguatkan diri sambil menghibur dalam hati, bahwa takdir telah terkuak bagi saya sendiri ataupun bagi mereka. Dan apa yang saya rasakan dengan sayatan pedih di hati ini adalah merupakan tahap permulaan dari perjalanan saya melewati jalan penderitaan yang akan terus menghadang dalam bentuk ujian demi ujian.

Rajesh yang termangu dengan mata berkaca-kaca mundur dan mengambil Aham dari kamarnya. Dengan air mata bercucuran Rajesh menciumi Aham yang tertawa-tawa dalam gendongannya. Didekapnya Aham seolah-olah anak itu adalah bagian dari jiwanya yang tak ingin dilepasnya. Pagi itu keredupan sinar mentari yang diliputi awan hitam menerobos celah-celah jendela dan membiaskan kepedihan yang mendalam di kesunyian ruangan.

Reekha yang melihat suaminya menggendong Aham serta merta meraung sambil merangkul Aham yang didekap Rajesh. Lampu redup yang menyinari ruangan berkedip-kedip bagai ikut merasakan kepedihan yang memenuhi segala. Saya merasakan betapa kekacauan hati Rajesh dan Reekha sempat menguncang jiwa saya meski saya sudah berusaha sekuat tenaga untuk tetap teguh pada pendirian.

Ketika detik demi detik berlalu dan saya tetap berdiri tenang bagai patung batu, Reekha melangkah terhuyung bagai tanpa tenaga ke arah saya. Dengan suara tersendat-sendat dia menyodorkan Aham yang terbungkus selimut lembut ke arah saya. Saya diam sambil menelan ludah karena tenggorokan saya mendadak terasa kering dicekik kepedihan.

Reekha tampak ragu-ragu memandang saya. Kemudian dengan menggigit bibir dia merengkuh Aham ke dalam pelukanya sambil mengumam:

“Lihatlah wahai guru, bibir Aham yang merah bagai Mawar. Lihatlah pipinya yang ranum bagai apel. Lihatlah matanya yang berkilauan bagai permata. Lihatlah tubuhnya yang lembut mewangi. Mampukah saya melupakannya? Mampukah saya melupakan anak yang telah saya susui dengan jiwa dan raga saya ini? Mampukah saya melihat buah hati saya ini akan hidup menderita sebagai musafir yang tidur berselimut dingin malam dan berbantal kesunyian?”

“Reekha, janganlah engkau membayang-bayangkan kuasa Tuhan dengan kekerdilan angan-anganmu,

sebab Allah lebih tahu akan segala urusan,” kata saya menahan kepedihan, ”Karena itu, relakanlah kepergi-an kami menapak jalan takdir-Nya.”

Wajah Reekha tampak pucat pasi dan lututnya gemeteran. Dia rupanya mulai sadar bahwa usahanya untuk menghentikan saya tidak akan berhasil. Dia menyadari bahwa bagaimana pun keadaannya, dia harus melepaskan kami yang tidak dapat lagi tinggal di rumahnya. Air mata Reekha bercucuran membasahi wajah Aham yang didekapnya.

“Engkau akan pergi ke padang sunyi, o anakku,’ ratap Reekha memandangi wajah Aham dengan air mata bercucuran, ”Kalau engkau haus di tengah perjalanan, ingatlah akan susuku sehingga kehausan-mu akan terobati, o anakku. Kalau engkau kedinginan di tengah rinai hujan, rangkul dan dekaplah bayangan dan kehangatan mesraku. Dan andaikata engkau nanti telah besar, tetaplah ingat bahwa seorang ibu yang tak pernah melahirkanmu, tetapi mengasihi-mu sepenuh jiwa sedang menantikan engkau, o puteraku.”

“Kuatkan hatimu, Reekha!” kata saya pedih.

“Guru!” desah Reekha lirih dengan pipi basah, ”Bolehkah saya mencium putera saya tercinta untuk yang terakhir?”

Saya terperangah dengan kata-kata Reekha yang terdengar sangat tulus. Entah apa yang terjadi, tanpa saya sadari hati saya tiba-tiba runtuh dan air hangat saya rasakan tergulir membasahi pipi saya. Dan antara

galau jiwa, saya menggumam lirih, "Lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan, o ibu berhati mulia."

Tangis Reekha meledak. Dengan tersedu-sedu ia menciumi wajah Aham dan sesekali mendekapnya erat-erat. Suasana di dalam ruangan pun menjadi basah oleh air mata ketika Aham menjerit keras yang diikuti ledakan tangis Rajesh. Saya benar-benar terpukau dalam kepedihan yang mencekam ketika Rajesh dan Reekha bergantian menciumi Aham.

Hati saya mendadak terasa meleleh bagai salju diterkam musim panas ketika Reekha dengan langkah lunglai dan wajah kuyu menyodorkan Aham kepada saya. Air mata Saya masih membasahi pipi ketika Aham melekat dalam dekapan saya. Dengan suara saya buat setenang mungkin, saya berusaha menghibur Rajesh dan Reekha, "Ketahuilah, bahwa sebenarnya saya tidak menginginkan perpisahan ini. Tetapi adalah suatu kebodohan apabila saya menganggap bahwa kita tidak akan pernah berpisah. Oleh sebab itu, sebelum kemelekatan di antara kita semakin kuat, maka saya memutuskan untuk pergi memenuhi panggilan jiwa saya."

"Pergilah guru," desah Rajesh memegangi lengan saya, "Pergilah memenuhi panggilan jiwa guru. Jika sampean kelak menemukan Tuhan dalam Kebenaran, kembalilah kepada kami dan ajarilah kami akan Kebenaran yang sampean peroleh. Saya akan selalu berdoa bagi keselamatan sampean, Aham serta Twam."

“Saya akan selalu mengingat sampean semua”, kata saya penuh haru, “Saya akan mengingat kalian semua apabila Aham menangis, tertawa, tidur, dan mengoceh. Saya akan terus mengingat semua kebaikan sampean meski saya tidak bisa lagi melekatkan diri kepada sampean semua. Tetapi, tetaplah sampean ingat-ingat dan sampean amalkan akan apa yang pernah saya ajarkan kepada sampean.”

Rajesh dan Reekha bersimpuh di lantai dengan hati pedih. Dan ketika saya melangkah perlahan-lahan meninggalkan mereka, saya dapati suasana pagi masih sunyi dengan kicau burung bersahutan di pepohonan. Di antara detak langkah saya, sayup-sayup saya dengar isak tangis menggema dari segenap penjuru mata angin. Anehnya, gema isak tangis itu seolah-olah menggema dari dalam jiwa saya sendiri.



Angan-angan sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Itulah yang sedikitnya telah saya alami dalam hidup. Perjalanan panjang meninggalkan kuil Hanoman yang sebelumnya saya bayangkan akan penuh diliputi kesengsaraan dan penderitaan, ternyata tidak terbukti mewujudkan dalam kenyataan. Bahkan kelihatannya, sejak saya meninggalkan kuil Hanoman, segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan saya sepertinya sudah diatur sedemikian rupa hingga menawarkan kemapanan dalam segala hal. Bayangkan, ketika saya berjalan terseok-seok menggendong Aham dengan diikuti Twam, mendadak saja di tengah jalan

antara kota Ujjain dan kota Agra, kami berjumpa dengan Laxmi Devi yang membawa mobil sendiri hendak pakansi ke Srinagar. Entah bagaimana kejadiannya, tahu-tahu Laxmi Devi melihat kami yang sedang berjalan di trotoar dan kemudian dengan sukarela menghentikan mobilnya dan menawarkan kami untuk ikut menumpang mobilnya..

Semula saya menolak ajakannya untuk ikut serta bersamanya ke Srinagar karena dia kebetulan pergi seorang diri. Tetapi, setelah dia menyinggung masalah kesehatan dan keselamatan Aham, maka saya mesti berpikir yang masuk akal bahwa bayi kecil itu bagaimanapun tidak boleh menderita karena saya. Aham adalah Aham, makhluk kecil yang memiliki garis-keputusan nasib sendiri. Dia bukan saya, dan saya sama sekali tidak ada hak untuk menyengsarakan dia demi kepentingan saya. Dia mesti cukup minum susu dan cukup makan.

Akhirnya, saya menyetujui untuk ikut Laxmi Devi ke Srinagar dengan janji bahwa yang mengemudikan mobil selama perjalanan adalah saya. Laxmi Devi sendiri harus duduk di jok belakang menunggui Aham. Sementara Twam saya biarkan duduk di bangku sebelah saya. Tawaran ke Srinagar yang jauh itu saya terima saja, mengingat saya tidak memiliki tujuan yang pasti setelah meninggalkan kuil Hanoman.

Sepanjang jalan Laxmi Devi terus berkicau bagai burung kutilang. Dia menceritakan bagaimana sunyinya rumah yang ditinggalinya sejak saya pergi. Dia

menceritakan bahwa ayahnya, Tuan Arvind, sering duduk sendiri pada malam hari bagai menyesali keputusannya menolak kehadiran Aham dan Twam. Dan beberapa pekan silam, Tuan Arvind menerima kabar burung bahwa saya menjadi avatar di sebuah desa dekat Amravati. Sayangnya ketika Laxmi Devi dan ayahnya ke tempat itu, ternyata saya sudah pergi beberapa jam sebelumnya.

“Tapi dasar jodoh, kita pun akhirnya bisa ketemu juga tanpa sengaja,” kata Laxmi Devi menepuk bahu saya dari belakang. Saya merasakan darah saya berdesir keras.

Saya mengertak gigi dengan tingkah Laxmi Devi yang bisa saya golongkan ingin memancing syahwat saya. Saya mulai sadar, bahwa ujian yang akan saya hadapi akan jauh lebih dahsyat dari sebelumnya. Saya sadar bahwa andaikata Tuhan menguji saya dengan kesengsaraan dan penderitaan mungkin saya akan mampu menahannya. Tetapi, ujian-ujian yang menyangkut keserba-mapanan dan keserba-indahan justru sering meruntuhkan orang, di mana hal itu mungkin juga akan terjadi pada diri saya. Saya pun, meski sudah melewati berbagai ujian dan pengalaman yang menggetarkan, toh pada kenyataannya saya tetaplah manusia berkelamin laki-laki yang belum mati dan *nafs sufliyyah* saya masih siap meletus kapan saja dia disulut. Dan tepukan Laxmi Devi pada bahu saya barusan, setidaknya merupakan penanda bagi akan datangnya ujian demi ujian berat yang akan saya lewati.

Sepanjang perjalanan, saya merasakan betapa ter-siksanya saya mengatasi sentakan-sentakan birahi dan kelebatan imajinasi yang ganti-berganti di otak saya. Anehnya, dalam keadaan seperti itu *sirru'l haqq* di pedalaman jiwa saya justru seperti tersembunyi dalam selimut kabut, sehingga dalam banyak hal saya lebih mengandalkan pergulatan antara akal dan perasaan saya. Dan hal yang demikian itu, sungguh merupakan siksaan tersendiri bagi saya.

Perjalanan ke Srinagar ternyata bukan perjalanan yang dekat, melainkan perjalanan yang sangat jauh dari Amravati, yaitu kira-kira sejauh 2000 kilometer. Selama mengatasi jarak perjalanan yang melelahkan, saya harus memerangi gempuran nafsu saya yang sering menggelegak tanpa kendali mengalir jaringan pembuluh darah saya sewaktu saya berada dekat dengan Laxmi Devi. Untuk mempercepat perjalanan, sejak dari New Delhi saya mengambil jalur sepanjang Karnal-Ambala-Ludhiana-Jullundur. Setelah itu menikung ke utara ke jalan baru jurusan Pathankot lewat Mukerian. Sore hari, setelah melesat di jalanan selama tiga hari tiga malam, kami tiba di Jammu dan Laxmi Devi langsung mengajak menginap di Dak Bungalow, sebab perjalanan ke Srinagar masih sekitar 305 kilometer lagi.

Sejak April sampai Mei, kawasan Kashmir memasuki musim semi di mana angin bertiup keras dan dingin di mana taman-taman bunga membenteng sebagai permadani alam digelar dewa-dewa dengan wangi semerbak memenuhi bumi. Bunga khatayee

terlihat bergoyang-goyang di antara bunga Naïve yang mirip terompet. Di hampir setiap taman, bunga-bunga menyembul gembira seolah-olah ingin dipetik tangan indah gadis-gadis Khasmir yang berlarian manja di bawah bunga Gol Mirjan yang berguguran memenuhi permukaan bumi. Di antara beribu-ribu jenis bunga, hanya bunga Gol Aftab yang saya kenal baik karena bunga itu tiada lain adalah bunga matahari yang kuning menghampar laksana permadani.

Laxmi Devi sendiri semula menginginkan saya untuk tidur satu kamar dengannya, di mana dia tidur di kasur dengan Aham sedang saya tidur di lantai bersama Twam, tetapi hal itu tentu saja saya tolak. Saya sadar bahwa saya tidak akan kuat mengatasi nafsu birahi saya apabila berada dalam satu kamar dengan seorang gadis secantik dan semolek Laxmi Devi, apalagi dalam musim dingin yang jekut seperti ini. Akhirnya, untuk mengirit biaya, saya memutuskan untuk tidur saja di mobil bersama Twam. Aham sendiri saya suruh tidur bersama Laxmi Devi.

Laxmi Devi sendiri sebenarnya menginginkan saya bersedia mengantarnya ke kuil Vaishno Devi di Katra yang jaraknya sekitar 59 kilometer dari Jammu. Tetapi, saya dengan halus menolaknya, dengan alasan kami tidak bisa membawa Aham ke kuil tersebut yang cukup tinggi letaknya di lereng Gunung Himalaya. Laxmi Devi hanya tersenyum mendengar alasan saya. Dan saya baru tahu makna senyumnya ketika kami tiba di Srinagar, karena pada kenyataannya, Srinagar lebih tinggi letaknya dibanding Katra.

Di Srinagar, Tuan Arvind ternyata memiliki rumah yang cukup besar yang terletak di Jl. Batsyah, tidak jauh dari Mahalaxmi Hotel. Kediaman Tuan Arvind tersebut, menurut Laxmi Devi, sudah ditetapkan atas namanya. Sementara rumah tersebut belum dihuni, Laxmi Devi menggaji Ranjit dan Shakuntala, dua suami-istri yang sudah tua dan tanpa anak. Ranjit dan Shakuntala ternyata jauh berbeda dengan Ashok yang hidup sehari-hari di lingkungan keluarga Tuan Arvind. Kesan Ranjit dan Shakuntala terhadap Tuan Arvind terutama terhadap Laxmi Devi sangat baik. Dia sangat memuji kecantikan dan kebaikan hati Laxmi Devi yang dibayangkannya seperti Mahalaxmi Devi. Dan propaganda tentang Laxmi Devi makin keras kalau juru kampanyenya adalah Shakuntala, yang menurut pengakuannya pernah menjadi pelacur di masa kolonial Inggris dulu.

Ranjit dan Shakuntala adalah orang-orang jujur yang tidak merasa perlu menyembunyikan masa silamnya. Ranjit sendiri menurut pengakuannya adalah bekas seorang pencuri yang suka mengambil benda-benda milik orang Inggris. Dia mengaku ketemu Shakuntala di rumah bordil Calcuta, di mana Shakuntala ketika itu menjadi langganan utama tentara-tentara Inggris. Setelah kemerdekaan, mereka sepakat untuk kawin dan memulai hidup baru sebagai pelayan hotel di Srinagar. Dari berbagai pengalaman itulah mereka akhirnya mengenal Laxmi Devi yang melihat kesungguhan mereka, di mana mereka pun akhirnya dipercaya untuk menunggui rumah Laxmi Devi beserta isinya.

Ranjit sendiri kepada saya mengaku terus terang kalau dia sering juga memperbolehkan turis-turis asing untuk menginap di rumah Laxmi Devi, karena memang Laxmi Devi sudah memberikan izin sebagai honor tambahan. Tapi, itu pun dilakukan hanya pada waktu tertentu saja, karena bagi Ranjit dan Shakuntala, yang dibutuhkan bukanlah uang melainkan keakraban dengan orang-orang asing yang tentunya memiliki cerita bermacam-macam. Ranjit mengaku suka dongeng-dongeng. Dia mengaku sering merasa kesepian karena tidak memiliki anak. Dan kehadiran orang-orang di sekitarnya tentulah akan menjadi sangat berarti untuk mengurangi kesepian hidupnya yang sunyi.

Kehadiran kami di tengah mereka tentu saja sangat membuat kebahagiaan yang tiada tara. Ranjit dan Shakuntala yang pada dasarnya sangat merindukan anak tampak begitu tenggelam dalam kesibukan mengurus Aham. Pagi-pagi sekali Ranjit sudah terlihat berlari-lari sepanjang jalan untuk membeli susu hangat bagi Aham. Shakuntala pun sering terdengar menyanyi gembira sambil mengayun-ngayun tubuh Aham di dalam gendongannya. Celakanya, mereka berdua menganggap bahwa saya adalah suami Laxmi Devi dan Aham adalah anak kami.

Dengan pandangan semacam itu, saya menjadi kebingungan sendiri. Sebab kalau saya menyatakan bahwa saya bukan suami Laxmi Devi, maka mereka tentu akan menganggap Laxmi Devi sebagai pembohong yang mengada ada, karena menurut mereka

Laxmi Devi sendirilah yang menyatakan bahwa saya adalah suaminya. Saya sendiri sadar bahwa apa yang diomongkan Laxmi Devi kelak harus saya luruskan. Tetapi, saya sungguh tidak sampai hati setiap bertemu dengan Laxmi Devi yang menatap saya dengan pandangan sendu seolah-olah minta dilindungi dan dikasihi. Sungguh, saya tidak sampai hati untuk menjadikan Laxmi Devi sebagai “pembohong” di depan Ranjit dan Shakuntala.

Akhirnya, setelah berpikir tak kurang dari tiga hari, saya memutuskan untuk memperjelas masalah saya dengan Laxmi Devi pribadi. Dia saya ajak bicara di luar rumah agar lebih bebas dan tidak diketahui Ranjit maupun Shakuntala. Dan Laxmi Devi menyatakan kesediaannya untuk bicara di danau Dal.

“Kenapa jauh-jauh ke danau Dal?” tanya saya.

“Danau Dal tidak jauh,” kata Laxmi Devi, “Hanya beberapa kilometer dari Srinagar ke arah Shalimar.”

Saya tidak dapat menolak terlalu keras setelah melihat mata Laxmi Devi berkaca-kaca hendak menangis. Saya tahu bahwa dia merasa saya abaikan selama ini. Tapi, bagaimana pun, saya tidak ingin jatuh dari titian jembatan ruhani saya. Karena itu, selama perjalanan menuju danau Dal, saya merangkai berbagai alasan yang sekiranya tidak menyinggung Laxmi Devi sekaligus bisa membebaskan saya dari jerat-jerat cinta-nya yang diam-diam mengepung.

Danau Dal sendiri ternyata sebuah danau yang luas dan indah dengan taman dan pulau di tengah-

tengahnya. Air danau berkilau-kilau bagai Kristal dengan teratai mengambang di atasnya. Perahu-perahu kecil yang panjang yang dipenuhi bunga-bunga Gul Yarkand, Gul Daood, Sosun, Shev Dhanna dan Khatayee terlihat hilir mudik menunggang gelombang. Para pembawa perahu itu menjual bunga-bunga kepada para turis yang menyewa rumah-rumah di atas air. Sementara burung-burung Diva Kav, Kakov, Tech, Wan Bulbul, dan Sheena Pi Pin berterbangan sambil menceritakan melagukan keindahan alam di sekitarnya.

Ketika Laxmi Devi mengajak saya ke taman di tengah danau dengan menaiki perahu, saya menolak. Saya mengatakan dengan terus terang bahwa saya takut melakukan hal-hal yang dilarang agama. Laxmi Devi kelihatan merah pipinya mendengar jawaban saya. Tetapi sebagai perempuan, dia masih bisa mengelak bahwa dia tidak pernah memiliki pikiran buruk seperti saya. Dan saya pun dengan rendah hati menyatakan bahwa setiap laki-laki pada dasarnya memiliki pikiran-pikiran buruk setiap kali berada di dekat perempuan. Dan Laxmi Devi tampaknya puas dengan jawaban saya.

“Sekarang kita bicara di sini saja,” kata Laxmi Devi sambil bersimpuh di atas rumput. Saya ikut duduk di dekatnya. Namun, entah bagaimana awalnya, mendadak saja pikiran Saya dikelebat bayangan buruk tentang kisah pewayangan lakon Resi Wisrawa dan Dewi Sukesri yang gagal mengajarkan Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Hati saya tercekat. Saya buru-buru mengambil tempat duduk di atas

sebuah batu yang menonjol yang jaraknya sekitar dua meter dari Laxmi Devi duduk.

Setelah suasana hati saya agak terkendali, saya mulai membicarakan sekitar pandangan keliru Ranjit dan Shakuntala yang menganggap saya sebagai suami Laxmi Devi. Laxmi Devi tersentak mendengar kata-kata saya. Tapi dengan menguatkan hati dia berkata:

“Saya terpaksa mengatakan begitu, Sudrun, sebab saya tidak melihat kemungkinan lain untuk menjelaskan dengan apa adanya hubungan kita yang sesungguhnya. Sampean mungkin marah dengan kenyataan tersebut. Tetapi sampean mesti tahu, bahwa saya adalah seorang perempuan. Apa yang menjadi omongan orang kalau saya pergi dengan seorang lelaki dan seorang bayi yang bukan apa-apa saya?”

“Sampean mungkin bisa beralasan macam-macam untuk menyalahkan sikap saya. Saya bisa memaklumi itu, sebab saya menyadari bahwa sampean bukan perempuan yang mau mengerti perasaan dan jalan pikiran perempuan. Karena itu kalau sampean marah kepada saya, saya persilakan sampean marah. Cekiklah leher saya sampai saya mati. Kalau saya mati, cukuplah sampean menceburkan tubuh saya di danau Dal, dan sampean bisa pergi meninggalkan Kashmir dengan bebas.”

“Kenapa sampean menganggap saya sejahat itu?” sahut saya tidak senang.

“Karena saya merasakan bahwa sampean membenci saya.”

“Sampean keliru menafsirkan sikap saya,” kata Saya terus terang, “Sebab saya tidak membenci siapapun, dan saya selalu berusaha untuk tidak mencintai siapa pun.”

“Omongan sampean aneh sekali,” gumam Laxmi Devi.

“Sampean tentu tidak mengerti kenapa saya memiliki pandangan seperti itu,” kata Saya menjelaskan, “Sebab sampean tidak pernah menyadari bahwa kesengsaraan hidup adalah berawal dari keterikatan orang seorang terhadap segala apa yang menjadi miliknya. Keterikatan itulah yang menimbulkan rasa kehilangan, keterpisahan, kesunyian yang semuanya adalah penderitaan. Hanya mereka yang tidak memiliki yang tidak akan pernah kehilangan.”

“Sampean terpengaruh prinsip hidup Buddhisme,” kata Laxmi Devi datar, “Pandangan hidup sampean tidak mencerminkan sikap hidup seorang muslim sejati.”

“Saya tidak akan bicara soal Buddhisme,” kata saya menjelaskan, “Saya hanya ingin menjelaskan kepada sampean bahwa Islam mengajarkan agar orang tidak mengikatkan diri kepada sesuatu yang bersifat bendawi. Islam mengajarkan bahwa harta benda dan anak serta istri bukanlah menjadi milik seseorang, sebab segala sesuatu yang melingkari hidup seseorang adalah milik Allah. Mahasuci Allah, yang di tangan-Nya terenggam segala kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu (QS. *al-Mulk*: 1). Oleh sebab itu, bagi

manusia hanya diperkenankan menjaga dan memelihara apa yang menjadi milik Allah sebagai amanat, sehingga dalam setiap gerak-gerik seseorang yang mengaku muslim haruslah membaca kesaksian BISMILLAH, yakni persaksian atas nama Allah, sebab manusia hanya berbuat sesuatu sebagai wakil dari Allah di atas bumi. Sementara manusia memang tidak memiliki sesuatu, bahkan atas nyawa dan tubuhnya sendiri. Dan ketahuilah, bahwa Allah tidak menjadikan Jin dan Manusia kecuali hanya untuk menyembah-Nya (QS. *adz-Dzariyaat*: 56)."

"Kalau Islam mengajarkan demikian, kenapa Rasulullah SAW mewajibkan umatnya untuk kawin dan memiliki harta benda?" sergah Laxmi Devi cepat.

"Ketahuilah, o Laxmi Devi, bahwa sesungguhnya harta dan anak-anak itu tiada lain hanyalah ujian (QS. *at-Taghabun*: 15), dan akan celakalah orang-orang yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung hartanya serta menganggap bahwa hartanya itu akan bisa memeliharanya (QS. *al Humazah*: 2-3)."

"Tetapi perlu sampean ketahui, bahwa dengan pandangan itu bukan berarti orang Islam harus miskin semua dan hidup mengasingkan diri dari dunia. Orang Islam harus mempunyai harta kekayaan yang berlimpah sehingga mereka bisa menunaikan ibadah haji dan beramal jariyah yang lain dalam rangkaian jihad fi sabilillah. Tetapi tetaplah orang harus ingat bahwa apa yang dimiliki seseorang itu adalah milik Allah yang sewaktu-waktu akan diambil oleh-Nya."

“Apakah itu berarti kita boleh mempunyai sesuatu tetapi tak boleh menambatkan hati kita pada apa yang kita punyai itu?” tanya Laxmi Devi.

“Ya, begitulah,” sahut saya senang karena Laxmi Devi tampaknya memahami apa yang kami bicarakan, ”Jangan sampai kita menyatakan bahwa segala milik kita adalah tambatan seluruh hidup kita.”

“Apakah dengan begitu kalau satu saat kita dirampok orang jahat tak perlu melawan?” tanya Laxmi Devi memburu, ”Bukankah semua yang kita miliki bukan milik kita?”

“Itu adalah pemahaman yang naif dan keliru, sebab yang kita jaga dan kita pelihara adalah milik Allah yang diamanatkan kepada kita. Karena itu, wajib bagi seorang muslim untuk membela sampai mati atas amanat Allah yang dipikulnya.”

Pembicaraan kami terus berlangsung dari soal hak dan kewajiban manusia sebagai wakil Allah di atas bumi. Laxmi Devi tampaknya gadis yang cukup cerdas meski dia sangat sulit menerima jalan pikiran saya yang sangat bertolak belakang dengan jalan pikirannya. Dan Saya bisa memaklumi karena pandangan seumumnya perempuan tentang materi memang khas dan sulit diluruskan, sehingga wajar sekali kalau Rasulullah SAW ketika akan wafat menitipkan masalah perempuan kepada umatnya. Ya, perempuan adalah saluran yang paling gampang dari godaan iblis untuk menyesatkan manusia, yang hal itu sudah termanifestasikan dari kisah Hawa yang menyeret Adam ke perbuatan dosa.

Akhirnya setelah berbicara panjang-lebar, Laxmi Devi seperti memahami pandangan saya. Bahkan dia berjanji apabila satu saat nanti saya mendapat panggilan ruhani untuk melakukan uzlah, maka dia akan memelihara Aham dan Twam sebagai ibu yang baik. Dan hati saya merasa terenyuh ketika dia menyatakan akan tetap setia memelihara Aham, bahkan dengan keadaannya seperti sekarang ini yang dianggap Ranjit dan Shakuntala sebagai istri saya. Dia memohon agar Saya tidak menceritakan hal yang sebenarnya kepada Ranjit dan Shakuntala tentang hubungan kami, sebab hal itu menyangkut kehormatannya.

“Saya tidak ingin dirasani orang sebagai gadis lajang yang tidak laku kawin. Karena itu, saya merasa bahwa status saya sebagai istri sampean akan sedikit memberi muka bagi saya. Dan yang penting orang-orang tahu bahwa saya pernah kawin dan bisa punya anak.”

“Kalau begitu sampean memojokkan saya,” kata saya.

“Mojokkan bagaimana?” tanya Laxmi Devi bingung.

“Sebab dengan ngomong bahwa status sampean adalah istri saya, maka saya harus kelihatan terus-menerus bersama sampean. Ini benar-benar merantai hidup saya,” kata saya.

“Lho, tidak ada yang mengikat sampean dengan rantai,” kilah Laxmi Devi agak tersinggung, “Sampean boleh saja pergi ke mana pun sampean suka.”

“Kalau saya bebas seperti itu, status sampean sebagai apa?”

“Orang boleh menduga saya sebagai janda,” kata Laxmi Devi menyergah, “Sebab bagi saya status janda adalah jauh lebih baik daripada status perawan lapuk tidak laku kawin.”

“Sampean ini sembrono banget,” kata saya geli.

“Sembrono?” tanya Laxmi Devi heran.

“Ketahuilah, o Laxmi Devi, bahwa dengan status sampean sebagai janda, maka kemungkinan sampean untuk memperoleh cinta yang tulus dari seorang lelaki sangatlah tipis. Sebab kebanyakan lelaki mengawini janda tidaklah didasari atas rasa cinta, tetapi hanya didasari nafsu semata. Saya laki-laki, Laxmi Devi, dan saya tahu pasti pandangan lelaki tentang perempuan, terutama janda.”

“Aduh, saya bingung,” seru Laxmi Devi tertahan, dan tiba-tiba saja air matanya menetes membasahi pipinya yang kemerahan meski ia kelihatan berusaha menahan tangisnya. Akibat menahan tangis, dada Laxmi Devi tampak naik turun di tengah isak tangisnya yang tersendat.

Melihat Laxmi Devi yang kebingungan dan terisak-isak, hati saya merasa terenyuh seolah-olah saya dapat merasakan kepedihan perasaannya. Dan dalam keharuan, tanpa berpikir panjang saya menggumam seolah-olah tanpa saya sadari:

“Sudahlah, Laxmi Devi, pasrahlah sampean kepada keputusan Allah yang menentukan segala-galanya bagi kehidupan makhluk-Nya. Ketahuilah, bahwa apa saja nikmat yang sampean peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpa sampean adalah dari diri sampean sendiri (QS. *an-Nisaa'*: 79). Oleh sebab itu, berprasangkalah yang baik terhadap Allah bahwa tidaklah Beliau memberikan yang terburuk bagi sampean atas sesuatu yang tidak sampean sukai, melainkan ada sesuatu yang sejatinya dikehendaki Beliau yang terbaik untuk sampean. Yakini itu.”

Laxmi Devi makin menangis tersedu mendengar uraian saya. Dia rupanya merasa terkena tikam oleh kata-kata saya. Dan akhirnya, dia mengakui bahwa dia memang sering diam-diam menggerutu atas nasib yang diberikan Allah kepadanya sebagai perempuan cantik yang cerdas dan kaya raya, tetapi tidak laku kawin. Dia mengaku sering menyumpahi Allah sebagai Tuhan yang tidak adil.

“Sampean seharusnya merasa bersyukur, bahwa dalam keadaan seperti itu sampean masih setia menjalankan perintah agama, sehingga sampean masih sadar diri. Padahal banyak di antara perempuan yang mengalami nasib seperti sampean, yang tidak laku kawin, memilih jalan sesat terjerumus ke jurang kesesatan yang mengerikan.”

“Ya, saya tahu, bahwa banyak sekali gadis-gadis yang belum kawin dalam usia di atas 25 tahun yang

akhirnya putus asa dan menjadi perempuan penjual diri.”

“Yang saya maksud bukan itu,” kata saya menukas.

“Kalau bukan itu, lalu apa yang sampean maksud?” tanya Laxmi Devi ingin tahu.

“Di negeri saya, ada sebuah kuburan keramat yang terletak di atas sebuah bukit bernama Gunung Kemukus,” kata saya menceritakan kegiatan sesat para penyembah kuburan di antara sebangsa saya, “Kuburan itu, konon makam Jaka Samudra, yaitu seorang pemuda yang telah berbuat serong dengan ibu tirinya. Gadis-gadis lajang, perawan tua, dan janda-janda kembang yang kepingin kawin, berbondong-bondong berziarah ke kuburan itu pada malam hari. Dan salah satu syarat agar permohonan mereka terkabul, mereka diwajibkan melakukan persetubuhan dengan lelaki yang ditemuinya di tempat itu. Begitulah mereka bersetubuh di sekitar makam itu secara beramai-ramai agar keinginannya terkabul.”

Laxmi Devi terbelalak mendengar cerita saya. Tetapi sedetik kemudian dia menunduk sambil menangis terisak-isak, seperti menyesali diri. Dan terus terang, sebagai laki-laki yang normal, saya sempat tersentuh juga meliha gadis secantik Laxmi Devi menangis di depan saya. Tetapi bayangan kisah Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi mendadak berkelebat di relung benak saya, hingga saya berusaha untuk menyadari bahwa saya tidak boleh mengikuti perasaan sampai hanyut terseret arus pesona yang ditebar Laxmi Devi.

Setelah berbicara tanpa arah ke Utara, Selatan, Barat, dan Timur secara panjang-lebar, akhirnya saya menyetujui saja kehendak Laxmi Devi untuk mengaku dirinya sebagai istri Saya. Hal itu saya anggap saja sebagai pengorbanan saya untuk menjaga nama baiknya, sebab saya melihat betapa pentingnya hal itu bagi dia meski bagi saya bisa saja itu sangat merugikan. Tetapi mengenai status Aham, Saya menolak keras kehendak Laxmi Devi. Sebab bagaimana pun Aham harus tahu statusnya sejak dia masih kecil bahwa dirinya adalah anak angkat yang ditemukan di pinggir jalan. Ini penting, karena hal itu menyangkut hukum agama. Dengan menyadari eksistensi dirinya, saya berharap Aham dapat berdiri teguh di atas kepribadian yang mandiri, sehingga kalau di satu saat nanti dia menjadi manusia besar, maka dia bisa menyatakan dengan jujur dan tegas bahwa kebesaran yang dicapainya adalah kebesaran dirinya sendiri, sekali-kali bukan karena dikontrol kebesaran orang tuanya.



Apa yang saya putuskan mengenai status Aham, tidak lain dan tidak bukan memang merupakan ajaran Islam. Untuk selanjutnya, saya memang tidak berkata sepatah kata pun kepada Ranjit maupun Shakuntala tentang pengakuan Laxmi Devi sebagai istri saya. Tetapi jauh di lubuk hati Saya menyembul semacam keyakinan bahwa cepat atau lambat kebohongan Laxmi Devi akan terbongkar meski tidak melalui mulut saya. Sementara itu untuk menghindari munculnya fitnah atau

menjauhkan kemungkinan agar rahasia Laxmi Devi tidak terbongkar, saya sehari-hari berusaha berada di luar rumahnya, terutama kalau malam hari Saya selalu berdzikir di Masjid Jama' hingga Subuh.

Pengurus masjid yang melihat saya sebagai satu-satunya jama'ah yang paling kuat duduk berlama-lama dalam dzikir, kelihatan menaruh simpati. Lalu mereka pun sering mengajak saya beromong-omong sampai larut dalam berbagai hal terutama yang menyangkut masalah keruhanian. Dari merekalah saya mengetahui bahwa Masjid Jama' yang disanggah 327 pilar itu dulunya didirikan oleh Sultan Sikandar Shah pada tahun 1388 Masehi, yaitu sezaman dengan era pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit. Menurut cerita: pada tahun 1462 masjid itu rusak binasa oleh api. Sultan Mohammad Shah kemudian membangunnya kembali tahun 1473. Tapi untuk kedua kalinya Masjid Jama' terbakar hancur dan dibangun kembali oleh Aurangzeb putera Shah Jehan pada tahun 1665. Nasib malang kembali menimpa Masjid Jama', karena untuk yang ketiga kalinya terbakar hancur. Masjid baru dibangun kembali tahun 1916.

Masjid lain selain Masjid Jama' di Srinagar yang sering saya kunjungi adalah Masjid Pathar yang terletak di tepi kiri Sungai Jhelum. Masjid itu, menurut riwayat, dibangun oleh puteri Noor Jahan, istri Raja Jahangir. Masjid kuno yang lain yang juga sering saya kunjungi adalah Masjid Shah Hamadan yang terletak di tepi kanan Sungai Jhelum. Masjid Shah Hamadan ini terbuat dari kayu yang indah penuh ukir-ukiran.

Menurut riwayat masjid ini dibangun oleh Syaikh Hamadan, tokoh asal Persia yang datang ke Kashmir saat Sultan Quthbuddin berkuasa tahun 1379. Itu artinya, Masjid Shah Hamadan lebih tua dibanding Masjid Jama'.

Setelah berdzikir ganti-berganti di tiga masjid tua tersebut, pada satu malam yang dinginnya menusuk tulang, tiba-tiba saja saya didatangi Chandragupta yang muncul dengan tak terduga-duga di depan saya. Meski tersentak, tetapi saya tidak terkejut, karena saya sudah membaui wangi kesturi yang menebar dari tubuh Chandragupta yang sudah saya kenal. Chandragupta sendiri dengan tenang duduk bersila di hadapan saya sambil mengucapkan salam. Anehnya, saya tidak bisa membedakan apakah saat itu berada di dalam salah satu dari tiga masjid tua itu ataukah berada di sebuah dimensi yang bukan di dunia. Saya merasa seperti berada di suatu tempat yang bercahaya temaram dengan hawa dingin dan keadaan hening.

Dalam keheningan yang dingin itu, saya mendengar tetes-tetes air jatuh menimpa bebatuan di tengah suara gemericik air yang mengalir di kejauhan. Aneh sekali suasana malam itu. Lalu tanpa pernah saya bayangkan sebelumnya, Chandragupta berkata dengan suara diliputi semacam wibawa harimau yang membuat gentar siapa pun yang mendengarnya.

“Ketahuilah, o Saya, bahwa engkau sekarang sudah mulai mendaki *Jamu'l Jam*,” desah Chandragupta dengan suara seperti desau angin di padang ilalang.

“Sampean memanggil nama saya yang sebenarnya?” tanya saya heran, “Bagaimana mungkin sampean bisa tahu kalau nama saya yang sebenarnya adalah ‘Saya?’”

“Ketahuilah, o Saya,, bahwa keragaman nama di antara kita sudah lebur. Sudrun sudah hilang. Chandragupta pun sudah musnah. Yang tinggal hanyalah ‘Saya’ yang memiliki kaitan dzat dan sifat yang sama.”

“Saya belum mengerti maksud sampean,” gumam saya heran.

“Ketahuilah, o Saya, bahwa pada tahap tertentu di antara kita terdapat kesamaan yang hanya bisa kita ketahui sendiri. Aku bisa mengetahui engkau, karena aku lebih dulu berada di tahap tersebut, sementara engkau baru menaikinya, sehingga engkau belum mengetahui secara pasti siapa aku sebenarnya dan siapa engkau sebenarnya. Karena itu, sejak saat ini kita tidak perlu lagi ber-aku dan ber-engkau serta bertujuan satu dengan yang lainnya. Cukuplah engkau menyebut aku dengan sebutan ‘Saya’, dan aku pun akan menyebut engkau dengan sebutan ‘Saya’. Sebab kita memang ‘aku’ yang satu yang hanya dipisahkan dan dibedakan oleh bentuk fisik tubuh kita.”

Saya termangu-mangu memandangi Chandragupta yang duduk bersila dengan tangan memutar-mutar tasbih. Sekilas saya melihat bahwa pada diri Chandragupta membias bayangan keberadaan saya meski saya tidak tahu bias bayangan apa yang saya tangkap itu. Saya mendadak saja merasakan bahwa Chandragupta

bukanlah orang lain melainkan bagian dari diri saya sendiri. Ini sungguh aneh, berkali-kali aneh.

“Ada beberapa hal yang ingin aku jelaskan kepada engkau, Saya, sebelum aku meninggalkan engkau sendirian dalam menapaki perjalanan ruhani,” kata Chandragupta menyibak keheningan.

“Sampean akan meninggalkan saya?” tanya saya kaget dan mendadak tubuh saya terasa panas-dingin dan gemetar.

“Bukankah engkau sering mengatakan bahwa setiap ada pertemuan mesti ada perpisahan?” gumam Chandragupta seperti menyindir, “Bukankah engkau juga sering berkata bahwa siapa yang memiliki pasti akan kehilangan?”

“Tetapi yang saya maksudkan adalah sesuatu yang bersifat bendawi,” kilah saya dengan tubuh menggigil dihajar semacam kegentaran, “Saya tidak mengatakan itu dengan maksud untuk terpisah dengan penuntun ruhani saya.”

Chandragupta mendadak tertawa renyai, dan derai tawanya menggema dibawa desau angin malam. Kemudian dengan tetap duduk bersila sambil mengelus-elus janggutnya yang lebat dan panjang hingga ke dada, dia menggumam:

“Wahai *nafs* yang dibelenggu maut, kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan ridha dan diridhai! (QS. *al-Fajr*: 27-28). Ketahuilah, apabila sangkakala telah ditiupkan, maka tidak ada lagi pertalian nasab

(QS. *al-Mu'minun*: 101). Sadarilah bahwa tiap-tiap *nafs* telah disempurnakan akan apa yang dikerjakan dalam rangkaian hukum sebab akibat (QS. *az-Zumar*: 70). Sesungguhnya tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (QS. *al-Mudatsir*: 38)."

"Wahai Saya!" seru saya memanggil Chandragupta dengan sebutan Saya, yang membuat saya keheranan sendiri, "Mengapakah sampean menafsirkan MUTHMA'INNAH dengan sebutan *nafs* yang dibelenggu maut?"

"Aku tidak perlu menjelaskan itu sekarang," sahut Chadragupta tersenyum lebar, "Sebab satu saat nanti engkau akan mengetahui sendiri makna sejatinya."

Saya menunduk kecewa, tetapi saya segera menyadari bahwa selama ini saya terlalu banyak bertanya daripada merenungkan sendiri suatu persoalan. Itu sebabnya, setelah mendengarkan apa yang dikatakan Chandragupta, saya jadi sadar bahwa bagaimana pun saya harus melakukan perjalanan ruhani seorang diri. Itu sungguh sebuah fakta yang menakutkan. Itu sebabnya, saya membutuhkan bekal-bekal petunjuk dari Chandragupta sebelum ia benar-benar pergi meninggalkan saya dalam kesendirian.

Chandragupta sendiri ternyata mengetahui gelegak jiwa dan kilasan pikiran saya. Dengan suara lembut diliputi wibawa, dia berkata, "Aku tahu engkau mengalami kegamangan dalam meniti jejak langkah seorang diri di atas bentangan jalan ruhani. Padahal, inilah awal pembuktianmu untuk menguji kebenaran

kalimat ‘Sesungguhnya Dia meliputi segala sesuatu’ (QS. *Haa Miim*: 54); sadarilah, bahwa Allah pelindung orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (QS. *al-Baqarah*: 257); janganlah engkau syak dan ragu, sebab Dia bersama engkau di mana pun engkau berada (QS. *al-Hadiid*: 4).”

Mendengar ungkapan Chandragupta yang terakhir, hati saya tersentak dan dada saya terasa sesak. Saya merasa bahwa saya selama ini masih dilanda keraguan dan kebimbangan, sebab saya sendiri mengakui betapa naluri saya sebagai manusia masih serng menginginkan bukti rupa dan rasa dari Keberadaan Allah. Karena itu, sekalipun ayat-ayat al-Qur’an sudah menegaskan dengan terang, saya masih sering dilanda keraguan karena belum menyaksikan sendiri dengan mata indera akan Keberadaan Allah. Sungguh, sebuah keinginan naif yang membuktikan kebodohan dan kedangkalan ruhani saya.

Chandragupta yang melihat perubahan mimik saya hanya tersenyum sambil terus berkata, “Ketahuilah, o Saya, bahwa keraguan adalah awal dari kepastian. Bukankah kepastian tidak akan pernah terjadi tanpa ada keraguan? Oleh sebab itu, wahai Saya, beruntunglah engkau yang termasuk orang-orang yang meragukan Allah. Sebab, hanya mereka yang meragukan yang akan peroleh kepastian. Sebab, hanya yang bertanya yang akan peroleh jawaban. Sebab, hanya yang mencari yang akan menemukan.”

“Ketahuilah, wahai Saya, bahwa betapa banyaknya manusia yang hanya mewarisi begitu saja akan hakikat pengenalan akan Allah secara turun-temurun. Mereka itu tidak peduli akan apa yang mereka sembah, sebab Tuhan bagi mereka adalah seperti apa yang didongengkan orang tuanya. Bahkan tak jarang terjadi di antara umat Islam sendiri yang memahami keberadaan Allah dengan kekerdilan otaknya yang jahil. Sehingga Tuhan yang dipahaminya bukanlah Tuhan yang seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, melainkan Tuhan yang kerdil dan picik seperti prasangka dan dugaan mereka.”

“Adakah bekal yang bisa saya peroleh dari sampean, sebelum sampean meninggalkan saya, wahai belahan jiwa saya mulia?” tanya saya berharap.

“Ingatlah, o Saya, bahwa selama ini engkau masih terikat oleh perasaan suka dan tidak suka atas segala hal yang terjadi di sekitarmu. Karena itu, sejak saat ini engkau harus belajar melepas rasa suka dan tidak suka di dalam dirimu atas sesuatu yang terjadi di sekitarmu. Dengan demikian, apabila suatu saat nanti engkau mendapati sifat iblis dilakukan oleh seseorang di sekitarmu, janganlah engkau membenci atau memusuhinya.”

“Apa yang harus saya lakukan, jika berada pada keadaan berhadapan dengan orang-orang bersifat iblis?” tanya saya heran dan ingin jawaban.

“Pujilah Allah yang telah mencipta makhluk-Nya dengan aneka rupa sifat dan perbuatan sehingga membuatmu tergetar olehnya,” kata Chandragupta

tanpa ekspresi, “Pujilah Allah kalau engkau melihat kebaikan maupun kemungkaran yang diperbuat makhluk ciptaan-Nya.”

“Apakah itu berarti saya harus berpangku tangan melihat sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani dan ajaran Islam?”

“Aku tidak menyuruhmu mengambil sikap seperti itu, Saya, aku hanya menyarankan agar engkau melepaskan subjektivitasmu. Artinya, kalau satu saat engkau menemui suatu tindak kebatilan, cegahlah dia dengan tangan, mulut, atau dalam hati; tetapi engkau harus tetap ingat, jangan membenci dia yang melakukan kebatilan.”

“Renungkanlah akan perilaku Nabi Muhammad SAW ketika mendakwahkan kebenaran Islam. Beliau tidak sampai terperangkap kepada rasa suka dan tidak suka. Bahkan saat beliau dilempari batu dan dibalur tai unta, beliau tetap mendoakan kebaikan terhadap orang-orang yang memusuhi. Bahkan kalau engkau tahu, sekalipun beliau memimpin berbagai peperangan, namun beliau tidak pernah membunuh siapa pun kecuali dijadikan sarana oleh Allah. Sebab beliau tiadalah diutus Allah kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta (QS. *al-Anbiyaa'*: 107) sehingga saat membunuh musuh dalam perang pun yang melakukan adalah Allah sendiri dengan menjadikan beliau sebagai sarana (QS. *al-Anfal*: 17). Oleh karena itu, contohlah perilaku beliau yang lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan kebenaran terhadap

kaum beriman tetapi bisa tegas terhadap mereka yang ingkar.”

“Saya akan selalu mengingat pesan sampean untuk meneladani Nabi Muhammad SAW dalam segala hal sesuai kemampuan saya, sebab saya sadar bahwa saya hanyalah manusia *dlaif* yang tiada seujung kuku hitam dibanding beliau,” kata saya.

Chandragupta tertawa lepas dengan suara berderai-derai. Kemudian dengan mendadak dia berkata, “Tahukah engkau kenapa satu batu ujianmu sudah terlewati?”

“Saya belum mengerti sama sekali.”

“Ketahuilah, Saya, bahwa di saat engkau menguraikan penjelasan kepada Laxmi Devi, maka seketika itulah engkau telah melewati garis pembatas dari samudera dirimu. Engkau sekarang ini sedang meniti tanah genting di antara dua buah lautan penghasil *Lu’Lu’u* dan *Marjaan* (QS. *ar-Rahmaan*: 19-20-22). Di situlah engkau akan melihat kapal-kapal besar yang memuat umat yang layarnya terkembang laksana gunung-gemunung (QS. *ar-Rahmaan*: 24), di mana kapal-kapal tersebut adalah ibarat dari agama-agama yang menuju Allah sebagai ibarat pelabuhan harapan. Dan kalau engkau selamat di ujung tanah genting, maka segala yang ada di hadapanmu akan sirna, dan yang tetap tinggal hanya wajah Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Besar (QS. *ar-Rahmaan*: 26-27).”

“Saya tahu, bahwa perjalanan saya kali ini akan diuji oleh kebaikan-kebaikan dan kemapanan-

kemapanan yang bisa menjebak dan menghalangi perjalanan saya,” kata saya dengan hati berbunga-bunga, “Sebab di atas tanah genting itu, apabila saya goyah oleh pemandangan lautan yang berisi mutiara-mutiara indah dan marjaan yang indah, maka saya akan terperosok dan tenggelam di lautan tersebut.”

“Engkau telah memahami makna rahasia yang tersembunyi di balik ayat-ayat al-Qur’an,” kata Chandragupta penuh haru, “Tetapi tahukah engkau akan keterangkanku tadi seputar sebab-musabab langkahmu sampai di tanah genting antara dua lautan?”

“Ya,” seru saya karena saya mendadak saja merasakan kehadiran *Siiru’l Haqq* membentur pengalaman saya, “Saya telah memahami penjelasan akan hakikat manusia sebagai pemegang amanat Ilahi.”

“Engkau bukan sekadar memahami dan menguraikannya, tetapi engkau telah mengamalkannya meski itu belum kau sadari,” kata Chandragupta dengan mata berbinar-binar, “Oleh sebab itulah kita bisa saling bertemu dalam segala hal. Ketahuilah, Saya, bahwa kebanyakan umat Islam sekarang sudah tidak menyadari lagi bahwa dirinya adalah wakil Allah di atas bumi. Mereka sudah terjebak pada keserakahan dan mengaku-aku sebagai pemilik segala. Padahal, mereka tidak memiliki apapun di dunia in, bahkan tubuh dan nyawa mereka pun bukan milik mereka.”

“Bersyukurlah engkau yang masih ingat akan keberadaanmu sebagai manusia yang tidak memiliki apa-apa dan tidak dimiliki oleh siapa-siapa kecuali Sang

Pencipta. Sebab mereka yang sudah meng-hak-i hak Allah, akan terjatuh pada kebendaan dan menjadi takut mati. Padahal Allah sewaktu-waktu akan mengambil milik-Nya dengan cara tak terduga.”

“Semoga saya dijauhkan Allah dari kecenderungan yang demikian.”

“Tetapi perlu engkau ketahui, Saya, bahwa mereka yang meng-hak-i hak Allah akan hidup dalam keserba-tidak-tenteraman. Mereka akan selalu dirundung kesedihan, kecemasan, keresahan, kegelisahan jiwa, dan rasa sakit karena mereka selalu kehilangan setiap saat. Dan walaupun mereka mampus, maka mereka pun akan mengalami sakaratul maut yang mengerikan karena jiwanya telah melekat pada hak milik yang bukan haknya.”

“Apakah saya punya hak untuk mengingatkan mereka?”

“Ingatkanlah mereka kalau engkau mampu,” kata Chandragupta datar seperti tanpa perasaan, “Tetapi engkau tidak akan dapat mengubah mereka, karena Rasulullah SAW telah melihat hal itu akan terjadi pada umat beliau. Oleh sebab itu beliau pernah berkata bahwa suatu ketika nanti umat Islam akan cinta dunia dan takut mati. Itulah penyakit *al-wahan* yang diderita umat Muhammad SAW. Semoga kita terhindar dari penyakit nista itu.”

“Tapi maksud saya mengingatkan mereka itu semata-mata hanya dilandasi keinginan untuk menyampaikan apa yang saya ketahui tanpa sedikit pun

saya memendam pamrih apakah seruan saya akan diterima atau tidak.”

“Itulah yang kumaksud dengan keterlepasan jiwa dari rasa suka dan tidak suka.”

“Apakah yang harus saya lakukan sesudah ini?”

“Lakukan puasa dan uzlah selama 40 hari,” kata Chandragupta, “Aku sangat berharap, satu saat nanti engkau akan kawin dan beranak-pinak.”

“Kenapa sampean bilang begitu?” tanya saya heran, “Padahal saya sendiri tak pernah tahu apakah sampean sendiri punya istri dan anak.”

“Ketahuilah, Saya, bahwa seorang salik yang kawin akan memiliki maqam beberapa tingkat di atas salik yang tidak kawin. Dan tanpa kujelaskan pun engkau sudah paham itu.”

Saya masih termangu penuh takjub dengan uraian Chandragupta ketika tiba-tiba saja dia bergerak cepat memeluk saya. Saya merasakan napas saya sesak didekap dengan erat oleh Chandragupta. Dan saat saya megap-megap berusaha menghirup udara, saya rasakan dekapan Chandragupta melonggar karena tubuhnya berubah menjadi sebetuk gumpalan asap. Sekejap kemudian Chandragupta telah raib ke dalam diri saya.

❧ TIGABELAS ❧

Malam merentang laksana kubah biru dengan bintang-gemintang berkilau-kilau seperti jutaan permata ditaburkan. Sepotong rembulan sabit melengkung bagai busur direntangkan di kaki langit, melesatkan panah waktu menuju kesunyian. Angin pawana berhembus lirih menerbangkan butir-butir salju di bukit-bukit Khilan Marg yang bagai raksasa tidur diselimuti sutera putih kebiruan.

Hening malam yang menyimpan berjuta-juta rahasia melahirkan keindahan dan kebijaksanaan tersendiri bagi jiwa yang mencari. Dan ketika hening malam menggelinding tujuh kali di mana lonceng sunyi berdentang menggemakan panggilan rindu, saya tenggelam dalam kekhusyukan dzikir seibarat perahu diseret arus sungai menuju muara. Sesekali saya merasakan perahu hening saya tenggelam di dalam gelegak arus sungai yang ganas, tetapi sesekali saya merasakan perahu saya terbang ke angkasa.

Sejak pertemuan akhir dengan Chandragupta yang aneh dan menggetarkan, saya memang dicekam

semacam kegelisahan tersendiri. Sebab dari rangkaian kata-kata Chandragupta saya menangkap semacam sasmita bahwa dia seperti mengisyaratkan bakal datangnya kematian saya, di mana dia mengungkapkan tentang *Nafs Muthma'innah* dengan tafsir *nafs* yang dibelenggu maut. Hampir setiap saat saya memikirkan, apakah makna panggilan Ilahi bagi saya merupakan sebuah kias majazi atau realitas. Dan bagaimana pun persiapan mental sudah saya persiapkan sedemikian rupa untuk menghadapi risiko yang paling berat, termasuk menghadapi kematian, toh dalam fakta saya masih gelisah dengan isyarat kematian yang mendadak itu.

Bagi saya sendiri sebenarnya soal mati bukanlah suatu masalah. Tetapi, saya tentu akan banyak menyusahkan keluarga saya kalau mati di tempat yang jauh secara tak terduga. Saya bayangkan tentu emak saya akan meratap dan menyesali ke-sudrun-an saya yang sejak awal sudah membuatnya susah.

Saya bayangkan emak saya akan mengundang orang kampung untuk tahlilan bagi arwah saya yang tak diketahui kuburnya. Saya bisa membayangkan bagaimana menyesalnya emak saya memiliki anak sudrun seperti saya yang selalu membuatnya sedih sepanjang waktu. Dan bagaimana pun sudrun dan monyetnya saya, saya kira tidak ada manusia di dunia yang mencintai dan menyayangi saya sedemikian rupa tulus kecuali emak saya. Malam apabila sunyi sudah mengabut, sering saya dapati bayangan emak saya masuk ke dunia mimpi saya, terbang ke angkasa

menyuarakan kidung kehidupan untuk meninabobokkan jiwa saya yang liar.

Ya, emak saya tentu akan menyesal seumur hidup apabila mendengar kabar kematian saya tanpa tahu di mana kubur saya. Saya bayangkan emak saya akan bertanya ke sana ke mari, menanyakan letak kubur anaknya yang bengal. Bahkan saya bayangkan emak saya akan memohon kepada Tuhan agar dia bisa menggantikan nyawa saya dengan nyawanya. Emak saya tentulah akan berdiri melindungi saya dari malaikat yang akan mencabut nyawa saya. Dan tentu dengan sukarela emak akan menawarkan nyawanya sebagai pengganti nyawa saya. Dan saudara-saudara saya tentu tidak akan bisa mengibur kesedihan hati emak saya.

Dari kegelisahan membayangkan kesedihan emak saya, pikiran saya melesat memasuki dunia Aham dan Twam serta Laxmi Devi. Saya bayangkan Aham yang mungil menangis di tengah sunyi malam seolah mengharapkan dekapan saya. Saya bayangkan Twam menguik-nguik memanggil saya seolah ingin saya belai kehalusan bulu-bulunya. Dan saya membayangkan Laxmi Devi yang setia akan keropos digerogeti usia menjadi perempuan tua lapuk yang hanya hidup dalam khayalan sebagai istri saya. Semua bayangan-bayangan buruk tentang orang-orang di sekitar saya, saya rasakan makin lama makin meresahkan dan menyiksa jiwa saya.

Tetapi, dalam keadaan gelisah sedemikian rupa, tiba-tiba saja pada hari ketujuh dari riyadhoh puasa saya, bayangan bapak saya berkelebat memasuki benak saya. Tiba-tiba pula saya mengingat pesan beliau menjelang kematiannya, bahwa bayangan terakhir yang melekat pada jiwa seseorang di saat menjelang sakaratul maut, itulah yang akan menentukan perjalanan selanjutnya dari kelangsungan hidup orang yang mati di alam barzakh. Artinya, bapak saya mengatakan, bahwa orang yang sedang mengalami sakaratul maut melekatkan pikiran dan jiwanya pada harta benda dan hal-hal yang bersifat duniawi, maka orang tersebut akan mati dalam keadaan su'ul khotimah atau mati yang buruk.

Bapak saya sendiri bukanlah seorang kiai besar yang terkenal namanya di seluruh penjuru. Bapak saya hanya seorang kiai kampung yang memiliki beberapa orang santri yang menimba ilmu ruhani. Tetapi dari beberapa orang murid beliau, saya ketahui bahwa bapak saya memiliki ilmu yang sangat dalam. Ada yang mengatakan bahwa bapak saya memiliki ilmu rahasia yang disebut Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Ada yang mengatakan bahwa bapak saya memiliki ilmu Kibriit Al-Ahmar, yaitu ilmu belerang merah warisan Syaikhul Akbar Ibnu Arabi. Namun, saya sendiri tidak pernah tahu kenapa bapak saya dikatakan memiliki banyak ilmu, padahal saya sendiri tidak pernah mengetahuinya.

Saya sendiri sempat terperangah ketika kematian menjemput bapak saya, terutama karena semuanya

berlangsung secara tidak terduga, meski bapak saya sudah mengisyaratkan waktu kematiannya beberapa hari sebelumnya. Saya masih ingat ketika saya dan adik saya duduk di sisi ranjang beliau, dan diberi nasehat tentang berbagai hal. Dan ketika bapak saya berpamitan hendak “tidur”, kami berdua masih terpukau melihat bapak menarik napas secara aneh sebanyak tiga kali yang dibarengi dengan melesatnya nyawanya dari tubuhnya. Tarikan napas aneh itulah yang disebut tarikan napas terakhir.

Sejak kematian bapak, saya seperti dihadapkan pada obsesi tentang kematian yang selalu memburu saya. Sebab sejak saat itu saya menjadi sering menyaksikan orang melewati masa sakaratul maut-nya secara mengerikan. Dan setiap kali saya menyaksikan orang menjelang sakaratul maut, selalu saja bayangan bapak saya saat menarik napas secara aneh sebanyak tiga kali itu membayang di wajah saya. Ya, bayangan kematian bapak saya dengan kematian orang-orang yang saya lihat senantiasa menjadi obsesi yang memburu saya, bahkan sampai saat ini. Bagaimana mungkin ada orang-orang yang mengalami sakaratul maut dengan mata terbelalak dan mulut ternganga sambil mengumpat-umpat. Atau meregang nyawa dengan menghitung piutangnya yang tersebar di mana-mana. Atau meregang nyawa selama tiga minggu dengan kesengsaraan sangat mengerikan.

Mengingat akan bapak saya, tiba-tiba saja saya menjadi sadar bahwa bagaimanapun saya harus bisa memisahkan antara yang “gair” dari Allah dan Allah

sendiri. Saya harus bisa menghapus segala macam bayangan diskursif yang melekat di relung-relung kenangan saya. Saya tidak boleh memikirkan sesuatu selain Allah. Saya harus menghadapkan kiblat hati dan pikiran hanya kepada-Nya, terutama di saat sakaratul mauut.

Angin malam yang menerobos pori-pori saya terasa menggigit tulang-belulang saya dengan gigitannya yang dingin. Tapi seperti anak panah melesat dari busurnya, begitulah konsentrasi saya tancapkan ke titik sasaran utama. Kelebatan cahaya demi cahaya bersimburan menerkam kesadaran saya. Sementara keheningan terus mengguncang hingar-bingar pedalaman saya yang dipenuhi kelebatan-kelebatan roda pikiran saya yang menggelinding tanpa henti. Saya berusaha untuk mengarahkan fokus pikiran kepada ‘merasakan’. Ya, saya berusaha untuk merasakan. Merasa. Mengarahkan kesadaran kepada zauq.

Pada satu titik hujaman anak panah konsentrasi saya, tiba-tiba saya melihat semacam terang cahaya merah dan biru berkilau-kilau. Kemudian saya membaui wangi mawar dan melati menyentuh penciuman saya. Tetapi semua itu saya tepis. Saya berusaha untuk meresapi, menghayati, merasakan semua gerak hidup kesadaran saya. Dan saat usaha merasakan itu terasa menggetari seluruh jaringan saraf dan aliran darah di tubuh saya, sebuah pancaran cahaya gemilang yang menyilaukan mata mendadak berpendar di depan saya diiringi suatu bisikan gaib

yang membentur jiwa saya. Sekejap, saya seperti dihanyut mimpi ketika di hadapan saya melayang-layang sesosok bayangan manusia di tengah cahaya dengan wajah berkilau-kilau memancarkan sinar cemerlang, yang berangsur-angsur saya ketahui bahwa bayangan itu mewujudkan dalam rupa bapak saya. Lalu dengan bahasa aneh tanpa kata-kata yang digetari irama musik, bayangan bapak saya yang berpendar di tengah cahaya dengan wajah memancarkan sinar cemerlang itu berkata:

“Janganlah kegelisahan jiwa menyeretmu dalam kebimbangan, wahai Saya, sebab tidak akan terjadi sesuatu yang tidak harus terjadi. Dan setiap kejadian sesungguhnya sudah ditetapkan sesuai waktunya.”

Saya terperangah takjub menyaksikan bayangan bapak saya yang melayang-layang di tengah cahaya sambil berbicara dengan bahasa tanpa kata-kata kepada saya. Saya mendadak merasakan teriakan kuat menyentak rasa rindu di relung-relung jiwa saya yang terdalam. Saya merasakan rangkaian panjang napas saya terjulur jauh menelusuri kilasan-kilasan cahaya yang berpendar di sekitar bayangan bapak saya. Beberapa detik kemudian, saya melihat kumparan cahaya terang menggelombang menelan saya dalam pusaran yang membingungkan. Saya tidak tahu, apa yang sebenarnya telah terjadi tahu-tahu saya sudah berdiri tegak di depan bayangan bapak saya dalam jarak amat dekat. Anehnya, saya seperti tidak ingat lagi bahwa bapak saya sebenarnya sudah mati. Saya seolah-olah berhadapan dengan bapak saya yang belum mati

yang wajahnya sangat muda memancarkan cahaya keagungan.

“Adakah sesuatu yang menggelisahkan jiwamu, o Saya, sehingga pilar-pilar di jagad jiwamu terguncang sangat dahsyat?” suara dari bayangan bapak saya menyambar.

“Saya merasa bahwa hidup saya di dunia ini tidak akan lama lagi, Bapak,” sahut saya memulai percakapan dengan tanpa kata-kata.

“Kenapa yang demikian itu engkau risaukan, o anakku?” kata bapak dengan wajah berkilau-kilau, “Bukankah setiap *nafs* pasti mengalami mati sebagaimana hukum-Nya yang dirangkai dalam kalimah *Kullu Nafsiin Dzaiqaatu’l mauut?*”

“Itu saya tahu, tapi bagaimana saya harus menghadapi kematian saya, Bapak?”

“Dengan memahami hakikat hukum ‘*irji’i*’ yang diterapkan pada hakikat *Nafs Muthma’innah*,” sahut bapak saya datar dan dingin.

“Adakah rahasia yang terselubung di dalam *Nafs Muthma’innah?*” tanya saya heran.

“Tahukah engkau akan huruf-huruf yang membentuk kalam *Muthma’innah?*”

“Saya melihat ada huruf MIM, THAA, MIM-Hamzah, NUN, NUN, dan TA,” sahut saya dengan rasa ingin tahu menggebu, “Apakah makna dari rangkaian huruf tersebut?”

“Ketahuilah, Saya, bahwa di antara huruf MIM dan TA yang terletak di awal dan akhir terdapat makna sejati dari hakikat *nafs* yang empat, di mana huruf THAA adalah lambang dari THIIN, yakni unsur tanah yang membentuk hakikat *Nafs Lawwamah*; huruf MIM-Hamzah adalah lambang dari *Maa’immahiin*, yakni unsur air yang membentuk hakikat *Nafs Sufliyah*; huruf NUN awal adalah lambang dari NAAR, yakni unsur api yang membentuk hakikat *Nafs Ammarah*; dan huruf NUN kedua adalah lambang dari NUUR, yakni unsur cahaya yang membentuk hakikat *Nafs Muthma’innah*.”

“Kalau demikian, apakah makna hakiki huruf MIM dan TA yang terletak di awal dan akhir kata *Muthm’innah*?”

“Huruf MIM adalah lambang dari MA’LUL yang merangkum makna “AKIBAT” yang tiada lain merupakan manifestasi dari sebab-sebab. Wujud konkret dari MA’LUL adalah MUTMA’ILLU atau manusia yang ditegakkan kukuh yang merangkum makna MAA’LAH atau kebun persemaian yang bisa menampung benih yang baik dan benih yang buruk.”

“Sebagai manifestasi MA’LUL, maka MUTMA’ILLU dikabuti oleh hijab MA’ULA sehingga MA:LUL tidak lagi mengetahui ILLAT-nya. Dan MA’LUL yang terhibab itulah yang disebut ‘ADAM.’”

“Adapun huruf TA di akhir merangkum dua makna sebagai Hakikat ILLAT dari MA’LUL di mana

huruf TA adalah lambang dari TANAZZUL dan TARAQQI. Dari TANAZZUL timbullah MA'LUL, dan dari MA'LUL akan kembali ke TARAQQI. Dengan begitu urutan-urutan TANAZZUL adalah NUUR-NAAR-MAA'I-THIIN yang berakhir MA'LUL. Dan dari MA'LUL kembali ke TARAQQI dengan urutan-urutan kebalikan TANAZZUL, yakni THIIN-MAA'I-NAAR-NUUR, di mana hukum tersebut dapat diibaratkan orang yang melempar boomerang."

"Apakah yang dimaksud dari TANAZZUL ke MA'LUL adalah proses kelahiran?" tanya saya menerka, "Dan apakah yang dimaksud dari MA'LUL kembali ke TARAQQI adalah proses kematian?"

"Demikianlah hukum itu terangkai dalam makna *innalillahi wainna ilaihi roji'un*."

"Berarti kata 'IRJI'I' dalam surat al-Fajr ayat 28 merangkum panggilan utuh bagi keempat *nafs*?" sahut saya minta penegasan.

"Begitulah makna *Kullu Nafsiin Dzaaiqaatu'l Mauut*, di mana tiap-tiap *nafs* pasti mengalami mati, sebab *nafs* satu dengan *nafs* yang lain saling meresapi ibarat peresapan KAIN-BENANG-KAPAS-ATOM, dan begitulah peresapan makna THIN-MAA'I-NAAR-NUUR. Dan hanya bagi mereka yang sudah memahami makna hukum tersebutlah yang akan selamat meniti SIRATH yang lurus."

"Apakah yang sampean uraikan tentang ILLAT dan MA'LUL yang merangkai makna TANAZZUL

dan TARAQQI itu merupakan intisari ilmu Kibriit Al-Ahmar?”

“Segala ilmu adalah milik Allah, dan manusia tidaklah diberi kecuali sedikit sekali.”

“Kalau begitu apakah yang dimaksud Kibriit Al-Ahmar?”

“Renungkan akan kalimat *Man Amila bima Aliimu warasatullahi ilmaa ma lam ya'lam*, bahwa barangsiapa yang mengamalkan ilmunya maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang sebelumnya tidak diketahuinya. Oleh sebab itu, janganlah menyembunyikan ilmu, sebab ilmu adalah milik Allah.”

“Apakah yang dimaksud Kibrit al-Al-Ahmar adalah semacam laduni?”

Wajah bapak saya mendadak berkilau-kilau merah. Sedetik kemudian memancar rona pelangi di sekeliling kepalanya. Dan sedetik pula cahaya bagai platina memendar dari seluruh tubuhnya menerangi sekitar.

“Ketahuilah, Saya, bahwa tidak semua ilmu akan engkau peroleh lewat mata dan telinga inderawimu. Sebaliknya, ada pengetahuan yang memancar dari *Qalb* yang tiada satu pun makhluk mengetahuinya kecuali Allah sendiri. Dan Kibrit Al-Ahmar adalah makna tersembunyi dari uraian tersebut, sebab tiada akan engkau jumpai keberadaan “belerang merah” dengan mata inderamu yang hanya mengenal belerang kuning.”

“Apakah itu berarti sama maknanya dengan Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu yang diajarkan leluhur kita, Kiai Pusponegoro dari jalur ilmu yang diwariskan Sunan Giri dan Sunan kalijaga?”

Bayangan bapak saya diam.

“Saya belum memperoleh pengetahuan itu dalam amaliah, wahai Bapak.”

Wajah bapak saya berkilau-kilau kemudian meluncur suara gaibnya seperti memenuhi segenap penjuru, ”Renungkan segala kejadian yang engkau lewati selama ini dan aku akan mengatakan, bahwa apa yang telah engkau lewati selama ini pada hakikatnya adalah rangkaian dari hakikat Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Hanya saja, engkau belum bisa memilah-milahkan apa yang telah engkau peroleh itu ke dalam pemahaman jiwa dan akal budimu, meski ilmu pengetahuan tidak selalu harus dipahami melalui akal budi manusia.”

“Apakah Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu bisa dimaknai dengan Ma’rifat Billah?”

“Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah pengetahuan akan hakikat MUTHMA’-INNAH sebagaimana yang telah aku uraikan tadi kepadamu. Dia terangkum dalam makna Syari’at-Thariqat-Haqiqat-Ma’rifat yang tiada lain adalah manifestasi tersembunyi dari jalan rahasia menguak hakikat Thiin-Maa’a-Naar-Nuur.”

“Apakah itu berarti terjadi dua makna dari sholat syariat dan sholat hakikat?”

“Itulah pengertian yang keliru, Saya, sebab antara Syariat-Thariqat-Haqiqat-Ma’rifat tidak bisa dipisahkan seibarat tidak dapat dipisahkannya *Nafs Lawwamah-Nafs Sufliyyah-Nafs Amarah-Nafs Muthma’innah*. Artinya, di dalam makna shalat sejatinya terangkai rahasia empat makna yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya.”

“Yang pertama, adalah shalat jasad yang merupakan manifestasi *Taraqqi* bagi unsur Thin yang harus tunduk dan patuh kepada hukum-hukum syari’at. Yang kedua, adalah shalat Qalbu yang merupakan manifestasi shalat cipta, yang merupakan perwujudan shalat dari unsur Maa’a dalam *Taraqqi* yang disebut dengan Thariqat.”

“Yang ketiga, adalah shalat Ruuh yang melambangkan shalat jiwa yang memanifestasikan *Taraqqi* unsur Naar yang disebut hakikat, dan yang keempat adalah shalat Siir, merupakan manifestasi *Taraqqi* unsur Nuur yang disebut Ma’rifat.”

“Keempat hal tersebut adalah piranti untuk mencapai derajat ma’rifat. Jasad yang diwakili ‘Aql adalah piranti untuk mengetahui perbuatan Allah dalam hukum Illat dan Ma’lul. Qalb adalah piranti untuk mengetahui sifat dan hakikat sifat Allah. Ruuh adalah piranti untuk mencintai Tuhan sebab di dalam Ruuh terangkai makna *Nafakhtu fih min Ruuhi*. Dan Siir adalah piranti untuk menyaksikan Tuhan.”

“Oleh sebab itu, o Saya, antara Syari’at-Thariqat-Haqiqat-Ma’rifat tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Tidakkah engkau sudah mengetahui bahwa pujangga Ranggawarsita menyatakan bahwa, hakikat tanpa syariat adalah batal, dan syariat tanpa hakikat adalah gagal (*Suluk Sukma Lelana: 22*).”

“Apakah rangkaian Shalat Jasad-Qalb-Ruuh-Sirr itu adalah shalat yang disebut shalat daa’im?” tanya saya.

“Demikianlah Allah menegaskan dalam sabda *Alaadziina hum ‘alaa shalaatihim daa’imuun* (QS. *al-Ma’aarij: 23*), yakni kesatuan dari perikatan keempat shalat dalam rangkaian keempat *nafs*, di mana dengan ketunggal-sempurnaan keempat shalat tersebut dalam satu ikatan hakiki, maka lahirlah apa yang disebut shalat daa’im, yakni sembahyang yang kekal di mana ingatan (dzikr) hamba (abid) sepanjang waktu terhubung ke Tuan (Ma’bud).”

“Maka begitulah shalat syari’at menghadapkan qiblat dari Jasad-Qalb-Ruuh-Sirr untuk lurus dalam “kenaikan” shalat sehingga akan sampailah engkau ke puncak Sirr, di mana engkau akan menghadapkan mukamu kepada Allah yang memenuhi segala. Rahasia ini terungkap dalam hukum *fa-ainamaa tuwallu fatsamaa wajhullah* (QS. *al-Baqarah: 115*), ke mana pun engkau menghadapkan wajah di situlah (terpampang) wajah Allah.”

“Apakah risiko dari mereka yang menjalankan hakikat tapi meninggalkan syari’at?”

“Kesesatan!” sahut bayangan bapak saya dengan suara menguntur, ”Sebab mereka akan terperangkap ke dalam puja dan puji bagi diri sendiri. Di sinilah engkau akan menjumpai orang dungu yang sombong yang tidak segan mengaku sudah “manunggal” dengan Allah, padahal kegiatan utama dari hidupnya tiada lain kecuali mengutuk-ngutuk, mengumpat-umpat, mencela-cela, dan mencaci-maki kebodohan orang-orang yang menjalankan shalat syari’at. Dan akhir dari semua umpatan dan caci-maki tersebut, mestilah usaha memuji-muji kebenaran dan keunggulan serta kemuliaan amaliahnya sendiri.”

“Ketahuilah, o Saya, bahwa semakin engkau mempelajari akan dzat dan sifat iblis, maka engkau akan mendapati betapa banyaknya manusia di sekitarmu yang sudah berfusi jiwa dan raganya dengan dzat dan sifat iblis. Oleh sebab itu, tetaplah engkau menjadikan Rasulullah SAW sebagai tonggak keteladanan dalam menentukan ukuran hidup yang benar. Beliau adalah Khatamin Nabiyyin dan penghulu segala rasul, tetapi beliau tetap merangkai makna keempat shalat dalam keseharian hidupnya.”

“Apakah arti syari’at kalau demikian?”

“Syari’at adalah hukum-hukum kebenaran sebagai petunjuk bagi *Mahjuub* (yang terhibab) untuk menuju *Haqq*. Syari’at adalah *Shirathaa’l-mustaqiim*, yang semuanya adalah rangkaian dari hakikat perjalanan menuju Tanazzul-Ma’lul-Taraqqi. Mereka yang tidak mengikuti syari’at, akan terseret ke jalan yang me-

nyimpang dari taraqqi yang menyebabkan kemurkaan Rabbu'l-Arbaab yang menjadi Sumber lahir dan kembalinya Rabb.”

“Karena, itu, Saya, barangsiapa yang melanggar pembatasan-pembatasan Allah, maka sesungguhnya telah berbuat dzalim terhadap *nafs*-nya sendiri (QS. *at-Thalaq*). Karena itu pula, Saya, janganlah engkau terpukau oleh kepintaran orang-orang yang mengaku tuhan dan nabi sesudah Nabi Muhammad SAW karena mereka yang demikian itu adalah orang jahil yang sudah disesatkan Allah.

“Kenapa demikian, wahai bapak?”

“Sebab tiada lagi orang yang sesat kecuali mereka yang mengaku-aku, sebab tidak ada makhluk yang awal sekali mengaku-aku selain iblis. Dan pangkal dari ke-iblis-an setiap insan selalu diawali dengan keterhijab-an terhadap nafsunya, yang hal itu hanya bisa dibebaskan dengan shalat daa'im.”

“Dapatkah sampean mengajari saya shalat daa'im?”

“Engkau akan memperolehnya sendiri dalam tahap tertentu dari perjalanan ruhanimu. Dan saat engkau telah memperolehnya, engkau akan mengalami ‘mati dalam hidup’ dan ‘hidup dalam mati’ yang termaktub dalam hukum *Kuntum amwaatan fa-ahyaakum* (QS. *al-Baqarah*: 28) yang akan meningkat sampai tahap *Muutu qabla an tamuutu*.”

“Sebenarnya, o Saya, shalat daa’im itu tiada lain harus dicapai lewat pintu-pintu pembuka hijab yang gerbangnya berada di hamparan ‘Aql-Qalb-Ruuh-Sirr di mana pintu tersebut hanya bisa dibuka dengan kunci Tadzakur-Tanaffus-Tawajjuh-Tajarrud. Dari gerbang tersebut engkau akan melewati tujuh pintu lagi yang hanya bisa dibuka dengan kunci Zuhud-Taubah-Wara’-Faqr-Shaabar-Tawakkal-Ridlaa.”

“Tetapi engkau harus ingat, wahai Saya, bahwa apabila dalam Taraqqi engkau telah mencapai derajat ‘Adam Ma’rifat, di mana seluruh malaikat akan bersujud dan bershalawat kepadamu, maka di situlah akan muncul iblis yang akan memusuhimu. Artinya, pada saat perjalananmu sampai pada tahap Wahda, di mana Allah akan menumpahkan Al-Ilm kepadamu sebagaimana Allah mengajarkan kepada ‘Adam akan hakikat segala sesuatu lewat pengenalan nama-nama, maka saat itulah akan muncul orang-orang yang akan mengutuk dan merendahkanmu karena ke-irihati-an dan ke-congak-an yang berlebihan sebagaimana sifat iblis yang tidak ingin dilebihi kemuliaannya oleh Adam.”

“Adakah tahap lagi sesudah ‘Adam Ma’rifat?”

“Tahap setelah ‘Adam Ma’rifat adalah tahap ‘Taraqqi’ dari hakikat ‘KUN’ dan hakikat ‘NAFAKHTU’ menjadi ‘MASHAHAA’ yang tiada lain adalah suatu proses kembalinya kata ‘Jadilah’ ke arah ‘Hampa’ dan kata ‘tiupan’ menjadi ‘hisapan’. Tahap itulah yang disebut *fanaa fii Tauhid* atau ada yang menyebutnya *Fanaa Fi’llah*, yakni tahap ‘terserap’-nya ‘Adam Ma’rifat ke dalam tahap Ruuh Ilahiyyah.”

“Kalau suatu ketika nanti engkau sampai pada tahap ini, satu hal yang mesti engkau jaga dengan hati-hati, yaitu menyangkut kewajiban merahasiakan semua pengungkapan pengalaman perjalanan ruhanimu. Sebab ‘Adam Ma’rifat yang telah *fanii* dalam dirinya sendiri dan *baaqii* dalam Ilahi, biasanya tanpa sadar akan berbicara Ana’l Haqq pada saat berlangsung perpaduan insaan ain Allah.”

“Bagaimanakah membedakan orang yang dalam tahap MAJDZUUB yang menggumam Ana’l Haqq dengan orang bodoh yang mengaku-aku *Ingsun wus manunggal kalawan Gusti*?” tanya saya ingin tahu.

“Kalau suatu ketika engkau melihat seseorang yang sedang dalam keadaan *Fanaa Fii Tauhid* kemudian mengeluarkan macam-macam ucapan yang disebut Syath’, maka yang demikian itulah Majdzuub yang kadang-kadang menggumam Ana’l Haaqq. Tetapi kalau setelah itu dia dalam keadaan sadar mengaku Ana’l Haqq, maka dia adalah orang jahil.”

Saya termangu-mangu mendengar kata-kata bapak saya. Saya sendiri sebenarnya ingin sekali bicara yang banyak mengenai berbagai persoalan dengan bapak tetapi tanpa saya duga sebelumnya, tiba-tiba sosok bapak saya memancarkan cahaya berkilau-kilau bagai kilatan petir, dan beberapa jenak kemudian suasana menjadi hening, hampa, bayangan bapak saya hilang.

Saya tersentak dan mencari percik cahaya yang melingkari bapak saya, tetapi tak saya lihat sesuatu pun cahaya kecuali keheningan malam yang gelap dan

sunyi. Saya berlari ke halaman masjid mencari-cari bayangan bapak saya. Tapi hanya suara angin menderu yang bersuit-suit menggulung kesendirian saya.

Saya sadar bahwa saya tidak akan mungkin menemukan bayangan bapak saya yang sudah mati beberapa tahun silam. Saya sadar bahwa perjumpaan yang saya alami dengan bapak saya bukan di alam al-syahadah. Tapi bagaimanapun saya merasakan kerinduan masih mencekam jiwa saya, terutama ketika saya sadar bagaimana saya telah terlontar sendiri di negeri yang jauh ini. Kerinduan hendak pulang ke asal tiba-tiba menerkam jiwa saya, meski saya tidak tahu rindu kembali ke asal itu bermakna pulang ke rumah emak atau ke alam keabadian.

Angin malam yang dingin menggemuruh menerbangkan serpih-serpih salju di perbukitan Khilan Marg. Bintang-gemintang berkedip-kedip di atas kubah biru langit seperti meneteskan embun salju. Dan dingin malam, saya rasakan menusuk tulang-belulang saya ketika pipi saya mendadak terasa basah.



Kerinduan hendak pulang ke asal makin lama saya rasakan makin mencekam jiwa saya, sehingga tiada hari yang saya lewati tanpa kegelisahan dan keresahan. Bunga-bunga Yambirzal dan Guli Chin yang setiap pagi mengangguk-angguk di taman, saya rasakan seperti penabuh lonceng kerinduan yang membungkukkan badan, mempersilakan saya menaiki bahtera azali.

Burung-burung Katij, Kav, dan Tota yang terbang mencicit-cicit melagukan tembang kehidupan, membayang pedih di lubuk jiwa saya sebagai panggilan rindu yang gersang.

Menjelang hari yang ke-33 dari puasa saya, saya memutuskan untuk berpamitan kepada Laxmi Devi dengan mengatakan bahwa saya harus pulang ke asal. Saat mendengar ucapan saya, Laxmi Devi tercenung pedih dengan wajah pucat dan bibir bergetar seolah-olah dia tidak percaya pada apa yang baru saja saya ucapkan. Beberapa jenak dia memandangi saya dengan pandangan aneh sampai pecahan ratna berupa titik-titik air bening jatuh dari kelopak matanya, membasahi pipinya yang putih bagai pualam. Saya biarkan Laxmi Devi menangis terisak-isak menumpahkan semua kegundahan jiwanya.

Setelah agak lama tercekam dalam kepedihan, bibir Laxmi Devi bergerak-gerak dengan desah lirih berkata, "Mengapa semua ini mesti terjadi?"

Saya menarik napas panjang. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan Laxmi Devi, karena hati saya pun diamuk oleh perasaan aneh yang sulit saya gambarkan. Saya merasakan gelegak perasaan saya, di mana saya sejujurnya sangat ingin memberikan perlindungan kepada Laxmi Devi. Tetapi gelegak perasaan itu segera saya tindas. Saya harus menang dalam pertarungan ini, seru hati saya mengema.

"Mengapa semua ini mesti terjadi, Sudrun?" tanya Laxmi Devi terisak.

Saya tersentak dan merasakan darah saya tersirap ketika Laxmi Devi memegang lengan saya dengan tangan gemetar seolah-olah dia meminta kekuatan dari saya. Sedetik saya rasakan sentuhan tangan Laxmi Devi begitu lembut menikam hati saya. Entah apa yang terjadi, yang pasti saya merasakan semacam kehangatan mengalir dari lengan saya naik ke ubun-ubun dan terus mengalir ke seluruh tubuh.

“Mengapa semua ini mesti terjadi, o Sudrun?” tanya Laxmi Devi mengulang.

“Sudahlah Laxmi!” gumam saya sambil menyingkirkan tangan Laxmi dari lengan saya dengan lembut, “Semua ini memang harus terjadi.”

“Tapi mengapa?” tanya Laxmi Devi merangkum kedua tanganya menutupi bibirnya.

“Sadarilah, Laxmi, bahwa belum pernah terjadi sesuatu yang tidak harus terjadi. Hanya kekerdilan dan kedhaifan kitalah yang tidak mengetahui, mengapa sesuatu harus terjadi. Tetapi bagi yang sadar, akan segera tahu bahwa tidak ada suatu kejadian yang terjadi secara kebetulan.”

“Bicaramu selalu filosofis, Sudrun,” sahut Laxmi Devi memprotes.

“Tapi itulah jawaban yang bisa kuberikan untuk pertanyaanmu,” sahut saya menarik napas panjang, “Saya tidak berfilsafat. Saya tidak mendramatisasi kata-kata.”

Laxmi Devi termangu lama dengan mata tak berkedip tapi terus meneteskan air bening yang membasahi pipinya. Namun beberapa jenak kemudian ia mendesah, "Bukan saya menanyakan kumparan takdir yang melibas hidup sampean, o Sudrun. Bukan pula saya akan mencegah tekat sampean untuk pergi mencari Kebenaran hakiki. Saya hanya khawatir pada keselamatan diri saya sendiri beserta Aham."

"Itulah pertanda bahwa sampean adalah ibu sejati yang mempunyai naluri keibuan untuk dilindungi dan melindungi. Sampean adalah ibu yang tepat bagi Aham."

"Ketahuilah, Sudrun, bahwa selama ada sampean dan Aham, saya merasa hidup dalam kebahagiaan karena saya merasa bisa mendapat perlindungan dari sampean dan saya dapat melindungi Aham. Tetapi dengan kepergian sampean, saya seperti kehilangan sesuatu yang menjadikan saya tidak memiliki pelindung lagi."

"Berlindunglah hanya kepada Allah, Laxmi, sebab hanya Dia Pelindung Yang Maha Mengayomi."

"Tapi bagaimana saya bisa melakukan itu semua, padahal saya selama ini hanya yakin akan keberadaan Allah dalam hati berdasar cerita-cerita ayah dan ibu saya. Saya sering merasa sebagai manusia laknat yang meragukan keberadaan Allah, karena saya belum pernah membuktikan keberadaan-Nya. Saya selalu menganggap bahwa sesuatu yang riil yang selama ini bisa melindungi saya adalah sampean."

“Sampean orang jujur yang berani mengakui keraguan sampean atas keberadaan Tuhan, Laxmi,” kata saya dengan hati trenyuh memandang Laxmi Devi yang seperti limbung, “Karena itu, saya akan mengatakan dengan sejujurnya kepada sampean bahwa jauh di relung-relung hati saya sebenarnya tersembunyi hasrat untuk bisa melindungi sampean sebagai istri saya. Tetapi saya tidak tahu, kenapa tarikan rindu untuk pulang ke asal yang memancar dari jiwa saya sedemikian rupa dahsyat sehingga menenggelamkan segala kesadaran saya.”

Mendengar pengakuan saya yang jujur, Laxmi Devi tampak seperti memperoleh kekuatan baru. Dengan mata berkilat-kilat dia menggempur saya:

“Saya tahu sekarang, bahwa sampean sebenarnya tiada lain adalah manusia kerdil yang tenggelam di samudera khayalan. Jiwa sampean kerdil, karena sampean tidak berani menghadapi kenyataan hidup di tengah gelombang samudera sejati kehidupan. Sampean lari ke alam khayalan yang sunyi, termenung dan berkhayal menipu diri sendiri, dengan meyakinkan diri bahwa sampean telah mencapai pemaknaan sejati hakikat hidup sebagai manusia yang lain daripada yang lain, yaitu manusia pilihan kekasih Tuhan. Padahal yang sampean capai itu tiada lain hanyalah hakikat maya imajinasi seorang pengkhayal menghindari realita kehidupan.”

Saya tersentak dengan gempuran Laxmi Devi yang saya rasakan bagai membeset hati saya. Tetapi

bayangan bapak saya yang saya jumpai dalam alam khayal mendadak berkelebat memasuki benak saya. Lalu kupasan bapak saya tentang kisah Adam AS secara berurutan menerkam kesadaran saya. Saya sadar bahwa apa yang diungkapkan Laxmi Devi tiada lain adalah lambang dari godaan Hawa (nafsu) agar Adam mendekati dan menelan “pohon cinta” yang memabukkan yang membuat *nafs* lupa kepada Rabb-nya. Sirru’l Haqq menggema di pedalaman jiwa saya, mengingatkan saya bahwa pernyataan keras Laxmi Devi adalah bagian dari usaha menarik langkah saya ke lingkaran setan kehidupan duniawi.

Melihat saya termangu-mangu, Laxmi Devi memulai lagi gempurannya, “Benarkah kata-kata yang saya lontarkan kepada sampean?”

“Sampean punya hak untuk menilai dan mengatakan apa saja tentang saya,” sahut saya berusaha tenang, “Sebab semua itu justru menunjuk adanya perbedaan dan jarak antara sampean dan saya. Tetapi sampean perlu menyadari, bahwa apapun penilaian sampean kepada saya, pada faktanya sampean tidak memiliki hak untuk menentukan hidup saya. Jangankan sampean, o Laxmi, diri saya sendiri pun tidak mempunyai hak untuk menentukan hidup saya sekalipun saya punya hak atas hidup saya.”

“Kalau satu ketika sampean bisa menjadi istri saya, maka hal itu bukanlah atas kehendak sampean atau kehendak saya sendiri. Ketahuilah, o Laxmi, bahwa manusia tidak akan tetap membujang karena takut

kawin, manusia pun belum tentu segera kawin sekalipun dia berani kawin. Jodoh tidak datang karena dipanggil. Jodoh juga tidak pergi karena diusir. Jodoh tak pernah terlambat datang sebelum waktunya. Dia menggelinding sebagai hukum yang berjalan di atas porosnya.”

“Tapi, Sudrun, saya khawatir,” kilah Laxmi Devi pantang mundur, ”Saya khawatir justru dengan prinsip hidup seperti itu sampean akan hangus terbakar oleh api keyakinan sampean sendiri. Saya khawatir sampean akan tenggelam ditelan gelombang samudera yang sampean ciptakan sendiri. Percayalah, Sudrun, bahwa apa yang saya kemukakan dengan kekhawatiran ini bukan disebabkan kebencian saya terhadap sampean, melainkan inilah wujud cinta saya terhadap sampean. Kalaupun sampean tidak dapat lagi saya halangi, semoga perpisahan ini menyimpan benih pertemuan kembali, entah di dunia ini entah di akhirat kelak. Yang pasti, saya akan setia menunggu sampean mesti kita nantinya hanya dipertemukan di kampung akhirat.”

“Terima kasih atas kesediaan sampean mencintai saya yang faqir ini,” kata saya terenyuh dengan tenggorokan seperti tersekat sesuatu, ”Berbahagialah sampean yang masih dikaruniai Allah pancaran cinta kasih sehingga sampean bisa mencintai orang lain selain diri sampean. Sebab kebanyakan dari manusia sebenarnya lebih mencintai dirinya sendiri, sehingga kalau mereka menyatakan ‘cinta’ kepada orang lain, maka sebenarnya mereka mengharap orang lain itu mencintai mereka. Mereka berbuat sedemikian rupa

untuk kesenangannya sendiri. Karena itu, betapa banyak orang yang memperbudak orang lain dengan alasan ‘cinta’ sejati.”

“Saya sendiri selama ini tidak mengetahui secara pasti, apakah yang sebenarnya disebut ‘cinta’. Sebab yang saya ketahui selama ini, hanyalah orang-orang yang mengatasnamakan ‘cinta’ saling memperbudak dan saling menghisap orang lain demi kesenangan dan kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu, o Laxmi, saya tidak berani mengatakan apakah saya mencintai sampean atau tidak. Yang jelas, saya memiliki semacam perasaan ingin melindungi sampean. Saya tidak ingin melihat sampean hidup menderita. Saya ingin melihat sampean selalu bahagia di mana pun berada. Itu saja.”

“Bukankah itu salah satu manifestasi cinta?” sergah Laxmi Devi.

“Saya tidak mengerti, Laxmi,” sahut saya dengan nada datar, “Mungkin juga perasaan saya terhadap sampean itu jauh lebih suci daripada yang disebut-sebut orang dengan istilah cinta. Karena itu sekarang ini saya sudah tidak mau lagi membohongi orang dengan menyatakan cinta, di mana hal itu dulu sering saya lakukan untuk memuaskan diri saya sendiri. Padahal setiap saya menyatakan cinta, saya mesti menertawakan perempuan yang menerima maupun menolak cinta saya. Saya tertawakan mereka seolah-olah saya menyaksikan badut yang lucu maupun tidak lucu.”

Laxmi Devi menunduk dalam-dalam, menghunjamkan matanya ke lantai seolah ingin menembus permukaannya. Setitik air bening jatuh dari kelopak matanya. Sesaat kemudian, sambil menggigit bibir, dia berlari ke dalam kamarnya. Sebentar kemudian, dia keluar menggendong Aham yang tertawa-tawa dalam dekapannya.

Melihat Laxmi Devi berdiri mendekap Aham dalam gendongan, saya merasakan tubuh saya menggigil dan mendadak terasa ringan seolah-olah tubuh saya terbuat dari kapas. Sesaat, saya merasa seolah-olah berada di alam mimpi. Angin sepoi yang menerobos dari celah jendela mendadak saya rasakan membeku dan menghentikan aliran darah saya. Ruangan di mana saya berdiri tiba-tiba merasa kosong dan hampa. Sementara keringat dingin mengucur dari seluruh pori-pori di tubuh saya.

Saya sadar bahwa Laxmi Devi dan Aham bukanlah milik saya. Tetapi kumparan kenangan yang pernah mengikat kami dalam rentangan waktu telah menyentuh relung-relung rasa jiwa saya yang paling dalam. Entah mengapa, tiba-tiba saja saya merasakan ada rongga yang kosong di dada saya, di mana kekosongan itu rasanya akan terisi apabila dimasuki Laxmi Devi dan Aham. Ini sungguh aneh. Bagaimana saya merasakan bahwa dengan berpisahannya diri saya dengan Laxmi Devi dan Aham seolah-olah isi rongga dada saya ada yang hilang dan dada saya terasa dipenuhi kekosongan. Hati saya terasa hampa.

Suara tawa Aham yang manja berderai-derai menerobos pendengaran saya. Suara tawa itu tidak saya dengar sebagai suara kegembiraan, tetapi sebagai suara jerit tangis kepedihan yang menyayat hati. Bayangan Aham yang kurus yang saya temukan di pinggir jalan tiba-tiba membayangkan ganti-berganti di mata saya. Aham yang selalu saya gendong ke mana-mana. Aham yang selalu tidur di buaian saya. Aham yang selalu menggapai-gapaikan tangan mencari puting susu ibu yang tak pernah dikenalnya.

Membayangkan-bayangkan keterkaitan Aham dengan saya, tanpa terasa lutut saya gemetar. Aliran darah saya, saya rasakan meluncur perlahan-lahan mengalirkan rasa pedih yang menggumpal di dada saya. Waktu mendadak saya rasakan berjalan lambat dan menyiksa jiwa. Ya Allah, perasaan aneh apakah yang sekarang ini bersimharajalela menerkam dan mencabik-cabik jiwa saya? Mengapa kepedihan ini menjadi begini menyakitkan? Mengapa kehampaan ini menjadi begini menyiksa?

Angin yang berhembus diiringi mendung hitam dan kelabu menyelimuti kesedihan bumi yang merana bagai kabut kepedihan menyelimuti jiwa saya. Langit tiba-tiba terasa akan runtuh menimpa kesadaran di kedalaman jiwa saya ketika Laxmi Devi menyodorkan tubuh Aham ke arah saya. Tatap mata Laxmi Devi yang sendu seolah-olah mengatakan bahwa dia ingin sekali melihat saya menggendong Aham untuk yang terakhir kali.

Tatap mata Laxmi Devi yang sendu dan penuh harap itu, saya rasakan seperti dialiri daya sihir yang dahsyat memukau kesadaran saya. Hati saya tiba-tiba terasa runtuh. Saya seperti tidak kuasa menolak permohonan Laxmi Devi yang memancar sendu lewat sorot matanya. Lalu seperti tidak sadar, saya menangkap tubuh Aham yang terasa empuk bagai kapas.

Begitu tubuh Aham saya sentuh dan saya dekap, saya merasakan tarikan magnet menghentak dari gugusan tubuh Aham ke tubuh saya. Kemudian bagai seorang ayah yang merindukan anak yang terpisah bertahun-tahun, tubuh Aham saya dekap erat-erat seolah ingin saya resapkan tubuhnya ke tubuh saya. Saya dekap erat-erat Aham seperti saya dekap hidup dan mati saya. Detik-detik berlalu dan pada satu titik waktu saya merasakan getaran kuat menyerbu jiwa saya. Saya mendadak merasakan tubuh saya seperti dialiri kegentaran. Saya merasakan, terkaman rasa takut itu tidak lain dan tidak bukan berasal dari hasrat tidak inginnya saya berpisah dengan Aham. Hati saya mendadak terasa kecut membayangkan berpisah dengan Aham.

Dalam dekapan saya, Aham tidak menangis tidak pula tertawa. Dia hanya menggumam seolah-olah merasakan kenyamanan berada dalam pelukan kasih seorang ayah. Tetapi justru gumam-gumam lirih yang mirip celoteh itu yang selama ini mengiang-ngiang di telinga saya dan memantul di hamparan jiwa saya. Dan tanpa saya sadari, titik-titik air bening perlahan-lahan jatuh dari mata saya. Hal itu baru saya sadari setelah

bayangan Laxmi Devi di depan saya mendadak terlihat kabur.

Saya masih terhanyut gelegak perasaan ketika Laxmi Devi mengulurkan tangannya yang lembut menghapus air mata saya. Sentuhan lembut tangan Laxmi Devi yang gemulai itu saya rasakan seperti belaian seorang kekasih yang sangat mesra, menyegarkan jiwa saya yang gersang. Sesaat, saya benar-benar hanyut terseret perasaan kasih yang memabukkan. Bahkan tanpa saya sadari, mendadak saja hasrat di dada saya menggemuruh memberikan dorongan untuk merengkuh Laxmi Devi ke dalam dekapan saya. Saya mendadak dicekam keinginan kuat untuk memeluk dan mencium Laxmi Devi, di mana ia akan saya rengkuh sebagai milik saya bersama Aham. Hasrat saya itu begitu liar dan ganas, meraung-raung dan melolong-lolong seperti serigala kelaparan akan menerkam mangsa.

Tetapi hasrat saya mendadak lebur dan nyawa saya terasa lepas ketika dengan suara lembut Laxmi Devi berkata:

“Kuatkanlah hati sampean, Sudrun, janganlah sampean mengikuti perasaan!”

Saya mengangguk-angguk penuh takjub dengan kenyataan tak terduga ini. Air mata saya pun tak dapat saya bendung lagi, tumpah membasah pipi saya. Entah apa yang terjadi, saya tiba-tiba merasakan betapa tidak perlu lagi merasa rendah untuk menangis di depan Laxmi Devi. Saya hanya merasa bahwa Laxmi Devi

adalah orang yang sangat memahami kekurangan dan kelebihan saya sebagai manusia Sudrun. Dan air mata saya terus tumpah kendati Laxmi Devi berkali-kali mengusap pipinya yang juga basah oleh airmata.

“Tahukah sampean, o Sudrun, “ desah Laxmi Devi lirih, mengambil ibarat dengan kisah Mahabharata,”Bahwa saya sekarang ini dijalar semacam kebanggaan dan kebahagiaan yang jarang diperoleh perempuan lain. Saya merasa bangga dan bahagia seibarat kebanggaan dan kebahagiaan Utari saat melepas kepergian Abimanyu ke palagan Kurusetra, meski Utari tahu bahwa kekasih tercinta akan gugur di lautan darah dengan cara mengerikan.”

“Karena itu, o Sudrun, teguh dan tegakkan semangat sampean dalam menghadapi mahayudha di palagan Kurusetra untuk memenangkan keyakinan sampean. Jangan biarkan sampean tenggelam dihanyut perasaan. Majulah terus mengibarkan panji-panji keyakinan di puncak gunung kemenangan.”

“Kalau dalam peperangan sampean menang, berdiri tegaklah sampean mengumandangkan nyanyian sunyi Ilahi. Serulah puak-puak manusia untuk datang ke jalan kebenaran Ilahi. Kami semua akan merasa bangga dan bahagia melihat sampean berdiri tegak di atas gelora ombak samudera raya kehidupan.”

Seperti gelombang samudera mengerikan kata-kata Laxmi Devi menggelora dahsyat menggempur jiwa saya. Saya tersentak kaget dengan kenyataan tersebut, sebab saya tak pernah menduga bahwa Laxmi Devi

dapat sekukuh itu. Samar-samar saya melihat cahaya kemuliaan memancar dari kedalaman jiwa Laxmi Devi yang berpendar laksana permata. Dan saya pun makin terpesona penuh kekaguman ketika Laxmi Devi berkata seolah-olah menasehati:

“Sejak sampean menguraikan makna sejati kehidupan kepada saya di danau Dal, o Sudrun, saya seperti menyadari bahwa kehadiran sampean di samping saya dan Aham bukanlah jaminan bagi keselamatan dan kebahagiaan kami. Sebab jiwa dan tubuh sampean pun tidak dapat sampean jamin keselamatan dan kebahagiaannya. Saya menjadi sadar bahwa segalanya harus saya pasrahkan kepada Allah yang mencipta dan memelihara saya.”

“Kalau tadi saya sempat bersitegang dengan sampean, maka itulah wujud dari keragu-raguan dan kekurangikhlasan saya menghadapi kenyataan. Tetapi sekarang ini, meski berat bagi saya, saya makin yakin akan kepasrahan saya kepada Allah setelah mendengar uraian-uraian sampean. Saya seperti menangkap satu pancaran keteguhan setiap kali saya mendengar uraian dari sampean tentang hidup.”

“Saya sendiri menyadari bahwa sekarang ini saya hanya memiliki pengetahuan teoretis tentang hakikat hidup ini dari petunjuk dan fatwa sampean. Tetapi saya akan terus berusaha menerapkannya dalam kenyataan hidup saya. Dan segala apa yang sampean jalani, semoga dapat menjadi cermin bagi langkah saya selanjutnya.”

Saya terpana dengan kata-kata Laxmi Devi yang meluncur bagai anak panah menikam jantung hati saya. Saya tiba-tiba merasakan seperti seorang anak kecil yang dinasehati oleh seorang ibu yang bijak. Saya merasakan ada semacam letupan kasih dan ketulusan yang memancar dari setiap kata-kata yang meluncur dari mulut Laxmi Devi. Lalu tanpa saya sadari saya tiba-tiba telah mengucapkan kata “Masya Allah” berkali-kali sebagai ungkapan ketakjuban saya atas kebesaran Ilahi yang begitu tak terjangkau. Bayangkan, Laxmi Devi yang sering saya curigai dan sering saya nasehati serta sering saya sindir sebagai perempuan egois pemuja kesenangan duniawi itu, mendadak bisa membuat saya meringkuk tak berdaya bagai anak kecil nakal dinasehati ibunya. Dan saya benar-benar meringkuk tanpa daya ketika Laxmi Devi melanjutkan kata-katanya dengan nada penuh kelembutan dan kasih sayang seorang ibu:

“Sampean mesti sadar, o Sudrun, bahwa sampean sekarang ini sedang berjalan menuju Sang Pencipta, Tuhan bagi segala tuhan yang dipertuhankan manusia. Sampean mesti sadar bahwa sampean sedang menuju palagan mahayudha yang jauh lebih berat daripada menghadapi peperangan fisik. Sampean mesti sadar bahwa sampean sekarang ini sedang menuju jihad-i-akbar. Oleh sebab itu, o Sudrun, sucikanlah tubuh dan jiwa sampean seolah-olah tidak ada yang sampean tuju di palagan mahayudha itu kecuali kematian untuk bisa menyatu dengan Sang Pencipta. Mandikanlah tubuh sampean. Guntinglah kuku-kuku sampean. Sisir dan

sanggullah rambut sampean. Kenakanlah pakaian dari kafan sebagai penutup aurat. Tebarkanlah wewangian di tubuh sampean, sebagai pertanda kesiapan sampean menyongsong gemuruh kematian di medan perang. Dan dengan keyakinan syahid, gempurlah musuh-musuh sampean yang maha dahsyat yang tak dapat ditaklukkan dengan ujung senjata apapun kecuali dengan iman.”

Seperti anak kecil yang patuh kepada ibunya, saya mengikuti semua petunjuk dan petunjuk Laxmi Devi. Saya segera mandi dan mensucikan diri. Namun saya sempat tersentak kaget ketika saya ketahui Laxmi Devi sudah menyiapkan pakaian putih yang terbuat dari kain kafan kasar. Saya lebih terkejut lagi ketika Laxmi Devi menaburkan minyak kasturi di tubuh saya. Dan kuku-kuku saya pun akan dipotongnya sampai bersih.

Sebuah keanehan mendadak saya rasakan menyelimuti jiwa saya. Bayangkan, dengan tangan yang lembut laksana sutera Laxmi Devi menangkap tangan saya. Lalu dengan cekatan ia memotong kuku-kuku saya. Anehnya, saya tidak lagi merasakan sentuhan tangan Laxmi Devi sebagai sentuhan tangan seorang perempuan terhadap seorang laki-laki. Ini aneh. Saya justru merasakan bahwa saya hanyalah seorang anak nakal yang mendadak patuh ketika kuku-kukunya dipotongi ibunya. Saya tidak merasakan sentuhan tangan Laxmi Devi berhubungan dengan benih birahi, tetapi lebih seperti tangan mulia yang mengurapi jiwa saya.

Setelah memotong kuku-kuku saya, Laxmi Devi menyuruh saya duduk di lantai sambil memangku Aham. Kemudian dengan tenang dia menyisir rambut saya. Disanggulnya rambut saya sedemikian rupa sehingga mirip sanggul para yogi. Sesudah itu dia menyuruh saya berdiri. Saya pun seperti robot mengikuti saja perintah.

“Sekarang pergilah ke palagan mahayudha,” kata Laxmi Devi dialiri rasa bangga seperti seorang ibu yang bangga melihat anak lelakinya yang baru didandannya untuk bermain-main, “Kalau dalam perang nanti sampean menang, tegakkanlah panji-panji kebenaran sampean di puncak dunia. Kalau sampean berkenan, ajarilah kami meniti buih di samudera kehidupan yang telah sampean taklukkan.”

Saya termangu-mangu memandang cakrawala yang luas membentang. Saya menyadari bahwa saya belumlah cukup sempurna menggapai maqam *mahmud*. Saya belum apa-apa dalam perjalanan selama ini. Itu sebabnya, semakin saya renungkan keberadaan saya semakin sadarlah saya bahwa saya hanyalah sebutir debu di tengah gurun dibanding para nabi dan ‘auliya yang membentang luas jiwanya sebagai gurun sunyi yang bisa menampung ruh gurun. Dan sekarang ini, sebagai debu saya merasakan hempasan angin menggemuruh sangat dahsyat melontarkan diri saya ke berbagai arah yang membuat saya terpontang-panting mengikuti ke mana angin membawa.

Sebuah benturan bagai petir yang menyambar-nyambar, saya rasakan menghantam pedalaman saya. Saya terkejut tetapi sekaligus gembira karena sirru'l haqq di pedalaman saya mendadak hadir kembali setelah cukup lama hilang dalam kemisteriusan. Lalu seperti tersadar dari mimpi, saya pun baru menyadari bahwa kedebuan saya harus sirna sehingga saya tidak lagi merasa sebagai “aku” sebab debu pun yang begitu kecil sebenarnya masih menyimpan rahasia “aku”. Betapa kecil dan tak berharganya, “debu” tetap bisa menyatakan “aku” adalah “debu”.

“Saya segera pergi,” dengan kepastian akhirnya kata-kata itu melesat dari mulut saya.

Laxmi Devi tegak mematung seperti arca. Matanya yang bulat lebar dengan bulu-bulu lebat, mendadak berkaca-kaca bagai hendak menumpahkan air. Tetapi, Laxmi Devi kelihatan berusaha menguatkan hati dengan mengatupkan bibir rapat-rapat. Ketika air bening di kelopak matanya hendak tumpah membasahi pipinya, buru-buru ia membalikkan badan dan berlari ke arah kamarnya. Beberapa menit ia berada di dalam kamar. Setelah itu, ia keluar dengan tersenyum meski matanya kelihatan merah bekas tangis. Di tangan Laxmi Devi Saya lihat ada piring kecil berisi adonan lunak warna merah.

“Sebagai lambang kebulatan tekad dan lambang kebebasan dari keterikatan, biarlah saya guratkan warna merah ini di kening sampean,” kata Laxmi Devi sambil mengguratkan adonan merah ke kening saya dengan ujung ibu jarinya.

“Saya melihat bahwa garis merah di kening hanya dipakai oleh para ksatria yang maju ke medan perang,” kata saya berkomentar.

“Saya tidak melihat sampean seperti seorang Brahmin,” sahut Laxmi Devi cepat, “Saya justru melihat sampean sebagai Ksatria-Brahmana. Sebab saya tidak melihat Islam mengajarkan sistem kerahiban, oleh sebab itu, saya hanya melihat sampean sebagai seorang ksatria yang sedang mengarungi dunia ke-brahmana-an untuk kemudian kembali lagi sebagai ksatria-brahmana.”

Saya tersentak kaget dengan ungkapan Laxmi Devi. Sebab selama ini saya tidak pernah berpikir bahwa dalam perjalanan ini saya akan kembali kepada masyarakat. Saya hanya berpikir mencari kebenaran mutlak yang sempurna, di mana sesudah itu saya akan tenggelam dalam hubungan cinta dengan Al-Khalik. Saya benar-benar melupakan bahwa Islam melarang keras Ke-Brahmana-an yang meninggalkan perkawinan, pekerjaan dunia, dan masyarakat. Dan saya baru tersadar setelah Laxmi Devi mengingatkan hal itu.

Akhirnya saya tidak bisa berbuat lain kecuali tersenyum menertawakan kebodohan saya selama ini. Saya mulai sadar bahwa saya telah dihempas berbagai konsep yang acapkali tidak berasal dari ajaran Rasulullah SAW. Saya benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana seorang Adi-Brahmana seperti Rasulullah SAW mengatur istri-istri dan anak-anak serta kehidupan kenegaraan dan masyarakat. Saya

pun akhirnya mulai menyadari bahwa konsep Ksatria-Brahmana yang ada dalam Islam adalah jauh lebih berat daripada konsep-konsep kerahiban yang ada. Mungkin karena itulah Mahatma Gandhi sangat memuji Rasulullah SAW, yang menurutnya, sudah melampaui tahap Brahman, tetapi masih mampu kembali dalam kehidupan sehari-hari mengatur rumah tangga, negara dan masyarakat.

“Saya harus pergi sekarang,” kata saya sambil menyodorkan tubuh Aham kepada LaxmiDevi, “Jaga dan peliharalah amanat Ilahi ini, sebab dari Aham saya peroleh banyak hikmah dalam membaca gejala-gejala kehidupan. Dia yang saya temukan sendirian di tengah malam tidaklah menjadi mati karena ditinggalkan sendiri. Dia yang tidak mengenal ibunya, saya lihat justru memperoleh ibu-ibu yang penuh kasih dan kebijaksanaan.”

“Ya, dari kisah hidup Aham-lah saya memperoleh kepastian bahwa kematian tidak datang bila dipanggil, pun kematian tidak pergi karena diusir. Dan karena itu pula saya makin yakin bahwa penderitaan, kebahagiaan, jodoh, kelahiran, kematian memiliki hukum tersendiri yang tak bisa diganggu gugat. Oleh karena itu, saya menyarankan agar sampean bisa belajar dari berbagai hal di sekitar sampean.”

“Saya akan memelihara Aham sebaik-baiknya, karena dia adalah anugerah Ilahi yang diamanatkan kepada saya,” kata Laxmi Devi teguh.

“Saya akan selalu ingat semua kata-kata sampean dan semuanya akan saya jadikan pusaka keramat yang menyertai perjalanan saya,” kata saya menguatkan diri.

“Berangkatlah Ksatriaku,” kata Laxmi Devi sambil mendekap erat tubuh Aham ke dadanya, ”Janganlah sampean berpaling sebelum tercapai apa yang sampean harapkan.”

“Assalamu’alaikum,” kata saya menatap Laxmi Devi dan Aham ganti-berganti.

“Walaikum salam,” gumam Laxmi Devi dengan mata berkaca-kaca, ”Berjalanlah lurus dan jangan sekali-kali berpaling lagi.”

Saya membalikkan tubuh dan memulai langkah dengan berjalan perlahan-lahan meninggalkan Laxmi Devi dan Aham. Tapi baru beberapa langkah, saya terpaksa berhenti karena saya mendengar isak tangis tertahan Laxmi Devi dan celoteh Aham. Saya berdiri termangu dengan dada terasa berongga, kosong. Tapi saya tetap mengingat pesan Laxmi Devi untuk tidak berpaling lagi. Dan akhirnya, saya pun melangkah lagi meski isak tangis Laxmi Devi saya dengar makin keras di kejauhan.

EMPAT BELAS

Badai gurun menggemuruh dahsyat bagaikan biring-iringan barisan raksasa berkejaran sambung-menyambung, melonjak, menggulung, menghentak-hentak, mengaduk-aduk, dan menghempas bumi menimbulkan getaran dahsyat kekuatannya, seolah akan merontokkan bintang-bintang di langit dan meruntuhkan awan yang berarak di angkasa. Di tengah gemuruh badai mengerikan itu, saya dan Twam teraduk-aduk tanpa daya dalam intaian maut. Setelah lama dicekam amukan gurun, saya rasakan sisa tiupan badai yang sudah melemah masih sangat kuat untuk mencabik-cabik bagian demi bagian tubuh saya menjadi serpihan-serpihan daging bercampur debu. Angin bersuit-suit menghamburkan pasir dan batu ke segenap penjuru. Bunga-bunga rumput kering, kerikil, dan debu melanda permukaan gurun pasir seperti gelombang laut menyapu pantai.

Dengan menundukkan tubuh di antara bebatuan saya merangkul tubuh Twam yang menggigil kedinginan. Saya lindungi tubuh Twam dengan tubuh saya. Sementara pasir dan kerikil menerpa, saya rasakan seperti beribu-ribu jarum ditusukkan ke kulit saya.

Badai terus bergemuruh dengan suara angin bersuit-suit laksana kumandang tangis berjuta-juta setan penasaran bergentayangan di gurun.

Saya tepuk-tepek punggung Twam untuk menenteramkan hatinya yang galau karena saya melihat Twam menguik-nguik di dekapan saya dengan kegelisahan mencakari wajahnya. Napas Twam terdengar memburu. Dalam takut dia meringkuk dan memejamkan mata. Melihat keadaan Twam, diam-diam rasa iba merayapi hati saya. Kelebatan-kelebatan kenangan bersama Twam saya rasakan menghunjam memasuki jiwa saya terdalam. Twam bagi saya tak berbeda dengan Aham, yaitu makhluk yang sudah dibayangi maut tetapi belum tiba saat ajal, sehingga harus mengarungi samudera kehidupan dengan keaneka-ragaman makhluk Tuhan yang ajaib.

Saya tersenyum mengingat keberadaan Twam bersama saya malam ini. Bayangkan, tiga hari sebelum saya berpamitan kepada Laxmi Devi, Twam sudah tidak kelihatan batang hidungnya. Dia menghilang begitu saja, dan Laxmi Devi sempat menganggapnya telah tewas dibunuh orang. Bahkan saat saya berpamitan, Ranjit dan Shakuntala masih sibuk mencari Twam ke sana kemari. Tetapi ketika saya sudah meninggalkan Srinagar dan sedang melangkah di tengah malam di pinggiran kota Bhadra yang terletak di utara gurun Rajasthan, Twam mendadak muncul. Sambil menguik-nguik dan membungkuk-bungkuk, ia mengendus-endus kaki saya dengan moncongnya.

Melihat kemunculan Twam yang tak terduga, saya mendadak sadar bahwa apa yang terangkai dalam rantai keterikatan antara saya dan Twam bukanlah kebetulan belaka. Saya makin sadar akan keterikatan saya dengan Twam ketika *sirru'l haqq* di pedalaman jiwa saya menengarai bahwa perjalanan saya masih jauh dan harus diwarnai keterlepasan berbagai ikatan subjek-objek dari diri saya. Akhirnya, saya menyadari bahwa cepat atau lambat saya niscaya akan terpisahkan dari Twam sebagaimana keniscayaan terpisahnya jiwa dari tubuh saya.

Angin masih mbadai dalam gemuruh mengerikan seperti lolongan sejuta serigala lapar memanggil kawanan. Saya masih tenggelam dalam renungan ketika badai makin mengganas seperti hendak menerbangkan batu-batu gunung. Saya merasakan tubuh saya ditusuk-tusuk oleh jutaan pasir yang berubah menjadi jarum. Saya merasakan tubuh saya seperti dihempas-hempaskan kekuatan angin yang membanting, menekuk, menarik-narik, dan mendorong-dorong tubuh saya yang meringkuk di balik bongkahan batu. Saya merasakan urat-urat di sekujur tubuh saya dihentak-hentak dan ditarik-tarik kekuatan raksasa yang akan melumatkan tubuh saya. Saya terus bertahan dengan ingatan tertancap dalam-dalam kepada Sang Pencipta semata. Saya tidak peduli badai. Saya tidak peduli ancaman kematian. Saya hanya merasakan betapa malam semakin larut semakin diterjang prahara yang menggila di mana gelombang pasir yang berterbangan mengamuk seperti akan menggulung segala yang melintas di hadapannya.

Ketika satu saat saya merundukkan tubuh untuk menghindari serangan angin berpasir yang mengganas, tanpa saya duga tiba-tiba Twam menggeliat dari dekapan saya. Gerakan Twam yang lemah itu tanpa saya sadari telah melonggarkan dekapan saya atasnya. Lalu terjadi peristiwa yang tidak saya sangka-sangka: dalam hitungan detik, tubuh Twam telah merosot dari dekapan saya. Lalu secepat kilat, tubuh Twam terpental ke udara akan tergulung badai. Hanya raung pendek Twam yang sempat saya dengar sebelum tubuhnya lepas dari dekapan saya.

“Twam!” pekik saya pilu di tengah gemuruh badai yang dengan cepat menelan suara saya. Sedetik tangan saya sempat meraih kaki depan Twam. Saya pegang erat kaki depan Twam, namun kekuatan badai menarik tubuh Twam lebih kuat. Beberapa jenak, terjadi peristiwa menegangkan di mana saya harus bergulat melawan badai untuk memperebutkan Twam.

Twam meraung kesakitan karena tubuhnya ditarik kuat-kuat dari dua arah yang berbeda. Beberapa detik saya terkesima. Tapi setelah itu saya sadar bahwa Twam tidak mungkin lagi saya pertahankan. Saya tidak mungkin memegang terus satu kaki depannya, sebab hal itu akan semakin menyakitinya. Saya sadar bahwa dengan posisi seperti itu, dalam tempo singkat tubuh Twam akan terbelah menjadi dua. Twam akan mati secara mengerikan dengan kehilangan satu kaki depan dan dada terbelah.

Akal sehat saya akhirnya berbicara. Cengkeraman tangan saya atas kaki depan Twam, buru-buru saya lepaskan. Sedetik kemudian, tubuh Twam terpentak dan lenyap tergulung badai. Saya tidak lagi mendengar suara Twam. Saya hanya mendengar gemuruh badai mengguruh bagai hendak meruntuhkan segala. Saya bayangkan tubuh Twam yang melayang-layang di angkasa itu akan menghantam bebatuan, kemudian terkubur pasir di tengah gurun.

Malam gelap berkabut ketika titik-titik embun membasahi tubuh saya. Saya tersentak seperti terbangun dari sebuah mimpi buruk. Saya mendadak seperti linglung merasakan dingin malam yang menggigit. Ternyata, badai telah berhenti. Pengalaman mengerikan yang baru saja saya lewati benar-benar membuat otak saya macet tak dapat diajak berpikir. Saya seperti tidak dapat menentukan apakah saya tadi baru saja bermimpi atau pingsan. Yang jelas, pengalaman tersebut sangat mencekam dan hampir membuat saya mati.

Sekarang ini setelah kesadaran mulai merayapi jiwa saya, saya merasakan seluruh tubuh saya remuk seperti tanpa tulang-belulang. Perut saya mendadak terasa sakit bagai dicengkeram dan diremas-remas tangan raksasa. Leher saya terasa bagai dicekik catok baja. Dada saya terasa seperti dihantam godam berton-ton. Saya sadar bahwa saya belum berbuka puasa sehingga kekuatan fisik saya sangat tersita. Saya baru ingat bahwa sekarang ini adalah malam keempat puluh dari puasa saya.

Dengan napas terengah-engah menahan kesakitan, saya menatap bintang-bintang yang bertebaran di langit yang redup sinarnya karena diselimuti kabut. Saya tidak bisa menggerakkan tubuh saya karena saya merasakan tulang-tulang di sekujur tubuh saya sudah remuk. Saya hanya bisa menatap kegelapan malam dengan titik-titik bintang yang menghambur laksana permata ditebarkan di atas permadani hitam.

Ketika saya tenggelam dalam ketidakberdayaan di tengah kelam malam, tiba-tiba saya melihat seberkas cahaya kuning kemerahan berpendar-pendar mengitari tubuh saya. Saya tercekat dan bertanya-tanya dalam hati tentang cahaya kuning kemerahan yang baru sekali itu saya saksikan. Cahaya apakah itu? Apakah ajal saya sudah datang?

Pancaran cahaya itu makin lama makin terang, tetapi berangsur-angsur meredup dalam jarak sekitar dua meter di depan saya. Saya kebingungan ketika cahaya itu perlahan-lahan membentuk silhouette seperti sosok manusia yang memancarkan cahaya berwarna emas. Melihat pemandangan menakjubkan yang aneh tersebut, saya bertanya-tanya dalam hati akan makna sebenarnya dari pemandangan yang saya lihat tersebut, apakah itu cahaya malaikat yang akan mencabut nyawa saya, entahlah saya tidak tahu.

Di tengah kebingungan saya, tiba-tiba pancaran cahaya berkelau-kilau keemasan itu memperdengarkan suara merdu memukau jiwa, “Akulah Allah yang mengejawantah!”

“Allah?” gumam saya takjub pada keindahan yang memancar di depan saya itu, “Sampeankah Tuhan? Sampeankah Rabbu’l Arbaab?”

“Aku adalah Rabbu’l Arbaab! Aku adalah Rabb sesembahan seluruh makhluk. Akulah tempat meminta. Akulah tempat bergantung. Seluruh alam semesta ada di bawah duli kuasaku.”

Saya tidak dapat berkata-kata karena rasa takjub akan keindahan cahaya itu merajalela memenuhi kesadaran saya. Ada kekuatan gaib maha dahsyat yang begitu misterius. Saya rasakan daya gaib memukau seluruh kesadaran saya. Daya pesona itu sangat dahsyat tak tertahan. Saya merasakan diri saya seperti seekor lebah yang terbius wangi bebungaan.

“Jangan syak dan jangan ragu lagi, bahwa aku adalah Tuhan; Allah Yahudi dan Allah Nabi-nabi! Sembahlah akan Aku!” Suara itu menggema merdu bagai simfoni agung yang memabukkan jiwa.

Suara yang mengumandang begitu merdu itu mendadak seperti mengalirkan suatu kekuatan gaib ke tubuh saya. Saya menggeliat merasakan kenyamanan merasuki sekujur tubuh saya. Saya merasakan tulang-belulang saya tegak kembali. Saya tiba-tiba bisa bangkit berdiri dengan tubuh segar dan jiwa diliputi kegembiraan. Tetapi ketika saya akan menjatuhkan diri untuk bersujud di hadapan cahaya keemasan itu, tiba-tiba saja bayangan bapak saya mengelebat memasuki benak saya. Sepersekian detik kemudian, telinga saya mendadak seperti mendengar dongengan bapak saya

sewaktu saya masih kecil, di mana tergiang-ngiang jelas kata-kata bapak saya bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak bisa disamai oleh sesuatu. Allah adalah Ahad. Tunggal. Mutlak. Allah tidak bisa dipikir dan tak bisa dijangkau pikiran. Allah bukan laki-laki dan bukan perempuan. Allah tidak bisa dilihat pancaindera. Allah adalah Maha Gaib dan Maha Tunggal tidak terbandingkan dengan sesuatu. Jika sesuatu masih menyerupai sesuatu, pasti itu bukan Allah. Sungguh, yang menyerupai sesuatu itu bukan Allah, suara bapak terdengar mengiang seperti memenuhi cakrawala pendengaran saya.

Ketika telinga saya menangkap gaung suara bapak yang terngiang-ngiang secara lambat-lambat, tiba-tiba pula *sirru'l haqq* di pedalaman jiwa saya membentangkan *kalam-i-ghayb*:

“Allah adalah Tunggal dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya (QS. *al-Ikhlâs*: 1-4). Ingatlah segala perkara yang dahulu daripada awal zaman, bahwa Aku ini Allah; tiada lagi Tuhan yang lain atau sesuatu yang setara dengan Aku (*Yesaya*, 44:6). Maka sekarang ketahuilah olehmu dan perhatikanlah ini baik-baik, bahwa Tuhan itulah Allah, dan kecuali Tuhan Yang Esa tiadalah yang lain lagi (*Ulangan*, 4:36). Adapun Allah Tuhan kita, Dialah Tuhan Yang Esa (*Markus*, 12:29). Inilah hidup yang kekal, yaitu supaya mereka mengenal Engkau, Allah Yang Esa dan Benar, dan Yesus Kristus yang telah Engkau suruhkan itu (*Yahya*, 17:3). Ingatlah bahwa Zarathustra membersihkan agama dari pemujaan Daevas beserta pemujaan

unsur-unsur yang dapat diraba dengan pancaindera (*Yasna*, 44:9).”

Kilatan petir mendadak saya rasakan menyambar pedalaman jiwa saya. Baris terakhir dari *kalam-i-ghaib* yang berasal dari kitab Avesta itu benar-benar menyadarkan saya.

“Kamu bukan Tuhan!” seru saya lantang dengan suara menggeram.

“Akulah Tuhan sesembahan umat manusia!” seru cahaya gemerlapan itu terpendar-pendar,” Barangsiapa menyembahku, akan kuberikan baginya seluruh kekayaan duniawi. Akan kuangkatkan dia di atas manusia lain sebagai raja diraja.”

“Tidak!” seru saya menggeram ganas, “Kamu bukan Allah! Sekali-kali bukan Dia.”

“Allah hanya sebutan bagi yang Ilahi! Adapun aku, Allah yang mengejawantah.”

“Tidak, kamu bukan tuhan! Kamu bukan Rabu'l Arbaab,” sergah saya bersikukuh.

“Aku adalah Tuhan manifestasi Allah. Aku disebut Angramainyu. Aku disebut Daevas. Aku disebut Ism Mudzil.”

“Menyingkirilah Iblis! Jangan menggoda saya.”

“Sembahlah aku!” seru cahaya gemerlap itu mengulang, “Aku akan memberimu seluruh kekayaan dunia dan kekuasaan raja bagimu.”

“Saya tidak butuh kekayaan dunia. Saya juga tidak mau jadi penguasa dunia,” sergah saya tegas, “Menyingkirlah kamu!”

“Ketahuilah manusia bodoh!” seru silhouette itu dengan pancaran emas berkilauan, “Beberapa saat lagi engkau akan mati apabila tidak segera bertaubat dan menyembahku. Aku tahu engkau sedang kelaparan dan kehausan di tengah gurun.”

“Allah memelihara hidup saya,” bantah saya tegas, “Allah yang menentukan mati dan hidup saya sekali-kali bukan engkau.”

“Kalau Allah yang kau sembah maha kuasa, perintahkan Dia untuk menyuguhkan makanan bagimu dari langit dengan diantar para malaikat-Nya! Suruhlah Allah yang kau sembah untuk mengubah batu dan pasir di sekitarmu itu menjadi makanan lezat!”

“Terkutuklah engkau iblis, karena engkau mengajarkan agar manusia memerintah Allah!” pekik saya marah, “Menyingkirlah kamu! Minggat dari hadapanku!”

Cahaya keemasan di depan saya berpendar-pendar menyilaukan mata disertai suara gemuruh mengguncang bumi. Saya pungut sebongkah batu kecil. Lalu sambil membaca *ta'awud* saya lempar cahaya itu.

Angin bertiup kencang. Cahaya keemasan itu berangsur-angsur melenyap. Saya termangu mendengar suara angin gurun yang menderu bersuit-suit

menaburkan dingin malam. Sedetik kemudian semua menjadi hening. Senyap. Hampa.

Saya menarik napas dalam-dalam termangu takjub dengan kejadian menggetarkan yang baru saja saya lewati. Bagaimanapun saya merasa bersyukur karena berhasil lolos dari bujukan jahat Angramainyu, Raja Kekelaman yang tiada lain adalah iblis terkutuk. Udara malam terasa menerkam tubuh saya dengan dingin menusuk-nusuk bagai ribuan jarum memasuki kulit daging dan tulang saya. Saya mengkertak gigi menahan dingin yang menyengat, meski saya tidak tahu harus berbuat apa dengan ketidakberdayaan ini. Saya hanya pasrah dan menunggu agar tidak lama lagi pagi akan menjelang.

Setelah beberapa menit termangu-mangu sambil terus-menerus berdzikir, saya tiba-tiba saja melihat seberkas cahaya putih kebiru-biruan berpendar indah mengitari kepala saya. Cahaya itu makin lama makin terang. Cahaya itu kemudian menebarkan aroma wangi yang mempesona indera penciuman saya. Sungguh, aroma wangi yang sebelumnya belum pernah saya baui. Saya terpesona ketika cahaya beraroma wangi itu berpendar-pendar dalam kumparan indah pada jarak sekitar dua meter di depan saya. Cahaya itu membentuk silhouette seperti bayangan Angramainyu, tetapi cahaya ini lebih jelas dan berangsur-angsur membentuk bayangan manusia yang memancarkan warna putih kebiru-biruan.

Cahaya gemilang putih kebiru-biruan itu mendadak mengeluarkan kata-kata dalam bahasa tanpa suara sebagaimana yang sering saya dapati pada bisikan *sirru'l haqq*. Tetapi saya dengan segera dapat memahami maksudnya, bahwa dia menghendaki agar saya membuka mata hati dan mengambil pelajaran dari kebijaksanaan Ilahi yang akan disampaikannya.

“Siapakah sampean?” tanya saya dalam hati karena lidah saya kelu dan mulut saya tertutup rapat tak bisa digunakan untuk berbicara.

“Aku Zarathustra,” kata manusia bercahaya putih kebiru-biruan itu dengan bahasa gaibnya yang aneh menakjubkan, “Aku telah mati dan Tuhan tetap hidup. Dia membangkitkan yang mati dari yang hidup, dia membangkitkan yang hidup dari yang mati.”

Mendengar pengakuan yang aneh itu, saya terlonjak gentar dan kebingungan. Kekhawatiran kembali menerkam jiwa saya. Jangan-jangan cahaya itu adalah penjelmaan lain dari iblis yang sebelum ini sudah menggoda saya dengan mengaku Allah. Karena itu, sekalipun saya terpukau oleh pesona keindahan yang terpancar dari manusia bercahaya putih kebiru-biruan itu, saya tetap menunggu dengan waspada akan segala sesuatu yang akan diucapkannya. Dengan demikian, saya akan bisa menentukan apakah manusia bercahaya itu iblis atau bukan.

“Seluruh makhluk adalah seruling bambu dan Tuhan adalah peniup agungnya,” kata manusia bercahaya gemilang itu, “Siapa yang mengingkari

peniup seruling, merekalah bambu rusak keropos yang tidak bisa menimbulkan suara jika ditiup.”

“Sampeankah peniup seruling itu?” tanya saya memancing.

“Aku Zarathustra, pesuruh Ahura Mazda Yang Maha Esa. Dia adalah Cahaya yang bersinar tanpa sumbu dan tanpa api. Dia Esa dan Kekal Azali. Dia tidak terjangkau akal budi. Dia tidak tersentuh pancaindera. Dia tidak bisa diserupai sesuatu. Dia tidak bisa dibandingkan dan diserupakan dengan sesuatu apapun.”

“Siapakah yang sampean maksud Ahura Mazda?” tanya saya memburu karena saya belum yakin kalau manusia bercahaya itu adalah Zarathustra.

“Ahura Mazda adalah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Mencipta alam semesta. Dari Dia alam semesta berasal (*Yasna*, 43:7). Dia Tuhan Yang Esa dan Mahatahu atas segala kejadian (*Yasna*, 44:2). Dia Tuhan Yang Esa, Tuhan Yang Mahabesar dan Mahakuasa (*Yasna*, 45:6). Dia Tuhan Yang Maha Esa, Mahakasih dan Maha Penyayang (*Yasna*, 45:5). Dia Tuhan Yang Esa, Tuhan Yang Mahapemurah (*Yasna*, 45:6).”

“Apakah yang dikehendaki Ahura Mazda pada manusia?” tanya saya masih dicekam keraguan dan kurang-yakinan.

“Ahura Mazda menginginkan kebaikan bagi manusia agar manusia tidak mengikuti kesesatan Angramainyu dalam manifestasi syaitana yang celaka

di hari perhitungan,” kata Zarathustra menjelaskan, “Sebab di hari perhitungan tersebut, setiap makhluk akan dihitung atas semua perbuatan yang pernah dilakukannya. Ketika itu Ahura Mazda bersemayam di takhta kebesaran-Nya menyaksikan orang-orang melintasi Civentuperetu, yakni jembatan lurus yang sangat kecil ibarat rambut dibelah tujuh, yang merentang di atas cairan logam panas yang menyala-nyala dan menggelegak dahsyat. Di jembatan Civentuperetu itulah Angramainyu beserta seluruh pengikutnya akan tergelincir dan dibakar selamanya di dalam api neraka.”

“Adakah jalan lurus yang ditunjukkan Ahura Mazda bagi manusia?”

“Ahura Mazda merentanglan tiga jalan utama dengan ratusan jalan kecil yang bisa dicapai manusia untuk kembali kepada-Nya. Yang pertama adalah HUTAMA, yaitu berpikir baik, dalam arti setiap saat manusia haruslah selalu mengingat Ahura Mazda melalui hukum-hukum-Nya dan sifat-sifat-Nya serta nama-nama-Nya yang indah dan mulia. Seseorang yang sudah bisa menjernihkan pikirannya dari pengaruh syaitana, tentu akan bisa mempengaruhi tindak lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dari pikiranlah segala hal yang jahat dan baik bersumber.”

“Yang kedua adalah HUKHATA, yakni kata-kata yang baik, di mana manusia harus selalu berkata-kata yang baik dengan orang lain terutama kepada sesama penyembah Ahura Mazda. Mereka yang kata-katanya

menyenangkan para penyembah Ahura Mazda, maka Ahura Mazda pun akan senang. Berbicara yang sopan lagi santun meski kepada anak kecil wajiblah dilakukan oleh setiap penyembah Ahura Mazda. Sebab dari kata-katalah yang congkak dan yang rendah hati dapat dibedakan. Dari kata-katalah yang sesat dan yang beroleh petunjuk dapat dibedakan, sebab dari kata-katalah seseorang bisa mendapat dan bisa kehilangan simpati.”

“Ketahuilah, bahwa manusia yang sudah kehilangan simpati dari sesama manusia akan berdiri di hamparan tanah gersang di bawah naungan Angramainyu. Orang yang kata-katanya suka memuji dirinya sendiri akan dibutakan mata hatinya dan akan larut dalam puja dan puji bagi dirinya sendiri. Ketahuilah, bahwa mereka yang selalu memuja-muji dirinya sendiri adalah dapat dilihat dari kata-katanya. Semua kecongkakan dan kesombongan berawal dari HUKHATA yang gagal yang akhirnya mempengaruhi pikiran, di mana orang semacam itu selalu melihat kenyataan di luar dirinya sebagai hal yang buruk.”

“Yang ketiga adalah HVA STRA, yakni perbuatan yang baik, di mana manusia harus bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang digariskan Ahura Mazda. Apa yang dimaksud berbuat baik adalah tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan seseorang yang bisa menyinggung perasaan atau mengecewakan orang lain, yang demikian itu sudah tergolong perbuatan tidak baik.”

“Apakah perbuatan yang baik untuk diri sendiri?”

“Menjaga kesehatan diri sendiri dengan baik, yaitu membersihkan tubuh dan merapikan rambut serta memotong kuku-kuku (*Vendidad*, 17:1); menggosok gigi dengan siwak agar terhindar dari penyakit dan akan disukai orang dalam pergaulan (*Sadder*, 17:1). Setiap hal yang merugikan harus dihindari, misalnya, memakan bawang, mencuci najis yang menempel di tubuh maupun pakaian, menghindari minuman yang memabukkan, berzinah, mencuri, bahkan ketika bersin pun orang harus mengikutkannya dengan doa (*Sadder*, 7:1-7).”

“Bagaimanakah balasan bagi orang yang baik dan bagaimana pula balasan bagi orang yang tidak baik?” tanya saya ingin tahu.

“Ahura Mazda yang memiliki hak mutlak untuk menentukan amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Jembatan Civentuperetu adalah ujian akhir untuk menimbang amal perbuatan manusia. Mereka yang selamat ke seberang, mereka itulah manusia yang berbuat baik yang hidup mengikuti hukum-hukum Ahura Mazda. Dan hanya mereka yang baiklah yang selamat menyeberangi Civentuperetu, sebab Civentuperetu lebih halus dari rambut dibelah tujuh dan di bawahnya ada api neraka berkobar-kobar yang dibuat dari logam yang memuai (*Yastna*, 43:4 dan 30:7). Mereka yang berbuat kebajikan akan merasakan cairan logam memuai itu bagai uap susu yang hangat, tetapi mereka yang jahat dan sesat akan tersiksa dan ter-

jerumus ke dalamnya (*Yasna*, 46:10 dan 71:16). Mereka yang berbuat kebajikan akan menikmati hidup kekal di dalam Paradaeza yang penuh ragam karunia dan anugerah Ilahi (*Yasna*, 53:4). Tetapi, bagi setiap manusia yang ingkar akan kekal disiksa di dalam Gehennama dengan siksaan yang tiada tara pedihnya (*Yasna*, 49:11)."

"Bagaimanakah sikap pemuja Ahura Mazda terhadap mereka yang memusuhinya?" tanya saya menangkap kesamaan ajaran Ahura Mazda dengan Islam.

"Terhadap orang-orang kafir yang memusuhi, bersikaplah keras dan gunakanlah senjata untuk menghadapi mereka (*Yasna*, 31:18). Namun demikian, bertarunglah dengan musuh-musuhmu secara seimbang dan jangan melampaui batas, serta berbuatlah lemah lembut terhadap sahabatmu sesama penyembah Ahura Mazda (*Yasna*, 31:19)."

"Saya mengira, bahwa apa yang sampean ajarkan sebenarnya adalah ajaran tauhid yang tidak jauh berbeda dengan ajaran Islam," kata saya menyampaikan kesimpulan saya.

"Ketahuilah, bahwa siapa pun yang menegakkan ke-Esa-an Ilahi adalah Islam, yakni manusia-manusia yang hanya menyerah dan pasrah kepada satu Ilahi yang tidak terjangkau pancaindera dan tak terjangkau akal budi. Ketahuilah, bahwa mereka menegakkan ke-Esa-an Ilahi seibarat mata rantai yang merentang dari satu zaman ke zaman lain tanpa terputus. Tetapi

ketahuilah, bahwa mata rantai di antara beratus ribu nabi itu telah ditutup oleh Ausedhar-mah, Juru Selamat Yang Terpuji.”

“Siapakah Ausedhar-mah?” tanya saya membayangkan sejenis tokoh mesianik.

“Ausedhar-mah adalah juru selamat yang terpuji, yang merupakan juru selamat kedua. Dia telah menggenapi mata rantai ajaran ke-Esa-an yang pernah disampaikan para nabi sebelumnya. Ajaran Ausedhar-mah akan tetap dipelihara oleh Ahura Mazda sampai akhir kehancuran umat manusia.”

Saya terhentak dalam ketakjuban luar biasa. Zarathustra tetap berpendar di awang-awang di depan saya dengan sinar gemilang putih kebiru-biruan dengan bertabur titik-titik cahaya keemasan. Saya bertanya-tanya dalam hati tentang pertemuan saya dengan Zarathustra yang jelas sekali sangat berbeda dengan apa yang saya ketahui dari buku-buku picisan yang mengatakan bahwa Zarathustra adalah penganjur ajaran dualisme, di mana ada Tuhan dua yang sama-sama saling berkuasa, yakni Ahura Mazda dan Angramainyu. Ternyata, itu pandangan keliru dari orang-orang yang tidak memahami secara benar ajaran Zarathustra. Ketika saya masih tercengang dalam kumparan pikiran saya tentang ajarannya, tiba-tiba Zarathustra berkata-kata dalam gemerlap sinarnya yang berkilau-kilau:

“Lewat engkau ingin kuluruskan ajaranku yang telah dihancurleburkan manusia-manusia pengikut Angramainyu yang sesat.”

“Bagaimana hal itu bisa terjadi, wahai Tuan?” tanya saya heran, “Saya hidup di zaman yang jauh berbeda dengan zaman di mana sampean hidup.”

“Aku akan menyampaikan ajaranku kepada engkau dengan caraku.”

“Apakah yang harus saya lakukan untuk menerima ajaran Tuan?”

“Serukanlah pada dunia bahwa Zarathustra adalah utusan yang diutus Ahura Mazda bagi bangsa Arya. Kacaukanlah ajaran-ajaran penyembah Angramaiyu sebagaimana mereka mengacau-balaukan ajaran-ajaranku. Hantamlah kesesatan ajaran kaum zindik yang memutarbalikkan ajaranku.”

“Tulis dan kumandangkan kepada dunia bahwa Zarathustra adalah penyampai ajaran Ke-Esa-an Tuhan. Robeklah kitab-kitab yang dikarang orang-orang Karfaster yang menyatakan aku anti Tuhan. Hunuslah pedang dan tikamlah dada para penyeleweng ajaran Ke-Esa-an Tuhan yang merusakkan ajaranku. Hunuslah pedang dan penggallah leher manusia-manusia rendah yang mengaku Tuhan dan utusan Tuhan baru.”

“Apakah yang sebaiknya saya lakukan terhadap orang-orang yang seiman dengan saya?” tanya saya ingin mengetahui ketegasan ajaran Zarathustra.

“Humata, Hukhata, Hvarsta itulah tiga jalan utama,” kata Zarathustra dalam ketenangan tanpa perasaan, “Setiap orang yang beriman haruslah suci dan murni dalam berpikir, berkata, dan berbuat. Seorang yang baik haruslah mengasihi setiap yang beriman, yang miskin dan yang sengsara. Berbuatlah kasih sekalipun terhadap hewan yang mendatangkan kemanfaatan.”

“Berbuatlah yang lemah-lembut dengan sesama orang yang beriman, tetapi keraslah terhadap musuh. Jangan menganggap dirimu lebih tinggi dari orang lain yang seiman. Jangan membangun bangunan-bangunan aturan untuk menempatkan diri sendiri sebagai yang paling tinggi dan mulia di antara mereka yang beriman. Berbuatlah rendah hati dan merendahkan diri di antara yang beriman. Hargai dan hormatilah orang lain yang seiman sebagaimana engkau ingin dihargai dan dihormati. Dan sikap meninggikan diri adalah sikap yang tidak adil yang tidak disukai Ahura Mazda.”

“Ingat-ingatlah, bahwa kalau di hatimu terbetik setitik hasrat untuk meninggikan diri, maka pikiran dan kata-katamu akan berubah menjadi buruk dan cenderung merendahkan orang lain. Kalau sudah begitu, maka perbuatanmu pun akan tidak berbeda dengan pikiran dan kata-katamu yang diliputi kesombongan. Oleh sebab itu, janganlah merasa lebih tinggi dari orang lain, sebab kalau itu terjadi engkau telah berubah menjadi Angramainyu terkutuk.”

“Camkanlah ketika Ahura Mazda mengumpulkan para Spentamainyu yang suci dan semua diperintahkan untuk bersujud kepada Yima, manusia pertama yang dicipta Ahura Mazda. Seluruh Spentamainyu bersujud kepada Yima kecuali Angramainyu. Angramainyu menyatakan bahwa dia tunduk dan patuh atas semua perintah Ahura Mazda, kecuali disuruh bersujud kepada Yima. Angramainyu merasa bahwa ia lebih mulia dari Yima. Angramainyu dengan penuh kecongkakan memuji-muji kemuliaan, kepandaian, kesaktian, kekuatan, dan ketinggian derajatnya sendiri di hadapan Ahura Mazda. Maka dikutuklah Angramainyu dan direndahkan derajatnya sampai ke dasar Gehannama. Dan sejak saat itu Ahura Mazda menerangkan hukum bahwa siapa yang berjuang mencari puja-puji, maka kehinaanlah yang akan diperoleh.”

“Karena itu, apabila engkau mendapati orang yang suka memuji-muji dirinya dan ingin dipuja-puji orang lain, maka yang demikian itu adalah cerminan sifat-sifat Angramainyu. Begitu juga jika ada orang yang iri hati terhadap peruntungan orang lain, maka dia pun tergolong cerminan Angramainyu. Dan begitulah orang-orang congkak yang selalu menganggap rendah orang lain dan menilai tinggi diri sendiri akan dihina-nkan oleh Ahura Mazda dengan cara dibuang ke dasar Gehannama.”

“Apakah itu berarti kita tidak boleh berlebihan?”

“Bercukup-cukuplah dalam berbuat dan jangan melampaui batas. Artinya, jangan terlalu menilai tinggi diri sendiri, pun jangan terlalu menilai rendah diri sendiri. Contohlah air yang mengalir di sungai. Dia akan memancar lembut di mata air, dia bisa menjadi ganas di jeram, dan dia bisa mengerikan di muara. Tetapi air juga bisa tenang di telaga dan suci bersih sebagai embun di dalam gumpalan awan.”

“Sampean tadi mengatakan ada juru selamat kedua yang bernama Ausedhar-mah. Sebenarnya ada berapakah juru selamat itu?” tanya saya ingin tahu.

“Ausedhar yang pertama adalah Khairusy Maharaja Agung Kerajaan Persia keturunan Visthaspa. Khairusy adalah raja yang menegakkan rumah Ahura Mazda dari bangsa-bangsa keturunan Sulaiman. Khairusy adalah raja yang dengan kekuasaannya mengembalikan kemegahan negeri Jerusalayim dari kerusakan yang dilakukan Sargon dan Nebukadnezar. Rumah Ahura Mazda yang dibangun Khairusy itulah yang menyelamatkan iman keturunan Sulaiman dari kepercayaan murtad bangsa Assyiria yang menyembah berhala.”

“Khairusy itulah juru selamat pertama bagi manusia yang dikirim Ahura Mazda ke dunia. Sekalipun Khairusy penyembah Ahura Mazda, ia tetap membangunkan rumah Ahura Mazda bagi orang-orang keturunan Sulaiman yang menyebut rumah itu sebagai Bait El. Sebab Ahura Mazda hanyalah sebutan bagi Tuhan Yang Esa yang juga disebut Allah, El,

Yehuwa bagi keturunan Sulaiman. Ahura Mazda adalah Tuhan bagi seluruh manusia, baik manusia yang ingkar maupun manusia yang beriman.”

“Juru selamat yang kedua adalah Ausedhar-mah yang merupakan keturunan utusan dari antara bangsa keturunan Ibrahim. Dia lahir tak jauh dari rumah Ahura Mazda yang dibangun utusan asal negeri Ur, yaitu Ibrahim. Dia menggenapi seluruh ajaran Ahura Mazda yang telah diajarkan oleh beratus ribu utusan sebelumnya. Dia adalah utusan sekaligus raja. Sebab setiap yang diutus Ahura Mazda sebagai juru selamat mestilah memiliki kekuasaan.”

“Juru selamat yang ketiga atau juru selamat yang terakhir adalah Shayosant, yakni juru selamat yang akan menandai akhir kehidupan dunia. Ia akan lahir di sebuah desa tiada jauh dari gunung Sabalan tempatku beroleh titah sebagai utusan Ahura Mazda. Dia akan muncul tak terduga dan menjadi penguasa yang sangat kuat perkasa di dunia.”

“Bagaimanakah tanda-tanda Shayosant?” tanya saya ingin tahu karena tanda-tanda Ausedhar dan Ausedhar-mah saya sudah ketahui.

“Aku tiada boleh menguak akan rahasia kehidupan yang belum terjadi secara gamblang” kata Zarathustra tegas, “Tetapi kalau engkau ingin mengetahui tanda-tanda Shayosant, maka dia tidak akan berbeda dengan kedua juru selamat sebelumnya. Dia akan berpikir, berkata, dan berbuat yang baik sesuai ajaran Ahura Mazda. Dia akan merusakkan berhala-berhala

sesembahan manusia dalam berbagai wujud dan manifestasi. Dia mencntai orang-orang yang menyembah Ahura Mazda dan membebaskan mereka dari kejahatan para penyembah berhala. Dan kebanyakan orang tidak pernah mengetahui siapa dia, karena semua orang merasa curiga dengan segala apa yang diperbuatnya. Tetapi Ahura Mazda akan meneguhkan dia. Ahura Mazda akan menyingkirkan musuh-musuhnya sehingga Shayosant bisa berkuasa menegakkan kerajaan Ahura Mazda di dunia dengan adil dan bijaksana. Tetapi dengan kemunculannya, sejatinya dunia pun sedang menjelang kehancurannya.”

“Adakah tanda-tanda yang lain?”

“Ahura Mazda senantiasa menerakan cap pada tubuh ketiga juru selamatnya. Cap itu ada diterakan di dada, ada yang di punggung, ada yang di kening.”

Saya sebenarnya masih ingin meminta penjelasan lebih lanjut tentang Shayosant, tetapi cahaya yang memancar dari tubuh Zarathustra berpendar makin menyilaukan. Lalu bagaikan kilatan petir cahaya yang memancar dari Zarathustra menyambar penglihatan saya. Saya terpana kebingungan. Namun setelah saya sadar, bayangan Zarathustra tidak terlihat lagi. Alam sekitar saya gelap. Sunyi. Senyap. Hening.

Saya termangu lama memikirkan perjumpaan aneh yang tak terduga dengan bayangan Zarathustra. Entah bagaimana awalnya, mendadak saja berbagai tanda tanya mengalir deras dari dalam otak saya, terutama menyangkut obsesi saya tentang Zarathustra dengan

segala ajarannya yang ternyata banyak kemiripan dengan ajaran Islam.

Sungguh, selama ini saya telah salah memahami ajaran Zarathustra yang telah diselewengkan para Majus penyembah api. Saya selama ini telah menganggap bahwa Zarathustra adalah penganjur ajaran dualisme keilahian, padahal Zarathustra adalah penganjur ajaran tauhid. Bahkan dalam buku *Also Sprach Zarathustra* yang dikarang Friedrich Nietzsche, filsuf ateis Jerman, Zarathustra digambarkan sebagai seorang ateis yang menyatakan bahwa ‘Tuhan telah mati’ sebagaimana imaji Nietzsche. Ya, lewat tokoh Zarathustra, Nietzsche memaklumkan bahwa Tuhan telah mampus. Boleh jadi karena kekurang-ajarannya itu, hidup Nietzsche berakhir dengan tragis digerogeti sipilis sampai ingatannya tidak beres.

Sekarang ini, setelah perjumpaan dengan Zarathustra di alam al-khayal, tiba-tiba semua obsesi saya menjadi terang. Obsesi tentang ajaran Zarathustra telah terjawab dan tergelar terang-benderang. Zarathustra, dalam bentangan sejarah ternyata sejak lahir sudah memiliki tanda-tanda dan kodrat-kodrat yang berkaitan dengan kemukjizatan seorang utusan Tuhan.

Entah bagaimana awalnya, tiba-tiba saya mengetahui dengan terang-benderang kisah hidup Zarathustra yang sebenarnya, di mana menurut pengetahuan yang saya peroleh, Zarathustra lahir dari rahim seorang perawan bernama Duondova yang sedikit pun

belum pernah dijamah oleh suaminya yang bernama Porushop dari suku Spitama di negeri Azerbaijan (*Yasna*, 47:17-18). Bayi Zarathustra dikisahkan tercipta dari nur abadi yang ketika lahir sudah bisa tertawa (*Yasna*, 47:43). Kelahiran Zarathustra telah mengguncang jiwa Durashan, pemimpin para Majus penyembah api. Durashan mengirim tiga tokoh Majus untuk menyambut kelahiran Zarathustra. Tetapi bukannya menyambut gembira kelahiran bayi ajaib itu, bayi Zarathustra yang setelah lahir sudah bisa merangkak itu justru ditangkap dan dimasukkan ke dalam tungku api oleh mereka. Namun, aneh, Zarathustra selama di dalam kobaran api malah tertawa-tawa dan merangkak keluar. Nyala api yang berkobar-kobar tidak sedikit pun membakar tubuhnya.

Setelah dewasa Zarathustra dikawinkan dengan gadis bernama Havivi. Dalam usia 30 tahun dia berkhawat di gunung Sabalan dan beroleh pencerahan dengan ajaran Humata, Hukama, dan Hvasra. Setelah beroleh pencerahan Zarathustra mulai melancarkan dakwah dengan menggempur para Majus dan orang-orang yang menyembah api. Zarathustra menyampaikan ajaran ke-Esa-an Tuhan Yang Tunggal yang disebut Ahura Mazda, yakni Tuhan yang memiliki 20 sifat dan 101 nama mulia. Tetapi, Zarathustra ditertawakan dan dimusuhi oleh para pemuja api, terutama para pendeta Majus yang menjadi pemuka para penyembah api terutama karena ajaran Zarathustra menentang penyembahan terhadap unsur-unsur yang bisa diraba oleh pancaindera (*Yasna*, 44:9).

Keberadaan Zarathustra sebagai utusan Ahura Mazda ternyata dipikul dengan demikian menyakitkan. Tetapi, Zarathustra sudah bertekad untuk mengorbankan apa saja, kalau perlu nyawanya, demi keberlangsungan ajaran Ahura Mazda (*Yasna*, 33:14). Zarathustra menyatakan keimanannya untuk hanya pasrah dan menyerah kepada Ahura Mazda semata (*Yasna*, 44:11).

Ajaran ke-Esaan Ilahi yang disampaikan Zarathustra ternyata tidak sekadar dijadikan tertawaan masyarakat dan hujatan pemuka Majus, bahkan Zarathustra sendiri dihalau dan diusir-usir oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak ada orang yang berani mendekatinya. Itu sebabnya, dalam waktu 10 tahun berdakwah, Zarathustra hanya memperoleh seorang pengikut.

Di tengah penderitaannya dijauhi dan dimusuhi masyarakat, dalam kesunyian di tempat sepi muncul unsur jahat syaitana yang menjanjikan kekuasaan dan kenikmatan duniawi bila Zarathustra bersedia meninggalkan ajaran Ahura Mazda. Tetapi, Zarathustra tetap pada keyakinannya bahwa Tuhan hanyalah satu dan tidak bisa disamai oleh sesuatu dan tidak bisa pula dipikir-pikir atau disentuh pancaindera. Zarathustra tetap yakin akan kebenaran janji Ahura Mazda (*Yasna*, 46:3). Demikianlah, setelah mengalami penderitaan tak terkira selama 10 tahun lebih, Zarathustra mendapat perintah untuk hijrah ke kota Balkh (*Yasna*, 46:1-2).

Setelah hijrah ke kota Balkh di Bactria, Zarathustra menjumpai Raja Kavi Vishtaspa di Kutataja Balkh. Untuk membuktikan keunggulan, di hadapan Raja Kavi Vishtaspa, Zarathustra beradu argumen tentang kebenaran ajarannya melawan para Majus penyembah api, termasuk bertarung menunjukkan keunggulan ilmu. Setelah bertarung sengit dengan para Majus penyembah api selama tiga hari tiga malam, Zarathustra dinyatakan menang. Raja Kavi Vishtaspa beserta seluruh keluarganya memeluk agama tauhid yang diajarkan Zarathustra (*Yasna*, 53:2). Sebagaimana prasyarat menjadi pengikut Zarathustra, Raja Kavi Vishtaspa beserta keluarga setelah mengimani ke-Esaan Ahura Mazda dan bersedia memeluk agama Ahura Mazda, wajib membaca persaksian (*syahadat*) di mana isi dari persaksian tersebut ialah “mengaku diri sebagai penyembah Ahura Mazda Yang Esa, pengikut Zarathustra yang memusuhi berhala-berhala dan mentaati hukum Ahura Mazda. Persaksian tersebut wajib diucapkan dalam kebaktian memuja Ahura Mazda sehari-hari. Zarathustra mengajarkan agar pengikutnya banyak mengingat (*dzikir*) dengan menyebut nama Ahura Mazda.

Sebelum Ahura Mazda mencipta manusia pertama, Yima, Dia sudah mencipta Spentamainyu dan Angramainyu. Spentamainyu adalah makhluk dengan kodrat ruhani yang baik, sedangkan Angramainyu adalah makhluk dengan kodrat ruhani angkara. Spentamainyu yang memiliki kedudukan mulia ada enam, yaitu Vohu Manah, lambang ingatan yang baik

dan menjadi pesuruh Ahura Mazda sebagai penyampai wahyu; Asha, lambang ketertiban dan keadilan; Kshatra, lambang kekuasaan dan kebijaksanaan; Armaiti, lambang kesucian dan welas asih; Haurvatat, lambang kesentosaan dan kemakmuran; Ameretat, lambang keabadian. Demikianlah keenam Spentamainyu itu disebut Amesha Spentas atau Malaikat Mulia. Sementara Angramainyu adalah iblis yang memiliki pengikut para sayitana.

Setiap manusia, menurut ajaran Zarathustra, segala macam perbuatan baik dan buruknya akan dicatat oleh dua Ahuras, sehingga setiap diri akan diadili perbuatannya di hari perhitungan (*Yasna*, 31:20). Manusia yang baik akan masuk ke Paradaeza yang penuh karunia dan anugerah kemuliaan tiada terhingga (*Yasna*, 53:3,10:31, dan 33:3-5). Sedang manusia yang ingkar dan sesat akan masuk ke dalam Gehannama yang penuh siksa derita dengan makanan yang amat hina (*Yasna*, 31:20,49:11). Manusia yang beriman kepada Ahura Mazda disebut Madr Yasnan, sedang yang ingkar disebut Kharfasters.

Seiring berpusarnya waktu, terutama setelah Zarathustra mangkat, akar dari ajaran Zarathustra makin banyak yang diselewengkan. Dalam serbuan Alexander Agung pada 356-323 SM yang membawa dewa-dewa Yunani dan Romawi, telah mencabut akar ajaran Zarathustra yang murni. Kitab Avesta yang jumlahnya 21 kitab, hanya tersisa 5 kitab, di mana itu pun sudah diselewengkan dan dicampuradukkan oleh ajaran Majus penyembah api. Sehingga Zarathustra

diposisikan seolah-olah tokoh penganjur penyembahan terhadap api.

Diam-diam saya merasa bersyukur bahwa Allah telah berjanji untuk menjaga Agama Islam sampai akhir zaman. Sebab kalau hal semacam ajaran Zarathustra terjadi pada Agama Islam, sudah bisa dipastikan bahwa Islam pun akan banyak diselewengkan. Satu bukti dari upaya penyelewengan yang selalu muncul akibat bisikan iblis tersebut terlihat pada kasus Salman Rusdhie, di mana dalam novel *The Satanic Verses*, dia mengutip ayat 19 sampai ayat 21 dari Surat *an-Najm* sehingga terkesan bahwa Nabi Muhammad SAW selain menganjurkan orang menyembah Allah, juga menganjurkan menyembah berhala Latta, Uzza, dan Manat. Boleh jadi dari masuknya pikiran orang-orang sinting seperti Salman Rusdhie itulah, maka ajaran Zarathustra jadi berbalik 180 derajat. Padahal dalam Islam yang disebut Zarathustra tidak lain dan tidak bukan adalah Nabi Dzulkifli Alaihissalam, di mana makna nama Zarathustra adalah Sang Penunggang Unta alias pemimpin rombongan kafilah.

Satu hal lagi yang saya anggap patut untuk saya syukuri dari perjumpaan saya dengan Zarathustra adalah kejelasan tentang juru selamat Aushedar yang tiada lain adalah Khorusy atau Cyrus Bertanduk (berkuasa). Dengan uraian Zarathustra itu menjadi jelaslah bahwa Cyrus itulah yang disebut sebagai tokoh Zulkarnain (yang memiliki dua bertanduk) dalam al-Qur'an. Hal itu berarti menumbangkan keraguan saya tentang penafsiran banyak orang tentang tokoh

Zulkarnain yang sering diidentikkan dengan tokoh Alexander Agung dari Macedonia yang menyembah dewa-dewa dari agama Yunani kuno.

Sekarang ini, obsesi saya tentang tokoh Zulkarnain dalam al-Qur'an itu sudah terjawab, setidaknya bagi saya sendiri. Bahwa Cyrus atau Khorusy tidak lain dan tidak bukan adalah Zulkarnain yang membentangkan kekuasaan dari Asia kecil hingga ke gugusan negeri Mesir sampai ke kawasan tanah di antara dua laut, yaitu Laut Hitam dan Laut Kaspia. Ya, Cyrus itulah yang telah melakukan penaklukan ke arah matahari tenggelam di Laut Hitam yang membentang (QS. *al-Kahfi*: 86). Cyrus ini pula yang menaklukkan daerah di tempat matahari terbit dan mendapati bangsa (Kazhar) yang tinggal di kawasan dua gunung (Sebalan dan Kaukasus) yang bahasanya tidak terpahami (QS. *al-Kahfi*: 90-93). Cyrus inilah yang membantu orang-orang Israel membangun kembali dua bekas kerajaan Sulaiman dan kerajaan Israel di Samara dan kerajaan Judea di Jerussalem di mana rakyat kedua negara tersebut melaporkan kepada Cyrus akan hal Raja Saron II dan Raja Nebukadnezar dari Assyria yang telah menghancurkan Samara dan Yerussalem, merampas harta kekayaan Sulaiman, bahkan merobohkan Kuil Sulaiman di bukit Zion yang merupakan Bait Allah, dan menawan orang-orang Judea.

Cyrus itulah yang menaklukkan bangsa Assyria dan memulangkan orang-orang Judea yang ditawan oleh Sargon dan Nebukadnezar. Cyrus itulah yang telah mengembalikan harta kekayaan Sulaiman yang

tersisa yang dirampas Nebukadnezar kepada Imam Judea. Dan Cyrus itu pula yang membangun kembali kuil Sulaiman, Bait Allah di bukit Zion, dan membangun kembali Jerussalem dari kehancurannya (*Tawarikh* II, 36:23; *Ezra*, 1:1-11; 4: 1-24; 5:1; 6: 1-22; QS. *al-Kahfi*: 95-96).

Tegaknya kembali Kuil Sulaiman di bukit Zion yang dibangun kembali oleh Cyrus, adalah dinding besi yang kokoh yang memisahkan ajaran *haq* yang bersumber dari ajaran nabi-nabi Bani Israel dengan ajaran batil yang bersumber dari pengaruh kepercayaan Assyria yang paganistik. Ya, dengan tegaknya Kuil Sulaiman tersebut, tidak ada pengaruh lagi dari kepercayaan-kepercayaan musyrik yang bisa melintasi dan menembus pertahanan tauhid keturunan Sulaiman, kecuali Allah sendiri yang akan merobohkannya (QS. *al-Kahfi*: 97-98). Namun serbuan bangsa Khazar pemuja ruh-ruh kegelapan yang dipimpin pemuka-pemuka tukang sihir, tak kenal lelah mengintai ketenang-damaian keturunan Sulaiman dan kerajaan Cyrus. Bangsa Khazar yang merupakan keturunan puak bangsa Massagetae, suku nomaden di Asia Tengah di sebelah timur Laut Kaspia, menebar kebinasaan di mana-mana, terutama di bawah pimpinan Kaghan Skila dan Kaghan Grgur, yang tak terkalahkan.

Kebangkitan imperium Khazar di bawah Kaghan Skila dan Kaghan Grgur mengguncang kehidupan bangsa-bangsa. Kebiadaban dan kesesatan merajalela memenuhi permukaan bumi. Kerusakan dan kebinasaan menghambur laksana badai menerjang

tanaman gandum. Bangsa-bangsa yang tersingkir dari negerinya akibat serangan orang-orang Khazar, memohon pertolongan kepada Cyrus, yang membikin dinding besi menutupi dua gunung untuk menghalangi gerak laju balatentara Khazar. Kaghan Skila dan Kaghan Grgur beserta bala tentaranya pun tidak dapat melampaui dinding besi yang dibikin Cyrus. Demikianlah, menurut riwayat Kaghan Skila dan Kaghan Grgur yang membawa balatentara yang kejam yang menghancurkan negeri-negeri itu disebut dengan julukan Ya'juj wa Ma'juj, yaitu makhluk yang membuat kerusakan di muka bumi (QS. *al-Kahfi*: 93-94). Cyrus sendiri meski awalnya beroleh kemenangan menghadapi suku Khazar biadab keturunan Massagetae, pada akhirnya gugur dalam pertempuran akibat kelicikan musuh.

Nama Khorusy sendiri memiliki makna ganda yang bisa ditafsirkan bermacam-macam. Khorusy bisa ditafsirkan sebagai mata rantai, tanduk, abad, puncak gunung, pertahanan, pedang, dan maharaja agung. Saya kira memang tidak salah kalau Aushedar yang disebut Zarathustra adalah dia, karena selain al-Qur'an menyebutnya sebagai tokoh Zulkarnain, Tuhan dalam kitab suci Ibrani memberi sebutan "gembala-Ku" baginya (*Yesaya*, 44:28). Ke-juruselamat-an Khorusy lebih tegas lagi ketika Tuhan menyebutnya dengan sebutan "al-Masih-Ku" (*Yesaya*, 45:1).

Keyakinan saya bahwa tokoh Zulkarnain dalam al-Qur'an adalah Cyrus rasanya tidak perlu saya persoalkan lagi. Saya tidak peduli dikatakan orang sudrun

yang mengada-ada dengan menafsirkan tokoh Zulkarnain sebagai identik dengan tokoh Cyrus. Yang pasti, saya tidak pernah menemukan akar kata Zulkarnain dalam bahasa Greek. Dan saya menolak tegas ke-Zulkarnain-an Alexander Agung dalam kaitan dengan tafsir al-Qur'an, karena Alexander adalah jelas-jelas menyembah dewa-dewi Yunani serta 'membasmi' kitab-kitab Zarathustra.

Adapun Aushedar-mah, juru selamat yang terpuji tiada lain adalah Nabi Muhammad SAW, di mana Muhammad sendiri maknanya Yang Terpuji. Di dalam kitab suci pun, kehadiran beliau sudah ditengarai dengan janji Allah akan bangkitnya sebuah bangsa besar dari keturunan Ismail (*Kejadian*, 21:17-21). Dan kedatangan messias itu pun dijanjikan di gunung Paran (Faran) (*Ulangan*, 33;2) yang secara geografis terletak di antara Makah dan Madinah. Demikianlah kehadiran Aushedar-mah itu ditengarai oleh Isa putera Maryam sebagai Ruuh Kebenaran yang menyampaikan kebenaran dari mulutnya (*Yahya*, 16:13) di mana al-Qur'an pun menegaskan bahwa Nabi Muhammad menyampaikan kebenaran wahyu dari lisannya (QS. *an-Najm* :3-4). Adapun kehadirannya pun sudah ditengarai pula dalam bagian yang lain kitab suci (*Yahya*, 14:16, 26; 15:26; 16:7-8, 13-14).

Sementara itu yang belum saya ketahui secara terang adalah kedatangan Shayosant yang akan menghancurkan kemungkarannya dan menumpas kedzalimannya serta mengasihi Tuhan Yang Esa. Saya kira zaman yang serba semrawut dengan pengaruh

kebendaan yang luar biasa dahsyat ini, sangatlah sulit mencari pemimpin besar yang berpikir, berkata-kata, dan berbuat baik yang dengan berani menggulingkan berhala sesembahan manusia. Yang saya anggap sulit bagi kedatangan Shayosant pada masa sekarang ini adalah letak kelahirannya yang dilukiskan terletak di sebuah desa tak jauh dari gunung Sebalan di kawasan sekitar Azerbaijan dan pegunungan Kaukasus, di mana daerah tersebut sekarang ini sedang dikuasai rezim komunis yang zalim. Dan saya pikir pun, kedatangan Shayosant itu tentulah masih lama karena saya pikir hari kehancuran dunia tentulah masih sangat lama.

Bagaimanapun perjumpaan antara saya dan Zarathustra memiliki makna erat dengan obsesi saya tentang pengetahuan rahasia Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, di mana kata “Diyu” ternyata saya dapati berasal dari bahasa Persia Kuno, yaitu dari akar kata “DIU” yang merupakan akar kata *Daevas* yang mencakup makna “keterikatan bendawi” yang menunjuk pada lambang kerakusan, keserakahan, keangkuhan, kelobaan, kedustaan, keculasan, ke-aku-an, kenistaan dari kecenderungan-kecenderungan manusia yang semuanya melambangkan kodrat-kodrat dari unsur potensi yang merusak kehidupan manusia.

Kalau makna “Diyu” dalam Sastra Hajendra berasal dari akar kata “Diu” dari bahasa Persia Kuno, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa ajaran Sastra Hajendra tentu terkena pengaruh tokoh-tokoh Islam dari Persia baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dari tokoh-tokoh penganut paham

Susuhunan Kudus, Raden Jakfar Shodiq, maupun pengaruh paham sufisme Syaikh Datuk Abdul Jalil yang digelar Syaikh Lemah Abang alias Syaikh Siti Jenar. Pengaruh-pengaruh Persia tersebut sedikitnya saya ketahui lihat cara mengaji tradisional orang-orang Jawa yang menggunakan istilah-istilah bahasa Persia seperti “Jabar – Zher - Fyes” dan bukan menggunakan istilah Arab seperti “Fathah – Katsroh – Dlomma.” Tradisi Kenduri yang berasal dari bahasa Kanduri, tidak bisa diingkari tentang kemungkinan adanya pengaruh Persia. Begitu juga dengan keberadaan istilah-istilah Persia dalam bahasa Jawa dan melayu seperti Nakhoda, Bandar, Astana (istana), *Bedebah*, *Biadab*, *Bius*, *Diwan* (dewan), *Gandum*, *Jadah* (anak haram), *Lasykar*, *Tamasya*, *Saudagar*, *Pasar*, *Syahbandar*, *Pahlawan*, *Kismis*, *Anggur*, *Takhta*, *Medan*, *Firman*, dan lain-lain. Penggunaan istilah-istilah Arab seperti musyawarat, rakyat, hakikat, maslahat, syari’at, hikmat, manfaat, dan sebagainya menunjuk pada pengaruh aksentuasi Persia yang melafalkan huruf “T” di akhir kata dengan lafadz jelas.

Sementara kata Sastra dan Hajendra sendiri jelas diambil dari bahasa Sansekerta, di mana kata sastra berarti kitab suci dan orang yang ahli sastra disebut sastri, di mana kata sastri tersebut dilafalkan dalam lidah Jawa menjadi santri. Adapun kata Jendra dipungut dari kata Rajendra yang berarti “Raja” atau “Khalifah”. Pengambilan dari bahasa Sansekerta kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno) menjadi Sastra Hajendra yang diadaptasi lagi

ke dalam bahasa Jawa Baru menjadi Sastra Jendra. Adanya pengaruh Persia dan Sansekerta di Jawa tampaknya berkaitan dengan pengaruh tokoh-tokoh penyebar Islam asal Persia, Gujarat, dan Teluk Bengala di India seperti Syaikh Maimun bin Hibatallah, Syaikh Subakir, Syaikh Syamsuddin al-Wasil, Syaikh Maulana Malik Ibrahim, Syaikh Jumadil Kubra, dan sebagainya.

Dengan sudut pandang dan kerangka pemikiran, saya menjadi yakin bahwa kemunculan pengetahuan rahasia yang disebut Sastra Hajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu terjadi selama dan sesudah zaman Wali Songo. Sebab dalam kepustakaan Jawa, kalimat Sastra Jendra Yuningrat baru muncul pada abad ke-19 dalam karya pujangga Yasadipura, Arjuna Sasrabahu. Sewaktu di India, saya sempat menanyakan kepada beberapa orang ahli di India soal konsep Sastra Jendra yang terdapat di Jawa, di mana mereka menyatakan tidak tahu-menahu dengan konsep pengetahuan tersebut. Dan kisah Wisrawa dan Sukei di India memang tidak ada sangkut-pautnya dengan ajaran rahasia Sastra Jendra.

❧ LIMA BELAS ❧

Angin bertiup kencang menaburkan hawa maut ke segenap penjuru bumi. Gelombang samudera menggemuruh dengan suara ombak berdentum-dentum menggempur batu karang yang tegak menjulang di tengah amukan badai. Sepintas suara ombak terdengar bagai gemuruh beribu-ribu kereta api melintasi terowongan. Sementara titik-titik air berhamburan diterbangkan angin bagaikan jutaan anak panah lepas dari beratus ribu busur prajurit sakti.

Di tengah angin yang menderu-deru menggetari empat penjuru, saya tegak berdiri di tepi samudera luas yang menghampar hitam seperti tanpa batas. Saya termangu dicekam kerinduan hendak pulang ke kampung halaman, tapi saya lihat tidak ada satu pun kemungkinan bagi saya untuk bisa melampiaskan kerinduan saya. Entah apa yang terjadi, saya sekarang ini benar-benar seperti manusia miskin papa yang tidak memiliki apa-apa dan tanpa daya. Jangankan uang sepersen saya tidak lagi memegangnya, bahkan paspor dan visa saya pun sudah hilang begitu saja tanpa saya ketahui ke mana semuanya itu pergi. Saya tidak melihat kemungkinan untuk bisa pulang kembali dengan cara

yang baik. Saya bayangkan kelebatan-kelebatan petugas imigrasi dan polisi datang menangkap dan memenjarakan saya karena saya tidak memiliki secuil pun identitas diri.

Beberapa jenak dengan perasaan ragu-ragu saya menatap gugusan bintang yang bertebaran seperti melekat dengan garis cakrawala yang menyatukan langit dengan lautan. Saya seperti tidak melihat garis cakrawala yang memisahkan langit dan lautan. Semua gelap pekat. Batas cakrawala hanya diterangi bintang-bintang yang bersinar redup ditutupi kabut. Saya sadar bahwa sekali saya salah melangkah, akan lenyaplah saya ditelan kekelaman malam yang menyatukan langit dan lautan. Saya tidak melihat secuil pun bayangan kapal atau perahu. Sementara desakan rasa rindu makin terasa menyayat-nyayat hati saya. Semakin saya tahan kerinduan yang menggelegar di relung-relung jiwa saya, semakin liar amukan rindu mengoyak-ngoyak keutuhan jiwa saya.

Dengan pikiran dan perasaan mengambang di tengah kerisauan, saya menatap bintang-bintang yang bertaburan di langit kelam dengan pantulan cahayanya di lautan. Gemerlap bintang itu berkedip-kedip bagai meneteskan air mata seolah ikut merasakan kepedihan jiwa saya yang dikoyak-koyak kerinduan tak tertahan.

Ketika pikiran dan perasaan saya sudah mengambang dan menerkam gemerlap gugusan bintang-gemintang yang mencekam kerinduan, tiba-tiba saya merasakan ada sesuatu yang menarik tubuh saya ke

bawah. Secara ajaib, jutaan bintang saya lihat menghambur memasuki mata saya. Apakah yang sedang terjadi pada diri saya? Saya mengerdip-kerdipkan mata untuk menyingkirkan bayangan buruk yang menyergah kesadaran saya. Tetapi semuanya mendadak berantakan seperti diterpa badai. Saya merasakan tubuh saya terus ditarik ke bawah dengan kekuatan dahsyat. Dan antara sadar, saya merasakan tubuh saya melorot ke bawah dengan kesadaran makin melemah. Sepersekian detik saya merasakan seperti memiliki sayap yang bisa membawa terbang ke angkasa tetapi sepersekian detik pula merasakan sayap itu tidak berguna karena tubuh saya ternyata terus tertarik ke bawah dengan sangat cepat.

Saya merasakan alam di sekitar saya mendadak kosong. Keheningan dan kehampaan terasa mencekam seluruh alam. Sejauh mata memandang hanya hamparan hijau keputih-putihan yang membentang luas tanpa batas cakrawala. Saya mendadak merasakan tubuh saya seperti diikat di sebuah tonggak batu yang tegak kukuh di tengah hamparan luas. Sementara di kejauhan saya mendengar hiruk suara-suara seperti orang berceloteh di tengah gelombang suara seperti gemuruh dengung berjuta-juta lebah.

Saya meronta merasakan ikatan-ikatan semacam jaring laba-laba menjerat sekujur tubuh saya. Tapi aneh, semakin saya meronta kuat semakin erat ikatan jaring laba-laba itu menjerat tubuh saya sehingga napas saya menjadi sesak. Akhirnya saya tidak bisa meronta lagi. Saya biarkan tubuh saya melemas dijerat ikatan tali-

temali gaib yang seperti jaring laba-laba itu. Anehnya, ketika saya tidak meronta, ikatan jaring itu makin mengendor dari tubuh saya dan saya merasa semakin terbebas dari semacam ikatan belenggu yang menyiksa. Lalu antara sadar, saya merasakan seberkas cahaya di cakrawala berkelebat menelan tubuh jiwa saya sehingga saya terlontar ke suatu dimensi yang sangat asing, di mana saya hanya melihat hamparan samudera luas tanpa gelombang dengan gemerlap cahaya berpendar-pendar di mana-mana.

Saya termangu di pinggir samudera cahaya yang bagai tanpa batas itu. Namun saya menjadi terkejut ketika seberkas cahaya germerlapan mengelebat dari segala penjuru bagaikan beribu-ribu anak panah bercahaya yang menghunjam ke tubuh jiwa saya. Saya masih terperangah penuh takjub ketika kumparan cahaya itu menyatu dalam satu wujud, membentuk silhouette yang makin lama makin mewujud dalam bentuk mirip manusia.

Dengan penuh pesona saya pandangi silhouette mirip manusia bercahaya yang berdiri dalam jarak sejangkau di depan saya itu. Dari wajahnya memancar kilatan cahaya yang berkilau-kilau seperti kilatan halilintar yang menyilaukan. Saya semakin takjub ketika mendapati sosok manusia bercahaya itu bentuk rupa dan wujud sempurnanya sangat mirip dengan saya, tetapi dia jauh lebih gemerlapan dengan pancaran cahaya agung yang menyejukkan. Sungguh, saya tidak syak lagi bahwa perwujudan manusia di depan saya itu adalah pantulan cermin dari bayangan

saya. Namun yang aneh, ia tampak tidak tampan tidak pula jelek, tidak hidup tidak pula mati, tidak bergerak tidak pula diam. Sungguh, perwujudan bayangan saya yang bercahaya itu sangat aneh.

Ketika manusia bercahaya agung yang aneh mirip saya itu merentangkan tangan, saya bertanya dengan heran, “Siapakah sampean ini? Apakah saya sudah mati?”

Manusia aneh bercahaya gemerlapan itu bergerak-gerak dalam keadaan diam bagai hendak mengatakan sesuatu. Dari tubuhnya mendadak memancar getaran suara hati yang menjalari kesadaran jiwa saya. Anehnya, saya merasakan bahwa saya bisa menjalin komunikasi dengannya. Dia dengan tegas mengatakan bahwa saya belum mati. Dan yang membuat saya heran, dia mengaku sebagai saya yang bernama “Saya.”

“Bagaimana mungkin Saya ada dua?” tanya saya penuh heran dan kecurigaan, “Jangan-jangan sampean yang mengaku Saya adalah setan yang akan menyesatkan saya.”

“Engkau adalah “aku” yang bersumber dari kalam “KUN” yang dijadikan “Aku” oleh “*Khalaqtu biya dayya.*” Tetapi aku adalah “Aku” di dalam dirimu yang terangkai dari kalimat “*Minal hayyu’lladzi laa yamutu ila’l hayyu’l ladzi la yafuutu*” yang bersumber dari “*Nafakhaa fih min ruuhihii.*”

“Ketahuilah, wahai Saya, bahwa di dimensi ini engkau tidak akan lagi melihat banyak “aku” yang

mengaku-aku. Engkau hanya melihat adanya dua “aku” yang bersemayam dalam ke-aku-anmu dan ke-Aku-anKu. Dan sekarang ini, hanya kita berdua yang mengatakan “aku”. Dan kalau engkau mau, kita akan menuju ke hadirat “AKU” yang tunggal yang terangkai dalam kalimat *Inni Ana'llaaha laa ilaaha ila ana.*”

“Di manakah “AKU” Tunggal itu berada?” tanya saya penuh rasa ingin tahu.

“*Nahnu aqrabu ilaihi min habli'l wariid* (QS. *al-Qouf*: 16), bahwa Dia lebih dekat Ada-Nya daripada urat lehermu. Kalau engkau masih sadar akan makna ke-ruang-an dan ke-waktu-an, maka engkau dan aku masih sampai ke tahap WILAAAYAH dari TAJALLIYAH yang merupakan manifestasi dari makna *Lima Allaahu waqtun laa yasani fih maliki muqarrabun walaa nabi-i-mursalun*. Tetapi tetaplah sadar bahwa makna di atas adalah keserangkaian dari makna *Maa'arafnaaka haqqa ma'rifaatika* yang dibatasi oleh makna *Lan taraanii* (QS. *al-A'raaf*: 143). Pada tahap inilah segala ke-aku-an akan musnah dan yang ada hanya AKU yang tunggal yang memanifestasi dalam makna *Laa ilaaha illa'Llaah*. Pada tingkat itulah engkau akan menyadari secara sempurna akan makna *Aj'ala'l-aalihata ilaahaw waahid* (QS. *Shaad*: 5), apa yang membuat Tuhan itu Allah Yang Maha Esa.”

Seusai berkata-kata manusia bercahaya itu melesat ke gugusan angkasa yang tinggi, di mana tubuhnya seperti memiliki daya magnit luar biasa menyedot saya, sehingga saya pun melesat terbang mengikutinya. Saya

merasakan melesat terbang dalam kecepatan super-sonik yang mungkin secepat kecepatan cahaya yang 300.000 kilometer per detik. Namun di tengah kecepatan menakjubkan itu, saya mendadak merasakan luncuran tubuh-j jiwa saya berhenti di suatu dimensi yang asing yang merupakan satu kesatuan tak terpisah. Manusia bercahaya itu memancarkan cahaya bagai kilatan petir dari sekujur tubuhnya.

“Di manakah kita sekarang ini, wahai Saya?”

“Inilah *Bahr-i-Wujuud* yang tersembunyi dalam makna *Dzaat-i-Mutlaq*. Kalau kita terjun ke dalamnya, maka kita akan sampai pada WILAYAAH. Di wilayah itulah kita akan tenggelam ke dalam hakikat *Li'llaah-Bi'llah-Fi'llaah*. Di wilayah inilah tercakup rahasia hakikat *Qurb-i-Faraayad* dan *Qurb-i-Nawafil*.”

“Seorang salik yang bodoh apabila sampai pada tahap wilayah ini akan segera melompat ke *Barh-i-Wujuud* dan akan mengatakan *Al-Wilayaatu Afdhalun mina'n-Nubuwwah*, bahwa wilayah itu lebih afdal daripada kenabian. Padahal ketika itu dia sedang terhisap oleh ke-aku-an dirinya sendiri. Dia ketika itu di-aku-i oleh Rabb-nya sendiri tetapi belum diakui Rabbu'l-Arbaab. Maka demikianlah perjalanan menuju “AKU” yang tunggal itu sangatlah penuh dengan jebakan halus yang teramat halus.”

“Apakah *Bahr-i-wujuud* itu Dzat Tuhan?”

“Bagi sebagian salik memang memaknai begitu, di mana setelah mereka menenggelamkan ke-aku-annya ke dalam *Bahr-i-Wujuud*, maka mereka merasa telah

fana dan menganggap telah bersatu dengan Tuhan. Padahal dia hanya fana di dalam Rabb-nya sendiri dan bukan di dalam Rabbu'l Arbaab. Pelarutan ke-aku-an ke dalam *Bahr-i-Wujuud* itulah yang oleh sebagian salik disebut *istiqraa'* yang justru dimaknai keliru oleh mereka."

"Proses *istiqraa'* ini bisa memanifestasi dalam berbagai cara. Ada *istiqraa'* yang dicapai dengan penancapan konsentrasi sedemikian rupa terhadap hakikat *sirr* sehingga selama beberapa detik orang akan melihat bayangan *Bahr-i-Wujuud*. Salik yang bodoh akan sudah merasa puas dengan *istiqraa'* berdetik-detik di bayangan *Bahr-ul-Wujud* itu. Dan ketahuilah, bahwa keadaan *istiqraa'* yang dangkal itu sering melintas begitu saja di mana saja dan kapan saja dalam kesan salik bodoh."

"Apakah kita akan terjun ke dalam *Bahr-i-Wujuud* dan fana di dalamnya?"

"Ketahuilah, o Saya, bahwa sekali kita terjun ke dalam *Bahr-i-Wujuud*, kita akan tenggelam ke dalam *Tajjali-i-Ruuhani* di mana kita akan mendapat kenikmatan dan kepuasan tak terbatas setelah kita menyingsingkan diri dari *Bahr-i-Wujuud* tersebut. Di sinilah, kita akan tercekam oleh suatu daya rahasia untuk menyatakan 'Ana'l Haqq' setelah melihat semua melarut ke dalam takhta. Di situlah kita akan dipengaruhi oleh kualitas-kualitas dari *nafs* kita kembali seolah virus yang menebar secara diam-diam. Di situlah kita akan terperangkap pada dualitas ke-aku-an di

mana *nafs* kita akan cenderung meneguhkan keunggulannya dari manusia lain.”

“Oleh sebab itu, o Saya, kalau kita sudah menganggap bahwa kita lebih tinggi dalam maqam daripada orang lain, maka kita pun akan cenderung melangkah ke jalan yang menjauh dari-Nya, di mana kita akan diku-i oleh Rabb kita sendiri tetapi dikutuk oleh Rabbu’l Irabb. Dan karenanya, kita sebaiknya menunggu di tepi Bahr-i-Wujuud ini sampai datang rahmat dan hidayah Allah, sehingga kita atas perkenan-Nya akan dibukakan tirai HIJAAB dari *Bahr-i-Wujuud*, dan kita akan menuju *Tajallii-i-Rahmanii* dengan kesadaran “*Araftu Rabbi bi Rabbi*.”

“Apakah yang disebut *Tajallii-i-Rahmaanii*?”

“Mendaki (*uruuj*) *sab-a samawaatiin thibaaqa* sehingga gunung *nafs* kita menjadi lebur seperti Sinaa’i ketika Nyala Api Tuhan muncul di atasnya. Di situlah keberadaan salik akan lebur bagaikan Gunung Sinaa’i yang lebur dan tidak menemukan bentuknya semula.”

Berjuta-juta kilatan halilintar dan petir tiba-tiba menyambar kesadaran saya. Suara gemuruh mengerikan laksana mahasamudera banjir, tiba-tiba menelan saya. Pendengaran saya terasa pecah. Penglihatan saya serasa buta. Lidah saya kelu. Mulut saya terkunci. Semua jaringan indera saya meledak dan meletus. Saya hanya merasa bahwa apa yang saya alami saat ini adalah suatu hari kehancuran yang mengerikan. Saya merasa seperti sabut kelapa diaduk-aduk gelombang samudera yang mengamuk.

Kekacauan mengerikan itu terus berlangsung menghamburkan kengerian dan ketakjuban raya. Sungguh, ini suatu pengalaman yang sebelumnya tak pernah terjadi di dunia dan tidak pernah pula saya alami. Anehnya, di tengah kekacauan yang menggetarkan itu, tiba-tiba cakrawala yang kacau-balau tersingkap seperti tirai hijab yang menyibakkan ke-satu-an *Bahri-Wujud* di mana saya merasakan suatu kenikmatan luar biasa yang tak tergambarkan dengan kata-kata dan bahasa manusia.

Beberapa jenak kemudian, saya merasakan seolah-olah berdiri di suatu hamparan biru terang kehijauan yang membentang luas tanpa batas. Entah apa yang terjadi, saya merasakan betapa tubuh-j jiwa saya telah hilang dan saya tinggal menjadi saya dengan tubuh jiwa yang bercahaya. Seperti mimpi saya tegak sendirian termangu-mangu penuh ketakjuban.

Pemandangan yang terhampar di depan saya benar-benar menakjubkan seperti dalam mimpi. Entah bagaimana kejadiannya, di kaki saya telah terhampar planet-planet dari tata surya yang membentang sedemikian rupa indahnyanya seperti butiran mutiara bercahaya. Tetapi sewaktu saya terpesona memandangi pemandangan menakjubkan itu, tiba-tiba muncul di depan saya sosok manusia yang indah sekali dengan cahaya gemerlapan menyilaukan.

“Siapaakah manusia menakjubkan ini?” tanya saya dalam hati dengan takjub.

Seperti tahu apa yang saya pikirkan, bayangan manusia bercahaya yang menakjubkan itu menjawab dalam bahasa tanpa kata-kata, yang jika diungkapkan dalam bahasa manusia kira-kira seperti ini, “Aku adalah *Hajiibur-i-Rahmaanii* pengejawantahan dari *Nuur-i-Rahmanii*. Engkau di sini adalah pantulan dari *Shuurati-r-Rahmaan*. Akulah *Hajiibur Rahmaan* yang menghalangimu dari *Ar-Rahmaan*.”

“Apakah arti semua ini?” tanya saya heran.

“Engkau adalah *Majdzuub*. Engkau adalah *Shurati-r-Rahmaan* yang terhisap ke hamparan suci takhta *Ar-Rahmaan*, di mana sekarang ini engkau berada di depanku, *Hajib* yang menjaga pintu *Nuur-i-Rahmaanii*.”

“Apakah yang disebut *Ar-Rahmaan*?”

“Tiadalah aku tahu akan hakikat *ar-Rahmaan*, sebab pengetahuanku tiada lain hanyalah mengenai *Nuur-i-Rahmaanii*, yang hal itu pun sedikit sekali.”

“Terangkan kepadaku akan makna *Nuur-i-Rahmaanii*, wahai *Hajiib*!”

“*Nuur-i-Rahmaanii* adalah Cahaya tanpa lampu dan tanpa sumbu. Dia memancar sekaligus menarik. Dia memancarkan keindahan-Nya, tetapi keindahan-Nya itu sekaligus menarik penglihatan-Nya. Keindahan yang dipancarkan-Nya itulah yang disebut JAMAAL yang senantiasa melingkupi JALAAL dalam manifestasi, sehingga setiap *nafs* yang merupakan *Ayn* dari *Nuur-i-Rahmanii* akan terhisap kepada hakikat *Jamaal* ibarat anai-anai terhisap cahaya lampu. Tetapi iblis, sebagai

manifestasi dari *Ism Mudziil* dari *Ar-Rahman* senantiasa membelokkan tarikan dari *Nuur-i-Rahmaanii*, sehingga *nafs* sering tertarik pada pesona bendawi yang bersifat *'Adum*."

"Ketahuilah, bahwa *Nuur-i-Rahmaan* dalam manifestasi Jamaal adalah mutlak sehingga semua yang tercipta akan tertarik oleh hukum-Nya untuk kembali ke sumbernya yang termaktub dalam hukum *Kullu syai'in yarji'uu 'alaa ashiihii*. Oleh sebab itu, *Shuraati'r-Rahman* adalah wujud yang "mumkin" yang tergantung seutuhnya kepada *Nuur-i-Rahmaanii*."

"Camkan bahwa dzat dari benda-benda adalah *'adum* (hampa), yang adalah *ghair* (yang lain) dari *Wujud-i-Muthlaq*. Karena itu yang *'adum* senantiasa terproses dalam hukum *Bal hum fii labsin min khalqin jadiid* (QS. *al-Qaf*: 15) yang melewati tahap hukum *Kullu syai'in haalikun illa wajhahu* (QS. *al-Qashash*: 88). Dengan demikian, betapa maha berat dan maha rumitnya *shuraat-i-rahmaan* kembali ke *Wujud-i-Muthlaq* dari *Dzaat-i-Bahat* yang merupakan hakikat *Wahdah* dari *Ar-Rahmaan*."

"Apakah proses itu yang disebut mati?"

"Ketahuilah, bahwa apa yang disebut mauut adalah berubahnya *nafs* menjadi wahdah karena hukum *Tanazzul* dan *Taraaqqi* yang diterakan bagi hakikat *Jamaal* dari *Nuur-i-Rahmaanii*. Dengan begitu, maka huruf THAA'-MIM-NUN-NUN yang merangkai hakikat *Nafs Lawwamah-Sufliyyah-Ammarah-Muthma'innah* terhisap ke dalam Wahdah,

sehingga huruf THAA'-MIM-NUN-NUN tersebut menjadi huruf WAU. Nah di situlah rentangan kata MUTHMA'INNAH akan terbaca MAUT karena huruf-huruf *Thaa'-Mim-Nun-Nun* telah berubah menjadi huruf *Wau* yang berarti Wahdah."

"Ada berapa tahapkah ke-mati-an itu?"

"Ketahuilah, bahwa setiap yang memiliki *nafs* pasti akan mengalami mati. Dan ketahui pula, bahwa benda-benda di alam semesta ini adalah tercipta dari *nafs*, sehingga semuanya akan mengalami kebinasaan, yakni *nafs*-nya akan terhisap ke dalam Wahdah. Oleh karena itu, kematian selalu bertingkat-tingkat bagi setiap benda sesuai dimensi ruang dan waktu yang melingkupinya. Seekor nyamuk, dalam dimensi manusia mungkin akan mati dalam waktu sepekan. Seekor virus dalam dimensi manusia mungkin akan mati dalam waktu dua menit. Dan bumi dalam dimensi manusia akan mati dalam waktu berjuta-juta tahun, demikian juga semesta alam akan mati di suatu dimensi tak terukur yang hanya dibatasi dengan sebutan *Yaumu'l-Akhiir*."

"Apakah yang disebut matinya bumi?"

"Ketahuilah, bahwa yang disebut matinya bumi adalah saat memadatnya magma di dalam bumi, sehingga bumi akan kehabisan gravitasinya. Dengan memadatnya magma di perut bumi, maka bumi akan dingin dan gravitasinya habis dengan akibat terhapusnya kehidupan di seluruh permukaannya. Ketika itulah, seluruh manusia dan hewan yang melekat akibat

hukum gravitasi, akan berhamburan dan beterbangan
bagai bulu yang ditebarkan (QS. *al-Qaria'at*: 1-5)."

"Apakah kejadian itu pernah dialami planet lain
di tata surya ini?"

"Kalau engkau membanding-bandingkan gravitasi
antara planet satu dan planet yang lain, maka engkau
akan mengetahui bahwa seluruh planet memiliki
gravitasi yang berbeda-beda, yang semuanya ter-
gantung pada aktif dan tidaknya magma yang ada di
planet tersebut."

"Ketahuilah, bahwa proses habisnya panas planet
akibat membekunya magma yang berakibat ber-
kurangnya daya gravitasi itu akan berlangsung secara
berangsur-angsur dengan berbagai hukum alam yang
mengikutinya. Proses pendinginan magma bumi, akan
selalu diikuti terjadinya gempa-gempa di kulit bumi,
yang hukum tersebut merupakan peringatan bagi
manusia yang mau berpikir."

"Ketahuilah, bahwa proses mendinginnya magma
bumi itu akan memiliki pengaruh kuat pada kehidupan
manusia, terutama pengaruh pada perubahan
kejiwaan. Ketika bumi sedang berangsur-angsur
menuju pemadatan magma dengan akibat berkurang-
nya daya gravitasi, maka manusia pun akan terserap
ke *nafs lawwamah*-nya. Artinya, manusia akan benar-
benar menjadi "aku" dari unsur tanah yang merupakan
manifestasi ke-aku-an mutlak yang hanya mengenal
dirinya sendiri (QS. *al-Abasa*: 34-37)."

“Keadaan itu akan didahului oleh melemahnya naluri yang dipancarkan *Nuur-i-Rahmaanii* untuk kembali ke asal. Manusia ketika itu sudah kehilangan sifat *Rahmaan* dan *Rahiim*-nya sehingga ibu-ibu lupa pada bayi susuannya, bayi-bayi dalam kandungan digugurkan, dan manusia hidup tak tentu arah ibarat manusia mabuk (QS. *al-Hajj*: 1-2). Karena itu, di akhir usia bumi nanti manusia tidak ingat lagi akan Rabb-nya, sehingga ingatan mereka akan Tuhan dan al-Qur’an serta tuntunan moral terhapus sama sekali di mana proses menuju saat itu senantiasa ditandai oleh semakin biadab dan gilanya manusia, sehingga engkau akan mendapati orang-orang membunuh anak, istri, dan saudara hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Dan begitulah, ketika tahap yang paling menentukan dari habisnya gravitasi bumi akan ditandai gunung-gunung yang berguncangan memuntahkan magma, samudera tumpah ruah ke angkasa dengan batu dan pasir beterbangan (QS. *al-Muzammil*: 14).”

“Apakah usaha manusia dalam menguras kekayaan alam dari perut bumi akan mempercepat proses mendinginnya magma bumi, yang berarti mempercepat proses habisnya gravitasi bumi?” tanya saya ngeri.

“Sesungguhnya manusia tidak mendapatkan apa-apa selain apa yang mereka usahakan. Akan hal kematian bumi ini juga tak lepas dari usaha-usaha mereka menguras isi bumi. Tapi engkau mesti ingat bahwa manusia tidak akan bisa diberi petunjuk dengan ilmu, sebab Tuhan sudah menetapkan hukum yang pasti, di mana keberadaan bumi di tengah hamparan

jagad raya yang bersuhu 273 derajat celcius di bawah nol ini, makin lama akan semakin padat dan dingin. Dengan demikian, saat kematian bumi pasti akan datang sebagaimana kematian alam semesta yang juga akan datang sesuai waktunya. Dan apa yang diuraikan dalam kitab suci pada hakikatnya adalah hukum yang dengan terang menjelaskan *Kalaam-i-Nafsii* dari alam semesta ini dalam wujud *kalaam-i-lafdzii*.”

“Apakah sekarang ini proses memadatnya magma bumi sedang berlangsung?” tanya saya dengan hati galau digetari kengerian, “Sebab saya melihat kebiadaban manusia sudah menjadi pemandangan biasa di dunia. Saya juga melihat orang-orang berebut menambatkan diri pada unsur-unsur bendawi.”

Hajbu’r-rahmaan tidak menjawab pertanyaan saya. Dia diam sesaat, tetapi kemudian saya melihatnya mengangakan mulutnya. Saya terkejut, karena sebuah pemandangan menakjubkan secara ajaib tergelar di depan saya, di mana mulut *Hajibu’r-Rahmaan* mendadak saja berubah menjadi selebar cakrawala. Bahkan dengan ukuran mulut sebesar itu, dia akan sanggup menelan bumi dan planet-planet yang terhampar yang besarnya tak lebih dari jeruk dan bola bowling.

Saya masih termangu takjub ketika menyaksikan di dalam rongga mulut *Hajbu’r-Rahmaan* terpampang sebuah pemandangan memilukan, di mana pada relung-relung keremangan yang menggelap terlihat sosok perempuan tua renta yang terkapar lemah dengan luka-luka memenuhi sekujur tubuhnya. Mata

perempuan itu sangat redup seperti api pelita hendak padam. Darah mengalir di hampir seluruh tubuhnya, bahkan dari sudut bibirnya menetes darah segar. Napas perempuan itu tersengal-sengal seperti hendak putus. Sementara kedua tangannya yang keriput dan gemeteran menangkap di dada, menggenggam sebatang tongkat hitam, sehingga tongkat itu pun tampak timbul dan tenggelam seiring napasnya.

Melihat keadaan perempuan yang demikian menyedihkan itu, tanpa sadar saya mengumam, “Siapakah perempuan malang itu, wahai *Hajibu’r-Rahmaan*?”

Hajibu’r-rahmaan mengatupkan kembali mulutnya. Sekilas cahaya mengelebat dari wajahnya, kemudian dengan tenang dia menjawab dengan bahasa tanpa kata, “Dia adalah bumi yang sudah menjelang sekarat. Beberapa saat lagi dia akan mati memasuki kehampaan di perutku. Dan sekarang ini dia sedang menggelinding di dalam mulutku, menunggu ajal.”

“Hajiib... Hajiib,” seru saya mendadak ketakutan, “Saya tahu sampean adalah hakikat ruang dan waktu yang memanifestasikan *Abi’l Waqt*. Tapi izinkanlah saya masuk ke dalam diri sampean, sehingga saya bisa mati sebelum bumi mati.”

“Ketahuilah, bahwa segala sesuatu sudah tertulis secara pasti di Lauh-Mahfudz. Tidak akan terjadi sesuatu yang tidak harus terjadi. Dan setiap kejadian sudah ditetapkan dengan pasti waktu, tempat, dan

caranya. Oleh sebab itu aku tidaklah kuasa menentang hukum yang sudah diterakan oleh *Huwa-Rahmaan-Rahiim-Malik-Al-Qudusy*. Bahkan bumi yang menggelinding di dalam mulutku ini pun bukanlah atas kehendakku, melainkan atas kodrat hukum yang bergerak sendiri oleh kuasa-Nya.”

“Tetapi melihat keadaan bumi yang sedang sekarat, saya kira percuma saja saya kembali menjadi penghuninya, karena begitu saya kembali ke bumi maka bumi akan mati dan saya pun ikut mati. Wahai Hajiib, saya bukan takut mati. Saya hanya takut mati dalam kekufuran, karena Rasulullah SAW sudah menyatakan bahwa siapa yang mati di hari kehancuran, maka dia mati dalam kedzaliman karena ketika itu tak satu pun manusia yang ingat akan Rabb-nya. Bahkan dengan uraian sampean tadi tentang matinya bumi, saya semakin yakin bahwa saat mengerikan itu pasti terjadi tidak lama lagi.”

“Janganlah engkau khawatir,” kata Hajibu’r-Rahmaan menimbulkan getaran menggemuruh, “Sesungguhnya waktu di sisi Tuhan tidaklah sama dengan waktu di bumi sebab sehari di sisi Tuhan adalah seperti seribu tahun dari tahun bumi (QS. *al Hajj*: 47). Oleh sebab itu, janganlah engkau khawatirkan dirimu akan binasa bersama hancurnya bumi. Sebab di saat bumi mati, engkau sudah lama mati terlebih dahulu.”

Saya merasa agak lega dengan uraian Hajibu’r-Rahmaan. Tetapi yang tetap menjadi obsesi saya adalah uraiannya mengenai proses mendinginnya bumi yang

mempengaruhi kejiwaan manusia. Dengan kenyataan itu, saya dituntut untuk mengetahui cara-cara bagaimana saya bisa menghindari pengaruh menipisnya gravitasi yang membuat manusia menjadi makhluk paling egois dan paling biadab melebihi binatang. Sebab proses tersebut berlangsung secara diam-diam dan tidak ada yang menyadari untuk menghindari segala kemungkinan, saya pun kemudian bertanya, “Adakah suatu cara untuk menghindari pengaruh mendinginnya bumi sehingga saya tidak terpengaruh menjadi makhluk biadab?”

“Bukankah Islam sudah menetapkan shalat dan zakat sebagai keseimbangan jiwa?” sahut Hajibu’r-Rahmaan, “Apakah engkau selama ini belum memahaminya?”

“Saya tidak mengerti,” sahut saya polos, “Saya hanya merasa bahwa shalat dan zakat hanyalah suatu upacara ritual dalam rangka menyembah Allah.”

“Ketahuilah, bahwa apabila seluruh umat manusia di atas bumi melakukan shalat semua, maka kekuasaan Allah tidak bertambah sedikit pun, begitu juga andaikata seluruh umat manusia tidak ada yang mendirikan shalat, maka kekuasaan Allah tidak akan berkurang sedikit pun. Sebab segala apa yang di langit dan di bumi menyatakan keagungan Allah (QS. *al-Hadiid*: 1).”

“Ketahuilah, bahwa shalat dan zakat sebenarnya rahasia Ilahi yang diturunkan melalui Rasulullah SAW yang merupakan Khatamin-Nabiyyin. Ketahuilah,

bahwa saat Nabi Adam menjadi penghuni bumi, gerakan-gerakan shalat yang dijalankan sebagaimana yang dilakukan oleh umat Muhammad SAW belum diberlakukan. Allah hanya menetapkan peribadatan-peribadatan dengan cara mempersembahkan sesuatu kepada-Nya sebagaimana yang diajarkan kepada anak-anak Adam.”

“Apakah gerakan-gerakan shalat yang sedemikian rupa itu memiliki kaitan erat dengan masa kematian bumi?” tanya saya menyimpulkan, “Sebab dalam perjalanan mi’raj yang dialami Rasulullah SAW beliau melihat bumi sebagai perempuan yang sudah tua bangka.”

“Mahasuci Allah dengan hukum-Nya yang *haq*.”

“Apakah rahasia di balik gerakan-gerakan shalat yang demikian itu?” tanya saya ingin tahu.

“Ketahuilah ketika orang berdiri tegak, maka itu memaknai hakikat lambang huruf *Aliif*. Ketika orang ruku’ maka orang memaknai hakikat lambang huruf Lam. Dan ketika orang sujud memaknai hakikat lambang huruf *Ha’*. Dengan demikian, rangkaian gerak dari shalat sebenarnya adalah lambang huruf Allah.”

Tetapi ketahuilah, bahwa gerakan-gerakan shalat: qiyam-ruku’-i’tidal-sujud-jalsah-sujjud-jalsah akhir itu tidak saja merupakan peribadatan *nafs-nafs* terhadap Khaliq-nya, tetapi berfungsi pula untuk menetralisasi kutub-kutub magnet dan medan listrik yang tersembunyi di dalam tubuh manusia dari tarikan-tarikan gravitasi benda-benda langit. Sebab dengan

berangsur-angsurnya melemahnya gravitasi bumi sebagai akibat kondensasi magma, maka benda-benda langit seperti matahari dan rembulan akan bertambah daya tarik menariknya terhadap bumi di mana hal itu amat berpengaruh terhadap kejiwaan manusia. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan orang melakukan shalat pada waktu Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya pada setiap harinya. Begitu pun Allah selalu mensunnahkan shalat apabila terjadi gerhana matahari maupun bulan, karena dua benda langit tersebutlah yang paling banyak mempengaruhi jiwa manusia bumi, yang pengaruhnya hanya bisa dinetralisasi dengan gerak-gerakan shalat yang benar yang penuh penyerahan dan konsentrasi kepada Allah.”

“Sejak kapankah gerakan shalat seperti yang dilakukan kaum muslimin dilakukan?”

“Sejak Nabi Ibrahim.”

“Apakah benda-benda langit memang memiliki sifat untuk saling tarik menarik?”

“Itulah sunnatullah yang sudah dipaterikan Allah atas sifat semua materi, sehingga materi satu dengan materi yang lain selalu ditandai kecenderungan untuk saling tarik menarik satu sama lain. Dengan demikian, tertariknya seorang perempuan terhadap laki-laki juga disebabkan oleh faktor materi yang memiliki kesamaan yang membentuk tubuhnya, sehingga setiap jodoh dari manusia yang dipasang-pasangkan senantiasa memiliki watak dan sifat yang sama. Dan oleh sebab itu pula, cinta manusia terhadap Tuhan yang bukan materi,

amat sulit dimunculkan karena cinta atau ketertarikan itu sendiri memang demikian hukumnya.”

“Oleh sebab itu, Allah menetapkan hukum-hukum keseimbangan agar manusia dapat kembali kepada hakikat manusia yang sejati yang menggenapi hakikat *nafakhtu*. Dan hukum tersebut adalah berkait erat dengan pembebasan diri manusia dari unsur materi. Karena itu, Allah mengajarkan cara-cara orang melepaskan materi-materi yang melingkari orang seorang secara bertahap, baik dengan apa yang disebut zakat, infak, jariah, waqaf, hibah, sampai yang berupa zuhud dan ‘uzlah. Dan ketahuilah, bahwa setiap kali terdapat perintah shalat senantiasa diikuti perintah infak atau zakat yang tiada lain adalah manifestasi dari proses pelepasan diri orang seorang dari unsur-unsur materi. Sehingga orang yang shalat tetapi hidup hanya untuk memburu-buru harta serta tertambat hatinya, maka yang demikian itu adalah seibarot orang-orang yang tidak dapat tidak shalatnya yang lalai itu kepada mereka disediakan neraka Wail (QS. *al-Mad’uun*: 4-5). Begitulah seyogyanya engkau menilai baik dan tidak baiknya shalat seseorang, hendaknya dinilai dari sejauhmana seseorang itu tidak menambatkan hatinya kepada materi duniawi.”

“Akan hal benda-benda langit yang terbentuk dari materi pun, sejatinya memiliki daya tarik menarik antara satu dan yang lain. Tetapi Allah memberikan jarak yang tepat sehingga terjadi keseimbangan (QS. *ar-Rahmaan*: 7). Dengan jarak yang tepat menurut hitungan Allah, maka benda-benda langit tidak akan

bertabrakan menghantam bumi (QS. *al-Hajj*: 65). Tetapi dari gerakan-gerakan benda langit itu, engkau akan bisa melihat daya tariknya yang dahsyat, seperti daya tarik bulan dan matahari atas bumi yang terlihat dari gerakan kedudukan air laut dalam gejala pasang surut.”

Saya kaget dengan uraian Hajiibu-’r-Rahmaan tentang adanya daya tarik-menarik antarbenda. Sebab sewaktu saya masih sekolah, saya pernah memperoleh teori Newton yang disebut *Law of Gravitation*. Dengan demikian, saya makin yakin bahwa Kitab Suci Al-Qur’an sejatinya berisi hukum-hukum gejala.

Tiba-tiba saja, seberkas cahaya menyilaukan menyambar tubuh saya, dan saya mendadak saja melihat pancaran kecerahan menerangi pikiran saya. Lalu secara berangsur-angsur ayat demi ayat al-Qur’an berkelebatan memasuki pedalaman pikiran saya dengan bahasa tanpa isyarat tanpa suara, yang jika diuraikan dalam bahasa manusia kira-kira sebagai berikut:

“Tuhan telah menggelar langit dan bumi dalam enam masa (QS. *al-A’raaf*: 54); Tuhan menggelar langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa (QS. *al-Furqaan*: 59); Ketahuilah, bahwa di antara enam masa tersebut terjadi “naubah” yang merangkum makna penciptaan semesta dari *Tanazzul-Ma’lul-Taraqqi*. Dan rentangan dari *Tanazzul* ke *Ma’lul* adalah enam naubah yang terbagi dalam enam *yaum*.”

“Ketika Tuhan menggelar langit dengan hakikat “KUN” yang dari “KUN” itu terbentang *dukhan*. Kepada langit dan bumi itu ditetapkan hukum *tanazzul* dan *taraqqi* kepada keduanya, yakni hukum tiup dan hisap (QS. *Fushshilat*: 11); dari *dukhan* sebagai sumber materi yang sudah terproses dalam hukum *tanazzul-taraqqi*, mengalirilah NUR; dari NUR menurun menjadi NAAR; dari NAAR menurun menjadi MAA’A; dari MAA’A menurun menjadi THIIN; dari THIIN menjadi MA’LUL. Dengan demikian, bumi terproses dalam enam tahap sejak dari *dukhan* hingga menjadi *ma’lul* dan akan mengalami *taraqqi* untuk menjadi *dukhan* kembali. Sementara itu Allah menggelar *samaa’* (matra langit) tujuh lapis bagi *dukhan* yang menjadi *Nuur* dalam dua masa yang di tiap langit yang dekat dihiasi dengan planet-planet,” (QS. *Fushshilat*: 12).

Saya kebingungan dengan uraian ayat-ayat al-Qur’an yang berkelebatan yang belum dapat saya terima dengan nalar saya, sehingga saya pun bertanya kepada Hajiibu-r-Rahmaan, “Bagaimanakah, wahai Hajiib, mengenai proses terjadinya langit dan bumi?”

“Ketahuilah, bahwa alam semesta beserta seluruh isinya adalah lahir dari Kalaam-i-’Ilahi: KUN FAYAKUN yang merupakan makna jarak yang merentangkan ruang dan waktu. Ketahuilah, bahwa telah menjadi hukum Allah bahwa segala yang tercipta di alam semesta senantiasa terproses dalam tujuh tingkat dan tujuh periode. Maka begitulah makna dari KUN pertama ke KUUN berikutnya, sejatinya meru-

pakan rangkaian huruf-huruf dalam tujuh keadaan di dalam lambang huruf KAF-NUN-FA'-YA'-KAF-WAU-NUN."

"Ketahilah, bahwa makna tersembunyi dari lambang huruf KAF adalah KALAAM-I-RAHMAAN. Lalu dari KALAAM-I-RAHMAAN muncul NUUR-I-RAHMAANI yang dilambangkan sebagai huruf NUN. Kemudian dari NUUR-I-RAHMANII muncul FAIDH-I-RAHMAAN dalam makna lambang huruf FA', yang darinya muncul YALAB-I-RAHMAAN dalam makna lambang huruf YA'. Kemudian menjadi huruf KAF yang menyembunyikan makna KAMAAL-I-RAHMAAN. Kemudian KALAAM-I-RAHMAAN menjadi WAJIDA'-R-RAHMAAN dalam lambang huruf WAU, dan yang terlahir menjadi NAMUUD-I-RAHMAAN dalam rangkaian lambang huruf NUN. Dan inilah hakikat batin dari penciptaan alam semesta dari *Kalaam-i-Rahmaan* hingga ke *Namuud-i-Rahmaan*."

"Adapun makna dzahir dari penciptaan alam semesta adalah di saat Allah sebagai harta karun yang tersembunyi (*kanzan mahfiyyan*) yang memanifestasikan diri-Nya untuk diketahui. Dari Allah muncullah *Nuur* dan dari *Nuur* muncullah Samawaati (benda-benda langit) hingga bumi, di mana *Nuur* itu ibarat pelita di dalam gelas, dan gelas yang melingkarinya itu adalah KAUKAB (planet) yang diturunkan dari nyala *Nuur* yang merentang sebagai pohon yang penuh barokah, pohon terang, yang tumbuh tidak di timur maupun di barat (QS. *an-Nuur*: 35)."

“Ketahuilah, bahwa dari *Nuur* ke *samawati* yang jumlahnya tujuh itu baru melewati dua periode. Dengan demikian, dari awal penciptaan yang permulaan sekali adalah SAMAA’ yang bahannya dari DUKHAAN (nebula) (QS. *an-Nuur*: 11). Ini adalah periode penciptaan pertama, di mana SAMAA’ ketika itu hanya merupakan *dukhaan*, dan *dukhaan* itu digulungkan Allah dengan rangkuman konsep-konsep tentang *samaawaati* dan *ardl*, sehingga *dukhaan* dengan konsep tersebut menggulung-gulung sesuai hukum Tuhan (QS. *Fushshilat*: 12). Tahap inilah yang disebut tahap KAWWARA dari kalam *Kun*.”

“*Dukhaan* yang menggulung tersebut kemudian mengikuti hukum Ilahi sehingga menjadi *Nuur* yang merupakan sumber dari SAMAAWAATI di mana *samaawaati* tersebut adalah periode kedua dari tahap penciptaan, di mana Allah menjadikan tujuh *samaawaati* dan menerangkan hukumnya, dan di sekitar *samaawaati* itu dengan bintang-bintang cemerlang (QS. *Fushshilat*: 12). Dan setiap *samaawaati* berada di tiap-tiap SAMAA’ dengan segala hukum yang melingkarinya, sehingga pada setiap *samaa’* berdiam *samaawaati* yang dilingkari bintang-bintang dan planet-planet yang terang terpelihara dalam hukum yang pasti (QS. *Fushshilat*: 12). Tahap penciptaan *samaawaati* yang pertama itulah yang disebut tahap NUUR dari kalam NUN.”

“*Samaawaati* yang terbentuk di *samaa’* pertama adalah sebuah bola *siraj* (pelita) yang maha raksasa yang merupakan sumber dari bahan material alam semesta.

Siraj itulah yang amat menyala (QS. *an-Naba'*: 13) yang apabila diukur dengan piranti manusia mungkin nyala pelita yang terang itu sekitar 500.000.000 derajat celcius. Karena *siraj* tersebut mengikuti hukum Ilahi dengan menggulung terus ke arah pusat, maka titik pusat dari bola *siraj* yang maharaksasa itu makin panas sehingga terjadi hukum pembalikan dari bias panas, yang keadaan tersebut berupa meledaknya bagian luar dari *siraj*. Ledakan itulah yang melontarkan materi *siraj* sehingga terbentuk enam *siraj* yang lain sehingga jumlah *siraj* menjadi tujuh, di mana dimensi ketujuh dari *siraj* tersebut adalah dimensi yang paling kecil.”

“Itulah tahap FAQT, yakni tahap pemisahan *siraj* pertama ke dalam tujuh *samaa'* sehingga seluruh substansi dan sifat dari setiap *siraj* di tujuh *samaa'* tersebut adalah sama. Dan dari ketujuh *siraj* tersebut berpencar-pencar lagi bermilyar dan bertriliun *siraj* sehingga dari *siraj* yang terwadahi dalam ketujuh *samaa'* tersebut disebut *samaawaati*. Tahap *faqt* inilah yang disebut sebagai tahap pemisahan *siraj* awal ke *siraj* yang tujuh, yang digambarkan dalam makna Tuhan memanjangkan bayang-bayang-Nya (QS. *al-Furqaan*: 45). Inilah tahap *faqt* yang merupakan tahap kedua dari periode terjadinya *samaawaati*.”

“Tiap-tiap *siraj* itu pun kemudian mengikuti hukum Ilahi yang bergerak sendiri-sendiri. Inilah tahap YASBAHUN di mana masing-masing *siraj* dan *samaawaati* dari yang berukuran maharaksasa sampai yang berukuran paling kecil bergerak mengikuti hukum Ilahi. Masing-masing *siraj* dan *samaawaati*

yang berada di kekelaman *samaa'* yang memiliki suhu 272 derajat celcius di bawah nol itu pun mulai mengadakan kondensasi, tetapi sesuai dengan hukum Ilahi bahwa di antara panas akan terjadi daya saling tarik-menarik."

"Pada tahap inilah Allah dengan hukumnya memisahkan *samaa'* yang mewadahi *samawaati* ke dalam dimensi-dimensi yang saling berbeda jauhnya sehingga terjadi keseimbangan (QS. *ar-Rahman*: 7), sehingga jarak masing-masing *samaa'* untuk tiap *samaawaati* berimbang dan tidak terjadi tubrukan antara satu *samawaati* dan *samawati* yang lainnya kecuali yang dikehendaki-Nya (QS. *al-Hajj*: 65). Dengan demikian, setiap *samaawaati* yang sedang mengalami proses kondensasi akan memiliki DAIB atau orbit sendiri-sendiri (QS. *Ibrahim*: 33). Begitulah pada tahap YASBAHUN itu, peredaran masing-masing benda langit ditentukan hukumnya dengan pasti oleh-Nya."

"Periode kelima adalah periode KAWAKIB, yakni periode di mana *siraj* yang kecil-kecil mulai mengalami kondensasi karena berada di dalam *samaa'* yang memiliki suhu 263 derajat celcius di bawah nol. Demikianlah *samaa' ad-dunya* dipenuhi *kawakib* (planet-planet) yang mengitari *siraj ad-dunya* (matahari) (QS *Asshaffat*: 6). Sementara di *samaa'* yang lain yang dimensinya lebih besar dari dimensi *ad-dunya*, kumpulan *siraj* yang berukuran besar dan raksasa itu masih tetap menyala dengan kumpulan *siraj* yang disebut *buruuj* (galaksi). Demikianlah pada tiap *samaa'* akan menyala menurut waktunya sampai yang

terjauh dari *siraj* di *samaa'* pertama, tetapi yang terdekat di *samaa' ad-dunya*.”

“Periode keenam adalah WAKHALU, yakni periode di mana pada *kaukab* mulai terjadi tahap subur yang siap menumbuhkan benih kehidupan. Tahap inilah tahap *kaukab* menjadi *Ardl*, yakni kulit *kaukab* sudah tebal dan dibasahi oleh air yang memancar dari perut bumi (QS. *an-Nazi'ah*: 31). Sementara itu kondensasi *Ardl* terus diikuti dengan keluarnya cairan panas magma dari dalam *Ardl* tidak bisa keluar dan dalam kondensasinya selalu mencari tempat keluar sehingga akan merusakkan segalanya dan wujud guncangan gempa.”

“Tahap ketujuh adalah periode NAMUUD, yakni munculnya gejala-gejala kehidupan yang oleh al-Qur'an digambarkan dengan munculnya tetumbuhan (Q.S. *al-Baqarah*: 22, *ar-Ra'd*: 3, *Thaha*: 53, *an-Nazi'at* :31, *Qaaf*:9). Dan begitulah kehidupan mulai muncul, di mana hukum dari penurunan tersebut berlaku dalam semua hal.”

“Demikianlah Allah mencipta alam semesta dari tahap *samawaati* hingga tahap *Ardl* selama enam periode, kemudian Dia bersemayam di atas *arsy* (QS. *as-Sajadah*: 4). Sementara tujuh *samaawaati* yang berada di tujuh *samaa'* baru melewati dua periode, dari periode *Kawwara* ke periode *Nuur* (QS. *Fushsilat*: 12).”

“Dari uraian sampean tentang proses penciptaan alam semesta ini, saya makin yakin bahwa *ardl* atau bumi manusia sedang melewati titik-titik akhir

kondensasinya. Itu berarti, gravitasi bumi semakin lama akan semakin lemah. Tetapi apakah mungkin pada *kawwakib* yang tergelar di alam semesta ini ada yang mengalami proses kondensasi seperti *ardl* sehingga ada tetumbuhan, hewan, dan manusia?”

“Hukum Allah adalah tetap dan pasti, maka begitulah hukum itu terus berlanjut dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain ke alam semesta ini. Ketahuilah, bahwa Allah adalah “Daya Kreatif” yang setiap saat mencipta ciptaan-ciptaan baru (QS. *al-Qaaf*: 15). Dengan demikian, apa yang diyakini orang sebagai *tanasukh* adalah suatu kepicikan ilmu yang timbul karena orang hanya berpikir dengan fokus bumi dan tak berpikir dalam skala alam semesta.”

“Kalau begitu alam ini bersifat kekal?”

“Tiap-tiap sesuatu pasti hancur kecuali wajah-Nya (QS. *al-Qashas* :88).”

“Saya tahu bahwa semua akan hancur, tetapi semua tidak pernah musnah, sebab yang rusak hanya bentuk, tetapi substansi yang meliputi dzat dan massa adalah kekal.”

“Oleh karena itulah, pada hari kebangkitan nanti semua substansi akan dihidupkan kembali tanpa secuil pun yang tersisa. Begitulah makhluk baru yang disebut surga dan neraka akan hidup dari substansi yang mati. Sesungguhnya Allah senantiasa menghidupkan yang hidup dari yang mati dan mematikan yang hidup (QS. *al-Baqarah*: 28).”

Malam membentangkan sayap hitam, menyelimuti cakrawala tanpa pancaran bintang-bintang. Dingin mengalahkan gemerlap cahaya yang terselubung kabut tebal. Sejauh mata memandang, tak sedikit pun sisa cahaya Hajiib-ur-Rahmaan yang terlihat. Seperti baru terbangun dari tidur, saya termangu-mangu berusaha mengingat pengalaman khayal bertemu dengan Hajiib-ur-Rahmaan dan membincang sesuatu yang aneh dan membingungkan.

Saya tidak tahu apa yang sebenarnya telah saya alami dengan pengalaman absurd yang sulit diterima akal sehat itu. Saya hanya merasa, betapa sekarang ini saya seperti seonggok patung batu yang duduk di tengah gurun di pinggir oase yang berair tenang. Dengan pancangan patung batu, saya melihat semak-semak berpelukan, pohon palem bergoyang-goyang, bunga rumput bergulingan, dan bunga-bunga bercakap-cakap menebarkan wangi semerbak. Angin bertiup lembut menebarkan kesegaran bunga gurun.

Tercekam dalam pesona keindahan oase, tanpa sadar saya bersenandung diiringi suara alam yang menggemakan suara kehidupan. Jika saya ungkapkan syair-syair dari senandung saya, kira-kira maknanya sebagai berikut:

“Kehidupan adalah sebuah oase yang terpisah di tengah gurun. Entah sudah berapa banyak kabilah yang singgah mengambil airmu dan kemudian pergi menyisakan kotoran, engkau tetap setia menunggu kabilah-kabilah yang berlaku sama. Kehidupan adalah

keterasingan yang samar-samar merindukan kebahagiaan di tengah kesendirian. Itu sebabnya, kehadiran kabilah senantiasa menjadi dambaan oase yang selalu menyediakan bekal kehidupan dengan tulus.”

ENAM BELAS

Sebuah perjalanan melintasi semesta ruhani adalah sebuah rentangan pengalaman menakjubkan yang sangat fantastis jika dipikir dengan nalar. Sebab segala sesuatu yang tergelar di semesta ruhani sangat aneh dengan berbagai peristiwa yang sangat absurd, ajaib, tidak terduga-duga, dan tidak tersangka-sangka bahkan sulit dicerna dengan akal sehat. Entah apa sesungguhnya yang terjadi pada sebuah perjalanan melintasi semesta ruhani, yang pasti saya merasakan peristiwa itu sebagai sesuatu yang absurd yang hanya bisa digambarkan seperti mimpi karena diliputi berbagai hal yang nyaris tak ada tolak banding dengan kehidupan di dunia yang bagaimana pun anehnya. Yang lebih membingungkan, semakin pengalaman ruhani itu tak tergapai akal, saya merasakan semakin terbuka tirai demi tirai kesadaran saya akan Kebenaran demi Kebenaran yang selama ini tidak terungkapkan secara masuk akal.

Dengan pandangan semesta ruhani, berbagai kenyataan terkait pencapaian Kebenaran di balik sabda-sabda Tuhan di dalam al-Qur'an sebagai kitab suci, terbukti tidak sama persis dengan pembacaan dan

penafsiran yang pernah saya pahami yang secara umum merupakan pembacaan dan tafsiran agamawan yang disebut ahli tafsir. Bahkan saya mendadak sadar betapa selama ini istilah-istilah yang dipakai sebagai tafsir oleh para ahli tafsir sering kali tidak sesuai dengan maksud yang dikandung al-Qur'an sebagaimana dimaksud Allah. Oleh sebab itu, saya semakin yakin bahwa semakin orang membuktikan kebenaran al-Qur'an berdasar fenomena-fenomena semesta ruhani, maka akan semakin sadar betapa bodoh dan tolol karena mendapati keterbatasan akal budi yang tidak akan pernah cukup untuk mewadahi dan menampung serta menafsirkan al-Qur'an sebagai *Kalaam-i-Nafsii* dari Sang Mahamutlak yang bersabda lewat Maula-Nya.

Semula, saya menduga bahwa matahari adalah pusat dari tata surya di mana planet-planet melingkari dan mengitarinya. Saya senantiasa beroleh kesan bahwa matahari adalah pusat tata surya yang berhenti diam dan dkitari planet-planet sebagaimana teori Copernicus. Tapi dengan pandangan semesta ruhani, matahari ternyata bergerak pula mengedari bintang maha besar di mana al-Qur'an memberi sebutan bagi gerakan matahari dalam melingkari bintang tersebut dengan istilah *Mustaqarr* (QS. *Yaasiin*: 38). Sementara bintang maha besar yang dkitari matahari itu pun sebenarnya mengitari bintang maha besar lain yang ukuran dimensinya lebih besar.

Samaa' yang diartikan langit pada dasarnya lebih tepat kalau disebut sebagai dimensi-kosmos, sebab pada

kenyataannya setiap lapis *samaa'* adalah manifestasi dari besaran dimensi dari kosmos. Dan pada tiap-tiap lapisan *samaa'* terdapat dimensi rahasia yang disebut *Hajiib-ur-Rahmaan* yang saling berbeda-beda, baik dalam perwujudan maupun dimensi besarannya.

Ketika saya terserap oleh suatu medan magnit maha raksasa dan berhasil menembus hakikat *Hajiib-ur-Rahmaan* yang melapisi dimensi *samaa'i dunya*, saya mendapati diri saya terlontar ke suatu dimensi bintang gemintang yang luar biasa besarnya. Saya menduga bahwa *samaa'* itu adalah gugusan bintang Alpha Lyrae di mana jarak antara satu bintang dan bintang yang lain adalah sangatlah besar, sehingga dalam jarak tempuh antara satu bintang dan bintang yang lain yang terjauh kalau dihitung secara teoretik mungkin mencapai 326 tahun kecepatan cahaya, padahal cahaya sendiri kecepatannya 300.000 kilometer per detik.

Yang mendadak saya rasakan aneh, tubuh ruhani Saya pun ketika memasuki dimensi *samaa'* maha raksasa yang entah apa namanya, tiba-tiba membesar sesuai dengan dimensi yang mengitari kesadaran saya, sehingga bintang-bintang yang kalau dalam ukuran bumi adalah maha raksasa itu ternyata tidak lebih dari butiran jeruk dan bola tenis bahkan sebagian besar seperti butiran-butiran pasir berserakan di pantai semesta. Semakin saya bertanya-jawab tentang dimensi *samaa'* dengan setiap *Hajiib'r-Rahmaan* senantiasa suatu ketakjuban dan keheranan baru memasuki otak dan perasaan Saya. Saya bisa membayangkan andaikata saya tidak mengetahui sedikit pun tentang seluk-beluk

ilmu astronomi, tentulah Saya akan menganggap semua kejadian yang tergelar di depan saya itu sebagai *vision* atau bahkan sihir (QS. *al-Hijr*: 14-15).

Setelah melewati sekitar enam *samaa'*, tiba-tiba saya terpukau oleh suatu pemandangan yang sangat menakjubkan. Bayangkan, di hadapan Saya terbentang suatu lubang hitam yang sangat ajaib diliputi kemisteriusan, di mana lubang itu menghisap dengan sangat kuat benda-benda langit di sekitarnya, sehingga setiap detik beribu-ribu bahkan berjuta-juta benda langit dari yang disebut bintang, asteroid, planet, sampai bumi terhisap dan hilang begitu saja memasuki pusatnya yang diliputi kekelaman. Ajaibnya, pada saat yang sama dari lubang hitam itu menghamburkan materi-materi bercahaya dalam jumlah yang tak terhitung di mana materi-materi itu terlontar jauh memenuhi alam raya menjadi benda-benda langit menakjubkan. Jika diamati, semburat cahaya-cahaya yang terhisap maupun yang terhambur, membentuk semacam akar-akar dan daun-daun cahaya dengan batang lubang hitam yang ajaib itu, di mana perwujudannya mirip pohon semesta yang sangat menakjubkan dan tidak tergambarkan keindahannya.

Yang lebih menakjubkan dari lubang hitam kelam itu, bukan hanya bentuk fisiknya yang mirip pohon semesta yang tidak tergambarkan keindahannya, melainkan yang melampaui keindahan misteriusnya adalah pancaran cahaya ruhani yang berpendar gaib tidak saja menjadi penerang bagi lubang hitam beserta cahaya-cahaya yang terhisap dan terhambur menakjub-

kan, tetapi cahaya ruhani gaib itu menerangi pula dimensi ruhani alam semesta dengan terang yang lembut di balik kegaiban yang diselubungi misteri. Entah benar entah tidak dugaan saya, saya menduga benderang pancaran Cahaya yang hanya bisa disaksikan penglihatan ruhani itu sangat mungkin adalah Sumber dari lubang hitam ajaib yang seperti pohon ajaib menakjubkan itu sehingga Cahaya itu bisa disebut ajaib di atas ajaib.

Ketika melintasi dimensi *samaa'* yang aneh itu, saya bertanya kepada *Hajiib-ur-Rahmaan* tentang lubang hitam ajaib itu, "Gerangan apakah lubang hitam yang berpendar laksana pohon ajaib itu wahai *Hajiib-ur-Rahmaan*?"

"*Kullu yajriyaa 'ilaa 'ajalin musamman* (QS. *Luqman*: 29), bahwa tiap-tiap sesuatu beredar hingga di suatu batas yang ditetapkan, yaitu *'ajalin musamman*."

"Lubang itulah yang disebut *'ajalin musamman* dan Cahaya gaib apakah itu yang benderangnya dengan sangat lembut menerangi jagad semesta?"

"Ketahuilah, bahwa Cahaya yang engkau lihat di balik lubang hitam kelam itu adalah Cahaya yang merupakan *haqiqat Nuur* dari Yang Azaali. Dia adalah *siraj* pertama. Di dalam *siraj* itulah tersembunyi *haqiqat-i-Muhammadi* atau *Nuur-i-Muhammad* yang merupakan Sumber dari segala sumber *Haqiqat-i-insaani*. Di *siraj* itulah tersembunyi *haqiqat: Khalaqtuka min nuuri wa khalaqtu khalqa min nuurika*."

“Itulah hakikat di balik makna ‘Allah adalah Cahaya *samawaati* dan *ardl*; ibaratnya cahaya-cahaya itu seperti lubang yang tak tembus yang di dalamnya terdapat pelita; pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seolah-olah *kaukab* yang cemerlang yang dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang penuh barokah, yang tumbuh tidak di timur maupun di barat, yang minyaknya memberi cahaya sekalipun tanpa disentuh api’ (QS. *an-Nuur*: 35).”

“Kalau begitu, *siraj* hitam itukah Tuhan?”

“*Nuurun alaa nuurin* (QS. *an-Nuur*: 35), ketahuilah bahwa Allah adalah Cahaya di atas cahaya. Dia meliputi segala sesuatu. Dia yang *Dzaahiir*. Dia yang *Bathiin*. Dia tidak bisa engkau tafsir-tafsirkan dan tidak bisa pula engkau maknai sesuai prasangkamu.”

“Kalau begitu, *Siraj* hitam itu mestilah *haqiqat-i-Muhammadi* yang merupakan sumber penciptaan alam semesta.”

“*Siraj* itu adalah pancaran ‘*ajalin musamman* secara *dzaaahiir*, tetapi secara *bathiin* Dia terangkum dalam *haqiqat Nur-i-Muhammad*.”

“Bagaimana mungkin *siraj* itu bisa begitu hitam kelam dan menelan demikian banyak benda tetapi juga menghamburkan semuanya?”

“Ketahuilah, bahwa *siraj* yang hitam kelam tersebut adalah *siraj* yang paling awal dicipta di dimensi *samaa*’ yang paling luas dan paling suci. Tidak satu pun makhluk yang bisa masuk ke dalamnya yang tidak

lebur, sebab *siraj* itu adalah Cahaya di atas segala cahaya yang panasnya luar biasa tak terukur akal manusia. Dan ketahuilah, karena panas dari *siraj* maha raksasa tersebut tak terukur dengan ukuran apapun, maka cahaya yang memancar darinya tidak bisa keluar. Karena kecepatan cahaya masih kalah kuat ditarik oleh daya panas yang memancar. Dengan demikian, cahaya yang memancar dari *siraj* itu akan berbalik lagi terserap oleh panasnya, sehingga dari *siraj* itu yang tampak hanya hitam kelam belaka.”

“Ketahuilah, bahwa dari bahan *siraj* itulah tercipta seluruh benda langit di tujuh petala ini, tetapi Allah yang menerakan hukum-Nya menghisapkan kembali semua benda di alam semesta ini ke dalam *siraj* itu. Ketahui pula bahwa daya hisap *siraj* itu sangatlah besar, sehingga seluruh benda alam semesta akan terhisap ke dalamnya setiap saat. Dan kalau engkau mengamati benar, maka seluruh benda di alam semesta ini sedang bergerak karena terhisap *siraj* tersebut.”

“Kalau begitu yang disebut kehancuran alam semesta pasti akan terjadi,” seru saya penuh ketegangan.

“*Kullu syai’in yarji’u ‘alaa aslihii*, tiap-tiap sesuatu pasti kembali kepada asal usulnya. Dan begitulah ketika bintang-bintang sudah pudar karena *samaa’* demi *samaa’* dikuakkan (QS. *al-Mursalat*: 8-9) dan seluruh benda di seluruh alam semesta dihancurkan, maka ketika itulah tiap *nafs* menyadari akan dirinya (QS. *at-Takwir*: 1-14).”

“Ketahuilah, yang terhisap oleh daya hisap *siraj* ‘*ajalin musamman*’ tersebut adalah partikel-partikel materi dari yang paling pejal sampai ke yang paling halus. Oleh sebab itu, ketika Nabi Muhammad SAW menuju *Sidrat’l Muntaha* dengan melewati *siraj* tersebut, Jibril tetaplah tinggal menunggu di luar hijab karena apabila Jibril naik seujung rambut pun dari hijab itu, niscaya dia akan terbakar habis.”

“Ketahuilah, bahwa di *siraj* inilah semua kebendaan diuraikan. Bagi benda-benda yang padat maka penguraianya akan lebih menyakitkan dibanding yang tidak padat. Oleh sebab itu, *nafs* yang terperangkap pada kebendaan akan mengalami proses penguraian yang menyakitkan untuk memisahkan kesuciannya dari unsur kebendaan.”

“Tapi proses itu saya pikir tidak akan lama, karena kilasan daya hisap *siraj* itu begitu dahsyat hingga sekejap saja benda-benda akan lebur di dalamnya dan terurai menjadi debu.”

“Engkau menghitung waktu di dimensi semesta ini dengan waktu bumi. Itu pasti salah. Ketahuilah, bahwa satu hari waktu di sini adalah ibarat seribu tahun dari hitungan tahun-tahun bumi, sebab satu hari di sisi Tuhan adalah seperti seribu tahun waktu hitunganmu (QS. *al-Hajj*: 47).”

“Di sisi Tuhan?” seru saya kaget, “Berarti saya sudah dekat sekali dengan tempat Tuhan.”

Hajiibu’r-Rahmaan begitu mendengar gumam saya tiba-tiba diam dan tanpa terduga mengangakan

mulutnya. Tubuh-jiwa saya terasa menggeletar dan darah-jiwa saya terasa tersirap ketika mulut Hajiibu'r-Rahmaan yang menganga itu robek dan tubuhnya terbelah menjadi dua. Subhanallah! Apa yang sesungguhnya sedang terjadi?

Saya masih terperangah takjub ketika tubuh Hajiibu'r-Rahmaan yang terbelah itu meledak berkeping-keping dan lebur menjadi kabut. Sekejap, saya merasakan tubuh saya terhisap oleh kekuatan maha raksasa yang memancar dari kabut bekas ledakan tubuh Hajiib-ur-Rahmaan. Lalu saya merasa seperti mati ketika saya merasakan tubuh saya meluncur dengan kecepatan supersonik bersama-sama kabut bekas ledakan tubuh Hajiib-ur-Rahmaan dan benda-benda angkasa lain, ke arah lubang hitam yang menganga seluas cakrawala.

Dengan kecepatan luncur yang tak terukur, tiba-tiba saya melihat kilasan-kilasan realitas aneh mewujud di depan saya. Betapa pada saat seperti ini saya mendapati kenyataan bahwa semua benda langit yang mengandung unsur materi pada dasarnya tidak ada. Semua benda lebur bentuk fisiknya dan musnah tanpa sisa. Ajaibnya, justru kehampaan yang membentang di segenap penjuru semesta tiba-tiba menjadi wujud nyata. Bahkan kelamnya kehampaan tiba-tiba menunjukkan hakikat yang sebenarnya sebagai Cahaya yang meliputi semesta raya. Dan keberadaan benda-benda langit di tengah semesta apabila dipandang dengan kecepatan maha supersonik itu tidak lebih gambarannya seperti gelembung-gelembung udara di

dalam air. Dengan demikian, hakikat benda-benda sebenarnya adalah hampa dan hakikat kehampaan itulah justru yang Wujud, demikian juga hakikat kekelaman tanpa batas itulah yang sejatinya Cahaya sejati yang hakiki; sungguh suatu hukum kebalikan yang benar-benar tidak bisa dijangkau akal budi.

Sepersekian detik kilasan penglihatan ruhani yang menakjubkan itu menyentak kesadaran saya, tetapi sesudah itu semua menghilang begitu saja di mana di hadapan saya secara fantastis tiba-tiba tergelar mahlautan api yang menggelegak dikobari sinar putih kebiruan yang sangat terang. Saya tidak sempat lagi memekik ketika merasakan tubuh saya melesat ke dalam kobaran maha raksasa dari mahlautan api tersebut. Dan saya hanya merasakan tusukan berjuta-juta jarum membara merejam ke sekujur tubuh-j jiwa saya. Saya meregang dengan kesakitan yang luar-biasa tak tertahankan, seolah tubuh saya disayat-sayat beserpihan seperti abon.

Seberkas kilasan cahaya putih menyambar mahlautan api secara tiba-tiba menimbulkan gelora luar biasa dahsyat. Lalu seperti kobaran lautan api menyambar seekor nyamuk, begitulah mahlautan api itu menelan tubuh saya. Saya menjerit sejadi-jadinya karena rasa panas yang menyengat terasa sangat sakit tak tergambarkan. Rasa sakit itu makin tak tertahankan, manakala jutaan jarum membara yang menancap di tubuh saya mendadak menyala bagai dialiri medan listrik bertegangan jutaan mega watt. Dan saya benar-benar tak dapat menahan kesakitan yang maha dahsyat

ketika ion-ion di tubuh saya terasa meledak secara berurutan.

Gemuruh ledakan ion-ion di tubuh saya terasa memecahkan seluruh jaringan sel yang membentuk tubuh saya. Saya merasa bahwa sekarang inilah saya merasakan jahannam. Dalam kesakitan yang luar biasa itu, saya hanya mampu menjerit sambil memanggil nama Allah. Namun gema suara saya segera tenggelam digilas gemuruh ledakan ion-ion yang melingkari kesadaran saya. Dan siksaan yang paling mengerikan sakitnya, adalah ketika saya merasakan tubuh saya melayang-layang dengan kecepatan sangat lambat, di mana saya bisa meresapi dan menghayati hakikat kesakitan yang maha dahsyat yang menyengat sampai ke ion-ion pembentuk tubuh saya. Tetapi, semuanya tetap mampu saya tahan dengan memanggil nama Allah sebagai tumpuhan harapan bagi pembebasan penderitaan.

Dalam keadaan yang serba galau dan kalut yang dilingkari rasa sakit maha dahsyat itu, entah bagaimana awalnya tiba-tiba saya melihat seberkas sinar memancar dari tubuh saya. Sinar itu melesat cepat di depan saya. Anehnya, seperti ada yang memberitahu, saya tiba-tiba mengetahuinya sebagai *Sirru'l-haqq* yang selama ini bersemayam di pedalaman saya. Seperti biasa, tanpa saya minta, *Sirru'l-haqq* itu mendadak mengingatkan saya bahwa sia-sia saja saya meminta pertolongan Allah karena saya melupakan *Haqiqat-i-Muhammadi* sebagai *Faidh-i-aqdas* yang membentangkan *siraj* dari manifestasi *Ism Haadii*.

Sedetik saya sadar. Saya sadar betapa selama ini saya telah berpikir keliru karena saya menganggap keberadaan Nabi Muhammad SAW hanyalah sekadar sebagai manusia biasa yang kebetulan memperoleh tugas sebagai nabi dan rasul dari Allah. Saya selama ini benar-benar terperangkap pada makna harfiah dari al-Qur'an dan hadits, sehingga kerahasiaan *Haqiqat-i-Muhammadi* sebagai *Faidh-i-aqdas*, *Faidh-i-muqaddas*, dan *Faidh-i-rahmaani* hampir tak pernah saya pahami. Saya hanya menghafal shalawat-shalawat tetapi saya melupakan *haqiqat-i-sholawat*, meski saya tahu bahwa Allah dan seluruh malaikat menyampaikan sholawat pada Muhammad Rasulullah SAW.

Dengan kesadaran akibat bisikan *Siiru'l-Haqq* itulah, saya mulai meresapi pengetahuan akan *Haqiqat-i-Muhammadi*. Lalu tanpa sadar, saya mengumandangkan shalawat lewat khasidah-khasidah yang pernah saya hafal dan selalu saya kumandangkan sejak saya masih kanak-kanak. Saya juga mengumandangkan shalawat seperti apa yang saya kumandangkan sebagai doa dalam shalat. Saya kumandangkan shalawat Ibrahimiyah, shalawat Ibn Hajar al-Haytami, shalawat 'Ali ibn Husey, shalawat Ali ibn Abi Thalib, shalawat Abdullah ibn Mas'ud, shalawat Ibn Umar, shalawat Nur al-Qiyamah, shalawat Ibn 'Arabi, shalawat al-Jilani. Sepersekian detik, tiba-tiba saya merasakan gemuruh kegalauan yang melingkupi kesadaran saya berangsur-angsur tenang. Hening. Rasa sakit yang menikam dan menyengat-nyengat pun berangsur-angsur mereda.

Saya makin terpukau keheranan dengan pengalaman menakjubkan yang saya lewati ketika cahaya *Sirru'l-haqq* yang melayang-layang di depan saya mendadak meraksasa ukurannya dan secepat kilat mennyambar tubuh saya. Lalu seibarat percampuran khamr dan air, begitulah ke-aku-an saya larut ke dalam ke-aku-an *Sirru'l-Haqq* yang tak saya ketahui lagi ukurannya. Di saat kelarutan saya dengan *Sirru'l-Haqq* mencapai titik fusi, tiba-tiba sebuah tirai gaib dengan cara yang sangat ajaib tersingkap; lalu saya menyaksikan bermilyar-milyar benda langit terhampar di kaki saya seperti butir-butir pasir emas yang menyala. Bahkan ketika saya merasakan tubuh-jiwa saya terangkat ke atas, benda-benda langit tersebut menghampar luas dan penuh seperti tanpa cakrawala. Sejauh mata memandang hanya kerdip-kerdip pasir emas menyala itu saja yang terlihat seperti layar monitor televisi mengalami gangguan. Saya pun merasakan semakin membubung ke suatu dimensi tanpa ruang tanpa waktu; suatu dimensi di mana semua yang ada menyatu dalam kesatuan semesta.

Seyogyanya saya tenggelam dalam kelarutan perwujudan materi semesta andaikata *Sirru'l-Haqq* yang mewadahi saya tidak memancarkan cahaya gilang-gemilang yang membentuk perwujudan maha-indah-semesta. Saya tidak bisa menggambarkan wujud keindahan cahaya *Sirru'l-Haqq* tersebut, karena saya tidak melihat padanannya di dalam rentangan pengalaman saya sebagai manusia. Saya hanya bisa menggambarkan bahwa keterpesonaan saya terhadap

wujud yang melingkari saya kadarnya bermilyar-milyar kali dibanding keterpesonaan saya terhadap perempuan-perempuan yang pernah mempesona hati dan jiwa saya. Dan keterpesonaan itu membuat saya tercekat dalam keterpanaan tanpa batas.

Saya benar-benar tenggelam ke dalam daya pesona luar biasa ketika dari keindahan tersebut mengumandang musik dan nyanyian yang maha merdu yang membuat kesadaran saya terbuai laksana di alam mimpi. Tetapi, ketika saya hampir larut dalam keterpesonaan, tiba-tiba dari keindahan yang melingkupi seluruh pemandangan saya itu timbul kilasan keindahan dalam wujud pribadi yang sangat menggetarkan. Kilasan-kilasan tersebut kemudian membentuk sosok manusia gemerlapan yang teramat indah.

Keindahan dari sosok manusia itu tidak bisa saya lukiskan karena keindahannya adalah keindahan semesta yang tidak terikat oleh jenis yang terpilah yang hanya bisa didefinisikan aneh dan ajaib. Ya, manusia gemerlapan itu keindahannya adalah mutlak bagi pemandangan *bashirah* saya. Saya melihat berjuta-juta sayap kilau-kemilau menggeletar di sekitarnya; lalu berjuta-juta bintang dengan aneka cahaya terlihat melingkari kepalanya seolah mahkota zamrud dan mirah dipancari cahaya intan. Wajahnya, tidak bisa dilukiskan karena begitu indah dan aneh sehingga saya bagaikan tersihir untuk terus-menerus melihat keindahannya yang aneh. Saya benar-benar tidak pernah melihat pemandangan bentuk manusia seindah

dan seaneh itu, meski dalam mimpi atau angan-angan sekalipun; sesosok manusia cahaya yang tidak bergerak dan tidak diam, tidak hidup dan tidak mati, diliputi kabut sekaligus cahaya.

Bentuk manusia kilau-kemilau yang indah dan aneh tersebut dengan gerakan amat memukau yang tak juga bisa saya lukiskan terlihat bergerak bagaikan awan mendekati saya, sehingga jarak kami hanya sekitar satu gapaian tangan. Ketika wujud keindahan itu merentangkan tangannya yang sangat indah, dari tubuhnya memancar seberkas cahaya aneka warna, sehingga saya tanpa sadar menggumam, “Siapakah dia gerangan?”

Dengan suara penuh daya pesona bagaikan musik dan nyanyian surgawi, manusia cahaya yang indah dan aneh itu menjawab gumaman saya dengan bahasa tanpa kata dan suara:

“*Ana Ahmad-un bi laa miim!*”

“Anta Ahad?” tanya saya karena jawaban itu dapat bermakna Ahad, yakni Ahmad tanpa huruf *miim*.”

“*Ana Ahmad-un bi laa miim,*” katanya mengulang.

Saya termangu penuh takjub seperti tidak percaya dengan apa yang saya lihat. Sebab saya tidak syak lagi bahwa yang sekarang berada di depan saya itu adalah *haqiqat-i-Muhammadi*. Saya tiba-tiba ingat pada kisah Chandragupta yang melukiskan *haqiqat-i-Muhammadi* sebagai seekor burung merak yang bertengger di puncak pohon *Sajaratul Yaqiin* sambil menyanyikan

puja-pujian kepada Tuhan dan bersujud lima kali sehari. Burung merak itu menyembunyikan semua warna-warni yang indah di kedua sayapnya. Tapi apabila dia merentangkan sayap, maka muncullah keindahan semesta dalam aneka warna.

Saya termangu dalam pesona jiwa. Saya yakin andaikata apa yang saya hadapi ini terjadi di dunia, maka tidak syak lagi saya akan menangis penuh haru. Saya tentu akan menjatuhkan diri dan merangkul kedua kaki manusia kilau-kemilau diliputi keindahan dan keanehan yang mewujud di depan saya yang tidak lain dan tidak bukan adalah *haqiqat-i-Muhammadi*. Tapi suasana yang saya alami saat ini benar-benar lain, di mana saya hanya termangu-mangu dalam pesona tanpa bisa melakukan tindakan apa-apa. Saya merasakan seluruh ion di dalam diri saya berhenti bergerak ketika *haqiqat-i-Muhammadi* tersebut berkata dalam kemerduan raya:

“Ana min nuuru’llahi wa khalaq kuluhum min nuuri. Ana wujuud-i-dhaafi. Man ra’anii faqad raa’ulhaqq.”

“Apakah beda antara Ahad dan Ahmad *bila miim?*” tanya saya benar-benar dicekam rasa ingin tahu.

“Huwa Ahad wa Ana Wahdah.”

“Berarti keberadaan sampean dengan Ahad hanya dibatasi dengan lambang huruf WAU dan MIM. Saya melihat huruf WAU juga diterakan antara Allah dan Muhammad dalam *syahadatain*. Apakah makna lambang-lambang huruf tersebut?.”

Haqiqat-i-Muhammadi menggerakkan kedua tangan-Nya dan membentangkan kalimat demi kalimah Rabb yang tanpa suara, tanpa huruf, tanpa isyarat, tanpa bentuk, dan tanpa wujud. Tetapi saya merasakan diri saya ikut terang-benderang gemerlapan ketika memahami makna kalimat demi kalimat tersebut. Saya sadar bahwa uraian tersebut amatlah terahasia sehingga tiada mungkin diuraikan di dimensi lain, sebab pemaknaan tiap *haal* amat jauh berbeda dengan cara berpikir umum manusia. Sehingga penguraian akan segala *haal* di sini dengan terang sewaktu di dunia malah akan menimbulkan kesesatan maha besar.

Setelah saya memahami makna hakiki dari pemaknaan segala apa yang saya tanyakan, saya pun bertanya lebih lanjut, “Apakah yang membedakan antara *Huwa-Rahmaan* dan *Nuu-i-Rahmaanii* dalam hakikat?”

Haqiqat-i-Muhammadi kemudian membentangkan bahwa sebagai *Nuur-i-Rahmaanii*, Dia beserta unsur-unsur yang tercipta dari-Nya baik malaikat, jin, manusia, dan alam semesta tunduk kepada hukum Rubbubiyah. Artinya, *Nuur-i-Muhammadi* beserta alam semesta wajib menyampaikan shalat kepada *Huwa-Rahmaan*. Sebaliknya, *Huwa-Rahmaan* beserta seluruh isi alam semesta menyampaikan shalawat kepada *Nuur-i-Rahmaanii*. Demikianlah antara shalat dan shalawat dibatasi oleh lambang huruf WAU yang mencakup makna hakiki antara Ahad dan Wahdah.

Kelanjutan dari bentangan tentang shalat dan shalawat adalah ibarat ruangan dan pintu, sehingga orang tidak bisa masuk ke dalam ruang jika tanpa melewati pintu. Begitulah sebuah shalat tidak sah tanpa shalawat, sebaliknya shalawat sia-sia tanpa shalat. Bahkan segala doa tidak akan bisa sampai kepada *Huwa-Rahmaan* apabila tidak melewati shalawat kepada *Nuur-i-Rahmaan*. Dan di satu segi, Ahad memiliki rahmat, sedang Wahdah memiliki syfaat. Yang lebih mengejutkan lagi dari bentangannya adalah mengenai *Huwa-Rahmaan* dalam kaitan dengan *haqiqat-i-Muhammadi* yang termanifestasi dalam *Anfalul lillahi war rasuuli* (QS. *al-Anfal*: 1), *wa man yusyaqiqi'llaha wa rasuulahu fainna'llaha syadidul 'iqaab* (QS. *al-Anfal*: 13), *athii'uu'llah wa rasuulahu* (QS. *al-Anfal*: 20), *washodaqa'llah wa rasuuluhu* (QS. *al-Ahzaab*: 22), *innalladziina yu'dzuuna'llaha warasuuluhu la'anahumu'llahu* (QS. *al-Ahzaab*: 57), dan banyak lagi yang lain. Penafsiran atas ayat-ayat tersebut benar-benar merupakan persoalan besar, sebab kalau orang keliru satu menafsirkan maka akan menumbuhkan pemahaman yang keliru dan bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam.

Akan hal *tajalli*, *haqiqat-i-Muhammadi* membentangkan "*Maa 'arafnaaka haqqa ma'rifatika*" tiada suatu pandangan pernah *tajalli* kepada Dzat, sebab suatu kesadaran sudah runtuh ketika mencapai *tajalli-i-rahmaanii*. Demikianlah siapapun tidak pernah mengetahui Tuhan kecuali sebatas yang diperintahkan oleh pengetahuan Tuhan. Adapun *tajalli* lebih

diibaratkan sebagai “*wa mizajahu min tasniim, ‘ainan yasyrabuu bihal-muqarrabuun*” (QS. *al Muthaffifin*: 27-28). Adapun *tajalli-i-Rahmaan* pada dasarnya hanya melampaui tahap di mana *nafs* akan terhembus lebur bagai puncak Sinai dihembus kehadiran “Api” Allah. Sebab *huwa-Rahmaan* sendiri menyimpan hakikat *Huwa*, dan *Huwa* pun menyimpan hakikat *Lahuwa*, *Laa Laa huwa*, *Huwa Huwa*; Tuhan yang tak terjangkau oleh konsep dan kejelasan apapun. Dan begitulah sebenarnya Dzat Tuhan tidak bisa diomongkan dan didiskusikan, dan oleh sebab itu *haqiqat-i-Muhammadi* hanya membentangkan kepada saya mengenai *Nuur-i-Rahmaanii*, *Huwa-Rahmaan*, dan *Huwa*.

Dalam pertautan kami sempat terungkap keheranan saya tentang ke-Arab-an Nabi Muhammad SAW, padahal secara genetika Nabi Muhammad SAW adalah termasuk jalur keturunan Nabi Ibrahim yang juga melahirkan Yahudi. Tanpa sadar terungkapkan keheranan tentang ke-Arab-an bahasa al-Qur’an dan juga Baitullah.

Haqiqat-i-Muhammadi membentangkan lambang “Ana ‘Arab-un bi laa ‘Ain.” Saya tercekak dengan jejak pemikiran saya yang sering berpikir secara ke-bumi-an. Tetapi tentu saya tidak boleh cepat-cepat berkesimpulan untuk memaknai kalimat “Saya ‘Arab tanpa huruf ‘Ain” itu secara harfiah yang bisa bermakna Rabb. Sebab itu adalah pikiran ke-bumi-an yang sederhana. Namun demikian, jika ungkapan tersebut saya kaitkan dengan bahasa al-Qur’an, di mana apabila bahasa al-Qur’an diambil huruf ‘*ain*-nya akan menjadi

bahasa Rabb, yang tiada lain adalah *kaalam-i-nafsii* yang abadi yang tidak bisa dibaca dan dilihat dengan 'ain (mata). Dan begitu pun tanah Arab yang tanpa huruf 'ain akan berarti tanah Rabb. Sementara Rabb sendiri bermakna terpelihara dan abadi, sedang 'ain bisa bermakna penglihatan, tetapi bisa bermakna mata air. Sungguh, ini hal yang membingungkan jika dimaknai dengan akal.

Haqiqat-i-Muhammadi kemudian membentangkan bahwa soal ke-Arab-an Nabi Muhammad SAW sebenarnya hanya merupakan sebutan setelah Tuhan menyingsing dari Sinaai dan terbit dari *Seer*-Nya; Dia kelihatan kemilau dari gunung Faran, dan dia datang dengan sepuluh ribu malaikat; dari tangan kanan-Nya akan dikeluarkan hukum yang pedih (*Eleh Haddebarim*, 33:2). Tanah yang dijanjikan yang berupa padang liar yang bertentangan dengan Laut Merah, antara Faran, 'Ushairot, Thoifal, dan Diz'ahab yang kira-kira sebelas hari perjalanan dari Horeb melalui gunung *Seer* hingga Ka'desh-Bar'nea (*Eleh Haddebarim*, 1:1-2). Tanah yang dijanjikan itu tiada lain adalah tanah jajahan orang-orang Amori baik berupa dataran rendah, bukit-bukit, lembah, yang terletak di selatan dari tanah orang-orang Kanaan hingga Lebanon sampai sungai Eufrat; itulah tanah yang dijanjikan Tuhan bagi Ibrahim beserta seluruh keturunannya (*Eleh Haddebarim*, 1:7-8). Kepada Bani Israel diperintahkan untuk berkeliling, meninggalkan gunung *Seer*, tanah saudara Bani Israel, yaitu Bani Esau, (*Eleh Haddebarim*, 2:9) di mana Esau adalah kakak Ya'kub yang menjadi menantu Ismail.

Dari pembentangan tersebut akhirnya saya tahu bahwa tanah yang di janjikan oleh Allah tersebut pada masa silam hanya dinamakan sebagai padang liar yang disebut Be'er-she'ba di mana Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail (*Beresyit*, 21:14), di mana di padang liar itu Tuhan membuka mata air (Zam-Zam) hingga Ismail bisa besar dan menjadi pemanah di padang liar Faran (*Beresyit*, 21:19-21). Padang liar inilah yang kemudian disebut tanah Arab (Ar-Rab) di mana terletak padang liar Faran tempat Tuhan muncul setelah menyingsing dari Sinaai, yang tanah itu dibatasi oleh Laut Merah-Kanaan-Lebanon-sungai Euftrat-Ka'desh Bar'nea.

Dengan kenyataan tersebut, maka jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW adalah *khaatim* dari nabi-nabi, karena beliau diturunkan di tanah yang dijanjikan (Arab) yang mewadahi makna bangsa dan bahasa yang apabila diangkat *haqiqat* 'ain-nya akan memiliki makna yang tidak sembarangan boleh diungkapkan. Oleh sebab itu, segala pernyataan setan dungu yang mengaku-aku nabi sesudah Nabi Muhammad SAW cukuplah dijawab dengan ungkapan “wa man yuhdilluhu falaa hadiyalah.” Sebab sudahlah jelas bahwa di dalam keberadaan Nabi Muhammad SAW terangkai makna *Haqiqat-i-Muhammadi* yang merupakan pangkal kejadian *nafs* semesta, sehingga Allah menerakan dalam al-Qur'an pernyataan tentang beliau dalam makna “Kami turunkan seorang rasul dari *nafs* kalian sendiri (QS. *at-Taubah*: 128).”

Pembentangan rahasia di balik makna-makna tentang berbagai hal terus berlanjut, termasuk persoalan makna perjalanan rahasia menuju *Huwa-Rahmaan*. *Haqiqat-i-Muhammadi* membentangkan bahwa sebagian besar dari para pencari *Huwa-Rahmaan* telah terjerat oleh aturan berbelit-belit yang mereka buat sendiri, sehingga tanpa sadar mereka telah terperangkap pada terali-terali aturan yang mereka ciptakan sendiri sedemikian rumitnya, sehingga mereka terjerat seolah laba-laba terjerat oleh jaring yang ditebarnya sendiri.

Haqiqat-i-Muhammadi membentangkan dengan tanpa selubung seputar keterhisapan saya ke dimensi rahasia yang tersembunyi di dalam rahasia, di mana saya merupakan salah satu pencari *Huwa-Rahmaan* yang naif, polos, terbuka, bebas, ke-aku-an yang tidak terjerat terali-terali aturan yang memenjara diri. Artinya, *Haqiqat-i-Muhammadi* mengetahui pasti bahwa saya tidak pernah memakai perantara wasilah yang lain kecuali Dia. Sementara pencari *Huwa-Rahmaan* yang lain banyak yang terperangkap pada wasilah-wasilah yang diciptakannya sendiri, sehingga pengetahuan akan Tuhan yang mereka dapatkan selalu lebih rendah dari “sosok” yang mereka jadikan wasilah. Oleh sebab itu, *Haqiqat-i-Muhammadi* memberitahu agar saya tetap setia dalam menjadikan Dia sebagai satu-satunya wasilah, tentu saja dengan mendalami makna tiap-tiap shalawat-khasidah-kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW sampai terbit rasa cinta dan rindu hendak kembali ke asal kejadian.

Mendengar bentangan *Haqiqat-i-Muhammadi*, saya terperangah takjub. Sebab Saya tidak pernah menduga bahwa satu-satunya senjata saya dalam segala hal yang berbunyi “ila hadraati Nabi Muhammad SAW” yang tanpa embel-embel “ila hadratii kepada yang lain” telah menjadi sarana penyingkap hijab yang membuat saya terhisap ke dimensi rahasia-Nya. Ya, senjata pamungkas yang tidak pernah saya duga keampuhannya itu setidaknya akan saya beritakan kepada orang lain kalau memungkinkan dan cerita saya dipercaya.

Ketika pembentangan menyinggung fenomena kemunculan orang-orang dekil yang mengaku wali, segeralah terbentang kilasan-kilasan rahasia yang menguraikan bahwa semua peristiwa yang berhubungan dengan kepalsuan segala hal pada dasarnya berhubungan dengan hari akhir bumi yang makin jarak waktunya. Bentangan itu membeberkan bahwa di antara umat manusia akan muncul manusia-manusia palsu yang mengaku-aku sebagai “Aku” padahal mereka belum “aku”. Mereka itu biasanya akan berbuat aneh-aneh dengan berkata-kata kasar, mencaci, mengumpat-umpat, merendahkan, menista, dan bahkan mempermalukan orang lain.

Haqiqat-i-Muhammadi itu kemudian membentangkan bahwa bagaimanapun saya tidak boleh hanyut terbawa arus pesona ketinggian ilmu seseorang. Itu berarti, yang perlu saya jadikan patokan untuk melihat orang-orang palsu itu adalah dengan membandingkan dari berbagai sisi dengan kehidupan Nabi

Muhammad SAW yang sangat sopan dan rendah hati serta selalu bertutur kata lemah lembut kepada siapa pun. Lalu dalam bentangan terpapar bahwa apabila terdapat orang-orang yang mengaku wali tetapi tingkahnya sengaja dibuat aneh-aneh dan dapat menimbulkan kesan bahwa Islam adalah ajaran yang tak kenal nilai moral dan tidak beradab, maka yang demikian itu adalah perbuatan orang Zindiq. Bagi orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW hendaklah meneladani kesantunan beliau dalam berbicara-bersikap-bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah cukup lama memperoleh bentangan rahasia, tiba-tiba saya merasa bahwa di sinilah saya harus tetap tinggal dalam kedamaian. Sebab selama hidup belum pernah saya merasakan perasaan senikmat seperti ketika saya berada di hadapan *Haqiqat-i-Muhammadi*. Saya merasa tidak perlu lagi kembali ke bumi manusia. Di dimensi rahasia ini, saya sudah teramat sangat merasakan hidup serba sempurna.

Seperti mengetahui segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran yang menggelegak di kedalaman jiwa saya, tiba-tiba di hadapan saya terbentang kilasan rahasia yang memaparkan keniscayaan bahwa selama takdir mati belum terjadi atas saya, maka wajiblah bagi saya untuk kembali ke bumi manusia sampai ajal datang menjemput Saya. Terbentang pula paparan yang menyatakan bahwa perjalanan hidup saya di dunia masih panjang dengan segala liku-likunya.

“Bolekah saya mendekati sampean lebih dekat lagi dan menyentuh kaki sampean?” tanya saya dengan hasrat menggemuruh dahsyat memenuhi cakrawala kesadaran saya.

Haqiqat-i-Muhammadi membentangkan ungkapan rahasia kepada saya, bahwa sekalipun jarak antara saya dan Dia terlihat seperti sejangkauan, tetapi sesungguhnya jauh jarak yang mengantarei jauhnya lebih dari lima ratus tahun perjalanan. Saya terkejut dan hampir akal saya tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Tetapi dalam bentangan rahasia dinyatakan secara gaib bahwa jauhnya jarak itu adalah kenicayaan yang terjadi karena rahasia dari hukum Ilahi tidak bisa diurai dengan akal manusia yang hanya sedikit menampung ilmu Tuhan.

Haqiqat-i-Muhammadi membentangkan kenyataan aneh bahwa sebelum saya melampaui jarak yang terbentang yang bisa mencapai *Haqiqat-i-Muhammadi*, saya terlebih dulu haruslah melampaui dimensi yang disebut AL-MIZYYATU’L KHAYAA atau Cermin Taubat yang memalukan. Saya benar-benar tidak mengerti akan apa makna yang tersembunyi di balik penamaan tersebut. Saya hanya selintas membayangkan bahwa di dimensi aneh itu akan saya jumpai orang-orang yang bertaubat dalam rangka mensucikan diri untuk kembali kepada *Huwa-Rahmaan*. Oleh karena saya menganggap perjalanan menembus dimensi AL MIRYYATU’L KHAYAA akan saya temui banyak rintangan, maka saya pun meminta petunjuk, “Apakah bekal yang harus saya bawa agar

saya bisa selamat melampauinya dan bisa menghadap haribaan sampean?”

Haqiqat-i-Muhammadi membentangkan gambaran keniscayaan agar saya bisa melampaui suatu tahap ruhani di mana saya mampu menangkap makna rahasia dari apa yang disebut *haqiqat shalatu daa'imun* sekaligus *haqiqat shalawatu daa'iman*. Bentangan rahasia itu tertancap dalam-dalam di relung ingatan saya, di mana saya teguhkan jika saya bisa kembali ke bumi menunggu ajal, saya berjanji akan menelusuri rahasia shalat dan shalawat sampai saya temukan hakikat dari shalat *daa'imun* dan shalawat *daa'iman*.

Entah sadar entah tidak, tanpa saya inginkan, tiba-tiba saya melakukan shalat ruhani dengan mengarahkan kekhusyukan jasad-ruuh-nuur-sirr. Sekejap kemudian, saya mendadak menyaksikan kilasan-kilasan cahaya kehijauan melesat dari dalam diri saya. Keadaan ini adalah mirip seperti saat saya tenggelam dalam kekusyukan yang memunculkan kilasan berwarna kehijauan dari dalam diri saya. Namun kali ini, kilasan cahaya kehijauan itu sangat kilau-kemilau benderangnya. Tidak syak lagi, kilasan itu tidak lain dan tidak bukan adalah *Ruuh-i-Dhaafi*. Ketika saya mengikuti kilasan pancaran cahaya *Ruuh-i-Dhaafi* tersebut, tiba-tiba saya merasa terhisap oleh suatu kekuatan maha dahsyat sehingga tubuh-jiwa saya melesat dalam kecepatan yang luar biasa cepat.

Suara dentuman-dentuman mengerikan saya dengar menggemuruh dahsyat di segenap cakrawala,

tekanannya seperti akan memecahkan telinga-jiwa saya. Berjuta-juta kilasan bintang dan benda-benda langit berledakan menghamburkan cahaya saya saksikan memasuki penglihatan saya. Saya menancapkan diri pada titik konsentrasi berusaha menyatukan makna hakikat shalat dan hakikat shalawat yang berkekalan.

Dalam hitungan detik, saat kesadaran saya memasuki suatu dimensi tanpa cakrawala, saya mendapati diri saya terhenti di tengah hamparan cahaya yang sangat luas tanpa batas diterangi kilasan cahaya-cahaya yang sangat menyilaukan. Sesuatu yang aneh, tiba-tiba saya rasakan telah terjadi pada diri saya, di mana penglihatan saya tidak lagi terfokus ke depan. Ini sungguh aneh, saya tiba-tiba seperti memiliki berjuta-juta mata yang bisa saya gunakan untuk melihat ke segala arah. Sungguh fantastis, saya tiba-tiba mendapati diri saya berada di suatu dimensi yang tanpa arah depan, belakang, samping, atas, maupun arah bawah. Garis cakrawala pun tidak saya dapati ke mana pun saya mengarahkan pandangan.

Kilasan demi kilasan cahaya terus bergelombang, berpusar-pusar, berlesatan, berhamburan, berpendar-endar sambung-menyambung menimbulkan bentuk-bentuk aneh yang memukau dan sulit dilukiskan dengan kata-kata. Tetapi napas saya mendadak saya rasakan berhenti ketika kilasan-kilasan yang saya saksikan itu adalah kilasan-kilasan dari segala perbuatan saya selama hidup di bumi, baik perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk.

Saya kebingungan menyaksikan rangkaian kilasan-kilasan yang memaparkan semua amaliah perbuatan diri saya selama hidup di bumi manusia yang gambarnya mirip film tiga dimensi yang sangat hidup seperti benar-benar riil. Kebingungan saya makin teraduk-aduk ketika saya tidak dapat berbuat sesuatu untuk menghindari dari keharusan menyaksikan kilasan-kilasan memalukan itu kecuali hanya berharap agar rentangan cerita hidup saya yang memalukan itu cepat-cepat berlalu. Anehnya, kilasan-kilasan memalukan itu tidak bisa saya hindari meski saya sudah berusaha untuk menutup mata agar kilasan-kilasan yang menampakkan keterkutukan saya tidak saya saksikan. Anehnya lagi, semakin saya berusaha untuk tidak menyaksikan, kilasan-kilasan itu malah semakin berlangsung lambat durasi waktunya yang membuat saya benar-benar sangat malu. Sungguh, saya tidak bisa berpaling karena mata saya yang bisa memandang ke segala arah itu sedemikian rupa tajamnya dan tak bisa dikatupkan. Saya tidak bisa berpaling karena seluruh diri saya ibaratnya adalah mata. Demikianlah, kilasan demi kilasan itu menggambarkan dengan sangat nyata bagaimana saya mencuri uang emak dan bapak saya, berbohong, mengintip orang mandi, bermasturbasi, minum khamr, mencium perempuan yang bukan istri, memegang-megang payudara kawan-kawan perempuan, membual, pamer kehebatan diri, *ngerasani* orang, menyombongkan diri, dan berbagai hal nista yang memalukan lainnya. Saya tidak menduga akan menghadapi kenyataan seperti ini, di mana seluruh perbuatan saya dari yang sengaja maupun yang tidak

sengaja tergelar begitu terang dan nyata bagaikan tergambar di film tiga dimensi.

Mengalami pengalaman yang tak pernah terbayang-bayangkan dan terimpi-impikan sebelumnya itu, saya benar-benar tidak mampu mengendalikan kebingungan yang mengaduk-aduk pikiran dan rasa malu yang naik dari telapak kaki ke ubun-ubun. Saat rasa malu sudah tidak dapat lagi ditahan, saya pun menjadi panik. Saya menjerit-jerit keras dan meraung-raung penuh ratapan agar Tuhan berkenan menghapus kilasan-kilasan yang menimbulkan rasa malu tak terhingga itu. Saya benar-benar ingin mati saja, karena saya sangat sadar bahwa apa yang dialami ini pastilah diketahui oleh Tuhan dan *Haqiqat-i-Muhammadi*. Sungguh, kalau saja kilasan-kilasan memalukan itu dilihat oleh berjuta-juta orang mungkin saya masih bisa menahan rasa malu dengan menyembunyikan diri, tetapi dengan disaksikan oleh Sumber dari *nafs* saya sendiri, yaitu *Haqiqat-i-Muhammadi* dan juga *Rabbu'l-Arbaab*, jelaslah saya merasa tak dapat lagi menahan rasa malu yang tak bertepi ini.

Saking paniknya saya dirajam rasa malu merajalela, saya menjerit-jerit terus dan menyatakan bahwa diri saya adalah makhluk paling zhalim yang tidak layak untuk bersujud di hadapan Nuur-i-Rahmaanii. Saya menjerit-jerit dengan rasa malu tumpah-ruah melumuri tubuh-jawa saya. Dengan mengiba, saya memohon agar saya diperbolehkan kembali ke bumi untuk memperbaiki segala amal perbuatan saya. Saya

juga menyatakan bahwa saya rela dibeteti, disayat-sayat, diiris-iris, direbus, ditumbuk halus menjadi makanan setan di neraka jahannam asalkan kilasan-kilasan memalukan yang merentangkan seluruh amal perbuatan saya itu dihapuskan dari cakrawala penglihatan.

Kepanikan saya rupanya sudah sampai ke puncak karena kilasan-kilasan memalukan tersebut terus berlangsung tanpa bisa dihindari apalagi dihentikan. Akhirnya, setelah saya tidak mampu lagi menahan dentuman rasa malu, bobol pertahanan saya. Kesadaran saya dengan cepat terhapus. Kilasan-kilasan itu, benar-benar terhapus bersama terhapusnya kesadaran saya. Saya tidak lagi melihat sesuatu kecuali pancaran sinar sedemikian rupa benderangnya hingga menelan penglihatan dan kesadaran saya. Dan saya benar-benar merasa terhapus. Hilang, sirna; saya tidak ingat apa-apa lagi kecuali merasakan kehampaan yang maha luar biasa; saya terus tenggelam dalam hampa; saya tidak bisa membedakan lagi antara saya dan hampa; saya telah lebur; saya telah terhapus tidak merasakan apa-apa lagi.

٧ TUJUH BELAS ٧

Malam hitam membentang diwarnai jutaan bintang yang meneteskan embun bagai langit menitikan air mata membasahi semesta. Kehe-ningan mencekam seolah-olah menidurkan rerumputan dan belalang. Ketika jam dinding berdentang tiga kali, sayup-sayup terdengar gemuruh dzikir memenuhi seluruh bumi. Sementara dalam kegemuruhan dzikir, saya, Sudrun, mengalunkan dzikir di sudut luar masjid sambil memangku mayat Saya.

Sejak memasuki suatu pengalaman absurd yang terangkai dalam makna Nuur-i-Rahmaanii, Saya memang telah mati dalam arti *Kuntum amwataan faa ahyaakum tsumma yumiitukum* (QS. *al-Baqarah*: 28). Saya memang sudah mati, tetapi Sudrun masih hidup. Sementara rahasia keserangkaian antara saya dan Sudrun tetap tersembunyi dalam rahasia Saya. Karena itu Sudrun dan saya dengan sangat setia memikul mayat Saya ke mana-mana seolah-olah Saya adalah cikal bakal hidup Sudrun dan saya di kemudian hari. Anehnya, dengan memikul mayat Saya, Sudrun dan saya justru merasakan kehidupan menjadi sangat ringan dan tanpa beban. Sudrun dan saya tidak memiliki sesuatu

kecuali mayat Saya yang merupakan titipan Tuhan untuk dipelihara sebaik-baiknya.

Kalau Sudrun dan saya shalat, Saya dimasukkan ke dalam Sudrun. Lalu saya ikut shalat bersama Sudrun dan Saya, begitu pun kalau Sudrun membaca shalawat, saya merasakan mayat Saya berada dalam ayunan kedamaian abadi.

Karena Sudrun dan saya ke mana-mana memikul mayat Saya, maka Sudrun makin lama makin Sudrun. Itu sebabnya, Saya telah mati dan Sudrun masih hidup bersama saya. Anehnya, dengan kematian Saya, Sudrun dan saya makin rajin menjalankan shalat dan shalawat. Meski begitu, Sudrun tidak lagi diper-sudrun-kan orang, meski sering kali Sudrun mengalami kejadian-kejadian yang absurd dan sulit saya nalar.

Kematian Saya ternyata merupakan suatu perubahan yang sangat besar bagi Sudrun. Sudrun yang biasanya suka keluyuran ke mana-mana mendadak lebih suka mengurung diri di rumah bersama saya atau beribadah berlama-lama di masjid-masjid bersama saya. Sudrun mendadak suka sekali mendengarkan fatwa-fatwa dari kiai seolah-olah Sudrun ingin memberikan keseimbangan antara ke-sudrun-an yang pernah dilewati bersama Saya. Sudrun benar-benar menyadari bahwa penyebab berbagai penderitaan di masa lalu adalah akibat ulah Saya; sehingga dengan kematian Saya, Sudrun seperti terbebas dari segala belunggu ke-saya-an Saya yang memenjara saya.

Sejak kematian Saya, Sudrun memang telah berubah secara penuh. Sudrun dengan perubahan itu tiba-tiba dengan mudah dimengerti meski sering juga sulit dipahami. Satu ketika Sudrun pernah mengalami suatu pengalaman absurd, di mana Sudrun dalam menangkap benda-benda di sekitar Sudrun tidak lagi sebagaimana wajarnya. Ketika lonceng berdentang tiga kali, misal, Sudrun tidak mendengar dentang itu dalam bunyi teng..teng..teng tiga kali, tetapi mendengar lafadz Allah...Allah..Allah. Dan detak lonceng itu pun didengar Sudrun sebagai lafadz suara Allah... Allah...Allah.

Jika sudah begitu keanehan terjadi, Sudrun akan berlari bersama saya ke luar sambil memikul mayat Saya. Sudrun akan tegak di tengah alam mendengarkan desau angin, nyanyian belalang, bunyi kodok, dan gemerisik dedaunan sebagai suara dzikir. Sudrun meresapi dzikir alam dengan penuh ketakjuban dan rindu hendak kembali ke asal. Dan di saat air mata Sudrun bergulir membasahi pipi, Sudrun tidak mendengar bunyi lain dari titik air mata yang membasahi pipi itu kecuali bunyi dzikir: Allah...Allah...Allah.. di mana setiap gerak dari benda-benda didengar oleh *bashirah* Sudrun sebagai dzikrullah; bahkan gemuruh kereta api dan deru mesin-mesin pabrik pun dalam pendengaran Sudrun adalah dzikrullah. Bahkan apabila Sudrun tengelam di tengah gemuruh dzikrullah tersebut, sering Sudrun tanpa sadar berteriak keras, “*Sabbaha l’illahi maafi’ssamaawaati wa’l ardl* (QS. *al-Hadiid*:1).”

Pernyataan Sudrun yang sedang tenggelam dalam dzikir semesta itu sering membuat orang-orang tidak mengerti dan menuduh Sudrun sebagai manusia sudrun. Tetapi, Sudrun sering tanpa sadar mengumam, “*Fa-ainama tuwallu fa-tsamma wajhu’llah* (QS. *al-Baqarah*: 26). *Inni wajjahtu wajhiya li’lladzii fatharāsamaawaati wa’l-ardl* (QS. *al-An’am*: 79). *Alaa innahu bi-kulli syai’in muhit* (QS. *Haa Mim*: 54). *Inni ana’llaahu laa ilaaha allaa anaa* (QS. *Thaa Haa*: 14).”

Ungkapan-ungkapan di luar sadar yang dilakukan Sudrun memang sering menimbulkan kesalah-tafsiran orang yang mendengar. Itu sebabnya, banyak orang menuduh Sudrun sebagai orang menderita edan karena keliru mendalami ilmu. Sementara orang yang lain lagi menganggap Sudrun telah menyebarkan paham pantheisme-monisme; manunggaling kawula-Gusti. Sedang sebagian lagi, orang menuduh Sudrun sebagai manusia sesat. Karena Saya telah mati, maka Sudrun tidak perlu lagi merasa tersinggung. Sudrun adalah Sudrun; Sudrun adalah sudrun yang hidup dengan setia memikul mayat Saya; Sudrun tak peduli ketika Sudrun dilempari batu orang-orang karena dituduh membawa ajaran sesat.

Begitulah kehidupan Sudrun dari waktu ke waktu berlangsung begitu absurd diliputi ke-sudrun-an demi ke-sudrun-an. Sudrun membuat sebuah perbuatan kadang-kadang hanya didasari pada apa yang sewajibnya diperbuat. Satu ketika, Sudrun pernah menggempur sebuah jemaat nabi palsu yang membuat anggota jemaat tersebut mencak-mencak, di mana

Sudrun diuber-uber dan akan dituntut di pengadilan. Tetapi dasar Sudrun yang sudrun; dimintakanlah oleh Sudrun doa kepada Rabbu'l Arbaab agar orang-orang yang memburu-buru ke-sudrun-an Sudrun diberi petunjuk dengan kemunculan jawaban gaib yang misterius, "*Wa man yudhillahu falaa hadiyalah*". Dan Sudrun pun masih termangu-mangu takjub ketika sepekan sesudah doanya itu berlalu, sebuah cabang dari jemaat nabi palsu itu dilarang oleh kejaksaan; dan Sudrun benar-benar makin memuja dan memuji Allah yang dengan terang-benderang memberikan kepastian dan ketetapan hukum-Nya sehingga dari ketetapan tersebut memancar keindahan makhluk dalam berbagai rupa. "*Laa tabdiila likalimaati'llah*" (QS. Yunus: 64).

Dengan kematian Saya, Sudrun memang hidup seolah-olah sebuah robot. Sudrun akan berjalan kalau sudrun sudah waktu dikehendaki-Nya berjalan. Satu ketika Sudrun menonton pengajian yang dibawakan oleh seorang kiai muda yang mengaku wali yang disanjung-sanjung dan disembah-sembah oleh banyak orang. Sudrun hanya menggeleng-gelengkan kepala ketika mendengar kiai tersebut melontarkan isyarat sederet nomer-nomer buntutan SDSB. Lalu secara ajaib, Sudrun dengan jelas dapat menyaksikan dengan *bashirah* betapa hati kiai muda itu terkilasi oleh bias-bias kebanggaan *riya'* dan *'ujub* serta *kibr* ketika tebakkan demi tebakkan yang dilontarkannya tepat, sehingga banyak orang menganggapnya wali. Dalam setiap kesempatan Sudrun melihat kiai itu selalu

menebak-nebak peruntungan orang yang datang meminta barokah darinya. Bahkan sering juga Sudrun melihat kiai itu menjewer telinga orang. Atau sekadar meludahi dan memukulnya. Atau sekadar menyuguhi tamu-tmunya dengan suara kentut yang menggelegar laksana bom.

Untuk kiai lepas model begitu, Sudrun tidak mau mendekat apalagi mencium tangannya. Sebab bagi Sudrun, mencium tangan kiai kampung yang tidak terkenal adalah jauh lebih mulia daripada mendekati kiai “punk” yang aneh dan urakan. Dan Sudrun tidak bisa berbuat lain kecuali mendoa kepada Rabbu’l-Arbaab agar kiai model begitu secepatnya diberi petunjuk; namun seperti yang sudah sering terjadi, yang muncul dari jawaban doa Sudrun adalah “*Fii quluubihim maraadun;*” bahwa di dalam relung hati kiai model demikian itu sejatinya ada penyakit jiwa dan kenyataan itu tidak pernah disadari.

Dalam hening malam Sudrun sering termangu sendiri di dalam masjid sambil menunggu mayat Saya. Dari matanya mengalir setitik air. Sudrun menyadari bahwa kiai-kiai muda yang akan menjadi estafet kepemimpinan umat kualitasnya makin lama makin memprihatinkan. Mereka rata-rata congkak, suka memuja-muji diri sendiri, “urakan” dalam bersikap, *riya*, *ujub*. Apa yang disebut Akhlaq’l Kariimah yang menjadi bagian integral dari keulamaan nyaris tergusur oleh kecongkakan dan egoisme. Dan mereka biasanya dengan acuh tak acuh akan mengajukan alasan apologis bahwa sifat wali memang aneh dan “urakan.

Semakin Sudrun menggeluti kehidupan di sekitar Sudrun, semakin Sudrun sadar bahwa gerak dari gravitasi bumi yang makin menipis sebagai akibat kondensasi magma, rupanya telah mengimbas pada kejiwaan manusia. Sudrun makin sadar bahwa habisnya gravitasi bumi sedang berlangsung sangat cepat tanpa diketahui oleh siapa pun. Oleh sebab itu Sudrun sangat rajin menjalankan shalat dan membaca shalawat agar jiwa Sudrun tidak terkena pengaruh menipisnya gravitasi bumi. Sementara setiap hari Sudrun menyaksikan berbagai kebiadaban manusia yang makin lama makin tidak terkendali di mana Sudrun dalam menantikan datangnya ajal selalu merasa tersiksa oleh kegaman, keraguan, kegalauan, dan kerinduan yang membaur laksana air laut diaduk-aduk gelombang.

Makin lama Sudrun melihat gejala-gejala akhir dunia makin gamang Sudrun melangkah ke setiap arah. Dan satu ketika dengan berteguh pada kalimat "*Ash-shuufi lam yukhlaq*" dan "*Bainu'l-asbaani min asabi'r rahmaan,*" Sudrun menyingkir dari keramaian dunia dan mengenakan jubah *shuuf* untuk menghindari pengaruh hiruk duniawi. Berhari-hari Sudrun tenggelam dalam jubah *shuuf* dengan terus berdzikir mengingat Rabbu'l-Arbaab. Dalam gemuruh dzikir semesta, Sudrun sering mengikuti gerakan tarian jiwa, karena dzikir semesta adalah gerakan-gerakan dzat dhahir dan batin; tarian jiwa yang indah gemulai dengan musik pendengaran jiwa yang mempesona kesadaran; jiwa Sudrun menari bagaikan tarian

gunung-gemunung yang indah laksana tarian lembut
gemulai awan-gemawan yang berarak-arak (Q.S. *an-Naml*: 88).

Tarian jiwa yang membuat Sudrun melupakan
segala sesuatu itu terus berkumpar-kumpar penuh
keindahan sampai pada suatu titik Sudrun mendapati
sederet Kalaam-i-Nafsi dalam jiwa yang memanifestasi
dalam Kalaam-i-Lafdzii; *Tsumma ba atsnaakum min ba'
di mautikum la allakum tasykuruun*; dan Sudrun
dengan penuh ketakjuban melihat Saya hidup kembali
bersama saya.

Seyogyanya Sudrun akan terus tenggelam dalam
tarian jiwa semesta andaikata Saya tidak hidup kembali.
Tetapi, Saya yang hidup sekarang bukanlah saya yang
hidup dulu. Saya pernah mati kemudian dihidupkan,
dan setelah itu dimatikan lagi, sekarang dihidupkan
lagi. Saya sekang adalah saya; *Anaa nuqtatu ba-i-
bismi'llah.. anna qalmun wa anaa aquulu wa anaa
asmaa'i walakin ya sanii qalbi abdu'l mu'min!*

Ketika malam hening ditaburi jutaan bintang yang
gemerlap di tengah hamparan kabut, suatu kumparan
cahaya aneka warna turun dari langit menyambar
Kalam-i-Nafsi al-Qur'an menimbulkan sinar kilau-
kemilau. Hening malam menjadi hingar-bingar. Kelam
malam menjadi terang benderang. Suara dzikir
menggemuruh laksana badai memenuhi gurun.

Saya segera menangkap sasmita bahwa kumparan
cahaya yang kilau-kemilau aneka warna yang diiringi
gemuruh dzikir tersebut adalah Kalam-i-Nafsi yang

memanifestasi; Wahai engkau yang berselimut! Tanggalkan dan bersihkan jubahmu! Jauhilah dosa! Jangan menanam untuk menuai lebih banyak! Demi untuk Tuhanmu hendaklah engkau bersabar! Dan apabila nafiri sudah ditiupkan, maka itulah saat yang gawat datang!

Saya melihat gemerlapan sinar memancar dari segala arah menerpa tubuh saya dan tubuh Sudrun secara bersamaan. Saya tegak berdiri melepas jubah *shuuf* yang dikenakan Sudrun. Sementara Sudrun berdiri merentangkan tangan, menghirup udara malam yang jekut menusuk tulang. Ketika suara semesta mengumandangkan dzikir dalam gemuruh simfoni yang memukau pendengaran batin; Saya merentangkan tangan mengikuti Sudrun; kemudian Saya dan Sudrun menari melingkar-lingkar mengikuti irama dzat; gerakan Saya dan Sudrun makin lama makin cepat; berpusar-pusar melingkari satu titik: ke-saya-an yang memudar.

Ketika pusaran gerak Saya dan Sudrun makin cepat, semua berangsur menjadi sirna; Saya menyatu ke dalam Sudrun, dan Sudrun menyatu ke dalam Saya; saya pun sirna lebur tanpa sisa. Ketika suasana telah hening, terjadi peristiwa menakjubkan ketika bahu Saya tiba-tiba ditumbuhi bentangan sepasang sayap yang kukuh. Beberapa jenak kemudian, Saya dan Sudrun telah lenyap hilang bentuk; menjelma dalam wujud seekor rajawali *Ma'luumi-i-Ma'duum* yang berbulu putih sutera. Dua pasang sayapnya adalah sayap *Tasbiih*; ekornya yang kokoh adalah ekor

Tanziib; kepalanya yang teguh adalah kepala *Jalaal*; paruhnya yang kilau-kemilau adalah paruh *Jamaal*; matanya yang tajam menikam adalah mata *Kasyf-i-Quluub*; telinganya yang tajam menerkam adalah telinga *Kasyf-i-Quluub*; kaki-kakinya yang bercakar tajam adalah cakar *I'tibaaraat*; jeritan sunyinya yang menggema di tengah kehampaan adalah jeritan *Irsyaadaat* yang memaknai *Jaalaab* dan *Saalaab*; bulu-bulunya adalah selubung rahasia *haqqiqah 'Ain-wau-Miin*; demikianlah Rajawali *Ma'luum-i-Ma'duum* itu disebut semesta alam sebagai KHATRA.

Ketika hening makin menikam dan gelap makin menyelimuti, terbanglah ruh-jiwa Rajawali Khatra menembus awang-awang menuju relung kesunyian tak bertepi. Kepak sayapnya mengumandangkan alunan dzikir; kibasan ekornya menggemakan dzikir; semua gerak tubuhnya menggaungkan dzikir; napasnya mendesahkan dzikir. Dan di tengah keheningan malam ketika makhluk bumi tertidur lelap dalam selimut kabut, ruh-jiwa Rajawali Khatra melayang-layang di angkasa menggemakan gemuruh dzikir di tengah kesenyapan.



Matahari menyingsing dari rahim lautan pertanda kehidupan mulai bangun dan bangkit kembali. Dalam rentangan hutan beton dan baja, tubuh-jiwa Rajawali Khatra menukik dari satu pohon ke pohon lain yang gundul kehilangan daun-daun. Matanya yang setajam pisau cukur berkilau-kilau mencari tubuh-jiwa

burung-burung yang terperangkap di tengah hingar-bingar kehidupan tanpa sayap kebebasan.

Di antara sangkar-sangkar indah berukir, tubuh jiwa Rajawali Khatra menukik dari ketinggian angkasa mendekati tubuh-jiwa seekor kutilang yang diliputi kebanggaan sedang memperdengarkan keindahan suaranya. Rajawali Khatra pun menyuarakan tentang betapa pentingnya makna kebebasan hakiki bagi burung dalam bertashbih kepada Sang Pencipta; Rajawali Khatra mengungkapkan bahwa hakikat sejati dari kemerdekaan burung adalah terbang di angkasa mengepakkan sayap mengumandangkan tasbih, memuji keagungan dan kebesaran Sang Pencipta sambil menebar kicau kegirangan raya; sekali-kali bukan keterperangkapan yang menyesakkan di dalam sangkar sempit memenjara.

Mendengar uraian tubuh-jiwa Rajawali Khatra, tubuh-jiwa burung kutilang itu hanya manggut-manggut. Tetapi sejenak kemudian kutilang itu berkata, “Apakah yang akan saya peroleh dari kebebasan itu, wahai rajawali? Saya sudah merasa hidup mapan di sini. Tiap pagi dan sore makanan dan minuman sudah tersedia bagi saya. Kalau hari baik, tubuh saya dimandikan. Setiap pagi saya hanya menyanyikan suara keindahan bagi dia yang menjamin hidup saya dan memuji-muji keindahan suara saya.”

“Tetapi itu bukan kodrat hidup burung, kawan” kata Rajawali Khatra, “Sebab kodrat hidup burung-burung adalah terbang di hamparan angkasa raya

mengumandangkan tasbih kepada Raja Burung. Adakah kebebasan yang lebih indah bagi burung-burung selain terbang di awang-awang sambil bertasbih memuji kebesaran dan keagungan Raja Burung?”

“Kehidupan telah berubah, wahai rajawali” sahut tubuh-jiwa kutilang, “Sebab kebebasan burung telah lama berakhir. Zaman telah berubah. Nasib burung pun ikut berubah. Semua telah berubah. Dan sekarang ini, sangkar inilah yang merupakan makna hakiki kehidupan saya. Saya hidup di sini tanpa perlu bekerja susah-payah mencari makan, karena semua keperluan saya telah dicukupi. Saya hanya menyanyi dan menyanyi dalam kerianan setiap hari.”

Darah di tubuh-jiwa Rajawali Khatra mendidih mendengar jawaban kutilang yang sudah kehilangan naluri kebebasan itu. Tetapi, Rajawali Khatra menahan diri dan berusaha untuk sabar. Dengan suara lembut tubuh-jiwa Rajawali Khatra berkata:

“Tidakkah engkau menyadari bahwa di dalam sangkar itu dirimu telah dipenjara? Engkau bertahun-tahun hidup dalam kesendirian tanpa kawan hanya untuk menyenangkan hati pemeliharamu. Engkau sudah kehilangan segalanya, kawan. Kebebasan, tasbih, dan naluri.”

Burung kutilang tersebut menunduk sedih, tetapi sesaat kemudian tubuh-jiwanya berkata, “Biarlah saya hidup menjalani nasib begini, o rajawali, sebab saya sudah merasa mapan dalam segala hal di sangkar ini. Kebebasan bagi saya sekarang hanyalah menyanyi dan

menyanyi, di mana keindahan suara saya akan men-datangkan puji-puji bagi saya.”

Sadar usahanya menyadarkan jiwa kutilang sia-sia tubuh-jiwa Rajawali Khatra terbang ke angkasa meninggalkan kutilang yang menyanyi dengan kepedihan suara di dalam sangkar. Khatra tahu bahwa sesuatu telah berubah tetapi ia tidak berputus asa. Khatra terus terbang mengepakkan sayap, menembus kesenyapan di antara gedung demi gedung pencakar langit, sampai ia tiba di suatu tempat yang teduh penuh rimbunan pepohonan, di mana terletak sangkar seekor ayam hutan. Dengan suara lembut Khatra menyampaikan hakikat kebebasan kepada ayam hutan, yaitu kebebasan untuk terbang dari pohon satu ke pohon lain untuk bertasbih memuji Keagungan dan Kemuliaan Sang Raja Burung.

Ayam hutan mendengar uraian Khatra itu mengangguk-angguk dan berkotek-kotek mengu-mandangkan kepedihan. Namun, seperti burung kutilang, ayam hutan itu menyatakan bahwa ia sudah merasa nyaman hidup dalam kecukupan di sangkarnya. Ayam hutan itu tidak peduli apakah dia dikurung sendirian di dalam sangkar dan tidak bisa kawin dengan ayam hutan betina serta tidak bisa hinggap di pepohonan. Ia hanya merasa, bahwa bagaimana pun hidup di dalam sangkar adalah jauh lebih mapan dan lebih selamat dibanding hidup bebas di tengah hutan belantara yang tanpa jaminan.

“Tuan saya selalu mengelus-ngelus saya apabila saya menang dalam lomba berkotek. Tiap pagi maupun sore, Tuan saya memuja-muji keindahan suara saya. Beliau sangat membanggakan saya di hadapan kawan-kawannya.”

Rajawali Khatra kembali pergi mengarungi angkasa dengan tangan hampa. Namun ia tetap sabar mencari burung-burung dalam sangkar untuk dibebaskan. Dia terus terbang menuju gugusan awan-gemawan menembus sunyi. Di suatu taman yang indah ia menjumpai seekor burung merak sedang mengembangkan ekornya, memamerkan keindahan yang memancar warna-warni mempesona penglihatan. Dengan penuh harapan Khatra mendekati burung merak yang berada di dalam kerangkeng besar, menyampaikan makna kebebasan bagi burung.

Merak yang angkuh itu dengan dingin menolak seruan Rajawali Khatra. Dia merasa sudah sangat mapan hidup dalam kerangkeng, karena makan dan minumannya sudah tersedia. Pemeliharanya pun suka memuji-muji keindahan bulunya yang mempesona.

“Wahai merak,” seru Khatra mengingatkan, “Tidakkah engkau rindu akan gemericik air sungai dan gemuruh jeram? Tidakkah engkau rindu akan raung harimau? Tidakkah engkau rindu akan nyanyian burung-burung hutan? Tidakkah engkau rindu akan desau angin di dedaunan?”

“O rajawali perkasa,” sahut merak dengan tenang, “Engkau rupanya belum tahu kalau air sungai dan

jeram telah lama kekurangan air. Engkau pun rupanya belum tahu kalau nyanyian burung, dengung lebah, jeritan kera, raungan harimau, dan gemerisik angin sudah lama tercabut dari hutan rimba. Engkau rupanya belum faham kalau hutan-hutan kayu dengan daun-daunnya telah berubah menjadi hutan batu dan baja. Engkau rupanya terlalu tenggelam ke dalam duniamu yang tinggi menjulang di angkasa.”

“Karena itu, o rajawali, terbanglah terus engkau menembus awang-awang mengikuti kodratmu sebagai pengarang angkasa. Sebab tebing-tebing curam masih tegak menjulang memberikan lindungan bagimu. Langit yang sunyi pun masih kosong untuk mewedahi-mu. Terbanglah terus menuji kebesaran Ilahi. Terbanglah dalam getaran tasbih. Tapi biarkan saya melewati hari-hari saya sendiri seperti ini.”

Rajawali Khatra termangu takjub mendengar alasan burung merak. Ia benar-benar merasa heran, bagaimana mungkin burung merak yang dahulu begitu indah sebagai mutiara hutan yang setia memuji Al-Khaliq dengan rentangan bulu-bulunya yang indah, kini jiwanya telah berubah menjadi jiwa bebek. Setelah lama termenung akhirnya Khatra sadar bahwa merak, kutilang, dan ayam hutan adalah burung-burung yang sudah kehilangan jiwa merdeka mereka. Makna kebebasan sebagai burung yang hakiki; diam-diam telah terbenam larut dalam kemapanan hidup dan puja puji kepada dirinya sendiri.

Haaqq... Haaqq... Haaqq!

Dengan jeritan pedih tubuh-jiwa Rajawali Khatra terbang mengepakkan sayap menembus kelengangan angkasa yang senyap. Ia berpikir, betapa sejatinya burung-burung yang telah kehilangan kebebasan itu jumlahnya berjuta-juta, sebab angkasa yang diarunginya tetaplah terlihat sepi tanpa kelebat bayangan burung seekor pun. Khatra terus melaju dengan kepak sayapnya yang menggeletar mengumandangkan dzikrullah.

Di sebuah hamparan padang rumput yang kering, tubuh-jiwa Rajawali Khatra menukik ketika menyaksikan segerombolan burung bangau termangu-mangu di antara rerumputan. Khatra dengan cepat menghampiri bangau tertua yang rupanya adalah pemimpin gerombolan tersebut. Dengan suara merendah Khatra bertanya, “Mengapakah kalian kelihatan bermuram durja, wahai para bangau?”

Dengan air mata bercucuran bangau tua itu menjawab, “Kami telah diusir dari sarang kami, oleh Bangau Tongtong, raja kami, o rajawali. Kami tidak tahu lagi, ke mana sekarang ini kami harus pergi, karena hutan-hutan bakau sekarang sudah makin hilang dijadikan kerajaan udang yang mengupah manusia untuk menjaganya.”

“Wahai para bangau,” kata Khatra menasehati, “Bukankan engkau sekalian punya sayap? Kenapa kalian semua tidak terbang mencari hutan bakau baru sebagai sarang?”

“Ketahuilah, o rajawali,” sahut tetua bangau itu, “Kami sudah terbang beribu-ribu kilometer jauhnya untuk mencari hutan bakau baru sebagai sarang, tetapi sampai hampir patah sayap-sayap kami, semua hutan bakau hampir tak tersisa. Hutan-hutan bakau telah ludes menjadi kerajaan udang. Celakanya, udang-udang yang semula adalah makanan kami telah mengupah manusia-manusia bersenjata untuk menembaki siapa saja makhluk yang mengganggu udang. Dan entah, sudah berpuluh ribu jumlah kami yang tewas ditembak manusia bersenjata yang diupah para udang itu. Ketahui pula, o rajawali, bahwa kami hinggap di rerumputan yang kering ini karena kami telah lelah akibat terbang berhari-hari mencari persinggahan.”

Rajawali Khatra termangu sesaat dan matanya yang tajam menerawang ke seluruh permukaan bumi. Ia berulang-ulang menelan ludah ketika melihat kenyataan yang mengerikan tentang keserakahan makhluk-makhluk penghuni bumi yang menelan apa saja demi kekenyangan perutnya sendiri. Namun sesaat kemudian, ia dengan mata-jiwanya melihat kilau-kemilau air yang membentang di lingkungan gunung-gunung seperti cermin raksasa dihamparkan. Lalu dengan suara penuh semangat ia berkata:

“Wahai para bangau, terbanglah engkau sekalian ke gugusan gunung-gunung yang tegak menjulang di mana terletak danau-danau indah yang menyimpan berjuta perbendaharaan dan makanan. Carilah ikan-ikan dan udang di danau yang tersembunyi dan buat-

lah sarang di tebing-tebing yang curam. Terbanglah terus dengan penuh kegirangan, karena kepak sayap kalian dan nyanyian kalian adalah puji-puji bagi Sang Raja Burung.”

“Tetapi kami tidak lagi memiliki negeri dan sarang di hutan-hutan bakau. Kami juga tidak lagi memiliki raja,” sahut bangau tua.

“Sadarlah wahai bangau-bangau,” kata Khatra, “Bahwa bumi ini digelarkan untuk kita semua, para burung. Jangan engkau semua tertambat akan makna hutan bakau dan sarang-sarang di pohon serta raja bangau. Pasrahkan hidup kalian kepada Dia, Raja Burung, Sumber dari mana kalian semua berasal. Ketahuilah, o para bangau, bahwa lahirnya Bangau Tongtong sebagai raja bangau yang rakus itu, sejatinya adalah akibat kelemahan dan kesalahan kalian sendiri. Bangau-bangau selalu merasa tidak yakin bahwa tanpa Bangau Tongtong tua keparat itu, kalian semua tidak bisa hidup. Engkau sekalian sudah berbuat musyrik dengan menyekutukan Sang Raja Burung. Oleh sebab itu, janganlah sekarang ini kalian semua mengeluh menerima adzab dari Raja Burung akibat kebodohan kalian sendiri.”

“Karena itu, wahai para bangau, apabila nanti kalian sudah menemukan tempat yang baru di tebing-tebing yang tegak menjulang, tetaplah kalian ingat untuk tidak membiarkan salah seekor di antara kalian menjadi bangau paling rakus sampai memakan sesama kalian. Bangunlah sarang kalian sesuai kebutuhan

untuk sekadar melindungi diri, sebab tugas utama kalian di dunia ini hanyalah bertasbih dan mengagungkan Sang Raja Burung. Sebab apabila kalian menjadi rakus dan tamak, maka kalian akan mati dengan sakaratul maut yang mengerikan akibat ruh kalian ditarik kekuatan bumi.”

“Wahai rajawali bijak,” seru bangau tua, “Berilah kami doa restu. Kutuklah Bangau Tongtong tua keparat itu agar cepat mati dalam kesengsaraan!”

“Ketahuilah, wahai para bangau, bahwa doa orang-orang yang tertindas dan terusir seperti kalian ini, akan langsung diterima Simurgh, Raja Burung. Yakinlah kalian semua, bahwa Bangau Tongtong jahanam itu akan mampus secara mengerikan sekaratnya.”

Bangau-bangau itu kemudian terbang menuju ke tebing-tebing curam yang ditunjukkan Khatra, yaitu tebing-tebing curam yang diselimuti awan tetapi ditebari danau-danau sunyi berlimpah ikan dan udang. Rajawali Khatra melihat bangau-bangau yang berbondong-bondong itu dengan mata berkaca-kaca. Setitik air jatuh dari kelopak matanya, ketika di antara para bangau yang terbang beriringan mengarungi angkasa itu berjatuhan ke atas bumi karena sayap-sayap mereka telah diterkam keletihan dan sebagian lagi patah.

“Berbahagialah engkau yang mati dalam keadaan bertasbih,” gumam tubuh-jiwa rajawali Khatra mendengarkan kepak sayap para bangau yang mengumandangkan tasbih itu melenyap di kejauhan.

Namun belum lagi hilang titik-titik bayangan para bangau itu di cakrawala, tiba-tiba Khatra melihat beribu-ribu burung walet terbang menyambar-nyambar di sekitarnya. Kepak sayap burung walet itu dalam pendengaran Khatra mengumandangkan tasbih dan cericitnya menggemakan takbir.

Seekor walet muda menukik dan hinggap di punggung Khatra. Khatra mendengar desah napas walet muda itu terasa amatlah payah, mungkin dia beserta walet lain baru saja melakukan perjalanan jauh terbang melintasi angkasa.

“Mengapa engkau terbang berputar-putar di padang rumput yang kering ini, wahai walet muda?” tanya Khatra.

Dengan menitikkan air mata walet muda itu menjawab, “Ketahuilah wahai rajawali, bahwa sarang-sarang kami telah diobrak-abrik dan anak-anak beserta telur-telur kami dihancurkan oleh makhluk-makhluk rakus tak berjiwa. Ketahuilah pula, o rajawali, bahwa gedung-gedung tua tempat kami bersarang telah dirobohkan. Ceruk-ceruk gua tempat kami bersarang pun tak luput dari jarahan tangan makhluk serakah. Lihatlah jumlah kami yang makin lama makin kecil.”

“Ke manakah kalian sekarang ini hendak pergi?”

“Kami sekarang ini tidak memiliki lagi arah dan tujuan. Kalau engkau mau, pimpinlah kami menuju ke suatu tempat yang aman di mana kami bisa membangun sarang.”

Rajawali Khatra termangu-mangu. Sejenak kemudian ia mengepakkan sayap ke angkasa diikuti oleh beribu-ribu walet; dalam sekejap di awang-awang sudah menggemuruhlah suara tasbih memenuhi kesenyapan angkasa. Rajawali Khatra terus terbang menuju kesunyian yang diselimuti kabut di antara tebing-tebing karang yang tegak menjulang.

Berbilang walet yang mengikutinya berjatuhan kelelahan dan patah sayap, meluncur ke bawah dan remuk redam menghantam bebatuan. Sementara yang lain terus mengepakkan sayap meski letih menghajar seluruh tubuh. Mereka terus mengepakkan sayap dan berjatuhan sampai mereka tiba di batas tebing curam yang menjulang tegak sendirian menggapai langit. Jumlah walet-walet itu, ternyata tinggal 99 ekor.

“Wahai walet-walet, inilah tebing harapan yang akan memberikan makna bagi kalian.”

“Tapi jumlah kami tinggal 99 ekor, o rajawali.”

“Apakah yang engkau risaukan?” tanya Khatra, “Bukankah kita dulu lahir hanya dari sepasang burung?”

Burung-burung walet itu hanya termangu-mangu merasakan nikmatnya kesejukan udara gunung yang menyelimuti puncak tebing. Tetapi ketika mereka sedang terbuai dan hendak tidur, tiba-tiba datang serombongan bangau yang jumlahnya tinggal 20 ekor. Rupanya sebagian dari bangau-bangau itu dengan diam-diam mengikuti ke mana Rajawali Khatra terbang. Itu sebabnya, saat sampai di puncak tebing

rahasia itu mereka terpesona takjub menyaksikan para walet bersama Rajawali Khatra di puncak tebing. Bangau-bangau itu pun dengan takjub saling berpandangan dengan para walet. Sementara Rajawali Khatra bertengger di puncak tebing di atas sebuah permata putih yang memancarkan sinar berkilau-kilau. Dengan suaranya yang merdu ia memekik-mekik menimbulkan kelelapan bagi para burung:

Haaqq....Haqq....Haqq!

Bangau tua yang memimpin 19 ekor kawannya itu menggumam, “Inikah tanah harapan yang engkau janjikan, o rajawali?”

Rajawali Khatra dengan mata berkilat-kilat dan suara perkasa menjawab, “Ketahuilah wahai para burung, bahwa sekarang ini di bumi sudah tidak ada lagi tanah harapan bagi kita, para burung. Ketahuilah, bahwa Rajawali Khatra telah datang dari langit kelam tempat Raja Burung di antara burung-burung bersemayam. Rajawali Khatra membawa kabar gembira bagi kalian semua, di mana raja kita, Simurgh, telah berkenan mengundang kita dalam sebuah pesta perhelatan yang hanya dihadiri oleh kita sendiri.”

“Berarti kami semua akan meninggalkan bumi?”

“Apakah yang engkau risaukan, sedang bumi tiada lama lagi bakal sekarat?” seru Khatra.

“Benarkah bumi bakal sekarat?”

“Tidakkah engkau mendengar suara Nafiri ditiupkan?”

“Kami semua mendengarnya, tetapi apakah makna suara Nafiri tersebut kami belum tahu,” seru bangau tua.

“*Nafs Fii Rabbi*,” kata Khatra tegas, “Apakah yang terjadi kalau *nafs* ditiup ke dalam Rabbi?”

“Pertanda panggilan kembali dikumandangkan, wahai rajawali.”

“Demikianlah *nafs* bumi sekarang ini sedang mengalami proses dipanggil kembali,” seru Khatra, “Kalau engkau semua ingin melihat, datanglah ke mari dan lihatlah gambaran di dalam mataku.”

Burung-burung itu beterbangan dan berebut mendekati Rajawali Khatra. Setelah dekat, mereka serentak menatap mata Khatra yang bening dan berpendar kilau-kemilau. Tersentak kaget burung-burung itu menyaksikan pemandangan di dalam mata Khatra yang memukau sekaligus mencekam: mereka menyaksikan berjuta-juta manusia dengan mesin-mesin raksasa membongkar hutan belantara; pohon-pohon dijungkirkan; gunung-gunung dibongkar; bukit-bukit diruntuhkan; tanah-tanah dilubangi; sungai-sungai dibendung; danau-danau dikuras. Mereka menyaksikan berjuta-juta manusia bersenjata menembaki burung-burung yang sedang bertasbih memuji kebesaran Simurgh. Mereka menyaksikan berjuta-juta manusia melubangi bumi dan dengan keserakahan meminum dan menyantap semua isi perut bumi.

Hati para burung tercekat ketika melihat darah mengalir membanjiri kota-kota, desa-desa, sungai-sungai, danau-danau, sawah-sawah, bendungan-bendungan, kebun-kebun, tambak-tambak, gunung-gunung, padang belantara, bahkan lautan. Mereka melihat tubuh-tubuh manusia terpotong-potong berserakan. Mereka melihat manusia-manusia memakan manusia yang lain dengan lahap. Mereka melihat manusia-manusia melahap isi hutan, batu-batu, aspal-aspal, tanah, besi, baja, minyak, bahkan anak mereka sendiri mereka makan. Sementara suara Nafiri terus mengumandang di tengah hiruk pikuk kegembiraan manusia yang berpesta pora dalam kemabukan dan kegilaan. Manusia seperti tidak sadar sedang diintai maut.

Haqq...Haqq...Haqq!

Burung-burung itu tersentak kaget mendengar jeritan Rajawali Khatra. Mereka bingung dan saling berpandangan dengan kebingungan. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan menghadapi gambaran yang bakal mewujudkan menjadi kenyataan itu. Mereka tidak pernah membayangkan bakal terjadi kebinasaan yang begitu mengerikan melanda bumi. Lalu tanpa sadar, para burung itu serentak bertanya, “Apakah yang harus kita lakukan wahai rajawali jika dunia sudah begitu mengerikan keadaannya?”

“Bersiaga untuk kembali kepada Rabbu’l-Arbaab dengan penuh ridha dan diridhai.”

Burung-burung terpana mendengar seruan kembali dari Rajawali Khatra. Tapi sekejap kemudian, 20 ekor bangau putih itu berhamburan terbang melingkari tubuh Khatra sambil mengumandangkan tasbih. Melihat gerakan para bangau tersebut, 99 ekor burung walet pun ikut beterbangan melingkari tubuh Khatra yang bertengger di atas permata putih sambil bertasbih dengan mata menembus kehampaan cakrawala. Kepak sayap para burung itu terus menggemuruh mengumandangkan tasbih; makin lama gerak terbang para burung itu makin cepat hingga sekilas tampak tubuh mereka seperti kumparan putih berpendar-pendar dikelilingi warna hitam, bergoyang menggelombang seperti bayangan bidadari menari.

Ketika walet-walet dan bangau-bangau yang menari dan bertasbih itu sudah semakin cepat pusarannya, bayangannya menjadi kilasan cahaya putih terbalut cahaya hitam yang menyatu; Khatra memekik-mekik keras sambil mengebas-kebaskan sayap dan ekornya yang menggemakan tasbih. Bulu-bulunya yang putih memantulkan sinar permata putih kilau-kemilau, sehingga dalam sekejap Khatra hilang ditelan sinar putih gemerlapan. Burung-burung pun telah hilang tinggal cahaya putih menyilaukan dibalut cahaya putih lain dan dibalut cahaya hitam yang berpendar-pendar; semuanya telah sirna tinggal Nuur-i-Khatra meliputi keheningan semesta; dan di tengah kesunyian dan keheningan tebing-tebing menjulang itu, mengumandang nyanyian Azali semesta dari Nuur-i-Khatra kepada Rabbu'l-i-Khatra.

Haqq...Haqq...Haqq!

Nyanyian azali Nuur-i-Khatra menggema penuh rindu di tengah keheningan awang-awang sehingga burung-burung yang beterbangan terbius dalam panggilan rindu yang mempesona. Ketika nyanyian azali itu menerobos makna terahasia para burung, berjuta-juta burung yang sudah kehilangan tempat bersarang tiba-tiba terlihat terbang berbondong-bondong mencari arah panggilan rindu jiwa semesta. Berjuta-juta burung terbang tak tentu arah. Mereka hanya mengepakkan sayap. Terbang. Terbang.

Nuur-i-Khatra terus melantunkan panggilan dalam selubung hitam yang tak dapat dijangkau indera burung-burung. Berjuta burung-burung pun terbang mengitari gunung arwah yang merangkum makna tebing *Sirr*, yang di puncak tebing bersemayam permata putih kilau-kemilau yang mewadahi makna hakiki Dzaat-i-Bahat; berjuta-juta burung terbang bergeleparan mengumandangkan tasbih; berjuta-burung-burung yang mati diterkam rindu berserakan tanpa nyawa di kaki gunung; beratus-ratus ribu burung mati dicekik rindu dan berserakan di kaki tebing dan di dasar jurang; hanya satu-dua burung yang berhasil mencapai kerahasiaan Nuur-i-Khatra dan mereka tak pernah kembali lagi.

Ketika Nafiri ditiupkan dalam nada tinggi yang mengoyak pendengaran burung-burung dalam sangkar, paniklah semua burung dalam sangkar. Mereka menabrak-nabrakkan kepala dan dan tubuh-

nya ke jeruji-jeruji sangkar. Mereka mencocok-cocok telur dan anak-anaknya sendiri. Mereka menghambur terbang tak tentu arah menabrakkan tubuh ke sangkarnya hingga rontok bulu-bulu mereka dan berdarah tubuhnya. Mereka meronta dan menjerit-jerit penuh penasaran dengan suara garau dan mata melesat keluar. Mereka menghancurleburkan tubuhnya sendiri dalam penderitaan pedih di dalam jeruji-jeruji sangkar besi duniawi.

Sewaktu pusaran waktu telah lewat, sangkar-sangkar terlihat kosong dengan bercak-bercak darah dan serpihan daging serta tebaran bulu-bulu. Angin berhembus panas menerobos terali-terali sangkar yang merana dalam sunyi; sepi; senyap; lengang; hampa!

Ketika kehidupan burung-burung telah terhapus dari permukaan bumi, Nuur-i-Khatra melesat dalam kerahasiaan semesta. Sementara Rajawali Khatra dengan pekik kebebasan melesat dari puncak tebing ke hamparan angkasa raya. Dengan kepak sayap-sayapnya yang kokoh yang selalu menggemakan tasbih, Khatra mengarungi kesunyian dan kelengangan awang-awang dengan terus mengumandangkan tasbih dan memekikkan kebebasan bagi ruuh-ruuh yang terperangkap belenggu duniawi.

Pada saat Khatra mengarungi angkasa di antara awan yang bergumpal-gumpal dengan hamparan rumput dan bunga-bunga dan pohon-pohon, ia tercekat ketika melihat dua bayangan manusia berlarian di antara desau angin yang menaburkan harum

rumput dan bebunga. Khatra menerawang gugusan ingatan yang tersembunyi di dalam rentangan kenangannya. Rajawali Khatra pun mendadak sadar bahwa dua manusia itu tiada lain adalah Aham dan Laxmi Devi; dua manusia yang pernah memiliki kelekatan cerita dengan Saya, Sudrun, dan saya dalam rentangan hidup yang samar-samar telah memudar dalam ingatan.

Seperti digerakkan oleh suatu kekuatan maha dahsyat, Rajawali Khatra menukik ke bawah dan hinggap pada sebatang dahan yang menyilang di pohon yang menaungi Aham dan Laxmi Devi. Dengan suara jeritan yang mengumandangkan *haqiqat irsyadaat*, Khatra memekik-mekik memberikan isyarat kepada Aham dan Laxmi Devi bahwa sebuah Kematian Agung sedang berlangsung dengan keganasan tak tergambarkan. Namun, Aham dan Laxmi Devi tidak lagi mengerti kata-kata Khatra; mereka tidak lagi mengenalnya; mereka hanya bertepuk-tepuk tangan sambil memuji keindahan bulu-bulu Khatra dan kemerduan suaranya.

“Wahai rajawali perkasa, engkaulah burung terakhir yang kami lihat,” seru Laxmi Devi dengan nada mengiba, “Terbanglah engkau menembus kesunyian angkasa agar orang-orang jahat tidak menembakmu. Terbanglah mengarungi kesunyian, karena engkau adalah rajawali pemekik suara kebebasan. Kepakkan sayapmu meski lelah dan letih telah menerkam urat-uratmu, sebab sayapmu menggemakan tasbih abadi. Terbanglah terus kepuncak-puncak tebing yang

curam. Buatlah sarang yang kokoh di tebing curam. Carilah rajawali betina, agar terlahir rajawali-rajawali perkasa di atas bumi.”

Khatra tidak dapat berkata apa-apa. Dadanya ia rasakan digumpali batu-batu panas yang menyesakkan. Kegalauan mencakari jiwanya. Tetapi Khatra tidak pernah mengungkapkan hasrat jiwanya kepada Aham dan Laxmi Devi; ia tidak ingin memperkenalkan diri kepada Aham dan Laxmi Devi tentang siapa sejatinya dirinya; bahasa mereka sudah lain. Isyarat mereka sudah berbeda. Dan rasa serta jiwa mereka pun sudah dibentangi tirai pembatas yang tak tertembus. Khatra yang merupakan tubuh-jiwa Saya, Sudrun, dan saya telah menjadi berbeda bahkan tak lagi mengenal dirinya sendiri.

“Pergilah rajawali!” teriak Laxmi Devi dengan rasa khawatir, “Pergilah menuju kesunyian yang tersembunyi di tebing-tebing terjal! Kapakkan sayapmu menuju kehidupanmu yang bebas di tengah kesunyian! Kepakkan sayapmu mengarungi kerahasiaan sejatimu! Terbanglah menuju kesunyian abadimu!”

“O, rajawali,” seru Aham menghalau-halaukan tangannya, “Pergilah cepat dari dahan itu! Dengarlah bunyi letusan senapan orang-orang bersenjata! Dengarlah derap langkah sepatu mereka! Dengarlah dengus napas serakah mereka! Dengarlah gemeletuk gigi mereka yang penuh kesumat kepada para pemekik kebebasan! Ayo terbanglah rajawaliku! Terbang!”

Khatra berkedip-kedip memandangi Aham dan Laxmi Devi yang berdiri pucat di bawah pohon mengkhawatirkan keselamatannya. Khatra sadar bahwa bahasa yang digunakannya sudah tidak bisa ditangkap dan dipahami oleh Aham dan Laxmi Devi. Khatra sadar bahwa Aham dan Laxmi Devi sesungguhnya khawatir terhadap kematian kecil yang akan menyambarnya, tetapi mereka tidak sadar akan hadirnya Kematian Agung yang selalu mengintai setiap makhluk fana.

Ketika bunyi senapan dan derap sepatu yang menggemuruh terdengar mendekat, Aham dan Laxmi Devi melompat-lompat sambil menghalaukan tangan agar Rajawali Khatra secepatnya menyingkir dari keserakahan dan keganasan manusia-manusia bumi. Khatra mengedip-kedipkan mata dengan dada dipenuhi gumpalan kabut. Dan ketika Aham bersimpuh di rerumputan sambil menangis memohon agar sang rajawali terbang mengarungi angkasa, Khatra mengepakkan sayap, terbang menuju kesunyian awang-awang. Sayup-sayup Khatra mendengar suara Aham dan Laxmi Devi menggema sayup-sayup, “Terbanglah rajawaliku! Terbang! Terbanglah rajawaliku mengarungi kesunyian abadi!”

Setitik air bening jatuh dari mata rajawali Khatra, meluncur ke bumi dengan suara tasbih menggema di antara desah napasnya:

Huu..Haqq...Huu...Haqq...Huuuuuu!

Surabaya, Juni 1989

Kepustakaan

- Ahmad Shalaby. 1977. *Perbandingan Agama: Agama Yahudi*. Singapura.
- Al-Qur'an Al-Karim*. 1952. Kairo.
- Avalon, Arthur (Sir John Woodroffe). 1931. *The Serpent Power (Sat-cakra-nirupana and Paduka-pancaka)*. Madras & London.
- _____. 1972. *Tantra of the Great Liberation (Mahanirvana Tantra)*. New York.
- Bleeck, Arthur Henry. *Avesta: The Religious Books of the Parsees*. 3 jilid. London.
- Boardman, John. 1982. *The Cambridge Ancient History: Vol IV-Persia, Greece, and the Western Mediterranean*. Cambridge.
- Bratakesawa. 1960. *Suluk Sangkan Paran*.
- Daru Suprpto. 1982. *Serat Wulangreh, Anggitan dalem Sri Pakubuwana IV*. Surabaya.
- Farid ud-Din 'Attar. 1954. *The Conference of the Birds*. (trans.S.C.Nott). London.
- _____. 1966. *Muslim Saints and Mystics*. (trans. A.J.Arberry). London.
- Florida, Nancy K. 1981. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta. A Preliminary Descriptive Catalogue*. 3 jilid. New York.
- Gershevitch, Ilya. 1985. *The Cambridge History of Iran: The Median and Achaemenian Periods*.
- Heschel. Abraham J. 1962. *The Prophets*. 2 jilid. New York.
- James, William. 1982. *The Varieties of Religious Experience*. New York & Harmondsworth.

- Jasadipoera I. 1912. *Serat Rama* (alih aksara oleh J.Kats). Jakarta.
- _____. 1979. *Serat Bima Suci* (alih aksara oleh R.Tanojo). Jakarta.
- Kamajaya & Hadidjaya. 1978. *Serat Centhini*. Yogyakarta.
- Kellinger dan W.Rudolph (eds.). 1967-1977. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Stuttgart.
- M. Ng. Mangoenwidjaja. 1928. *Serat Dewaroetji*. Kediri.
- Massignon, Louis. 1982. *The Passion of Al-Hallaj*. 4 jilid. Princeton.
- Nanavutty, Piloo. *The Gathas of Zarathushtra: Hymns in Praise of Wisdom*. London.
- Nicholson, Reynold A. 1914. *The Mystics of Islam*. London.
- Nilaswami, J. M. Pillai. 1913. *Sivajnana Sidhiyar*. Madras.
- Nurbakhsh, Javad. 1984. *Spiritual Poverty in Sufism*. London.
- Paranjoti, Violet. 1918. *Saiva-Siddhanta in the Meykanda Sastra*. London.
- R. Ng. Ronggowarsito. 1916. *Serat Wirid*. Surakarta.
- Smart, Ninian. 1969. *The Religious Experience of Mankind*. New York.
- Steenbrink, Karl A. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat*. Yogyakarta.
- Sunardi D.M. 1982. *Arjuna Sasrabahu*. Jakarta.
- The Holy Bible* (Revised Standard Version). 1962. New York. Volume 2. Cambridge.
- Wheatley, P. 1961. *The Golden Kersonese: Studies in The Historical Geography of The Malay Peninsula before A.D. 1500*. Kuala Lumpur.
- Woodroffe, Sir John. 1929. *Shakti and Shakta*. Madras & London.



TENTANG PENULIS



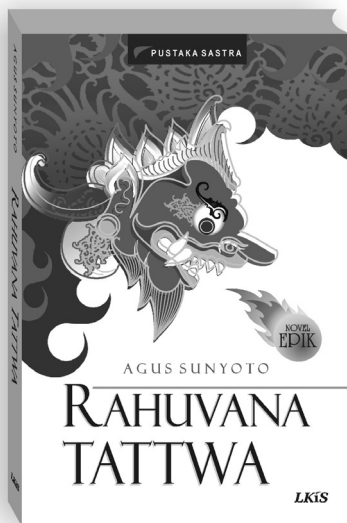
Agus Sunyoto, dilahirkan di Surabaya, 21 Agustus 1959. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya (sekarang Unes) tahun 1985. Magister Kependidikan diselesaikan tahun 1990 di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang (sekarang UNM) bidang Pendidikan Luar Sekolah.

Pengalaman kerja diawali sebagai komunitas sejak tahun 1984. Tahun 1986-1989 menjadi wartawan Jawa Pos. Setelah keluar dan menjadi wartawan freelance, sering menulis novel dan artikel di Jawa Pos, Surabaya Post, Surya, Republika, dan Merdeka. Sejak tahun 1990-an mulai aktif di LSM serta melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dituangkan dalam bentuk novel. Selain itu, juga menjadi narasumber di berbagai forum seminar dan diskusi.

Karya-karyanya telah banyak dipublikasikan/diterbitkan, di antaranya yang *best seller* adalah *Suluk Abdul Jalil Syaikh Siti Jenar (LKIS)* dan *Rahuvana Tattwa (LKIS)*.

DAPATKAN KARYA AGUS SUNYOTO YANG LAIN

Rahuvana Tattwa



Suluk Abdul Jalil
Syaiikh Siti Jenar
seri 1 -7

